'A case study in suspense'
WASHINGTON POST

DAN BROWN

Bestselling author of *THE DA VINCI CODE*

Deception POINT

Dan Brown

Titik Muslihat

(DECEPTION POINT)

Buku ini adalah karya fiksi. Semua nama, karakter, tempat, dan peristiwa adalah hasil imajinasi penulis dan bersifat khayalan. Setiap kesamaan dengan peristiwa, tempat, atau tokoh nyata, yang masih hidup maupun yang sudah mati, adalah kebetulan belaka.

CATATAN PENGARANG

Delta Force, National Reconnaissance Office, dan Space Frontier Foundation adalah organisasi nyata. Semua teknologi yang digambarkan dalam novel ini benarbenar ada.

"Jika dapat dipastikan kebenarannya, penemuan ini pastiakan menjadi wawasan yang paling mencengangkan tentangalam semesta kita dan akan menguak misteri yangbelum dipahami oleh ilmu pengetahuan sebelumnya. Implikasinyabegitu jauh dan mengagumkan. Walaupun menjanjikanjawaban bagi beberapa pertanyaan paling klasikyang dimiliki umat manusia, penemuan ini juga masih menyisakan beberapa pertanyaan lain yang lebih fundamental."

—Presiden Bill Clinton, dalam konferensi pers setelah penemuan yang dikenal sebagai ALH84001 pada 7 Agustus 1996

PROLOG

KEMATIAN, DI tempat yang terpencil seperti ini, dapat terjadi dalam berbagai cara yang tak terhitung jumlahnya. Sebagai seorang geologis, Charles Brophy mampu hidup di daerah liar yang menawan ini selama bertahun-tahun, namun tidak ada yang mampu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi takdir yang kejam dan aneh seperti yang sebentar lagi akan menimpanya.

Ketika keempat anjing *husky-nya* menarik kereta luncur salju yang berisi peralatan peraba geologis menyeberangi tundra, tiba-tiba saja anjing-anjing tersebut mem-perlambat lari mereka dan menatap langit.

"Ada apa, Anak-anak?" tanya Brophy sambil turun dari kereta luncurnya.

Di antara kumpulan awan badai, sebuah helikopter bermesin ganda muncul dan menurunkan ketinggiannya. Pesawat itu kemudian menyusuri puncak gunung bersalju di sekitarnya dengan ketangkasan layaknya pesawat militer.

Ini aneh, pikir Brophy. Dia tidak pernah melihat helikopter di kawasan utara yang terpencil ini. Helikopter tersebut mendarat lima puluh yard darinya, menerbangkan butiran salju yang tajam di sekitar situ. Anjing-anjing Brophy mendengking-dengking dan tampak waspada.

Ketika pintu helikopter bergeser terbuka, dua orang lelaki turun. Mereka mengenakan pakaian berwarna putih yang sangat tebal, masing-masing bersenjatakan sepucuk senapan, dan bergerak ke arah Brophy dengan cepat.

"Dr. Brophy?" seru seorang di antaranya.

Ahli geologi itu tercengang. "Bagaimana kautahu namaku? Siapa kalian?"

"Silakan keluarkan radiomu."

"Maaf? Aku tidak mengerti."

"Lakukan sajalah."

Dengan kebingungan, Brophy mengeluarkan radionya dari dalam mantel bulunya. "Kami ingin kau mengirimkan pesan darurat. Turunkan fre-kuensi radiomu menjadi seratus kilohertz."

Seratus kilohertz? Saat itu Brophy betul-betul merasa bingung. *Tidak ada yang dapat menerima gelombang serendah itu.* "Me-mangnya telah terjadi kecelakaan?"

Lelaki kedua mengangkat senapannya dan mengarahkannya ke kepala Brophy. "Tidak ada waktu untuk menjelaskan. Kerjakan saja!"

Dengan gemetar, Brophy mengatur frekuensi transmisi radio-nya.

Lelaki pertama menyerahkan sebuah kartu catatan dengan bebe-rapa baris kalimat terketik di atasnya. "Kirimkan pesan ini. Sekarang."

Brophy melihat kartu itu. "Aku tidak mengerti. Informasi ini tidak benar. Aku tidak—"

Lelaki itu menekankan senapannya dengan keras di pelipis ahli geologi tersebut.

Suara Brophy terdengar gemetar ketika mengirimkan pesan aneh itu. "

Bagus," kata lelaki pertama. "Sekarang masuk ke helikopter. Bawa anjing-anjingmu juga."

Di bawah todongan senapan, Brophy mengatur anjinganjingnya yang enggan bergerak itu dan juga kereta luncurnya, menaiki jalur landai menuju bagian kargo heli-kopter. Begitu mereka sudah masuk, helikopter tersebut langsung mengudara dan membelok ke arah barat.

"Siapa kalian?" tanya Brophy. Berada di bawah todongan senjata untuk melakukan sesuatu yang tidak dimengerti dan dipaksa menaiki helikopter asing menuju entah ke mana membuat keringatnya mulai muncul di balik mantel bulunya. *Dan apa arti pesan tadi!*

Orang-orang itu tidak berkata apa-apa.

Ketika helikopter terbang semakin tinggi, angin mulai me-mukul-mukul melalui pintu yang terbuka. Anjing-anjing *husky* Brophy, yang masih terpasang pada kereta luncurnya, mulai mendengking-dengking lagi.

"Paling tidak, tutuplah pintu itu," pinta Brophy. "Kau tidak lihat kalau anjing-anjingku ketakutan?"

Orang-orang itu tidak menjawab.

Ketika helikopter itu naik hingga ketinggian empat ribu kaki, pesawat tersebut membelok tajam melewati serangkaian jurang es dan celah-celah curam. Tiba-tiba, kedua lelaki asing itu berdiri. Tanpa banyak bicara, mereka mencengkeram kereta luncur yang bermuatan berat itu dan mendorongnya keluar pintu helikopter yang terbuka. Brophy menyaksikan dengan ketakutan ketika anjing-anjingnya yang berusaha melawan dengan sia-sia itu tertarik kereta luncur yang berat. Dalam sekejap hewan-hewan itu menghilang, terseret sambil melolong-lolong, melayang keluar dari helikopter.

Brophy langsung berdiri sambil berteriak ketika kemudian kedua lelaki itu juga mencengkeramnya. Mereka menggiringnya ke dekat pintu. Dengan rasa takut yang

amat sangat, Brophy mengibaskan lengannya dan berusaha menepis tangan - tangan kuat yang mendorongnya ke luar tanpa ampun.

Tapi tidak ada gunanya. Beberapa saat kemudian, Brophy sudah jatuh ke arah jurang di bawahnya.[ ]

1

RESTORAN TOULOS, yang berdekatan dengan Capitol Hill, menjagokan menu yang secara politis tidak benar: daging anak lembu yang lunak dan *carpaccio* kuda. Walau demikian, restoran tersebut adalah tempat makan pagi yang strategis meski ironis bagi para politisi tertentu yang saat ini sedang berkuasa di Washington.

Pagi ini restoran Toulos ramai—bunyi riuh dentingan sendok-garpu dan pisau dari perak, mesin pembuat *espresso,* dan percakapan melalui ponsel.

Sang *maitre d'* sedang menyesap Bloody Mary paginya secara diam-diam ketika seorang perempuan memasuki restoran. Sang *maitre d'* kemudian memandang perempuan itu sambil melayangkan senyuman terlatihnya.

"Selamat pagi. Bisa saya bantu?"

Penampilan perempuan itu menarik. Dia berusia pertengahan tiga puluh tahun, mengenakan celana panjang flanel berlipit berwarna kelabu, blus berwarna gading rancangan Laura Ashley, dan sepatu gaya klasik dengan hak datar. Pembawaannya tegak dengan dagu terangkat sedikit sehingga tidak mengesankan kesombongan, hanya keteguhan pendirian. Rambutnya berwarna cokelat muda dan ditata dalam gaya yang paling populer di Washington: gaya seorang "wanita penyiar" dengan gelombang lembut dan indah di bagian bawah dan menyentuh bahunya ... cukup panjang untuk dikatakan seksi, namun cukup pendek untuk mengingatkan bahwa mungkin saja dia lebih pandai dibandingkan Anda.

"Aku agak terlambat," perempuan itu berkata dengan nada datar. "Aku ada janji makan pagi bersama Senator Sexton."

Tiba-tiba sang *maitre d'* merasa tergelitik. *Senator Sedge-wick Sexton.* Senator itu adalah pelanggan restoran ini dan sekarang dia merupakan salah satu lelaki yang paling terkenal di negeri ini. Minggu lalu, setelah mengalahkan secara telak kedua belas calon presiden dari partai Republik pada Super Tuesday,*[1] sang senator jelas dicalonkan partainya sebagai kandidat Presiden Amerika Serikat. Banyak orang percaya bahwa sang senator memiliki kesempatan besar untuk mere-but Gedung Putih dari presiden saat ini dalam pemilu di musim gugur yang akan datang. Akhir-akhir ini wajah Sexton muncul di setiap majalah nasional, dan slogan-slogan kampa-nyenya tertempel di seluruh Amerika: *"Hentikan penghamburan uang. Mulailah perbaikan."*

"Senator Sexton sudah ada di tempat duduknya," ujar sang *maitre d'.* "Dan nama Anda?"

"Rachel Sexton. Putrinya."

1 *Hari Selasa di awal bulan Maret dalam tahun pemilihan presiden, di mana hampir seluruh negara bagian di AS mengadakan pemilihan awal calon presiden secara serentak— penerjemah.

Bodohnya aku, pikir lelaki itu. Kemiripan mereka jelas terlihat. Perempuan itu memiliki mata setajam mata sang senator dan pembawaan yang halus—aura ketabahan yang terlatih dari seorang bangsawan. Jelas, wajah tampan sang senator merupakan warisan turun-temurun, walau Rachel Sexton tam paknya menyandang keunggulan tersebut dengan keanggunan dan kerendahan hati yang seharusnya dicontoh ayahnya.

"Kami senang Anda berkunjung ke sini, Ms. Sexton."

Ketika sang *maitre d'* membimbing putri sang senator itu melintasi ruang makan, dia merasa malu dengan lirikan para lelaki di ruangan tersebut yang mengikuti tamunya ... beberapa di antaranya mengerling diam-diam, namun yang lainnya tampak lebih terang-terangan. Hanya segelintir perempuan yang makan di Toulos dan lebih sedikit lagi yang terlihat seperti Rachel Sexton, sehingga kunjungannya kali ini menarik minat laki-laki yang makan di sana.

"Tubuh yang indah," bisik salah seorang tamu. "Sexton sudah punya istri baru?"

"Itu putrinya, bodoh," jawab yang lainnya.

Lelaki itu terkekeh. "Seperti tidak kenal Sexton saja. Dia mungkin akan menidurinya juga."

KETIKA RACHEL tiba di depan meja ayahnya, sang senator sedang menggunakan ponselnya dan berbicara dengan lantang tentang keberhasilannya baru-baru ini. Dia menatap Rachel sekilas dan kemudian mengetuk jam tangan Cartiernya untuk mengingatkan putrinya bahwa dia terlambat.

Aku juga rindu padamu, Ayah, kata Rachel, sinis.

Sesungguhnya nama depan ayahnya adalah Thomas, tetapi dia kemudian menggunakan nama tengahnya sejak lama. Rachel menduga itu karena ayahnya menyukai nama depan dan nama belakang dengan huruf awal yang sama seperti orang-orang terkenal itu. Senator Sedgewick Sexton, begitulah namanya sekarang. Lelaki itu berambut perak, seorang politisi yang juga ber-"lidah perak" alias pintar bicara, dan diberkahi dengan wajah cerdik layaknya pemeran dokter dalam opera

sabun. Peran tersebut sepertinya cocok mengingat bakatnya yang pandai menirukan karakter orang lain.

"Rachel!" Ayahnya kemudian mematikan ponselnya dan berdiri untuk mencium pipi putrinya.

"Hai, Ayah." Rachel tidak membalas ciuman ayahnya.

"Kau tampak letih."

Yah, mulai lagi deh, katanya dalam hati. "Aku menerima pesanmu. Ada apa?"

"Memangnya aku tidak boleh mengajak putriku keluar untuk makan pagi?"

Rachel sudah tahu sejak lama, ayahnya jarang sekali minta ditemani olehnya kecuali jika ada maksud tersembunyi.

Sexton menyesap kopinya. "Jadi, apa kabarmu?"

"Sibuk. Kulihat, kampanye Ayah berjalan baik sekali."

"Oh, jangan bicara soal pekerjaan." Sexton mencondongkan tubuhnya ke depan, dan merendahkan suaranya. "Bagaimana dengan lelaki dari Departemen Luar Negeri yang kukenalkan padamu itu?"

Rachel menarik napas dengan kesal. Sejak tadi dia sudah berusaha keras agar tidak melirik jam tangannya. "Ayah, aku betul-betul tidak punya waktu untuk meneleponnya. Dan kuharap Ayah akan berhenti berusaha untuk—"

"Kau harus menyempatkan diri untuk melakukan hal-hal penting, Rachel. Tanpa cinta, semuanya akan tidak berarti."

Sejumlah kenangan terlintas dalam benak Rachel, tetapi dia memilih diam. Sepertinya, berakting seperti orang besar tidak sulit bagi ayahnya. "Ayah, kau bilang ingin bertemu denganku. Ayah bilang ada hal penting."

"Benar." Sexton menatap Rachel dengan lebih saksama.

Rachel merasa sebagian pertahanan dirinya meleleh di bawah tatapan tajam ayahnya, sehingga dia mengutuki kekuatan lelaki itu dalam hati. Tatapan tajam adalah bakat sang senator, bakat yang menurut Rachel mungkin akan membawa ayahnya ke Gedung Putih. Pertama-tama ayahnya dapat membuat matanya dibanjiri air mata, sesaat kemudian mata tersebut akan menjadi jernih,seolah-olah pemiliknya membuka jendela jiwa yang penuh ketulusan, sehingga membangkitkan kepercayaan pada semua orang. *Semua ini adalah tentang kepercayaan,* begitu ayahnya selalu mengatakan. Walau sang senator telah kehilangan kepercayaan

putrinya bertahun tahun yang lalu, dengan cepat dia dapat memperoleh kepercayaan negerinya.

"Aku punya sebuah tawaran untukmu," kata Senator Sexton.

"Biar aku tebak," sahut Rachel sambil berusaha membangun kembali ketenangannya. "Seorang duda-cerai sedang mencari istri yang masih muda?"

"Jangan bercanda, Sayang. Kau sendiri sudah tidak semuda itu..

Rachel merasa hatinya menjadi ciut seperti yang sering dirasakannya setiap kali bertemu dengan ayahnya.

"Aku ingin memberimu sekoci penyelamat," kata sang senator.

"Aku tidak merasa sedang tenggelam."

"Kau memang tidak sedang tenggelam. Presiden yang sedang tenggelam. Kau harus terjun meninggalkan kapal itu sebelum terlambat."

"Kita sudah pernah membicarakan ini, bukan?"

"Pikirkan masa depanmu, Rachel. Kau bisa bekerja untukku."

"Kuharap itu bukan alasan Ayah mengajakku makan pagi."

Kesan tenang di wajah sang senator berubah walau sedikit sekali. "Rachel, memangnya kamu tidak tahu bahwa dengan bekerja pada Presiden, kau memberikan citra buruk kepadaku? Dan kepada kampanyeku?"

Rachel mendesah. Dia dan ayahnya sudah pernah membicarakan hal ini. "Ayah, aku tidak bekerja pada Presiden. Aku bahkan belum pernah berjumpa dengannya. Aku bekerja di Fairfax."

"Dalam politik, kesan sangat penting, Rachel. Kau *terkesan* bekerja untuk Presiden."

Rachel menghela napas dan berusaha untuk tetap tenang. "Aku sudah berjuang terlalu keras untuk mendapatkan pekerjaan ini, Ayah. Aku tidak akan berhenti."

Mata sang senator menyipit. "Kautahu, kadang-kadang sifat keras kepalamu itu betul-betul—"

"Senator Sexton?" Seorang wartawan muncul di samping meja mereka.

Dengan cepat sikap sang senator melunak. Rachel mengerang dalam hati dan mengambil sepotong *croissant* dari sebuah keranjang kecil di atas meja.

"Ralph Sneeden," kata wartawan itu. *"Washington Post.* Boleh saya mengajukan beberapa pertanyaan?"

Sang senator tersenyum, lalu mengusap mulutnya dengan selembar serbet. "Dengan senang hati, Ralph. Singkat saja, ya. Saya tidak mau kopi saya dingin."

Si wartawan hanya tertawa. "Tentu saja, Pak." Lalu dia mengeluarkan sebuah alat perekam kecil dan menyalakannya. "Senator, iklan kampanye Anda di televisi menuntut pengesahan hukum untuk memastikan persamaan upah kerja bagi perempuan ... demikian juga pemotongan pajak bagi keluargakeluarga muda. Dapatkah Anda memberikan pernyataan ten-tang alasan tuntutan Anda itu?"

"Tentu. Saya hanya seorang pengagum fanatik perempuan yang ulet dan keluarga yang kuat."

Rachel benar-benar tersedak dengan *croissant-nya.*

"Lalu mengenai topik keluarga," lanjut wartawan itu, "Anda berbicara banyak tentang pendidikan. Anda mengusulkan pemotongan anggaran yang tinggi dan kontroversial untuk dialokasikan sebagai tambahan bagi sekolah-sekolah negeri."

"Saya percaya bahwa anak-anak merupakan masa depan kita."

Rachel tidak dapat percaya ayahnya begitu *noraknya* sehingga harus mengutip syair lagu-lagu pop.

"Yang terakhir, Pak," kata si wartawan. "Menurut jajak pendapat, perolehan angka Anda melonjak tinggi selama beberapa minggu terakhir ini. Presiden pasti merasa khawatir. Anda memiliki pendapat tentang keberhasilan Anda baru-baru ini?"

"Saya kira itu ada hubungannya dengan kepercayaan. Rakyat Amerika mulai melihat bahwa Presiden tidak dapat dipercaya untuk membuat keputusan yang kuat bagi bangsa ini. Pengeluaran negara yang tidak terkendali membuat hutang menjadi semakin bertumpuk setiap hari, dan rakyat Amerika mulai sadar bahwa sudah saatnya mereka berhenti mengeluarkan uang dan memperbaiki keadaan."

Seperti mengakhiri retorika ayahnya, penyeranta di dalam tas Rachel berbunyi. Biasanya, suara alat elektronik itu mengganggunya, namun kali ini suaranya terdengar sangat merdu.

Sang senator melotot marah ke arah Rachel karena merasa terganggu.

Rachel merogoh-rogoh tasnya untuk mencari penyerantanya, lalu menekan kode yang terdiri atas lima digit untuk memastikan bahwa dialah yang memegang penyeranta itu. Bunyi penyeranta itu berhenti, dan lampu LCD-nya mulai berkedip. Dalam lima belas detik, dia akan menerima sebuah pesan dari jalur aman.

Sneeden tersenyum pada sang senator. "Putri Anda pasti orang yang sangat sibuk. Senang melihat Anda berdua masih menyisipkan acara makan bersama dalam jadwal Anda yang padat."

"Seperti yang saya katakan tadi, keluarga selalu nomor satu."

Sneeden mengangguk, dan kemudian tatapannya mengeras. "Boleh saya bertanya, Pak. Bagaimana Anda dan putri Anda mengatasi konflik kepentingan di antara Anda berdua?"

"Konflik?" Senator Sexton menegakkan kepalanya dengan wajah polos untuk menunjukkan ekspresi kebingungan. "Mak-sudmu konflik apa?"

Rachel melirik ayahnya dan merasa jijik dengan sikap muna-fik seperti itu. Dia tahu dengan pasti, ke mana arah semua ini. *Wartawan sialan,* pikir Rachel. Setengah dari mereka merupakan orang-orang bayaran untuk kepentingan politik tertentu. Pertanyaan-pertanyaan wartawan itu disebut para jurnalis sebagai pertanyaan buah anggur—sebuah pertanyaan yang terlihat sulit tetapi sebenarnya hanya merupakan skenario demi keuntungan sang senator sendiri— sebuah pukulan *lob* lambat yang dapat dikembalikan ayahnya dengan *smash* ke bidang lawan untuk menjernihkan beberapa hal tertentu.

"Begini, Pak ...." Si wartawan terbatuk, berpura-pura merasa tidak enak karena pertanyaannya tadi. "Pertentangan karena putri Anda bekerja pada lawan politik Anda."

Tawa Senator Sexton meledak, dan dengan cepat mengaburkan pertanyaan itu. "Ralph, pertama-tama, Presiden dan saya bukan lawan politik. Kami hanyalah dua orang patriot yang memiliki dua gagasan berbeda tentang bagaimana membangun negara yang kami cintai ini."

Si wartawan berseri-seri wajahnya. "Lalu yang kedua?"

"Kedua, putri saya tidak bekerja untuk Presiden. Rachel hanya bekerja pada komunitas inteiijen. Dia mengunipulkan laporan-laporan inteiijen dan mengirimkannya ke Gedung Putih. Itu bukan jabatan yang terlalu penting." Sang senator berhenti sejenak dan menatap Rachel. "Aku juga tidak yakin kau sudah pernah bertemu dengan Presiden, ya kan, Sayangku?"

Rachel menatap ayahnya dengan mata melotot.

Penyeranta itu berbunyi lagi, sehingga tatapan Rachel berpindah pada pesan yang muncul di layar LCD.

—RPT DIRNRO STAT—

Rachel mengartikan pesan itu dengan cepat, lalu mengerutkan keningnya. Pesan itu tidak terduga, dan jelas merupakan kabar buruk. Tapi paling tidak dia memiliki alasan untuk pergi sekarang.

"Bapak-bapak," katanya, "saya sangat menyesal, tetapi saya harus pergi. Saya terlambat bekerja."

"Ms. Sexton," ujar wartawan itu dengan cepat, "sebelum pergi, dapatkah Anda memberikan komentar tentang kabar angin bahwa Anda diundang makan pagi ini untuk membicarakan kemungkinan Anda meninggalkan kedudukan Anda sekarang demi kampanye ayah Anda?"

Rachel merasa seolah-olah seseorang telah menyiramkan kopi panas ke wajahnya. Dia betul-betul tidak siap menerima per-tanyaan itu. Rachel menatap ayahnya dan merasakan, dari seringai sang ayah, bahwa pertanyaan wartawan itu telah diatur. Dia sangat ingin naik ke atas meja dan menusuk ayahnya dengan garpu.

Si wartawan menyodorkan perekamnya ke arah wajah Rachel. "Miss Sexton?"

Rachel menatap mata wartawan itu dengan tajam. "Ralph, atau siapa pun namamu, dengar ini baik-baik: Aku tidak punya niat meninggalkan pekerjaanku untuk bekerja pada Senator Sexton, dan jika kau memutar balik pernyataanku, kau akan memerlukan pencungkil sepatu untuk mengeluarkan perekam ini dari anusmu."

Mata wartawan itu terbelalak. Dia lalu mematikan perekamnya sambil diam-diam tersenyum. "Terima kasih, Anda berdua." Kemudian dia menghilang.

Rachel segera menyesali luapan kegusarannya tadi. Dia rupa-nya telah mewarisi sikap buruk ayahnya, dan mungkin karena itulah dia membenci ayahnya. *Bagus, Rachel. Sangat bagus.*

Ayahnya melotot ke arahnya dengan tatapan tidak setuju. "Kau betul-betul harus belajar bersikap lebih baik."

Rachel mulai mengumpulkan barang-barangnya. "Pertemuan ini sudah selesai."

Tampaknya urusan sang senator dengan putrinya itu juga sudah selesai. Dia lalu mengeluarkan ponselnya untuk menelepon seseorang. "Dah, Sayang. Mampirlah ke kantorku seringsering. Dan menikahlah! Ingat, kau sudah 33 tahun sekarang."

"Tiga puluh *empat,"* sergah Rachel. "Sekretaris Ayah saja ingat."

Senator Sexton berdecak dengan nada menyesal. "Tiga puluh empat. Hampir jadi perawan tua. Kautahu, ketika aku berusia 34, aku sudah—"

"Menikahi Ibu dan berselingkuh dengan tetangga?" Katakata itu terucap lebih keras dari yang dimaksudkan sehingga merusak ketenangan di restoran itu. Para tamu yang duduk di dekat mereka menoleh ke arah ayah dan anak ini.

Senator Sexton memandangnya dengan dingin, sehingga Rachel merasa ada dua pedang es kristal yang menancap di tubuhnya. "Berhati-hatilah kau, Nona."

Rachel beranjak menuju pintu. *Tidak, berhati-hatilah kau, Senator.*[]

2

TIGA ORANG lelaki duduk diam-diam di dalam tenda badai Therma Tech mereka. Di luar, angin sedingin es menamparnampar tenda mereka, seakan berusaha mencabutnya dari tanah tempatnya bertambat. Tidak seorang pun dari mereka yang peduli; mereka semua pernah mengalami keadaan yang jauh lebih berbahaya dari saat ini.

Tenda mereka berwarna putih, didirikan pada cerukan yang dangkal, dan tidak terlihat. Peralatan komunikasi, transportasi, dan persenjataan mereka semuanya serba mutakhir. Nama kode pemimpin kelompok itu adalah Delta-One. Lelaki itu berotot dan cekatan dengan sorot mata sesuram keadaan lingkungan tempatnya ditugaskan kali ini.

Jam tangan *chronograph* di pergelangan tangan Delta-One mengeluarkan suara bip yang tajam. Suara itu berbunyi tepat bersamaan dengan bunyi yang dikeluarkan jam tangan dua anggota lainnya dalam kelompok itu. Tiga puluh menit telah berlalu lagi.

Inilah waktunya. Lagi.

Seperti gerak refleks, Delta-One meninggalkan kedua rekannya dan melangkah ke luar tenda, memasuki kegelapan dan angin yang memukul-mukul.Dia menatap cakrawala yang di-terangi sinar rembulan dengan teropong infra merah-nya. Seperti biasa, dia memusatkan perhatiannya pada ba-ngunan itu. Bangunan tersebut terletak seribu meter jauhnya — sebuah bangunan raksasa dan luar biasa yang menjulang di atas dataran tandus. Dia dan kelompoknya telah mengamatinya selama sepuluh hari, sejak bangunan itu berdiri. Delta-One yakin informasi dari dalam sana akan mengubah dunia. Sudah banyak nyawa melayang untuk melindungi informasi tersebut.

Pada saat itu, segalanya tampak tenang di luar bangunan itu. Namun, pertanyaan yang sesungguhnya adalah apa yang terjadi di *dalam* bangunan

tersebut. Delta-One kembali masuk ke dalam tenda dan berkata kepada kedua rekannya. "Waktunya mendekat." Kedua lelaki itu mengangguk. Lelaki yang lebih jangkung, Delta-Two, membuka sebuah komputer laptop, kemudian menya-lakannya. Sambil menempatkan dirinya di depan layar, Delta-Two meletakkan tangannya di atas *joystick* mekanis dan menyentak-kannya cepat. Seribu meter dari situ, tersembunyi jauh di dalam gedung itu, sebuah robot pengintai seukuran seekor nyamuk menerima perintahnya dan kemudian meloncat hidup.[]

3

RACHEL SEXTON masih merasa marah ketika mengemudikan Integra putihnya menuju Leesburg Highway. Pepohonan *maple* yang masih gundul di kaki bukit Falls Church, berdiri menjulang ke langit di bulan Maret dengan hawanya yang kering. Namun pemandangan yang penuh kedamaian itu tidak dapat meredakan kemarahan Rachel. Kemenangan ayahnya dalam jajak pendapat pasti membuat sang senator sedikit bangga, dan sepertinya hal itu hanya menyulut kepongahannya.

Kebohongan ayahnya membuat Rachel menjadi lebih sakit hati lagi, mengingat lelaki itu kini merupakan satu-satunya keluarga yang tersisa baginya. Ibu Rachel telah meninggal tiga tahun lalu, sebuah kehilangan yang sangat menghancurkan diri-nya sehingga kesedihannya masih terasa di hatinya. Satu-satunya yang dapat menenteramkan hatinya adalah, dia tahu bahwa kematian itu membebaskan ibunya dari derita mendalam atas perkawinannya yang tidak bahagia dengan sang senator. Dia sadar, pemikiran itu cukup ironis.

Penyeranta Rachel berbunyi lagi, mengembalikan perhatiannya pada jalan di hadapannya. Pesan yang masuk sama dengan pesan sebelumnya.

—RPT DIRNRO STAT—

Report to the director of NRO stat. Lapor ke direktur NRO segera. Rachel menghela napas dengan tidak sabar. *Ya, aku segera datang. Huh!*

Dengan perasaan yang semakin tidak menentu, Rachel melaju menuju jalan keluar tol yang biasa diambilnya, lalu membelokkan mobilnya memasuki jalan khusus, kemudian berhenti di depan pos keamanan yang dijaga para petugas bersenjata. Tempat ini beralamat di 14225 Leesburg Highway dan merupa-kan salah satu tempat yang paling rahasia di Amerika.

Ketika penjaga memindai mobil Rachel untuk mencari penya-dap yang mungkin ada, Rachel menatap bangunan raksasa yang tampak di kejauhan. Kompleks seluas satu juta kaki persegi itu berdiri dengan megah di tengah -tengah hutan seluas 68

ekar, persis di luar Washington D.C., di Fairfax, Virginia. Bagian depan bangunan itu terdiri atas dinding tebal dengan kaca satu arah yang memantulkan cakram satelit tentara, antena-antena, dan peralatan keamanan yang terdapat di sekelilingnya.

Dua menit kemudian, Rachel memarkir mobilnya lalu menyeberangi halaman yang terawat ke arah pintu masuk utama, di mana terletak sebuah batu granit dengan tulisan:

NATIONAL RECONNAISSANCE OFFICE (NRO)

Dua orang anggota marinir bersenjata berdiri di kedua sisi pintu putar tahan peluru dan menatap lurus ke depan ketika Rachel berlalu di hadapan mereka. Rachel merasakan sensasi yang sama setiap kali dia berjalan melewati pintu depan itu ... dia merasa seperti memasuki perut raksasa yang sedang tidur.

Di dalam ruang lobi dengan langit-langit ber-bentuk kubah, Rachel merasakan gema samar-samar dari bisik bisik di sekitarnya, seolah kata-kata itu berasal dari kantor-kantor yang teletak di lantai atas. Di lobi itu terdapat sebuah mosaik keramik besar yang bertuliskan moto NRO:

MEMASTIKAN SUPERIORITAS
INFORMASI AS DI TINGKAT GLOBAL,
SELAMA MASA DAMA1 DAN PERANG.

Dinding-dinding di sini dihiasi dengan foto-foto besar yang menggambarkan peluncuran roket-roket, peresmian kapal-kapal selam, dan instalasi-instalasi pesawat roket tem-pur — pencapaian-pencapaian luar biasa yang hanya dapat dirayakan di dalam gedung ini.

Seperti biasanya, pada saat ini Rachel merasa masalahmasalah dari dunia luar mulai memudar di belakangnya. Dia sekarang sedang memasuki dunia bayang-bayang. Sebuah dunia di mana masalah-masalah bergemuruh masuk seperti kereta api barang, sementara solusi-solusi disebarkan ke luar dalam bentuk bisikan yang hampir tidak terdengar.

Ketika Rachel tiba di tempat pemeriksaan terakhir, dia bertanya-tanya masalah seperti apa yang telah menyebabkan penyerantanya berdering dua kali dalam tiga puluh menit terakhir tadi.

"Selamat pagi, Ms. Sexton." Penjaga itu tersenyum ketika Rachel mendekati ambang pintu dari baja. Rachel membalas senyuman itu ketika penjaga tersebut mengulurkan korek dengan ujung dari kapas.

"Anda tahu peraturannya," kata penjaga itu.

Rachel mengambil korek yang masih tersegel itu, lalu membuka penutup plastiknya. Kemudian, dia memasukkan bagian ujung yang berkapas itu ke dalam

mulutnya seperti memasukkan sebuah termometer. Dia meletakkannya di lidahnya selama dua detik. Kemudian, sambil mencondongkan tubuhnya ke depan, dia membiarkan penjaga tadi mengambil benda itu. Si penjaga memasukkan korek dengan ujung yang sudah basah tadi ke dalam sebuah celah sempit di sebuah mesin yang berada di belakangnya. Hanya membutuhkan waktu empat detik bagi mesin tersebut untuk memastikan DNA dalam air liur itu cocok dengan DNA Rachel. Lalu sebuah monitor menyala dan menam -pilkan foto Rachel bersama dengan izin masuknya.

Penjaga tadi mengedipkan matanya. "Tampaknya Anda masih tetap yang dulu." Setelah itu, si penjaga menarik korek tadi dari mesin lalu menjatuhkannya ke dalam sebuah lubang,

dan korek itu pun langsung terbakar. "Semoga harimu menyenang-kan," katanya memberikan salam. Lalu penjaga itu menekan sebuah tombol, dan sebuah pintu besi berukuran besar pun terbuka di hadapan Rachel.

Ketika Rachel berjalan melewati koridor-koridor sibuk yang simpang-siur di depannya, dia merasa heran sendiri. Bahkan setelah enam tahun bekerja di sini, dia masih saja merasa takut dengan betapa luasnya bidang operasi badan ini. Badan ini mencakup enam instalasi AS lainnya, mempekerjakan lebih dari sepuluh ribu agen, dan biaya operasinya lebih dari sepuluh miliar dolar.

Dalam kerahasiaan yang sangat rapi, NRO membangun dan memelihara sebuah gedung yang mengagumkan. Dalam gedung tersebut tersimpan peralatan teknologi mata-mata yang canggih, seperti alat penyusupan elektronik untuk menyadap seluruh dunia; satelit pengintai; penanaman chip penyiaran dalam per-alatan telekomunikasi yang dilakukan secara diam-diam; bahkan terdapat sebuah jaringan pendeteksi-maritim global yang dikenal sebagai Classic Wizard— sebuah jaringan rahasia dari 1.456 hydro-phone yang ditanam di dasar laut di seluruh dunia, dan mampu memantau pergerakan kapal-kapal di mana pun di planet ini.

Teknologi NRO tidak hanya membantu AS memenangkan konflik-konflik milker, tetapi juga memberikan data-data saat damai secara terus-menerus kepada badan-badan seperti CIA, NSA, dan Departemen Pertahanan, membantu mereka me-numpas terorisme, menemukan perusakan lingkungan, dan memberi-kan data yang dibutuhkan para pembuat kebijakan untuk mem-buat keputusan yang tepat mengenai berbagai macam hal.

Rachel bekerja di tempat ini sebagai seorang "gister", pegawai yang bertugas membuat intisari, atau pengurangan data, dengan menganalisis laporan yang rumit dan kemudian meringkasnya menjadi laporan sepanjang satu halaman. Rachel

merasa dirinya berbakat. Mungkin karena sering membuat ringkasan omong kosong Ayah, pikirnya.

Sekarang Rachel menduduki posisi *gister* kepala dan bertugas sebagai penghubung intelijen ke Gedung Putih. Dia bertanggung jawab untuk memilah-milah semua laporan intelijen harian NRO, memutuskan laporan mana yang relevan dengan Presiden, meringkas laporan-laporan tersebut menjadi satu halaman, kemu-dian meneruskan materi yang sudah tersaring itu kepada Penasihat Presiden untuk bidang Keamanan Nasional. Dalam istilah NRO, pekerjaan Rachel Sexton adalah "merakit barang jadi dan melayani *sang* pelanggan."

Walau pekerjaan itu sulit dan menuntut jam kerja panjang, kedudukan tersebut merupakan sebuah kehormatan tersendiri bagi Rachel dan merupakan cara untuk menegaskan kemandiriannya dari ayahnya. Senat or Sexton sudah berkalikali menawarkan diri untuk membiayai hidupnya jika dia mau meninggalkan pekerjaannya itu, tetapi Rachel tidak ingin menjadi tawanan keuangan bagi seorang lelaki seperti Sedgewick Sexton. Ibunya merupakan saksi baginya mengenai apa yang akan terjadi ketika seorang lelaki seperti ayahnya memegang terlalu banyak kendali.

Sekali lagi bunyi penyeranta Rachel bergema di dalam lorong berdinding pualam itu.

Lagi? Dia bahkan tidak merasa perlu memeriksa pesan yang masuk. Sambil bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, Rachel memasuki lift, melewati lantai ruang kerjanya sendiri, dan langsung menuju ke lantai teratas.[]

4

MENYEBUT DIREKTUR NRO sebagai lelaki sederhana saja sudah berlebihan. Direktur NRO, William Pickering, adalah seorang lelaki bertubuh kecil, berkulit pucat, berwajah biasa-biasa saja sehingga mudah untuk dilupakan, botak, dan mata berwarna kecoklatan, yang walaupun sedang melihat rahasia-rahasia negara yang paling dalam sekalipun tampak seperti sepasang kolam dangkal saja. Walau begitu, siapa saja yang bekerja di bawah Pickering san gat menghormatinya. Kepribadiannya yang tenang dan filosofi-filosofi sederhananya sangat mele-genda di NRO. Ketekunan yang tenang dari lelaki itu, di-gabungkan dengan pakaiannya yang hanya jas hitam sederhana, membuatnya mendapat julukan "the Quaker." Sebagai seorang ahli strategi yang pandai dan contoh dari efisiensi, the Quaker mengelola divisinya dengan kejernihan yang tidak ada banding-nya. Mantranya: "Temukan kebenaran dan bertindaklah atas dasar tersebut."

Ketika Rachel tiba di kantor atasannya, sang direktur sedang berbicara di telepon. Rachel selalu terkejut pada penampilan direkturnya: William Pickering sama

sekali tidak terlihat seperti seseorang yang cukup berkuasa untuk membangunkan Presiden pada jam berapa pun.

Pickering meletakkan teleponnya dan melambai ke arah Rachel untuk menyuruhnya masuk. "Agen Sexton, duduklah." Suaranya terdengar serak namun jernih.

"Terima kasih, Pak." Rachel lalu duduk.

Walau kebanyakan orang merasa tidak nyaman berada di dekat William Pickering yang senang bersikap blak-blakan, Rachel sejak dulu selalu menyukai bosnya ini. Lelaki ini betulbetul merupakan kebalikan dari ayahnya ... secara fisik tidak meng-agumkan, sama sekali tidak karismatik, melaksanakan kewajiban-nya dengan semangat patriotisme yang tidak mementingkan diri sendiri, dan menghindari sorotan media yang sangat dicintai ayah Rachel.

Pickering melepas kacamatanya dan menatapnya. "Agen Sexton, kira-kira setengah jam lalu Presiden meneleponku. Dia menyebutmu secara langsung."

Rachel mengubah posisi duduknya. Pickering terkenal tak suka berbasa-basi. *Sungguh sebuah topik pembuka yang hebat,* pikir Rachel. "Saya harap bukan karena ada masalah dengan salah satu ringkasan saya."

"Justru sebaliknya. Presiden berkata, Gedung Putih terkesan dengan pekerjaanmu."

Rachel menarik napasnya dengan perlahan. "Jadi, apa yang diinginkan Presiden?"

"Bertemu denganmu. Pribadi. Segera."

Kecemasan Rachel meningkat. "Pertemuan pribadi? Mengenai *apa?"*

"Pertanyaan yang sangat bagus. Presiden tidak mau menga-takannya padaku."

Sekarang Rachel merasa bingung. Merahasiakan informasi dari Direktur NRO sama seperti menyembunyikan rahasia Vatikan dari Sri Paus. Lelucon dalam komunit as intelijen adalah seperti ini: jika William Pickering tidak tahu tentang sesuatu, maka sesuatu itu tidak ada.

Pickering berdiri dan berjalan di depan jendelanya. "Presiden memintaku menghubungimu segera dan mengirimmu untuk bertemu dengannya."

"Sekarang?"

"Presiden sudah mengirim kendaraan ... sudah menunggu di luar."

Rachel mengerutkan keningnya. Permintaan Presiden membuatnya tidak mampu untuk menolaknya, tetapi kesan prihatin di wajah Pickering itulah yang membuatnya khawatir. "Anda pasti merasa keberatan."

"Tentu saja!" Pickering kembali memperlihatkan perasaannya dengan jelas. "Waktu yang dipilih Presiden untuk bertemu denganmu tampak tidak cerdas karena sangat mudah terlihat maksudnya. Kau adalah putri dari lelaki yang kini sedang menantangnya dalam berbagai jajak pendapat, dan sekarang dia memintamu untuk bertemu secara pribadi? Menurutku ini sangat tidak pantas. Tidak diragukan lagi, ayahmu pasti akan menyetujuinya," katanya seperti menyindir.

Rachel tahu, Pickering benar—bukan karena Rachel peduli pada apa yang dipikirkan ayahnya. "Anda tidak mencurigai niat Presiden memanggil saya?"

"Sumpahku adalah memberikan dukungan intelijen kepada pemerintahan Gedung Putih yang sedang menjabat, bukan menilai sikap politik mereka."

Jawaban khas Pickering, kata Rachel dalam hati. William Pickering dengan tegas memandang para politisi sebagai tokoh-tokoh pemimpin temporer yang melintas dengan cepat di atas papan catur, sementara pemain-pemain yang sesung-guhnya ada-lah orang-orang seperti Pickering sendiri—orang berpengalaman yang telah cukup lama malang melintang di dunianya sehingga mengerti permainan tersebut dengan beberapa sudut pandang tertentu. Pickering sering mengatakan, dua kali masa pemerin-tahan di Gedung Putih masih belum cukup untuk mengerti kerumitan yang sesungguhnya dari situasi politik global.

"Mungkin ini permintaan yang tidak berbahaya," ujar Rachel sambil berharap Presiden cukup terhormat untuk tidak melaku-kan semacam aksi kampanye rendahan. "Mungkin juga dia hanya membutuhkan pengurangan pada beberapa data sensitif."

"Tanpa bermaksud menyepelekanmu, Agen Sexton, Gedung Putih memiliki akses ke banyak pegawai *gister* jika mereka mem-butuhkannya. Kalau ini merupakan pekerjaan internal Gedung Putih, Presiden seharusnya tahu yang lebih baik daripada hanya menghubungimu. Dan kalau bukan, Presiden seharusnya tahu cara yang lebih baik daripada meminta seorang aset NRO dan menolak untuk mengatakan padaku apa yang dikehendakinya."

Pickering selalu menganggap para pegawainya sebagai aset, sebuah gaya bicara yang sering dianggap tidak berperasaan bagi banyak orang.

"Ayahmu sedang memenangkan momen politis," kata Pickering. "Memenangkannya dengan nyaris telak. Gedung Putih pasti sedang panik sekarang." Dia mendesah. "Politik adalah bisnis keputusasaan. Ketika Presiden

meminta pertemuan rahasia dengan putri saingannya, kukira tidak hanya ringkasan laporan intelijen yang ada di dalam pikirannya."

Rachel merasa agak cemas. Firasat Pickering biasanya ada benarnya juga sehingga tidak pantas untuk diabaikan. "Dan Anda khawatir Gedung Putih merasa cukup putus asa sehingga harus melibatkan *saya* ke dalam pergaulan politis?"

Pickering tidak segera menjawab. "Aku tahu, kau tidak menutup-nutupi perasaanmu kepada ayahmu, dan aku agak ragu kalau staf kampanye Presiden tidak mengetahui celah tersebut. Menurutku, mereka mungkin ingin menggunakanmu untuk melawan ayahmu."

"Jadi, di mana saya harus tanda tangan?" kata Rachel dengan nada setengah bercanda.

Pickering terlihat tidak terkesan. Ia memandang Rachel dengan tajam. "Satu kata peringatan, Agen Sexton. Kalau kau merasa masalah pribadimu dengan ayahmu akan memperkeruh penilaianmu ketika berurusan dengan Presiden, aku menyarankan agar kau menolak permintaan Presiden untuk bertemu."

"Menolak?" Rachel tersenyum lemah. "Saya jelas tidak bisa menolak Presiden."

"Kau tidak bisa," kata sang direktur, "tetapi aku bisa."

Pickering sedikit bergumam ketika berbicara tadi sehingga mengingatkan Rachel akan alasan lain mengapa dia dijuluki "the Quaker." Walaupun William Pickering bertubuh kecil, dia dapat menimbulkan gempa bumi politis jika dikhianati.

"Sebenarnya kekhawatiranku di sini sederhana saja," Pickering berkata. "Aku memiliki tanggung jawab untuk melindungi orang-orang yang bekerja untukku, dan aku tidak menghargai adanya kesan tersamar sekalipun bahwa ada anak buahku yang mungkin digunakan sebagai pion dalam permainan politik."

"Jadi apa saran Anda?"

Pickering menghela napas. "Saranku, kau boleh bertemu dengannya, tapi jangan menjanjikan apa-apa. Begitu Presiden memberi tahu apa pun yang ada di pikirannya, telepon aku. Kalau aku merasa Presiden sedang menjalankan permainan politis denganmu, akan kutarik kau keluar dengan cepat sehingga dia sendiri tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Percayalah kepadaku."

"Terima kasih, Pak." Rachel merasakan adanya aura pelindung dari sang direktur yang sering ia harapkan dari ayahnya sendiri. "Tadi Anda bilang Presiden sudah mengirimkan mobil ke sini?"

"Sebetulnya tidak persis sebuah mobil." Pickering mengerutkan wajahnya dan menunjuk ke luar jendela.

Dengan ragu, Rachel mendekat dan melemparkan pandangan ke arah yang ditunjukkan jari tangan Pickering.

Sebuah helikopter PaveHawk MH-60G dengan hidungnya yang mancung sedang diparkir di halaman rumput. Dikenal sebagai salah satu helikopter tercepat yang pernah dibuat, Pave-Hawk ini dihias dengan lambang Gedung Putih. Pilotnya sedang berdiri di dekat pesawat tersebut sambil melihat jam tangannya.

Rachel menoleh ke arah Pickering dengan pandangan tidak percaya. "Gedung Putih mengirimkan sebuah *PaveHawk* untuk mengantarkanku ke D.C. yang hanya berjarak lima belas mil?"

"Sepertinya Presiden berharap kau terpesona atau terintimidasi." Pickering menatap Rachel lurus ke matanya. "Kusarankan jangan kedua-duanya."

Rachel mengangguk. la merasakan kedua-duanya.

EMPAT MENIT kemudian, Rachel Sexton meninggalkan NRO dan masuk ke dalam helikopter yang sedang menunggunya itu. Bahkan sebelum ia selesai memasang sabuk pengaman, helikopter tersebut sudah melayang naik, dan meliuk tajam menyeberangi hutan Virginia. Rachel memandang bayangan pepohonan di bawahnya dan merasakan jantungnya berdetak dengan cepat. Denyut jantungnya akan berdetak lebih cepat lagi seandainya ia tahu bahwa helikopter ini tidak akan pernah mencapai Gedung Putih. []

5

ANGIN SEDINGIN es memukul-mukul kain tenda Therma Tech, tetapi Delta-One hampir tidak menghiraukannya. Dia dan Delta-Three sedang memusatkan perhatian pada rekan mereka yang sedang mengoperasikan *joystick* dengan ketang-kasan seorang ahli bedah. Layar monitor di depan mereka menayangkan trans-misi video langsung dari sebuah kamera mini yang dipasang pada sebuah *microbot,* robotmikro.

Alat pengintaian yang luar biasa, pikir Delta-One sambil masih terkagum-kagum setiap kali mereka mengaktifkannya. Akhir-akhir ini di dalam dunia mikromekanis, fakta tampaknya sudah lebih maju dan mengalahkan fiksi.

Micro Electro Mechanical System (MEMS) atau *microbot* merupakan peralatan terbaru dalam sistem pengintaian berteknologi tinggi. "Teknologi terbang di dinding," begitu mereka menyebutnya.

Walaupun robot-robot mikro yang dikendalikan dari jarak jauh terdengar seperti fiksi ilmiah, pada kenyataannya robot-robot itu sudah ada sejak tahun 1990-an. Majalah *Discovery* sudah menurunkan berita utama pada Mei 1997 tentang *microbot,* dan mengulas model "terbang" dan "berenang." Robot-robot model "berenang", yang berbentuk kapal selam mini seukuran butiran garam, dapat disuntikkan ke dalam aliran darah manusia dengan cara seperti dalam film *Fantastic Voyage.* Sekarang robot-robot ini digunakan di berbagai fasilitas medis tingkat tinggi untuk membantu para dokter menjelajahi arteri dengan meng-gunakan kendali jarak jauh, mengamati langsung melalui video transmisi yang dimasukkan ke dalam urat nadi, dan menemukan penyumbatan arteri tanpa mengangkat sebilah pisau bedah pun.

Berlawanan dengan yang diperkirakan semula, membuat sebuah *microbot* model *terbang* ternyata lebih mudah. Teknologi aerodinamis untuk membuat mesin itu terbang sudah ada sejak pesawat Kittyhawk diciptakan, sedangkan teknologi lainnya hanya-lah masalah meminiaturkan ukurannya. *Micro-bot* terbang yang pertama, yang dirancang NASA sebagai alat eksplorasi tanpa awak untuk misi masa depan ke Mars, berukuran beberapa inci lebih panjang. Sekarang, kemajuan dalam teknologi-nano, benda-benda penyerap energi yang ringan, dan mikromekanis telah membuat *microbot* menjadi kenyataan.

Terobosan yang sesungguhnya berasal dari bidang baru yang bernama *biomimics* atau ilmu yang meniru makhlukmakhluk di alam. Ternyata capung miniatur merupakan prototipe yang paling ideal bagi *microbot* terbang yang tangkas dan efisien. Model PH2 yang sekarang sedang diterbangkan Delta-Two hanya memiliki panjang satu senti-meter, atau kira-kira seukuran seekor nyamuk, dan menggunakan sepasang sayap yang terbuat dari bahan silikon berbentuk daun yang tembus pandang dan di-pasangkan dengan engsel, sehingga robot ini memiliki mobilitas dan efisiensi yang tiada bandingnya ketika bergerak di udara.

Mekanisme pengisian ulang bahan bakar pada *microbot* merupakan teknologi terobosan lainnya. Prototipe *microbot* yang pertama dapat mengisi-ulang baterainya hanya dengan melayang-layang tepat di bawah sumber cahaya yang terang. Tetapi cara ini tidak cocok bagi pengintaian diam-diam atau dalam peng-gunaan di tempat gelap. Namun, prototipe yang lebih baru dapat mengisi-ulang energinya hanya dengan berhenti beberapa inci di dekat sebuah medan magnet. Di lingkungan modern seperti saat ini, medan magnet terdapat di mana-mana, seperti di stopkontak, monitor komputer, motor listrik, *speaker* audio, dan ponsel, sehingga robot ini tidak akan pernah kekurangan tempat untuk mengisi-ulang baterainya karena dapat dilakukan hampir di mana pun. Begitu sebuah *microbot* telah berhasil dituntun ke suatu tempat, robot tersebut dapat menyiarkan audio dan video dalam jangka waktu yang nyaris tak terbatas. Sekarang, *microbot* PH2 milik Delta Force

telah melakukan transmisi selama lebih dari satu minggu tanpa mengalami ken-dala apa pun yang berarti.

SEPERTI SEEKOR serangga yang melayang-layang di dalam sebuah gudang besar, sebuah *microbot* terbang tanpa suara di tengah-tengah ruangan bangunan tersebut. Dengan pandangan setajam burung ke arah ruangan di bawahnya, *microbot* itu terbang mengelilingi ruangan tanpa menimbulkan suara dan tanpa disadari orang-orang di bawahnya—beberapa orang teknisi, ilmuwan, dan para ahli dalam berbagai bidang studi yang tidak terbatas. Ketika PH2 berkeliling, Delta-One melihat dua raut wajah yang dikenalnya sedang berbincangbincang. Mereka dapat menjadi sumber informasi. Lalu Delta-One meminta Delta-Two untuk menurunkan capung mereka dan mendengarkan percakapan kedua orang tersebut.

Delta-Two segera mengatur pengendali dengan menyalakan sensor suara pada robot, mengarahkan amplifier parabolis robot, dan mengurangi ketinggiannya hingga menjadi sepuiuh kaki di atas kepala kedua ilmuwan tersebut. Transmisinya tidak jelas, namun masih dapat ditangkap.

"Aku masih tidak dapat memercayainya," salah satu dari ilmuwan itu berkata. Kesan kegairahan dalam suaranya masih belum berkurang sejak kedatangannya ke tempat itu 48 jam yang lalu.

Lelaki yang diajaknya bicara jelas memiliki antusiasme yang sama. "Selama hidupmu ... pernahkah kau berpikir akan menyak-sikan hal seperti ini?"

"Tidak pernah," jawab ilmuwan itu sambil berseri-seri. "Ini semua seperti mimpi yang mengagumkan."

Delta-One sudah cukup mendengar. Jelas, semua yang ber-langsung di dalam sana berjalan sesuai dengan yang diharap-kannya. Delta-Two mengendalikan *microbot* tersebut menjauh dari percakapan itu dan menerbangkannya kembali ke tempat persembunyiannya. Delta-Two memarkir robot mini itu di tempat yang tidak terdeteksi, di dekat sebuah silinder generator listrik. Baterai PH2 mulai mengisi-ulang untuk misi berikutnya. []

6

RACHEL SEXTON sedang tenggelam dalam lamunannya menge-nai peristiwa aneh yang terjadi pagi ini ketika PaveHawk yang ditumpanginya membelah langit. Dan setelah helikopter itu membubung dan melintasi Chesapeake Bay, barulah ia menya-dari bahwa mereka sedang menuju ke arah yang salah. Ke-bingungan yang awalnya ia rasakan segera berubah menjadi was-was.

"Hey!" Rachel berseru pada si pilot. "Apa yang kau lakukan?" Suaranya hampir tidak terdengar karena ditimpali suara rotor helikopter yang menderu-deru. "Kau seharusnya membawaku ke Gedung Putih!"

Si pilot menggelengkan kepalanya. "Maaf, Bu. Presiden sedang tidak berada di Gedung Putih pagi ini."

Rachel mencoba mengingat -ingat apakah Pickering tadi menyebut-nyebut Gedung Putih secara khusus atau dia sendiri saja yang mengiranya demikian. "Jadi, Presiden sedang ada di mana?"

"Anda akan bertemu dengannya di tempat lain."

Kurang ajar. "Di tempat lain di mana?"

"Tidak jauh dari sini."

"Bukan itu yang kutanyakan."

"Enam belas mil lagi."

Rachel mengumpat dalam hati. *Lelaki ini seharusnya menjadi politisi saja.* "Apa kau pintar menghindari peluru sebaik kau menghindari pertanyaan?"

Pilot itu tidak menjawab.

HELIKOPTER ITU membutuhkan kurang dari enam menit untuk melintasi Chesapeake. Ketika daratan sudah terlihat lagi, si pilot membelokkan pesawat nya ke arah utara dan menelusuri sebuah semenanjung sempit. Di sana Rachel melihat serangkaian landasan pacu dan gedung-gedung militer. Pilot itu menurunkan helikopternya ke tempat tersebut, dan kemudian Rachel baru menyadari tempat apa itu. Enam tem-pat peluncuran dan menara roket yang sudah hangus sudah menjadi petunjuk yang bagus, tetapi jika itu tidak cukup, atap salah satu gedung tersebut dicat dengan huruf besar dan memberi petunjuk yang gamblang: WALLOPS ISLAND.

Pulau Wallops merupakan tempat peluncuran roket NASA yang paling tua. Hingga kini pulau itu masih digunakan untuk meluncurkan satelit dan menguji pesawat-pesawat percobaan. Pulau Wallops adalah basis NASA yang jauh dari perhatian banyak orang.

Presiden sedang berada di Pulau Wallops? Ini tidak masuk akal.

Pilot helikopter itu mengarahkan helikopternya menuju rangkaian tiga landasan pacu yang membujur di sepanjang semenanjung sempit itu. Mereka tampaknya sedang menuju ke ujung landasan pacu yang berada di tengah.

Si pilot mulai memperlambat terbangnya. "Anda akan bertemu dengan Presiden di kantornya."

Rachel menoleh, bertanya-tanya apakah lelaki itu sedang bergurau. "Presiden Amerika Serikat memiliki kantor di Pulau Wallops?"

Tetapi tampang pilot itu terlihat sangat serius. "Presiden Amerika Serikat memiliki kantor di mana pun dia suka, Bu."

Dengan ekspresi dingin, si pilot menunjuk ke arah ujung landasan pacu. Rachel melihat sesuatu yang berkilauan di kejauhan, dan jantungnya hampir berhenti berdetak. Walau dari jarak tiga ratus yard, dia masih dapat mengenali lambung pe-sawat berwarna biru muda yang merupakan modifikasi dari Boeing 747 itu.

"Aku akan bertemu dengan Presiden di atas pesawat ...."

"Betul, Bu. Itu rumahnya ketika sedang jauh dari rumah."

Rachel menatap pesawat terbang raksasa itu. Nama milker yang tidak terlalu sering terdengar bagi pesawat bergengsi ini adalah VC-25-A, walau seluruh dunia mengenali pesawat tersebut sebagai Air Force One.

"Tampaknya pagi ini Anda akan diterima di pesawat Air Force One yang *baru"* ujar si pilot sambil menunjuk ke arah angka yang tertera pada sirip belakang pesawat tersebut.

Rachel mengangguk tanpa sadar. Hanya sedikit orang Amerika yang tahu bahwa sebenarnya ada dua pesawat Air Force One yang digunakan. Ada dua pesawat yang identik dan dibuat khusus dari model 747-200-Bs. Pesawat yang satu memiliki nomor ekor 28000 dan yang satunya lagi 29000. Keduanya memiliki kecepatan terbang 600 mph dan telah dimodifikasi agar mampu mengisi bahan bakar sambil terbang, sehingga jelajah kedua pesawat tersebut menjadi tidak terbatas.

Ketika PaveHawk mendarat di landasan pacu di samping pesawat kepresidenan itu, barulah Rachel mengerti mengapa Air Force One disebut sebagai "rumah portabel yang menguntungkan" bagi panglima tertinggi negeri ini. Penampilan pesawat itu saja sudah membuat Rachel merasa terintimidasi.

Ketika Presiden terbang ke luar negeri untuk bertemu dengan berbagai kepala negara, demi keamanan dia sering meminta agar pertemuan itu berlangsung di landasan pacu tempat pesawat jet tersebut mendarat. Walau alasannya adalah demi keamanan, tentu saja alasan lainnya adalah untuk mendapatkan keuntungan negosiasi melalui penampilan pesawat itu sendiri yang intimidatif. Kunjungan ke dalam Air Force One jauh lebih menakutkan daripada kunjungan ke Gedung Putih.

Di sana terdapat huruf-huruf setinggi enam kaki yang tertulis di badan pesawat dan bertuliskan "UNITED STATES OF AMERICA." Seorang pe-rempuan anggota kabinet Inggris pernah menuduh Presiden Nixon "memamerkan kemaluannya di hadapannya" ketika sang presiden mengundangnya masuk ke dalam pesawat Air Force One. Semenjak itu, para awak pesawat sambil bergurau menjuluki pesawat tersebut dengan "BIG DICK."

"Ms. Sexton?" Seorang petugas Secret Service dengan setelan muncul di luar helikopter dan membuka pintu untuk Rachel. "Presiden sedang menunggu Anda."

Rachel keluar dari helikopter dan menatap tangga curam yang menempel di tubuh pesawat raksasa di depannya. *Ini seperti memasuki phallus terbang saja.* Dia pernah dengar, "Ruang Oval" terbang ini memiliki luas lebih dari empat ribu kaki persegi, termasuk empat kamar tidur pribadi yang terpisah, tempat tidur bagi 26 awak pesawat, dan dua buah dapur yang mampu menyediakan makanan bagi lima puluh orang.

Sambil menaiki tangga pesawat, Rachel merasa petugas Secret Service itu mengikutinya di belakang, menyuruhnya agar cepat naik. Di atas, pintu kabin terbuka dan terlihat seperti luka kecil yang menganga di sisi tubuh paus perak yang besar sekali. Rachel menapaki jalan masuk yang gelap dan merasa kepercayaan dirinya mulai surut.

Tenang, Rachel. Ini hanya sebuah pesawat terbang.

Begitu sampai di atas pesawat, petugas Secret Service itu dengan sopan menggandeng tangan Rachel dan membawanya memasuki sebuah koridor yang sempit sekali. Mereka kemudian membelok ke kanan, berjalan sebentar, dan sampai di sebuah kabin yang mewah dan luas. Rachel segera mengenalinya dari foto-foto yang pernah dilihatnya.

"Tunggu di sini," kata petugas itu, kemudian dia menghilang.

Rachel berdiri sendirian di dalam kabin Air Force One yang terkenal itu dengan dindingnya yang dilapisi kayu. Ruangan ini biasanya digunakan sebagai ruang rapat, menjamu tamu-tamu terhormat, dan tampaknya juga untuk menakut-nakuti tamu yang baru pertama kali masuk. Ruangan itu menggunakan seluruh lebar tubuh pesawat. Permadani berwarna cokelat ter-hampar di bawahnya. Perabotannya sangat indah. Terdapat kursi-kursi berlengan yang dilapisi kulit *cordovan* yang diatur di sekitar meja rapat dari kayu *maple* berbentuk mata burung, lampu berdiri yang terbuat dari campuran kuningan dan tembaga yang diletakkan di samping sebuah sofa bergaya klasik, dan gelas-gelas dari kristal yang diukir dengan tangan dan diatur di atas bar dari kayu mahoni.

Tampaknya, para desainer Boeing telah merancang kabin di bagian depan ini dengan cermat untuk memberikan "perpaduan antara keteraturan dan ketenangan" bagi para penumpangnya. Walau demikian, ketenangan adalah hal yang paling tidak dirasakan Rachel saat ini. Satu-satunya hal yang dapat dipikirkannya adalah jumlah kepala negara yang pernah duduk di ruangan ini dan membuat berbagai keputusan yang mampu mengubah dunia.

Segala yang ada di dalam ruangan itu mengesankan kekuasaan, dari aroma tembakau yang samar-samar tercium hingga simbol kepresidenan yang terlihat di mana-mana. Simbol yang berupa elang mencengkeram anak panah dan tangkai zaitun tersulam di atas bantal-bantal kecil, ada juga yang diukirkan pada ember es, dan bahkan dicapkan pada tatakan gelas dari gabus di atas meja bar. Rachel mengambil sebuah tatakan dan mengamatinya.

"Sudah mulai mencuri kenang-kenangan?" sebuah suara yang berat bertanya di belakangnya.

Rachel terkejut, dan saat dia memutar tubuhnya, dia menjatuhkan tatakan gelas itu ke atas lantai. Dengan gugup Rachel memungutnya. Ketika dia meraih tatakan gelas terse-but, dia mendongak dan melihat Presiden Amerika Serikat sedang me-natap ke bawah, ke arahnya yang sedang berlutut, sambil ter-senyum gembira.

"Aku bukan seorang bangsawan, Ms. Sexton. Tidak perlu berlutut seperti itu."[]

7

SENATOR SEDGEWICK Sexton sedang menikmati privasinya di dalam mobil limusin Lincoln-nya yang panjang ketika mobil itu berkelok-kelok di antara lalu lintas pagi di Washington untuk menuju ke kantornya. Di depannya, duduk Gabrielle Ashe, asisten pribadinya yang berusia 24 tahun, dan sedang mem-bacakan jadwal hariannya. Sexton hanya mendengarkannya sam-bil lalu.

Aku mencintai Washington, pikir Sexton sambil mengagumi bentuk tubuh sempurna asistennya di balik *sweater-nya.* dari bahan *cashmere. Kekuasaan adalah perangsang berahi yang paling hebat dari semuanya ... dan kekuasaan sanggup membawa sekumpulan perempuan seperti ini ke D. C.*

Gabrielle adalah alumni salah satu universitas di New York yang masuk dalam kelompok Ivy League*[2] dengan mimpi dapat menjadi seorang senator juga kelak. *Dia juga akan berhasil,* pikir Sexton. Gabrielle memiliki penampilan yang menawan dan sangat cerdas. Dan yang paling penting, dia mengerti aturan permainan di dunia politik.

Gabrielle Ashe adalah perempuan berkulit hitam, namun warna kulitnya yang kecoklatan itu lebih mendekati warna kayu manis yang gelap atau kayu mahoni. Ini

jenis warna kulit yang tidak terlalu "ekstrem", dan Sexton tahu kulit seperti ini masih dapat diterima kaum kulit putih tanpa membuat mereka merasa rendah diri apabila sedang bersamanya. Sexton menggambarkan Gabrielle kepada kawan-kawannya sebagai perempuan berparas Halle Berry dengan otak dan ambisi seperti Hillary Clinton. Namun demikian, Sexton kadang merasa bahkan penggambaran seperti itu pun kurang memadai.

2 *Sebuah asosiasi yang terdiri atas delapan universitas ternama dan bergengsi di Amerika karena dikenal atas prestasi akademisnya yang sangat baik—penerjemah.

Gabrielle sudah menjadi aset berharga bagi kampanyenya sejak Sexton mengangkat gadis itu menjadi asisten pribadi kam-panye tiga bulan yang lalu. Dan yang paling hebat adalah, Gabrielle bekerja tanpa dibayar. Kompensasi yang dimintanya untuk enam belas jam kerjanya per hari adalah mempelajari seluk-beluk politik bersama seorang politisi kawakan pada saat itu.

Tentu saja, kata Sexton dalam hati dengan riang, *aku juga membujuknya untuk melakukan sesuatu yang sedikit lebih dari sekadar bekerja.* Setelah mengangkat Gabrielle, Sexton juga meng-undang perempuan itu ke "sesi orientasi" pada larut malam di kantor pribadinya. Seperti yang diharapkan, asisten mudanya itu datang dengan sangat gembira dan bersemangat untuk menye-nangkan hati si bos. Dengan kesabaran yang telah dikuasainya selama puluhan tahun, Sexton menerapkan kesaktiannya ... membangkitkan rasa percaya Gabrielle padanya, lalu dengan berhati-hati melucuti hambatan di diri perempuan itu, mem-perlihatkan pengendalian diri yang menggoda, hingga akhirnya merayu perempuan itu di kantor pribadinya.

Sexton yakin, hubungan intim mereka pada saat itu merupakan sebuah pengalaman seksual yang paling memuaskan dalam hidup perempuan muda tersebut. Tetapi pada siang harinya, Gabrielle dengan jelas menyesali perbuatannya yang tidak bijak itu. Karena merasa malu, Gabrielle mengajukan pengunduran diri. Namun Sexton menolaknya. Gabrielle setuju untuk tetap bekerja padanya, tetapi dia menyatakan tujuannya dengan sangat jelas. Sejak itu hubungan mereka betul-betul merupakan hu-bungan pekerjaan saja.

Bibir sensual Gabrielle masih bergerak. "... tidak ingin kau menjadi lesu ketika menghadiri debar di CNN siang ini. Kita masih tidak tahu siapa yang akan dikirim Gedung Putih sebagai lawanmu. Kau mungkin mau mengikuti catatan yang kuketik ini." Lalu Gabrielle menyerahkan sebuah map. Sexton menerima map itu, dan menikmati aroma parfum Gabrielle yang bercampur dengan aroma kulit jok yang empuk.

"Kau tidak menyimakku," kata Gabrielle.

"Tentu saja aku menyimak." Sexton tersenyum. "Lupakan tentang debat CNN itu. Skenario terburuk adalah, Gedung Putih menghinaku dengan mengirimkan pegawai rendahannya. Skenario terbaik adalah, mereka mengirim seseorang yang pen-ting dan aku akan melumatnya tanpa ampun."

Gabrielle mengerutkan keningnya. "Baik. Aku sudah memasukkan daftar topik yang paling mungkin mengancammu ke dalam sini."

"Pasti prasangka-prasangka yang biasa."

"Dengan satu tambahan baru. Menurutku kau akan menghadapi pukulan berbahaya dari kaum homoseksual karena ko-mentarmu tadi malam dalam acara *Larry King."*

Sexton hanya mengangkat bahunya seperti tidak peduli. "Ya. Perkawinan sesama jenis kelamin."

Gabrielle menatapnya dengan tatapan tidak setuju. "Kau betul-betul mengecamnya dengan keras saat itu."

Perkawinan sesama jenis kelamin, pikir Sexton dengan jijik. *Jika aku yang menentukan, orang-orang homoseksual itu bahkan tidak akan memiliki hak untuk memilih.* "Baiklah, aku akan memperlunaknya."

"Bagus. Kau juga sudah memberikan tekanan yang berlebihan untuk beberapa topik hangat akhir-akhir ini. Jangan terlalu pongah. Masyarakat bisa berubah pendapat dalam sekejap. Kau sekarang sedang menang, dan kau menikmati momentum. Kendalikan dengan baik. Tidak perlu memukul bola terlalu keras hingga keluar lapangan hari ini. Usahakan saja agar tetap dapat terus bermain dengan cantik."

"Ada kabar dari Gedung Putih?"

Gabrielle tampak heran bercampur senang. "Mereka masih tetap diam. Resminya, lawanmu sudah menjadi 'Invisible Man'."

Sexton hampir tidak dapat memercayai kemujurannya akhir-akhir ini. Selama berbulan-bulan Presiden harus bekerja keras dalam kampanyenya. Lalu tiba-tiba, satu minggu yang lalu, Presiden mengunci diri di Ruang Oval, dan tidak seorang pun melihat atau mendengarnya lagi. Seolah Presiden tidak dapat menerima jumlah pendukung Sexton yang semakin membengkak.

Gabrielle mengusap rambut hitamnya yang diluruskan itu. "Kudengar staf kampanye Gedung Putih juga sama bingungnya dengan kita. Presiden tidak

menjelaskan apa-apa kenapa dia menghilang seperti itu, dan semua orang di sana marah."

"Ada teori?" tanya Sexton.

Gabrielle menatap Sexton melalui kacamata yang membuatnya tampak cerdas. "Sepertinya, aku mendapatkan data yang menarik pagi ini dari seorang informanku di Gedung Putih."

Sexton mengenali tatapan Gabrielle itu. Gabrielle Ashe berhasil mendapatkan informasi lagi dari orang dalam Gedung Putih. Sexton bertanya-tanya apakah Gabrielle memberikan pela-yanan seks oral untuk para pembantu kampanye Presiden agar mendapatkan beberapa rahasia kampanye? Tapi Sexton tidak peduli ... selama informasi yang dibutuhkan itu terus ber-datangan.

"Ini kabar angin," kata asistennya sambil merendahkan suara-nya. "Semua perilaku aneh Presiden ini dimulai minggu lalu setelah sebuah rapat kilat mendadak dengan administrator NASA. Saat itu, Presiden keluar dari ruang rapat dengan wajah tertegun. Dia segera membebaskan diri dari segala jadwalnya, dan sejak itu Presiden tampak berhubungan dekat dengan NASA."

Sexton jelas senang mendengar berita itu. "Kaupikir mung-kin NASA mengirimkan berita buruk lagi?"

"Tampaknya itulah penjelasan logisnya," kata Gabrielle pe-nuh harap. "Ini pasti masalah yang begitu penting sehingga membuat Presiden menunda segalanya."

Sexton menimbang-nimbang. Jelas, apa pun yang terjadi di NASA pasti merupakan berita buruk. *Jika tidak, pasti Presiden sudah melawanku dengan sengit.* Akhir-akhir ini, Sexton meng-kritik Presiden dengan keras tentang pendanaan NASA. Serang-kaian misi yang gagal dan pendanaan yang luar biasa besar bagi lembaga penelitian luar angkasa itu telah membuat NASA men-jadi sasaran empuk kecaman Sexton. Dia menjuluki lembaga itu sebagai lambang ketidakefisiensian dan pembelanjaan negara yang berlebihan, yang seharusnya bisa lebih bermanfaat untuk anak-anak. Harus diakui, menyerang NASA, yang merupakan salah satu simbol terbesar kebanggaan Amerika, bukanlah cara yang digunakan kebanyakan politisi untuk memenangkan per-olehan suara. Namun Sexton memiliki sebuah senjata yang hanya dimiliki segelintir politisi—Gabrielle Ashe, berikut instingnya yang tanpa cela. Perempuan muda yang sangat cerdas ini telah menarik perhatian Sexton beberapa bulan lalu ketika masih bekerja pada seorang koordinator di kantor kampanye Sexton di Washington. Karena kampanye Sexton tidak berhasil dengan baik pada jajak pendapat pertama dalam pemilihan awal di partainya dan isunya

tentang pemerintah yang boros tidak dihiraukan, Gabrielle Ashe menulis sebuah catatan untuk Sexton.

Perempuan muda itu menyarankan sebuah sudut kampanye baru yang radikal. Dia mengatakan bahwa Sexton harus menyerang pendanaan NASA yang luar biasa, dilanjutkan dengan serangan pada pengeluaran Gedung Putih yang dianggap sebagai sebuah contoh penting dari pengeluaran Presiden Herney yang boros dan ceroboh.

"NASA mengeruk uang Amerika," tulis Gabrielle dengan menyertakan sebuah daftar yang menggambarkan perhitungan keuangan, kegagalan, dan pengeluaran. "Para pemilih tidak tahu akan hal itu. Kalau kita menggunakan isu ini, para penasihat kampanye Presiden pasti akan ketakutan. Saya pikir Anda harus menjadikan NASA sebagai isu politik."

Sexton mengerang dalam hati karena kenaifan Gabrielle. "Ya, dan ketika aku menyerang NASA, aku juga akan menyerang kumandang lagu nasional di pertandinganpertandingan baseball," sahutnya dengan tidak peduli.

Seminggu kemudian, Gabrielle masih terus mengirimkan informasi tentang NASA di atas meja sang senator. Semakin sering Sexton membacanya, semakin dia sadar bahwa Gabriel-le Ashe muda itu benar. Bahkan dengan standar lembaga negara lainnya pun, NASA merupakan sebuah lubang penghisap uang yang mengejutkan —mahal, tidak efisien, dan pada tahun-tahun terakhir ini tidak mampu berbuat apa-apa.

Pada suatu sore, Sexton menghadiri acara bincangbincang di radio tentang pendidikan yang disiarkan secara langsung. Sang penyiar mendesak Sexton dengan pertanyaan dari mana dia akan mendapatkan dana untuk mewujudkan janjinya dan memperbaiki sekolah-sekolah umum. Ketika menjawab per-tanyaan itu, Sexton ingin menguji teori Gabrielle tentang NASA dengan nada agak bergurau. "Uang untuk pendidikan?" tanyanya. *"Wah,* mungkin saya akan memotongnya dari program angkasa luar hingga separuhnya. Saya pikir, jika NASA dapat mem-belanjakan lima belas miliar setahun untuk angkasa luar, seharus-nya kita dapat membelanjakan tujuh setengah miliar untuk anak-anak di bumi."

Di sudut ruang siaran, para manajer kampanye Sexton terkesiap ketakutan karena pernyataan sembrono itu. Bagaimana-pun, hasil kampanye mereka tidak cukup baik sehingga tidak harus ditambah lagi dengan komentar ceroboh tentang NASA. Sesaat kemudian, saluran telepon di stasiun radio itu mulai menyala. Manajer kampanye Sexton merasa ngeri. Para pahlawan pendukung ruang angkasa pasti sedang berkumpul untuk men-cecar mereka.

Kemudian sesuatu yang tidak terduga terjadi.

"Lima belas miliar setahun?" tanya penelepon pertama, suaranya terdengar terkejut sekali. "Miliar? Maksud Anda, kelas matematika anak saya dijejali terlalu banyak murid karena seko-lah tidak memiliki jumlah guru yang cukup, dan NASA bisa menghabiskan lima belas miliar dolar setahun hanya untuk memotret debu angkasa luar?"

"Mm ... betul," jawab Sexton hati-hati.

"Sungguh tidak masuk akal! Apakah Presiden memiliki ke-wenangan untuk melakukan sesuatu terhadap masalah itu?"

"Pasti," jawab Sexton dengan rasa percaya diri yang bertambah. "Seorang presiden dapat menolak permintaan anggaran sebuah lembaga yang dianggapnya berlebihan."

"Jika begitu, saya akan memilih Anda, Senator Sexton. Lima belas miliar untuk penelitian angkasa luar, sementara anak-anak kita tidak memiliki cukup guru. Itu keterlaluan! Semoga berhasil, Pak. Saya harap kampanye Anda akan lancar."

Kemudian penelepon berikutnya tersambung. "Senator, saya baru saja membaca bahwa Stasiun Ruang Angkasa Internasional NASA sudah mendapatkan anggaran yang sangat berlebihan dan Presiden masih memikirkan untuk membe-rikan dana darurat kepada NASA agar proyek mereka itu tetap dapat berjalan. Apakah benar begitu?"

Sexton seperti meloncat karena pertanyaan itu. "Betul!" Sexton lalu menjelaskan bahwa stasiun angkasa luar itu pada awalnya merupakan proyek bersama dengan biaya yang ditang-gung oleh dua belas negara. Tetapi setelah pembangunannya dimulai, anggaran stasiun itu membengkak tak terkendali, dan banyak negara mengundurkan diri karenanya. Walau demikian, Presiden tidak menghentikan proyek tersebut, bahkan memutus-kan untuk menalangi pengeluaran yang semestinya ditanggung negara-negara yang mengundurkan diri itu. "Biaya untuk proyek Stasiun Ruang Angkasa Internasional," Sexton mengutarakan, "telah meningkat dengan sangat mengejutkan. Dari delapan miliar yang diajukan menjadi seratus miliar dolar!"

Penelepon itu terdengar marah sekali. "Kenapa Presiden tidak menghentikan saja proyek itu!"

Sexton sangat ingin mencium penelepon itu. "Pertanyaan yang sangat bagus. Sayangnya, sepertiga dari perlengkapan untuk pembangunan stasiun ruang angkasa itu telah mengorbit, dan Presiden sudah membelanjakan pajak Anda untuk mengirim

semua peralatan itu ke sana. Jadi, kalau Presiden menghenti-kannya, itu berarti dia mengaku dirinya telah membuat kesalahan besar senilai miliaran dolar dengan uang Anda."

Telepon terus berdering. Untuk pertama kalinya, masyarakat Amerika seperti terjaga dengan gagasan bahwa NASA hanyalah sebuah proyek pilihan dan bukan proyek wajib nasional.

Ketika siaran tersebut selesai, dengan pengecualian dari beberapa pendukung sejati NASA yang berpendapat bahwa pen-carian manusia akan ilmu pengetahuan tidak akan ada akhirnya, mayoritas penelepon mendukung pemikiran mengenai pem-borosan di NASA. Wawancara Sexton telah berubah menjadi sebuah kampanye yang sungguh ajaib. Ini adalah "topik hangat" baru, sebuah isu kontroversial yang belum pernah tersentuh, dan dapat mengusik hati para pemilih.

Minggu-minggu berikutnya, Sexton mengalahkan dengan telak lawan-lawannya di Partai Republik dalam lima pemilihan pendahuluan yang penting. Lalu dia mengumumkan bahwa Gabrielle Ashe menjadi asisten pribadi kampanye yang baru, juga memuji usaha perempuan muda itu karena telah mengajukan isu NASA kepada para pemilih. Dalam sekejap, Sexton telah membuat perempuan muda berdarah Afrika-Amerika ini menjadi seorang bintang politik yang sedang naik daun. Ber-samaan dengan itu, isu rasis dan gender dalam catatan pengumpulan suara Sexton menghilang dalam sekejap.

Sekarang, ketika mereka duduk bersama di dalam limusin, Sexton tahu Gabrielle sedang menunjukkan kehandalannya sekali lagi. Informasi baru dari Gabrielle tentang pertemuan rahasia antara Administrator NASA dan Presiden minggu lalu jelas memperlihatkan bahwa masalah NASA menjadi semakin gawat. Mungkin ada negara lain lagi yang mengundurkan diri dari pendanaan pembangunan stasiun ruang angkasa itu.

Ketika limusin mereka melewati Washington Monument, Senator Sexton tidak dapat menahan perasaan bahwa takdir telah memilihnya untuk memenangkan pemilu ini.[]

8

WALAU MENDUDUKI lembaga politis yang paling berkuasa di dunia, Presiden Zachary Herney hanyalah seorang lelaki dengan tinggi rata-rata, bertubuh ramping, dan memiliki bahu yang tidak terlalu lebar. Wajah Presiden Herney berbintikbintik. Dia mengenakan kacamata bifokal, dan rambutnya berwarna hitam dan terlihat mulai menipis. Walau memiliki fisik yang biasa-biasa saja, dia terlihat menonjol di antara orang-orang yang mengenalnya. Kata orang, jika Anda bertemu dengan Zach Herney satu kali saja, Anda pasti mau berjalan ke ujung dunia demi dirinya.

"Aku senang kaumau datang," kata Presiden Herney sambil mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Rachel. Jabatan tangannya terasa hangat dan tulus.

Rachel berusaha berbicara dengan lebih lancar, tetapi tidak berhasil. "Ten ... tu saja, Pak Presiden. Bertemu dengan Anda merupakan kehormatan bagi saya."

Presiden tersenyum hangat padanya, dan Rachel dapat me-rasakan secara langsung keramahan Presiden Herney yang legen-daris ini. Lelaki ini memang memiliki sikap ramah yang disukai para kartunis politik. Betapa pun anehnya para kartunis itu menggambar wajah sang presiden, semua orang masih akan dapat melihat senyumannya yang hangat dan ramah yang selalu muncul tanpa dibuat-buat itu. Matanya senantiasa memantulkan ketulusan dan harga diri.

"Jika kau mengikutiku," kata Presiden dengan suara riang, "akan kusiapkan secangkir kopi untukmu."

"Terima kasih, Pak."

Presiden menekan interkom dan meminta ajudannya membawakan kopi ke kantornya.

Ketika Rachel mengikuti Presiden berjalan di dalam pesawat itu, dia merasa heran melihat sang presiden tampak begitu gembira dan tenang untuk ukuran seseorang yang sedang kalah dalam jajak pendapat. Presiden juga berpakaian dengan sangat santai—celana jeans, kemeja polo, dan sepatu *hiking* merek L.L. Bean.

Rachel berusaha membangun percakapan."Anda ... senang mendaki gunung, Pak Presiden?"

"Sama sekali tidak. Para penasihat kampanyeku memutuskan beginilah penampilan baruku. Bagaimana pendapatmu?"

Rachel berharap Presiden tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya itu. "Sangat ... mm ... *gagah,* Pak."

Raut wajah Herney tidak berubah. "Bagus. Kami pikir, ini akan membantu kami meraih kembali suara dari perempuanperempuan yang mendukung ayahmu." Setelah beberapa detik, Presiden tersenyum lebar. "Ms. Sexton, itu hanya *gurauan.* Kita berdua pasti tahu, aku membutuhkan lebih dari sekadar celana jeans dan kemeja polo untuk memenangkan pemilihan umum ini.

Keterbukaan dan kejenakaan Presiden dengan cepat meng-hapus ketegangan yang dirasakan Rachel karena berada di tempat ini. Walaupun fisiknya biasa-biasa

saja, hal itu mampu ditutupi Herney dengan keunggulan diplomasinya. Diplomasi adalah keahlian untuk berhubungan dengan orang lain, dan Zach Herney memiliki bakat tersebut.

Rachel mengikuti Presiden hingga ke bagian belakang pesa-wat. Semakin ke dalam mereka melangkah, semakin tidak mirip pesawat interiornya. Dia dapat melihat koridor yang meleng-kung, dinding berlapis *wall-paper,* bahkan sebuah ruangan olah raga, lengkap dengan StairMaster dan mesin dayung. Anehnya, pesawat itu begitu lengang.

"Anda bepergian sendirian, Pak Presiden?"

Presiden menggelengkan kepalanya. "Sebenarnya aku baru saja mendarat."

Rachel terheran-heran. *Mendarat dari mana?* Ringkasan laporan intelijen yang dibuatnya minggu ini tidak menyebutnyebut adanya rencana perjalanan Presiden. Tampaknya Presiden menggunakan Pulau Wallops untuk melakukan perjalanan diam-diam.

"Stafku meninggalkan pesawat ini tepat sebelum kau datang," kata Presiden. "Aku sebentar lagi akan menuju ke Gedung Putih untuk bertemu kembali dengan mereka di sana, tetapi aku ingin menemuimu di sini saja."

"Anda sedang berusaha mengintimidasi saya?"

"Sebaliknya. Aku hanya berusaha untuk menghormatimu, Ms. Sexton. Gedung Putih tidak tepat untuk pertemuan pribadi, dan berita tentang pertemuan kita ini akan menempatkan dirimu pada posisi yang canggung dengan ayahmu."

"Saya menghargai itu, Pak."

"Tampaknya kau mampu mempertahankan sikapmu yang tidak memihak itu dengan anggun, dan aku tidak punya alasan untuk mengusik itu."

Sekilas Rachel teringat akan pertemuan makan pagi bersama ayahnya tadi dan meragukan apakah sikapnya tadi pagi itu dapat dikategorikan sebagai "anggun". Rachel tahu, Zach Herney hanya bersikap sopan kepadanya walau dia tidak harus seperti itu.

"Boleh aku memanggilmu Rachel?"

"Tentu saja." *Boleh aku memanggilmu Zach?*

"Ini kantorku," kata Presiden sambil mengantar Rachel melewati pintu dari kayu *maple* yang dihiasi dengan ukiran.

Kantor di dalam pesawat Air Force One ini jelas lebih nyaman daripada yang ada di Gedung Putih, walau perabotannya masih tetap terlihat kaku. Meja kerjanya dipenuhi dengan kertas-kertas, dan di belakangnya tergantung sebuah lukisan klasik dari cat minyak yang indah yang menggambarkan sebuah kapal bertiang tiga dengan layar terkembang yang sedang terombang-ambing dalam amukan badai. Lukisan itu tampak mencerminkan masa kepresidenan Zach Herney saat ini dengan cukup tepat.

Presiden menunjuk ke salah satu dari tiga kursi dengan sandaran tinggi yang diatur menghadap mejanya untuk memberi isyarat kepada tamunya. Rachel pun duduk. Dia mengira Presiden akan duduk di balik meja kerjanya, tetapi ternyata Zach menarik salah satu kursi tersebut dan duduk di sampingnya.

Sengaja menempatkan diri sejajar denganku, kata Rachel dalam hati. *Presiden memang pintar menyanjung orang lain.*

"Baik, Rachel," kata Herney sambil mendesah letih ketika dia sudah duduk dengan nyaman. "Aku bisa membayangkan, kau begitu bingung ketika duduk di sini bersamaku, bukan?"

Sikap jaga jarak yang dimiliki Rachel segera memudar ketika mendengar suara Presiden yang terasa tulus. "Sebenarnya, Pak, saya bahkan tidak mampu berkata-kata."

Herney tertawa terbahak-bahak. "Hebat. Tidak setiap hari aku dapat membuat orang NRO tidak mampu berkata-kata."

"Dan tidak setiap hari juga orang NRO diundang masuk ke dalam Air Force One oleh seorang presiden yang memakai sepatu *hiking.*"

Presiden tertawa lagi.

Ketukan ringan di pintu kantor seperti mengatakan kalau kopi yang diminta Presiden sudah datang. Salah seorang awak pesawat masuk dengan membawa poci yang terbuat dari logam dengan uap yang mengepul-ngepul dan dua mug dari bahan yang sama di atas sebuah nampan. Atas permintaan Presiden, perempuan itu meletakkan nampannya di atas meja dan kemu-dian pergi.

"Krim dan gula?" tanya Presiden sambil berdiri untuk me-nuangkan kopi.

"Krim saja, terima kasih." Rachel menikmati aroma kopi yang kental itu. *Presiden Amerika Serikat melayaniku minum kopi secara pribadi?*

Zach Herney menyerahkan sebuah mug yang berat untuk Rachel. "Ini buatan Paul Revere," katanya. "Salah satu kemewahan kecil."

Rachel menyesap kopinya. Itu kopi terbaik yang pernah diminumnya. "Rachel," kata Presiden sambil menuangkan kopi untuk mugnya sendiri dan duduk kembali. "Waktuku terbatas di sini. Karena itu, mari kita langsung bicarakan urusan kita." Presiden menjatuhkan sekotak gula batu ke dalam kopinya dan menatap Rachel. "Aku membayangkan, Bill Pickering sudah memperingat-kanmu bahwa satu-satunya alasan aku mengundangmu adalah untuk menggunakanmu demi kepentingan politikku, ya kan?"

"Memang *persis* itulah yang dikatakannya, Pak."

Presiden terkekeh. "Dia memang selalu sinis."

"Jadi, dia salah?" "Kau bercanda?" Presiden masih tertawa. "Bill Pickering tidak pernah salah. Dia selalu benar, seperti biasa."[]

9

GABRIELLE ASHE menatap dengan kosong ke luar jendela limusin Senator Sexton ketika mobil tersebut bergerak di antara lalu lintas di pagi hari untuk menuju kantor Sexton. Dia ber-tanya-tanya bagaimana dia bisa sampai di titik ini dalam ke-hidupannya. Menjadi asisten pribadi Senator Sexton. Memang inilah yang diinginkannya, bukan?

Aku sedang duduk di dalam sebuah limusin bersama seorang calon Presiden Amerika Serikat.

Gabrielle menatap sang senator yang duduk di hadapannya di atas jok empuk mobil yang mewah ini. Tampaknya dia juga sedang melamun. Gabrielle mengagumi wajah tampan dan pa-kaian sang senator yang sempurna. Ini penampilan yang tepat untuk seorang presiden.

Gabrielle pertama kali melihat Sexton ketika dia masih duduk di bangku kuliah di fakultas ilmu politik di Cornell University, tiga tahun yang lalu. Dia tidak akan pernah melupakan bagaimana mata Sexton menatap para hadirin, seolah mata itu mengirimkan pesan langsung padanya—*percayalah padaku.* Setelah pidato Sexton berakhir, Gabrielle rela mengantri untuk bertemu dengannya.

"Gabrielle Ashe,"kata sang senator sambil membaca kartu nama yang terpasang di dada Gabrielle. "Nama yang indah bagi seorang perempuan muda yang cantik." Mata sang senator sangat meyakinkan.

"Terima kasih, Pak," sahut Gabrielle sambil merasakan ke-kuatan lelaki itu ketika mereka berjabatan tangan. "Saya betul-betul terkesan oleh pidato Anda."

"Aku senang mendengarnya!" Sexton kemudian menyodorkan kartu namanya ke tangan Gabrielle. "Aku selalu mencari orang-orang muda yang cerdas dan

mengerti visiku. Ketika kau sudah lulus, cari aku. Mungkin orang-orangku memiliki peker-jaan untukmu."

Gabrielle hendak membuka mulutnya untuk berterima kasih, tetapi sang senator sudah berbicara dengan orang berikutnya. Walau demikian, selama bulan-bulan berikutnya, Gabrielle selalu mengikuti perjalanan karier Sexton melalui televisi. Dia menatap Sexton dengan penuh kekaguman ketika sang senator berbicara bagaimana dia menentang pemborosan pemerintah, memelopori pemotongan anggaran, merampingkan IRS agar dapat bekerja lebih efektif dalam mengumpulkan pajak, mengurangi pegawai DEA, dan bahkan menghapus program-program pelayanan ma-syarakat yang berlebihan. Kemudian, ketika istri senator itu tiba-tiba meninggal dalam kecelakaan mobil, Gabrielle menyaksikan dengan perasaan kagum bagaimana Sexton mengubah kejadian menyedihkan itu menjadi sesuatu yang positif. Sexton bangkit dan berusaha mengatasi kesedihan pribadinya dan menyatakan kepada semua orang bahwa dia akan mencalonkan diri sebagai presi-den dan mempersembahkan pengabdiannya itu untuk mengenang istrinya. Saat itu, Gabrielle langsung memutuskan untuk terlibat secara dekat dalam kampanye Senator Sexton untuk pemilihan presiden ini.

Sekarang dia sudah berada di tempat terdekat dengan sang senator.

Gabrielle ingat malam yang dilewatkan bersama sang senator di kantornya yang mewah itu. Dia merasa ngeri, dan berusaha mengusir bayangan memalukan itu dari benaknya. *Apa yang kupikirkan waktu itu?* Dia tahu, seharusnya dia dapat menolak-nya, tetapi entah bagaimana, dia tidak sanggup. Sedgewick Sexton telah lama menjadi idolanya ... dan dia berharap sang senator menginginkannya.

Limusin itu menerjang gundukan di jalan sehingga membuyarkan lamunan Gabrielle dan mengembalikannya ke masa kini.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Sexton sambil menatapnya.

Gabrielle dengan cepat tersenyum. "Aku tidak apa-apa."

"Kau tidak sedang memikirkan tindakan kasar itu lagi, bukan?"

Gabrielle hanya mengangkat bahunya. "Aku masih agak cemas. Ya, aku masih memikirkannya."

"Lupakanlah. Tindakan kasar itu justru merupakan hal ter-baik bagi kampanyeku."

Seperti yang dipelajari Gabrielle dengan susah payah, dalam dunia politik tindakan kasar berarti membocorkan informasi bahwa saingan Anda menggunakan alat pembesar penis atau berlangganan majalah *Stud Muffin.* Menggunakan

informasi tentang kelemahan lawan bukanlah taktik yang elegan, tetapi jika itu berhasil, hasil yang diberikan juga sangat besar.

Namun, ketika hal tersebut menjadi senjata makan tuan ....

Dan itulah yang terjadi pada Gedung Putih. Kira-kira sebulan yang lalu, karena merasa tidak tenang akibat hasil jajak pendapat yang buruk, staf kampanye Presiden memutuskan untuk bertindak agresif dan menggunakan bocoran yang mereka anggap benar. Berita itu adalah tentang hubungan gelap antara Senator Sexton dengan asisten pribadinya, Gabrielle Ashe. Sayang-nya, mereka tidak memiliki bukti yang kuat. Sementara itu, Senator Sexton, sebagai orang yang sangat percaya pada per-nyataan "pertahanan yang paling baik adalah menyerang dengan kuat," menggunakan momen itu untuk balas menyerang. Sexton mengadakan konferensi pers untuk menyiarkan bahwa dia tidak bersalah. Sang senator tampil dengan kemarahan yang luar biasa. *Saya tidak percaya,* katanya dengan mata memandang kamera untuk memperlihatkan tatapan terluka, *Presiden tega merendahkan kenangan mendiang istri saya dengan kebohongan keji ini.*

Penampilan Senator Sexton di televisi begitu meyakinkan sehingga bahkan Gabrielle sendiri percaya bahwa mereka tidak pernah tidur bersama. Melihat betapa mudahnya sang senator ber-dusta, Gabrielle baru sadar kalau orang ini memang berbahaya.

Akhir-akhir ini, walau Gabrielle sadar dia sedang mendukung calon *terkuat* dalam kampanye pemilihan presiden kali ini, dia mulai bertanya-tanya apakah dia sedang mendukung calon *ter-baik.* Terlibat secara langsung dengan Sexton telah membuka matanya. Ini seperti seorang anak yang mengikuti 'tur belakang layar' di Universal Studio lalu berkurang kekagumannya terhadap film karena ternyata Hollywood tidaklah seajaib itu.

Walau Gabrielle tetap percaya pada pesan-pesan Sexton, dia mulai meragukan si pembawa pesan.[]

10

"APA YANG ingin kubicarakan denganmu, Rachel," kata Presiden, "masuk klasifikasi 'UMBRA', gelap. Ini jauh melampaui izin keamananmu."

Rachel merasa dinding Air Force One seakan menyempit di sekitarnya. Presiden menerbangkannya ke Pulau Wallops, mengundangnya masuk ke dalam pesawatnya, menuangkan kopi untuknya, mengatakan secara terus terang bahwa niatnya me-manggil Rachel ke sini adalah memanfaatkannya untuk melawan ayahnya, dan sekarang berkata bahwa dia ingin memberikan informasi rahasia secara ilegal. Walau Zach Herney tampak ramah dari luar, Rachel Sexton baru saja

mengetahui sesuatu yang penting tentang diri sang presiden. Lelaki itu cepat sekali mengambil kendali.

"Dua minggu yang lalu," kata Presiden sambil menatap Rachel. "NASA mengungkap suatu penemuan."

Kata-kata itu itu tidak langsung dapat dicerna Rachel dengan mudah. *Sebuah penemuan NASA?* Informasi intelijen terkini menyatakan, tidak ada hal baru yang terjadi pada lembaga ruang angkasa itu. Tentu saja, hari-hari terakhir ini "penemuan NASA" berarti mereka baru menyadari telah menganggarkan dana yang terlalu kecil untuk beberapa proyek baru.

"Sebelum kita berbicara lebih jauh," kata Presiden melanjutkan, "aku ingin tahu apakah kau sependapat dengan sikap sinis ayahmu tentang eksplorasi ruang angkasa."

Rachel tidak senang dengan komentar itu. "Saya sungguh berharap Anda tidak mengundang saya ke sini hanya untuk meminta saya mengerem bombardir ayah saya terhadap NASA."

Presiden tertawa. "Tentu saja tidak. Aku sudah cukup lama bekerja sama dengan Senat sehingga aku tahu dengan pasti *tidak seorang pun* dapat mengendalikan Sedgewick Sexton."

"Ayah saya seorang oportunis, Pak, seperti juga kebanyakan politisi yang berhasil. Dan sayangnya NASA membuat dirinya menjadi sasaran empuk bagi ayah saya." Rentetan kesalahan NASA yang terbaru sangat tidak dapat termaafkan sehingga orang-orang tidak tahu harus tertawa atau menangis—satelit-satelit yang keluar dari orbitnya, penjelajahan pesawat ruang angkasa yang tidak pernah menghasilkan apa-apa, anggaran Stasiun Ruang Angkasa Internasional yang naik sepuluh kali lipat, dan negara-negara lain yang mengundurkan diri dari pendanaan proyek ini seperti tikus-tikus yang berusaha kabur meninggalkan kapal yang tenggelam. Miliaran dolar hilang begitu saja, dan Senator Sexton menggunakan momen itu seperti sedang menunggangi ombak, ombak yang ditakdirkan akan membawa-nya ke 1600 Pennsylvania Avenue—Gedung Putih.

"Harus aku akui," Presiden melanjutkan, "NASA akhirakhir ini menjadi 'bencana berjalan. Setiap kali aku menoleh, orang-orang di Kongres masih saja memberiku alasan lain untuk memotong anggaran mereka."

Rachel melihat kesempatan baik ini dan kemudian mempergunakannya. "Tapi, Pak, kalau tidak salah minggu lalu Anda memberi mereka tambahan tiga juta dolar sebagai dana darurat agar NASA dapat membayar utang-utang mereka?"

Presiden terkekeh. "Ayahmu pasti senang dengan informasi tersebut, bukan?"

"Sama senangnya dengan menekuk Anda dalam berbagai jajak pendapat."

"Ngomong-ngomong, kau menontonnya pada acara *Nightline?* Dia bilang, 'Zach Herney adalah pecandu ruang angkasa, dan para wajib pajak harus mendanai kegemarannya itu.'"

"Tetapi Anda terus saja membiarkan ayah saya membuktikan bahwa dirinya benar."

Herney mengangguk. "Aku tidak akan menutup-nutupi kalau aku memang fans berat NASA. Aku selalu begitu. Sejak kecil, aku sudah menyukai ruang angkasa—Sputnik, John Glenn, Apollo 11—dan aku tidak pernah merasa ragu untuk meng-ungkapkan kekaguman dan kebanggaan nasionalku karena kita memiliki program ruang angkasa. Menurutku, para lelaki dan perempuan yang bekerja di NASA merupakan pionir-pionir sejarah modern. Mereka menguji ketidakmungkinan, menerima kegagalan, dan kembali lagi ke meja gambar, sementara kita hanya dapat berdiam diri dan mengkritik mereka."

Rachel tetap diam. Dia merasakan bahwa di balik penampilan Presiden yang tenang tersimpan kemarahan atas retorika anti-NASA yang dilontarkan ayahnya secara terus-menerus. Rachel bertanya-tanya apa sebenarnya yang telah ditemukan NASA. Sepertinya Presiden betul-betul tidak mau tergesa-gesa untuk mengatakannya.

"Hari ini," kata Herney dengan suara yang terdengar bersemangat, "aku bermaksud mengubah seluruh pendapatmu ten-tang NASA."

Rachel menatapnya dengan tatapan sangsi. "Tenang saja, Pak. Saya akan memilih Anda. Yang harus Anda pikirkan adalah pendapat orang-orang lain di negeri ini."

"Aku pun bermaksud begitu." Dia menghirup kopinya dan tersenyum. "Dan karena itulah aku ingin minta tolong padamu." Presiden berhenti sejenak, lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Rachel. "Dengan cara yang paling tidak biasa."

Sekarang Rachel dapat merasakan tatapan penuh selidik dari Zach Herney dalam setiap gerakannya, seperti seorang pemburu yang sedang mencoba mengukur apakah mangsanya akan lari atau melawannya. Sayangnya, Rachel tidak tahu mau lari ke mana.

"Aku kira, kautahu tentang proyek NASA yang bernama EOS?" tanya Presiden sambil menuangkan kopi lagi ke dalam mug mereka berdua.

Rachel mengangguk. "Earth Observation System. Saya yakin ayah saya pernah menyebutkan EOS satu atau dua kali."

Sindiran Rachel yang diperhalus itu membuat Presiden mengerutkan keningnya. Sebenarnya ayah Rachel menyebutkan Earth Observation System setiap kali dia memiliki kesempatan. Proyek NASA tersebut adalah salah satu proyek spekulasi terbesar yang kontroversial. Proyek ini terdiri atas sekumpulan satelit yang dirancang untuk melihat bumi dari ruang angkasa dan menganalisis lingkungan di planet ini, seperti penipisan lapisan ozon, es di kutub yang mencair, pemanasan global, dan penggundulan hutan tropis. Tujuannya adalah memberikan data makro yang belum pernah ada selama ini kepada para ahli lingkungan hidup sehingga mereka dapat membuat perencanaan yang lebih baik bagi masa depan bumi.

Sayangnya, proyek EOS gagal. Seperti juga beberapa proyek NASA akhir-akhir ini, proyek itu dibangun dengan dana yang terlalu besar sejak program itu dimulai. Dan Zach Herney adalah satu-satunya orang yang terkena getahnya. Sebelumnya, dia menggunakan dukungan dari lobi lingkungan hidup agar Kong-res mengucurkan 1,4 miliar dolar bagi proyek EOS. Tetapi bukannya memberikan kontribusi yang menjanjikan untuk per-kembangan ilmu pengetahuan tentang bumi secara global, dengan cepat EOS malah berubah menjadi mimpi buruk—kegagalan peluncuran-peluncuran satelit, tidak berfungsinya komputer, dan konferensi pers NASA yang muram. Satu-satunya wajah yang tersenyum kemudian adalah wajah Senator Sexton yang diam-diam selalu mengingatkan para pemilih tentang bagaimana Presiden telah menghamburkan uang *mereka* untuk EOS dan bagaimana uang mereka telah menguap dengan sia-sia.

Presiden kembali menjatuhkan sekotak gula batu ke dalam mugnya. "Ini akan terdengar sangat mengherankan. Penemuan NASA yang kukatakan tadi sebenarnya adalah penemuan EOS."

Sekarang Rachel menjadi bingung. Jika EOS memberikan keberhasilan baru-baru ini, NASA seharusnya mengumumkannya, bukan? Ayahnya sudah menyerang EOS dengan gencar di berbagai media, dan badan luar angkasa itu seharusnya meng-gunakan keberhasilan mereka ini untuk menangkis serangan Senator Sexton.

"Saya belum mendengar apa-apa tentang penemuan EOS," kata Rachel berkilah.

"Aku tahu. NASA lebih senang menyimpan kabar baik itu untuk sementara waktu."

Rachel meragukannya. "Dalam pengalaman saya, Pak, bagi NASA tidak ada kabar yang betul-betul buruk." Menahan informasi bukanlah keahlian bagian

hubungan masyarakat NASA. Lelucon di NRO adalah, NASA bahkan mengadakan konferensi pers setiap kali ada ilmuwan mereka yang buang angin.

Presiden mengerutkan keningnya. "Ah, ya. Aku lupa kalau sedang berbicara dengan salah satu anak buah Pickering. Apakah dia masih mengeluh dan menggerutu karena bibir NASA yang tidak dapat ditutup?"

"Keamanan adalah urusannya, Pak. Dan dia selalu bersungguh-sungguh ketika menanganinya."

"Dia memang seperti itu. Aku hanya sulit percaya bagaimana dua lembaga yang memiliki begitu banyak persamaan ini terus-menerus menemukan sesuatu untuk dipertengkarkan."

Rachel sudah tahu sejak pertama kali bekerja di bawah William Pickering, walaupun NASA dan NRO adalah dua lembaga yang terkait dengan ruang angkasa, mereka memiliki filosofi yang sangat bertolak belakang. NRO adalah lembaga pertahanan dan merahasiakan segala kegiatan mereka, sementara NASA adalah lembaga akademis dan sangat bersemangat untuk mengumumkan semua terobosan mereka kepada dunia. William Pickering sering tidak setuju dengan pengumuman tersebut karena pertimbangan keamanan nasional. Beberapa teknologi NASA yang paling canggih, seperti lensa beresolusi tinggi untuk teleskop satelit, sistem komunikasi jarak jauh, dan peralatan pencitraan radio, malah muncul di gudang senjata intelijen negara-negara musuh dan digunakan untuk balik memata-matai Amerika. Bill Pickering sering menggerutu bahwa para ilmuwan NASA memang berotak besar ... tetapi mulut mereka lebih besar lagi.

Tetapi masalah yang lebih penting di antara kedua lembaga itu adalah, NASA menangani peluncuran satelit NRO. Jadi, kegagalan demi kegagalan NASA akhir-akhir ini langsung ber-pengaruh pada NRO. Tidak ada kegagalan yang lebih dramatis dibandingkan dengan peristiwa pada 12 Agustus 1998 ketika roket NASA/Air Force Titan 4 meledak hanya empat puluh detik setelah diluncurkan dan menghancurkan muatannya— satelit NRO dengan kode Vortex 2 seharga 1,2 miliar dolar. Pickering tampaknya masih belum sudi melupakan peristiwa itu.

"Jadi, kenapa NASA tidak mau mengumumkan keberhasilan barunya ini?" tantang Rachel. "Sekarang ini berita bagus pasti sangat berguna bagi orang-orang NASA."

"NASA tetap diam karena aku menyuruhnya begitu," jawab Presiden.

Rachel bertanya-tanya apakah pendengarannya tidak salah. Kalau telinganya masih beres, itu berarti Presiden melakukan harakiri politis yang tidak dimengertinya.

Presiden melanjutkan, "Penemuan ini adalah ... yah, bisa kita sebut ... hasil tak terduga yang sangat mengejutkan."

Rachel tiba-tiba merasa tidak nyaman. Di dunia intelijen, "hasil tak terduga yang mengejutkan" jarang berarti berita baik. Dia sekarang bertanya-tanya apakah rahasia EOS ini berhu-bungan dengan sistem satelit yang menemukan suatu bencana lingkungan yang akan segera terjadi. "Ada masalah?"

"Tidak ada masalah sama sekali. Apa yang ditemukan EOS justru cukup mengagumkan."

Rachel langsung terdiam.

"Rachel, seandainya aku mengatakan padamu bahwa NASA baru saja menghasilkan sebuah penemuan ilmiah yang begitu penting ... yang mampu menggemparkan dunia ... sehingga membenarkan setiap dolar yang telah dikeluarkan rakyat Amerika bagi ruang angkasa, apa pendapatmu?" Rachel tidak dapat membayangkannya.

Presiden berdiri. "Ayo kita jalan-jalan."[]

11

RACHEL MENGIKUTI Presiden Herney menuju tangga keluar yang bermandikan cahaya matahari. Ketika mereka menuruni tangga, Rachel merasakan udara dingin bulan Maret menjernih-kan pikirannya. Sayangnya, kejernihan itu hanya membuat peng-akuan Presiden menjadi tampak lebih aneh dari sebelumnya.

NASA membuat sebuah penemuan ilmiah yang begitu pen-ting sehingga membenarkan setiap dolar yang telah dikeluarkan rakyat Amerika bagi ruang angkasa?

Rachel hanya dapat membayangkan bahwa penemuan hebat itu terpusat pada satu hal: kontak dengan kehidupan asing di luar bumi. Celakanya, Rachel cukup tahu tentang mimpi NASA itu untuk menyimpulkan bahwa hal itu sama sekali tidak mungkin.

Sebagai seorang analis intelijen, Rachel terus-menerus men-jawab berbagai pertanyaan teman -temannya tentang dugaan bahwa pemerintah menutup-nutupi kontak dengan makhluk luar ang-kasa. Dia merasa bosan dengan berbagai teori yang diyakini teman-temannya yang "berpendidikan" itu, seperti adanya pesa-wat luar angkasa yang rusak dan disembunyikan pemerintah di bawah tanah, mayat-mayat makhluk ruang angkasa yang dibeku-kan, bahkan manusia yang diculik dan dibedah oleh makhluk-makhluk angkasa luar untuk diteliti oleh mereka.

Tentu saja, semua itu tidak masuk akal. Tidak ada makhluk ruang angkasa. Tidak ada hal yang ditutup-tutupi.

Semua orang yang bekerja pada komunitas intelijen tahu, tanggapan mayoritas orang tentang penampakan dan penculikan oleh makhluk luar angkasa hanyalah produk khayalan yang terlalu liar atau ciptaan para penipu yang ingin mencari keuntungan. Ketika foto asli UFO betul-betul ada, anehnya benda asing tersebut muncul di dekat pangkalan udara militer Amerika Serikat yang sedang menguji pesawat rahasia canggih. Ketika perusahaan produsen pesawat Lockheed mulai melakukan peng-ujian udara sebuah pesawat jet yang disebut the Stealth Bomber, penampakan UFO di sekitar Edwards Air Force Base meningkat menjadi lima belas kali lipat.

"Kau sepertinya tidak percaya," kata Presiden yang sedang mengamati kecurigaan Rachel.

Suara Presiden mengejutkan Rachel. Dia balas memandang, tapi tidak yakin harus menjawab apa. *"Well*...," katanya dengan nada ragu-ragu. "Kalau saya boleh menyimpulkan, Pak, kita tidak sedang membicarakan pesawat luar angkasa atau orang-orang hijau kerdil itu, kan?"

Presiden tampak agak geli. "Rachel, tadinya aku kira kau menganggap penemuan ini lebih menarik dibandingkan flksi ilmiah murahan seperti itu."

Rachel merasa lega karena ternyata NASA tidak begitu putus asa sehingga harus menjual cerita ten tang makhluk ruang angkasa kepada Presiden. Tetapi, komentar Presiden itu justru membuat semuanya menjadi semakin misterius. *"Well,"* kata Rachel, "apa pun yang ditemukan NASA, saya harus mengatakan bahwa waktunya sangat cocok."

Herney berhenti sejenak di tengah anak tangga. "Cocok? Bagaimana bisa begitu?"

Bagaimana bisa begitu? Rachel berhenti dan menatap Herney. "Pak Presiden, NASA akhir-akhir ini sedang berada dalam per-tempuran hidup dan mati untuk membenarkan keberadaannya, dan Anda sedang diserang karena terusmenerus membiayainya. Terobosan NASA yang besar sekarang ini pasti akan menjadi dewa penolong bagi NASA dan sekaligus kampanye Anda. Para pengkritik Anda jelas akan menganggap ini sebagai rekayasa semata."

"Jadi ... kau menyebutku seorang penipu atau bodoh?"

Rachel merasa tenggorokannya tercekat. "Saya tidak bermaksud tidak hormat, Pak. Saya hanya—"

"Tenang." Seulas senyuman tipis terkembang di bibir Herney. Dia mulai menuruni tangga lagi. "Ketika Administrator NASA untuk pertama kalinya memberitahuku tentang penemuan itu, aku menolaknya mentah-mentah karena kedengaran tidak masuk akal. Aku bahkan menuduhnya mendalangi kepura-puraan politis terbesar dalam sejarah."

Rachel merasa tenggorokannya sudah tidak terlalu tercekat lagi.

Di anak tangga terbawah, Herney berhenti dan menatap Rachel. "Satu alasan mengapa aku meminta NASA agar menyimpan penemuannya itu adalah untuk melindungi mereka. Dampak penemuan ini jauh lebih besar daripada apa pun yang pernah diumumkan mereka. Penemuan ini akan membuat keberhasilan orang mendarat di bulan menjadi tidak ada artinya. Karena semua orang, termasuk aku sendiri, akan mendapatkan begitu banyak keuntungan —dan kerugian—dari penemuan ini, kupikir lebih baik kita berhati-hati dengan meminta orang lain agar memeriksa ulang data NASA sebelum kita mengumumkannya secara resmi."

Rachel terpaku. "Anda pasti tidak bermaksud bahwa orang itu adalah *saya* kan, Pak?"

Presiden tertawa. "Tidak, ini bukan keahlianmu. Lagi pula, aku sudah memperoleh bukti melalui saluran-saluran di luar pemerintahan."

Rachel menjadi bingung lagi. "Di luar pemerintahan, Pak? Maksudnya, Anda menggunakan lembaga *swasta?* Untuk urusan yang begitu rahasia?"

Presiden mengangguk dengan yakin. "Aku membentuk se-buah tim konfirmasi eksternal yang terdiri atas empat ilmuwan sipil dari luar NASA. Mereka memiliki nama besar dan reputasi serius yang harus dijaga. Mereka menggunakan peralatan mereka sendiri saat meneliti dan menarik kesimpulan mereka sendiri. Selama 48 jam terakhir, ilmuwan-ilmuwan sipil itu telah memasti-kan bahwa penemuan NASA terse-but tidak dapat diragukan lagi."

Sekarang Rachel terkesan. Presiden berhasil melindungi diri-nya dengan cara yang begitu khas. Dengan merekrut tim hebat yang terdiri atas orang-orang yang tak mudah percaya, orang-orang luar yang tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa ketika harus membenarkan penemuan NASA itu, Herney dapat menangkis kecurigaan orang-orang bahwa ini hanyalah usaha NASA yang sudah begitu putus asa untuk mendapatkan dana, lalu membuat presiden yang pro-NASA itu terpilih kembali, dan mematahkan serangan Senator Sexton.

"Malam ini, pukul delapan," lanjut Herney, "aku akan raengadakan konferensi pers di Gedung Putih untuk mengungkapkan penemuan itu kepada dunia."

Rachel merasa frustrasi. Sesungguhnya Herney belum memberi tahu apa-apa padanya. "Dan penemuan itu *apa,* tepatnya?"

Presiden tersenyum. "Hari ini kau akan tahu bahwa kesabaran adalah kebajikan yang sesungguhnya. Penemuan itu harus kaulihat sendiri. Aku ingin kau mengerti keadaan yang se-sungguhnya sebelum kita melanjutkan. Administrator NASA sedang menunggumu untuk memberikan penjelasan. Dia akan memberi tahu semua yang harus kautahu. Setelah itu kau dan aku akan membicarakan peranmu selanjutnya."

Rachel merasakan niat tersembunyi di dalam mata Presiden sehingga membuatnya teringat pada firasat Pickering yang berkata bahwa Gedung Putih pasti sedang menyembunyikan se-suatu. Seperti biasa, Pickering sepertinya benar.

Herney menunjuk ke arah hanggar pesawat di dekat mereka. "Ikuti aku," katanya sambil berjalan ke arah hanggar itu.

Rachel mengikuti Presiden dengan bingung. Gedung di depan mereka tidak memiliki jendela, dan pintu-pintunya yang besar untuk memasukkan pesawat terlihat tertutup. Satusatunya jalan masuk tampaknya dari sebuah jalan kecil di samping gedung dengan pintunya yang terbuka sedikit.

Presiden meng-antar Rachel hingga beberapa kaki di depan pintu itu dan kemudian berhenti.

"Hanya sampai di sini batasku," kata Presiden sambil menunjuk ke arah pintu. "Masuklah ke dalam melalui pintu itu."

Rachel ragu-ragu. "Anda tidak masuk dengan saya?"

"Aku harus kembali ke Gedung Putih. Aku akan segera berbicara lagi denganmu. Kaupunya ponsel?"

"Tentu saja, Pak."

"Berikan padaku." Rachel mengeluarkan dan memberikan ponselnya kepada Presiden. Dia mengira Presiden ingin memasukkan nomor pri-badi ke ponselnya. Tetapi, Herney malah memasukkan ponsel Rachel ke dalam sakunya.

"Kau sekarang bebas," kata Presiden. "Segala tanggung jawab-mu di tempat kerja telah diambil alih. Kau tidak akan berbicara dengan siapa pun hari ini tanpa meminta izin dariku sendiri atau dari Administrator NASA. Kau mengerti?"

Rachel memandang lelaki di hadapannya dengan tatapan tidak percaya. *Ampun! Presiden baru saja mencuri ponselku?* "Setelah Administrator NASA memberimu pengarahan sing-kat tentang penemuan itu, dia akan

menghubungkanmu dengan-ku melalui saluran yang aman. Aku akan segera ber-bicara dengan -mu. Semoga berhasil." Rachel menatap pintu hanggar dan merasa semakin cemas. Presiden Herney meletakkan tangannya di atas bahu Rachel untuk meyakinkan perempuan itu dan kemudian mengangguk ke arah pintu tersebut. "Tenanglah, Rachel. Kau tidak akan menyesal karena mau membantuku dalam masalah ini." Tanpa berkata-kata lagi, Presiden kemudian berbalik dan berjalan ke arah Pave-Hawk yang tadi membawa Rachel ke pulau ini. Dia lalu masuk ke dalamnya, dan terbang. Presiden tidak pernah menoleh ke belakang lagi.[]

12

RACHEL SEXTON berdiri sendirian di ambang pintu di sisi hanggar Wallops yang sepi dan menatap ke dalam kegelapan di hadapannya. Dia merasa sedang berada di batas dunia lain. Semilir angin dingin yang lembap mengalir keluar dari ruang bagian dalam yang luas tersebut, seolah gedung itu bernapas.

"Halo?" Rachel berseru, suaranya terdengar agak bergetar.

Tidak ada jawaban.

Dengan kekhawatiran yang semakin meningkat, dia raelangkah melewati ambang pintu itu. Sesaat dia tidak melihat apa-apa, tetapi perlahan-lahan matanya dapat menyesuaikan diri dengan keremangan di sekitarnya.

"Ms. Sexton, ya?" tanya seorang lelaki, terdengar dari jarak beberapa yard dari tempatnya berdiri.

Rachel terlonjak dan segera berputar ke arah suara. "Ya, Pak."

Sesosok tubuh seorang lelaki yang tidak terlihat begitu jelas berjalan mendekatinya.

Ketika penglihatan Rachel sudah jelas, dia sadar dirinya berhadapan dengan seorang pemuda dengan rahang persegi dan mengenakan seragam penerbang NASA. Tubuhnya tegap dan berotot, sementara bagian dada seragamnya dipenuhi dengan berbagai macam emblem.

"Komandan Wayne Loosigian," katanya. "Maaf jika saya mengejutkan Anda, Bu. Di sini memang gelap sekali. Saya belum sempat membuka pintu hanggar." Sebelum Rachel sempat menjawab, lelaki itu menambahkan, "Saya merasa terhormat untuk menjadi pilot Anda pagi ini."

"Pilot?" tanya Rachel sambil menatapnya. *Aku baru saja memiliki seorang pilot.* "Aku ke sini untuk berjumpa dengan Administrator."

"Ya, Bu. Perintah yang saya terima adalah mengantar Anda untuk menemuinya segera."

Rachel membutuhkan beberapa saat untuk mencerna pernyataan itu. Ketika dia akhirnya mengerti, dia merasa diperdaya. Tampaknya perjalanannya belum selesai. "Di mana dia?" tanya Rachel dengan nada penuh kewaspadaan.

"Saya tidak memiliki informasi tentang hal itu," jawab si pilot. "Saya akan menerima koordinat arahnya setelah kita berada di udara."

Rachel merasa lelaki itu mengatakan yang sebenarnya. Tam-paknya bukan hanya dirinya dan Direktur Pickering yang dibuat bertanya-tanya pagi ini. Presiden menangani masalah keamanan dengan sangat serius, dan Rachel merasa malu karena betapa cepat dan mudahnya Presiden "menguasainya". *Baru setengah jam di lapangan, dan sekarang peralatan komunikasiku sudah dilucuti, sementara direkturku tidak tahu di mana aku berada.*

Sambil memandang punggung pilot NASA yang berjalan menjauhinya itu, Rachel merasa rencana untuk dirinya di pagi ini memang sudah dirancang dengan begitu sempurna. Perjalanan ini akan membawanya pergi entah ke mana, tidak peduli apakah dia menyukainya atau tidak. Satu-satunya pertanyaan adalah, ke mana tujuan mereka.

Si pilot berjalan ke arah dinding dan menekan sebuah tombol. Sisi lain hanggar itu mulai bergeser dengan suara berisik, dan cahaya matahari menerobos dari luar sehingga menampakkan sesuatu yang besar di tengah-tengah hanggar.

Mulut Rachel ternganga. *Tuhan, tolong aku.*

Di tengah-tengah hanggar terparkir sebuah jet tempur ber-warna hitam yang terlihat begitu menyeramkan. Itu pesawat paling ramping yang pernah dilihat Rachel.

"Kau tidak becanda, kan?" tanya Rachel.

"Itu reaksi pertama yang biasa timbul, Bu. Tetapi F-14 Tomcat Split-tail ini adalah pesawat yang sangat handal."

Ini sih rudal bersayap.

Si pilot menuntun Rachel menuju pesawat itu. Dia menunjuk ke arah kokpit dengan dua tempat duduk. "Anda duduk di belakang."

"Oh ya?" Rachel berusaha tersenyum. "Tadinya kukira kau akan membiarkan aku mengemudi."

SETELAH MENGENAKAN baju terbang tahan panas di luar pakaiannya sendiri, Rachel kemudian memanjat masuk ke dalam kokpit. Dengan canggung, Rachel mengatur pinggulnya di tempat duduk yang sempit itu.

"NASA pasti tidak punya pilot dengan pantat gemuk," kata Rachel.

Si pilot tersenyum ketika dia membantu Rachel mengenakan sabuk pengaman. Lalu dia juga memasangkan helm ke kepala Rachel.

"Kita akan terbang sangat tinggi," kata si pilot. "Anda akan membutuhkan oksigen." Dia lalu menarik topeng oksigen dari panel di sisi pesawat dan mulai memasangkannya ke helm Rachel.

"Aku bisa sendiri," kata Rachel sambil mengulurkan tangan nya dan mengambil alih.

"Tentu saja, Bu."

Rachel mencoba-coba mengenakan masker yang dirancang dengan sangat pas itu, sampai akhirnya dia dapat memasangnya dengan baik. Berada di balik masker seperti itu membuatnya merasa tidak nyaman.

Sang komandan menatapnya lama, dan tampak agak geli.

"Ada yang salah?" tanya Rachel.

"Sama sekali tidak, Bu." Dia terlihat berusaha menyembunyikan senyumannya. "Kantong muntah berada di bawah tempat duduk Anda. Kebanyakan orang akan merasa mual ketika pertama kali naik pesawat ini."

"Aku akan baik-baik saja," kata Rachel untuk meyakinkan si pilot. Suaranya terdengar samar-samar di balik topeng masker-nya. "Aku tidak punya kecenderungan untuk mudah muntah."

Pilot itu hanya mengangkat bahunya. "Banyak anggota Navy Seal juga berkata seperti itu, tetapi ternyata saya sering mem-bersihkan muntahan mereka dari kokpit saya."

Rachel hanya dapat mengangguk.

"Ada pertanyaan sebelum kita terbang?"

Rachel ragu-ragu sejenak dan kemudian dia mengetukngetuk masker oksigen yang menghalangi dagunya. "Ini justru menghambat pernapasanku. Bagaimana kau mengenakan benda ini dalam penerbangan jangka panjang?"

Si pilot tersenyum dengan sabar. "Bu, kami biasanya tidak mengenakannya secara terbalik seperti itu."

PESAWAT ITU bersiap di ujung landasan pacu. Dengan mesin yang menyala di bawahnya, Rachel merasa seperti menjadi sebutir peluru di dalam sepucuk pistol yang sedang menunggu seseorang untuk menarik pelatuknya. Ketika si pilot mendorong tongkat pengendali pesawat ke depan, mesin ganda Lockheed 345 yang dirancang untuk pesawat Tomcat itu mulai menderu-deru, dan seluruh dunia seolah bergetar. Ketika rem dilepas, Rachel terhempas ke belakang kursinya. Jet itu seolah merobek landasan pacu dan meninggalkannya dalam hitungan beberapa detik saja. Di luar sana, dataran tertinggal di bawah dengan tingkat yang membuat kepala pusing.

Rachel memejamkan matanya ketika pesawat itu membubung ke langit. Dia bertanya-tanya apa yang salah dengan dirinya pagi ini. Dia seharusnya berada di depan mejanya dan menulis ringkasan. Tetapi sekarang dia malah berada di dalam sebuah torpedo berkecepatan tinggi dan bernapas melalui masker oksigen.

Ketika pesawat Tomcat itu melewati ketinggian 45 ribu kaki, Rachel mulai merasa mual. Dia memaksakan diri untuk memusatkan perhatian pada hal lain. Ketika dia menatap ke bawah, ke arah samudra yang berada sembilan mil di bawah-nya, tiba-tiba dia merasa begitu jauh dari rumah.

Di depannya, si pilot sedang berbicara dengan seseorang melalui radio. Ketika percakapan itu berakhir, si pilot meletakkan radionya, dan tiba-tiba membelokkan Tomcat itu ke kiri dengan tajam. Pesawat itu menanjak hampir tegak lurus ke atas. Dengan manuver seperti itu, Rachel merasa perutnya jungkir-balik. Akhir-nya, pesawat itu kembali ke posisi mendatar.

Rachel mengerang. "Terima kasih atas atraksi akrobatnya, Bung."

"Maaf, Bu, tetapi saya baru saja menerima koordinat rahasia menuju tempat pertemuan Anda dengan Administrator NASA."

"Biar aku tebak," kata Rachel. "Kita ke arah utara?"

Si pilot tampak bingung. "Bagaimana Anda tahu?"

Rachel mendesah. *Dasar pilot yang biasa menggunakan peralatan canggih!* "Sekarang pukul sembilan pagi, Kawan, dan matahari berada di sebelah kanan kita. Itu artinya kita sedang terbang ke utara."

Sunyi sesaat. "Ya, Bu. Kita terbang ke utara pagi ini."

"Dan *berapa jauh* kita akan terbang ke utara?"

Si pilot memeriksa koordinatnya. "Kira-kira tiga ribu mil."

Rachel terlonjak tegak di tempat duduknya. "Apa!" Dia berusaha membayangkan jarak sejauh itu di peta, tapi dia tidak dapat membayangkan ke mana mereka pergi dalam jarak sejauh itu ke utara. "Itu empat jam penerbangan!"

"Jika dengan kecepatan kita sekarang, Anda benar," jawab si pilot. "Mohon berpegangan."

Sebelum Rachel dapat menjawab, lelaki itu menarik masuk sayap-sayap pesawat F-14 ke posisi *low-drag.* Sekejap kemudian, Rachel kembali merasa dirinya terhempas ke belakang kursinya ketika pesawat itu melesat ke depan dengan kecepatan begitu tinggi. Dalam semenit, mereka sudah terbang dengan kecepatan hampir 1.500 mil per jam.

Sekarang Rachel merasa pusing. Ketika langit terbelah oleh pesawat yang menderu dalam kecepatan seperti itu, dia merasa sangat mual. Samar-samar suara Presiden menggema di telinganya. *Tenanglah, Rachel. Kau tidak akan menyesal karena mau membantuku dalam masalah ini.*

Rachel mengerang, lalu meraih kantung muntahnya.

Jangan pernah memercayai seorang politisi.[]

13

WALAU SENATOR Sedgewick Sexton tidak menyukai taksi umum yang murah dan kotor, tapi dia belajar bagaimana sesekali menikmati keadaan yang bersahaja seperti itu dalam usahanya menuju kemenangan. Taksi Mayflower jelek yang baru saja menurunkan Sexton di tempat parkir bawah tanah Hotel Purdue itu ternyata memberikan sesuatu yang tidak dapat diberikan limusin kepadanya—anonimitas.

Dia merasa senang ketika tahu tempat parkir itu lengang. Dia hanya melihat beberapa mobil berdebu yang terparkir di antara pilar-pilar semen. Saat berjalan menyeberangi tempat parkir itu secara diagonal, Sexton melirik arlojinya.

11:15 pagi. Sempurna.

Orang yang akan ditemuinya ini sangat sensitif dengan ketepatan waktu. Tetapi sekali lagi Sexton mengingatkan dirinya, mengingat sekelompok orang yang diwakili lelaki itu, dia bisa sensitif dengan berbagai hal sesuai keinginannya.

Sexton melihat sebuah minivan Ford Windstar putih diparkir di tempat yang sama setiap kali mereka mengadakan pertemu-an—di sebelah timur garasi, di balik sederetan tong sampah. Sexton sesungguhnya lebih senang bertemu dengan orang ini di sebuah kamar hotel di atas tempat parkir itu, tetapi dia tentu saja memahami betapa pentingnya kehatihatian. Teman-teman orang itu tidak akan berada di posisi seperti sekarang jika mereka tidak berhati-hati.

Ketika Sexton berjalan mendekati van itu, dia merasakan ketegangan yang selalu dialaminya setiap kali mengadakan per-temuan ini. Sambil memaksa dirinya agar tetap tenang, Sexton masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi penumpang sambil melambaikan tangannya dengan ceria. Seorang pria berambut hitam duduk di kursi pengemudi. Dia tidak tersenyum. Lelaki itu berusia hampir tujuh puluh tahun, tetapi di balik kulitnya yang sudah keriput, terpancar ketangguhan yang sesuai dengan posisinya sebagai pimpinan sekumpulan visioner gila dan para pengusaha kejam ini.

"Tutup pintunya," kata lelaki itu dengan kasar.

Sexton mematuhinya dan menerima kekasaran lelaki itu dengan lapang dada. Walau bagaimana, lelaki ini mewakili orang-orang yang mengendalikan uang dalam jumlah yang sangat besar. Uang itulah yang akhir-akhir ini telah banyak diberikan untuk memastikan posisi Sedgewick Sexton sebagai kandidat orang paling berkuasa di dunia. Sexton tahu, pertemuan-pertemuan ini bukanlah sekadar untuk membica-rakan strategi. Pertemuan-pertemuan ini lebih sebagai pengingat bulanan bagaimana sang senator sudah terikat oleh para pemberi dananya. Orang-orang ini mengharapkan imbalan yang bagus dari investasi yang sudah mereka tanamkan. Sexton harus mengakui, "imbalan" itu adalah permintaan yang sangat berani, namun hal tersebut akan berada dalam pengaruhnya begitu dia mengambil alih Ruang Oval kelak.

"Aku kira, dananya sudah ditransfer ke rekeningku, ya?" kata Sexton tanpa basa-basi karena mengetahui lawan bicaranya itu senang untuk langsung ke pokok permasalahan.

"Betul. Dan seperti biasanya, kau akan menggunakan dana ini hanya untuk kampanyemu. Kami senang melihat pergerakan perolehan angkamu dalam jajak pendapat, dan tampaknya mana-jer kampanyemu sudah menggunakan uang kami dengan efektif."

"Kami menang dengan cepat."

"Seperti yang telah kukatakan di telepon tadi," orang tua itu melanjutkan, "aku sudah membujuk enam orang lagi untuk bertemu denganmu malam ini."

"Bagus sekali." Sexton sudah mengosongkan jadwalnya untuk pertemuan itu.

Orang tua itu menyerahkan sebuah map kepada Sexton. "Di sini ada informasi tentang mereka. Pelajari. Mereka ingin kau mengerti apa yang menjadi perhatian mereka secara khusus. Mereka ingin tahu apakah kau bersimpati dengan hal tersebut. Kusarankan kau menemui mereka di rumahmu."

"Rumahku? Tetapi aku biasa bertemu—"

"Senator, keenam orang ini mengelola perusahaan dengan sumber daya yang jauh melebihi pemilik-pemilik perusahaan lain yang selama ini pernah kautemui. Mereka kelas kakap, dan mereka orang-orang yang waspada. Mereka memiliki potensi untuk untung lebih banyak, dan karena itu juga memiliki potensi rugi lebih banyak. Aku sudah berusaha keras untuk membujuk mereka agar bertemu denganmu. Mereka membutuh -kan perlakuan khusus. Sebuah sentuhan pribadi."

Sexton mengangguk dengan cepat. "Pasti. Aku dapat meng-atur pertemuan di rumahku."

"Tentu saja, mereka menginginkan privasi secara total."

"Aku juga begitu."

"Semoga berhasil," kata lelaki tua itu. "Jika malam ini semuanya berjalan baik, itu akan menjadi pertemuan terakhirmu. Keenam orang ini sudah cukup untuk memberikan apa yang kauperlukan untuk mendorong kampanyemu hingga ke puncak."

Sexton senang mendengarnya. Dia memberi senyuman penuh keyakinan pada lelaki tua itu. "Dengan nasib baik, Kawan-ku, saat pemilu tiba, kita semua akan meraih kemenangan itu."

"Kemenangan?" Lelaki itu memandang Sexton dengan tatap-an mencemooh dan mencondongkan tubuhnya ke arah Sexton untuk memandang langsung ke mata sang senator. "Menempatkanmu di Gedung Putih baru merupakan *langkah pertama* menuju kemenangan, Senator. Kukira kau belum melupakan hal itu."[]

14

GEDUNG PUTIH merupakan salah satu gedung kediaman presiden terkecil di dunia dengan panjang 170 kaki dan lebar 85 kaki, dan berdiri di atas lahan yang hanya seluas 18 ekar. Rancangan arsitek James Hoban yang berupa bangunan batu berbentuk kotak dengan atap yang menonjol dan pintu depan berpilar-pilar itu, walaupun jelas tidak orisinal, terpilih sebagai pemenang sayembara karena para juri memujinya sebagai rancangan yang "menarik, bergengsi, dan luwes."

Presiden Zach Herney jarang merasa nyaman tinggal di Gedung Putih walau sudah tinggal di sana selama tiga setengah tabun. Ini karena dia selalu dikelilingi oleh lampulampu kristal, barang-barang antik, dan pasukan marinir bersenjata. Tapi aneh-nya, ketika dia berjalan menuju Sayap Barat pada hari ini, dia merasa segar dan nyaman. Kakinya melangkah dengan ringan di atas permadani tebal di bawah-nya.

Beberapa anggota staf Gedung Putih mendongak ketika presiden mereka mendekat. Herney melambaikan tangannya dan menyapa mereka dengan memanggil nama mereka satu per satu. Jawaban mereka, walau tetap sopan, terdengar pelan dan disertai senyuman yang dipaksakan.

"Selamat pagi, Pak Presiden."

"Senang bertemu dengan Anda, Pak Presiden."

"Selamat pagi, Pak."

Ketika Presiden melanjutkan perjalanan menuju ruang kantor-nya, dia merasakan bisikan-bisikan di belakangnya. Ada rencana pemberontakan di dalam Gedung Putih. Selama dua minggu terakhir ini, kekecewaan yang terasa di gedung beralamat 1600 Pennsylvania Avenue itu telah meningkat hingga ke titik di mana Herney mulai merasa seperti Kapten Bligh yang memim-pin sebuah kapal perang di mana para awaknya sedang mem-persiapkan pemberontakan.

Presiden tidak menyalahkan mereka. Para stafnya sudah bekerja keras tanpa kenal lelah untuk mendukungnya dalam pemilu yang akan datang, dan sekarang tiba-tiba Presiden terlihat seperti tidak mampu melakukan apa-apa.

Mereka akan segera mengerti, kata Herney kepada dirinya sendiri. *Aku akan segera menjadi pahlawan lagi.*

Dia merasa menyesal telah begitu lama menyimpan rahasia ini dari para stafnya, tetapi kerahasiaan adalah hal yang sangat penting. Dan untuk urusan menyimpan rahasia, Gedung Putih terkenal sebagai kapal yang paling mudah bocor di Washington.

Herney sampai di ruang tunggu di luar Ruang Oval dan melambaikan tangannya dengan ramah kepada sekretarisnya. "Kau tampak cantik pagi ini, Dolores."

"Anda juga terlihat tampan, Pak," jawab perempuan itu sambil menatap pakaian Presiden yang begitu santai dengan tatapan tidak setuju yang tidak disembunyikannya.

Herney merendahkan suaranya. "Aku ingin kau mengatur sebuah rapat untukku."

"Dengan siapa, Pak?"

"Seluruh staf Gedung Putih."

Sekretaris itu menatapnya dengan tidak percaya. "Semua staf Gedung Putih, Pak? 154 orang?"

"Tepat."

Dolores tampak kebingungan. "Baik. Boleh saya adakan di ... Briefing Room?"

Herney menggelengkan kepalanya. "Jangan. Sebaiknya diada-kan di kantorku saja."

Sekarang Dolores melotot. "Anda ingin bertemu dengan *seluruh* staf Anda di dalam Ruang Oval?"

"Tepat."

"Semuanya sekaligus, Pak?"

"Mengapa tidak? Aturlah untuk pukul empat sore."

Sekretaris itu mengangguk, seolah sedang menyenangkan seorang pasien sakit jiwa. "Baiklah, Pak. Dan rapat itu akan membicarakan ...?"

"Ada hal penting yang harus kusampaikan kepada rakyat Amerika malam ini. Dan aku ingin staiku mendengarnya terlebih dahulu."

Tiba-tiba Dolores terlihat sedih, seolah-olah selama ini diam-diam dia sudah mengkhawatirkan peristiwa ini. Dia kemudian merendahkan suaranya. "Pak, apakah Anda akan menarik diri dari pertarungan ini?"

Herney tertawa terbahak-bahak. "Tentu saja tidak, Dolores! Aku malah sedang menambah tenaga untuk bertempur!"

Dolores tampak ragu. Media-media memberitakan bahwa Presiden Herney akan menyerah sebelum pemilu tiba.

Herney mengedipkan matanya untuk meyakinkan sekretarisnya. "Dolores, kau sudah bekerja dengan sangat baik sebagai sekretarisku dalam tahun-tahun terakhir ini, dan kau akan bekerja dengan baik sebagai sekretarisku lagi selama empat tahun mendatang. Kita akan pertahankan Gedung Putih. Aku bersumpah."

Sang sekretaris tampak ingin memercayai kata-kata yang didengarnya itu. "Baiklah, Pak. Saya akan memberi tahu semua staf. Pukul empat sore."

KETIKA ZACH Herney memasuki Ruang Oval, dia tidak dapat menahan senyumannya saat membayangkan seluruh stafnya berdesakan di ruangan kecil ini.

Walau ruang kantor yang hebat ini sudah memiliki banyak nama julukan yang aneh-aneh selama bertahun-tahun, seperti the Loo, Dick's Den, dan Clinton Bedroom, nama julukan yang paling disukai Herney adalah "Lobster Trap." Baginya nama itu paling tepat. Setiap kali seorang pendatang baru memasuki Ruang Oval, dia akan langsung kebingungan sehingga sulit untuk menemukan jalan keluar

apalagi melarikan diri. Kesime-trisan ruangan tersebut, dinding-dindingnya yang melengkung dengan lembut, dan pintu-pintu untuk masuk dan keluar yang tersamar, membuat semua pengunjung merasa pusing, seolah-olah mata mereka ditutup dan kemudian diputar di dalam ruangan tersebut. Bahkan sering kali beberapa tamu penting yang berkunjung ke ruangan ini berdiri, bersalaman dengan Presiden, dan langsung berjalan ke pintu ruang penyimpanan. Bergantung bagaimana pertemuan mereka tadi berlangsung, Herney akan menghentikan sang tamu tepat pada waktunya atau memerhatikan dengan geli ketika sang tamu memper-malukan dirinya sendiri karena salah membuka pintu.

Herney percaya, hal yang paling mendominasi Ruang Oval adalah gambar burung elang Amerika yang menghiasi permadani di lantai ruangan tersebut. Cakar kiri elang tersebut mencengkeram ranting zaitun dan cakar kanannya mencengkeram seikat anak panah. Hanya sedikit orang luar yang tahu bahwa selama masa damai, si elang menoleh ke kiri, ke arah ranting zaitun, tetapi dalam masa perang, secara misterius si elang menoleh ke kanan, ke arah anak-anak panah. Bagaimana hal itu terjadi sudah menjadi sumber spekulasi tersendiri di kalangan staf Gedung Putih, karena hal itu hanya diketahui oleh presiden dan kepala pengurus rumah tangga. Apa yang sebenarnya terjadi di balik kepala elang yang bisa berganti arah dengan misterius itu sesungguhnya sederhana saja, dan Herney baru mengetahui hal itu setelah dia menjadi presiden. Di ruang penyimpanan di lantai bawah tanah tersimpan karpet Ruang Oval yang kedua, dan pengurus rumah tangga hanya tinggal menggantinya saja secara diamdiam.

Sekarang, ketika Herney menatap ke bawah ke arah si elang yang dengan damai menoleh ke kiri, dia tersenyum. Dia berpikir, mungkin dia seharusnya mengganti permadani itu sebagai peng-hormatan bagi sebuah perang kecil yang akan digelarnya me-lawan Senator Sedgewick Sexton. []

15

U.S. DELTA FORCE adalah satu-satunya satuan tempur yang dalam kegiatannya mendapat jaminan kekebalan hukum yang lengkap dari lembaga kepresidenan.

Presidential Decision Directive 25 (PDD 25) memberikan "kebebasan dari segala pertanggungjawaban hukum" kepada se-mua pasukan Delta Force, termasuk pengecualian dari 1876 Posse Comiatus Act, sebuah undang-undang yang menghukum siapa saja yang menggunakan kekuatan militer, penegakan hukum daerah, atau operasi tersembunyi tanpa izin untuk kepentingan pribadi. Anggota Delta Force meru-pakan pasukan terpilih dari Combat Applications Group (CAG), sebuah organisasi rahasia dalam Special Operations Command yang berpangkalan

di Fort Bragg, North Carolina. Pasukan Delta Force adalah para pembunuh yang terlatih. Mereka ahli dalam operasi-operasi SWAT, penyelamatan sandera, penye-rangan mendadak, dan penghancuran kekuatan lawan yang tersembunyi.

Karena misi-misi Delta Force biasanya menyangkut operasi yang sangat rahasia, maka rantai komando tradisional yang multi lapisan sering tidak digunakan, digantikan dengan sistem *"monocaput"* di mana hanya satu orang yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan unit yang dianggapnya tepat. Pengendali itu cenderung berasal dari militer atau tokoh penting pemerin-tahan yang memiliki kedudukan atau pengaruh yang cukup untuk menjalankan misi tersebut. Siapa pun pengendali misi mereka, misi-misi Delta Force adalah misi rahasia tingkat tinggi, dan begitu sebuah misi selesai, pasukan Delta Force tidak pernah membicarakannya lagi, baik dengan sesamanya maupun dengan komandan mereka di Special Operations Command.

Terbang. Bertempur. Lupakan.

Tetapi tim Delta yang saat ini ditempatkan di atas Delapan Puluh Dua Derajat Lintang Utara ini tidak sedang terbang atau bertempur. Mereka hanya mengamati.

Delta-One harus mengakui, sejauh ini misi mereka kali ini adalah misi yang paling tidak lazim. Tetapi dia sudah belajar sejak lama, dia tidak boleh terkejut dengan apa yang harus dikerjakannya. Dalam lima tahun terakhir ini, dia telah ter-libat dalam berbagai penyelamatan sandera di Timur Tengah dan pelacakan serta penumpasan kelompok-kelompok teroris kecil yang bekerja di dalam Amerika Serikat. Bahkan dia juga sudah pernah terlibat dalam operasi menyingkirkan beberapa orang yang dianggap membahayakan kepentingan Amerika di seluruh dunia.

Baru sebulan yang lalu tim Delta-nya menggunakan sebuah *microbot* yang menyebabkan seorang raja obat bius yang kejam asal Amerika Latin terkena serangan jantung. Dengan menggunakan *microbot* yang dilengkapi dengan jarum titanium setipis rambut dan berisi zat ampuh yang dapat menyempitkan pembuluh darah, Delta-Two menerbangkan alat tersebut ke dalam rumah si penjahat melalui jendela yang terbuka di lantai dua, menemukan kamar tidur si penjahat, dan kemudian menusuk bahunya ketika dia sedang tidur. Lalu *microbot* itu kembali terbang ke luar jendela dan "menghilang tanpa jejak" sebelum orang itu terbangun dengan rasa sakit di dadanya. Tim Delta sudah terbang pulang ke rumah ketika istri si penjahat me-nelepon paramedis.

Tidak ada pendobrakan dan penyerbuan.

Korban dinyatakan meninggal dengan wajar.

Sungguh sebuah kematian yang indah.

Dalam misinya yang terbaru, sebuah *microbot* lainnya ditempatkan di dalam kantor seorang senator ternama untuk memonitor rapat-rapat pribadi dan kemudian memotret fotofoto hubungan seks yang tidak patut. Tim Delta dengan nada bercanda menyebut misi itu sebagai "penyusupan ke garis bela-kang musuh."

Sekarang, setelah terperangkap dalam tugas pengintaian di dalam tenda selama sepuluh hari terakhir, Delta-One ingin tugas ini segera berakhir.

Tetap bersembunyi.

Pantau gedung itu, baik di bagian dalam dan luar.

Laporkan pada pengendalimu setiap kali ada perkembangan yang tidak terduga.

Delta-One sudah terlatih untuk tidak pernah melibatkan perasaannya ketika berhubungan dengan tugasnya. Walau begitu, misi ini berhasil membuat jantungnya berdebar-debar dengan keras ketika dia dan timnya menerima pengarahan untuk per-tama kalinya. Pengarahan singkat itu tidak dilakukan dalam pertemuan langsung seperti layaknya pengarahanpengarahan biasa. Setiap tahap dalam misi ini dijelaskan melalui saluran elektronik yang aman. Delta-One tidak pernah bertemu langsung dengan pengendali yang bertanggung jawab atas misi ini.

Delta-One sedang memasak makanan berprotein yang dikeringkan ketika jam tangannya mengeluarkan suara "bip" ber-samaan dengan jam tangan teman - temannya yang lain. Beberapa detik kemudian, alat komunikasi CrypTalk di sebelahnya ber-kedip. Delta-One menghentikan apa yang sedang dikerjakannya dan mengangkat alat komunikasi yang dapat digenggam itu. Kedua temannya menatapnya tanpa bersuara.

"Delta-One," katanya pada alat komunikasi itu

Kedua kata itu langsung dikenali oleh perangkat lunak pengenal suara di dalam alat tersebut. Kemudian, setiap kata diubah menjadi kode-kode tersembunyi dan dikirim melalui satelit ke si penelepon. Di tempat si penelepon, di peralatan yang serupa, kode-kode tadi dibuka, diterjemahkan kembali ke dalam kata-kata dengan menggunakan kamus elektronik, dan kemudian kata-kata tadi diucapkan oleh suara sintetis yang mirip suara robot. Total jeda adalah delapan puluh mili detik.

"Pengendali di sini," kata seseorang yang mengawasi operasi itu. Suara robot dari mesin CrypTalk terdengar menakutkan, tidak mirip manusia, dan tidak jelas apakah itu suara perempuan atau suara laki-laki. "Bagaimana operasi kalian?"

"Semuanya berjalan seperti yang direncanakan," jawab Delta-One.

"Bagus sekali. Aku memiliki perkembangan terbaru. Informasi itu akan diumumkan pada pukul delapan malam Waktu Bagian Timur."

Delta-One menatap jam tangan *chronographnya.. Tinggal delapan jam lagi.* Pekerjaannya di sini akan segera berakhir. Itu kabar yang menyenangkan.

"Tetapi ada perkembangan baru," kata si pengendali. "Seorang pemain baru telah memasuki arena."

"Pemain baru apa?"

Delta-One mendengarkan penjelasan dari pengendali misinya. *Pertaruhan yang menarik.* Seseorang di luar sana sedang berusaha mempertahankan sesuatu. "Menurutmu, perempuan itu bisa dipercaya?"

"Dia harus diawasi dengan sangat saksama."

"Dan jika ada masalah?"

Tidak terdengar adanya keraguan dari suara di saluran itu. "Itu wewenangmu."[]

16

RACHEL SEXTON sudah terbang ke arah utara selama lebih dari satu jam. Selain pemandangan sekilas ketika mereka melewati Newfoundland, selama penerbangan itu dia tidak melihat apa-apa kecuali air di bawah pesawat F-14 yang ditumpanginya.

Mengapa harus air? katanya dalam hati sambil meringis. Saat berusia tujuh tahun Rachel pernah terperosok ke dalam air ketika sedang bermain *ice-skating* di sebuah kolam. Ternyata lapisan es di permukaan kolam itu belum cukup padat. Dia terperangkap di balik lapisan es dan yakin akan mati. Untunglah ibunya menolongnya dengan menariknya keluar dari air. Sejak kejadian yang mengerikan itu, Rachel harus berjuang melawan *hydrophobia* yang dirasakannya. Dia selalu ketakutan dengan permukaan air yang luas, terutama air dingin. Hari ini, di mana hanya Atlantik Utara yang dapat terlihat oleh pandangannya, ketakutan lama itu kembali muncul.

Ketika si pilot memeriksa posisinya dengan menghubungi Thule Air Force Base di sebelah utara Greenland, barulah Rachel sadar sudah seberapa jauh mereka terbang. *Aku berada di atas Lingkar Kutub Utara?* Kesadaran itu membuatnya bertambah cemas. *Ke mana mereka akan membawaku? Apa yang sudah ditemukan NASA?* Tidak lama setelah itu, warna biru laut yang terbentang luas di bawahnya berubah menjadi hamparan yang diwarnai ribuan titik putih.

Gunung es.

Rachel baru melihat gunung es itu satu kali dalam hidupnya, yaitu enam tahun yang lalu. Ketika itu ibunya membujuknya untuk bergabung bersamanya dalam pelayaran ke Alaska. Rachel sudah mengusulkan berbagai macam pilihan tempat liburan lainnya di darat, namun ibunya bersikeras. "Rachel

sayang," kata ibunya, "dua pertiga dari planet ini tertutup air. Cepat atau lambat, kau harus belajar menghadapinya." Mrs. Sexton berasal dari New England dan berkeinginan untuk membesarkan anak perempuannya itu agar bermental kuat, sesuai dengan asal-usulnya.

Ternyata pelayaran itu merupakan liburan terakhir Rachel bersama ibunya.

Katherine Wentworth Sexton. Tiba-tiba Rachel merasa sangat kesepian. Seperti deru angin di luar jendela pesawatnya, kenangan itu datang dan mengusik dirinya seperti yang selalu terjadi setiap kali dia memikirkannya. Percakapan terakhir mereka berlangsung melalui telepon di pagi hari saat perayaan Thanksgiving.

"Maafkan aku, Bu," kata Rachel ketika dia menelepon rumah orang tuanya dari bandara O'Hare yang tertimbun salju. "Aku tahu keluarga kita tidak pernah merayakan hari Thanksgiving secara terpisah seperti ini. Tampaknya kali ini adalah yang pertama bagi kita." Rachel tidak dapat terbang karena bandara tertutup salju.

Suara ibu Rachel terdengar kecewa sekali. "Aku sangat ingin bertemu denganmu."

"Aku juga begitu, Bu. Bayangkan aku sedang makan makanan bandara, sementara Ibu dan Ayah berpesta kalkun."

Ada jeda sejenak dalam sambungan telepon tersebut. "Rachel, aku sebenarnya tidak ingin mengatakannya padamu hingga kau sampai di sini. Ayahmu bilang dia terlalu banyak pekerjaan sehingga tidak dapat pulang dalam perayaan tahun ini. Dia akan menginap di *suite-nya.* di D.C. selama akhir pekan ini."

"Apa!" Keheranan Rachel segera berubah menjadi kemarahan. "Tetapi ini hari Thanksgiving. Senat tidak ada kegiatan! Tidak lebih dari dua jam untuk sampai ke rumah. Ayah seharusnya bersama Ibu!"

"Aku tahu. Ayahmu bilang, dia letih ... terlalu letih untuk mengemudi. Dia memutuskan untuk melewatkan akhir pekannya dan berkutat dengan pekerjaannya yang menumpuk."

Pekerjaan? Rachel ragu-ragu. Dugaan yang lebih mungkin adalah, Senator Sexton akan berkutat dengan perempuan lain. Ketidaksetiaan ayahnya, walau

disembunyikan dengan rapi, telah berlangsung selama bertahun-tahun.Mrs. Sexton bukanlah orang bodoh, tetapi perselingkuhan suaminya selalu disertai dengan alibi yang meyakinkan. Fakta bahwa suaminya bisa tidak setia sungguh melukai kehormatan dirinya. Akhirnya, Mrs. Sexton tidak memiliki pilihan lain kecuali mengubur rasa sakit hatinya dengan berpura-pura tidak melihat perbuatan suaminya. Walau Rachel telah mengusulkan perceraian pada ibunya, namun Katherine Wentworth Sexton adalah orang yang memegang kata-katanya. *Hingga kematian memisahkan kita,* begitu dia memberi tahu Rachel. *Ayahmu telah memberkatiku dengan kehadiranmu, seorang putri yang cantik, dan untuk itu aku berterima kasih padanya. Dia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya itu kepada Tuhan suatu hari kelak.*

Saat itu Rachel sedang berdiri di bandara. Kemarahannya mendidih. "Tetapi itu berarti Ibu akan sendirian pada hari Thanksgiving ini!" Rachel tidak hanya merasa marah, tetapi juga jijik. Tindakan sang senator meninggalkan keluarganya pada hari Thanksgiving merupakan tindakan yang tercela, bahkan untuk ukuran ayahnya yang bejat itu.

"Yah ...," kata Mrs. Sexton. Suaranya terdengar kecewa walau dia berusaha untuk menyembunyikannya. "Aku jelas tidak dapat membiarkan makanan ini terbuang sia-sia. Aku akan meng-antarnya ke rumah Bibi Ann. Selama ini dia selalu mengundang kita setiap hari Thanksgiving. Aku akan meneleponnya sekarang."

Rachel jadi merasa sedikit bersalah. "Baiklah. Aku akan pulang secepatnya. Aku sayang padamu, Bu."

"Hati-hati, Sayangku."

Saat itu pukul 10:30 malam ketika taksi yang ditumpangi Rachel menepi di pinggir jalan di depan rumah keluarga Sexton yang mewah. Rachel langsung tahu ada yang tidak beres. Tiga buah mobil polisi terparkir di jalan masuk menuju rumahnya. Beberapa van media massa juga ada di sana. Semua lampu di rumah menyala. Rachel berlari masuk, jantungnya berpacu.

Seorang petugas polisi Negara Bagian Virginia menemuinya di depan pintu. Wajahnya muram. Polisi itu tidak perlu menga-takan apa-apa. Rachel sudah tahu, ada yang mengalami kecelakaan.

"Route Twenty-five menjadi licin karena hujan yang sangat dingin," kata polisi itu. "Ibumu tergelincir ke luar jalan dan masuk ke jurang. Aku turut berduka. Dia tewas di tempat."

Tubuh Rachel menjadi mati rasa. Ayahnya segera pulang begitu dia mendengar berita itu. Sekarang dia berada di ruang tamu, sedang mengadakan konferensi pers

kecil, dan dengan tenang mengumumkan kepada masyarakat bahwa istrinya telah meninggal dunia dalam kecelakaan mobil ketika pulang dari perayaan Thanksgiving bersama keluarga.

Rachel berdiri di sisi rumah, terisak-isak selama konferensi itu berlangsung.

Ayahnya berkata kepada media dengan mata penuh air mara, "Andai saja aku berada di rumah pada akhir minggu ini, ini pasti tidak akan terjadi."

Kau seharusnya sudah memikirkan hal itu bertahun-tahun yang lalu, seru Rachel dalam hati. Kebencian terhadap ayahnya menjadi semakin dalam.

Sejak saat itu, Rachel memisahkan diri dari ayahnya dengan cara yang tidak pernah dilakukan Mrs. Sexton. Sang senator sepertinya tidak menyadari hal itu. Tiba-tiba saja dia menjadi sangat sibuk dan menggunakan kekayaan mendiang istrinya untuk mulai mencari dukungan partainya sebagai kandidat pre-siden. Bahwa suara yang didapat adalah sematamata karena rasa kasihan publik dengan kematian istrinya tidaklah menjadi masalah baginya.

Dan tiga tahun kemudian, dengan kejamnya ayahnya secara tidak langsung membuat hidup Rachel semakin kesepian. Ke-giatan ayahnya berkampanye untuk menduduki Gedung Putih telah menunda mimpi Rachel untuk mendapatkan seorang lelalci dan memulai hidup berkeluarga, entah sampai kapan. Menurut Rachel, lebih mudah baginya untuk menarik diri dari kehidupan sosial daripada harus berurusan dengan para lelaki Washington yang haus kekuasaan dan berharap dapat menikahi "putri presi-den" saat si putri masih lajang.

DI LUAR pesawat F-14, sinar matahari mulai memudar. Saat itu adalah akhir musim salju di Kutub Utara,. saat kegelapan terus-menerus menyelimuti. Rachel sadar dia sedang menuju ke tempat di mana malam hari terus berlangsung.

Ketika menit-menit berlalu, matahari meredup dan terbenam ke balik garis cakrawala. Rachel dan sang pilot masih terus terbang ke utara. Bulan tiga-perempat dengan warnanya yang putih muncul di atas hamparan yang berisikan es yang gemerlap seperti kristal. Jauh di bawahnya, ombak samudra berkilauan dan gunung-gunung es tampak bagaikan permata yang dijahitkan pada rajutan manik-manik berwarna gelap.

Akhirnya, Rachel melihat garis berkabut di daratan. Tetapi itu bukanlah yang diperkirakannya. Menjulang dari atas laut di hadapan pesawat yang ditumpanginya terlihat serangkaian pegu-nungan dengan puncak yang bersalju.

"Pegunungan?" tanya Rachel dengan bingung. "Ada pegunungan di sebelah *utara* Greenland?"

"Tampaknya begitu," kata si pilot. Suaranya terdengar sama terkejutnya.

Ketika hidung F-14 mengarah ke bawah, Rachel merasakan sensasi tanpa bobot yang menakutkan. Di antara denging di telinganya, dia dapat mendengar dentingan elektronik berulang-ulang dari arah kokpit. Tampaknya si pilot sedang berhubungan dengan semacam mercusuar penunjuk arah dan sedang mengikuti instruksi dari sana.

Ketika mereka terbang pada ketinggian di bawah tiga ribu kaki, Rachel menatap kawasan di bawah mereka yang diterangi sinar rembulan yang indah. Di kaki pegunungan itu terhampar dataran bersalju yang luas. Dataran itu membentang dengan anggun kira-kira sepuluh mil ke arah laut dan dibatasi tebing curam dari es padat yang menukik dengan curam ke samudra.

Saat itulah Rachel melihatnya. Sebuah pemandangan yang belum pernah dia lihat di mana pun di muka bumi ini. Pada awalnya dia mengira sinar bulan pasti sedang mempermainkan penglihatannya. Rachel menyipitkan matanya dan menatap ke arah lapangan bersalju di bawahnya, tetapi dia masih tidak sanggup untuk memahami apa yang sedang dilihatnya itu. Semakin pesawat itu merendah, semakin jelas gambaran tersebut.

Apa itu?

Dataran di bawah mereka bergaris-garis ... seolah sese-orang telah melukisi salju di permukaan dataran tersebut dengan tiga garis dari cat perak. Garis-garis yang berkilauan itu tergores sejajar ke arah tebing di sisi pantai. Ilusi penglihatan tersebut akhirnya menjadi jelas ketika pesawat itu terbang serendah lima ratus kaki. Ketiga garis perak itu adalah ceruk yang dalam dan panjang dengan lebar masing-masing tiga puluh yard. Ceruk-ceruk itu terisi air yang membeku, membentuk tiga saluran air berwarna keperakan yang terbentang sejajar membelah dataran itu. Pinggiran berwarna putih di antara ceruk-ceruk itu adalah gundukan salju yang membentuk tanggul.

Ketika mereka menukik ke arah dataran itu, pesawat itu mulai terombang-ambing naik-turun dalam gelombang angin yang kuat. Rachel mendengar roda pendaratan keluar dengan suara keras, tetapi dia masih belum melihat landasan untuk mendarat. Ketika si pilot berjuang untuk mengendalikan pesawatnya, Rachel melongok ke luar dan melihat dua deret lampu yang berkedip-kedip dan mengapit sisi paling luar dari cerukan es tersebut. Rachel menjadi ketakutan ketika dia tahu apa yang akan dilakukan pilotnya.

"Kita akan mendarat di atas *es*?" tanya Rachel.

Si pilot tidak menjawab. Dia sedang memusatkan perhatiannya pada angin yang bertiup keras. Rachel merasakan nyalinya ciut ketika pesawat itu turun dan menukik ke arah saluran es di bawahnya. Tanggul dari salju yang menumpuk tinggi itu berterbangan di kedua sisi pesawat, dan Rachel menahan napas-nya karena dia tahu kesalahan perhitungan sekecil apa pun dalam pendaratan di saluran sempit itu berarti kematian. Pesawat itu terayun-ayun semakin rendah di antara tanggul es itu, dan turbulensi yang tadi muncul tiba-tiba menghilang. Karena ter-lindung dari angin, pesawat itu dapat mendarat dengan sem-purna di atas landasan es.

Mesin jet di bagian belakang Tomcat masih meraung keras ketika pesawat itu memperlambat lajunya. Rachel mengembuskan napas dengan lega. Jet tersebut masih berjalan kira-kira seratus yard lagi dan berhenti pada garis yang dicat dengan warna merah di atas es.

Pemandangan di sebelah kanan hanyalah tembok es yang disinari rembulan. Itu adalah tanggul salju yang dilihatnya di atas tadi. Pemandangan di sebelah kiri juga serupa. Hanya melalui jendela di depan mereka Rachel dapat melihat sesuatu ... sebuah hamparan es yang tidak berbatas. Dia merasa seperti mendarat di planet yang tidak ditinggali satu makhluk hidup pun. Selain garis di atas es itu, tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan.

Kemudian Rachel mendengar sesuatu. Di kejauhan, bunyi mesin yang lain mendekat dengan lengkingan yang lebih tinggi. Bunyi itu menjadi semakin keras ketika mesin itu muncul di hadapannya. Mesin itu adalah sebuah traktor salju berukuran besar yang bergerak di atas tanggul es dan menuju ke arah me-reka. Dengan bentuknya yang tinggi dan kurus, traktor itu ter-lihat seperti serangga futuristik yang menjulang tinggi dan ber-gerak ke arah mereka dengan kakinya yang berputar-putar. Jauh di bagian atasnya terlihat kabin yang tertutup kaca *plexi* dengan lampu-lampu benderang yang menyinari jalan di depannya.

Mesin itu bergetar lalu berhenti tepat di sisi F-14. Ketika pintu kabin dari kaca *plexi* itu terbuka, seorang lelaki menuruni tangga dan mendarat di atas es. Lelaki itu terbungkus *jumpsuit* berwarna putih dari kepala hingga ujung kakinya. Pakaian itu terlihat menggembung sehingga terkesan orang itu baru saja dipompa dari dalam.

Rachel merasa lega karena planet aneh ini setidaknya ada penghuninya juga. Lelaki itu memberi tanda kepada si pilot untuk membuka atap pesawat. Si pilot mematuhinya.

Ketika kokpit itu terbuka, embusan udara dingin yang menerpa tubuh Rachel membuat dirinya membeku.

Tutup atap sialan itu!

"Ms. Sexton?" orang itu berseru padanya dengan aksen Amerika. "Atas nama NASA, aku menyambutmu."

Rachel menggigil. *Terima kasih banyak.*

"Silakan buka sabuk pengamanmu, tinggalkan helm di atas pesawat, dan turunlah dengan menggunakan tangga di tubuh pesawat. Ada pertanyaan?" "Ya," seru Rachel. "Di mana aku?"[]

17

MARJORIE TENCH, penasihat senior Presiden, terlihat seperti kerangka berjalan. Tubuhnya yang setinggi enam kaki itu mirip menara konstruksi yang dilengkapi dengan lengan dan kaki. Di atas tubuhnya yang kerempeng itu bertengger sebuah wajah getir dengan kulit yang keriput dan mata tanpa emosi. Pada usia lima puluh tahun, Marjorie Tench terlihat seperti berusia tujuh puluh tahun.

Di Washington, Tench dianggap sebagai dewi dalam kancah politik. Kabarnya dia memiliki keahlian analitis yang hanya dimiliki ahli nujum. Pengalamannya selama puluhan tahun memimpin Biro Intelijen dan Penelitian di Departemen Luar Negeri telah mengasah pikirannya sehingga menjadi tajam dan kritis. Sayangnya, di samping kecerdasan politisnya, dia juga memiliki karakter yang dingin seperti es sehingga hanya segelintir orang yang mampu bertahan lebih dari beberapa menit dengan-nya. Marjorie Tench memang memiliki otak super seperti kom-puter, namun kehangatannya pun seperti komputer juga. Tetapi Presiden Zach tidak mengalami kesulitan untuk menerima Marjorie apa adanya. Bisa dikatakan, intelektualitas dan kerja keras perempuan tersebut merupakan penyebab utama Herney menjadi orang nomor satu di negeri ini.

"Marjorie," kata Presiden sambil berdiri untuk menyambutnya di Ruang Oval. "Apa yang dapat kubantu?" Dia tidak mempersilakan Marjorie duduk. Sopan santun biasa tidak cocok bagi perempuan seperti Marjorie Tench. Kalau dia ingin duduk, dia pasti akan duduk tanpa diminta.

"Aku tahu kau akan mengadakan pengarahan singkat pada pukul empat sore nanti." Suara Marjorie terdengar serak akibat rokok yang biasa dihisapnya. "Bagus sekali."

Tench diam sesaat, dan Herney dapat merasakan otak perempuan itu kembali bekerja dengan cepat. Presiden bersyukur untuk itu. Marjorie Tench adalah salah satu dari sedikit staf pilihan Presiden yang sangat mengerti tentang penemuan NASA, dan keahliannya di bidang politik membantu Presiden dalam menyusun strategi.

"Debat di CNN pukul satu siang hari ini," kata Tench sambil terbatuk. "Siapa yang akan kita kirim untuk menghadapi Sexton?"

Herney tersenyum. "Seorang juru kampanye junior kita." Taktik politik untuk membuat kecewa "sang pemburu" dengan tidak pernah mengirimkan umpan besar adalah taktik klasik.

"Aku punya gagasan yang lebih baik," kata Tench. Sorot matanya yang dingin menatap Presiden. "Biarkan aku yang menghadapinya sendiri."

Zach Herney tersentak. "Kau?" *Apa yang kaupikirkan?* "Marjorie, kau tidak perlu berurusan dengan media. Lagi pula, itu hanya siaran televisi kabel di siang hari. Jika aku mengirim penasihat seniorku, apa kata orang? Kita akan tampak panik."

"Tepat sekali."

Herney mengamatinya. Skema apa pun yang dipikirkan Tench, dia tidak akan mengizinkan perempuan itu muncul di CNN. Siapa pun yang pernah melihat Marjorie Tench pasti tahu mengapa perempuan itu bekerja *di balik* layar. Tench adalah wanita dengan wajah menakutkan, bukan orang yang pantas dikirim Presiden untuk menyampaikan pesan Gedung Putih.

"Aku yang akan menangani debat CNN ini," kata Tench mengulangi pernyataannya. Kali ini dia tidak minta izin.

"Marjorie," potong Presiden dengan cepat, "staf kampanye Sexton jelas akan menganggap kemunculanmu ini sebagai bukti bahwa Gedung Putih sudah lari ketakutan. Mengirimkan senjata besar yang kita punya akan membuat kita tampak putus asa."

Perempuan itu mengangguk tanpa mengeluarkan sepatah kata dan menyalakan rokoknya. "Semakin putus asa kita terlihat, semakin baik."

Kemudian selama enam puluh detik berikutnya, Marjorie Tench menjelaskan mengapa Presiden harus mengirim dirinya dan bukannya seorang staf kampanye rendahan untuk menghadiri debat CNN. Ketika Tench selesai, Presiden hanya dapat menatap perempuan itu dengan kagum.

Sekali lagi, Marjorie Tench membuktikan dirinya sebagai orang yang jenius dalam politik. []

18

MILNE ICE SHELF merupakan dataran es terapung yang terbesar di Kutub Utara. Terletak di atas Delapan Puluh Dua Derajat Lintang Utara di pantai utara

Pulau Ellesmere di Arktika, Milne Ice Shelf memiliki lebar empat mil dengan ketebalan lebih dari tiga ratus kaki.

Ketika Rachel memanjat ke kotak kaca Plexi di atas traktor itu, dia merasa bersyukur menemukan mantel dan sarung tangan ekstra yang telah menunggunya di atas jok, dan juga untuk angin hangat yang mengalir keluar dari lubang angin traktor tersebut. Di luar, di landasan pacu es, mesin pesawat F-14 menderu-deru, lalu pesawat itu mulai berjalan menjauh.

Rachel menatap dengan was-was. "Dia pergi?"

Tuan rumah barunya ikut masuk ke dalam traktor sambil mengangguk. "Hanya ilmuwan dan anggota tim pendukung NASA yang berkepentingan saja yang boleh berada di sini."

Ketika F-14 akhirnya terbang ke langit tanpa matahari itu, Rachel tiba-tiba merasa seperti terdampar.

"Kita akan menggunakan IceRover dari sini," kata lelaki itu. "Administrator NASA sedang menunggu."

Rachel menatap ke luar, ke jalan es berwarna keperakan di hadapan mereka, dan berusaha membayangkan apa yang dikerja-kan Administrator NASA di sini.

"Berpeganganlah," seru lelaki NASA itu sambil mengatur beberapa tongkat pengungkit. Dengan suara keras, mesin traktor itu berputar sembilan puluh derajat di tempat, seperti tank militer. Sekarang mereka menghadap ke tanggul es yang tinggi itu.

Rachel melihat tanjakan yang terjal itu dan mulai merasa ketakutan. *Dia tidak mungkin kan bermaksud untuk—*

"Rock and roll!" Pengemudi itu melepas rem, dan kendaraan tersebut langsung maju ke arah sisi tanggul yang miring itu. Rachel berteriak tertahan dan berpegangan. Ketika mereka melaju di tanjakan itu, roda bergerigi traktor itu menghujam ke dalam salju, dan kendaraan aneh itu mulai mendaki. Rachel yakin mereka akan terjungkal ke belakang, tetapi ternyata kabin mereka tetap dalam posisi horizontal saat mereka menggelinding menaiki lereng itu. Ketika kendaraan besar itu naik ke atas puncak tanggul, si pengemudi menghentikan mesinnya dan menatap penumpangnya yang pucat pasi dengan berseri-seri. "Coba laku-kan itu pada mobil SUV! Kami meniru rancangan *shock-system* dari Mars Pathfinder dan menerapkannya pada mesin ini! Kau lihat sendiri, kan, betapa hebatnya."

Rachel mengangguk lemah. "Hebat."

Dari atas puncak gundukan salju, Rachel melihat keluar, ke arah pemandangan yang tidak masuk akal baginya. Satu lagi gundukan salju yang besar terlihat depan mereka, dan setelah itu habis. Dari kejauhan terlihat salju yang mendatar membentuk sebuah lapangan luas berkilauan yang sangat landai. Hamparan es yang diterangi cahaya bulan itu terentang hingga jauh, dan akhirnya menyempit dan berkelok naik ke pegunungan.

"Itu Milne Glacier," kata pengemudi itu sambil menunjuk ke pegunungan. "Mulai dari atas sana dan mengalir ke bawah hingga ke area luas yang kita injak sekarang ini."

Lalu si pengemudi menyalakan mesinnya lagi, dan Rachel berpegangan ketika kendaraan itu menuruni jalur yang curam itu. Setelah sampai di bawah, mereka menyeberangi cerukan es lagi dan menaiki gundukan berikutnya. Setelah mendaki hingga ke puncak lalu dengan cepat meluncur ke bawah di sisi lainnya, mereka akhirnya tiba di hamparan es itu dan mulai menyusurinya.

"Seberapa jauh?" tanya Rachel ketika dia tidak melihat hal lainnya kecuali es di depan mereka.

"Kira-kira dua mil ke depan."

Rachel merasa itu jauh. Angin di luar memukul-mukul tanpa ampun seakan ingin mendorong mereka kembali ke laut.

"Itu angin *katabatic"* teriak si pengemudi. "Biasakanlah!" Dia lalu menjelaskan bahwa kawasan ini memiliki angin laut yang kencang yang selalu bertiup yang disebut *katabatic,* berasal dari bahasa Yunani yang artinya mengalir menuruni bukit. Angin yang terus-menerus menderu itu tampaknya adalah hasil dari udara yang sangat dingin yang "mengalir" ke bawah menuju permukaan es seperti sungai yang bergolak menuruni bukit. "Ini adalah satu-satunya tempat di bumi," tambah si pengemudi sambil tertawa, "di mana neraka pun membeku!"

Beberapa menit kemudian, Rachel mulai melihat sebuah bentuk yang kabur di kejauhan di depan mereka, siluet sebuah kubah putih besar yang muncul dari salju. Rachel menggosok matanya. *Apa itu* ....?

"Eskimo *besar* di atas sini, ya?" kata lelaki itu bergurau.

Rachel mencoba memahami bangunan apa itu. Bangunan itu terlihat seperti Houston Astrodome dalam skala lebih kecil.

"NASA mendirikannya sepuluh hari yang lalu," katanya lagi. "Dibuat dengan *plexipolysorbate* multi-tahap yang dapat dipompa. Pompa bagian-bagiannya, susun bagian-bagian itu satu sama lain, kemudian hubungkan semuanya di es dengan

pasak dan kabel. Dari luar terlihat seperti atap tenda besar yang tertutup, tetapi **itu** sebenarnya sebuah prototipe NASA untuk tempat tinggal yang dapat dipindah-pindahkan yang kami harap dapat diguna-kan di Mars suatu hari kelak. Kami menyebutnya '*habisphere*.'"

"*Habisphere?*"

"Ya. Tahu kenapa? Karena itu bukan *whole sphere,* 'lingkungan menyeluruh,' tetapi hanya *habisphere,* 'lingkungan terbatas.

Rachel tersenyum dan menatap gedung aneh yang sekarang tampak makin dekat di atas dataran es itu. "Dan karena NASA belum pernah pergi ke Mars, kalian memutuskan untuk berkemah secara besar-besaran di sini, begitu?"

Lelaki itu tertawa. "Sebenarnya aku lebih memilih Tahiti, tetapi nasib telah menentukan lokasi ini."

Rachel menatap dengan perasaan tidak yakin pada bangunan itu. Bagian luarnya yang keputih-putihan itu tam pak seperti hantu ketika disandingkan dengan langit yang gelap. Ketika IceRover mendekati bangunan kubah itu, kendaraan itu berhenti di depan sebuah pintu kecil di sisi bangunan tersebut yang sekarang terbuka. Cahaya dari dalam menerangi salju di luar. Kemudian seseorang melangkah keluar. Lelaki itu seperti raksasa gemuk yang mengenakan *sweater* hitam dari kulit domba yang semakin memperbesar ukuran tubuhnya dan membuatnya tam -pak seperti beruang. Dia bergerak mendekati IceRover.

Rachel tidak ragu siapa lelaki besar itu. Dia adalah Lawrence Ekstrom, Administrator NASA.

Si pengemudi tersenyum menenteramkan. "Jangan tertipu dengan ukuran tubuhnya yang besar. Orangnya sangat ramah seperti kucing."

Lebih tepat seperti harimau, kata Rachel dalam hati yang mengetahui betul reputasi Ekstrom yang selalu menerkam mereka yang mencoba-coba menghalangi impiannya.

Ketika Rachel menuruni IceRover, angin hampir saja menerbangkannya. Dia merapatkan mantelnya dan bergerak ke arah kubah itu.

Administrator NASA menyambutnya di tengah jalan sambil mengulurkan tangannya yang bersarung tangan sangat besar. "Ms. Sexton, terima kasih mau datang."

Rachel mengangguk ragu-ragu dan berseru untuk mengalahkan deru angin. "Terus terang, Pak, saya tidak yakin punya pilihan lain."

Seribu meter jauhnya dari tempat itu, Delta-One menatap melalui teropong infra merah dan mengamati Adminstrator NASA mengajak Rachel masuk ke dalam kubah itu.[]

19

ADMINISTRATOR NASA Lawrence Ekstrom bertubuh besar, berkulit kemerah-merahan dan kasar, seperti dewa Norwegia yang sedang marah. Rambut pirangnya yang tegak dipangkas pendek gaya militer dengan alis yang berkerut di bawahnya, sementara hidungnya yang bulat dihiasi urat-urat berwarna kemerahan. Pada saat itu, matanya yang bersinar dingin terlihat sayu karena tidak tidur selama beberapa malam. Sebagai mantan ahli strategi ruang angkasa dan penasihat operasi di Pentagon sebelum menjabat di NASA, reputasi Ekstrom yang galak sebanding dengan dedikasinya untuk mengerjakan misi yang di-tenmanya.

Ketika Rachel Sexton mengikuti Lawrence Ekstrom memasuki *habisphere,* perempuan itu merasa sedang berjalan memasuki jalinan lorong-lorong tembus cahaya yang mengerikan. Jaringan labirin itu tampak dihiasi lembaran plastik tembus cahaya yang digantung pada untaian kabel-kabel kaku. Lantainya sebetulnya semu—hanya berupa es beku yang ditutupi dengan karpet bergaris-garis dari karet agar tidak licin ketika ditapaki. Mereka melewati ruang tamu utama dan kemudian beberapa tempat tidur serta toilet kimia.

Untungnya, udara di dalam *habisphere* itu hangat, walau bercampur dengan aroma pengap yang biasa muncul ketika sekelompok orang berada di dalam lingkungan yang sempit. Di suatu tempat terdengar sebuah generator berdengung. Tampaknya generator itu merupakan sumber tenaga listrik untuk menyalakan bola-bola lampu yang bergantungan di lorong itu.

"Ms. Sexton," Ekstrom bergumam sambil mengantar Rachel dengan langkah cepat ke tujuan yang belum jelas. "Izinkan saya untuk berterus terang sejak awal." Nada suaranya menyampaikan ketidaksenangannya akan kedatangan Rachel ke tempatnya. "Anda ada di sini karena *Presiden* ingin

Anda ada di sini. Zach Herney adalah teman baik saya dan pendukung setia NASA. Saya menghormatinya. Saya berhutang budi padanya. Dan saya memercayainya. Saya tidak mempertanyakan perintah langsungnya, bahkan ketika saya tidak menyukai perintah itu. Supaya tidak ada salah paham, ketahuilah bahwa saya tidak seantusias dia untuk melibatkan Anda dalam hal ini."

Rachel hanya dapat menatap sang administrator. Aku baru menempuh *perjalanan tiga ribu mil hanya untuk menerima keramahan seperti ini?* Orang ini betul-betul tidak hangat. "Dengan segala hormat," kata Rachel balas menyerang,

"saya *juga* ke sini atas perintah Presiden. Saya belum diberi tahu untuk apa saya di sini. Saya melakukan perjalanan ini atas dasar prasangka baik."

"Baiklah," kata Ekstrom. "Kalau begitu saya akan berbicara terus terang."

"Anda sudah memulainya dengan sangat jelas."

Jawaban Rachel yang tangguh sepertinya mengagetkan sang administrator. Langkahnya melambat sesaat. Matanya menjadi begitu terfokus ketika mengamati Rachel. Kemudian, seperti ular yang melepas lilitannya, dia mendesah panjang dan me-lanjutkan langkahnya.

"Mengertilah," Ekstrom mulai lagi, "Anda ada di sini untuk proyek rahasia NASA, walaupun saya kurang menyetujuinya. Bukan saja karena Anda mewakili NRO yang direkturnya senang menghina orang-orang NASA sebagai anak-anak yang tidak dapat menyimpan rahasia, tetapi juga karena Anda putri dari seorang lelaki yang memiliki misi pribadi untuk menghancurkan lembaga saya. Seharusnya saat ini adalah masa-masa kegemilangan NASA. Orang-orang saya telah menerima banyak kritikan akhir-akhir ini dan mereka berhak atas masa kejayaan ini. Tetapi, karena arus keraguan yang dipelopori dan dipimpin ayah-*mu*, NASA menjadi terlibat dalam situasi politik di mana orang-orang saya yang telah bekerja keras itu terpaksa berbagi sorotan publik dengan para ilmu wan sipil lain dan putri dari seorang lelaki yang sedang berusaha menghancurkan kami."

Aku bukan ayahku. Rachel ingin meneriakkan itu, tetapi ini sama sekali bukan waktunya untuk berdebat politik dengan pimpinan NASA. "Saya ke sini tidak untuk mendapatkan sorotan itu, Pak."

Ekstrom melotot. "Anda mungkin akan tidak punya pilihan lain."

Komentar itu mengejutkan Rachel. Walau Presiden Herney belum mengatakan dengan jelas bantuan apa pun yang bersifat "publik" yang ingin dimintanya dari Rachel, namun William Pickering telah jelas mengatakan kecurigaannya tentang kemungkinan Rachel akan menjadi pion politik. "Saya ingin tahu apa yang akan saya lakukan di sini," tuntut Rachel.

"Anda dan saya ... kita berdua tidak tahu tentang hal itu."

"Maaf?"

"Presiden hanya meminta saya untuk memberikan pengarahan lengkap tentang penemuan kami begitu Anda tiba. Apa pun peran Anda yang diinginkan Presiden dalam sirkus ini, itu urusan antara Anda dan Presiden."

"Kata Presiden, Earth Observation System telah berhasil menemukan sesuatu."

Ekstrom melirik ke arah Rachel. "Seberapa jauh pengetahuan Anda tentang proyek EOS?"

"EOS adalah konstelasi lima satelit NASA yang mengawasi bumi dalam berbagai cara, seperti pemetaan samudra, analisa geologi bawah tanah, observasi pencairan es, pencarian tempat persediaan bahan bakar fosil-—"

"Bagus," kata Ekstrom dengan nada yang terdengar tidak terkesan. "Jadi, kau sudah tahu satelit terbaru EOS? Namanya PODS."

Rachel mengangguk. Polar Orbiting Density Scanner dirancang untuk mengukur dampak pemanasan global. "Sejauh pemahaman saya, PODS mengukur ketebalan dan kekerasan lapisan atas kutub es?"

"Efeknya memang begitu. PODS menggunakan teknologi rentang spektrum untuk melakukan pemindaian kepadatan gabungan dari kawasan yang luas guna menemukan anomali terkecil di dalam es, seperti titik-titik lumpur salju, pencairan di bagian dalam, dan retakan besar, yang merupakan gejalagejala pemanasan global."

Rachel tidak asing lagi dengan pemindaian kepadatan gabungan. Teknologi ini mirip gelombang ultrasonik bawah tanah. Satelit NRO juga menggunakan teknologi serupa untuk mencari varian kepadatan di bawah permukaan tanah di Eropa Timur dan menemukan lokasi-lokasi pemakaman masal yang mera-berikan konfirmasi kepada Presiden bahwa pemusnahan etnis memang telah terjadi.

"Dua minggu lalu," kata Ekstrom, "PODS melewati dataran es ini dan menemukan anomali kepadatan yang jauh di luar dugaan kami. Dua ratus kaki di bawah permukaan, tertanam dengan sempurna dalam sebuah lapisan es yang padat, POD melihat sesuatu yang mirip bulatan yang tidak berbentuk, kira-kira berdiameter sepuluh kaki."

"Sebuah kantung air?" tanya Rachel.

"Bukan. Ini tidak cair. Anehnya, anomali ini lebih keras daripada es di sekitarnya."

Rachel berhenti sejenak. "Sebuah batu besar atau semacamnya"

Ekstrom mengangguk. "Intinya begitu."

Rachel menunggu kelanjutan penjelasan dari Ekstrom. Tetapi itu tidak pernah terjadi. *Jadi, aku di sini karena NASA menemukan sebuah batu besar di dalam es?*

"Kami menjadi gembira setelah PODS menghitung kepadatan batu itu. Kam i langsung menerbangkan sebuah regu ke sini untuk menganalisisnya. Ternyata, batu di dalam es di bawah kita ini jauh lebih padat daripada jenis batu mana pun yang

kami temukan di Pulau Ellesmere. Bahkan sebenarnya lebih padat daripada jenis batu apa pun yang kami temukan dalam radius empat ratus mil dari tempat ini."

Rachel menatap ke bawah ke arah es di bawah kakinya dan membayangkan bongkahan batu besar di suatu tempat di bawah sana. "Anda ingin berkata bahwa batu itu *dipindahkan* ke sini?"

Ekstrom terlihat agak geli. "Batu itu beratnya lebih dari delapan ton. Dan tertanam sejauh dua ratus kaki di bawah es padat. Artinya, batu itu sudah ada di sana dan tidak tersentuh selama lebih dari tiga ratus tahun."

Rachel merasa letih ketika mengikuti sang administrator memasuki mulut sebuah lorong yang panjang dan sempit, apalagi ditambah dengan penjelasan bertubi-tubi ini. Mereka kemudian melewati dua pekerja NASA bersenjata yang sedang berdiri menjaga. Rachel menatap Ekstrom. "Saya pikir pasti ada penjelasan logis tentang keberadaan batu itu di sini ... dan semua kerahasiaan ini."

"Kemungkinan yang paling pasti adalah, batu yang ditemukan PODS itu adalah meteorit," kata Ekstrom tanpa emosi.

Rachel tiba-tiba berhenti di lorong itu dan menatap sang adminstrator. *Sebuah meteorit?* Gelombang kekecewaan menerpa dirinya. Sebuah meteorit jelas merupakan antiklimaks setelah Presiden mengatakannya sebagai sesuatu yang luar biasa. *Penemuan ini akan membenarkan semua pengeluaran NASA dan kesalahannya di masa lalu?* Apa yang dipikirkan Herney? Meteorit memang diakui sebagai batu terlangka di bumi, tetapi NASA sudah sering menemukannya selama ini.

"Ini adalah meteorit terbesar yang pernah kami temukan," kata Ekstrom sambil berdiri kaku di depan Rachel. "Kami percaya, batu itu adalah pecahan dari meteorit' yang lebih besar yang tercatat pernah menghantam Samudra Arktika pada tahun 1700-an. Perkiraan yang paling mendekati adalah, meteorit tersebut terlempar sebagai pecahan dari meteorit utama yang menabrak lautan, mendarat di Milne Glacier, dan perlahan-lahan terkubur oleh salju selama lebih dari tiga ratus tahun."

Rachel mengumpat. Penemuan ini tidak mengubah apa pun. Rachel merasa semakin curiga bahwa dirinya sedang menyaksikan sebuah isu yang sengaja dibesar-besarkan NASA dan Gedung Putih yang sedang putus asa—dua lembaga yang sedang berjuang untuk mengangkat temuan yang berguna sampai ke tingkat yang dapat menunjukkan kemenangan NASA yang menggempar-kan dunia.

"Kelihatannya Anda tidak terlalu terkesan," ujar Ekstrom.

"Rasanya saya mengharapkan sesuatu ... yang lain."

Mata Ekstrom menyipit. "Sebongkah meteorit berukuran sebesar itu sangat langka, Ms. Sexton. Hanya ada sedikit saja yang bisa sebesar ini."

"Saya tahu—"

"Tetapi bukan ukuran meteorit itu yang membuat kami gembira."

Rachel menatapnya dengan pandangan tidak mengerti.

"Jika Anda membiarkan saya menjelaskannya sampai selesai," kata Ekstrom, "Anda akan tahu bahwa meteorit ini menunjukkan beberapa sifat yang agak mencengangkan yang belum pernah terlihat pada meteorit lainnya. Baik yang besar maupun yang kecil." Ekstrom kemudian menunjuk ke arah terusan di depan mereka. "Sekarang, jika Anda mau mengikuti saya, saya akan memperkenalkan Anda dengan seseorang yang lebih cakap untuk mendiskusikan temuan itu."

Rachel merasa bingung. "Seseorang yang lebih cakap daripada Administrator NASA?"

Mata khas Skandinavia milik Ekstrom menatap tajam ke dalam mata Rachel. "Yang saya maksudkan dengan lebih cakap, Ms. Sexton, adalah ilmuwan sipil. Karena Anda seorang analis data yang profesional, saya kira Anda akan lebih senang men-dapatkan data dari sumber yang *tidak bias."*

Touche. Rachel memilih untuk mengalah.

Dia lalu mengikuti sang administrator memasuki lorong tersebut hingga akhirnya mereka terhenti di depan sebuah tirai berwarna hitam yang berat. Rachel dapat mendengar gumaman yang bergenia dari orang-orang yang bercakapcakap di balik tirai itu, seolah orang-orang iru sedang berada dalam sebuah ruangan terbuka yang besar sekali.

Tanpa kata-kata,sang administrator meraih dan menyingkap tirai itu. Rachel merasa begitu silau karena sinar yang tiba-tiba melingkupinya. Dengan ragu, dia melangkah ke depan sambil menyipitkan matanya ke dalam ruangan yang berkilauan itu. Ketika matanya sudah mampu menyesuaikan diri, dia menatap ke arah sebuah ruangan besar di hadapannya. Rachel terkesiap.

"My God!" bisiknya. *Tempat apa ini?*[]

20

FASILITAS PRODUKSI CNN yang berada di luar Washington D.C. merupakan satu dari 212 studio di seluruh dunia yang terhubung via satelit ke kantor pusat global Turner Broadcasting System di Atlanta.

Saat itu pukul 1:45 siang ketika limusin Senator Sedge-wick masuk di tempat parkir. Sexton merasa puas saat keluar dari mobil dan berjalan memasuki pintu gedung itu. Di dalam gedung, Sexton dan Gabrielle disambut produser CNN berperut buncit yang tersenyum amat ramah.

"Senator Sexton," sapa produser itu. "Selamat datang. Kabar baik. Kami baru saja mengetahui siapa yang dikirim Gedung Putih sebagai lawan debat Anda." Produser itu memberikan senyuman yang sarat makna. "Saya harap Anda mem-persembahkan kehandalan Anda dalam berdebat." Dia lalu menunjuk ke arah kaca ruang produksi di dalam studio.

Sexton melihat ke arah kaca itu dan hampir terjatuh. Sosok itu membalas tatapan Sexton di balik kepulan asap rokoknya. Sexton melihat seraut wajah terburuk yang pernah dilihatnya di dalam dunia politik.

"Marjorie Tench?" tanya Gabrielle dengan gusar. "Apa yang *dia* lakukan di sini?"

Sexton tidak tahu, tetapi apa pun alasannya, kehadiran Marjorie Tench di sini merupakan kabar gembira. Ini tanda yang jelas bahwa Presiden sudah putus asa. Alasan apa lagi yang membuatnya mengirimkan penasihat seniornya itu ke garis depan? Presiden Zach Herney mengeluarkan senjata besarnya, dan Sexton menyambut kesempatan itu.

Semakin besar musuh, semakin keras juga mereka jatuh.

Sang senator tidak meragukan kalau Tench akan menjadi lawan tangguh. Tetapi ketika Sexton melihat perempuan itu lagi, dia merasa yakin bahwa Presiden telah membuat langkah yang sangat salah. Marjorie Tench berparas sangat mengeri-kan. Dia sekarang sedang membenamkan diri di atas kursinya, sementara tangan kanannya yang memegang rokok bergerak ke depan dan belakang dengan irama tertentu ke arah bibirnya yang tipis seperti seekor belalang raksasa yang sedang makan.

Tuhan, kata Sexton dalam hati, *wajah ini hanya cocok untuk siaran radio.*

Sedgewick Sexton hanya beberapa kali melihat wajah getir penasihat senior Gedung Putih ini di majalah, dan sekarang dia tidak percaya kalau dirinya sedang menatap salah satu wajah yang paling berkuasa di Washington.

"Aku tidak suka ini," bisik Gabrielle.

Sexton hampir tidak mendengar Gabrielle. Semakin dia menganggap ini sebagai sebuah kesempatan bagus, semakin dia menyukainya. Selain wajah Tench tidak cocok untuk tampil di media, perempuan ini mempunyai reputasi mengenai satu

isu kunci yang lebih menguntungkan Sexton lagi: Marjorie Tench sangat lantang menyuarakan bahwa peran kepemimpinan Amerika di masa mendatang hanya dapat dicapai melalui superioritas di bidang teknologi. Tench adalah pendukung fanatik program-program pengembangan dan penelitian teknologi tinggi pemerin-tah, dan yang paling penting dia juga pendukung utama NASA. Banyak yang percaya bahwa tekanan Tench di belakang layarlah yang membuat Presiden tetap begitu setia membela lembaga ruang angkasa yang sedang terpuruk itu.

Sexton bertanya-tanya dalam hati apakah Presiden sekarang sedang menghukum Tench atas semua saran buruk yang telah diberikannya untuk terus mendukung NASA. *Apakah dia sedang melemparkan penasihat seniornya itu ke tengahtengah kumpulan serigala?*

GABRIELLE ASHE menatap melalui kaca ke arah Marjorie Tench dan merasa semakin tidak tenang. Sang penasihat senior terkenal sangat pandai *dan* ahli dalam memutarbalikkan kata-kata secara tak terduga. Kedua fakta itu menggelitik naluri Gabrielle. Mengingat kesetiaan Marjorie Tench pada NASA, Presiden terlihat seperti mengambil langkah yang tidak bijaksana dengan mengirim perempuan itu untuk berhadapan dengan Senator Sexton. Tetapi Presiden jelas bukan orang bodoh. Gabrielle memiliki firasat, wawancara ini akan berdampak buruk.

Gabrielle mulai merasa kalau sang senator sedang menatap lawannya dengan penuh nafsu, dan itu membuat Gabrielle agak khawatir. Sexton biasanya menjadi tidak terkendali ketika terlalu percaya diri. Isu NASA memang menjadi penarik suara dalam jajak pendapat, tetapi Sexton telah mendorong isu itu sangat keras akhir-akhir ini, pikir Gabrielle. Banyak kampanye berakhir berantakan karena kandidatnya berusaha terlalu keras, padahal yang mereka butuhkan hanyalah menyelesaikan babak itu dengan cantik.

Si produser tampak bersemangat karena akan ada pertandingan berdarah siang ini. "Mari kami persiapkan Anda, Senator."

Ketika Sexton bergerak menuju studio, Gabrielle menarik lengan bajunya. "Aku tahu apa yang kaupikirkan," bisiknya. "Tapi bijaksanalah. Jangan berlebihan."

"Berlebihan? Aku?" Sexton tersenyum.

"Ingat, perempuan ini sangat andal di bidangnya."

Sexton memberi Gabrielle senyuman meyakinkan. "Dan begitu pula aku."[]

21

RUANG UTAMA *habisphere* NASA yang besar itu mungkin merupakan pemandangan aneh yang ada di planet ini. Namun, kenyataan bahwa ruangan itu

berada di dataran es Arktika semakin membuat Rachel Sexton sulit menerima keanehan itu.

Sambil menatap kubah bergaya futuristik yang tersusun oleh bidang-bidang berbentuk segitiga putih yang saling mengunci itu, Rachel merasa seperti sedang memasuki sebuah sanatorium kolosal. Dindingnya melengkung ke bawah hingga ke lantai yang berupa lapisan es yang keras, di mana lampu halogen militet berdiri seperti penjaga di sekeliling garis luarnya dan memancarkan sinar hingga ke langit - langit, membuat ruangan itu terang benderang. Di atas lantai es, karpet busa berwarna hitam berkelok-kelok dan terlihat seperti papan berjalan di stasiun ilmiah portabel ini. Di antara peralatan-peralatan eletronik, tiga puluh atau empat puluh pegawai NASA berpakaian putih sedang tekun bekerja, berunding dengan gembira, dan berbicara dengan nada bersemangat. Rachel langsung mengenali semangat yang mengalir di ruang itu.

Itu adalah kegembiraan karena penemuan baru mereka.

Ketika Rachel dan sang administrator mengelilingi sisi luar kubah itu, dia melihat tatapan tidak senang dari beberapa ilmuwan yang mengenalinya. Bisikan-bisikan mereka menggema dengan jelas di dalam ruangan itu.

Bukankah itu putri Senator Sexton?

Apa yang sedang DIA lakukan di sini?

Aku tidak percaya Pak Administrator mau berbicara dengannya!

Rachel setengah menduga akan melihat boneka *voodoo* ayah-nya bergantungan di mana-mana. Tetapi kebencian bukanlah satu-satunya perasaan yang menebar saat itu. Rachel juga menangkap perasaan puas yang tersamar, seolah NASA tahu dengan pasti siapa yang akan tertawa penuh kemenangan pada akhirnya.

Sang administrator membawa Rachel menuju ke serangkaian meja, tempat seorang lelaki duduk sendirian di hadapan sebuah komputer. Orang itu mengenakan *turtleneck* berwarna hitam, celana kurduroi lebar, dan sepatu bot berat, bukan pakaian NASA yang tampak dikenakan semua orang lainnya. Lelaki itu sedang membelakangi mereka.

Sang administrator meminta Rachel untuk menunggu. Lalu dia pergi untuk berbicara dengan orang asing itu. Beberapa saat kemudian, lelaki yang mengenakan *turtleneck* itu mengangguk setuju dan mematikan komputernya. Sang administrator kembali.

"Mr. Tolland akan menemani Anda mulai dari sini," katanya. "Dia juga salah satu dari orang-orang yang direkrut Presiden, jadi kalian berdua akan bisa akrab. Saya akan bergabung dengan kalian sebentar lagi."

"Terima kasih."

"Saya kira Anda sudah pernah mendengar nama Michael Tolland?"

Rachel mengangkat bahunya. Otaknya masih terpana karena keadaan sekelilingnya yang luar biasa ini. "Nama itu tidak mengingatkan saya pada siapa pun."

Lelaki berpakaian *turtleneck* itu tiba, lalu tersenyum. "Tidak mengingatkan pada siapa pun?" Suaranya terdengar jernih dan ramah. "Itu kabar terbaik yang kudengar sepanjang hari ini. Sepertinya aku tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk membuat kesan pertama lagi."

Ketika Rachel menatap pendatang baru itu, kakinya seperti membeku di tempat. Dia segera mengenali wajah tampan itu. Semua orang di Amerika juga mengenalinya.

"Oh," kata Rachel, pipinya memerah ketika lelaki itu menjabat tangannya. "Anda Michael Tolland *yang itu."*

Ketika Presiden berkata kepada Rachel bahwa dia telah me-rekrut ilmuwan sipil terkenal untuk melakukan otentifikasi pada penemuan NASA, Rachel membayangkan sekelompok kutu buku keriput yang membawa-bawa kalkulator monogram. Michael Tolland adalah sebaliknya. Sebagai salah satu "ilmuwan terkenal" di Amerika masa kini, Tolland membawakan acara dokumentasi mingguan televisi yang disebut *Amazing Seas.* Pada acara itu, Tolland membawa penonton untuk berhadapan langsung dengan fenomena samudra yang memesona, seperti gunung-gunung berapi di dasar laut, cacing laut yang panjangnya sepuluh kaki, dan ombak pasang yang sangat berbahaya. Media mengelu-elukan Tolland sebagai percampuran antara Jacques Cousteau dan Carl Sagan. Mereka memuji pengetahuannya, semangatnya yang tidak dibuat-buat, dan hasratnya akan petualangan sebagai formula yang telah meroketkan *Amazing Seas* ke peringkat puncak. Tentu saja kritikus pada umumnya mengakui bahwa wajah Tolland yang jantan dan tampan serta kharismanya yang tidak ingin menonjolkan diri mungkin ikut mengundang simpati para penonton perempuan. "

Mr. Tolland ...," kata Rachel dengan agak tergagap. "Saya Rachel Sexton."

Tolland mengembangkan senyum nakal yang menyenangkan. "Hai Rachel. Panggil aku Mike."

Tidak seperti biasanya, Rachel merasa lidahnya kelu. Indra-nya terasa terlalu penuh ... ada *habisphere,* meteorit, rahasia-rahasia, lalu, tanpa terduga, pertemuan langsung dengan seorang bintang televisi. "Aku terkejut melihatmu di sini," katanya sambil mencoba mengembalikan ketenangannya. "Ketika Presiden ber-kata telah merekrut ilmuwan sipil untuk otentifikasi penemuan NASA, kukira aku ...," dia ragu-ragu.

"Akan bertemu dengan ilmuwan sesungguhnya?" sambung Tolland sambil tersenyum.

Pipi Rachel menjadi kemerahan karena sangat malu. "Bukan itu maksudku."

"Jangan khawatir," sahut Tolland. "Hanya itulah yang kudengar sejak aku tiba di sini."

Sang administrator mohon diri dan berjanji akan bergabung dengan mereka nanti. Tolland sekarang berpaling pada Rachel dengan latapan ingin tahu. "Pak Administrator bilang ayahmu adalah Senator Sexton, betul begitu?"

Rachel mengangguk. *Sayangnya benar.*

"Seorang mata-mata Sexton di garis belakang musuh?"

"Garis pertempuran tidak selalu ditarik di tempat yang kaukira."

Mereka terdiam dengan rasa kikuk.

"Jadi katakan padaku," kata Rachel dengan cepat, "apa yang dilakukan seorang ahli kelautan terkenal di kutub bersama se-kelompok ilmuwan NASA?"

Tolland tertawa terkekeh. "Sebenarnya, ada seorang lelaki yang sangat mirip Presiden dan dia minta tolong padaku. Aku sebetulnya ingin membuka mulutku untuk berkata, 'Peduli setan,' tetapi entah bagaimana, yang terucap adalah, 'Ya, Pak.'"

Rachel tertawa untuk pertama kalinya sejak pagi tadi. "Selamat bergabung."

Walau kebanyakan selebritis kelihatan lebih pendek ketika bertemu langsung, Rachel merasa Michael Tolland terlihat lebih tinggi. Mata cokelatnya bersinar-sinar penuh semangat seperti yang terlihat di televisi, begitu pula dengan suaranya yang terdengar rendah hati dan antusias. Masih tampak atletis dan berpengalaman pada usia 45 tahun, Michael Tolland memiliki rambut hitam yang berjatuhan di sekitar keningnya. Dagunya kekar dan sikapnya *cuek* yang memancarkan rasa percaya diri yang tinggi. Ketika Rachel menjabat tangannya, kulit lelaki itu yang kasar mengingatkan Rachel bahwa dia bukanlah bintang televisi yang "lembek," melainkan seorang pelaut ulung dan peneliti yang sangat aktif.

"Sejujurnya," Tolland mengakui dengan nada terdengar malu-malu, "aku direkrut lebih karena kemampuan humasku daripada pengetahuan ilmiahku. Presiden memintaku untuk datang dan membuat dokumentasi untuknya."

"Sebuah dokumentasi? Tentang sebongkah *meteorit?* Tetapi kau kan ahli kelautan."

"Itulah juga yang kukatakan padanya! Tapi dia bilang, dia tidak mengenal seseorang yang ahli dalam mendokumentasikan meteorit. Menurutnya, keterlibatanku dapat memberikan keyakinan kuat pada penemuan itu. Tampaknya Presiden berencana untuk menyiarkan film dokumentasi yang kubuat saat dia meng-umumkan penemuan tersebut dalam konferensi pers besar malam ini.

Seorang juru bicara dari kalangan selebritis. Rachel merasa, manuver politik yang hebat dari Zach Herney mulai beraksi. NASA sering dituduh mencekoki pendapat umum, tetapi tidak untuk kali ini. Mereka sekarang merekrut seorang pembicara yang ahli dalam bidang ilmiah dan wajah yang telah dikenal dan dipercaya masyarakat Amerika untuk urusan ilmu pengetahuan.

Tolland menunjuk ke arah sudut di seberang kubah itu, ke arah sebuah tempat yang sedang disiapkan untuk area pers. Di sana terdapat permadani biru di atas es, kamera televisi, lampu-lampu media, dan sebuah meja panjang dengan beberapa buah mikrofon di atasnya. Seseorang sedang menggantung sehelai bendera Amerika berukuran besar sebagai latar belakangnya.

"Itu untuk nanti malam," jelas Tolland. "Administrator NASA dan beberapa ilmuwan top akan terhubung langsung via satelit ke Gedung Putih sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam siaran Presiden pukul delapan malam nanti."

Tindakan yang tepat, pikir Rachel. Dia merasa senang karena tahu bahwa Zach Herney tidak berencana untuk sama sekali mengabaikan NASA dalam pengumuman itu.

"Jadi," kata Rachel sambil mendesah, "apa ada orang yang dapat mengatakan padaku apa istimewanya meteorit itu?"

Tolland menaikkan alisnya dan tersenyum misterius. "Sebenarnya, keistimewaan meteorit tersebut harus *dilihat,* bukan dijelaskan." Lalu dia menggerakkan tangannya dan mengajak Rachel mengikutinya ke arah area kerja di dekat mereka. "Seorang lelaki yang ditempatkan di sana memiliki banyak sampel yang dapat diperlihatkan padamu."

"Sampel? Kalian benar-benar memiliki *sampel* meteorit itu?"

"Tentu. Kami telah mengebor beberapa di antaranya. Bahkan, itu adalah sampel pertama yang membuat NASA tahu bahwa itu adalah penemuan yang penting."

Karena tidak yakin dengan apa yang akan dilihatnya, Rachel mengikuti saja ketika Tolland menuju area kerja tersebut. Area itu tampak sunyi. Secangkir kopi terletak di atas meja yang dipenuhi oleh sampel batuan yang berserakan, jangka lengkung, dan peralatan diagnostis lainnya. Kopi itu masih mengepulkan asap.

"Marlinson!" seru Tolland sambil melihat ke sekelilingnya. Tidak ada jawaban. Dia mendesah kesal, lalu berpaling pada Rachel. "Mungkin dia tersesat ketika mencari krim untuk kopinya. Ngomong-ngomong, aku pernah kuliah pascasarjana di Princeton bersama orang ini dan dia sering tersesat di gedung asramanya sendiri. Walau linglung begitu, dia adalah penerima National Medal of Science dalam bidang astrofisika. Hebat bukan?"

Rachel tercengang. "Marlinson? Yang kaumaksud tidak mungkin Corky Marlinson yang terkenal itu, bukan?"

Tolland tertawa. "Satu-satunya Marlinson."

Rachel terpaku. "Corky Marlinson ada *di sini*?" Gagasan Marlinson tentang bidang gravitasi merupakan legenda di antara para insinyur satelit NRO. "Marlinson adalah ilmuwan sipil yang direkrut Presiden?"

"Ya. Nah, dia itu baru betul-betul ilmuwan."

Dia memang betul-betul ilmuwan, pikir Rachel. Corky Marlinson adalah orang yang sangat pandai dan terhormat.

"Paradoks yang hebat tentang Corky: dia dapat menghitung jarak menuju Alpha Centauri dalam milimeter tetapi tidak dapat mengikat dasinya sendiri," kata Tolland sambil bergurau.

"Aku mengenakan dasi tempel!" suara sengau dan ramah terdengar keras di dekat mereka. "Efisiensi lebih penting daripada gaya, Mike. Bintang Hollywood sepertimu tidak akan mengerti itu!"

Rachel dan Tolland menoleh ke arah seorang lelaki yang sekarang muncul dari balik umpukan peralatan elektronik. Dia pendek dan gemuk, mirip anjing *pug.* Matanya berkaca-kaca, sedangkan rambutnya yang sudah menipis disisir ke belakang. Ketika lelaki itu melihat Tolland berdiri di samping Rachel, dia menghentikan langkahnya.

"Ya ampun, Mike! Kita sekarang sedang berada di Kutub Utara yang beku dan kau masih saja berhasil menggaet perem-puan cantik. Mungkin aku seharusnya masuk televisi saja!"

Michael Tolland terlihat malu. "Ms. Sexton, maafkan Dr. Marlinson. Sikapnya yang tidak sopan ini tidak sebanding dengan kelebihannya dalam biner acak, sebuah pengetahuan yang sungguh tidak berguna tentang alam semesta kita," kata Tolland setengah bergurau.

Corky mendekat. "Sungguh sebuah kehormatan, Bu. Seperti-nya kita belum berkenalan."

"Rachel," sahutnya. "Rachel Sexton."

"Sexton?" Corky mengeluarkan pekikan lucu. "Kuharap tidak ada hubungannya dengan senator bejat berpikiran picik itu!"

Tolland mengedipkan matanya. "Corky, Senator Sexton adalah ayah Rachel."

Corky berhenti tertawa. Tubuhnya mengerut. "Mike, tidak heran kalau aku tidak pernah beruntung dengan perempuan," bisiknya malu-malu. []

22

CORKY MARLINSON, sang pemenang penghargaan astrofisika, mengajak Rachel dan Tolland ke tempat kerjanya, dan mulai menyingkirkan peralatan dan sampel bebatuan yang berserakan di sana. Lelaki itu bergerak dengan begitu cekatan.

"Baiklah," katanya sambil gemetar karena bersemangat, "Ms. Sexton, kau sebentar lagi akan melihat pertunjukan perdana selama tiga puluh detik tentang meteorit karya Corky Marlin-son.

Tolland mengedipkan matanya, meminta Rachel untuk ber-sabar. "Sabarlah dengannya. Orang ini betul-betul ingin menjadi aktor." "

Ya dan Mike ingin menjadi ilmuwan terhormat." Corky mencari-cari di dalam sebuah kotak sepatu dan kemudian mengeluarkan tiga sampel batu berukuran kecil, lalu menyusunnya berjajar di atas mejanya. "Ini adalah tiga jenis utama dari meteorit di dunia."

Rachel menatap ketiga sampel batu tersebut. Semuanya tam-pak seperti bulatan yang aneh, kira-kira seukuran bola golf. Masing-masing dibelah dua untuk memperlihatkan bagian dalamnya.

"Semua meteorit," kata Corky, "terdiri atas campuran nikel dan besi, silikat, dan sulfida dalam tingkatan yang bervariasi.

Kami mengelompokkan mereka berdasarkan rasio logamsilikat yang dimilikinya."

Rachel sudah memiliki firasat, pertunjukan perdana Corky Marlinson tentang meteorit itu akan berlangsung lebih dari tiga puluh detik.

"Sampel pertama ini," kata Corky sambil menunjuk sebuah batu berwarna hitam pekat dan berkilat, "adalah meteorit berinti besi. Sangat berat. Meteorit ini mendarat di Antartika beberapa tahun yang lalu."

Rachel mengamati meteorit itu. Betul-betul tampak seperti benda dari dunia lain—sebongkah besi berat berwarna kelabu yang lapisan luarnya hangus dan kehitaman.

"Lapisan seperti arang di luarnya itu disebut kulit fiisi," kata Corky lagi. "Itu hasil dari pemanasan yang luar biasa ketika meteor itu jatuh menembus atmosfir kita. Semua meteorit memperlihatkan kulit yang hangus seperti itu." Lalu Corky bergerak cepat ke sampel berikutnya. "Yang berikut ini kami sebut meteorit batu-besi."

Rachel mengamati sampel tersebut, dan dia juga melihat lapisan yang hangus di bagian luarnya. Sampel ini memiliki warna kehijauan dan bagian dalamnya tampak seperti kolase potongan persegi berwarna-warni yang mirip kaleidoskop."

"Cantik," ujar Rachel.

"Yang benar saja! Batu ini *sungguh menawan."* Lalu Corky berbicara selama kurang lebih satu menit tentang kandungan *olivine** [3] yang tinggi yang dimiliki batu ini sehingga menghasilkan kilau kehijauan seperti itu. Kemudian Corky meraih sampel ketiga, lalu memberikannya kepada Rachel.

3 *Mineral berwarna kehijauan yang terdiri dari campuran silikat magnesium dan besi— penyunting.

Rachel memegang sampel meteorit terakhir itu di atas tela-pak tangannya. Yang ketiga ini berwarna cokelat kelabu, serupa dengan batu granit. Terasa lebih berat dibandingkan batu bumi, tetapi tidak terlalu jauh berbeda. Satu-satunya indikasi bahwa batu itu berbeda dari batu biasa adalah kulit fusinya—permukaan bagian luarnya yang hangus.

"Ini," kata Corky dengan nada penuh keyakinan, "disebut meteorit batuan. Ini jenis meteorit yang paling biasa. Lebih dari sembilan puluh persen meteorit yang ditemukan di bumi termasuk dalam kategori ini."

Rachel heran. Dia selalu membayangkan meteorit berbentuk seperti sampel pertama—memiliki kandungan metal dan berpenampilan luar angkasa. Sementara, meteorit di tangan nya itu seperti batu bumi biasa. Kecuali bagian luarnya yang hangus, benda itu tampak seperti batu yang bisa saja terinjak olehnya di pantai.

Mata Corky membesar karena bersemangat. "Meteorit yang terkubur di dalam es di Milne sini merupakan meteorit batuan. Sangat mirip dengan yang kaupegang itu. Meteorit batuan tampak hampir mirip batuan bumi, sehingga sulit untuk di-kenali. Biasanya berupa campuran silikat ringan, seperti *feldspar, olivine, pyroxin.* Tidak ada yang terlalu istimewa."

Memang tidak terlalu istimewa, pikir Rachel sambil menyodorkan kembali sampel di tangannya. "Yang ini tampak seperti batu yang ditinggalkan orang di perapian dan hangus terbakar."

Tawa Corky meledak. "Wah, perapian itu harus sangat hebat! Tungku yang paling panas yang pernah dibuat manusia pun tidak mampu menghasilkan panas seperti yang menghan tam meteorit saat memasuki atmosfir kita. Meteorit itu hancur!"

Tolland memberi senyuman empati kepada Rachel. "Inilah bagian yang seru."

"Bayangkan ini," kata Corky sambil mengambil meteorit yang sedang dipegang Rachel. "Mari bayangkan kawan kecil kita ini dalam ukuran sebesar rumah." Dia lalu memegang sampel itu di atas kepalanya. "Batu ini berada di luar angkasa ... melayang-layang menyeberangi tata surya kita ... batu itu membeku karena temperatur ruang angkasa yang bisa mencapai minus seratus derajat celsius."

Tolland tertawa sendiri. Tampaknya dia sudah pernah melihat Corky memeragakan jatuhnya meteorit di Pulau Ellesmere sebelumnya.

Corky mulai menurunkan ketinggian sampel yang sedang dipegangnya itu. "Meteorit kita ini sedang bergerak ke arah bumi ... dan ketika sudah menjadi sangat dekat, gravitasi bumi menariknya ... membuatnya bergerak dengan begitu cepat ... begitu cepat ...."

Rachel melihat Corky mempercepat lintasan sampel itu sambil menirukan percepatan gravitasi yang terjadi.

"Sekarang meteorit itu bergerak semakin cepat," Corky berseru. "Lebih dari sepuluh mil per detik. Itu berarti 36.000 mil per jam! Pada ketinggian 135 km di atas permukaan bumi, meteor itu mulai mengalami pergesekan dengan atmosfir." Corky mengguncang-guncang sampel itu dengan keras sambil menurun-kannya ke arah lantai es di bawahnya. "Jatuh hingga di bawah ketinggian seratus kilometer ... dia

mulai menyala! Sekarang kepadatan atmosfir meningkat, dan gesekan menjadi luar biasa! Udara di sekitar meteorit itu menjadi berpijar sehingga permukaannya mencair karena panas." Corky mulai mengeluarkan efek suara terbakar dan berdesis-desis. "Sekarang meteor itu meluncur turun melewati ketinggian delapan puluh kilometer, dan bagian luarnya terpanggang hingga lebih dari 1.800 derajat celsius!"

Rachel menatap dengan tatapan tidak percaya bagaimana lelaki yang memenangkan penghargaan astrofisika itu mengguncang-guncang meteor dengan lebih keras sambil mulutnya mengeluarkan efek suara seperti anak-anak yang sedang meniru-kan pesawat yang mau jatuh.

"Enam puluh kilometer!" sekarang Corky berteriak. "Meteorit kita ini bersentuhan dengan dinding atmosfir. Udara terlalu padat! Kepadatan itu memperlambat kecepatannya hingga tiga ratus kali gravitasi!" Corky mengeluarkan suara berdecit seperti rem dan memperlambat gerakan jatuhnya meteorit secara dramatis. "Dengan segera meteorit ini menjadi dingin dan tidak menyala lagi. Kita telah sampai pada fase di mana meteorit itu melambat dan padam! Permukaan meteorit itu mengeras setelah lunak karena terbakar tadi dan menciptakan lapisan kulit fusi yang gosong."

Rachel mendengar Tolland mendesah lucu ketika Corky berlutut di atas lantai es untuk memperlihatkan bagaimana nasib meteorit itu pada akhirnya—menabrak bumi.

"Sekarang," lanjut Corky, "meteorit kita yang besar sekali itu melintas sangat cepat menerobos lapisan atmosfir kita yang lebih rendah ...." Sambil berlutut, Corky mengarahkan meteorit itu ke lantai dengan kemiringan yang landai. "Meteorit itu menuju ke Samudra Arktika ... dengan sudut miring ... jatuh ... ia terlihat seperti hampir melewati samudra ... jatuh ... dan ...." Corky menyentuhkan sampel itu ke lantai es. "BUM!"

Rachel terloncat.

"Tabrakan itu membuat perubahan besar! Meteorit itu meledak. Pecahan-pecahannya berterbangan, berloncatan, dan berputar melintasi samudra." Sekarang Corky melanjutkan dengan gerakan lambat, menggulung sampel itu dan menja-tuhkannya berguling-guling melintasi samudra imajiner ke arah kaki Rachel. "Dan ada satu bagian yang masih tetap berloncatan, bergulingan ke arah Pulau Ellesmere ...." Corky membawa batu itu sampai ke ujung kaki Rachel. "Batu itu melewati samudra, memantul naik ke daratan ...," Corky menggerakkannya hingga ke ujung sepatu Rachel dan menggulingkannya melewati ujung sepatu tersebut sampai berhenti di bagian atas kaki Rachel di dekat mata kakinya. "Dan akhirnya berhenti di

Milne Glacier. Di situ salju dan es dengan cepat menutupinya, melindunginya dari erosi atmosfir." Corky berdiri sambil tersenyum.

Mulut Rachel terbuka. Dia tertawa karena terkesan. "Wah, Dr. Marlinson, penjelasan itu sangat luar biasa ...." Rachel tidak dapat menyelesaikan kalimatnya.

"Jelas?" Corky berusaha membantu.

Rachel tersenyum. "Sepertinya begitu."

Corky menyerahkan sampel itu kembali pada Rachel. "Lihat bagian dalamnya."

Rachel mengamati bagian dalam batu itu sesaat, dan tidak melihat apa pun.

"Angkat ke arah cahaya," Tolland menyela. Suaranya hangat dan ramah. "Dan tatap lebih dekat."

Rachel membawa batu itu lebih dekat ke matanya dan mengarahkannya ke lampu-lampu halogen yang bersinar benderang di atasnya. Sekarang dia melihatnya: tetesan-tetesan kecil metalik berkilauan di dalam batu itu. Belasan tetes itu seperti tetesan kecil merkuri yang tersebar di permukaan potongan meteorit tersebut dengan jarak antara masingmasing tetesan kurang lebih hanya satu milimeter.

"Gelembung-gelembung kecil itu disebut '*chondrules*'," kata Corky. "Dan gelembung itu *hanya* terdapat pada meteorit."

Rachel menyipitkan matanya untuk memerhatikan tetesan-tetesan itu lebih saksama. "Aku tidak pernah melihat yang seperti ini di batu yang berasal dari bumi."

"Dan tidak akan pernah!" seru Corky. *"Chondrules* merupakan struktur geologis yang tidak kita temukan di bumi. Beberapa *chondrules* berusia sangat tua ... mungkin terbuat dari materi-materi terawal di alam semesta ini. Beberapa *chondrules* lainnya berusia jauh lebih muda, seperti yang sekarang berada di meteorit di tanganmu itu. *Chondrules* di dalam meteorit itu kira-kira berusia 190 tahun."

"190 tahun, kau sebut masih *muda?"*

"Tentu saja! Dalam pengertian kosmologis, waktu 190 tahun itu disebut kemarin. Intinya di sini adalah sampel itu berisi *chondrules* sehingga menjadi bukti meteorit yang meyakinkan."

"Baik," kata Rachel. *"Chondrules* bukti yang meyakinkan. Aku paham."

"Dan akhirnya," kata Corky sambil mengembuskan napasnya, "jika kulit fusi bagian luar dan *chondrules* itu tidak dapat meyakinkanmu, kami, para ahli astronomi, memiliki metode yang sangat mudah untuk memastikan bahwa batu ini adalah meteorit."

"Bagaimana caranya?"

Corky mengangkat bahunya dengan santai. "Kami hanya menggunakan sebuah mikroskop polarisasi petrografis, sebuah spektrometer pijar sinar X, sebuah penganalisis aktivasi neutron, atau sebuah spektometer plasma yang digabungkan dengan induksi untuk mengukur rasio ferromagnetis."

Tolland mengerang."Sekarang dia mulai pamer. Apa yang dimaksud Corky adalah, kami dapat membuktikan sebuah batu sebagai meteorit atau bukan hanya dengan mengukur kandungan kimianya saja."

"Hey, Anak laut" Corky menyergah. "Biarkan ilmu pengetahuan dijelaskan oleh ilmuwan yang sesungguhnya, ya?" Dia lalu segera kembali memandang Rachel. "Pada batuan bumi, mineral nikel terbentuk dalam persentase tinggi ataupun rendah yang ekstrem, tidak pernah setengah-setengah. Tetapi pada meteorit, kandungan nikel jatuh pada kisaran tengah dari suatu rentang nilai. Karena itu, ketika kami menganalisis sebuah sampel dan menemukan kandungan nikel yang memperlihatkan nilai di kisaran tengah, kami dapat memastikan dengan seyakin-yakinnya bahwa sampel itu adalah meteorit.

Rachel merasa mulai jengkel. "Baiklah, Bapak-bapak, kulit fusi, *chondrules,* kandungan nikel pada kisaran tengah, semuanya membuktikan bahwa batu itu berasal dari luar angkasa. Aku paham." Dia lalu meletakkan kembali sampel itu di atas meja Corky. "Tetapi mengapa aku ada di sini?"

Corky menghela napas panjang. "Kauingin melihat sampel meteorit yang ditemukan NASA di dalam es di bawah kita?"

Sebelum aku mati di sini, ya.

Kali ini Corky merogoh saku di dadanya dan mengeluarkan sebuah batu berbentuk cakram. Irisan batu itu berbentuk seperti sebuah CD audio, kira-kira tebalnya setengah inci, dan dari komposisinya, tampak serupa dengan meteorit batuan yang baru saja dilihat Rachel.

"Ini potongan dari sampel inti yang kami bor kemarin." Corky menyerahkan cakram itu kepada Rachel.

Penampilannya jelas tidak seperti pecahan batuan dari bumi. Seperti sampel yang sudah dilihat Rachel sebelumnya, batu itu berwarna putih kejinggaan, dan berat. Bagian tepinya hangus dan hitam, tampaknya merupakan bagian dari kulit luar meteorit itu. "Aku melihat kulit fusinya," kata Rachel.

Corky mengangguk. "Ya. Sampel ini diambil dari bidang di dekat bagian luar meteorit itu sehingga bagian kulitnya masih terbawa."

Rachel mengangkat cakram itu ke arah cahaya dan melihat gelembung-gelembung metalik. "Dan aku melihat *chondrules* di dalamnya."

"Bagus," kata Corky. Suaranya tegang karena semangatnya yang menggebu-gebu. "Dan setelah aku memeriksanya di bawah mikroskop polarisasi petrografik, aku dapat mengatakan padamu bahwa kandungan nikelnya berada pada kisaran tengah ... tidak seperti batuan bumi. Selamat, kau telah berhasil meyakinkan orang-orang bahwa batu di tanganmu itu berasal dari luar angkasa."

Rachel mendongak dengan tatapan bingung. "Dr. Marlinson, ini sebongkah meteorit. Batu ini memang berasal dari luar angkasa. Lalu apa lagi?"

Corky dan Tolland saling pandang dengan tatapan penuh arti. Tolland meletakkan tangannya di atas bahu Rachel dan berbisik. "Balikkan batu itu."

Rachel membalik cakram itu sehingga dia dapat melihat sisi di baliknya. Dan sesaat kemudian, otaknya mencerna apa yang dilihatnya.

Lalu kebenaran itu menghantamnya seolah-olah tubuhnya terhantam truk.

Tidak mungkin! Rachel terperangah. Tetapi ketika dia menatap batu itu, dia sadar definisinya tentang istilah "tidak mungkin" baru saja berubah untuk selamanya. Di batu itu menempel sebentuk benda yang bagi batuan bumi bisa dianggap biasa saja, tapi kalau itu ditemukan pada sebuah meteorit, ini betul-betul aneh.

"Ini ...." Rachel tergagap. Dia nyaris tidak dapat berkatakata. "Ini ... seekor serangga! Meteorit ini berisi fosil seekor serangga!"

Tolland dan Corky berseri-seri. "Selamat datang," kata Corky.

Luapan perasaan yang menguasai Rachel, membuatnya ter-pana hingga dia tidak mampu berkata-kata. Tetapi bahkan ketika dalam keadaan seperti itu, dia dapat melihat dengan jelas dan tidak dkagukan lagi bahwa fosil itu dulunya merupakan orga-nisme biologis yang hidup. Sosok yang terbujur kaku itu ber-ukuran panjang kira-kira tiga inci dan sepertinya adalah bagian perut dari sejenis kumbang besar atau serangga. Tujuh pasang kaki menempel di bawah cangkang luar pelindungnya yang bersisik seperti binatang armadillo.

Rachel merasa pusing. "Seekor serangga dari luar angkasa? "

"Itu seekor isopoda," kata Corky. "Serangga yang memiliki tiga pasang kaki, bukan tujuh."

Rachel tidak mendengarnya. Kepalanya seperti berputar saat mengamati fosil di depannya.

"Kau dapat melihat dengan jelas," kata Corky lagi, "bahwa cangkang di atas punggung itu bersisik seperti kumbang pohon dari planet luar, tapi dua anggota badan yang menyerupai ekor itulah yang membedakannya sehingga membuatnya lebih mirip seekor caplak."

Rachel sibuk dengan pikirannya dan tidak menghiraukan penjelasan Corky. Penggolongan spesies tersebut sama sekali tidaklah penting. Sekarang potongan-potongan teka-teki itu mulai terlihat lebih jelas—kerahasiaan Presiden, kegembiraan.

Ada fosil menempel di sebuah meteorit! Bukan hanya setitik bakteri atau mikroba, tetapi sebentuk kehidupan yang lebih maju daripada itu! Ini adalah bukti otentik bahwa ada kehidupan di tempat lain di alam semesta kita! []

23

SEPULUH MENIT sebelum acara debat di CNN, Senator Sexton bertanya-tanya bagaimana mungkin dia akan merasa cemas. Marjorie Tench jelas merupakan lawan yang tidak sebanding. Walau Tench memiliki reputasi sebagai penasihat senior yang memiliki kebijakan tanpa perasaan, tetapi saat ini dia terlihat lebih mirip seekor domba korban daripada seorang lawan yang layak bagi Senator Sexton.

Benar saja. Sejak awal perdebatan Tench sudah menyerang dengan menghantam riwayat program Sexton yang dianggapnya berat sebelah karena merugikan kaum perempuan. Tetapi kemudian ketika dia tampak mulai memperketat cengkeramannya, dia berbuat ceroboh. Saat dia menanyakan bagaimana caranya Senator Sexton menaikkan dana pendidikan tanpa menaikkan pajak, dia membuat sindiran menghina karena Sexton terus-menerus mengambing-hitamkan NASA.

Walau Sexton ingin mengemukakan topik NASA pada akhir perdebatan, tetapi Tench sudah membuka pintu sebelum waktu-nya. *Dasar idiot!*

"Ngomong-ngomong tentang NASA," kata Sexton melanjutkan dengan tenang. "Dapatkah Anda menanggapi kabar angin yang terus-menerus saya dengar bahwa NASA telah gagal lagi akhir-akhir ini?"

Marjorie Tench terlihat tidak gentar. "Rasanya, saya tidak pernah mendengar kabar angin itu." Suaranya yang serak karena rokok terdengar begitu kering.

"Jadi, Anda tidak memiliki tanggapan?"

"Saya rasa tidak."

Sexton tampak berseri-seri. Di dalam dunia media, kata "tidak ada tanggapan" itu dapat diterjemahkan secara bebas sebagai "bersalah seperti yang dituduhkan."

"Baiklah," kata Sexton. "Dan bagaimana dengan kabar angin tentang sebuah rahasia ... rapat darurat antara Presiden dan Administrator NASA?"

Kali ini Tench tampak heran. "Saya tidak tahu rapat apa yang Anda maksudkan. Presiden mengadakan banyak rapat."

"Tentu saja."Sexton memutuskan untuk langsung menyerangnya dengan bertanya, "Ms. Tench, Anda adalah pendukung fanatik lembaga ruang angkasa itu, bukan?"

Tench mendesah dan terdengar bosan karena isu-isu Sexton yang sepele seperti itu. "Saya percaya akan pentingnya mem-pertahankan keunggulan teknologi Amerika, seperti di bidang militer, industri, intelijen, dan telekomunikasi. NASA jelas bagian dari itu semua. Ya, saya adalah pendukung NASA."

Di ruang produksi, Sexton dapat melihat mata Gabrielle menyuruhnya untuk mundur dari topik itu, tetapi Sexton sudah dapat mencium bau darah. "Saya ingin tahu, Bu, apakah Anda berada dibalik usaha Presiden yang terus-menerus untuk men-dukung lembaga yang jelas sedang mengalami kesulitan itu?"

Tench menggelengkan kepalanya. "Tidak. Presiden juga sangat percaya pada NASA. Dia membuat keputusannya sendiri."

Sexton tidak dapat memercayai telinganya. Dia baru saja memberi Marjorie Tench kesempatan untuk agak membebaskan Presiden dari masalah pendanaan NASA yang terlalu besar itu dengan secara pribadi menerima kesalahan ini. Tetapi Tench justru melemparkan dosa itu langsung kepada Presiden. *Presiden membuat keputusannya sendiri.* Tampaknya Tench berusaha untuk memisahkan diri dari kampanye sang presiden yang bermasalah. Bukan kejutan besar. Lagi pula, ketika semuanya sudah usai, Marjorie Tench harus mencari pekerjaan baru.

Beberapa menit berikutnya, Sexton dan Tench saling mengelak dan menangkis. Tench berusaha untuk mengubah topik walaupun tidak berhasil, sementara Sexton terus menekannya pada isu pendanaan NASA.

"Senator," debat Tench, "Anda ingin memotong anggaran NASA, tetapi apakah Anda tahu berapa banyak lapangan kerja di bidang teknologi tinggi yang akan hilang?"

Sexton hampir tertawa di depan wajah perempuan itu. *Perempuan inikah yang dianggap sebagai otak terpandai di Washington?* Tench jelas harus belajar tentang demografi negeri ini. Lapangan kerja di bidang teknologi tinggi jumlahnya tidak seberapa dibandingkan dengan sejumlah besar rakyat Amerika yang bekerja sebagai pekerja kasar.

Sexton menerjang, "Kita berbicara tentang penghematan sebesar *miliaran* dolar di sini, Marjorie, dan jika hasilnya adalah sejumlah ilmuwan NASA harus pergi dengan mobil BMW mereka dan membawa keahlian mereka yang tidak dapat dipasar-kan itu ke tempat lain, maka biarlah hal itu terjadi. Saya berkomitmen untuk bersikap keras terhadap pemborosan."

Marjorie Tench terdiam, seolah terhuyung karena pukulan itu.

Pembawa acara CNN berkata, "Ms. Tench? Komentar Anda?"

Akhirnya perempuan itu berdehem dan berbicara. "Saya rasa, saya hanya heran mendengar bagaimana Mr. Sexton ingin memastikan dirinya sebagai orang anti-NASA dengan sangat bersemangat."

Mata Sexton menyipit. *Usaha yang bagus, Nona.* "Saya bukan anti-NASA, dan saya tidak senang pada tuduhan itu. Saya hanya mengatakan bahwa anggaran NASA menunjukkan adanya pem-borosan yang tidak terkendali yang dilakukan Presiden. NASA berkata, mereka dapat membuat pesawat dengan biaya lima miliar, tetapi ternyata biayanya menjadi dua belas miliar. Mereka mengaku dapat membuat stasiun ruang angkasa dengan delapan miliar, tetapi sekarang menjadi seratus miliar."

"Amerika adalah pemimpin," kata Tench, "karena kita memiliki tujuan mulia dan kita akan terus mempertahankannya walau keadaan menjadi sulit."

"Pidato tentang kebanggaan nasional itu tidak berpengaruh bagi saya, Marge. NASA telah memboroskan dananya sebanyak tiga kali dalam dua tahun terakhir ini dan kembali mengemis kepada Presiden dan meminta uang lebih banyak untuk memper-baiki kesalahannya. Apakah itu kebanggaan nasional? Jika Anda ingin berbicara tentang kebanggaan nasional, bicaralah tentang sekolah-sekolah yang kuat. Bicaralah tentang perawatan kesehatan yang merata. Bicaralah ten-tang anak-anak pandai yang besar di negara penuh kesempatan ini. *Itulah* kebanggaan nasional!"

Tench melotot. "Boleh saya mengajukan pertanyaan secara langsung, Senator?"

Sexton tidak menjawab. Dia hanya menunggu.

Lalu kata-kata perempuan itu terucap dengan jelas dengan cengkeraman yang lebih dalam lagi. "Senator, kalau kita tidak dapat menjelajahi ruang angkasa dengan biaya yang lebih sedikit dari yang telah dikeluarkan NASA sekarang ini, apakah Anda akan menghapuskan lembaga ruang angkasa itu secara kese-luruhan?"

Pertanyaan itu terasa seperti batu besar yang mendarat di atas pangkuan Sexton. Mungkin Tench sama sekali tidak bodoh. Dia baru saja mengejutkan Sexton dengan sebuah pertanyaan "pendobrak-pertahanan." Ini adalah pertanyaan ya/tidak yang dirancang dengan hati-hati untuk memaksa seorang lawan yang masih setengah-setengah agar memilih satu sisi yang jelas dan meneguhkan posisinya untuk seterusnya.

Secara naluriah Sexton mencoba menghindar. "Saya tidak ragu bahwa dengan pengelolaan yang baik, NASA dapat menjelajahi ruang angkasa dengan biaya yang jauh lebih sedikit daripada sekarang—"

"Senator Sexton, jawab pertanyaan saya. Menjelajahi luar angkasa adalah bisnis yang berbahaya dan mahal. Ini hampir seperti membuat pesawat jet yang mengangkut banyak orang. Kita harus melakukannya dengan benar atau tidak melakukannya sama sekali. Risikonya terlalu besar. Pertanyaan saya masih sama: Jika Anda menjadi presiden, dan Anda dihadapkan pada ke-putusan untuk melanjutkan pendanaan NASA sebesar yang sekarang ini atau menghapuskan program ruang angkasa Amerika sepenuhnya, mana yang akan Anda pilih?"

Kurang ajar. Sexton melirik Gabrielle melalui kaca. Ekspresi perempuan muda itu memantulkan sesuatu yang sudah diketahui Sexton. *Kau sudah berkomitmen. Langsung saja. Jangan bertele-tele.* Sexton mengangkat dagunya. "Ya, saya akan memindahkan anggaran NASA yang sekarang ini lang-sung ke sistem sekolah kita kalau saya harus membuat keputusan. Saya akan memberikan suara saya untuk anak-anak kita daripada untuk ruang angkasa."

Raut wajah Tench terlihat sangat terkejut. "Saya terperangah. Apakah saya tidak salah dengar? Sebagai presiden, Anda akan memilih untuk *menghapuskan* program ruang angkasa negara?"

Sexton merasa kemarahannya muncul. Sekarang Tench se-perti mendiktenya. Sexton mencoba untuk melawan, tetapi Tench sudah mulai berbicara lagi.

"Jadi, maksud Anda, Senator, Anda akan menutup lembaga yang telah mengirim orang ke bulan?"

"Saya berkata bahwa perjalanan ke ruang angkasa sudah selesai. Waktu telah berubah. NASA tidak lagi dapat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari rakyat Amerika, tetapi kita masih saja mendanainya seolah badan itu adalah lembaga yang berguna."

"Jadi, Anda tidak menganggap ruang angkasa itu masa depan?"

"Jelas, ruang angkasa itu masa depan, tetapi NASA adalah dinosaurus. Lembaga itu sudah usang! Mari kita biarkan swasta menjelajahi ruang angkasa. Para pembayar pajak Amerika tidak seharusnya membuka dompet mereka setiap kali insinyur di Washington ingin mengambil foto Jupiter yang berharga semiliar dolar itu. Rakyat Amerika sudah letih mengorbankan masa depan anak-anak mereka untuk mendanai sebuah lembaga kuno yang menghasilkan sangat sedikit dibandingkan dengan pengeluaran mereka yang sangat besar itu."

Tench mendesah dengan berat. "Menghasilkan sangat sedikit? Kecuali program SETI, NASA telah memberikan hasil yang besar sekali."

Sexton sangat terkejut ketika SETI keluar dari bibir Tench. Ini adalah kesalahan besar. *Terima kasih telah mengingatkan aku.* Search of Extraterrestrial Intelligence atau SETI adalah pem-borosan" uang di tubuh NASA yang luar biasa besar. Walau NASA sudah berusaha untuk melakukan "penggantian wajah" dengan memberinya nama baru "Origins" dan mengatur-ulang beberapa sasarannya, tetapi tetap saja proyek tersebut merupakan pertaruhan yang memberikan kerugian.

"Marjorie," ujar Sexton untuk mengambil kesempatannya, "saya ingin membicarakan SETI karena Anda telah menyebutnya."

Anehnya, Tench juga tampak bersemangat mendengarnya.

Sexton berdehem. "Umumnya orang tidak sadar bahwa NASA telah mencari makhluk bernama ET selama 35 tahun hingga saat ini. Dan ini merupakan perburuan harta karun yang memakan banyak biaya ... pemasangan satelit, peralatan penerima gelombang berukuran raksasa, jutaan dolar untuk membayar gaji para ilmuwan yang duduk di tempat gelap dan mendengarkan kaset rekaman kosong. Ini adalah penghambur-hamburan sumber daya yang memalukan."

"Anda ingin mengatakan bahwa sesungguhnya tidak ada apa-apa di atas sana?"

"Saya ingin mengatakan bahwa jika ada lembaga milik negara lain yang menghamburkan uang 45 miliar dolar selama lebih dari 35 tahun dan tidak mendapatkan satu hasil pun, maka lembaga itu pasti sudah ditutup sejak lama." Sexton berhenti sejenak untuk membiarkan pernyataannya itu merasuk ke pemikiran para pemirsa dengan baik. "Setelah 35 tahun, kupikir sudah cukup jelas kita tidak akan menemukan kehidupan di luar bumi."

"Dan jika Anda salah?"

Sexton mengarahkan bola matanya ke atas dan menukas dengan nada kesal, "Oh, demi Tuhan, Ms. Tench, potong kepala saya jika saya salah."

Marjorie Tench menatap tajam ke arah Senator Sexton. "Saya akan mengingat perkataan Anda tadi, Senator." Dan untuk pertama kalinya, perempuan itu tersenyum. "Saya pikir kita *semua* akan mengingatnya."

Enam mil jauhnya dari studio CNN, di dalam Ruang Oval, Presiden Zach Herney mematikan televisinya dan menuangkan minuman untuk dirinya sendiri. Seperti yang dijanjikan Marjorie Tench, Senator Sexton telah memakan umpan tersebut mentah-mentah —mulai dari pengait, tali, sampai batu pemberatnya. []

24

MICHAEL TOLLAND tersenyum penuh empati ketika Rachel Sexton ternganga membisu ketika melihat meteorit berfosil di tangannya. Kecantikan di wajah perempuan itu sekarang tampak berubah menjadi ekspresi kekaguman yang polos, seperti anak kecil yang baru pertama kali melihat Sinterklas.

Aku mengerti apa yang kaurasakan, kata Tolland dalam hati.

Tolland juga sama terkejutnya, namun itu sudah sejak 48 jam yang lalu. Dia juga begitu terkejutnya hingga terdiam. Bahkan sampai sekarang, implikasi ilmiah dan filosofis dari meteorit itu masih membuatnya tercengang sehingga memaksanya untuk memikirkan kembali tentang segala yang pernah dipercayainya tentang alam ini.

Walaupun Tolland pernah menemukan beberapa spesies asing di laut dalam, tetapi "serangga luar angkasa ini" membuat semua penemuannya itu menjadi tidak ada apa-apanya. Walau Hollywood memiliki kecenderungan untuk menampilkan makhluk luar angkasa sebagai orang-orang kecil berwarna hijau, tetapi semua ahli astrobiologi dan penggemar ilmu pengetahuan sepakat, dengan mempertimbangkan jumlah dan kemampuan adaptasi serangga bumi yang luar biasa, kehidupan asing di luar bumi, seandainya ditemukan, memang akan menyerupai serangga.

Serangga merupakan anggota *filum artbropoda*—makhluk yang memiliki cangkang keras dan kaki bersendi. Dengan lebih dari 1,25 juta spesies yang sudah dikenali dan kira-kira masih ada 500 ribu lagi yang belum digolongkan, jumlah "serangga" bumi mengalahkan jumlah gabungan seluruh hewan lainnya. Persentasi serangga adalah 95 persen dari keseluruhan jenis hewan lain di bumi dan, yang menakjubkan lagi, merupakan empat puluh persen dari biomassa di planet ini.

Yang paling mengagumkan tentang serangga, selain jumlah-nya yang berlimpah, adalah ketahanan hidup mereka. Dari kumbang es di Antartika hingga kalajengking matahari di Death Valley, segala jenis serangga tersebut tetap dapat hidup dengan gembira pada temperatur, tingkat kekeringan, dan tekanan dalam rentang yang mematikan. Mereka juga dapat bertahan terhadap kekuatan yang

paling mematikan di alam semesta ini—radiasi. Dalam penelitian dampak bom nuklir pada 1945, para peneliti dari Angkatan Udara Amerika sudah mengenakan pakaian antiradiasi dan memeriksa tempat bom dijatuhkan hanya untuk menemukan kecoa-kecoa dan semut-semut yang hidup dengan bahagia, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa di sana. Para astronom menyadari bahwa cangkang luar yang melindungi serangga arthropoda itulah yang membuatnya menjadi satu-satunya makhluk yang memiliki potensi untuk bertahan hidup di berbagai planet yang telah tercemar oleh radiasi.

Tampaknya para ahli astrobiologis itu benar, pikir Tolland. *ET adalah seekor serangga.*

KAKI RACHEL serasa lemas. "Aku tidak dapat ... memercayainya," katanya sambil membalik fosil di tangannya. "Aku tidak pernah mengira ...."

"Beri dirimu waktu untuk mencernanya," kata Tolland sambil tersenyum. "Aku sendiri butuh 24 jam untuk menenangkan diri."

"Sepertinya kita memiliki pendatang baru," kata seorang lelaki Asia bertubuh jangkung ketika dia mendekat untuk bergabung dengan mereka.

Corky dan Tolland tampak langsung kecewa dengan kehadiran lelaki itu. Tampaknya saat-saat keajaiban mereka telah dibuyarkan oleh orang yang ingin ikut *nimbrung* ini.

"Dr. Wailee Ming," kata orang itu ketika memperkenalkan diri. "Kepala Paleontologi di UCLA."

Pembawaan lelaki ini layaknya seorang bangsawan zaman Renaissance yang kaku dan sombong. Dr. Ming terusmenerus mengusap-usap dasi kupu-kupunya yang tidak cocok dengan tempat ini. Dia juga mengenakan mantel sepanjang lutut dari bulu kulit onta. Wailee Ming tampaknya tidak mau membiarkan keadaan tempatnya berada kini yang terpencil itu menghalangi-nya untuk tampil prima.

"Aku Rachel Sexton." Tangan Rachel masih gemetar ketika menjabat tangan Ming yang halus. Ming jelas adalah ilmuwan sipil yang juga direkrut Presiden.

"Aku akan senang sekali, Ms. Sexton," kata ahli paleontologi itu, "kalau diberi kesempatan untuk menceritakan apa pun yang . ingin kau ketahui tentang fosil itu."

"Dan banyak hal lain yang *tidak* ingin kau ketahui," Corky menggerutu.

Ming kembali menyentuh dasi kupu-kupunya dengan jarinya. "Keahlian paleontologiku adalah tentang *arthropoda* dan *mygalomorphae* yang sudah punah.

Jelas, sifat yang paling mengesankan pada organisme yang kita temukan ini adalah—"

"—karena ia berasal dari planet lain!" Corky menyela.

Ming cemberut dan berdehem. "Sifat yang paling mengesankan dari organisme ini adalah bahwa ia sangat cocok dengan klasifikasi dan taksonomi untuk makhluk asing menu-rut sistem Darwin."

Rachel menatapnya dengan tatapan tidak percaya. *Mereka dapat mengklasifikasikan benda ini?* "Maksudmu kerajaan, filum, spesies ... klasifikasi semacam itu?"

"Tepat," sahut Ming. "Jenis ini, jika ditemukan di bumi, akan digolongkan isopoda dan akan masuk ke dalam salah satu kelas di antara dua ribu jenis caplak."

"Caplak?" tanya Rachel. "Tetapi ini besar sekali."

"Taksonomi tidak memerdulikan pada ukuran. Contohnya kucing rumah dan harimau, mereka saling berhubungan. Klasifikasi adalah tentang fisiologi. Jenis seperti ini sudah pasti seekor caplak: tubuhnya gepeng, tujuh pasang kaki, dan kantung repro-duksi serupa dengan bentuk kantung reproduksi caplak kayu, kumbang pohon, belalang pantai, serangga kayu, dan binatang lain yang sejenis. Fosil lainnya jelas menunjukkan kekhususan yang lebih—"

"Fosil lainnya?"

Ming menatap Corky dan Tolland. "Dia belum tahu?"

Tolland menggelengkan kepalanya.

Wajah Ming pun langsung berubah menjadi cerah. "Itu berarti Ms. Sexton, kau belum mendengar bagian yang bagus."

"Ada beberapa fosil lagi," sela Corky, jelas mencoba mencuri perhatian Rachel dari Ming. "Lebih banyak lagi." Lalu Corky bergegas mengambil secarik amplop dari kertas manila dan mengeluarkan selembar kertas berukuran besar yang terlipat dari dalam amplop tersebut. Dia melebarkannya di atas meja di depan Rachel. "Setelah kami mengebor beberapa bagian di inti meteorit, kami menurunkan kamera sinar X ke bawah. Ini adalah grafik yang menggambarkan bagian potongan itu."

Rachel melihat cetakan sinar X di atas meja dan segera me-rasa harus duduk. Bagian dalam meteorit yang terlihat tiga dimensi itu dipenuhi lusinan serangga seperti yang dilihatnya tadi.

"Itu peninggalan zaman paleolitik," kata Ming, "biasanya ditemukan dalam jumlah besar. Sering kali, lumpur memerangkap organisme yang hidup dalam kelompok, menutupi sarang atau keseluruhan komunitas organisme tersebut."

Corky tersenyum. "Kami berpikir, kumpulan serangga dalam meteorit itu melambangkan sebuah sarang makhlukmakhluk itu." Lalu dia menunjuk ke salah satu serangga pada kertas cetakan itu. "Dan itu ibunya."

Rachel melihat spesimen itu dengan mulut ternganga. Serangga itu kira-kira panjangnya dua kaki.

"Caplak yang besar, ya?" kata Corky.

Rachel mengangguk dan terpaku ketika dia membayangkan ada seekor caplak seukuran roti tawar sedang berjalanjalan di sebuah planet lain.

"Di bumi," kata Ming, "serangga kita relatif lebih kecil karena gravitasi mengendalikan mereka. Mereka tidak dapat tum-buh lebih besar daripada yang dapat ditopang kerangka luar mereka. Tetapi di planet dengan gravitasi yang lebih kecil, serangga dapat berkembang menjadi jauh lebih besar."

"Bayangkan memukul nyamuk sebesar burung kondor pema-kan bangkai," Corky bergurau sambil mengambil sampel inti meteor dari tangan Rachel dan menyimpannya ke dalam sakunya.

Ming berkata dengan nada tidak senang, "Sebaiknya kau tidak mencurinya!"

"Tenang," kata Corky. "Toh, kita masih punya delapan ton lagi di dalam sana."

Pikiran analitis Rachel mulai bekerja untuk mengolah data di depannya. "Tetapi bagaimana kehidupan dari ruang angkasa dapat begitu serupa dengan kehidupan di bumi? Maksudku, kau tadi mengatakan serangga ini *cocok* dalam kiasifikasi Darwin?"

"Sempurna," kata Corky. "Dan percaya atau tidak, banyak ahli astronomi telah memperkirakan bahwa kehidupan di luar bumi serupa dengan kehidupan di bumi."

"Tetapi kenapa?" tanya Rachel. "Spesies ini berasal dari ling-kungan yang sama sekali berbeda."

"Panspermia," kata Corky sambil tersenyum lebar.

"Maaf?"

"Panspermia adalah teori yang mengatakan bahwa kehidupan di bumi ini *ditebarkan* dari planet lain."

Rachel berdiri. "Aku sangat bingung."

Corky menoleh ke arah Tolland. "Mike, kau kan ahli kelautan purba."

Tolland tampak gembira ketika mengambil alih. "Bumi per-nah menjadi planet tanpa kehidupan, Rachel. Kemudian tiba-tiba, seolah hanya terjadi dalam semalam, kehidupan meledak di sini. Banyak ahli biologi berpendapat ledakan kehidupan itu adalah hasil ajaib dari percampuran ideal berbagai elemen dalam laut di masa purba.

Tetapi kami belum pernah dapat mereka-ulang proses tersebut di dalam laboratorium sehingga para ilmuwan religius menganggap kegagalan itu sebagai bukti adanya Tuhan. Menu-rut mereka, kehidupan tidak mungkin ada kecuali Tuhan menyen-tuh laut di masa purba dan mengisinya dengan kehidupan."

"Tetapi kami, para ahli astronomi," jelas Corky, "memiliki penjelasan berbeda tentang ledakan kehidupan di bumi yang berlangsung dalam semalam itu."

"Panspermia," kata Rachel, sekarang sudah mengerti apa yang mereka bicarakan. Dia sudah pernah mendengar teori panspermia itu, tetapi tidak tahu namanya. "Teori yang mengatakan bahwa meteorit jatuh ke dalam *primordial soup**[4] dan membawa serta benih pertama kehidupan mikro organisme ke bumi."

4 *Campuran gas dan zat yang diperkirakan terjadi ketika bumi baru terbentuk—penyunting.

"Tepat," seru Corky. "Di mana benih-benih tersebut kemudian merembes keluar dan menjadi hidup."

"Dan jika *itu* benar," kata Rachel, "maka nenek moyang yang mendasari bentuk kehidupan di bumi dan bentuk kehidupan di luar bumi memang serupa."

"Tepat dua kali."

Panspermia, pikir Rachel. Dia masih belum dapat memahami implikasinya. "Jadi, fosil itu tidak hanya memastikan bahwa kehidupan juga ada di tempat lain di alam semesta ini, tetapi juga membuktikan teori panspermia ... bahwa kehidupan di bumi ditebarkan dari kehidupan di tempat lain di alam semesta ini.

"Tepat tiga kali," Corky mengangguk bersemangat pada Rachel. "Secara teknis, kita mungkin saja merupakan makhluk ekstraterestrial." Dia kemudian meletakkan kedua jarinya di atas kepala seperti sepasang antena, menjulingkan matanya, lalu mengoyangkan lidahnya seperti serangga.

Tolland menatap Rachel dengan senyuman kasihan. "Dan orang ini adalah puncak dari evolusi kita."[]

25

RACHEL SEXTON merasa kabut seperti dalam mimpi berputar di sekitarnya ketika dia berjalan menyeberangi *habisphere,* di-dampingi Michael Tolland. Corky dan Ming mengikuti tidak jauh di belakang mereka.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Tolland sambil mengamatinya.

Rachel menoleh sambil tersenyum lemah. "Terima kasih. Ini hanya ... terlalu banyak bagiku."

Pikirannya kembali pada penemuan NASA tahun 1997 yang memalukan: ALH84001, sebuah meteorit Mars yang diakui NASA berisi fosil sisa bakteri hidup. Celakanya, hanya dalam beberapa minggu setelab NASA mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan kemenangannya, beberapa ilmuwan sipil maju dengan bukti bahwa "tanda-tanda kehidupan" itu tidak lebih dari kerogen yang dihasilkan oleh kontaminasi ketika dibawa ke bumi. Kredibilitas NASA terpukul telak karenanya. Harian *New York Times* bahkan mengambil kesempatan untuk menyindir keras lembaga itu dengan memelesetkan mengolok-olok kepanjangan NASA menjadi *Not Always Scientifically Accurate,* tidak selaku akurat secara ilmiah.

Pada edisi yang sama, ahli paleobiologi bernama Stephen Jay Gould melengkapi masalah yang terjadi pada ALH84001 dengan menunjukkan bahwa bukti di dalam batu tersebut hanya-lah berupa bahan kimia dan masih merupakan dugaan, bukan zat "padat," seperti sebuah tulang atau cangkang yang sudah jelas.

Sekarang, Rachel sadar NASA telah menemukan bukti yang tidak dapat dibantah lagi. Tidak ada ilmuwan skeptis yang akan melangkah maju dan mempertanyakan fosil-fosil ini. NASA tidak lagi menggembar-gemborkan sesuatu yang belum jelas dan memperbesar foto-foto bakteri mikroskopis yang mereka anggap sudah pasti. Sekarang mereka akan menyajikan sampel meteorit yang mengandung organisme hidup yang terlihat jelas oleh mata telanjang. *Caplak seukuran dua kakil* Rachel merasa geli ketika ingat saat masih kecil dulu, dia pernah sangat menyukai lagu David Bowie tentang "laba-laba dari Mars". Mungkin hanya sedikit orang yang dapat mengira bahwa bintang pop Inggris yang eksentrik itu dapat meramal momen terbesar ahli astrobiologis ini dengan nyaris tepat.

Ketika lagu itu samar-samar terdengar dalam benak Rachel, Corky tergopoh-gopoh mendekatinya. "Rachel, apakah Mike sudah membual tentang film dokumentasinya?"

Rachel menjawab. "Belum, tetapi aku akan senang mendengarnya."

Corky menepuk punggung Tolland."Ceritakanlah, Kawan. Ceritakan padanya mengapa Presiden memutuskan momen sejarah yang paling penting itu harus diserahkan pada seorang bintang televisi yang pintar *snorkeling."*

Tolland mengerang. "Bagaimana kalau kau saja?"

"Baiklah. Aku yang akan menjelaskan," kata Corky sambil berusaha berdiri di antara Tolland dan Rachel. "Mungkin kau sudah tahu, Ms. Sexton, Presiden akan mengadakan konferensi pers malam ini untuk mengabarkan tentang meteorit itu kepada dunia. Karena mayoritas orang di planet ini terdiri atas orang-orang yang memiliki kecerdasan rata-rata, maka Presiden meminta Mike untuk bergabung dan menyampaikan segalanya dengan cara sederhana bagi mereka."

"Terima kasih, Corky," sahut Tolland dengan sebal. "Bagus sekali." Kemudian, dia menatap Rachel dan berusaha menjelaskan, "Maksud Corky adalah, karena ada begitu banyak data ilmiah yang harus disampaikan, maka Presiden berpikir menggunakan fdm dokumentasi tentang meteorit akan membuat informasi ini lebih mudah ditangkap oleh sebagian besar orang Amerika, yang tidak memiliki penge-tahuan luas tentang astro-fisika."

Corky kemudian berkata kepada Rachel, "Kau tahu tidak kalau aku baru saja tahu, ternyata Presiden adalah fans berat *Amazing Seas?"* Dia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sebal. "Zach Herney, presiden seluruh dunia, ternyata menyuruh sekretarisnya untuk merekam acara Mike sehingga dia dapat menontonnya setelah seharian bekerja keras."

Tolland mengangkat bahunya. "Ya, bagaimana lagi? Lelaki itu mempunyai selera tinggi."

Rachel sekarang mulai menyadari betapa hebatnya rencana Presiden. Politik merupakan permainan media, dan Rachel sudah dapat membayangkan antusiasme dan kredibilitas ilmiah yang akan dibawa oleh wajah Michael Tolland di layar kaca dalam konferensi pers tersebut. Zach Herney telah memilih seseorang yang tepat untuk mendukung serangan kecilnya. Keraguan untuk menentang data-data Presiden akan sulit diajukan jika informasi tersebut disampaikan seorang bintang televisi yang sudah dikenal secara luas bersama beberapa ilmuwan sipil lainnya.

Corky menimpali, "Mike sudah merekam kami semua dalam videonya, orang-orang sipil, juga ilmuwan-ilmuwan top di NASA. Dan aku mempertaruhkan Medali Nasional-ku bahwa *kau* juga ada dalam daftarnya."

Rachel menoleh dan menatapnya. "Aku? Apa maksudmu? Aku tidak punya keahlian apa pun. Aku hanya seorang penghubung intelijen."

"Lalu mengapa Presiden mengirimmu ke sini?"

"Dia belum mengatakannya padaku." Seulas senyuman senang terkembang di bibir Corky. "Kau seorang penghubung intelijen Gedung Putih yang mengurus klarifikasi dan pengesahan data, kan?" "

Ya. Tetapi bukan data ilmiah."

"Dan kau putri seorang lelaki yang berkampanye dengan mengkritik pemborosan NASA untuk program luar angkasa?"

Rachel tahu hal itu akan keluar dari mulut Corky.

"Kau harus mengakuinya, Ms. Sexton," Ming menimpali, "keberadaanmu akan memberi film dokumentasi ini dimensi kepercayaan yang benar-benar baru. Jika Presiden mengirimmu ke sini, dia pasti ingin agar kau berperan serta juga."

Sekali lagi, Rachel teringat dengan firasat William Pickering akan kemungkinan dirinya digunakan Presiden untuk kepen-tingan politik.

Tolland melihat jam tangannya. "Kita harus bergegas," kata-nya sambil menunjuk ke arah tengah-tengah *habisphere.* "Mereka pasti sudah bersiap-siap."

"Bersiap-siap?" tanya Rachel.

"Waktu pengangkatan. NASA akan membawa meteorit itu ke permukaan. Sebentar lagi, kurasa."

Rachel terpaku. "Kalian benar-benar akan *memindahkan* batu seberat delapan ton dari dalam es yang tebalnya dua ratus kaki?"

Corky tampak gembira. "Kau tidak berpikir bahwa NASA akan membiarkan sebuah penemuan terkubur di dalam es, bukan?"

"Tidak, tetapi ...," Rachel tidak melihat tanda-tanda peralatan untuk memindahkan benda besar di mana pun di dalam *habisphere* ini. "Bagaimana rencana NASA untuk mengeluarkan meteorit itu?"

Corky semakin senang. "Bukan masalah. Kau berada di dalam sebuah ruangan yang dipenuhi oleh ilmuwan-ilmuwan pintar."

"Omong kosong," gerutu Ming sambil riienatap Rachel. "Dr. Marlinson hanya senang menggoda orang lain. Sebenarnya semua orang di sini bingung tentang cara mengeluarkan meteorit itu. *Dr. Mangor-lah* yang mengusulkan solusi yang masuk akal."

"Aku belum bertemu dengan Dr. Mangor."

"Dia seorang ahli glasiologi dari University of New Hampshire," sahut Tolland. "Ilmuwan keempat dan terakhir yang dipilih Presiden. Dan Ming benar, Dr. Mangor-lah yang mengusulkan cara itu."

"Baik," kata Rachel. "Jadi, bagaimana cara yang diusulkan oleh lelaki itu?"

"Perempuan," kata Ming mengoreksi. Suaranya terdengar melembut. "Dr. Mangor itu seorang *perempuan."*

Corky hanya menggerutu. Dia kemudian menatap Rachel. "Ngomong-ngomong, Dr. Mangor pasti akan *membencimu."*

Tolland melotot dengan marah kepada Corky.

"Memang dia akan membenci Rachel!" Corky membela diri. "Dia itu benci dengan kompetisi."

Rachel merasa bingung. "Maaf? Kompetisi?" "Abaikan dia," kata Tolland. "Sayangnya, kenyataan bahwa Corky itu orang bodoh, entah bagaimana, terlewatkan oleh National Science Committee. Kau dan Dr. Mangor akan bergaul dengan baik. Dia orang yang profesional dan dianggap sebagai salah satu dari ahli glasiologi teratas di dunia. Sebenarnya, dia pindah ke Antartika beberapa tahun yang lalu untuk mempelajari pergerakan es di sana."

"Aneh," kata Corky. "Yang kudengar, Univeristy of New Hampshire memberikan donasi dan mengirimnya ke sana agar mereka dapat bekerja dengan tenang di kampus."

"Hati-hati," hardik Ming. Tampaknya dia tersinggung karena komentar Corky itu. "Dr. Mangor hampir tewas di sana! Dia tersesat saat badai dan hidup hanya dengan memakan lemak anjing laut selama beberapa minggu hingga seseorang menemukannya."

Corky berbisik pada Rachel, "Yang kudengar, tidak seorang pun mencarinya."[]

26

PERJALANAN DARI studio CNN menuju kantor Sexton terasa lama bagi Gabrielle Ashe. Sang senator sedang duduk di depan-nya dan menatap ke luar jendela. Jelas dia merasa sangat senang karena debat tadi.

"Mereka mengirimkan Tench untuk acara siang hari di televisi kabel," kata Senator Sexton sambil berpaling ke arah Gabrielle untuk memberikan senyumannya yang menawan'. "Gedung Putih benar-benar sedang panik."

Gabrielle mengangguk. Dia tidak ingin berkomentar. Gabrielle dapat merasakan kesan puas yang tersembunyi di wajah Marjorie Tench ketika perempuan itu keluar tadi. Itu membuat Gabrielle tidak tenang.

Ponsel pribadi Sexton berdering, dan dia merogoh sakunya untuk mengeluarkan ponsel tersebut. Seperti sebagian besar politisi, sang senator memiliki tingkatan nomor telepon yang dapat menghubunginya, tergantung pada seberapa penting si penelepon itu. Siapa pun yang sekarang meneleponnya, pastilah itu orang yang berada di daftar teratas. Telepon itu masuk ke nomor pribadi Sexton, sebuah nomor yang bahkan Gabrielle sendiri pun tidak berani menghubunginya.

"Senator Sedgewick Sexton," sahut Sexton untuk menekankan namanya yang yang berima.

Gabrielle tidak dapat mendengar suara si penelepon karena deru suara mesin limusin, tetapi Sexton mendengarkannya dengan saksama, kemudian menjawabnya dengan bersemangat. "Hebat sekali. Aku senang kau menelepon. Bagaimana jika pukul enam? Bagus. Aku punya sebuah apartemen di di D.C. Private sini. Itu tempat yang nyaman. Kau sudah punya alamatnya, bukan? Baik. Aku sangat ingin bertemu denganmu. Sampai jumpa nanti malam kalau begitu."

Sexton menutup teleponnya.

"Penggemar Sexton yang baru?" tanya Gabrielle.

"Jumlahnya berlipat ganda," sahut Sexton. "Lelaki ini orang penting."

"Pasti. Kau menemuinya di apartemenmu?" Sexton biasanya sangat melindungi rumah pribadinya seperti seekor singa melin-dungi satu-satunya tempat persembunyiannya.

Sexton mengangkat bahunya. "Ya. Kupikir aku ingin memberinya sentuhan pribadi.Orang ini mungkin akan merasa nyaman ketika berada di rumah. Aku harus terus memantapkan hubungan pribadi. Tahu sendirilah. Ini semua soal kepercayaan."

Gabrielle mengangguk sambil menarik keluar agenda Sexton. "Kaumau memasukkannya ke dalam jadwalmu?"

"Tidak perlu. Lagi pula aku sudah merencanakan untuk melewatkan malam ini di rumah saja."

Gabrielle melihat halaman agenda untuk malam ini. Di situ sudah terisi tulisan tangan Sexton dengan huruf besar "P.E." Itu adalah singkatan yang dibuat Sexton entah untuk *personal event* (acara pribadi), *private evening* (malam pribadi), atau

piss-off everyone (peduli setan dengan semua orang)—tidak ada yang tahu dengan pasti. Dari waktu ke waktu, sang senator men-jadwalkan malam "P.E." untuk dirinya sendiri sehingga dia dapat beristirahat di apartemennya, mematikan teleponnya, dan melaku-kan hal yang paling dinikmatinya— menikmati brandy dengan teman-teman lamanya, dan berpura-pura lupa akan dunia politik.

Gabrielle menatapnya dengan heran. "Jadi, kau membiarkan urusan dengan orang itu menyela jadwal P.E. yang sudah kauatur sebelumnya? Aku terkesan."

"Orang ini kebetulan ingin bertemu denganku pada malam hari jika aku punya waktu. Aku akan berbicara sebentar dengannya. Aku mau tahu apa yang ingin dikatakannya."

Gabrielle ingin bertanya siapa penelepon misterius itu, tetapi Sexton jelas tampak tidak ingin memberi tahu dirinya. Gabrielle juga sudah belajar untuk tidak memancing-mancing.

Ketika mereka meninggalkan jalan lingkar luar dan kemudian melanjutkan ke arah gedung kantor Sexton, Gabrielle menatap ke halaman agenda itu lagi, ke arah huruf P.E. yang sudah ditentukan dalam agenda Sexton. Tiba-tiba, Gabrielle mendapat firasat kalau Sexton sudah tahu kalau si penelepon itu akan menghubunginya hari ini. []

27

LANTAI ES di tengah-tengah *habispbere* NASA didominasi perancah kaki-tiga dengan tinggi delapan belas kaki, yang tampak menyerupai sebuah kombinasi antara kilang minyak dan model menara Eiffel yang aneh. Rachel mengamati pera-latan tersebut, namun tidak dapat membayangkan bagaimana benda itu dapat digunakan untuk menarik meteorit yang luar biasa besar itu.

Di bawah menara tersebut, beberapa mesin pengerek dipasang dengan baut-baut berat pada lempengan-lempengan besi yang terpasang di lantai es. Tersangkut pada mesinmesin pengerek itu, kabel-kabel besi terpasang ke atas melalui serangkaian kerekan di atas menara itu. Dari sana, kabel-kabel itu terjun vertikal ke bawah ke dalam lubang sempit yang dibor ke dalam es. Beberapa lelaki NASA bertubuh besar bergantian mengencangkan mesin pengerek tersebut. Setiap kali mesin pengerek dikencangkan, kabel-kabel itu merayap beberapa inci ke atas melalui lubang bor tersebut, seolah para lelaki itu sedang menarik sebuah jangkar.

Jelas, ada yang tidak kumengerti, pikir Rachel ketika dia dan yang lainnya bergerak mendekati area penarikan. Para lelaki itu seolah sedang menarik meteorit itu langsung *menembus* lapisan es.

"TARIKAN SEIMBANG! BODOH!" terdengar suara se-orang perempuan berteriak di dekat mereka.

Rachel menatap ke depan dan melihat seorang perempuan mungil mengenakan pakaian salju berwarna kuning cerah yang dikotori oli mesin. Dia memunggungi Rachel. Walau demikian, Rachel tidak merasa kesulitan untuk menerka bahwa perempuan mungil itu adalah pemimpin operasi penarikan tersebut. Sambil membuat catat an di papan tulis kecilnya, perempuan itu berjalan maju dan mundur seperti seorang pelatih yang menyebalkan.

"Jangan bilang kalian sudah letih, Ibu-ibu!" semburnya.

Corky berseru, "Hey, Norah, berhentilah memerintah orang-orang NASA yang malang itu dan kemarilah bercumbu dengan-ku.

Perempuan itu bahkan tidak menoleh. "Itu kau, Marlin-son? Aku mengenali suaramu yang cempreng itu. Datanglah lagi jika kau sudah puber."

Corky menoleh kepada Rachel. "Norah membuat kami tetap hangat dengan pesonanya."

"Aku dengar itu, Anak ruang angkasa," Dr. Mangor balas berteriak sambil masih terus mencatat. "Dan jika kau terpesona dengan bokongku, jangan tertipu. Celana salju ini menambah beratku tiga puluh pon."

"Jangan khawatir," seru Corky. "Bukan bokong sebesar gajah mamotmu yang membuatku tergila-gila, tetapi kepribadianmu itu.

"Omong kosong." Corky tertawa lagi.

"Aku punya berita besar, Norah. Tampak-nya kau bukan satu-satunya perempuan yang direkrut Presiden."

"Jelas itu. Dia *merekrutmu,* bukan?"

Tolland mengambil alih pembicaraan. "Norah? Punya waktu sebentar untuk berkenalan dengan seseorang?"

Ketika suara Tolland terdengar, Norah segera menghentikan pekerjaannya dan menoleh. Penampilannya yang keras langsung menghilang. "Mike!" Lalu dia bergegas dan berseriseri. "Aku sudah tidak melihatmu sejak beberapa jam yang lalu."

"Aku tadi menyunting film dokumentasi."

"Bagaimana bagianku?"

"Kau tampak sangat pandai dan cantik."

"Dia menggunakan efek khusus," sela Corky.

Norah mengabaikan kata-kata Corky, lalu menatap Rachel dengan senyuman sopan namun menjaga jarak. Lalu dia kembali menatap Tolland. "Kuharap kau tidak mengkhianatiku, Mike."

Wajah Tolland yang jantan menjadi agak memerah ketika dia memperkenalkan Rachel. "Norah, aku ingin kau berkenalan dengan Rachel Sexton. Ms. Sexton bekerja untuk komunitas intelijen dan dia di sini atas permintaan Presiden. Ayahnya adalah Senator Sedgewick Sexton."

Perkenalan itu membuat wajah Norah tampak bingung. "Aku bahkan tidak mau berpura-pura mengerti apa maksudnya itu." Norah tidak melepas sarung tangannya ketika dia mengulurkan tangannya kepada Rachel dan memberikan jabatan tangan setengah hati. "Selamat datang di ujung dunia."

Rachel tersenyum. "Terima kasih." Dia terkejut juga ketika melihat Norah Mangor. Walau suaranya menggelegar, perempuan mungil itu memiliki wajah yang menyenangkan dan nakal. Rambutnya berwarna cokelat dengan sedikit guratan uban dan dipotong sangat pendek, sementara itu matanya bersemangat dan tajam —setajam dua kristal es. Ada rasa percaya diri yang tinggi di dalam diri Norah yang disukai Rachel.

"Norah," kata Tolland. "Kaupunya sedikit waktu untuk bercerita kepada Rachel mengenai apa yang sedang kaukerjakan?"

Norah menaikkan alisnya. "Kalian sudah saling memanggil dengan nama depan? Wah, wah."

Corky mengerang. "Apa kubilang, Mike."

NORAH MANGOR memperlihatkan kepada Rachel area di sekitar dasar menara, sementara Tolland dan yang lainnya meng-ikuti mereka sambil bercakap-cakap.

"Kaulihat lubang-lubang hasil pengeboran ke dalam es di bawah kaki-tiga itu?" tanya Norah sambil menunjuk. Suara yang semula terdengar keras sekarang melunak karena menjelaskan salah satu pekerjaan yang mengasyikkan dan menggairahkannya.

Rachel mengangguk sambil melihat ke bawah pada lubang-lubang di es di bawah kakinya. Masing-masing lubang berdiameter kira-kira satu kaki dan ada kabel baja yang dimasukkan ke dalamnya.

"Lubang-lubang itu merupakan sisa pengeboran kami ketika mengambil sampel-sampel inti dan untuk memasang sinar X di meteorit itu. Sekarang kami menggunakannya untuk jalan masuk untuk menurunkan mata bor yang berat ke bawah lubang terusan tersebut dan menyekrupkannya ke dalam meteorit. Setelah itu, kami menurunkan kabel pilin sejauh seratus kaki ke bawah setiap lubang, mengaitkan mata bor tersebut dengan beberapa pengait yang biasa digunakan untuk kebutuhan industri, dan sekarang kami tinggal mengereknya ke atas. Ibu-ibu di sini membutuhkan beberapa jam saja untuk menaikkan meteorit itu ke permukaan, tetapi sudah mulai terlihat hasilnya."

"Aku bingung," kata Rachel. "Meteorit itu berada di bawah ribuan ton es. Bagaimana kau mengangkatnya?"

Norah menunjuk ke arah puncak perancah, di mana secercah cahaya tipis berwarna merah bersinar vertikal ke arah bawah menuju es di bawah perancah kaki-tiga itu. Rachel tadi sudah melihatnya namun mengira cahaya itu hanyalah semacam pe-nunjuk visual—sebuah penunjuk untuk memberi tanda tempat meteorit tersebut terkubur.

"Itu adalah sinar laser dengan semikonduktor galium arsenik," Norah menjelaskan.

Rachel melihat sinar itu lebih dekat. Sinar itu benar-benar mencairkan lubang kecil di es dan menembus ke bawah memasuki kegelapan.

"Sinar yang sangat panas," Norah melanjutkan. "Kami memanaskan meteorit itu ketika mengangkatnya."

Ketika Rachel memahami kecerdasan rencana yang mudah dimengerti dari perempuan itu, dia terkesan. Norah hanya meng-arahkan sinar laser itu ke bawah, mencairkan es hingga akhirnya sinar itu bertemu dengan meteorit. Batu tersebut, karena terlalu padat untuk dicairkan sinar laser, mulai menyerap panas laser itu. Akhirnya, batu itu menjadi panas dan mencairkan es di sekitarnya. Ketika orang-orang NASA menarik meteorit yang panas tersebut, batu panas yang digabungkan dengan tarikan ke atas itu mencairkan es di sekelilingnya sehingga membuat jalan untuk naik ke permukaan. Es yang mencair yang berada di bagian atas meteorit mengalir ke bawah melalui sisi meteorit dan meng-isi kembali lubang yang kosong setelah meteorit itu terangkat.

Seperti sebilah pisau panas yang menembus sebatang mentega beku.

Norah menunjuk ke arah orang-orang NASA di dekat mesin-mesin pengerek tersebut. "Generator tidak dapat mengatasi ketegangan seperti itu, jadi aku menggunakan tenaga manusia untuk mengangkatnya."

"Bohong!" salah satu pekerja itu berseru. "Dia menggunakan tenaga manusia karena dia senang melihat kami berkeringat!"

"Jangan berisik," Norah balas berteriak. "Kalian gadisgadis, terus berkeluh kesah kedinginan selama dua hari ini. Aku sudah menyembuhkan kalian. Sekarang, tariklah terus."

Para pekerja itu tertawa.

"Kerucut-kerucut itu untuk apa?" tanya Rachel sambil me-nunjuk ke arah beberapa kerucut berwarna jingga yang ditempat-kan secara acak di sekitar menara pada beberapa tempat. Rachel juga melihat kerucut-kerucut serupa disebarkan di sekitar kubah di bagian lain di *habispshere* ini.

"Penanda daerah es yang rawan," sahut Norah. "Kami menyebutnya SHABA. Singkatan dari *step here and break ankle,* 'silakan injak di sini, dan patahkan pergelangan kakimu.'" Norah kemu-dian mengambil salah satu kerucut itu dan memperlihatkan lubang bundar seperti sumur tidak berdasar di kedalaman es. "Tempat yang buruk untuk diinjak." Dia kemudian mengem-balikan kerucut itu. "Kami mengebor lubang-lubang di segala tempat di atas es untuk keperluan pemeriksaan struktural ber-kelanjutan. Seperti dalam ilmu arkeologi biasa, lamanya sebuah benda terkubur ditunjukkan dengan seberapa dalam benda itu ditemukan. Semakin dalam penemuan itu terkubur, semakin lama juga benda itu telah berada di sana. Ketika sebuah benda ditemukan di bawah es, kami dapat menentukan tanggal benda itu sampai di tempat tersebut dengan cara melihat berapa jumlah es yang terkumpul di atasnya. Untuk meyakinkan pengukuran waktu itu akurat, kami memeriksa banyak tempat di atas lapisan es untuk memastikan bahwa bidang itu merupakan irisan yang padat dan belum diganggu gempa bumi, peretakan, longsor es, dan Iain-lain."

"Jadi, bagaimana daratan es di sini?"

"Sempurna," sahut Norah. "Sebuah irisan yang sempurna, padat. Tidak ada garis-garis yang tidak wajar atau lapisan es yang terbalik. Meteorit ini adalah meteorit yang kami sebut sebagai 'kejatuhan yang statis. Batu itu sudah berada di dalam es tanpa tersentuh dan terpengaruh sejak mendarat pada 1716."

Rachel terperangah. "Kautahu *tahun* jatuhnya secara pasti?"

Norah tampak heran karena pertanyaan itu. "Tentu saja. Karena itulah mereka mengundangku. Tugasku membaca es." Dia lalu menunjuk pada tumpukan tabung-tabung silinder es di dekatnya. Masing-masing tampak seperti kotak telepon tembus pandang dan ditandai dengan label berwarna jingga terang. "Inti-inti es itu adalah catatan geologi yang beku." Dia membawa Rachel mendekati tabung-tabung itu.

"Jika kau mengamati dari dekat, kau dapat melihat lapisan-lapisan individual di dalam es itu."

Rachel berjongkok. Dia dapat melihat bahwa tabung itu diisi lapisan es dengan perbedaan kilauan dan kejernihan yang halus. Tebal lapisan-lapisan itu bervariasi, antara seukuran kertas tipis hingga kira-kira seperempat inci.

"Setiap musim salju membawa hujan salju yang lebat pada lapisan es," kata Norah menjelaskan, "dan setiap musim semi lapisan itu mencair sebagian. Jadi terbentuklah sebuah lapisan timpaan untuk setiap musimnya. Kami hanya memulai dari puncak—lapisan dari musim salju yang paling baru—dan meng-hitung ke belakang."

"Seperti menghitung cincin pada batang pohon."

"Tidak semudah itu, Ms. Sexton. Ingat, kami menghitung ketebalan es sebesar beberapa kaki yang berisi *ribuan* lapisan. Kami harus membaca tanda-tanda klimatologis untuk menan dai pekerjaan kami—catatan-catatan tentang hujan salju, polusi di udara, hal-hal semacam itu."

Tolland dan yang lainnya bergabung dengan mereka seka-rang. Tolland tersenyum pada Rachel. "Dia tahu banyak tentang es, bukan?"

Anehnya, Rachel merasa senang bertemu lagi dengan Tolland. "Ya, dia mengagumkan."

"Dan harap dicatat," Tolland mengangguk, "angka 1716nya Dr. Mangor itu benar. NASA mendapatkan tahun yang sama, jauh sebelum kami sampai di sini. Dr. Mangor mengebor inti meteorit itu sendiri, menjalankan pengujiannya sendiri, dan kemudian mengukuhkan perhitungan NASA."

Rachel terkesan.

"Dan kebetulan," tambah Norah, "1716 adalah tahun yang sama ketika para penjelajah di masa lalu mengaku telah melihat bola api di langit di sebelah utara Kanada. Meteor itu menjadi terkenal dengan nama Jungersol Fall, mengikuti nama pemimpin penjelajahan itu."

"Jadi," tambah Corky, "kenyataan bahwa tanggal yang didapat dari penelitian dan catatan sejarah cocok merupakan bukti yang nyata bahwa kita sedang melihat pecahan meteor yang sama dengan yang dicatat Jungersol pada 1716."

"Dr. Mangor!" salah satu pekerja NASA memanggil. "Kaitan pertama mulai tampak!"

"Tur sudah berakhir, Teman-teman," kata Norah. "Sekarang saatnya kebenaran terungkap." Dia lalu menyambar sebuah kursi lipat,kemudian menaikinya, dan berteriak dengan sangat keras. *"Ke permukaan dalam lima menit, kawan-kawan!"*

Di sekitar kubah tersebut, seperti anjing-anjing Pavlovia menjawab panggilan lonceng makan malam, para ilmuwan ber-gegas menuju area penarikan.

Norah Mangor meletakkan tangannya di pinggulnya dan memeriksa daerah kekuasaannya. "Baik, ayo kita naikkan kapal *Titanic."* []

28

"MINGGIR!" NORAH meneriakkan perintahnya sambil bergerak melewati kerumunan yang semakin besar. Para pekerja berpencar. Norah mengambil kendali, memeriksa ketegangan kabel-kabel dan kesejajarannya.

"Tarik!" salah satu pekerja NASA itu berseru. Pekerjapekerja lainnya mempererat mesin pengerek, dan kabel-kabel itu tertarik lagi ke atas kira-kira enam inci keluar lubang.

Ketika kabel-kabel tersebut terus bergerak ke atas, Rachel merasa kerumunan orang bergerak mendekat sedikit-sedikit dengan penuh harap. Corky dan Tolland ada di dekatnya, dan tampak seperti anak-anak pada hari Natal. Jauh dari lubang, tubuh besar Administrator NASA Lawrence Ekstrom muncul dan meng-ambil tempat untuk menonton penarikan itu.

"Tolong gembok-gemboknya!" salah satu pekerja NASA berseru. "Mata rantainya mulai terlihat!"

Kabel-kabel baja itu naik melalui lubang-lubang bor dan berubah dari kabel berwarna keperakan menjadi rantai-rantai berwarna kuning.

"Enam kaki lagi! Jaga agar tetap stabil!"

Kelompok di sekitar perancah itu menjadi hening, seperti para hadirin pada sebuah acara pertemuan spiritual yang sedang menunggu kemunculan roh. Semua menjadi begitu tegang untuk melihat pada pandangan pertama.

Lalu Rachel melihatnya.

Muncul dari lapisan es yang menipis, bentuk tidak jelas dari meteorit itu mulai terlihat. Bayangan itu berbentuk persegi panjang dan gelap. Kabur pada awalnya, tetapi kemudian menjadi lebih jelas setiap saat meteorit itu mencairkan es di atasnya.

"Lebih ketat!" seorang teknisi berteriak. Orang-orang itu mempererat pengerek, dan perancah itu mulai berderak.

"Lima kaki lagi! Jaga ketegangan tetap seimbang!"

Sekarang Rachel dapat melihat lapisan es di atas batu itu mulai menggelembung seperti binatang hamil yang sebentar lagi akan melahirkan. Pada puncak bongkahan itu, di sekeliling sinar laser yang menunjuk ke lubang, sebuah lingkaran kecil dari permukaan es mulai membuka jalan, mencair, melarutkan es hingga akhirnya membentuk sebuah lubang es yang lebar.

"Leher rahim sudah membuka!" seseorang berteriak. "Sembilan ratus sentimeter!"

Tawa tegang memecah kesunyian di sekitar mereka.

"Baik. Matikan lasernya!"

Seseorang mematikan tombol, dan sinar itu pun menghilang.

Lalu terjadilah hal itu.

Seperti kedatangan dewa purba yang sedang marah, batu besar itu memecah permukaan dengan desisan uap. Di balik kabut yang berputar, bentuk raksasa itu naik keluar dari es. Para lelaki yang menarik pengerek, menarik lebih keras lagi hingga akhirnya batu itu benar-benar terangkat keluar dari penjara bekunya. Meteorit itu terayun-ayun, panas, dan lapis-an es di sekelilingnya menetes-netes. Sementara itu, lubang di bawahnya terbuka dan berisi air yang mendidih.

Rachel terpesona.

Bergantungan di kabel-kabelnya dengan lapisan es yang masih menetes-netes, permukaan meteorit yang kasar itu berkilau tertimpa cahaya lampu yang benderang. Batu itu hangus dan tidak rata dengan penampilan seperti buah *prune* yang besar sekali. Di salah satu sisinya, batu itu halus dan membulat. Bagian ini tampaknya meledak karena gesekan ketika meteorit itu menembus lapisan atmosfir.

Ketika melihat permukaan kulit batu yang hangus itu, Rachel dapat membayangkan bagaimana meteor itu meluncur deras ke arah bumi dalam bentuk bola api yang mengerikan. Luar biasa. Itu terjadi beberapa abad yang lalu. Sekarang, bina-tang itu sudah tertangkap dan tergantung di atas kabel, semen-tara cairan menetes-netes dari tubuhnya.

Perburuan sudah selesai.

Drama dari semua kejadian itu baru betul-betul menghantam Rachel saat ini, ketika batu itu sudah terangkat keluar. Benda yang tergantung di depannya itu berasal dari dunia lain, jutaan mil jauhnya. Dan ada fakta yang terperangkap di

dalam batu itu—bukan fakta, tetapi *bukti*— dan menunjukkan bahwa manusia tidak sendirian di alam semesta ini.

Kegembiraan saat itu tampak memengaruhi semua orang pada waktu yang bersamaan, dan kerumunan itu tiba-tiba bersorak sorai dan bertepuk tangan. Bahkan sang administrator pun tampak terbawa juga. Dia menepuk punggung anak buahnya. Melihat hal itu, Rachel tiba-tiba merasa gembira atas keberhasilan NASA ini. Mereka memang tidak begitu beruntung di masa lalu. Akhirnya berbagai hal mulai berubah. Mereka berhak mendapatkan kegembiraan ini.

Lubang menganga di permukaan es itu tampak seperti sebuah kolam renang kecil di tengah-tengah *habisphere.* Permukaan kolam yang dalamnya dua ratus kaki dan berupa es yang meleleh itu bergolak sebentar dan akhirnya menjadi tenang. Permukaan air di lubang itu berjarak empat kaki di bawah permukaan es. Perbedaan tersebut terjadi karena perpindahan massa meteorit dan pengerutan es ketika mencair.

Norah Mangor segera mengatur kerucut-kerucut SHABA di sekitar lubang itu. Walau lubang besar itu jelas terlihat, siapa pun yang datang terlalu dekat dan tidak sengaja terpeleset akan celaka. Dinding terowongan itu adalah es yang padat dan tidak memiliki pijakan sehingga tidak mungkin keluar dari lubang itu tanpa bantuan orang lain.

Lawrence Ekstrom datang bergabung ke arah mereka. Dia langsung menuju Norah Mangor dan menjabat tangannya dengan erat. "Bagus sekali, Dr. Mangor."

"Aku mengharapkan banyak pujian di media massa," sahut Norah.

"Kau akan mendapatkannya." Sang administrator sekarang berpaling pada Rachel. Dia tampak lebih bahagia karena merasa lega. "Nah, Ms. Sexton, apakah skeptisme profesionalmu itu sudah teryakinkan sekarang?"

Rachel tidak dapat menahan senyumannya. "Tercengang, itulah perasaan yang lebih tepat."

"Bagus. Jika begitu, ikut aku."

RACHEL MENGIKUTI sang administrator melintasi *habisphere* untuk menuju ke kotak metal besar yang serupa dengan sebuah kontainer pengiriman yang biasa digunakan, dunia industri. Kotak itu dicat dengan gaya kamuflase militer dan dicap dengan huruf-huruf: P-S-C.

"Kau akan menelepon Presiden dari sini," kata Ekstrom.

Portable Secure Comm, pikir Rachel. Alat komunikasi porta-bel itu merupakan perlengkapan standar dalam perang, walau Rachel tidak mengira akan menggunakannya pada misi NASA di masa damai. Tetapi kalau diingat-ingat, latar belakang Administrator Ekstrom adalah Pentagon, sehingga dia tentu saja mempunyai kemudahan untuk memiliki mainan seperti ini. Dari wajah dua orang penjaga bersenjata di depan PSC, Rachel memperoleh kesan bahwa hubungan dengan dunia luar hanya boleh dilakukan atas izin dari Administrator Ekstrom saja.

Tampaknya aku bukan satu-satunya orang yang terputus hubungan dengan dunia luar.

Ekstrom berbicara singkat dengan penjaga-penjaga di luar kontainer itu, lalu berpaling pada Rachel. "Semoga berhasil," katanya. Kemudian dia pergi.

Salah satu dari penjaga mengetuk pintunya, dan seseorang membukanya dari dalam. Seorang teknisi muncul dan memberi tanda kepada Rachel untuk masuk. Rachel kemudian meng-ikutinya.

Bagian dalam PSC itu gelap dan sempit. Dari cahaya kebiruan sebuah monitor komputer, Rachel dapat melihat peralatan telepon, radio, dan alat-alat telekomunikasi satelit. Dia mulai merasakan *claustrophobia.* Udara di dalam kotak itu dingin, seperti ruang bawah tanah di musim salju.

"Silakan duduk di sini, Ms. Sexton." Teknisi itu mengeluarkan sebuah kursi beroda dan menempatkan Rachel di depan sebuah monitor berlayar datar. Lelaki itu kemudian mengatur sebuah mikrofon di depan Rachel dan menempatkan sepasang *headphone* AKG yang menggembung di kepala tamunya itu. Teknisi itu lalu memeriksa sebuah buku catatan yang berisi kata kunci pembuka kode, kemudian mengetikkan serangkaian panjang kata kunci di peralatan di dekatnya. Selanjutnya Rachel melihat penunjuk waktu yang muncul di layar di hadapannya.

00:60 DETIK

Teknisi itu mengangguk puas ketika penunjuk waktu itu mulai menghitung mundur. "Enam puluh detik kemudian akan terhubung." Lalu dia berputar dan pergi sambil membanting pintu di belakangnya. Setelah itu Rachel mendengar suara geren-del dikunci dari luar.

Hebat

Ketika dia menunggu dalam kegelapan sambil melihat angka enam puluh detik tersebut perlahan menghitung mundur, dia sadar bahwa ini adalah saat privasinya yang pertama sejak pagi hari ini. Dia terjaga pagi ini tanpa prasangka sedikit pun

pada apa yang sekarang terjadi di hadapannya. *Kehidupan luar angkasa.* Mulai hari ini, mitos modern yang paling populer itu tidak lagi menjadi mitos.

Rachel mulai merasakan betapa meteorit .ini akan betulbetul mengacaukan kampanye ayahnya. Walaupun soal pendanaan NASA secara politis sebenarnya tidak sebanding dengan isu-isu lain, seperti hak untuk menggugurkan kandungan, ke-sejahteraan, dan pemeliharaan kesehatan, tetapi ayahnya telah *membuat* NASA menjadi isu. Sekarang isu tersebut akan meledak tepat di depan wajah ayahnya.

Dalam beberapa jam ke depan, rakyat Amerika sekali lagi akan merasakan getaran luapan kegembiraan dari sebuah kemenangan NASA. Akan ada para pemimpi dengan mata berkaca-kaca. Para ilmuwan akan ternganga. Imajinasi anak-anak akan berlarian bebas. Isu tentang dolar dan sen akan memudar menjadi seperti hal yang sepele jika dibandingkan dengan saat yang luar biasa ini. Presiden akan tampil seperti seekor *phoenix* dan mengubah dirinya sebagai seorang pahlawan, sementara di tengah-tengah perayaan itu seorang senator yang berpenampilan seperti seorang usahawan tibatiba akan tampak sebagai orang yang berpikiran sempit, orang yang sangat pelit tanpa memiliki semangat petualang Amerika.

Komputer itu berbunyi, dan Rachel menatapnya.

00:05 DETIK.

Tiba-tiba layar monitor di depannya berkedip-kedip, dan lambang Gedung Putih yang tidak terlalu jelas, muncul pada layar. Setelah sesaat, gambar itu menghilang dan berubah men-jadi wajah Presiden Herney.

"Halo,Rachel," sapanya, matanya bersinar nakal. "Aku yakin kau telah menikmati sore yang menyenangkan, bukan?"[]

29

KANTOR SENATOR Sedgewick Sexton terletak di Philip A. Hart Senate Office Building di C Street di sebelah timur laut Capitol. Gedung itu bergaya neomodern berbentuk segi empat berwarna putih yang menurut para kritikus lebih mirip penjara daripada gedung kantor. Banyak orang yang bekerja di gedung itu juga merasakan hal yang sama.

Di lantai tiga, kaki Gabrielle Ashe yang ramping berjalan mondar-mandir di depan komputernya. Di layar terdapat sebuah email baru. Dia tidak yakin apa yang harus dilakukannya dengan pesan tersebut.

Dua baris pertama email itu berbunyi:

SEDGEWICK SANGAT MENGESANKAN DI CNN. AKU PUNYA INFORMASI LAGI UNTUKMU.

Gabrielle sudah menerima pesan-pesan seperti ini dalam beberapa minggu terakhir. Alamatnya palsu, walaupun dia dapat melacak bahwa alamat tersebut masih berada dalam domain "whitehouse.gov." Tampaknya informan misteriusnya itu adalah orang dalam Gedung Putih, dan siapa pun orang itu, dia sudah menjadi sumber dari semua informasi politik terbaru, termasuk informasi tentang pertemuan tertutup antara Administrator NASA dengan Presiden.

Awalnya, Gabrielle mencurigai email-email itu, namun ketika dia memeriksa petuniuk-petunjuk yang diberikan, dia kagum karena informasi itu selalu akurat dan berguna. Informasi yang diterimanya berupa informasi rahasia tentang pendanaan NASA yang berlebihan, misi berikutnya yang memakan banyak biaya, data yang memperlihatkan bahwa penelitian NASA mengenai kehidupan di luar angkasa menyedot terlalu banyak dana dan tidak menghasilkan apaapa, dan bahkan tentang jajak pendapat internal yang memeringatkan bahwa NASA adalah isu yang dapat menjauhkan para pemilih dari Presiden.

Untuk meningkatkan gengsinya di depan sang senator, Gabrielle tidak memberi tahu kalau dia menerima bantuan lewat email yang tiba-tiba menghampirinya tanpa diminta dari orang dalam Gedung Putih sendiri. Dia hanya menyampaikan informasi tersebut dengan mengatakan bahwa data itu berasal dari "salah satu sumbernya." Sexton selalu menghargainya dan sepertinya dia tahu sebaiknya dia tidak bertanya *siapa* sumber Gabrielle itu. Gabrielle tahu, Sexton mengira dirinya menukar informasi itu dengan pelayanan seks. Anehnya, Sexton sama sekali tidak tampak keberatan dengan hal itu.

Gabrielle berhenti berjalan hilir mudik dan melihat lagi email yang baru diterimanya itu. Tujuan dari semua email itu jelas. Seseorang di dalam Gedung Putih ingin Senator Sexton memenangkan pemilihan dan membantunya dengan cara me-nolongnya menyerang NASA.

Tetapi siapa? Dan kenapa?

Seekor tikus besar dari sebuah kapal yang akan tenggelam, demikian akhirnya Gabrielle mengambil kesimpulan. Di Washington, sama sekali tidak aneh bagi seorang pegawai Gedung Putih untuk merasa khawatir presidennya sebentar lagi akan diusir dari kantornya, sehingga dia menawarkan pertolongan secara diam-diam pada calon penggantinya dengan harapan kedudukan-nya atau kekuasaannya akan tetap terselamatkan setelah per-gantian itu. Tampaknya ada seseorang yang telah mencium kemenangan Sexton sehingga dia mengambil langkah lebih awal.

Tetapi pesan yang sekarang terpampang di layar komputernya sekarang membuat Gabrielle panik. Email yang satu ini berbeda dengan email-email yang pernah dia terima sebelumnya. Dua baris pertama dari email itu tidak terlalu

dipikirkannya, tetapi dua baris terakhirnya yang membuatnya gelisah. Pesan selanjutnya berbunyi:

EAST APPOINTMENT GATE, 4:30 SORE DATANG SENDIRI

Informannya selama ini belum pernah meminta untuk bertemu secara pribadi dengannya. Dan kalaupun informan itu memintanya, Gabrielle mengharapkan di tempat yang tidak semencolok itu. *East Appointment Gate?* Sejauh yang diketahuinya, hanya ada satu East Appointment Gate di Washington. *Di luar Gedung Putih? Apakah ini semacam lelucon?*

Gabrielle tahu dia tidak bisa membalas pesan itu melalui email juga. Pesan yang dia kirimkan ke alamat email si pengirim selalu kembali sebagai surat yang tidak dapat terkirim. Alamat email si pengirim yang sesungguhnya tersembunyi. Tidak mengherankan.

Haruskah aku menanyakan hal ini terlebih dahulu kepada Sexton? Dengan cepat dia memutuskan untuk tidak melakukannya. Sexton sedang mengadakan rapat. Lagi pula, jika dia mengata-kan kepada Sexton ten tang email ini, berarti dia juga hams menceritakan email-email yang lainnya. Dia lalu memutuskan bahwa tawaran informannya untuk bertemu di tempat umum dan di sore hari pastilah untuk membuat Gabrielle merasa aman. Lagi pula, orang ini tidak melakukan apa-apa. Dia hanya me-nolong Gabrielle selama dua minggu terakhir ini. Orang ini jelas teman.

Gabrielle membaca email itu sekali lagi untuk terakhir kalinya, lalu melihat jam. Dia masih punya waktu satu jam.[]

30

ADMINISTRATOR NASA merasa ketegangannya berkurang sekarang setelah meteorit itu berhasil dikeluarkan dari dalam timbunan es. *Segalanya berjalan sesuai rencana,* katanya pada diri sendiri ketika berjalan menyeberangi kubah menuju ke area kerja Michael Tolland. *Tidak ada yang dapat menghentikan kami sekarang.*

"Bagaimana hasilnya?" tanya Ekstrom sambil berjalan mendekat di belakang ilmuwan yang juga bintang televisi itu.

Tolland mengalihkan tatapannya dari komputer. Dia tampak letih namun tetap bersemangat. "Proses penyuntingan hampir selesai. Aku hanya melakukan *overlaying* pada sebagian rekaman saat penarikan yang dikerjakan orang-orangmu. Ini akan selesai sebentar lagi."

"Bagus." Presiden sudah meminta Ekstrom untuk mengirimkan film dokumentasi yang dibuat Tolland ke Gedung Putih secepat mungkin.

Walau Ekstrom agak sinis terhadap keinginan Presiden untuk menggunakan Michael Tolland dalam proyek ini, tetapi setelah melihat potongan-potongan kasar

dari film dokumentasi Tolland, dia berubah pikiran. Narasi penuh semangat dari bintang televisi ini, dikombinasikan dengan wawancaranya dengan ilmuwan-ilmuwan sipil, terpadu dengan cerdas menjadi sebuah acara ilmiah lima belas menit yang menegangkan dan mengasyikkan. Dengan mudah Tolland mencapai apa yang selama ini gagal dilakukan NASA: menjelaskan penemuan ilmiah dengan jelas sesuai dengan tingkat kecerdasan rata-rata orang Amerika tanpa kesan menggurui.

"Ketika kau selesai menyunting," kata Ekstrom, "bawa film jadi itu ke bagian pers. Aku akan menyuruh seseorang untuk meng-*upload* salinan digitalnya ke Gedung Putih."

"Baik, Pak," sahut Tolland. Dia lalu kembali bekerja.

Ekstrom melanjutkan perjalanannya. Ketika dia tiba di dinding utara, dia merasa senang ketika melihat "area pers" di *habisphere* itu telah tertata dengan baik. Selembar karpet biru besar dibentangkan di atas permukaan es. Di tengah -tengah permadani itu diletakkan sebuah meja simposium dengan beberapa mikrofon, sebuah bendera NASA, dan bendera besar Amerika sebagai latar belakangnya. Untuk melengkapi drama visual tersebut, meteorit itu telah dipindahkan dengan sebuah kereta luncur ke posisi kehormatannya, tepat di depan meja simposium.

Ekstrom merasa senang ketika melihat orang-orang di sekitar area pers. Mereka tampak seperti sedang merayakan sesuatu. Beberapa orang stafnya sekarang sedang mengerumuni meteorit itu dan mengulurkan tangan mereka di sekeliling batu yang masih panas itu seperti orang-orang yang sedang berkemah di sekitar api unggun.

Ekstrom memutuskan inilah saat yang tepat untuk merayakannya. Dia berjalan ke arah beberapa kardus yang terletak di atas permukaan es di belakang area pers. Dia memesan kardus-kardus itu dan menerbangkannya dari Greenland pagi tadi.

"Minuman ini aku yang traktir!" dia berseru sambil menyodorkan kaleng-kaleng bir pada staf-stafnya yang sedang bergembira.

"Hey, Bos!" seseorang berseru. "Terima kasih! Masih dingin, *lho.*"

Ekstrom tersenyum. Itu hal yang jarang terjadi. "Selama ini aku menyimpannya di dalam es."

Semua orang tertawa.

"Tunggu sebentar!" seorang lainnya berteriak, berpurapura marah. "Ini buatan Kanada! Mana semangat patriotismu?"

"Anggaran kita di sini terbatas, Kawan-kawan. Ini yang termurah yang dapat kutemukan."

Mereka tertawa lagi.

"*Perhatian, teman-teman"* salah satu petugas televisi NASA berseru melalui sebuah megafon. *"Kami akan mengganti penerangan dengan lampu media. Akan gelap sebentar."*

"Dan jangan berciuman dalam gelap," seseorang berteriak. "Ini acara keluarga!"

Ekstrom terkekeh sambil menikmati canda tawa anak buahnya ketika mereka melakukan pengaturan terakhir pada lampu-lampu sorot dan pencahayaan khusus.

"Pergantian ke lampu media dalam lima, empat, tiga, dua ...."

Bagian dalam kubah itu gelap gulita dengan cepat ketika lampu-lampu halogen dipadamkan. Dalam beberapa detik, semua lampu itu padam. Kegelapan yang pekat pun menyelimuti orang-orang di dalam sana.

"Siapa mencubit bokongku?" seseorang berseru dan kemudian tertawa.

Kegelapan itu hanya berlangsung sesaat. Setelah itu menjadi sangat benderang karena lampu-lampu sorot media dinyalakan. Semua orang menyipitkan matanya. Pergantian itu sekarang sudah sempurna. Seperempat *habisphere* NASA di bagian utara telah menjadi studio televisi. Dan sisa daerah kubah itu sekarang tampak seperti lumbung yang terbuka pada malam hari. Satu-satunya cahaya di daerah itu hanyalah dari pantulan lampu-lampu media dari langit-langit yang melengkung dan menampakkan bayangan-bayangan panjang di area kerja yang sekarang kosong.

Ekstrom mundur ke balik kegelapan dan merasa senang ketika melihat timnya minum-minum di sekitar meteorit yang bercahaya itu. Dia merasa seperti seorang ayah pada hari Natal yang sedang menatap anak-anaknya bersenang-senang di sekitar pohon terang.

Tuhan tahu, mereka berhak mendapatkan kegembiraan itu, pikir Ekstrom tanpa pernah menduga malapetaka apa yang sedang menunggu di depan mereka. []

31

CUACA BERUBAH.

Seperti pertanda yang menyedihkan akan terjadinya konflik, angin *katabatic* mengeluarkan suara melolong dan bertiup keras di tempat perlindungan Delta Force. Delta-One selesai mempersiapkan pelindung badai dan kembali ke dalam untuk

menemui kedua orang rekannya. Mereka pernah mengalami badai seperti ini. Badai ini akan segera berakhir.

Delta-Two sedang menatap tayangan langsung dari video yang dipancarkan *microbot.* "Kau sebaiknya melihat ini," katanya.

Delta-One mendekat. Bagian dalam *habisphere* betul-betul gelap, kecuali bagian utara kubah di dekat panggung yang bersinar terang.Bagian lain *habisphere* tampak remang-remang. "Itu bukan apa-apa," kata Delta-One. "Mereka hanya sedang mencoba pencahayaan televisi untuk acara malam ini."

"Bukan pencahayaan yang jadi masalahnya." Lalu Delta-Two menunjuk bagian yang gelap di tengah-tengah es: lubang yang berisi air tempat meteorit itu dikeluarkan tadi. *"Itu* yang jadi masalahnya."

Delta-One menatap lubang itu. Lubang itu masih dikelilingi kerucut-kerucut jingga, dan permukaan air itu tampak tenang. "Aku tidak melihat apa-apa."

"Lihat lagi." Delta-Two menggerakkan *joystick-nya.* dan membuat *microbot* turun ke arah permukaan lubang itu.

Ketika Delta-One mengamati kolam gelap yang berisi air dari es yang mencair itu dengan lebih saksama, dia melihat sesuatu yang membuatnya terhenyak. "Apa itu ...?"

Delta-Three mendekat dan melihat. Dia juga jadi terpaku. "Tuhanku. Apakah itu sumur tempat penarikan tadi? Apakah airnya memang harus seperti itu?" "Tidak," sahut Delta-One. "Aku yakin sekali, tidak seperti itu."[]

32

WALAU RACHEL Sexton sekarang sedang duduk di dalam sebuah kotak metal besar dan berada ribuan mil dari Washington, D.C., dia masih merasakan perasaan tertekan yang sama seolah dia diundang ke Gedung Putih. Monitor *videophone* di hadapannya menayangkan gambar Presiden Zach Herney dengan jernih sekali. Sang presiden sedang duduk di ruang komunikasi Gedung Putih di depan lambang kepresidenan. Sambungan audio digital ini sempurna. Dengan jeda yang nyaris tidak terasa, Rachel merasa dia sedang berbicara dengan Presiden di ruangan sebelah.

Percakapan mereka cepat dan tidak bertele-tele. Presiden tampak senang, walau sama sekali tidak merasa heran, ketika Rachel memberikan penilaian yang baik tentang penemuan NASA dan memuji pilihan Presiden yang menunjuk Michael Tolland sebagai juru bicara yang memesona. Suasana hati Presiden saat itu menjadi senang dan dia sering melontarkan komentar lucu.

"Aku yakin kau akan setuju," kata Herney, suaranya terdengar lebih bersungguh-sungguh sekarang, "bahwa di dunia yang sempurna, dampak dari penemuan ini adalah murni ilmiah." Dia berhenti sejenak, lalu mencondongkan tubuhnya ke depan, sehingga wajahnya memenuhi layar. "Sayangnya, kita tidak hidup di dunia yang sempurna, dan kemenangan NASA ini akan menjadi pertarungan politik begitu aku mengumumkannya."

"Dengan mempertimbangkan bukti yang meyakinkan dan orang-orang yang telah Anda pilih untuk mengesahkannya, saya tidak dapat membayangkan bagaimana masyarakat atau pihak oposisi dapat bereaksi selain menerima penemuan ini sebagai fakta yang sahih."

Herney tertawa sedih. "Lawan politikku mungkin akan *percaya* pada apa yang mereka lihat, Rachel. Yang menjadi keprihatinanku adalah, mereka tidak akan *menyukai* apa yang mereka lihat."

Rachel merasakan betapa Presiden berhati-hati untuk tidak menyebut nama ayahnya. Presiden hanya menggunakan kata-kata "pihak oposisi" atau "lawan politik" dalam pembicaraannya. "Dan Anda pikir pihak oposisi akan menuduh Anda melakukan konspirasi demi mendapatkan keuntungan politis?" tanya Rachel.

"Itu sifat permainan ini. Yang akan mereka lakukan hanyalah menimbulkan keraguan, mengatakan bahwa penemuan ini adalah semacam kebohongan politis yang diciptakan NASA dan Gedung Putih. Dan tiba-tiba aku akan menghadapi penyelidikan. Koran -koran akan lupa bahwa NASA telah menemukan bukti kehidupan di luar angkasa, dan media mulai memusatkan perhatian mereka pada usaha menemukan buktibukti konspirasi. Sedihnya, setiap pernyataan tidak langsung tentang konspirasi yang berhubungan dengan penemuan ini akan berakibat buruk bagi ilmu pengetahuan, Gedung Putih, NASA, dan juga bagi negara."

"Karena itulah Anda menunda pengumuman itu hingga Anda mendapatkan konfirmasi penuh dan dukungan dari beberapa ilrrfuwan sipil terkemuka?"

"Tujuanku adalah mengajukan data ini dengan cara yang sangat tidak mungkin diperdebatkan sehingga semua kesinisan akan terbungkam. Aku ingin penemuan ini dirayakan dengan kehormatan yang selayaknya. NASA berhak atas itu semua."

Intuisi Rachel tergelitik sekarang. *Apa yang diinginkannya dariku?*

Presiden melanjutkan,"Jelas kau berada dalam posisi yang tepat untuk menolongku. Pengalamanmu sebagai seorang analis dan juga keterikatanmu dengan oposisiku akan memberimu kredibilitas yang besar berkaitan dengan penemuan ini."

Rachel merasa semakin bingung. *Dia ingin menggunakanku ... tepat seperti yang dikatakan Pickering!*

"Maksudku," kata Herney melanjutkan, "aku memintamu untuk mendukung penemuan itu secara *pribadi* sebagai seorang penghubung Gedung Putih ... dan sebagai putri lawan politikku."

Jelas sudah. Kartu itu sudah terbuka di atas meja.

Herney ingin aku mendukung penemuan itu.

Sebelum ini, Rachel mengira Herney adalah politisi yang tidak mungkin melakukan politik tercela semacam ini. Sebuah dukungan terbuka dari Rachel akan membuat meteorit tersebut menjadi isu *pribadi* bagi ayahnya dan membuat sang senator tidak dapat menyerang kredibilitas penemuan terse-but tanpa harus menyerang kredibilitas putrinya sendiri— sebuah hukuman mati bagi seorang calon presiden yang "mengutamakan keluarga."

"Sejujurnya, Pak," kata Rachel sambil menatap monitor di hadapannya, "saya tercengang Anda meminta saya untuk melakukan itu."

Presiden tampak terkejut. "Kukira kau akan sangat senang membantu."

"Sangat senang? Pak, terlepas dari perbedaan saya dengan ayah saya, permintaan ini menempatkan saya pada posisi yang sulit. Saya sudah cukup punya masalah dengan ayah saya tanpa harus duel dengannya di depan umum. Walau terus terang saya tidak menyukainya, tetapi dia adalah ayah saya, dan mengadu saya dengannya di depan forum publik, jujur saja, akan tampak seperti hal yang terlalu rendah untuk dilakukan oleh orang seperti Anda."

"Tunggu dulu!" Herney mengangkat tangannya seperti gerakan menyerah. "Siapa yang mengatakan tentang forum publik?"

Rachel terhenti sejenak. "Saya mengira Anda ingin saya bergabung bersama Administrator NASA di atas panggung dalam acara konferensi pers pukul delapan nanti."

Tawa terbahak-bahak Herney meledak di depan pengeras suara. "Rachel, orang seperti apa kau pikir aku ini? Kau benarbenar mengira aku akan meminta seseorang untuk menusuk punggung ayahnya di televisi nasional?"

"Tetapi Anda tadi bilang—"

"Dan kau pikir aku akan meminta Administrator NASA duduk bersamamu, putri musuh bebuyutannya, di depan televisi? Tanpa bermaksud merendahkanmu, Rachel, konferensi pers ini adalah presentasi *ilmiah.* Aku tidak yakin pengetahuanmu

tentang meteorit, fosil, atau struktur es akan membuat acara itu menjadi lebih dipercaya."

Rachel merasa malu. "Kalau begitu ... dukungan apa yang Anda maksudkan?"

"Dukungan yang lebih tepat untuk posisimu."

"Maaf, Pak?"

"Kau adalah intelijen penghubungku di Gedung Putih. Kau akan memberikan pengarahan singkat pada stafku mengenai isu kepentingan nasional."

"Anda ingin saya mendukung ini di hadapan rfa/"Anda?"

Herney masih merasa geli dengan kesalahpahaman tadi. "Ya, benar. Keraguan yang akan kuhadapi di *luar* Gedung Putih bukanlah apa-apa bila dibandingkan dengan keraguan yang sedang kuhadapi dari para stafku sekarang. Aku sedang berada di tengah-tengah pemberontakan di sini. Kredibilitasku di dalam gedung ini sedang dipertanyakan. Stafku memohon padaku untuk memotong pendanaan NASA. Aku mengabaikan mereka, dan ini merupakan bunuh diri politik."

"Hingga sekarang."

"Tepat. Seperti yang telah kita diskusikan tadi pagi, waktu terjadinya penemuan ini akan tampak mencurigakan bagi para politisi yang sinis, dan untuk saat ini tidak ada yang lebih sinis daripada stafku sendiri. Karena itu, ketika mereka mendengar informasi ini untuk pertama kalinya, aku ingin itu berasal dari—"

"Anda belum mengatakan tentang meteorit itu kepada para staf kepresidenan?"

"Hanya kepada para penasihat tinggi saja. Merahasiakan penemuan ini merupakan prioritas tertinggi."

Rachel terpaku. *Tidak heran jika dia sekarang menghadapi pemberontakan.* "Tetapi ini bukan keahlian saya. Sebongkah meteorit sulit untuk dianggap sebagai ringkasan yang berkaitan dengan dunia *intelijen."*

"Tidak dalam artian tradisional, tetapi jelas ini memiliki semua elemen dari pekerjaan sehari-harimu—data rumit yang harus disaring, dampak politis yang penting—"

"Saya bukan ahli meteorit, Pak. Bukankah seharusnya staf Anda mendapatkan pengarahan dari Administrator NASA?"

"Kau bercanda? Semua orang di sini membencinya. Menurut stafku, Ekstrom adalah pedagang licik yang membujukku agar menyetujui satu transaksi buruk ke transaksi buruk lainnya."

Rachel mengerti maksudnya. "Bagaimana dengan Corky Marlinson? Pemenang National Medal dalam bidang Astrofisika? Dia lebih memiliki kredibilitas dibandingkan saya."

"Stafku terdiri atas para politisi, Rachel, bukan ilmuwan. Kau pasti sudah bertemu dengan Dr. Marlinson. Aku pikir dia bagus, tetapi jika aku membiarkan seorang ahli astrofisika berceramah di hadapan stafku yang skeptis, yang terjadi adalah malapetaka. Aku membutuhkan seseorang yang dapat mereka terima. Kaulah orangnya, Rachel. Stafku tahu pekerjaanmu, dan mengingat nama keluargamu, kau akan dianggap sebagai juru bicara yang tidak bias."

Rachel merasa dirinya sedang terseret oleh gaya Presiden yang ramah. "Setidaknya Anda mengakui, kondisi saya sebagai putri lawan Anda ada kaitannya dengan permintaan Anda ini."

Presiden tertawa malu. "Tentu saja. Tetapi, seperti yang dapat kaubayangkan, bagaimanapun juga stafku harus mendapat pengarahan, tidak peduli apa keputusanmu nanti. Kau bukanlah kuenya, Rachel. Kau hanya hiasan kue itu. Kau adalah orang yang paling tepat untuk memberikan pengarahan ini dan kebetulan kau masih memiliki hubungan darah dengan seseorang yang ingin menendang stafku keluar dari Gedung Putih pada pemerintahannya nanti. Kau memiliki kredibilitas yang lebih tinggi dalam hal ini."

"Anda seharusnya bekerja di bidang penjualan."

"Aku memang bekerja di bidang itu. Sama seperti ayahmu. Dan sejujurnya, aku ingin menyelesaikannya sekarang." Presiden melepaskannya kacamatanya dan menatap ke mata Rachel. Rachel dapat merasakan kekuatan ayahnya di dalam diri Presiden. "Aku sedang meminta bantuanmu, Rachel, dan juga karena aku percaya ini adalah bagian dari pekerjaanmu. Jadi, bagaimana? Ya atau tidak? Maukah kau memberikan pengarahan singkat pada para stafku tentang hal ini?"

Rachel merasa terjebak di dalam kotak metal PSC yang kecil itu. *Benar-benar permintaan yang sulit untuk ditolak.* Walau dari jarak tiga ribu mil, Rachel dapat merasakan kekuatan tekad Presiden yang menekannya melalui layar video. Dia juga tahu ini betul-betul merupakan permintaan yang masuk akal, tidak penting apakah dia menyukainya atau tidak.

"Saya punya persyaratan," kata Rachel.

Herney mengangkat alisnya. "Apa itu?"

"Saya akan bertemu dengan staf Anda secara pribadi dan tertutup. Tidak ada wartawan. Ini pengarahan singkat yang tertutup, bukan merupakan dukungan publik."

"Aku berjanji. Pertemuanmu sudah disiapkan di tempat yang sangat tertutup."

Rachel mendesah. "Baiklah kalau begitu."

Presiden berseri-seri. "Bagus sekali."

Rachel melihat jam tangannya dan kaget ketika melihat waktu sudah menunjukkan pukul empat lebih sedikit. "Tunggu sebentar," katanya bingung, "jika Anda ingin siaran konferensi pers berlangsung pada pukul delapan malam, kita tidak punya waktu. Sekalipun Anda mengirimkan pesawat yang tidak menyenangkan yang tadi mengantar saya ke sini, saya hanya dapat kembali ke Gedung Putih paling cepat dalam dua jam. Saya harus mempersiapkan pidato saya dan—"

Presiden menggelengkan kepalanya. "Rupanya aku tidak menjelaskan padamu dengan baik. Kau akan memberikan pengarahan singkat itu dari tempatmu sekarang berada melalui konferensi video."

"Oh," Rachel ragu-ragu. "Pada pukul berapa menurut rencana Anda?"

"Sebenarnya," sahut Herney sambil tersenyum. "Bagaimana kalau sekarang? Semua orang sudah berkumpul, dan sekarang mereka sedang menatap sebuah layar televisi berukuran besar yang kosong. Mereka menunggumu."

Tubuh Rachel terasa kaku. "Pak, saya betul-betul tidak siap. Saya tidak mungkin bisa—"

"Katakan saja yang sebenarnya. Tidak terlalu sulit, bukan?"

"Tetapi—"

"Rachel," kata Presiden sambil mendekatkan wajahnya ke arah layar. "Ingat, pekerjaanmu adalah menyusun dan mengirimkan data. Itu juga yang harus kaukerjakan sekarang. Katakan saja apa yang sedang terjadi di sana." Presiden kemudian mengulurkan tangannya untuk menekan tombol pada peralatan transmisi videonya, tapi urung dilakukannya. "Dan kupikir kau akan merasa senang karena aku akan menempatkahmu pada posisi penguasa."

Rachel tidak mengerti maksud Presiden, tetapi sudah terlambat untuk bertanya. Presiden telah menekan tombol dan mematikan sambungan *videophone.*

Layar monitor di depan Rachel menjadi kosong sesaat. Ketika muncul gambar lagi, Rachel melihat gambar yang paling menakutkan. Tepat di depannya adalah Ruang Oval di Gedung Putih. Ruangan itu sekarang penuh sesak. Sebagian besar

staf harus berdiri karena semua tempat duduk sudah terisi. Seluruh staf Gedung Putih tampaknya hadir di sana.

Dan semua orang sedang menatapnya. Rachel sekarang sadar bahwa sudut pandang yang dia lihat adalah dari meja kerja Presiden.

Berbicara dari posisi penguasa. Rachel mulai berkeringat.

Dari kesan yang tertangkap dari wajah para staf Gedung Putih itu, Rachel melihat bahwa mereka heran ketika melihat Rachel di sana, sama seperti Rachel heran ketika melihat mereka.

"Ms. Sexton?" suara serak seseorang memanggilnya.

Rachel mencari suara itu di tengah lautan wajah dan kemudian menemukan siapa pemilik suara itu. Dia adalah perempuan kurus yang baru saja mengambil tempat duduk di barisan terdepan. Marjorie Tench. Penampilannya yang unik dapat dikenali dengan jelas, walau dalam kerumunan orang sekalipun.

"Terima kasih karena mau bergabung bersama kami, Ms. Sexton," ujar Marjorie. Suaranya terdengar angkuh. "Presiden berkata Anda punya berita untuk kami?"[]

33

SAMBIL MENIKMATI kegelapan, ahli paleontologi Wailee Ming duduk sendirian dengan tenang di area kerja pribadinya. Perasaannya menjadi sangat bersemangat ketika menantinanti peristiwa besar malam ini. *Aku akan segera menjadi ahli paleontologi yang paling ternama di dunia.* Dia berharap Michael Tolland berbaik hati padanya dengan menampilkan komentarnya dalam film dokumenter.

Ketika Ming menikmati kemasyhurannya yang akan segera terwujud itu, sebuah getaran lemah bergetar dari es di bawahnya sehingga membuatnya terlonjak. Naluri gempa bumi yang dimilikinya sejak dia tinggal di Los Angeles membuatnya sangat peka terhadap getaran bumi sekecil apa pun. Namun Ming merasa bodoh ketika sadar bahwa getaran itu adalah sesuatu yang normal. *Itu hanyalah longsoran es,* dia mengingatkan dirinya sendiri sambil mengembuskan napas. Dia masih saja belum terbiasa. Setiap beberapa jam, sebuah ledakan di kejauhan menggemuruh pada malam hari ketika di suatu tempat di sepanjang batas sungai es, sebongkah besar es terbelah dan meluncur masuk ke laut. Norah Mangor mempunyai istilah bagus untuk menjelaskan hal itu. *Sebuah gunung es baru telah lahir ....*

Ming berdiri sambil merentangkan kedua lengannya. Dia menatap ke sekeliling *habisphere.* Di kejauhan, di bawah cahaya benderang beberapa lampu sorot televisi,

dia dapat melihat sebuah perayaan sedang berlangsung. Ming tidak terlalu menyukai pesta dan beranjak ke arah yang berlawanan, ke seberang *habisphere.*

Labirin area kerja yang ditinggalkan itu sekarang tampak seperti kota hantu, dan keseluruhan bidang di bawah kubah itu menjadi hampir seperti kuburan. Ming merasa kedinginan, lalu mengancingkan mantel panjangnya yang terbuat dari bulu unta.

Di depannya, dia melihat lubang penarikan—titik tempat fosil yang paling mengagumkan dalam sejarah manusia ditarik keluar dari tempat persembunyiannya. Kakitiga raksasa telah disingkirkan sehingga kolam itu hanya dikelilingi kerucut-kerucut seperti lubang yang ingin dihindari di sebuah tempat parkir yang luas dari es. Ming berjalan menuju lubang penarikan tersebut, lalu berdiri di jarak aman, dan melongok ke dalam kolam air yang sangat dingin sedalam dua ratus kaki di bawahnya. Sebentar lagi air itu akan kembali membeku dan menghapus jejak keberadaan semua orang di sini.

Kolam air tersebut adalah sebuah pemandangan yang indah, pikir Ming. Bahkan dalam kegelapan.

Terutama dalam kegelapan.

Ming menjadi ragu-ragu dengan pikirannya. Kemudian dia tersadar.

Ada sesuatu yang salah.

Ketika Ming menatap air itu dengan lebih dekat, dia merasa kepuasannya tadi tiba-tiba berubah menjadi kebingungan yang berputar-putar seperti angin puyuh. Dia mengedipkan matanya, lalu menatap lagi, kemudian dengan cepat mengalihkan tatapannya ke seberang kubah ... lima puluh yard dari tempatnya berdiri, ke kerumunan orang yang sedang berpesta di area pers. Dia tahu mereka tidak dapat melihatnya dalam kegelapan dengan jarak sejauh ini.

Aku harus memberi tahu seseorang tentang hal ini, bukan?

Ming melihat air itu lagi sambil bertanya-tanya apa yang akan dikatakannya kepada mereka. Apakah dia hanya sedang melihat ilusi penglihatan? Mungkinkah sejenis pantulan aneh?

Dengan tidak yakin, Ming melangkah melewati kerucutkerucut itu dan berjongkok di tepi sumur yang dalam itu. Jarak antara permukaan air dan permukaan es adalah empat kaki, dan dia membungkuk untuk melihat dengan lebih jelas. Ya, betul-betul ada sesuatu yang aneh. Sesuatu seperti ini tidak mungkin terlewatkan, tetapi keanehan itu memang tidak terlihat hingga semua lampu dipadamkan.

Ming berdiri. Harus ada orang yang mendengar tentang ini. Dia,beranjak dengan tergesa-gesa menuju ke area pers. Tetapi baru beberapa langkah, tiba-tiba Ming menghentikan niatnya. *Ya, ampun!* Dia lalu berputar kembali ke arah lubang itu, lalu matanya membelalak karena tersadar. Dia baru saja mengerti.

"Tidak mungkin!" serunya keras.

Namun Ming tahu, hanya itulah satu-satunya penjelasan. *Berpikirlah dengan hati-hati,* dia memeringatkan dirinya sendiri.

Pasti ada satu alasan yang lebih masuk akal. Namun semakin keras Ming berpikir, semakin dia yakin dengan apa yang dilihatnya itu. *Tidak ada penjelasan lainnya!* Ming tidak dapat percaya bahwa NASA dan Corky Marlinson, entah bagai-mana, tidak berpikir akan melihat hal yang menakjubkan ini, tetapi dia tidak keberatan.

Ini adalah penemuan Wailee Ming sekarangl

Dengan tubuh bergetar dengan kegembiraan, Ming berlari ke area kerja terdekat dan menemukan sebuah gelas kimia. Apa yang diperlukannya hanyalah sedikit sampel air. Tidak seorang pun akan memercayai ini![]

34

"SEBAGAI INTELIJEN penghubung untuk Gedung Putih,"

kata Rachel sambil berusaha menjaga suaranya agar tidak gemetar ketika berbicara pada kerumunan orang yang terlihat di layar di hadapannya, "tugas saya termasuk di antaranya melakukan perjalanan ke tempat -tempat penting yang memi-liki nilai politis di seluruh dunia, menganalisis situasi yang dapat berubah-ubah, dan melaporkannya kepada Presiden dan staf Gedung Putih."

Keringat mulai terbentuk di dahinya. Rachel mengusapnya sambil diam-diam mengutuk Presiden karena telah menyuruhnya memberikan ceramah singkat ini tanpa peringatan sebelumnya.

"Saya belum pernah melakukan perjalanan ke tempat yang sangat eksotis seperti ini." Dengan Rachel kaku menunjuk ke arah trailer sempit di sekelilingnya. "Percaya atau tidak, saya sedang berbicara kepada Anda sekalian dari Lingkar Kutub Utara di atas lapisan es yang tebalnya lebih dari tiga ratus kaki."

Rachel merasa, kebingungan memenuhi wajah-wajah di dalam layar di depannya. Mereka jelas tahu bahwa mereka dikumpulkan di Ruang Oval untuk suatu hal, tetapi jelas tidak seorang pun membayangkan kalau itu akan berhubungan dengan perkembangan di atas Lingkar Kutub Utara.

Peluhnya mulai muncul lagi. *Konsentrasi, Rachel. Ini memang pekerjaanmu.* "Saya duduk di depan Anda sekalian malam ini dengan perasaan sangat terhormat, bangga, dan ... yang terpenting, sangat gembira."

Rachel hanya menerima tatapan kosong dari orang-orang dihadapannya.

Sialan, pikirnya. Lalu dengan marah dia mengusap peluhnya lagi. *Aku tidak melamar untuk menjalankan tugas seperti ini.* Rachel tahu apa yang akan dikatakan ibunya jika ibunya ada di sini sekarang: *Jika kau dalam keraguan, keluarkan saja!* Pepatah Yankee kuno itu adalah salah satu keyakinan dasar yang dipegang ibunya: semua tantangan dapat dilalui dengan mengatakan kebenaran, tidak peduli bagaimana akibatnya.

Sambil menarik napas panjang, Rachel duduk tegak dan menatap langsung ke kamera. "Maaf, Kawan-kawan, kalian pasti bertanya-tanya, bagaimana saya bisa berkeringat sebanyak ini sementara saya berada di Lingkar Kutub Utara .... Jujur saja, saya agak gugup."

Wajah-wajah di depannya tampak tersentak sejenak. Lalu terdengar tawa tertahan.

"Lagi pula," Rachel melanjutkan, "bos kalian hanya memberi waktu sepuluh detik sebelum berkata bahwa saya harus berhadapan dengan seluruh stafnya. Peristiwa menegangkan seperti ini bukanlah seperti yang saya harapkan untuk kunjungan pertama saya ke Ruang Oval."

Kali ini terdengar tawa lebih banyak lagi.

"Dan," tambahnya sambil melihat ke bagian bawah layar, "jelas saya tidak pernah membayangkan akan duduk di belakang meja Presiden ... apa lagi di *atasnyal"*

Tawa lepas kini terdengar dan juga senyuman lebar tersungging di bibir beberapa staf. Rachel merasa otototototnya mulai mengendur. *Katakan saja langsung kepada mereka.*

"Begini keadaannya." Suara Rachel sekarang terdengar wajar. Tenang dan jelas. "Presiden Herney menghilang dari sorotan media seminggu terakhir ini bukan karena dia tidak tertarik pada kampanyenya, tetapi lebih karena dia disibukkan dengan masalah lain. Masalah yang dianggapnya jauh lebih penting."

Rachel berhenti sebentar, matanya menatap langsung ke arah penontonnya sekarang.

"Ada penemuan ilmiah yang ditemukan di sebuah lokasi yang disebut Milne Ice Shelf. Tempat ini berada di Arktika. Presiden akan memberi tahu seluruh dunia tentang penemuan itu dalam konferensi pers pukul delapan malam ini. Penemuan tersebut ditemukan oleh sekelompok warga Amerika yang bekerja keras, yang telah mengalami kekurangberuntungan akhir-akhir ini dan sekarang berhak untuk mendapatkan sedikit kelonggaran. Yang saya maksudkan adalah NASA. Kalian boleh merasa bangga karena mengetahui bahwa Presiden kalian, dengan keyakinan layaknya seorang peramal, telah melakukan hal yang benar dengan berdiri di sisi NASA, baik dalam suka maupun duka. Sekarang, tampaknya kesetiaan Presiden akan mendapatkan imbalan."

Tepat pada saat itu Rachel tahu bahwa ini adalah saat yang sangat bersejarah. Dia merasakan tenggorokannya seperti tercekat. Dia berjuang menyingkirkannya dan terus berbicara.

"Sebagai petugas intelijen dengan spesialisasi analisis dan verifikasi data, saya adalah salah satu dari beberapa orang yang dipanggil Presiden untuk memeriksa data NASA. Saya telah memeriksanya secara pribadi dan juga bertukar pikiran dengan beberapa ahli, baik dari kalangan pemerintahan maupun sipil, yang kredibilitasnya tidak tercela dan reputasinya tidak terpengaruh oleh politik. Menurut pendapat profesional saya, data yang akan saya bawakan kepada kalian adalah asli dan tidak bias. Dan menurut pendapat pribadi saya, Presiden, dengan iktikad baik terhadap lembaga kepresidenan dan rakyat Amerika, telah menunjukkan kepedulian dan pengendalian diri yang luar biasa untuk menunda sebuah pengumuman yang, saya tahu, akan membuatnya lebih beruntung jika diumumkan minggu lalu."

Rachel menatap kerumunan orang di depannya yang saling bertukar pandang dengan wajah kebingungan. Lalu mereka semua kembali menatap Rachel. Dia tahu sekarang dia mendapatkan perhatian penuh mereka.

"Ibu-ibu dan Bapak-bapak, kalian akan mendengarkan berita yang aku yakini sebagai salah satu informasi yang paling menarik yang pernah diumumkan di kantor ini."[]

35

PEMANDANGAN DARI atas yang sedang disiarkan *microbot* yang berputar-putar di dalam *habisphere* untuk Delta Force tampak seperti sebuah film yang pantas memenangkan penghargaan dalam festival film *avant-garde:* pencahayaan remang-remang, lubang penarikan yang berkilauan, dan seorang Asia berpakaian apik yang berbaring di atas es sehingga mantel dari bulu untanya terbentang di sekitarnya seperti sepasang sayap besar. Dia jelas sedang berusaha untuk mengambil sampel air.

"Kita harus menghentikannya," kata Delta-Three.

Delta-One setuju.Milne Ice Shelf menyimpan rahasia yang harus dijaga timnya, dan mereka diberi kewenangan untuk melakukan kekerasan demi menjaga rahasia itu.

"Bagaimana kita menghentikannya?" Delta-Two bertanya sambil masih memegang *joystick. Microbot* ini tidak dipersenjatai."

Delta-One menggerutu. *Microbot* yang sekarang melayang-layang di dalam *habisphere* itu merupakan model untuk mengintai. Persenjataannya telah dilucuti agar dapat terbang lebih lama. Akibatnya, *microbot* tersebut sama sekali tidak berbahaya dan mirip lalat rumah saja.

"Kita harus memanggil Pengendali," Delta-Three memutuskan.

Delta-One menatap dengan saksama ke arah gambar Wailee Ming yang sedang berbaring sendirian di pin'ggir lubang penarikan yang berbahaya itu. Tidak ada seorang pun di dekatnya dan air yang sedingin es itu memiliki kemampuan untuk membungkam teriakan orang. "Berikan pengendalinya."

"Apa yang kau lakukan?" tanya tentara yang memegang *joystick* itu.

"Apa yang sudah kita latih selama ini," bentak Delta-One sambil mengambil alih. "Improvisasi."[]

36

WAILEE MING berbaring di atas perutnya di sisi lubang penarikan, sementara lengan kanannya terjulur ke arah tepian sumur dan berusaha untuk mengambil sampel air. Dia yakin matanya jelas tidak menipunya. Wajahnya sekarang hanya berjarak kira-kira satu yard dari air sehingga dia dapat melihat segalanya dengan sempurna.

Ini hebat sekali!

Dia lalu menjulurkan lengannya lebih jauh lagi dan menggerakkan gelas kimia di dalam tangannya untuk meraih permukaan air. Yang dibutuhkan adalah mendekat beberapa inci saja.

Karena tidak dapat mengulurkan lengannya lebih jauh lagi, Ming memosisikan tubuhnya sehingga lebih dekat lagi ke bibir lubang itu. Dia menekankan ujung s.epatunya pada es dan dengan keras mencengkeramkan tangan kirinya di bibir lubang untuk menopang tubuhnya yang terjulur ke bawah. Sekali lagi, dia mengulurkan lengan kanannya sejauh mung-kin. *Hampir.* Dia bergeser mendekat

sedikit lagi. *Ya!* Bibir gelas itu menyentuh permukaan air. Ketika air memasuki gelas kimia itu, Ming menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

Kemudian, tiba-tiba, sesuatu yang tidak dapat dijelaskan terjadi. Dari kegelapan, meluncur seperti sebutir peluru, sebuah titik kecil dari logam terbang ke arahnya. Ming hanya melihatnya kurang dari sedetik sebelum benda itu menabrak mata kanannya.

Naluri manusia untuk melindungi matanya sudah tertanam begitu alamiah, sehingga walaupun otak Ming memberi tahu dirinya, sebuah gerakan tiba-tiba akan membahayakan keseimbangannya, dia justru tersentak. Reaksi tersentak itu lebih terpicu karena rasa terkejut, bukan karena rasa sakit.

Tangan kiri Ming, yang dalam posisi terdekat dengan wajahnya, bergerak secara refleks untuk melindungi bola matanya yang terserang. Saat tangannya bergerak, Ming tahu dia telah berbuat kesalahan. Dengan seluruh berat tubuh Wailee Ming yang maju ke depan, dan satu-satunya penopang tubuhnya tiba-tiba hilang, dia menjadi limbung. Ming berusaha mengembalikan keseimbangannya, namun sudah terlambat. Dia menjatuhkan gelas kimia itu dan mencoba meraih es yang licin untuk mencari pegangan, namun pegangannya lepas karena es itu terlalu licin. Ming terjatuh dan masuk ke lubang gelap di bawahnya.

Jarak dari permukaan es ke permukaan air hanya empat kaki, tapi Ming terjatuh ke dalam air yang sangat dingin dengan posisi kepala di bawah. Dia merasakan wajahnya seperti menimpa tepian jalan dengan kecepatan lima puluh mil per jam. Cairan yang menyelimuti wajahnya itu begitu dingin sehingga terasa seperti larutan asam yang membakar. Hal itu membuatnya begitu panik.

Terjungkir balik dalam kegelapan, untuk sesaat Ming merasa bingung dan tidak tahu ke arah mana untuk mencapai permukaan. Mantel berat dari kulit unta itu memang melindungi tubuhnya dari serangan dinginnya es, tetapi hanya untuk satu atau dua detik saja. Akhirnya, Ming dapat meluruskan tubuhnya dan muncul ke permukaan untuk mencari udara, tetapi bersamaan dengan itu, air merembes masuk menyentuh dada dan punggungnya dan menyelimuti tubuhnya dalam suhu dingin yang meluluhlantakkan ketahanan tubuhnya.

"To ... long," dia megap-megap, tetapi Ming hanya mampu mengeluarkan suara seperti rengekan. Dia merasa angin yang dingin di tempat itu sudah mengalahkan suaranya yang berteriak untuk meminta bantuan.

"Tooo ... long!" Teriakannya tidak dapat terdengar, bahkan oleh dirinya sendiri. Ming berusaha mencapai tepian sumur itu dan mencoba mengangkat tubuhnya keluar. Din-ding di depannya adalah dinding vertikal dari es. Tidak ada bagian yang

dapat dicengkeramnya. Di bawah air, sepatunya menendang sisi dinding untuk mencari pijakan kaki, tetapi dia tidak menemukan apa pun. Ming berusaha meregangkan tubuhnya ke atas, mencoba meraih tepian lubang. Dia tidak berhasil. Jangkauannya kurang satu kaki lagi.

Otot-otot Ming mulai mengalami kesulitan untuk merespon karena dingin yang menyelimutinya. Dia menendajigkan kakinya lebih keras dan mencoba untuk menaikkan tubuhnya lebih tinggi lagi untuk mencapai tepian lubang. Tubuhnya terasa kaku seperti batang kayu dan paru-parunya seperti mengerut, seolah dililit ular piton. Mantelnya yang sudah menyerap air, menjadi semakin berat dan membuatnya tertarik ke bawah. Ming berusaha melepaskan mantel itu dari tubuhnya, tetapi bahan yang berat itu sudah melekat di tubuhnya.

"To ... long aku!"

Rasa takut itu sekarang datang seperti aliran air yang begitu deras.

Ming ingat dia pernah membaca bahwa mati tenggelam adalah kematian yang paling mengerikan. Dia tidak pernah bermimpi akan mengalaminya sendiri. Otot-ototnya menolak untuk bekerja sama dengan pikirannya, dan yang mampu dia lakukan hanyalah berusaha untuk menahan kepalanya agar tetap berada di atas air. Pakaiannya yang basah menariknya ke bawah ketika jari-jarinya yang beku mencakari sisi lubang itu.

Teriakannya sekarang hanya terjadi di dalam benaknya saja.

Lalu terjadilah.

Ming tenggelam. Dia tidak pernah membayangkan akan merasakan pengalaman menakutkan seperti ini: menjemput kematian sendiri secara sadar. Tetapi itulah yang terjadi sekarang ... tubuhnya pelan-pelan tenggelam di antara dinding es yang membentuk lubang sedalam dua ratus kaki. Berbagai kenangan melintas di depan matanya. Saat-saat di masa kanak-kanaknya. Kariernya. Dia bertanya-tanya apakah akan ada orang yang akan menemukannya di bawah sini. Atau dia hanya akan tenggelam ke dasar dan membeku di sana ... terkubur di bawah es selamanya.

Paru-paru Ming berteriak meminta oksigen. Dia berusaha menahan napasnya dan masih mencoba menendang-nendang untuk menuju ke atas permukaan air. *Bernapaslah!* Dia melawan gerak refleksnya untuk bernapas, dan mengatupkan mulutnya keras-keras. *Bernapaslah!* Dia terus mencoba berenang ke atas walau gagal. *Bernapaslah!* Pada saat itu, dalam pertempuran antara gerak refleks manusia melawan pikiran sadarnya, naluri Ming untuk bernapas mengalahkan kemam-puannya untuk terus menutup mulutnya.

Wailee Ming akhirnya menarik napas.

Air yang menyerbu masuk ke dalam paru-parunya terasa seperti minyak panas yang menyentuh lapisan paru-parunya yang peka. Ming merasa seperti terbakar dari dalam ke luar. Kejamnya, air tidak langsung membunuhnya. Ming menghabiskan tujuh detik yang menyeramkan ketika dia terus menelan air es itu. Setiap tarikan napas menjadi lebih menyakitkan daripada yang sebelumnya, dan sama sekali tidak memberikan apa yang dibutuhkan tubuhnya.

Akhirnya, ketika merosot ke dalam kegelapan yang dingin, Ming merasa dirinya mulai kehilangan kesadarannya. Dia menyambut pembebasan itu. Di dalam air, Ming melihat titik-titik cahaya yang bersinar di sekitarnya. Itu adalah hal terindah yang pernah dilihatnya. []

37

EAST APPOINTMENT Gate di Gedung Putih terletak di East Executive Avenue di antara Departemen Keuangan dan East Lawn. Pagar yang kuat dan pos penjagaan dari semen yang dipasang setelah kejadian penyerangan pada barak marinir di Beirut memberikan kesan yang tidak ramah pada tempat ini.

Di luar gerbang itu, Gabrielle Ashe melihat jam tangannya, dan kecemasannya semakin meningkat. Saat itu pukul

4:30 sore, dan masih belum ada yang menghubunginya. , east appointment gate, 4.30 sore, datang sendirian.

Aku sudah di sini, pikirnya. *Di mana kau?*

Gabrielle meneliti wajah-wajah para turis yang berlalulalang sambil berharap ada seseorang yang menangkap tatapannya. Beberapa lelaki melirik ke arahnya, lalu berlalu. Gabrielle mulai bertanya-tanya apakah menemuinya informannya adalah gagasan yang bagus. Dia merasakan mata seorang anggota Secret Service di pos penjaga mulai mengawasinya sekarang. Gabrielle memutuskan bahwa informannya takut untuk menemuinya. Sambil menatap untuk terakhir kalinya melalui pagar berat yang membatasi Gedung Putih, dia mendesah dan beranjak pergi. "Gabrielle Ashe?" petugas Secret Service yang tadi memerhatikannya memanggil di belakangnya. Gabrielle berputar, jantungnya langsung berdegup dengan keras. *Ya?*

Lelaki di dalam pos penjagaan itu melambai padanya. Lelaki itu ramping dan wajahnya terlihat kaku layaknya penjaga. "Kawanmu siap bertemu denganmu sekarang." Dia lalu membuka kunci pintu gerbang utama dan memberinya isyarat untuk masuk. Kaki Gabrielle menolak untuk bergerak.

Penjaga itu mengangguk. "Aku disuruh meminta maaf karena relah membuatmu menunggu." Gabrielle menatap pintu yang terbuka itu dan masih tetap tidak dapat bergerak. *Apa yang sedang terjadi?* Ini sama sekali tidak seperti yang diduganya. "Kau Gabrielle Ashe, bukan?" tanya penjaga itu. Sekarang dia tampak tidak sabar. "Ya, Pak, tetapi—" "Kalau begitu, sebaiknya kauikuti aku." Kedua kaki Gabrielle tersentak, lalu bergerak. Ketika dia melangkah ragu-ragu melewati ambang pintu, pintu gerbang terbanting menutup di belakangnya. []

38

DUA HARI tanpa sinar matahari telah mengacaukan jam biologis Michael Tolland. Walau jam tangannya menyatakan saat itu sore hari, tubuhnya bersikeras bahwa saat itu adalah tengah malam. Setelah memberikan sentuhan terakhir pada film dokumenternya, Michael Tolland memindahkan seluruh file video itu ke piringan disk video digital. Sekarang dia berjalan menyeberangi kubah yang gelap itu. Ketika tiba di area pers yang terang benderang, dia segera memberikan piringan disk itu pada teknisi NASA yang bertugas meninjau presentasi itu.

"Terima kasih, Mike," kata si teknisi sambil mengedipkan matanya ketika menerima piringan video itu.

"Kuharap Presiden menyukainya."

"Pasti. Ngomong-ngomong, pekerjaan-mu sudah selesai. Duduklah dan nikmati pertunjukannya."

"Terima kasih." Tolland berdiri di area pers yang terangbenderang itu dan mengamati orang-orang NASA yang sedang beramah -tamah sambil bersulang dengan bir kaleng buatan Kanada untuk merayakan meteorit itu. Walau Tolland ingin merayakannya juga, dia merasa letih. Otaknya sudah begitu terkuras. Dia mencari-cari Rachel Sexton, tetapi tam paknya Rachel masih berbicara dengan Presiden.

Presiden ingin menyiarkan Rachel, pikir Tolland. Dia tidak menyalahkan Presiden. Rachel akan menjadi tambahan yang sempurna bagi para ilmuwan yang membicarakan tentang meteorit di hadapan jutaan rakyat Amerika. Selain penam-pilannya yang cantik, Rachel memancarkan sikap yang ramah dan rasa percaya diri yang jarang terlihat dalam diri perempuan-perempuan yang dikenalnya. Lagi pula, umumnya perempuan yang dikenal Tolland adalah mereka yang ada di televisi—perempuan-perempuan berkuasa yang tidak memiliki perasaan atau wanita-wanita yang menawan saat di kamera tapi tidak semenawan itu saat di luar kamera.

Tolland diam-diam menyelinap pergi dari kerumunan pegawai NASA yang sedang sibuk itu. Dia lalu berjalan menyeberangi kubah sambil bertanya-tanya ke mana para ilmuwan sipil lainnya meng-hilang. Jika mereka merasa seletih dirinya,

pastilah mereka berada ada di 'kamar tidur' untuk tidur sebentar sebelum acara besar itu dimulai. Di hadapannya, di kejauhan, Tolland dapat melihat lingkaran kerucutkerucut SHABA yang mengelilingi sumur penarikan meteorit yang sekarang sudah ditinggalkan. Kubah kosong di atasnya seolah bergema dengan suara-suara hampa dari kenangan lama. Tolland mencoba mengusirnya.

Lupakan hantu-hantu itu, katanya pada diri sendiri. Hantuhantu itu sering mengganggunya pada saat-saat seperti ini, ketika dia letih atau sendirian, ketika mengalami kemenangan pribadi atau perayaan. *Dia seharusnya bersamamu sekarang,* suara itu berbisik. Sendirian di dalam kegelapan, Tolland merasa dirinya berputar memasuki masa lampau.

Celia Birch sudah menjadi kekasihnya sejak masa kuliah. Pada suatu malam di hari Valentine, Tolland mengajaknya ke restoran kesukaan kekasihnya itu. Ketika pelayan membawakan makanan penutup bagi Celia, ternyata yang dibawakannya adalah setangkai mawar dan sebentuk cincin berlian. Celia langsung mengerti. Dengan air mata di matanya, dia mengucapkan satu kata yang membuat Michael Tolland begitu bahagia.

"Ya."

Penuh harapan, mereka membeli sebuah rumah kecil di dekat Pasadena, kota tempat Celia mendapat pekerjaan sebagai guru ilmu pasti. Walau gajinya tidak terlalu besar, itu merupakan awal yang baik. Letak rumah mereka juga dekat dengan Scripp's Institute of Oceanography di San Diego, tempat Tolland mewujudkan impiannya: bekerja di kapal penelitian geologi. Pekerjaan Tolland menuntutnya untuk terkadang pergi selama tiga atau empat hari dalam seminggu, tetapi pertemuannya kembali dengan Celia selalu menjadi reuni yang menggairahkan dan menyenangkan.

Ketika berada di laut, Tolland mulai membuat rekaman video dari beberapa petualangannya untuk Celia dan membuatkannya film dokumenter mini tentang pekerjaannya di atas kapal. Setelah menyelesaikan sebuah ekspedisi, dia pulang dengan membawa sebuah kaset video dengan hasil yang agak buram yang direkamnya dari sebuah jendela kapal selam. Ini adalah rekaman pertama yang pernah dibuat tentang ikan *chemotropic cuttlefish* yang aneh, yang bahkan keberadaannya pun belum pernah diketahui orang sebelumnya. Di depan kamera, ketika membuat narasi dalam videonya, Tolland menceritakan kejadian itu dengan antusiasme yang menggebu-gebu.

Ada ribuan jenis makhluk yang belum ditemukan yang hidup di kedalaman seperti ini, ujarnya dengan bersemangat. *Kami bahkan baru menyentuh permukaannya! Padahal ada banyak misteri yang tidak terbayangkan di bawah sini!*

Celia sangat gembira ketika mendengarkan penjelasan ilmiah ringkas yang dibuat suaminya dengan semangat yang meluap-luap itu. Kemudian Celia memperlihatkan rekaman itu di kelas ilmu pastinya, dan ternyata rekaman itu menjadi sangat menggemparkan. Guru-guru lainnya ingin meminjamnya. Para orang tua ingin membuat salinan rekamannya. Tampaknya semua orang menanti-nanti rekaman Michael Tolland berikutnya dengan penuh semangat. Tiba-tiba Celia memiliki ide cemerlang. Dia menelepon seorang teman kuliahnya yang bekerja di NBC dan mengirimkan rekaman video itu.

Dua bulan kemudian, Michael Tolland menemui Celia dan mengajaknya jalan-jalan di pantai Kingman. Pantai itu adalah tempat khusus mereka, tempat mereka selalu berjalan-jalan sambil berbagi harapan dan impian.

"Ada yang ingin kukatakan padamu," kata Tolland.

Celia berhenti melangkah, lalu memegang tangan suaminya ketika ombak memukul-mukul kaki mereka. "Apa itu?"

Tolland bercerita dengan bersemangat. "Minggu lalu aku mendapat telepon dari NBC. Mereka berpikir, aku harus membawakan acara serial dokumentasi kelautan. Itu tawaran yang sempurna. Mereka ingin mencoba tayangan perdananya tahun depan! Sulit dipercaya, kan?"

Celia menciumnya dan kemudian memandangnya dengan wajah berseri-seri. "Aku percaya padamu. Kau akan jadi hebat."

Enam bulan kemudian, Celia dan Tolland sedang berlayar di dekat Catalina ketika Celia mulai mengeluhkan rasa sakit di bagian dalam tubuhnya. Mereka mengabaikannya selama beberapa minggu, tetapi akhirnya rasa sakit itu menjadi tak tertahankan lagi. Kemudian, Celia pergi memeriksakan masalah itu ke dokter.

Dalam sekejap, impian Tolland yang indah hancur berkeping-keping menjadi mimpi yang sangat buruk. Celia dinyatakan sakit. Sangat sakit.

"Kanker sel darah putih stadium tinggi," dokter itu menjelaskan. "Jarang menimpa orang seusianya, walau ada juga yang terkena." Celia dan Tolland menemui berbagai klinik dan rumah sakit untuk berkonsultasi dengan para ahli hingga tak terhitung jumlahnya. Jawaban mereka selalu sama. Tidak dapat disembuhkan.

Aku tidak akan menerima itu! Tolland langsung berhenti dari pekerjaannya di Scripp's Institute, melupakan segalanya tentang film dokumenter NBC, dan memusatkan energi dan cintanya untuk memulihkan Celia. Celia juga berusaha keras untuk sembuh dan menahan rasa sakit dengan ketabahan yang membuat

Tolland semakin mencintainya. Tolland membawanya berjalan-jalan di sepanjang Pantai Kingman, memasakkan makanan sehat untuknya, dan menceritakan hal-hal yang akan mereka lakukan begitu Celia menjadi lebih baik.

Tetapi Celia tidak menjadi lebih baik.

Hanya dalam waktu enam bulan, Tolland sudah duduk di samping istrinya yang sekarat di sebuah kamar rumah sakit yang sederhana. Dia sudah tidak dapat mengenali wajah istrinya lagi. Kebuasan sel kanker sebanding dengan kebrutalan kemoterapi. Celia sekarang tampak kurus kering seperti tengkorak. Jam-jam terakhirnya adalah saat yang terberat bagi Tolland.

"Michael," kata Celia, suaranya terdengar serak. "Saatnya membiarkan aku pergi."

"Aku tidak bisa," sahut Tolland dengan mata basah.

"Kau seorang pejuang," kata Celia. "Kau harus menjadi seorang penjuang. Berjanjilah padaku, kau akan mencari cinta yang lain."

"Aku tidak akan menginginkan yang lain," kata Tolland bersungguh-sungguh.

"Kau harus belajar."

Celia meninggal dunia pada Minggu pagi yang begitu cerah di bulan Juni. Michael Tolland merasa seperti sebuah perahu yang tercabut dari tambatannya lalu terlempar dan terombang ambing di tengah laut yang mengamuk. Kompasnya terhempas pecah. Selama berminggu-minggu Tolland kehilangan kendali. Teman-temannya mencoba menolong, tetapi harga dirinya tidak mau menerima rasa kasihan mereka.

Kau punya pilihan, akhirnya dia sadar. *Bekerja atau mati.*

Dengan menguatkan tekadnya, Tolland mulai kembali menekuni acara *Amazing Sea.*

Acara itu dapat dibilang cukup menyelamatkan hidupnya. Empat tahun berikutnya, acara yang dibintangi Tolland itu menjadi sangat terkenal. Walau teman-temannya berusaha mencarikan teman hidup baginya, Tolland hanya dapat menik-mati separuh dari kencan-kencan yang diatur teman-temannya itu. Semua kencannya itu berakhir dengan kekacauan atau ketidak-puasan yang dirasakan kedua belah pihak. Tolland akhirnya menyerah dan menyalahkan jadwal bepergiannya yang padat sebagai penyebab dari kesulitannya untuk bergaul. Sahabat karibnya tahu, sebenarnya Michael Tolland hanya belum siap untuk memulai lagi.

Lubang penarikan meteorit itu tampak di depannya dan mengalihkan perhatiannya dari lamunan yang menyakitkan itu. Dia mengusir kenangan yang tidak menyenangkan itu dan mendekati lubang terbuka tersebut. Di dalam ruangan berkubah yang gelap, air yang mencair di dalam lubang itu berubah menjadi sangat indah, seperti dalam mimpi. Permukaan kolam itu berkilauan seperti danau di bawah sinar bulan. Mata Tolland tertarik pada titik-titik cahaya di atas permukaan air, seolah seseorang telah menyebarkan percikan cahaya berwarna hijau dan biru di atas permukaannya. Dia menatap lama pada kilauan itu.

Ada sesuatu yang aneh di sana.

Pada tatapan pertama, Tolland mengira kilauan air itu hanyalah pantulan dari sinar lampu-lampu sorot dari ruangan di seberang sana. Namun sekarang dia tahu penyebabnya sama sekali bukan itu. Kilatan itu berwarna kehijauan dan sepertinya berdenyut dengan teratur, seolah permukaan air itu hidup dan mengeluarkan cahayanya dari bawah.

Dengan ragu, Tolland melangkah melewati kerucut-kerucut tersebut untuk dapat melihat dengan lebih jelas.

Di seberang *habisphere,* Rachel Sexton keluar dari kotak PSC dan melangkah memasuki kegelapan. Dia berhenti sejenak dan menjadi agak bingung karena ruangan menjadi remang-remang di sekitarnya. *Habisphere* itu kini menjadi seperti gua. Hanya diterangi sinar hasil pantulan secara kebetulan dari lampu-lampu sorot media yang dipasang di dinding utara. Merasa agak takut dengan kegelapan di sekitarnya, Rachel secara naluriah bergerak menuju ke area pers yang terang.

Rachel merasa senang dengan hasil pengarahan singkatnya kepada staf Gedung Putih. Begitu merasa terbebas dari pengaruh Presiden, Rachel dengan lancar menyampaikan apa yang diketahuinya tentang meteorit itu. Ketika dia berbicara, dia melihat perubahan kesan dari wajah para staf Presiden, dari sangat terkejut menjadi percaya dan penuh harap, dan akhirnya menerima kenyataan itu dengan terpesona.

"Kehidupan di ruang angkasa?" Rachel mendengar salah seorang dari mereka berseru. "Kautahu apa itu artinya?"

"Ya," seseorang yang lainnya menjawab. "Artinya, kita akan memenangkan pemilihan ini."

Ketika Rachel mendekati area pers yang mengesankan itu, dia membayangkan pengumuman yang akan segera digelar di sana. Dia bertanya-tanya apakah ayahnya benar-benar pantas dilindas oleh serangan Presiden yang akan menghancurkan kampanyenya dalam satu kali pukulan ini.

Jawabannya, tentu saja, ya.

Setiap kali Rachel Sexton merasa iba kepada ayahnya, yang harus dia lakukan adalah mengingat ibunya. Katherine Sexton. Luka dan aib yang telah dibawa Sedgewick Sexton pada ibunya sungguh tercela ... pulang terlambat setiap malam, terlihat puas, dan wangi parfum wanita tercium dari tubuhnya. Ayahnya selalu bersembunyi di balik kepatuhan pura-puranya pada agama dan selama itu dia terus berbohong dan berkhianat. Dia tahu Katherine tidak akan pernah meninggalkannya.

Ya, Rachel memutuskan. *Senator Sexton sebentar lagi akan mendapatkan apa yang layak didapatkannya.*

Kerumunan di area pers sedang bergembira. Semua orang memegang kaleng bir. Rachel bergerak di antara kerumunan itu dan merasa seperti orang asing. Rachel bertanya-tanya ke mana Michael Tolland menghilang. Corky Marlinson muncul di sampingnya. "Kau mencari Mike?" Rachel terkejut. *"Well...* tidak juga ...."

Corky menggelengkan kepalanya dengan sebal. "Aku sudah bisa menebaknya. Mike baru saja pergi. Kurasa dia hanya pergi untuk memejamkan mata sebentar." Corky menyipitkan matanya ketika menatap sisi lain dari kubah yang berada dalam keremangan itu. "Tapi kelihatannya kau masih bisa menyusulnya." Dia tersenyum kepada Rachel dan menunjuk. "Mike sering terhanyut setiap kali dia melihat air."

Rachel mengikuti arah jari Corky yang sedang menunjuk ke arah tengah kubah. Di sana Rachel dapat melihat bayangan Michael Tolland yang sedang berdiri dan melihat ke air di bawahnya di dalam lubang penarikan.

"Apa yang dilakukannya?" tanya Rachel. "Di situ agak berbahaya."

Corky tersenyum. "Mungkin pipis. Ayo kita dorong dia."

Rachel dan Corky menyeberangi kegelapan kubah dan berjalan menuju ke arah lubang penarikan. Ketika mereka semakin mendekati Michael Tolland, Corky berseru.

"Hei, Manusia laut! Kau lupa bawa celana renangmu?"

Tolland berpaling. Walau dalam keremangan, Rachel dapat melihat raut wajah Tolland yang tidak seperti biasanya. Dia tampak muram. Wajahnya tertimpa cahaya, seolah diterangi dari bawah.

"Semuanya baik-baik saja, Mike?" tanya Rachel.

"Tidak juga," sahut Tolland sambil menunjuk air di bawahnya.

Corky melangkah melewati kerucut-kerucut SHABA dan bergabung dengan Tolland di tepi lubang. Suasana hati Corky yang jenaka seketika berubah menjadi

serius ketika melihat air di bawahnya. Rachel bergabung dengan mereka, melangkah melewati kerucut-kerucut itu, dan menuju tepi lubang. Ketika dia melongok ke dalam lubang, dia terkejut ketika melihat sinar biru kehijauan yang berkilauan di permukaan air seperti partikel-partikel debu neon yang mengambang di air. Mereka tampak seperti titik-titik berwarna hijau yang berdenyutdenyut. Efek yang dihasilkannya sungguh indah.

Tolland memungut serpihan es di lantai dan melemparkannya ke dalam air. Akibatnya air tersebut memendarkan sinar berkilauan dengan percikan berwarna hijau ketika es itu memukul permukaan air.

"Mike," kata Corky dengan nada tidak tenang, "tolong katakan padaku, kautahu apa itu." Tolland mengerutkan keningnya. "Aku pasti tahu apa itu. Pertanyaanku adalah, apa yang mereka lakukan *di sini*?*"*[]

39

"KITA MENEMUKAN flagelata," kata Tolland sambil menatap air yang bercahaya di bawahnya itu.

"Bohong!" seru Corky. "Yang benar saja."

Rachel merasa Michael Tolland tidak sedang ingin bercanda pada saat ini.

"Aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi," kata Tolland, "tetapi air ini berisi *bioluminescent dinoflagellate."*

"Bioluminescent apa?" tanya Rachel bingung. *Coba gunakan bahasa yang sederhana saja.*

"Plankton bersel tunggal yang mampu mengoksidasi katalis bercahaya yang disebut *luceferin." Itu yang kau anggap sebagai bahasa yang sederhana?*

Tolland menghela napas dan berpaling pada temannya. "Corky, apakah ada kemungkinan meteorit yang tadi kita tarik itu mengandung organisme hidup di dalamnya?"

Tawa Corky meledak. "Mike, seriuslah!"

"Aku serius."

"Tidak mungkin, Mike! Percayalah padaku, jika NASA memiliki prasangka sedikit saja bahwa ada organisme hidup dari angkasa luar pada batu itu, kau boleh yakin mereka tidak akan mengangkatnya ke udara terbuka seperti sekarang."

Tolland tampak hanya sedikit teryakinkan. Kelegaannya tampaknya diliputi sebuah misteri yang lebih dalam. "Aku tidak dapat meyakininya tanpa melihatnya

dengan mikroskopku," kata Tolland, "tetapi bagiku itu seperti plankton bercahaya dari filum *Pyrrophyta.* Nama itu artinya tanaman api. Samudra Arktika penuh dengan jenis plankton itu."

Corky mengangkat bahunya. "Lalu mengapa kau tadi menanyakan apakah organisme itu berasal dari ruang angkasa?"

"Karena," sahut Tolland, "meteorit itu terkubur di bawah es beku—air segar yang berasal dari salju. Air di dalam lubang itu merupakan hasil pencairan es yang sebelumnya telah membeku selama tiga abad. Bagaimana mungkin makhluk laut bisa masuk ke situ?"

Rachel berdiri di tepi lubang dan berusaha mencerna apa yang dilihatnya. *Plankton bercahaya di dalam lubang tempat penarikan meteorit. Apa itu artinya?*

"Pasti ada retakan di suatu tempat di bawah sana," kata Tolland. "Hanya itu satu-satunya penjelasan. Plankton-plankton itu pasti telah masuk ke dalam lubang ini melalui retakan pada dinding es yang memungkinkan air laut meresap ke dalam."

Rachel tidak mengerti. "Meresap ke dalam? Dari mana?" Dia ingat pada perjalanan panjangnya menumpangi IceRover dari tempat pendaratannya tadi. "Pantai jaraknya dua mil dari sini.

Baik Corky maupun Tolland menatap Rachel dengan tatapan aneh. "Sesungguhnya," kata Corky, "samudra itu berada tepat di *bawah* kita. Lempengan es yang kita injak ini mengambang di atas air laut."

Rachel menatap dua lelaki itu dan merasa sangat heran. "Mengambang? Tetapi ... kita berada di atas sebuah dataran es."

"Ya.' Kita memang berada di atas dataran es," kata Tolland, "tetapi kita tidak berada di atas daratan yang terdiri dari tanah. Dataran es kadang-kadang mengambang lepas dari benua dan menyebar di samudra. Karena es lebih ringan dari pada air, dataran es terus mengambang di samudra seperti rakit besar. Inilah yang dimaksud dengan *ice shelf ...* bagian yang mengambang dari sebuah dataran es." Tolland berhenti sebentar. "Saat ini kita berada di laut, kira-kira satu mil jaraknya dari garis pantai.

Rachel sangat terkejut. Ketika dia membayangkan sekelilingnya, dia menjadi takut karena memikirkan sedang berdiri di atas Samudra Arktika.

Tolland tampaknya merasakan kecemasan Rachel. Dia lalu menghentakkan kakinya di atas es untuk meyakinkan Rachel. "Jangan khawatir. Es ini tebalnya tiga ratus kaki, dengan dua ratus kaki mengambang di dalam air seperti es batu di dalam

segelas air. Hal itu membuat lempengan es ini menjadi stabil. Kau bahkan dapat membangun sebuah pencakar langit di atas-nya.

Rachel menganggguk lesu, tetapi tidak sepenuhnya yakin. Ketika perasaan was-was itu hilang, dia sekarang memahami teori Tolland mengenai asal plankton-plankton itu. *Dia berpikir ada retakan yang terus menurun menembus samudra, sehingga memungkinkan plankton-plankton menyusup ke atas ke dalam lubang itu.* Itu mungkin saja, pikir Rachel, namun hal ini melibatkan sebuah paradoks yang mengganggunya. Norah Mangor telah memastikan kemurnian dataran es ini. Dia telah mengebor sedemikian banyak lubang untuk menguji inti lempengan es ini dan memastikan kepadatannya.

Rachel menatap Tolland. "Kupikir kesempurnaan dataran es ini menjadi dasar dari seluruh catatan mengenai tingkatan usianya. Bukankah Dr. Mangor tadi mengatakan bahwa dataran es ini tidak memiliki retakan ataupun celah?"

Corky mengerutkan keningnya. "Tampaknya ratu es itu tidak mengujinya dengan baik."

Jangan keras-keras, kata Rachel dalam hati, *atau punggungmu akan ditusuk pedang es olehnya.*

Tolland mengusap dagunya ketika dia menatap makhlukmakhluk yang memendarkan cahaya fosfor itu. "Benar-benar tidak ada penjelasan lain. Pasti ada retakan di sini. Berat dataran es di atas samudra ini pasti telah menekan air laut yang kaya akan plankton sehingga memasuki lubang penarikan."

Benar-benar satu retakan yang dalam, pikir Rachel. Jika es di sini tebalnya tiga ratus kaki dan lubang itu dalamnya dua ratus kaki, maka retakan yang masih berupa dugaan ini panjangnya harus lebih dari seratus kaki melalui es yang padat. *Padahal pengujian inti lempengan es yang dilakukan Norah Mangor membuktikan tidak ada retakan.*

"Tolong aku," kata Tolland kepada Corky. "Cari Norah. Mari kita berdoa semoga dia tahu sesuatu tentang dataran es ini yang tidak ia beri tahukan pada kita. Dan cari Ming juga, mungkin dia dapat menjelaskan kepada kita tentang hewan berkilauan ini.

Corky beranjak pergi.

"Cepatlah," seru Tolland di belakangnya sambil melirik lagi ke lubang itu. "Kurasa cahaya dari plankton ini mulai memudar."

Rachel melihat lubang itu. Terlihat jelas bahwa warna hijau dari makhluk-makhluk itu sudah tidak terlalu cemerlang lagi.

Tolland menanggalkan mantelnya dan berbaring di atas es di dekat lubang itu.

Rachel menatapnya dengan bingung. "Mike?"

"Aku ingin tahu apakah air laut benar-benar masuk ke sini."

"Dengan cara berbaring di atas es tanpa mantel?"

"Ya." Tolland merayap di atas perutnya dan menuju ke tepi lubang. Dengan memegangi satu lengan mantelnya, dia membiarkan lengan mantel yang lainnya menjulur ke bawah lubang itu hingga bagian pergelangan tangan mantel tersebut menyentuh air. "Ini adalah pengujian salinitas air yang sangat akurat yang digunakan para ahli kelautan kelas dunia. Disebut 'menjilat jaket basah'."

Di luar, Delta-One berjuang menggerakkan alat pengendalinya dan berusaha untuk membuat *microbot* yang rusak itu tetap terbang di atas sekelompok orang yang sekarang berkumpul di sekitar lubang penarikan. Dari suara percakapan di bawah sana, dia tahu hal ini telah terungkap dengan cepat. "Hubungi pengendali," katanya. "Kita punya masalah serius."[]

40

GABRIELLE ASHE pernah mengikuti tur ke Gedung Putih berkali-kali saat masih remaja. Ketika itu, dia diam-diam bermimpi kalau suatu hari kelak dia dapat bekerja di dalam rumah kepresidenan itu dan menjadi bagian dari kelompok elite yang merencanakan masa depan bangsanya. Namun, pada saat ini, dia merasa lebih senang bila berada di tempat lain.

Ketika petugas Secret Service dari East Gate itu membawa Gabrielle masuk ke ruang depan dengan dekorasi yang rumit, dia bertanya-tanya apa yang sedang ingin dibuktikan oleh informan yang tidak diketahui namanya itu. Mengundang Gabrielle ke Gedung Putih adalah tindakan yang gila. *Bagaimana jika aku terlihat?*

Gabrielle sudah cukup sering terlihat akhir-akhir ini di media sebagai tangan kanan Senator Sexton. Pasti ada sese-orang yang mengenalinya di sini.

"Ms. Ashe?"

Gabrielle mendongak. Wajah seorang penjaga yang terlihat ramah di ruang depan itu tersenyum menyambutnya. "Mohon lihat ke sana." Dia menunjuk.

Gabrielle melihat ke arah yang ditunjuknya dan menjadi silau karena lampu jepretan kamera.

"Terima kasih, Bu." Prajurit itu mengantarnya ke sebuah meja dan menyerahkan sebuah pena padanya. "Harap mengisi buku tamu." Lalu lelaki itu menyodorkan sebuah buku bersampul kulit yang berat ke depan Gabrielle.

Gabrielle melihat buku catatan itu. Halaman buku di depannya masih kosong. Dia pernah mendengar semua pengunjung Gedung Putih menandatangani halaman kosong untuk merahasiakan kunjungan mereka dari orang lain. Dia kemudian menanda-tanganinya.

Susah sekali untuk sebuah pertemuan rahasia.

Gabrielle berjalan melalui sebuah gerbang pendeteksi metal, dan kemudian punggungnya ditepuk sekilas oleh penjaga itu.

Penjaga itu tersenyum. "Selamat menikmati kunjungan Anda, Ms. Ashe."

Gabrielle mengikuti petugas Secret Service yang menyambutnya di gerbang depan tadi dan menelusuri sebuah koridor berlantai keramik sejauh lima puluh kaki menuju ke meja keamanan berikutnya. Di sini, penjaga yang lain mengeluarkan tanda masuk tamu yang baru saja keluar dari sebuah mesin laminating. Dia lalu melubanginya, memasang seutas tali, dan mengalungkannya di leher Gabrielle. Plastik itu masih terasa hangat. Foto di kartu pengenal itu adalah foto yang diambil lima belas detik yang lalu di ujung koridor.

Gabrielle terkesan. *Siapa bilang pemerintah tidak efisien?*

Mereka melanjutkan perjalanan. Petugas Secret Service itu mengantarnya masuk lebih dalam lagi ke Gedung Putih. Gabrielle merasa semakin tidak tenang setiap kali kakinya melangkah. Siapa pun pengundang misterius ini, dia sepertinya tidak mau repot-repot menjaga kerahasiaan pertemuan ini. Sejauh ini, Gabrielle telah diberi izin masuk resmi, telah menandatangani buku tamu, dan sekarang dituntun menuju lantai pertama Gedung Putih ke tempat di mana kelompok tur bagi umum sedang berkumpul.

"Dan ini adalah China Room," seorang pemandu mengatakan kepada sekelompok wisatawan itu, "tempat Nancy Reagan menyimpan porselen dengan pinggiran berwarna merah yang satu setnya seharga 952 dolar sehingga memicu perdebatan mengenai pemborosan pada 1981."

Petugas Secret Service itu membawa Gabrielle melewati sekelompok wisatawan tersebut dan berjalan ke arah tangga pualam besar. Di sana ada kelompok wisatawan lain yang sedang menaiki tangga tersebut. "Anda sekalian akan memasuki East Room yang berukuran 3.200 kaki persegi," cerita pemandu itu, "tempat Abigail Adams pernah menggantung pakaian John Adams yang baru dicuci. Kemudian kita akan melewati Red Room di mana Ibu Negara Dolley Madison menjamu para pemimpin negara bagian dengan minuman keras sebelum James Madison bernegosiasi dengan mereka."

Para wisatawan tertawa.

Gabrielle kembali melewati sekelompok turis itu dan tangga serta serangkaian tali dan barikade untuk memasuki bagian yang lebih pribadi dari gedung itu. Kemudian mereka memasuki sebuah ruangan yang hanya pernah dilihat Gabrielle dalam buku atau di televisi. Tiba-tiba napasnya menjadi sesak.

Tuhanku, ini Map Room!

Tidak ada tur wisata yang boleh masuk hingga ke sini. Dinding ruangan itu dapat dibuka lapis demi lapis untuk memperlihatkan peta dunia. Di sinilah Roosevelt merencanakan strategi Perang Dunia II. Celakanya, di ruangan ini juga Clinton mengaku berselingkuh dengan Monica Lewinsky. Gabrieile mengusir pikiran itu. Tapi yang paling penting adalah ruangan itu merupakan jalan menuju ke Sayap Barat—kawasan di Gedung Putih di mana para penguasa yang sesungguhnya bekerja. Ini adalah tempat terakhir dalam pikiran Gabrieile Ashe yang akan dikunjunginya. Selama ini dia membayangkan email-email yang diterimanya berasal dari seorang anak magang atau sekretaris yang bekerja di dalam salah satu ruang kantor yang lebih sederhana. Ternyata tidak.

Aku akan masuk ke Sayap Barat....

Petugas Secret Service kemudian membawanya ke bagian paling ujung dari sebuah koridor berlapis permadani, dan berhenti di depan sebuah pintu tanpa nama. Lelaki itu mengetuk pintu tersebut. Jantung Gabrieile berdegup dengan kencang.

"Tidak dikunci," seseorang terdengar berseru dari dalam.

Lelaki itu membuka pintu dan memberi isyarat kepada Gabrieile untuk masuk.

Gabrieile melangkah masuk. Tirai ruangan itu ditutup, sehingga ruangan tersebut menjadi remang-remang. Dia dapat melihat sosok samar-samar yang duduk di belakang meja di balik kegelapan.

"Ms. Ashe?" Suara itu datang dari balik asap rokok. "Selamat datang."

Ketika mata Gabrieile sudah terbiasa dengan kegelapan, dia mulai dapat melihat seraut wajah yang sudah dikenalnya, dan otot-ototnya menjadi tegang karena terkejut. *INI-kah orang yang selama ini mengirimkan email untukku?*

"Terima kasih kau mau datang," Marjorie Tench berkata, suaranya terdengar dingin.

"Ms. ... Tench?" Gabrielle tergagap. Tiba-tiba dia tidak bisa bernapas.

"Panggil aku Marjorie." Perempuan mengerikan itu berdiri sambil mengembuskan asap rokok dari hidungnya sehingga terlihat seperti seekor naga. "Kau dan aku akan menjadi sahabat karib."[]

41

NORAH MANGOR berdiri di tepi lubang penarikan di sebelah Tolland, Rachel, dan Corky, dan menatap lubang meteorit yang gelap gulita itu. "Mike," katanya, "kau memang manis, tetapi kau gila. Tidak ada sinar dari plankton bercahaya di sini."

Tolland berharap dia merekamnya dalam video tadi ketika Corky pergi mencari Norah dan Ming karena plankton bercahaya tersebut mulai memudar dengan cepat. Dalam beberapa menit saja, semua kedipan cahaya itu berhenti.

Tolland melemparkan serpihan es lagi ke dalam air, tetapi tidak ada yang terjadi. Tidak ada percikan air berwarna hijau seperti tadi.

"Ke mana mereka pergi?" tanya Corky.

Tolland memiliki gagasan yang cukup bagus. Cahaya yang dikeluarkan tubuh hewan itu, yang merupakan mekanisme pertahanan diri paling primitif yang dimilikinya, merupakan respon alamiah yang dimiliki para plankton yang sedang tertekan. Plankton-plankton itu merasa akan dimakan organisme yang lebih besar sehingga mereka mulai mengeluarkan sinarnya dengan tujuan untuk menarik perhatian pemangsa yang lebih besar lagi agar mengusir pemangsa yang ingin memakannya. Dalam hal ini, plankton-plankton yang menyusup masuk ke lubang ini tiba-tiba menyadari dirinya telah berada di lingkungan air tawar dan kemudian dengan panik mengeluarkan sinar ketika air tawar ini pelan-pelan membunuh mereka. "Aku pikir mereka sudah mati."

"Mereka dibunuh," ejek Norah. "Kelinci Paskah berenang masuk ke sana dan memakan mereka."

Corky melotot ke arahnya. "Aku juga melihat cahaya itu, Norah."

"Sesudah atau sebelum kau minum obat?"

"Untuk apa kami berbohong tentang hal itu?" tanya Corky kesal.

"Lelaki biasa berbohong."

"Ya, kalau mereka baru tidur dengan perempuan lain, tetapi tidak kalau itu berhubungan dengan plankton bercahaya."

Tolland mendesah. "Norah, kau pasti tahu plankton *memang* hidup di samudra di bawah es."

"Mike," sahut Norah dengan tatapan galak, "tolong jangan ajari aku tentang pekerjaanku. Untuk dicatat, ada lebih dari dua ratus jenis ganggang bersel satu yang hidup di bawah lapisan es di Arktika. Empat belas jenis nanoflagelata autotropi, dua puluh flagelata heterotropi, empat puluh dinoflagelata heterotropi, dan beberapa *Metazoa, termasuk.Polychaeta, Amphipoda, Copepoda, Euphausiacea,* dan ikan. Ada pertanyaan?"

Tolland mengerutkan keningnya. "Jelas, kau mengenal hewan Arktika lebih baik daripada aku, dan kau setuju ada makhluk hidup di bawah kita. Jadi, kenapa kau ragu kami melihat plankton bercahaya tadi?"

"Karena, Mike, lubang ini *tersegel.* Di sini adalah lingkungan air tawar yang tertutup. Tidak ada plankton yang mungkin masuk ke dalamnya!"

"Aku merasakan adanya garam di dalam air itu," Tolland berkeras. "Sangat samar, tetapi ada. Air laut telah masuk ke dalam sini, entah bagaimana caranya."

"Baik," kata Norah dengan sikap skeptis. "Kau merasakan adanya garam. Kau menjilat lengan mantel bulu usangmu yang penuh keringat itu dan kau berpendapat bahwa alat pemindai kepadatan PODS dan lima belas sampel inti yang kuambil secara acak itu tidak akurat."

Tolland menyodorkan lengan mantelnya sebagai bukti.

"Aku tidak akan menjilat jaket jelekmu itu." Dia lalu melihat ke dalam lubang di bawahnya. "Boleh aku bertanya, kenapa sekumpulan plankton seperti dalam dugaanmu itu memutuskan untuk berenang masuk ke retakan di dalam es yang sekali lagi juga merupakaan dugaanmu?"

"Panas mungkin?" sahut Tolland mencoba-coba. "Banyak hewan laut tertarik pada energi panas. Ketika kita menarik meteorit itu, kita memanaskannya. Mungkin saja plankton-plankton itu secara naluriah tertarik ke arah lingkungan yang lebih hangat di dalam terowongan itu pada saat dipanaskan."

Corky mengangguk. "Masuk akal juga."

"Masuk akal?" sergah Norah sambil memutar bola matanya. "Sebagai pemenang penghargaan fisika dan ahli kelautan terkenal di dunia, kalian adalah sepasang makhluk yang bodoh. Bahkan sekalipun ada retakan—yang dapat aku pastikan tidak ada—air laut tidak mungkin masuk *ke dalam* lubang itu." Dia menatap kedua lelaki itu dengan pandangan merendahkan.

"Tetapi, Norah ...," Corky mulai ingin berdebat.

"Bapak-bapak! Kita sedang berdiri di *atas* permukaan laut." Norah menghentakkan kakinya di atas es. "Sadarlah! Lempengan es ini menjulang setinggi seratus kaki dari permukaan laut. Kalian mungkin ingat tebing besar di ujung dataran es ini, bukan? Kita lebih tinggi dari samudra. Jika ada retakan memasuki lubang ini, air hanya akan mengalir *keluar* dari lubang ini, bukan ke dalamnya. Itu yang disebut gravitasi."

Tolland dan Corky saling menatap.

"Sialan," kata Corky, "aku tidak berpikir hingga ke sana."

Norah kemudian menunjuk ke arah lubang yang berisi air tersebut. "Kalian mungkin juga menyadari kalau ketinggian permukaan air itu tidak berubah?" Tolland merasa seperti orang idiot. Norah sangat benar. Jika ada retakan, air akan mengalir ke *luar,* bukan ke *dalam.*

Tolland berdiri diam, lama, sambil bertanya-tanya apa yang harus dilakukan setelah ini.

"Baik," kata Tolland akhirnya sambil mendesah. "Tampaknya, teori tentang retakan itu tidak masuk akal. Tetapi kami melihat plankton bercahaya di dalam air. Satu-satunya kesimpulan adalah ini bukanlah lingkungan yang sama sekali tertutup. Aku tahu, sebagian besar data penanggalan es yang kaubuat dibangun berdasarkan perkiraan bahwa dataran es ini padat, tetapi—"

"Perkiraan?" Norah jelas menjadi semakin kesal. "Ingat, ini bukan hanya dataku, Mike. NASA juga menemukan hal yang sama. Kami semua telah memastikan bahwa dataran es ini padat. Tidak ada retakan sama sekali."

Tolland menatap ke seberang kubah ke arah kerumunan orang di sekitar area pers. "Apa pun yang terjadi, sebaiknya kita harus memberi tahu administrator dan—"

"Omong kosong!" desis Norah. "Aku katakan kepadamu, matriks es ini murni. Aku tidak mau data intiku dipertanyakan oleh seorang penjilat garam dan orang-orang yang berhalusinasi." Lalu Norah berjalan dengan cepat ke arah area suplai dan mulai mengumpulkan beberapa peralatan. "Aku akan mengambil sampel air yang tepat, dan memperlihatkan pada kalian bahwa air ini tidak mengandung plankton laut di dalamnya—hidup atau mati!"

RACHEL DAN yang lainnya menatap Norah yang sedang menggunakan pipet steril yang diikatkan pada tali untuk mengambil sampel air dari kolam dari es yang mencair itu.

Setelah itu, Norah meletakkan beberapa tetes air itu ke atas peralatan yang menyerupai teleskop miniatur. Dia melihat ke dalam melalui teropongnya, dan

mengarahkan alat tersebut ke cahaya yang berasal dari seberang kubah. Beberapa detik kemudian dia berseru.

"Ya, ampun!" Norah menggoyang-goyangkan alat itu dan melihat kembali. "Sialan! Ada yang salah dengan *refractometer* ini!"

"Air asin?" tanya Corky dengan senang.

Norah mengerutkan keningnya. "Sebagian. Di sini menunjukkan ada tiga persen air asin yang tentunya sangat tidak mungkin. Dataran es ini merupakan salju padat. Murni air tawar. Seharusnya tidak ada garamnya." Norah membawa sampel itu ke dekat mikroskop dan memeriksanya. Dia lalu menggeram.

"Plankton?"

"G. polyhedra," sahut Norah. Sekarang suaranya terdengar melunak. "Plankton itu adalah jenis yang biasa dilihat para ahli glasiologi di dalam samudra di bawah lapisan es." Dia menatap Tolland. "Sekarang mereka sudah mati. Jelas mereka tidak dapat bertahan lama di dalam lingkungan yang hanya mengandung tiga persen air asin."

Mereka berempat sekarang berdiri diam di tepi lubang yang dalam tersebut.

Rachel bertanya-tanya akibat apa yang akan timbul dari paradoks ini terhadap keseluruhan penemuan itu. Dilema yang timbul tampaknya kecil saja dibandingkan dengan penemuan meteorit ini secara keseluruhan, namun, sebagai seorang analis intelijen, Rachel sudah sering menyaksikan hancurnya keseluruhan teori akibat kesulitan yang lebih kecil dari ini.

"Ada apa di sana?" Suara laki-laki yang berat terdengar di belakang mereka.

Semuanya menoleh. Sosok Administrator NASA yang seperti beruang itu muncul dari kegelapan.

"Ada sedikit hal yang membingungkan menyangkut air di dalam lubang ini," sahut Tolland. "Kami sedang berusaha untuk menyelesaikannya."

"Data es Norah kacau," ujar Corky dengan nada gembira.

"Kau baik sekali, Corky," Norah mendesis.

Sang administrator mendekat, alis lebatnya berkerut. "Apa yang salah pada data es itu?"

Tolland mendesah ragu. "Kami melihat ada kandungan air asin sebanyak tiga persen tercampur dalam air di lubang meteorit. Hal itu berlawanan dengan laporan glasiologi yang menyatakan bahwa meteorit terkubur di dalam lempengan es yang

terdiri dari air tawar." Tolland berhenti sejenak. "Kami juga melihat kehadiran plankton di sini."

Ekstrom tampak hampir marah. "Itu jelas tidak mungkin. Tidak ada celah pada dataran es ini. Pemindai PODS memastikan hal itu. Meteorit tersebut terkubur di dalam 'es padat."

Rachel tahu Ekstrom benar. Menurut pemindai kepadatan NASA, lapisan es ini sepadat batu. Dataran es setebal ratusan kaki menyelimuti meteorit ini selama tiga ratus tahun. Tidak ada retakan. Namun, ketika Rachel membayangkan bagaimana pemindaian kepadatan dilakukan, sebuah pikiran aneh terlintas dalam benaknya ....

"Lagi pula," tambah Ekstrom, "sampel inti lempengan yang diambil Dr. Mangor telah memastikan kepadatan dataran es ini.

"Tepat!" seru Norah sambil melemparkan refraktometer ke atas meja. "Pembuktian ganda. Tidak ada retakan pada es. Jadi, tidak ada yang dapat kita jelaskan mengenai kandungan garam dan plankton tersebut."

"Sebenarnya,"kata Rachel. Keberanian dalam suara Rachel mengejutkan semua orang, bahkan dirinya sendiri juga. *"Ada* kemungkinan lain." Ilham itu seperti muncul dari ingatannya yang paling tidak terduga.

Semua orang menatapnya. Keraguan tampak jelas pada wajah mereka.

Rachel tersenyum. "Tampaknya keberadaan garam dan plankton itu sangat wajar." Lalu Rachel menatap Tolland sambil tersenyum lemah. "Dan terus terang, Mike, aku heran kau tidak sadar akan hal itu."[]

42

"PLANKTON *MEMBEKU* di dalam dataran es?" Suara Corky Marlinson terdengar sama sekali tidak percaya dengan penjelasan Rachel. "Aku tidak ingin menghancurkan teorimu, Rachel, tetapi biasanya jika makhluk hidup membeku, dia pasti akan mati. Ingat serangga yang baru kita lihat tadi?"

"Tetapi," kata Tolland sambil memandang Rachel dengan tatapan kagum, "mungkin Rachel ada benarnya juga. Ada banyak jenis makhluk hidup yang mati suri ketika lingkungannya mengharuskannya begitu. Aku pernah membahas satu episode tentang fenomena itu."

Rachel mengangguk. "Kau pernah memperlihatkan ikan *pike* utara yang membeku di danau tapi kemudian dapat berenang kembali setelah danau mencair. Kau juga mengatakan tentang mikroorganisme yang disebut 'beruang air' yang mengering di gurun pasir, dan terus seperti itu selama beberapa dekade, kemudian dapat hidup kembali setelah hujan turun."

Tolland tertawa terkekeh. "Jadi, kau betul-betul menonton acaraku?"

Rachel mengangkat bahunya dengan agak malu.

"Apa maksudmu, Ms. Sexton?" tanya Norah.

"Maksudnya," sahut Tolland, "dan ini seharusnya kusadari lebih awal, adalah salah satu jenis organisme yang kusebutkan dalam acaraku itu adalah sejenis plankton yang membeku di puncak kutub es setiap musim salju, tidur panjang di dalam es, dan kemudian berenang lagi setiap musim panas ketika puncak es tersebut menipis." Tolland berhenti sejenak. "Aku jamin, jenis yang kucontohkan dalam acaraku itu bukanlah plankton bercahaya yang tadi kita lihat, tetapi mungkin saja hal yang sama bisa terjadi di sini."

"Plankton beku," lanjut Rachel dengan perasaan senang karena Michael Tolland begitu antusias dengan gagasan yang diberikannya, "dapat menjelaskan semua yang kita lihat tadi di sini. Karena satu alasan tertentu, di masa lalu, celah-celah dapat saja terbuka di dataran es ini, dan segera terisi dengan air asin yang mengandung plankton, lalu membeku lagi. Bagaimana jika ada kantung-kantung air asin yang *membeku* di dataran es ini? Air asin beku yang berisi plankton beku? Bayangkan, jika saat kau menaikkan meteorit yang dipanaskan itu melewati es, meteorit tersebut melewati kantung air asin beku. Es air asin itu pasti mencair, membebaskan plankton dari tidur panjang mereka, dan memberi kita campuran air asin dalam persentase kecil pada air tawar itu."

"Ya, ampun!" seru Norah dengan rasa ngeri. "Tiba-tiba semua orang menjadi ahli glasiologi!"

Corky juga tampak ragu. "Tetapi PODS seharusnya dapat menemukan setiap kantung air asin ketika memindai kepadatan di sini, bukan? Lagi pula, es air asin dan es air tawar memiliki kepadatan yang berbeda."

"Hampir tidak berbeda," kata Rachel.

"Empat persen merupakan perbedaan yang berarti," tan-tang Norah.

"Ya, di dalam lab," sahut Rachel. "Tetapi PODS melakukan pengukuran itu dari jarak 120 mil di ruang angkasa. Komputernya dirancang untuk membedakan antara bendabenda yang jelas, seperti es dan lumpur salju, batu granit dan batu gamping." Lalu Rachel berpaling pada sang administrator. "Apakah dugaanku benar ketika PODS mengukur kepadatan dari ruang angkasa, alat pemindai itu mungkin memiliki kekurangan di bidang resolusi sehingga sulit untuk membedakan es air asin dari es air tawar?"

Sang administrator mengangguk. "Benar. Perbedaan em-pat persen berada di bawah ambang toleransi PODS. Satelit itu akan melihat air asin dan air tawar sebagai jenis air yang sama."

Tolland sekarang tampak tertarik. "Ini juga menjelaskan ketinggian permukaan air yang statis di dalam terowongan itu." Lalu dia menatap Norah. "Kau tadi mengatakan bahwa jenis plankton yang kaulihat di terowongan penarikan itu sebagai jenis—"

"G. polyhedral sahut Norah. "Dan sekarang kau bertanyatanya apakah *G. polyhedra* mampu tidur panjang di dalam es? Kau akan senang karena jawabannya adalah ya. *G. polyhedra* biasanya ditemukan berkelompok di sekitar *ice shelf.* Dia adalah plankton bercahaya, dan dia dapat tidur panjang di dalam es. Ada pertanyaan lagi?"

Semua orang saling pandang. Tapi dari nada bicara Norah, jelas tersembunyi kata "tetapi" yang belum terucap. Walau begitu, Norah seolah hanya ingin memastikan teori Rachel.

"Jadi," Tolland mencoba-coba, "kau mengatakan bahwa hal itu mungkin saja, kan? Bahwa teori itu masuk akal?"

"Tentu," kata Norah, "jika kau betul-betul memiliki keterbelakangan mental." Rachel melotot. *"Maaf?"*

Norah Mangor balas menatap Rachel. "Dalam pekerjaanmu, bukankah pengetahuan yang sedikit dapat menjadi hal yang berbahaya? Nah, kalian bisa percaya padaku bahwa hal yang sama juga berlaku dalam glasiologi." Sekarang mata Norah beralih dan menatap ke setiap orang di sekelilingnya. "Izinkan aku menjelaskan ini pada semuanya satu kali saja. Kantung-kantung air asin yang diperkirakan Ms. Sexton memang bisa saja terjadi. Para ahli glasiologi menyebut kantung es itu *interstices.* Tetapi, *interstices* tidak berbentuk kantung air asin tetapi lebih berbentuk seperti jaringan es air asin yang memiliki cabang banyak dengan sulur-sulur setebal rambut manusia. Meteorit itu harus melalui serangkaian *interstices* yang amat sangat padat agar bisa mencairkan air asin beku yang cukup banyak sehingga dapat menciptakan campuran kadar garam sebesar tiga persen di kolam sedalam itu."

Ekstrom menggerutu. "Jadi, hal itu mungkin atau tidak?" "Sama sekali tidak," kata Norah datar.

"Sama sekali tidak mungkin. Kalau ada, aku sudah menemukan kantung-kantung es air asin itu dalam sampel-sampel intiku."

"Sampel inti dataran es ini dibor pada titik-titik yang ditentukan secara acak, bukan?" tanya Rachel. "Apakah mung-kin pemilihan tempat inti tersebut tidak mengenai sebuah kantung es air asin?"

"Aku mengebor tepat di *atas* meteorit. Kemudian, aku mengebor inti-inti lainnya hanya beberapa yard di setiap sisinya. Itu sudah dekat, Bu."

"Aku hanya bertanya."

"Intinya adalah, teorimu dapat diperdebatkan," kata Norah. *"Interstices* air asin hanya terjadi di dalam *seasonal ice* atau es yang terbentuk dan mencair pada setiap musim. Sementara Milne Ice Shelf adalah *fast ice* atau es yang terbentuk di pegunungan dan terus berada di sana hingga berpindah ke zona yang rentan terhadap longsor dan jatuh ke laut. Walaupun plankton beku adalah teori yang bagus untuk menjelaskan fenomena kecil yang misterius ini, tetapi dapat aku pastikan, tidak ada jaringan tersembunyi dari plankton beku di dalam dataran es ini."

Sekelompok orang itu menjadi diam lagi.

Walau ada bantahan yang tajam pada teori plankton beku itu, analisis Rachel yang sistematis terhadap data tersebut menolak untuk menerima sanggahan dari Norah. Secara naluriah Rachel tahu bahwa keberadaan plankton beku dalam dataran es di bawah mereka merupakan jawaban yang paling sederhana bagi teka-teki yang sekarang mereka hadapi. *Law of Parsimony,* pikirnya. Instrukturnya di NRO yang mengajarkan tentang hal ini. *Ketika ada begitu banyak penjelasan, yang paling sederhanalah yang biasanya benar.*

Norah Mangor jelas akan sangat malu jika data inti esnya salah, dan Rachel bertanya-tanya apakah mungkin Norah sudah melihat plankton itu, menyadari bahwa dia salah karena sudah menyatakan dataran es ini padat, dan sekarang hanya sedang mencoba menutupinya saja.

"Yang pasti," kata Rachel, "aku baru saja memberikan keterangan ringkas bagi seluruh staf Gedung Putih dan mengatakan kepada mereka bahwa meteorit ini telah ditemukan di dalam es murni dan telah terkubur di sana, tidak tersentuh dunia luar sejak 1716, saat dataran es ini terpecah oleh meteor yang disebut Jungersol dalam catatannya. Sekarang fakta ini sepertinya masih belum pasti."

Administrator NASA terdiam dengan wajah muram.

Tolland berdehem. "Aku harus setuju dengan Rachel. Memang ada air asin dan plankton di dalam kolam itu. Tidak penting bagaimana penjelasannya, lubang itu jelas bukan tempat yang tertutup. Kita tidak dapat mengatakan yang sebaliknya."

Corky terlihat merasa tidak nyaman. "Mm, kawan -kawan, aku tidak bermaksud menonjolkan diri sebagai ahli astrofisika di sini, tetapi dalam pekerjaanku, ketika kami membuat kesalahan, kami biasanya mengabaikannya kecuali fakta yang ternyata salah tersebut berusia miliaran tahun. Maksudku, kesempurnaan dari es yang menyelimuti meteorit ini sama sekali tidak memengaruhi meteorit itu sendiri, bukan? Kita masih memiliki fosil itu. Tidak seorang pun mempertanyakan keaslian mereka. Jika ternyata kita berbuat salah mengenai data inti es, tidak seorang pun yang betul-betul memerdulikannya. Apa yang mereka pedulikan adalah bahwa kita menemukan bukti kehidupan di planet lain."

"Maafkan aku, Dr. Marlinson," kata Rachel, "sebagai seorang analis data, aku tidak sependapat. Satu kesalahan kecil di dalam data NASA yang akan diperlihatkan malam ini memiliki potensi untuk memicu keraguan pada kredibilitas keseluruhan penemuan NASA. Termasuk keaslian fosil-fosil tersebut."

Corky ternganga. "Apa maksudmu? Fosil-fosil itu tidak dapat diperdebatkan lagi!"

"Aku tahu itu. Kau juga tahu itu. Tetapi jika masyarakat mendengar bahwa NASA telah memperlihatkan data inti es yang masih diragukan, percayalah padaku, mereka akan segera mulai bertanya-tanya kebohongan apa lagi yang masih disembunyikan NASA."

Norah melangkah ke depan. Matanya menyala-nyala. "Data inti esku tidak perlu diragukan." Lalu dia berpaling pada sang administrator. "Aku dapat membuktikan padamu, secara pasti, tidak ada air asin yang terperangkap di mana pun di dalam lapisan es ini!"

Sang administrator menatapnya, lama. "Bagaimana caranya?"

Norah menjelaskan rencananya. Ketika dia selesai, Rachel harus mengakui bahwa gagasan Dr. Mangor terdengar masuk akal.

Sang administrator tidak tampak begitu yakin. "Dan hasilnya akan pasti?"

"Kepastian seratus persen," kata Norah meyakinkan. "Jika ada satu ons saja air asin beku di dekat lubang tempat penarikan meteorit ini, kau pasti akan melihatnya. Bahkan beberapa tetes saja akan terlihat menyala di peralatanku seperti Times Square di malam Natal."

Alis sang administrator berkerut di bawah rambutnya yang bergaya militer itu. "Tidak ada banyak waktu lagi. Konferensi pers akan mulai dalam beberapa jam lagi."

"Aku dapat kembali dalam waktu dua puluh menit."

"Berapa jauh kau harus pergi?"

"Tidak jauh. Dua ratus yard sudah cukup."

Ekstrom mengangguk. "Kauyakin itu aman?"

"Aku akan membawa senter," sahut Norah. "Dan Mike akan ikut denganku."

Kepala Tolland tersentak. "Aku?"

"Ya, kau, Mike! Kita akan bekerja sama. Aku akan sangat membutuhkan tangan yang kuat di bawah sana jika ada angin kencang.

"Tetapi—"

"Dia benar," kata Ekstrom sambil berpaling pada Tolland. "Jika Norah pergi, dia tidak bisa pergi sendirian. Aku bisa saja mengirimkan beberapa orangku, tetapi, terus terang, aku lebih suka menyimpan isu plankton ini di antara kita saja hingga kita dapat memastikan apakah itu memang sebuah masalah atau bukan."

Tolland mengangguk dan terlihat enggan.

"Aku juga ingin ikut," kata Rachel.

Norah berputar dengan cepat. "Tidak boleh."

"Sebenarnya," kata Ekstrom, seolah sebuah gagasan tibatiba muncul di kepalanya. "Kupikir aku akan merasa lebih aman jika kita menggunakan konfigurasi tali pengaman kuartet yang standar. Empat orang akan jauh lebih aman daripada dua orang." Dia berhenti dan menatap Corky. "Itu berarti salah satu di antara kau dan Dr. Ming." Ekstrom melihat ke sekeliling *habisphere.* "Ngomong-omong, di mana Dr. Ming?"

"Aku sudah agak lama tidak melihatnya," kata Tolland. "Mungkin dia tidur sebentar."

Ekstrom berpaling pada Corky. "Dr. Marlinson, aku tidak dapat memintamu untuk ikut bersama mereka, tapi—"

"Mengapa tidak?" kata Corky. "Toh semua orang sudah menjadi akrab, bukan?"

"Tidak!" seru Norah. "Empat orang akan memperlambat pekerjaan kita. Mike dan aku akan pergi berdua saja."

"Kalian *tidak* akan pergi berdua saja." Suara sang administrator terdengar tegas ketika memutuskan. "Ada alasannya mengapa konfigurasi tali pengaman terdiri dari empat simpul, dan kita akan melakukannya seaman mungkin. Hal terakhir yang aku

butuhkan adalah sebuah kecelakaan yang terjadi beberapa jam menjelang konferensi pers terbesar dalam sejarah NASA."[]

43

GABRIELLE ASHE merasakan ketidakpastian yang berbahaya ketika dia duduk di dalam kantor Marjorie Tench yang beraura tidak menyenangkan itu. *Apa yang mungkin diinginkan perempuan ini dariku?* Di belakang satu-satunya meja dalam ruangan itu, Tench bersandar pada kursinya. Wajahnya yang keras tampak memancarkan kegembiraan ketika melihat Gabrielle merasa tidak tenang.

"Apakah asap rokok mengganggumu?" tanya Tench sambil mengeluarkan rokok baru dari kotaknya dengan mengetukkannya ke meja.

"Tidak," sahut Gabrielle berbohong.

Lagi pula Tench sudah mulai menyulutnya. "Kau dan kandidatmu sangat tertarik dengan NASA selama kampanye ini."

"Betul," sahut Gabrielle keras tanpa berusaha menyembunyikan kemarahannya, "terima kasih atas doronganmu yang kreatif. Aku ingin penjelasan."

Tench mencibir seolah tidak bersalah. "Kauingin tahu mengapa aku mengirimkan informasi lewat email kepadamu untuk menyerang NASA?"

"Informasi yang kau kirimkan merugikan Presidenmu."

"Untuk sementara, ya."

Nada tak menyenangkan dalam suara Tench membuat Gabrielle tidak tenang. "Apa maksudnya itu?"

"Tenang, Gabrielle. Pesan-pesan dalam emailku tidak banyak membuat perubahan. Senator Sexton sudah mengkritik NASA jauh sebelum aku masuk. Aku hanya membantunya menjelaskan pesan kampanyenya. Memperkuat posisinya."

"Menguatkan posisinya?"

"Tepat." Tench tersenyum. Giginya yang ternoda nikotin terlihat sekilas. "Yang mana harus aku akui, sudah dilakukannya dengan sangat baik siang tadi di CNN."

Gabrielle ingat reaksi Senator pada 'pertanyaan pendobrak pertahanah yang disampaikan Tench. *Ya, aku akan menghapuskan NASA.* Sexton sudah terpojok, tetapi dia mampu mengatasi kesulitan dengan kekuatannya. Apa yang dilakukannya benar. Betulkah begitu? Dari kesan puas di wajah Tench, Gabrielle merasa ada informasi yang hilang.

Tiba-tiba Tench berdiri. Tubuhnya yang tinggi kurus mendominasi ruang sempit itu. Dengan sebatang rokok tergantung di bibirnya, dia berjalan ke brankas yang tertanam di dalam dinding ruangan kerjanya, menarik sebuah amplop dari kertas manila yang berisi berkas-berkas yang tebal, lalu kembali ke kursinya dan duduk.

Gabrielle menatap amplop yang tebal itu.

Tench tersenyum sambil menimang-nimang amplop tersebut di atas pangkuannya seperti seorang pemain poker ketika sedang memegang kartu kerajaan. Ujung jarinya yang kekuningan menjentiki sudutnya dan membuat suara goresan berulang-ulang yang mengganggu, seolah dia menikmati penantian yang menyiksa Gabrielle ini.

Gabrielle tahu, yang dia rasakan sekarang hanyalah rasa bersalah, tetapi ketakutan pertamanya adalah jika amplop itu berisi semacam bukti hubungan seksualnya yang sembrono bersama sang senator. *Menggelikan,* pikirnya. Kejadian itu terjadi setelah jam kantor di kantor sang senator yang terkunci. Dan lagi, jika Gedung Putih benar-benar memiliki bukti, mereka pasti sudah menyebarkannya pada masyarakat sejak lama.

Mereka mungkin curiga, pikir Gabrielle, *tetapi mereka tidak punya bukti.*

Tench mematikan rokoknya. "Ms. Ashe, entah kau menyadarinya atau tidak, kau terperangkap di tengah-tengah pertempuran yang telah berkobar di balik layar di Washington sejak 1996."

Gerakan pembuka ini sama sekali di luar dugaan Gabrielle. "Maaf?"

Tench menyulut sebatang rokok baru. Bibir tipisnya menjepit rokok itu, lalu ujung rokok tersebut menjadi merah ketika disulut. "Apa yang kau ketahui tentang undang-undang yang disebut Space Commercialization Promotions Act atau 'Undang-Undang Komersialiasi Ruang Angkasa'?"

Gabrielle tidak pernah mendengar tentang itu. Dia menggerakkan bahunya dengan bingung.

"Betulkah?" tanya Tench. "Aku terkejut. Padalah kau adalah juru bicara kandidatmu. Undang-Undang Komersialiasi Ruang Angkasa diajukan pada 1996 oleh Senator Walker. Undang-undang itu, pada intinya mengutarakan ketidakmam - puan NASA untuk melakukan hal-hal yang berguna sejak mendaratkan manusia di bulan. Undang-undang ini merencanakan privatisasi NASA dengan cara menjual segera aset-aset NASA kepada perusahaan-perusahaan ruang angkasa swasta dan membiarkan sistem pasar bebas menjelajahi ruang angkasa dengan lebih efisien,

sehingga menghilangkan beban NASA yang sekarang diletakkan pada bahu para pembayar pajak."

Gabrielle pernah mendengar para pengkritik menyarankan privatisasi sebagai penyelesaian untuk permasalahan NASA. Tetapi Gabrielle tidak tahu kalau gagasan itu dikembangkan dari undang-undang resmi.

"Undang-undang komersialisasi ini," kata Tench, "telah diajukan kepada Kongres sebanyak empat kali. Ini serupa dengan undang-undang yang telah berhasil mengubah berbagai industri milik negara menjadi industri swasta, seperti pabrik uranium. Kongres telah mengesahkan Undang-undang Komersialisasi Ruang Angkasa tersebut sebanyak empat kali. Syukurlah, Gedung Putih memveto semuanya. Zachary Herney sendiri memvetonya dua kali."

"Maksudmu?"

"Maksudku adalah, undang-undang ini akan didukung Senator Sexton jika dia kelak menjadi presiden. Aku punya alasan untuk percaya bahwa Sexton tidak akan ragu untuk menjual aset-aset NASA kepada penawar-penawar komersial begitu dia mendapat kesempatan. Pendek kata, kandidatmu akan mendukung privatisasi daripada melanjutkan program eksplorasi ruang angkasa dengan menggunakan pajak rakyat Amerika." "Setahuku, Senator Sexton belum pernah mengatakan di depan umum tentang dukungannya terhadap Undang-Undang Komersialisasi Ruang Angkasa."

"Betul. Tetapi, dengan melihat *platform-nya.,* aku menyimpulkan kau tidak akan terkejut jika dia mendukungnya."

"Sistem pasar bebas cenderung menghasilkan efisiensi."

"Aku menganggap itu sebagai ya.'" Tench menatap Gabrielle lurus ke matanya. "Sayangnya, privatisasi NASA merupakan gagasan yang sangat buruk, dan ada banyak alasan kenapa setiap presiden yang menjabat di Gedung Putih, sejak undang-undang itu dilahirkan, selalu menolaknya."

"Aku pernah mendengar alasan yang menentang privatisasi ruang angkasa itu," kata Gabrielle, "dan aku mengerti keprihatinanmu."

"Betulkah?" Tench mencondongkan tubuhnya ke arah Gabrielle. "Alasan *yang mana* yang kaudengar?"

Gabrielle bergerak dengan gelisah. "Yah, yang paling ditakuti oleh akademis standar. Yang paling mungkin terjadi adalah jika kita menjadikan NASA lembaga swasta, eksplorasi ilmiah tentang ruang angkasa akan dengan cepat ditinggalkan dan digantikan dengan usaha untuk mencari keuntungan."

"Betul. Ilmu pengetahuan tentang ruang angkasa akan mati dalam sekejap. Bukannya mengeluarkan uang untuk mempelajari alam semesta, perusahaan - perusahaan swasta akan menjadikan asteroid-asteroid itu sebagai tambang uang, membangun hotel-hotel wisata di ruang angkasa, dan juga menawarkan pelayanan peluncuran satelit. Kenapa perusahaan-perusahaan swasta memedulikan usaha untuk mempelajari asal mula alam semesta jika itu akan membuat mereka harus membayar miliaran dolar dan tidak terlihat adanya keuntungan materi?"

"Mereka tidak akan bertindak seperti itu," bantah Gabrielle. "Lagi pula, National Endowment for Space Science, Dana Nasional bagi Ilmu Ruang Angkasa, dapat didirikan untuk mendanai misi misi ilmiah seperti itu."

"Kita sudah memiliki lembaga seperti itu. Namanya NASA."

Gabrielle terdiam.

"Pengabaian ilmu pengetahuan demi keuntungan adalah isu sampingan," kata Tench. "Hampir tidak relevan jika dibandingkan dengan kekacauan luar biasa jika sektor swasta diizinkan untuk mengurus ruang angkasa dengan bebas. Kita akan mengalami kegemparan yang sama seperti ketika nenek moyang kita menemukan dunia baru di Amerika ini. Kita akan melihat orang-orang memancangkan tanda kepemilikan mereka di bulan dan asteroid, dan melindungi apa yang mereka akui sebagai milik mereka itu dengan kekuatan. Aku sudah mendengar petisi-petisi dari beberapa perusahaan yang ingin membangun papan iklan dengan lampu neon yang berkedip pada malam hari di langit. Aku juga sudah melihat petisi-petisi dari hotel ruang angkasa yang ingin mengundang banyak turis ke sana dengan mengusulkan berbagai kegiatan termasuk membuang sampah mereka di ruang angkasa yang kosong dan menciptakan pengorbitan tumpukan sampah. Bahkan kenyataannya, kemarin aku baru saja membaca sebuah pengajuan rencana dari sebuah perusahaan yang ingin menjadikan ruang angkasa sebagai makam dengan meluncurkan mayatmayat ke orbit. Dapat kaubayangkan satelit-satelit komunikasi kita saling bertabrakan dengan tubuh orang yang sudah meninggal? Minggu lalu aku menerima kunjungan seorang CEO miliarder di kantorku yang mengajukan permohonan untuk meluncurkan sebuah misi menuju asteroid terdekat, menariknya agar lebih dekat ke bumi dan menambang mineral-mineralnya yang berharga. Aku sampai harus mengingatkan lelaki itu bahwa menarik asteroid mendekati orbit bumi akan menimbulkan potensi risiko malapetaka global! Ms. Ashe, aku dapat yakinkan kau, jika undang-undang itu lolos, sekumpulan pengusahalah yang akan berlomba ke ruang angkasa, bukan lagi ilmuwan-ilmuwan. Mereka adalah pengusaha-pengusaha yang berkantong tebal tetapi berotak dangkal."

"Argumen yang persuasif," kata Gabrielle, "dan aku yakin Senator Sexton akan mempertimbangkan isu tersebut dengan hati-hati jika dia berada pada posisi untuk mendukung undang-undang tersebut. Boleh aku bertanya apa hubungan semua ini denganku?"

Mata Tench menyipit. "Banyak orang bersedia mengeluarkan uang untuk ruang angkasa, dan lobi politik meningkat untuk menghilangkan semua batasan dan membuka penghalang itu. Kekuatan veto lembaga kepresidenan adalah satusatunya penghalang yang menahan privatisasi itu ... menahan anarki total di ruang angkasa."

"Kalau begitu aku sarankan agar Zach Herney untuk menolak undang-undang tersebut."

"Yang aku takutkan adalah kandidatmu tidak akan begitu bijak jika kelak dia terpilih."

"Sekali lagi, aku kira sang senator akan mempertimbangkan semua hal dengan berhati-hati jika dia berada dalam posisi untuk menimbang-nimbang undang-undang itu."

Tench tidak terlihat percaya sepenuhnya. "Kau tahu berapa banyak uang yang dikeluarkan Senator Sexton untuk iklan di media?"

Pertanyaan itu tidak terduga. "Jumlah itu sudah diketahui umum."

"Lebih dari tiga juta dolar sebulan." Gabrielle mengangkat bahunya. "Terserah katamu saja." Perkiraan jumlah itu hampir benar.

"Itu jumlah uang yang banyak untuk dikeluarkan."

"Dia mempun yai banyak uang untuk dikeluarkan."

"Ya, dia merencanakannya dengan baik. Atau lebih bagus jika kukatakan, *menikah* dengan baik." Tench berhenti sejenak untuk mengembuskan asap rokoknya. "Menyedihkan juga tentang istrinya, Katherine. Kematiannya membuat Sexton sangat sedih." Lalu terdengar desahan sedih yang jelas dibuat buat. "Kematiannya belum lama, bukan?"

"Katakan segera maksudmu atau aku pergi."

Tench terbatuk keras, dan meraih amplop dari kertas manila itu dengan isinya yang tebal itu. Dia kemudian mengeluarkan setumpukan kecil lembaran-lembaran kertas yang dijepit dan memberikannya kepada Gabrielle. "Catatan keuangan Sexton."

Gabrielle mempelajari dokumen itu dengan kagum. Catatan itu dimulai dari beberapa tahun yang lalu. Walau Gabrielle bukan asisten yang mengurus keuangan

pribadi Sexton, dia merasa data ini asli. Di sana terdapat catatan rekening bank, tagihan kartu kredit, berbagai pinjaman, aset dalam bentuk saham, aset dalam bentuk lahan yasa, hutanghutang, keuntungan dan kerugian modal. "Ini data pribadi. Di mana kau mendapatkannya?"

"Sumberku bukan urusanmu. Tetapi jika kau mau meluangkan waktu untuk mempelajari angka-angka itu, kau akan tahu dengan jelas bahwa Senator Sexton tidak memiliki uang sebanyak yang dia keluarkan akhir-akhir ini. Setelah Katherine meninggal, Senator menghamburkan uang warisannya untuk investasi yang hanya memberikan kerugian, kesenangan pribadi, dan membeli barang-barang yang pada awalnya terlihat menguntungkan, tetapi kemudian berubah menjadi kerugian yang besar. Enam bulan yang lalu, dia jatuh bangkrut."

Gabrielle merasa ini pasti hanya gertak sambal Marjorie Tench saja. Jika Sexton memang benar bangkrut, dia jelas tidak akan terlihat seperti itu saat ini. Dia justru membeli blok penayangan iklan yang semakin besar setiap minggunya. "Pengeluaran kandidatmu," lanjut Tench, "sekarang sudah melebihi pengeluaran Presiden. Empat banding satu. Padahal, dia tidak memiliki uang pribadi."

"Kami mendapatkan banyak bantuan."

"Ya, dan hanya beberapa di antaranya yang sah secara hukum."

Kepala Gabrielle tersentak. "Maaf?"

Tench mencondongkan tubuhnya ke depan, dan Gabrielle dapat mencium aroma napas nikotin dari mulutnya. "Gabrielle Ashe, aku akan mengajukan sebuah pertanyaan, dan aku sarankan kau memikirkannya dengan saksama sebelum menjawabnya. Pertanyaan ini dapat menentukan apakah kau akan menghabiskan beberapa tahun mendatang di penjara atau tidak. Tahukah kau bahwa Senator Sexton menerima uang suap secara tidak resmi dari perusahaan-perusahaan ruang angkasa yang menginginkan keuntungan miliaran dolar dari privatisasi NASA?"

Gabrielle menatapnya. "Itu tuduhan konyol!"

"Maksudmu, kau tidak tahu aktivitasnya?"

"Kukira aku akan tahu jika sang senator menerima suap dari perusahaan-perusahaan besar yang kausebutkan itu."

Tench tersenyum dingin. "Gabrielle, aku mengerti Senator Sexton sudah begitu banyak menceritakan dirinya denganmu, tetapi aku yakinkan kau, ada banyak hal lain yang tidak kau ketahui tentang lelaki itu."

Gabrielle berdiri. "Pertemuan ini sudah selesai."

"Sebaliknya," kata Tench sambil mengeluarkan sisa dari isi amplop itu dan menebarkannya di atas meja. "Pertemuan ini baru saja mulai. []

44

DI "RUANG perlengkapan" di dalam *habisphere,* Rachel Sexton merasa seperti seorang astronot ketika dia mengenakan pakaian pertahanan iklim mikro Mark IX milik NASA. Pakaian terusan berwarna hitam dan berpenutup kepala itu serupa dengan pakaian selam yang digembungkan. Bahan dengan lapisan ganda yang terbuat dari *memory-foam* itu memilik saluran-saluran kosong, di mana saluran tersebut dilalui gel padat yang dipompakan untuk menolong pemakainya agar dapat mengatur suhu tubuhnya dalam lingkungan dingin atau pun panas.

Sekarang Rachel memasang penutup kepala di atas kepalanya sambil menatap Ekstrom. Lelaki itu tampak seperti penjaga yang berdiri diam di depan pintu. Dia jelas tidak senang dengan keharusan misi kecil ini.

Norah Mangor menggumamkan kata-kata tidak sopan ketika mempersiapkan ketiga kawannya itu dengan pakaian mereka. "Ini dia untuk si bantet," katanya sambil melemparkan pakaian untuk Corky.

Tolland hampir siap.

Begitu Rachel sudah selesai mengenakan pakaiannya, Norah memegang katup di sisi pakaian Rachel dan menghubungkan Rachel dengan sebuah selang infusi yang tergulung pada tabung perak yang serupa dengan tabung oksigen untuk penyelam.

"Tarik napas," kata Norah sambil membuka katupnya.

Rachel mendengar suara mendesis dan merasakan gel yang disuntikkan ke dalam pakaiannya. Kain yang terbuat dari *memory-foam* itu mengembang, dan sisi dalam pakaian astronot tersebut memadat di sekitarnya dan menekan pakaian yang tadi dikenakannya. Sensasi yang dia rasakan mengingatkannya pada saat dia memasukkan tangannya yang bersarung tangan karet ke dalam air. Ketika tutup kepala Rachel mengembang di sekitar kepalanya, tutup kepala itu menekan telinganya, sehingga semuanya terdengar tidak jelas. *Aku berada dalam kepompong.*

"Hal terbaik dari Mark IX," kata Norah, "adalah pelindung tubuhnya. Kau bisa saja jatuh terduduk tanpa merasakan sakit sama sekali."

Rachel memercayainya. Dia merasa seperti terperangkap di dalam matras.

Norah memberikan seperangkat peralatan kepada Rachel yang terdiri atas sebuah kapak es, tali pengaman, dan *carabiner,* [5] yang dipasangkan di ikat pinggang Rachel.

"Semuanya?" tanya Rachel sambil menatap peralatannya. "Untuk pergi sejauh dua ratus yard saja?"

Mata Norah menyipit. "Kau mau ikut atau tidak?"

Tolland mengangguk untuk menenangkan Rachel."Norah hanya ingin berhati-hati."

Corky sudah terhubung dengan tangki infusi dan pakaiannya kemudian terpompa. Dia tampak senang. "Aku merasa seperti mengenakan kondom raksasa."

Norah mengerang jijik. "Memangnya kautahu apa itu kondom, Perjaka?"

Tolland duduk di sebelah Rachel. Dia tersenyum lemah ke arah Rachel ketika putri Senator Sexton itu mengenakan sepatu bot dan *crampon* [6] -nya. "Kau yakin mau ikut?" Mata Tolland memancarkan kepedulian yang membuat Rachel terhanyut.

5 Gelang metal berbentuk agak lonjong dengan engsel pegas yang dapat dibuka di sisinya, digunakan dalam pendakian gunung, dan berguna untuk menyerap hentakan seandainya pemanjat jatuh—penerjemah.

6 Kerangka luar penyangga sepatu bot yang terbuat dari logam, dan bagian bawahnya terdiri atas gerigi-gerigi tajam untuk mencengkeram salju— penerjemah.

Rachel berharap anggukan dengan sikap yang dikuatkuatkannya itu sanggup menyembunyikan kecemasannya yang semakin bertambah. *Hanya dua ratus yard ... sama sekali tidak jauh.* "Kaupikir kau hanya dapat menemukan kegembiraan di laut terbuka saja."

Tolland terkekeh. Dia berbicara sambil memasang *crampon*-nya sendiri. "Aku lebih menyukai air dibandingkan es beku ini.

"Aku tidak pernah menyukai keduanya," kata Rachel. "Aku pernah jatuh ke dalam es ketika masih kecil. Sejak itu air membuatku panik."

Tolland menatapnya. Matanya bersinar simpatik. "Aku prihatin. Jika ini sudah selesai, kau harus pergi dan mengunjungiku di *Goya.* Aku akan mengubah pendapatmu tentang air. Aku janji."

Undangan itu mengejutkan Rachel. *Goya* adalah kapal penelitian Tolland yang terkenal karena perannya dalam acara *Amazing Seas* maupun reputasinya sebagai salah satu kapal dengan bentuk paling aneh di samudra. Walau kunjungan ke *Goya*

akan membuatnya agak takut, dia tahu undangan itu sayang untuk dilewatkan. "*Goya* berlabuh dua belas mil dari pantai New Jersey saat ini," kata Tolland sambil masih berusaha keras untuk mengikat tali *crampon-nya..*

"Terdengar seperti tempat yang tidak biasa."

"Sama sekali tidak. Daerah pesisir Atlantik adalah tempat yang mengagumkan. Kami sedang mempersiapkan pengambilan gambar untuk sebuah film dokumenter baru ketika aku diganggu Presiden."

Rachel tertawa. "Film dokumenter tentang apa?"

"Sphyrna mokarran dan *megaplume."*

Rachel mengerutkan keningnya. "Aku senang sudah bertanya."

Tolland sudah selesai memasang *crampon-nya,* kemudian menatap Rachel. "Sungguh. Aku akan membuat film dokumenter di sana selama dua minggu. Washington tidak begitu jauh dari pantai Jersey. Datanglah ke sana. Kau tidak bisa terus-menerus takut terhadap air. Anak buahku akan menggelar karpet merah untukmu."

Suara Norah Mangor terdengar menyambar dengan keras. "Kita akan pergi keluar atau aku harus mengambil beberapa batang lilin dan sampanye untuk kalian?"
[]

45

GABRIELLE ASHE tidak tahu apa yang harus dia lakukan dengan dokumen yang sekarang terhampar di atas meja Marjorie Tench. Tumpukan itu termasuk fotokopi surat-surat, faks, dan transkrip pembicaraan telepon. Dokumen-dokumen tersebut tampak mendukung dugaan bahwa Senator Sexton sedang berdialog dengan perusahaan-perusahaan ruang angkasa swasta.

Tench lalu mendorong dua lembar foto hitam-putih ke arah Gabrielle. "Kukira ini penting untukmu?"

Gabrielle melihat foto-foto tersebut. Yang pertama, diambil dengan kamera tersembunyi dan memperlihatkan Sexton sedang keluar dari sebuah taksi di suatu garasi bawah tanah. *Sexton tidak pernah menggunakan taksi.* Gabrielle lalu melihat foto kedua, sebuah foto yang diambil dari jarak jauh dan memperlihatkan Sexton sedang memasuki sebuah mobil van kecil berwarna putih. Seorang lelaki tua yang berada di dalam van tersebut sedang menunggunya.

"Siapa itu?" tanya Gabrielle sambil merasa curiga kalaukalau foto itu hanya rekayasa.

"Seorang tokoh penting dari SFE"

Gabrielle ragu-ragu. "Space Frontier Foundation?"

SFF adalah semacam "persatuan" perusahaan-perusahaan ruang angkasa swasta. Persatuan itu mewakili para kontraktor pesawat ruang angkasa, wiraswasta, pemodal bersama atau entitas swasta apa pun yang ingin pergi ke ruang angkasa. Mereka cenderung kritis pada NASA dan beragumen bahwa lembaga ruang angkasa Amerika Serikat itu melaksanakan praktik bisnis yang tidak adil dengan mencegah perusahaanperusahaan swasta meluncurkan misi ke ruang angkasa.

"SFF," kata Tench, "sekarang mewakili lebih dari seratus perusahaan besar yang bersemangat untuk menunggu Undang-Undang Komersialisasi Ruang Angkasa disahkan."

Gabrielle mempertimbangkannya. Untuk alasan yang pas-ti, SFF terang-terangan mendukung kampanye Sexton, walau sang senator telah berhati-hati untuk tidak terlalu dekat dengan mereka karena taktik lobi mereka yang kontroversial. Akhir-akhir ini SFF telah mengutarakan keluhan mereka dengan menuduh NASA sebagai "monopoli ilegal" karena rela merugi untuk satu transaksi tertentu tetapi masih terus dipertahankan sehingga memperlihatkan adanya persaingan yang tidak adil. Menurut SFF, kapanpun AT&T ingin meluncurkan satelit telekomunikasi, beberapa perusahaan ruang angkasa swasta menawarkan jasa dengan biaya yang masuk akal sebesar 50 juta dolar. Celakanya, NASA selalu menyela dan menawarkan peluncuran satelit milik AT&T dengan biaya paling tinggi 25 juta dolar, walau itu berarti NASA harus mengeluarkan biaya lima kali untuk menyelesaikan pekerjaan itu! *Beroperasi dalam keadaan rugi adalah satu cara NASA untuk tetap menguasai ruang angkasa,* seorang pengacara SFF menuduh. *Dan para pembayar pajak yang harus menambal kerugian itu.*

"Foto-foto ini membuktikan," kata Tench, "kandidatmu melakukan pertemuan rahasia dengan organisasi yang mewakili perusahaan-perusahaan besar ruang angkasa. Lalu Tench menunjuk pada dokumen lainnya di atas meja. "Kami juga memiliki beberapa catatan internal SFF yang menghimbau para anggotanya agar mengumpulkan sejumlah besar uang— dalam jumlah yang proporsional dengan nilai bersih perusahaan mereka—dan uang tersebut ditransfer ke rekening yang dikontrol Senator Sexton. Akibatnya, berbagai perusahaan ruang angkasa swasta ini berjasa mengantarkan Sexton ke tampuk kekuasaan. Aku dapat menduga, Sexton sudah setuju untuk meloloskan undang-undang komersialisasi dan privatisasi NASA jika dia terpilih kelak."

Gabrielle melihat tumpukan kertas itu, namun dia tidak percaya. "Apakah kau berharap aku percaya bahwa Gedung Putih memiliki bukti bahwa lawannya terlibat

masalah pendanaan kampanye ilegal yang besar, tapi, karena satu dan lain hal, kau merahasiakannya?"

"Apa yang ingin kaupercaya?"

Gabrielle melotot. "Terus terang, dengan mempertimbangkan keahlianmu dalam memanipulasi, sebuah jawaban yang tampaknya lebih masuk akal adalah kau mencoba menyodoriku dokumen-dokumen dan foto-foto palsu yang dibuat staf Gedung Putih dan komputernya."

"Aku akui itu memang mungkin. Tetapi itu tidak betul."

"Tidak? Lalu bagaimana kau bisa mendapatkan semua dokumen internal dari perusahaan-perusahaan itu? Sumbermu harus mencuri semua bukti ini dari begitu banyak perusahaan yang jelas berada di luar jangkauan Gedung Putih."

"Kau benar. Tetapi informasi-informasi itu berada di sini sebagai pemberian tanpa diminta."

Gabrielle sekarang bingung.

"Oh, ya," kata Tench, "kami mendapatkan banyak informasi seperti ini. Presiden memiliki banyak sekutu politik yang senang melihatnya tetap berada di lembaga ini. Ingat, Senator Sexton mengusulkan pemotongan anggaran di seluruh departemen dan banyak dari departemen itu yang berada di sini, di Washington. Dia jelas tidak segan-segan menyebutkan anggaran FBI yang membengkak sebagai contoh pemborosan pemerintahan. Dia juga menuduh IRS secara sembrono. Mungkin seseorang dalam departemen-departemen tersebut merasa agak terganggu."

Gabrielle mengerti maksud Tench. Orang-orang di FBI dan IRS memiliki cara untuk mendapatkan informasiinformasi seperti itu. Mungkin mereka kemudian mengirimkan semua informasi tersebut ke Gedung Putih sebagai bentuk dukungan untuk membantu Presiden dalam menghadapi pemilu. Tetapi yang tidak dapat dipercaya Gabrielle adalah, Senator Sexton mungkin terlibat dengan pendanaan kampanye yang ilegal. "Jika data-data ini benar," tantang Gabrielle, "yang mana sangat kuragukan, kenapa kau tidak mengumumkannya saja?"

"Menurutmu kenapa?"

"Karena kau mengumpulkan semua data ini dengan cara tidak sah."

"Bagaimana kami mendapatkannya tidak jadi soal."

"Tentu saja ada artinya. Semua data tersebut tidak akan diterima dalam pemeriksaan hukum."

"Pemeriksaan hukum apa? Kami hanya tinggal membocorkan semua data ini ke surat kabar dan mereka akan mencetaknya sebagai cerita dari 'sumber yang dapat dipercaya' berikut foto dan dokumentasinya. Sexton akan bersalah hirigga dia terbukti tidak bersalah. Pendirian Sexton yang menentang NASA dengan keras itu akan menjadi bukti jelas bahwa dia menerima suap."

Gabrielle tahu itu benar. "Baik. Lalu mengapa kau belum membocorkan informasi tersebut?" tanya Gabrielle menantang.

"Karena ini adalah hal yang negatif. Presiden sudah berjanji untuk tidak melakukan kampanye negatif dan dia ingin tetap menjaga janjinya selama dia mampu."

Memangnya aku percaya! "Maksudmu, Presiden begitu bermoralnya hingga dia tidak akan mengumumkannya kepada masyarakat karena hal itu akan dianggap sebagai kampanye negatif?"

"Cara itu buruk bagi bangsa ini. Langkah seperti itu akan melibatkan belasan perusahaan yang banyak di antaranya didirikan oleh orang-orang jujur. Langkah seperti itu juga akan menodai lembaga Senat Amerika Serikat dan buruk bagi moral bangsa. Beberapa politisi yang tidak jujur akan mencoreng *semua* politisi. Masyarakat Amerika harus memercayai pemimpin mereka. Ini akan menjadi penyelidikan yang berisiko dan sangat memungkinkan seorang senator Amerika Serikat dan sejumlah eksekutif perusahaan pesawat ruang angkasa masuk penjara."

Walau uraian Tench masuk akal, Gabrielle masih meragukan dugaan itu. "Apa hubungan ini semua denganku?"

"Gampangnya begini, Ms. Ashe. Jika kami melepaskan dokumen-dokumen ini, kandidatmu akan didakwa menggunakan dana kampanye yang tidak sah, kehilangan kursi di Senat, dan mungkin sekali, masuk penjara." Tench bethenti sejenak. "Kecuali ...."

Gabrielle melihat kilatan licik seperti mata ulat di mata Tench. "Kecuali *apa?"*

Tench menghisap rokoknya dalam-dalam. "Kecuali kau memutuskan untuk membantu kami menghindari semua itu."

Ruangan itu menjadi sunyi dan suram.

Tench tetbatuk serak. "Gabrielle, dengar. Aku memutuskan untuk membagi informasi yang tidak menyenangkan ini denganmu karena tiga alasan. Pertama, untuk memperlihatkan padamu bahwa Zach Herney adalah seorang lelaki terhormat yang menempatkan kebaikan pemerintahan di atas kepentingan pribadi. Kedua,

untuk memberitahukan bahwa kandidatmu itu tidak sejujur seperti yang kaukira. Dan yang ketiga, untuk membujukmu menerima tawaran yang akan kuajukan padamu."

"Tawaran apa?"

"Aku akan menawarimu kesempatan untuk melakukan hal yang benar. Hal yang patriotis. Entah kau menyadarinya atau tidak, kau berada pada posisi yang unik untuk menghindarkan Washington dari berbagai jenis skandal yang tidak menyenangkan ini. Jika kau dapat melakukan apa yang akan kuminta, mungkin kau akan memperoleh jabatan dalam tim Presiden."

Jabatan dalam tim Presiden? Gabrielle tidak dapat memercayai telinganya. "Ms. Tench, apa pun rencanamu, aku tidak suka diperas, dipaksa, atau diperintah. Aku bekerja untuk kampanye sang senator karena aku percaya pada politiknya. Dan jika apa yang terjadi di sini adalah indikasi bagaimana Zach Herney menggunakan pengaruh politiknya, aku tidak tertarik berhubungan dengannya! Jika kau mempunyai informasi tentang Senator Sexton, kusarankan kau bocorkan saja kepada pers. Terus terang, kupikir semua ini tipuan."

Tench mendesah muram. "Gabrielle, pendanaan kampanye Sexton yang tidak sah itu merupakan fakta. Maafkan aku. Aku tahu kaupercaya padanya." Dia lalu merendahkan suaranya. "Begini. Ini intinya. Presiden dan aku akan mengumumkan isu pendanaan itu jika terpaksa, tetapi itu akan berakibat buruk dalam skala yang besar. Skandal ini melibatkan beberapa perusahaan besar Amerika Serikat yang melanggar hukum. Banyak orang tidak bersalah akan terkena akibatnya." Tench menghisap rokoknya, lama, lalu mengembuskannya. "Apa yang diharapkan Presiden dan aku di sini ... adalah cara yang berbeda untuk mencemarkan etika senator. Sebuah cara yang kurang berakibat buruk ... cara yang tidak akan menyakiti orang yang tidak bersalah." Tench meletakkan rokoknya dan melipat tangannya. "Gampangnya, kami ingin kau mengakui di depan umum bahwa kau mempunyai hubungan gelap dengan sang senator."

Seluruh tubuh Gabrielle menjadi kaku. Tench terdengar begitu yakin. *Tidak mungkin,* kata Gabrielle dalam hati. Tidak ada bukti. Hubungan seks itu hanya terjadi satu kali di balik pintu tertutup di kantor Senator Sexton. *Tench tidak punya bukti apa-apa. Dia hanya memancing-mancing saja.* Gabrielle berusaha menjaga suaranya agar tidak gemetar. "Kau banyak menduga-duga, Ms. Tench."

"Yang mana? Bahwa kaupunya hubungan gelap? Atau bahwa kau akan meninggalkan kandidatmu?"

"Keduanya."

Tench tersenyum sekilas dan berdiri. "Baik. Mari kita singkirkan salah satu dari keduanya itu sekarang." Dia lalu berjalan ke brankas di dindingnya lagi dan kembali dengan membawa map merah dari kertas manila. Di atasnya ada cap lambang Gedung Putih. Tench membuka pengaitnya, membalikkan map itu, dan menjatuhkan semua isinya ke atas meja di depan Gabrielle.

Ketika belasan lembar foto berwarna itu berjatuhan di atas meja, Gabrielle melihat seluruh kariernya hancur berkepingkeping di hadapannya. []

46

DI LUAR *habisphere,* angin *katabatic* yang menderu-deru di atas dataran es sama sekali tidak sama dengan angin samudra yang biasa dirasakan Tolland. Di samudra, angin dihasilkan dari gelombang pasang dan tekanan dari dua jenis udara yang memiliki temperatur berbeda, dan datang dalam wujud embusan yang kadang-kadang menguat dan mereda. Sementara angin *katabatic* sangat dipengaruhi fisika sederhana: udara dingin yang berat, mengalir menuruni kemiringan lereng es seperti ombak pasang. Ini merupakan kekuatan angin terkencang yang pernah dialami Tolland. Jika kecepatan *angin katabatic* adalah pada dua puluh knot, angin itu akan menjadi mimpi indah bagi para pelaut, tetapi pada arus delapan puluh knot, angin itu dengan cepat dapat menjadi mimpi buruk, bahkan bagi mereka yang berada di tanah yang padat. Tolland tahu, jika dia berhenti dan menegakkan tubuhnya, angin kencang itu dapat dengan mudah menerbangkannya.

Yang membuat aliran udara yang deras itu menjadi begitu menakutkan bagi Tolland adalah kemiringan dataran es yang searah dengan turunnya angin. Dataran es tersebut menurun walau sangat landai ke arah lautan yang berjarak dua mil. Walau gerigi-gerigi *crampon* Pitbull Rapido menempel kuat pada sepatu botnya, Tolland masih merasa cemas kalau-kalau dia salah melangkah sehingga mungkin akan membuatnya tertiup angin kencang dan menggelincir ke bawah lereng es yang curam. Kursus selama dua menit untuk keamanan di lereng es yang diberikan Norah Mangor sekarang tampak tidak memadai.

Kapak Piranha Ice, kata Norah sambil mengencangkan peralatan ringan berbentuk T itu di setiap ikat pinggang mereka ketika mereka bersiap-siap di *habisphere* tadi. *Berbagai jenis kapak, palu, dan sabit. Yang perlu kalian ingat adalah, jika terpeleset atau terperangkap dalam tiupan angin, pegang kapakmu* dengan satu tangan di mata kapaknya dan satu tangan lagi di tangkainya. Tancapkan kapak tersebut ke dalam es, dan jatuhkan tubuhmu secara tiarap sambil menjejakkan crampon-mu.

Dengan kata-kata yang meyakinkan itu, Norah Mangor memasangkan tali pengaman YAK dari kulit ke pinggang mereka semua. Mereka semua mengenakan kacamata ski, dan berjalan memasuki kegelapan sore.

Sekarang, keempat sosok itu menuruni lereng es sambil berbaris lurus dengan tali penyelamat yang menghubungkan mereka masing-masing dengan jarak sepuluh yard. Norah berjalan paling depan, diikuti Corky, kemudian Rachel dan Tolland sebagai jangkar.

Ketika mereka bergerak semakin jauh dari *habisphere,* Tolland merasa semakin cemas. Di dalam pakaiannya yang dipompa, walau terasa hangat, dia merasa seperti seorang pengembara di ruang angkasa yang sedang berjalan tidak tentu arah menyeberangi planet yang jauh. Bulan telah menghilang di balik awan badai yang tebal dan menyebar, menjadikan dataran es itu gelap gulita. Angin *katabatic* tampaknya bertiup semakin kuat setiap menitnya dan menekan punggung Tolland secara konstan. Ketika matanya mencoba menembus kabut melalui kacamata skinya untuk melihat kehampaan yang meluas di sekitar mereka, dia mulai merasakan bahaya yang sebenarnya di tempat ini. Entah ini bisa disebut sebagai tindakan pengamanan tambahan NASA atau tidak, Tolland heran kenapa sang administrator mau membahayakan empat nyawa di luar sini, bukan dua saja, terutama jika tambahan nyawa itu adalah putri seorang senator dan seorang ahli astrofisika yang terkenal. Tolland tidak terkejut ketika merasa khawatir untuk melindungi Rachel dan Corky. Sebagai seseorang yang telah menjadi kapten dari sebuah kapal, dia terbiasa merasa bertanggung jawab dengan orang-orang di sekitarnya.

"Tetaplah di belakangku," teriak Norah, suaranya terdengar tertelan angin. "Biarkan kereta luncur ini memimpin jalan."

Kereta luncur salju dari aluminum yang memuat peralatan pengujian Norah serupa dengan Flexible Flyer besar. Kendaraan itu sebelumnya telah dipenuhi dengan peralatan diagnostik dan perlengkapan penyelamatan yang telah digunakannya di lereng es beberapa hari yang lalu. Semua peralatannya—termasuk sekotak baterai, senter pengaman, dan lampu sorot yang amat terang yang dipasang di depan-— diikat di bawah penutup plastik yang aman. Walau muatannya banyak, kereta luncur itu meluncur lurus dengan mudah seperti pada jalan yang rata. Bahkan pada kecuraman yang hampir tidak terasa, kereta luncur itu meluncur turun secara otomatis, dan Norah hanya menahannya sedikit saja, seolah membiarkan kereta itu meluncur memimpin jalan.

Merasa mereka sudah semakin jauh dari *habispehere,* Tolland menoleh ke belakang. Mereka baru berjalan lima puluh yard, tapi bentuk melengkung dari kubah pucat itu telah menghilang di balik kegelapan dalam embusan angin yang kuat.

"Kau tidak mengkhawatirkan cara kita menemukan jalan pulang?" teriak Tolland. "*Habisphere* sudah hampir tidak terli—" Kata-kata Tolland terpotong desisan keras dari obor yang menyala di tangan Norah. Tiba-tiba sinar merah-putih menerangi lapisan es dalam radius sepuluh yard di sekitar mereka. Norah menggunakan ujung kakinya untuk menggali lekukan kecil di permukaan salju, kemudian membuat tum pukan salju sebagai pelindung obor itu pada sisi yang tertiup angin. Setelah itu dia menancapkan obor itu ke dalam cerukan tersebut.

"Remah-remah roti berteknologi tinggi," teriak Norah.

"Remah-remah roti?" tanya Rachel sambil melindungi matanya karena sinar yang tiba-tiba muncul itu.

"Dongeng Hansel dan Gretel," teriak Norah lagi. "Obor ini akan tahan hingga satu jam. Banyak waktu untuk menemukan kembali jalan pulang."

Setelah itu Norah kembali bergerak, memimpin mereka menuruni lereng es—memasuki kegelapan sekali lagi. []

47

GABRIELLE ASHE berlari keluar dari kantor Marjorie Tench dan nyaris menabrak seorang sekretaris. Dengan rasa malu yang amat sangat, yang dapat dilihat Gabrielle dalam benaknya hanyalah foto-foto yang memperlihatkan lengan dan kaki laki-laki dan perempuan yang saling berangkulan dengan wajah-wajah yang penuh kepuasan.

Gabrielle tidak tahu bagaimana foto-foto itu diambil, tetapi dia tahu dengan pasti foto-foto itu asli. Foto-foto itu telah diambil di kantor Senator Sexton dan tampaknya dari atas dengan kamera tersembunyi. *Tuhan tolong aku.* Salah satu foto itu memperlihatkan Gabrielle dan Sexton bercinta di atas meja kerja Senator—tubuh mereka terlentang di atas tebaran dokumen-dokumen resmi yang berserakan.

Marjorie Tench menghadang Gabrielle di luar Map Room. Tench membawa map merah berisi foto-foto itu. "Dari reaksimu, aku menduga kaupercaya bahwa foto-foto ini asli?" Penasihat senior Presiden itu betul-betul tampak seperti sedang menikmati saat ini. "Aku berharap foto-foto ini dapat membuatmu percaya bahwa data-data lainnya yang kami miliki itu juga asli. Data-data itu berasal dari sumber yang sama."

Gabrielle merasa seluruh tubuhnya memerah karena malu ketika dia berjalan melintasi koridor. *Di mana pintu keluarnya?*

Kaki Tench yang panjang tidak menemui kesulitan untuk mengejar Gabrielle. "Senator Sexton bersumpah kepada semua orang bahwa hubungan kalian berdua

hanyalah sebatas rekan kerja saja. Pernyataannya yang disiarkan di televisi sesungguhnya sangat meyakinkan." Tench bergerak perlahan di belakang bahu Gabrielle. "Aku juga punya kaset rekamannya di kantorku jika kauingin menyegarkan ingatanmu?"

Gabrielle tidak membutuhkan penyegar ingatan. Dia ingat konferensi pers tersebut dengan sangat baik. Penyangkalan Sexton begitu kukuh sekaligus tulus.

"Sayang sekali," kata Tench tanpa terdengar kecewa sama sekali, "Senator Sexton memandang masyarakat Amerika tepat pada mata mereka dan mengatakan kebohongan dengan sangat jelas. Masyarakat memiliki hak untuk tahu. Dan mereka *akan* tahu. Aku sendiri yang akan memastikannya. Satusatunya pertanyaan sekarang adalah bagaimana mereka akan tahu. Kami percaya, yang terbaik adalah jika itu dari dirimu sendiri."

Gabrielle terpaku. "Kau benar-benar mengira aku akan membantu menjegal kandidatku sendiri?"

Wajah Tench mengeras. "Aku hanya berusaha untuk mempermudah masalah ini untukmu, Gabrielle. Aku memberimu kesempatan untuk menyelamatkan semua orang dari rasa malu dengan cara menegakkan kepalamu dan mengatakan yang sesungguhnya. Yang kuperlukan hanyalah pernyataan tertulis yang mengakui hubungan gelap kalian itu dengan tanda tanganmu di atasnya."

Gabrielle berhenti. "Apa!"

"Tentu saja. Sebuah pernyataan yang ditandangani akan memudahkan kami untuk menangani Senator Sexton secara *diam-diam,* dan menghindarkan negara ini dari skandal yang memalukan. Tawaranku sederhana saja: tanda tangani pernyataan itu untukku, maka foto-foto ini akan musnah sebelum matahari terbit esok hari.

"Kauingin sebuah pernyataan?"

"Secara teknis, aku membutuhkan sebuah pernyataan tertulis yang sah, tetapi kami memiliki seorang notaris di gedung ini yang akan—"

"Kau gila," kata Gabrielle. Dia lalu berjalan lagi.

Tench masih tetap mengikuti di sampingnya. Suaranya terdengar marah sekarang. "Senator Sexton akan jatuh. Itu sudah pasti, Gabrielle. Dan aku menawarimu kesempatan untuk keluar dari kemelut ini tanpa harus melihat bokong telanjangmu sendiri di koran pagi! Presiden adalah lelaki terhormat dan tidak mau foto-foto ini dipublikasikan. Jika kau memberiku surat pernyataan resmi dan mengakui hubungan gelap kalian dengan caramu sendiri, maka kita semua akan tetap memiliki sedikit harga diri."

"Aku bukan barang dagangan."

"Wah, tetapi kandidatmu seperti itu. Dia berbahaya, dan melanggar hukum."

"Melanggar hukum? Kalianlah yang menyusup dan mengambil foto tanpa izin! Pernah mendengar kasus Watergate?"

"Kami tidak ada hubungannya dengan pengumpulan informasi ini. Foto-foto ini berasal dari sumber yang sama seperti juga informasi yang mengatakan bahwa SFF mendanai kampanye Sexton. Seseorang telah mengamati kalian berdua dengan sangat saksama."

Gabrielle melewati meja keamanan tempat dia tadi mengambil tanda keamanan. Dia merobek tanda pengenalnya dan melemparkannya ke arah penjaga yang terbelalak. Tench masih terus mengikutinya.

"Kau harus cepat mengambil keputusan, Ms. Ashe," kata Tench ketika mereka mendekati pintu keluar. "Jika kau tidak memberiku surat pernyataan resmi yang mengakui kau tidur dengan sang senator, maka dalam konferensi pers pukul delapan malam nanti Presiden akan terpaksa membeberkan semuanya di depan publik: keuangan Sexton, foto-fotomu, dan pengumpulan dana kampanyenya yang ilegal. Dan percayalah, ketika publik melihat kau hanya diam saja ketika Sexton berbohong tentang hubungan kalian, kau akan jatuh bersamanya."

Gabrielle melihat pintu dan menuju ke sana.

"Di atas mejaku pukul delapan malam ini, Gabrielle. Bijaksanalah." Lalu Tench melemparkan map itu padanya. "Simpanlah, Sayang. Kami masih punya banyak."[]

48

RACHEL SEXTON merasa semakin kedinginan di dalam pakaiannya ketika dia berjalan di atas salju dan memasuki malam yang semakin larut. Bayangan - bayangan yang mencemaskan berputar-putar di dalam benaknya: meteorit, plankton bercahaya, dan dampak yang dihasilkan jika Norah Mangor salah saat melakukan pengujian inti es.

Sebuah matriks padat dari es air tawar, begitu argumentasi Norah. Norah juga mengingatkan mereka semua bahwa dia telah mengebor inti lempengan es ini di seluruh area dan juga tepat di atas meteorit. Jika dataran es itu mengandung kantung air asin beku yang penuh plankton, Norah pasti akan melihatnya, bukan? Walau begitu, intuisi Rachel kembali teringat pada fakta yang paling sederhana.

Ada plankton beku di dalam dataran es ini.

Setelah sepuluh menit dan empat obor berikutnya di tancapkan di es, Rachel dan kawan-kawannya berada kira-kira 250 yard dari *habisphere.* Tiba-tiba, Norah berhenti. "Ini tempatnya," katanya. Suaranya terdengar seperti peramal mata air yang secara mistis mampu menentukan letak mata air untuk mengebor sebuah sumur.

Rachel menoleh dan melihat lereng di belakang mereka. *Habisphere* sudah sejak lama menghilang di balik keremangan malam yang disinari rembulan. Tetapi barisan obor itu masih tetap terlihat. Obor yang paling jauh berkedip meyakinkan seperti bintang yang bersinar samar. Obor-obor itu dipasang dalam garis yang lurus sempurna, seperti sebuah landasan pacu yang dibuat dengan perhitungan cermat. Rachel terkesan pada keahlian Norah.

"Satu lagi alasan mengapa kita membiarkan kereta luncur itu berjalan memimpin kita," teriak Norah ketika melihat Rachel mengagumi garis lurus obor-obor itu. "Kaki kereta luncur itu lurus. Jika kita membiarkan gravitasi membimbing kereta dan kita tidak mencampurinya, dijamin, kita akan berjalan dalam garis lurus."

"Kiat yang hebat," seru Tolland. "Kuharap ada juga yang seperti itu di laut lepas."

"INI laut lepas, pikir Rachel sambil membayangkan samudra di bawah mereka. Tetapi tak lama kemudian, obor terjauh menarik perhatian Rachel. Obor itu menghilang, seolah cahaya itu telah dimatikan oleh sesuatu yang lewat. Sesaat kemudian, cahaya itu muncul lagi. Tiba-tiba Rachel merasa cemas. "Norah," dia berteriak melawan angin. "apa kau pernah bilang ada beruang kutub di sini?"

Ahli glasiologi itu sedang mempersiapkan obor terakhirnya dan tampaknya dia tidak mendengar Rachel atau sengaja meng-abaikannya.

"Beruang kutub," teriak Tolland, "adalah predator anjing laut. Mereka hanya menyerang manusia jika kita memasuki daerah mereka."

"Tetapi ini adalah negerinya beruang kutub, bukan?" Rachel tidak pernah ingat, kutub yang mana yang ditinggali beruang dan yang mana yang ditinggali pinguin.

"Ya," jawab Tolland juga berteriak. "Nama Arktika sebenarnya berasal dari beruang kutub. *Arktos* adalah bahasa Yunani yang artinya beruang."

Bagus sekali. Rachel menatap dengan panik ke dalam kegelapan.

"Antartika tidak ditinggali beruang kutub," lanjut Tolland. "Jadi mereka menamakannya *Anti-arktos."*

"Terima kasih, Mike," teriak Rachel. "Cukup tentang beruang kutubnya."

Tolland tertawa. "Baik. Maaf."

Norah memasang obor terakhirnya ke dalam salju. Seperti sebelumnya, mereka berempat dikelilingi cahaya kemerahan dan tampak menggembung di dalam pakaian penahan cuaca mereka yang berwarna hitam. Di luar cahaya yang memancar dari obor, seluruh daerah menjadi tidak terlihat, seolah -olah sebuah selubung hitam menyelimuti mereka. Ketika Rachel dan yang lainnya memerhatikan ahli glasiologi itu, Norah menjejakkan kakinya dan dengan berhati-hati menggunakan tangannya untuk menarik kembali kereta luncur itu beberapa yard ke atas ke arah tempat mereka berdiri. Kemudian, sambil mempertahankan agar tali pengaman mereka tetap kencang, Norah berjongkok dan secara manual mengaktifkan rem kereta luncur itu yang berbentuk paku di keempat sisinya yang ditancapkan ke dalam es untuk menjaga agar kereta itu supaya tidak meluncur sendiri. Setelah itu, dia berdiri dan membersihkan dirinya. Tali di sekitar pinggangnya terlihat menjadi longgar.

"Baik," teriak Norah. "Waktunya bekerja."

Ahli glasiologi itu berputar menuju bagian depan kereta luncur, membelakangi arah angin, dan mulai melepaskan tali simpul yang menahan kain kanvas pelindung perlengkapannya. Rachel yang merasa selama ini telah memperlakukan Norah dengan kurang ramah, bergerak untuk membantunya dengan melonggarkan ikatan kain kanvas di bagian belakang kereta luncur.

"JANGAN!" teriak Norah. Kepalanya tersentak.

"Jangan pernah melakukan ltu! "

Rachel mundur dengan bingung*.

"Jangan pernah melonggarkan ikatan pada sisi arah datangnya angin!" kata Norah. "Kau akan membuat gada gada! Dan kereta luncur ini akan terbang seperti payung dalam terowongan angin!"

Rachel mundur. "Maaf. Aku ...."

Norah melotot. "Kau dan Anak ruang angkasa itu seharusnya tidak ikut ke sini."

Tidak seorang pun dari kita yang seharusnya berada di sini,

pikir Rachel.

DASAR AMATIR! Norah marah sekali, dan merasa kesal dengan tuntutan Ekstrom untuk mengirimkan Corky dan Sexton bersama dengannya. *Badut-badut ini akan membuat seseorang terbunuh di sini.* Yang paling Norah tidak inginkan saat ini adalah menjadi pengasuh mereka.

"Mike," katanya, "Aku perlu bantuan untuk mengangkat GPR dari kereta itu."

Tolland membantunya mengeluarkan Ground Penetrating Radar, dan meletakkannya di atas salju. Peralatan itu tampak seperti tiga buah bilah penggali salju mini yang telah ditempelkan sejajar pada bingkai aluminum. Keseluruhan peralatan itu panjangnya tidak lebih dari satu yard dan dihubungkan dengan kabel ke sebuah alat pelemah gelombang arus listrik dengan baterai yang diletakkan di atas kereta luncur.

"Itu radar?" tanya Corky sambil berseru melawan angin.

Norah mengangguk. Ground Penetrating Radar jauh lebih mampu mendeteksi es air asin dibandingkan PODS. Transmiter GPR mengirimkan gelombang energi elektromagnetis menembus es, dan gelombang itu terpantul kembali dengan gelombang yang berbeda bergantung pada struktur kristal yang memantulkannya. Air tawar murni membeku dalam pola-pola geometris yang bulat dan pipih. Namun, air laut membeku dalam bentuk yang lebih menyerupai pola-pola geometris yang bercabang-cabang atau seperti anyaman jaring. Ini dikarenakan oleh kandungan sodiumnya yang mengakibatkan gelombang GPR memantui kembali secara acak sehingga mengurangi jumlah refleksi.

Norah menyalakan mesin itu. "Aku akan mengambil semacam foto lokasi gema yang bersilangan dari lapisan es di sekitar sumur penarikan," serunya. "Piranti lunak yang ada di dalam mesin ini akan mengirimkan gambar bagian persilangan dari dataran es dan kemudian mencetaknya. Semua es dari air laut akan tercetak sebagai bayangan."

"Cetakan?" Tolland tampak terkejut. "Kau dapat *mencetak* dari sini?"

Norah menunjuk ke sebuah kabel yang menjulur dari GPR ke sebuah alat yang masih berada di atas kereta luncur di bawah penutupnya. "Tidak ada pilihan lain, harus dicetak. Layar monitor komputer memerlukan terlalu banyak tenaga baterai yang berharga, jadi ahli glasiologi lapangan mencetak data ke printer *beattransfer.* Warnanya memang tidak cemerlang, tetapi lebih baik dibandingkan tinta toner printer laser yang menggumpal dalam suhu di bawah minus dua puluh derajat. Aku belajar dari pengalaman burukku di Alaska."

Kemudian Norah meminta semua orang untuk berdiri di balik GPR, sementara dia bersiap untuk mengatur posisi transmiter sedemikian rupa sehingga alat tersebut dapat memindai area yang mengelilingi lubang meteorit. Luas area yang dipindai tersebut hampir tiga kali lipat lapangan futbal. Tetapi ketika Norah melihat ke belakang ke arah mereka tadi datang, dia tidak dapat melihat lokasi yang diinginkannya. "Mike, aku harus menyejajarkan transmiter GPR dengan area meteorit, tetapi obor ini membuatku silau. Aku akan kembali naik ke lereng untuk

menghindar dari cahaya itu. Aku akan merentangkan lengan lenganku sejajar dengan obor, dan kau menyesuaikan kesejajaran GPR itu."

Tolland mengangguk. Dia kemudian berlutut di samping peralatan radar tersebut.

Norah menjejakkan *crampon-nya.* ke dalam es dan mencondongkan tubuhnya ke depan dan melawan arah angin ketika dia berjalan mendaki tanjakan menuju *habisphere.* Angin *katabatic* hari ini bertiup jauh lebih kuat daripada yang dibayangkannya, dan dia merasakan badai akan segera datang. Itu bukan masalah. Semua ini akan selesai dalam beberapa menit saja. *Mereka akan tahu aku benar.* Norah berjalan sejauh dua puluh yard ke arah *habisphere.* Dia tiba di batas kegelapan tepat ketika tali pengamannya menegang.

Norah menatap kembali ke dataran es. Ketika matanya sudah menyesuaikan dengan kegelapan, perlahan-lahan garis obor itu mulai tampak beberapa derajat di sebelah kirinya. Dia menggeser posisinya hingga betul-betul sejajar dengan obor-obor itu. Kemudian dia merentangkan lengannya seperti kompas, lalu memutar tubuhya untuk menunjukkan vektor yang tepat. "Aku sudah sejajar dengan obor-obor itu sekarang!" serunya.

Tolland memperbaiki letak alat GPR, kemudian melambai ke arah Norah. "Semua siap!"

Norah melihat untuk terakhir kalinya, dan merasa bersyukur karena jalan pulang mereka masih menyala. Ketika dia memandang ke arah lereng, ada hal aneh yang terjadi. Untuk sesaat, obor terdekat menghilang dari pandangannya. Sebelum Norah menjadi khawatir, obor itu menyala lagi. Jika Norah belum punya pengalaman di tempat ini, dia pasti sudah mengira ada sesuatu yang lewat di antara obor itu dan tempatnya berdiri. Tentu saja tidak ada orang lain di sini ... kecuali jika Ekstrom mulai merasa berdosa telah mengirim mereka dan kemudian mengirimkan regu NASA untuk mencari mereka. Namun, Norah meragukan hal itu. Mungkin bukan apa-apa, dia memutuskan. Tiupan angin mungkin saja memadamkan sinar obor itu sesaat.

Norah kembali menuju GPR. "Semua sudah sejajar?"

Tolland mengangkat bahunya. "Kukira begitu."

Norah menghampiri peralatan kendali di atas kereta luncur dan menekan sebuah tombol. Bunyi dengungan tajam keluar dari dalam GPR, lalu berhenti. "Baik," kata Norah. "Selesai."

"Begitu saja?" tanya Corky.

"Semua pekerjaan ini sudah selesai. Pengambilan gambar itu hanya memerlukan waktu satu detik saja."

Di atas kereta luncur, mesin printer *heat-transfer* sudah mulai berdengung dan mengeluarkan bunyi klik. Alat pencetak itu terbungkus plastik bening dan perlahan-lahan mulai mengeluarkan kertas yang tebal. Norah menunggu hingga alat itu selesai mencetak, kemudian dia merogoh ke balik penutup plastik itu, dan mengambil hasil cetakan. *Mereka akan lihat,* pikirnya sambil membawa kertas hasil cetakan itu ke dekat obor sehingga semua orang dapat melihat hasilnya.

Tidak akan ada air asin.

Semuanya berkumpul mengelilingi Norah ketika ahli glasiologi itu berdiri di dekat obor sambil memegang erat kertas hasil cetakan dengan tangannya yang terbungkus sarung tangan. Dia menghela napas dalam-dalam dan membuka gulungan kertas itu untuk memeriksanya. Gambar yang tertera di atas kertas itu membuatnya tersentak ketakutan.

"Oh, Tuhan!" serunya sambil menatap kertas itu dan tidak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya. Seperti yang diharapkan, hasil cetakan tersebut memperlihatkan bagian di daerah lubang penarikan meteorit yang terisi air dengan jelas. Tetapi yang tidak pernah diduga Norah adalah gambar buram berwarna keabuan yang tampak seperti bentuk manusia yang mengambang di tengah lubang. Darah Norah seperti memheku. "Oh, Tuhan ... ada mayat di dalam lubang penarikan."

Semuanya menatap dengan terpaku dan diam.

Tubuh seperti hantu itu mengambang dengan kepala di bawah di dalam terowongan sempit itu. Terlihat gambaran mengerikan seperti sayap yang terentang di belakang mayat tersebut. Sekarang Norah menyadari apa sebenarnya gambaran itu. GPR telah menangkap jejak samar dari mantel berat si korban yang terlihat panjang dan berbulu unta lebat.

"Itu ... Ming," Norah berbisik. "Dia pasti terpeleset ...."

Norah Mangor tidak pernah membayangkan melihat tubuh Ming di dalam sumur penarikan akan menjadi kurang penting dibandingkan dengan kejutan lain yang diperlihatkan hasil cetakan itu. Tetapi matanya kemudian menelusuri gam-bar lubang itu, lalu dia melihat yang lainnya.

Es di bawah terowongan penarikan ....

Norah menatap. Pikiran pertamanya, ada yang salah dengan hasil pemindaian itu. Lalu semakin dia mempelajari gambar itu lebih dekat, kesadaran yang mencemaskan itu semakin meningkat, seperti badai yang mengelilingi mereka.

Tepi kertas itu berkibar liar ditiup angin ketika Norah berputar dan melihat kertas itu dengan lebih saksama.

Tetapi... itu tidak mungkin!

Tiba-tiba, Norah tahu apa yang terjadi sebenarnya. Kesadaran itu terasa seperti akan menguburnya. Norah lupa akan Ming.

Sekarang Norah mengerti. *Air asin di dalam terowongan!* Dia jatuh berlutut di atas salju di samping obor. Dia hampir tidak dapat bernapas. Dia menggenggam kertas itu dalam tangannya, dan tubuhnya mulai gemetar.

Tuhanku ... ini bahkan tidak pernah terpikirkan olehku.

Kemudian, dengan kemarahan yang tiba-tiba meledak, dia memalingkan kepalanya ke arah *habisphere* NASA. "Bajingan kalian!" dia menjerit, suaranya terbawa angin. "Bajingan terkutuk kalian!"

DI DALAM kegelapan, hanya berjarak lima puluh yard saja dari Norah dan kawan-kawannya, Delta-One memegang peralatan CrypTalk di dekat mulutnya dan mengatakan dua kata saja kepada pengontrolnya. "Mereka tahu."[]

49

NORAH MANGOR masih berlutut di atas salju ketika Michael Tolland yang kebingungan mengambil kertas hasil cetakan Ground Penetrating Radar itu dari tangan Norah yang gemetar. Walau merasa terguncang ketika melihat mayat Ming yang mengambang, Tolland berusaha memusatkan pikirannya untuk memahami gambar di depannya.

Dia melihat bagian di lubang penarikan meteorit itu. Kemudian, dia menatap turun mulai dari permukaan lubang hingga ke bawah sedalam dua ratus kaki di dalam es. Dia kemudian melihat tubuh Ming mengambang di dalam terowongan. Mata Tolland mengarah lebih ke bawah lagi, dan dia merasa ada yang salah. Tepat di *bawah* terowongan penarikan, terlihat semacam pilar gelap dari es air laut yang memanjang lurus ke bawah menuju ke samudra lepas di bawahnya. Pilar vertikal dari es air asin itu sangat besar. Diameternya sama dengan diameter lubang di atasnya.

"My God!" seru Rachel ketika dia melongok melalui bahu Tolland. "Tampaknya terowongan penarikan meteorit itu berlanjut terus ke bawah dan menembus lapisan es menuju ke lautan!"

Tolland berdiri terpaku. Otaknya tidak dapat menerima apa yang dia ketahui adalah satu-satunya alasan yang masuk akal untuk misteri ini. Corky juga tampak sama terkejutnya.

Norah berteriak, "Seseorang telah mengebor dari bawah lapisan es!" Matanya menjadi liar karena sangat marah. "Seseorang sengaja *menyisipkan* batu itu dari bawah es!"

Walau keyakinan di dalam diri Tolland ingin menolak kata-kata Norah, jiwa ilmuwan di dalam dirinya tahu Norah bisa saja benar. Keadaan Milne Ice Shelf yang mengambang di atas samudra memberikan banyak akses bagi kapal selam untuk masuk. Karena semua benda menjadi jauh lebih ringan ketika berada di bawah air, bahkan sebuah kapal selam kecil seperti kapal Triton berkapasitas satu orang yang selalu digunakan Tolland untuk menjelajah laut, dapat dengan mu-dah membawa meteorit tersebut dengan lengan pengangkutnya. Kapal selam itu mungkin mendekati samudra, menyelam ke bagian bawah dataran es, dan mengebor ke atas menembus es. Kemudian, kapal selam itu bisa menggunakan lengan pengangkut yang lebih panjang atau balon yang berisi udara untuk mengangkat meteorit itu ke atas. Begitu meteorit itu sudah ada di tempatnya, air laut yang masuk ke atas hingga ke terowongan di belakang meteorit itu akan mulai membeku. Begitu terowongan tersebut sudah cukup tertutup untuk menyangga meteorit itu, kapal selam tersebut dapat menarik kembali lengannya dan menghilang dan membiarkan alam menutup sisa terowongan itu dan menghapus semua jejak muslihat tadi.

"Tetapi *mengapal"* tanya Rachel sambil mengambil kertas cetakan itu dari tangan Tolland dan mengamatinya. "Mengapa mereka lakukan itu? Kauyakin GPR itu bekerja dengan benar?"

"Tentu saja, aku yakin! Dan hasil cetakan itu dapat dengan sempurna menjelaskan keberadaan makhluk bersel satu itu di dalam air!" jawab Norah.

Tolland harus mengakui, logika Norah masuk akal walaupun menakutkan. Dinoflagelata bercahaya itu mungkin saja telah mengikuti naluri mereka dan berenang ke atas memasuki terowongan meteorit, lalu terperangkap tepat di bawah meteorit dan membeku di dalam es. Kemudian, ketika Norah memanaskan meteorit itu, es yang tepat berada di bawah batu itu mencair sehingga membebaskan plankton-plankton itu. Sekali lagi, mereka berenang ke atas, dan kali ini mereka men-capai permukaan air di dalam *habisphere.* Tetapi mereka akhirnya mati karena kekurangan air asin.

"Ini gila!" teriak Corky. "NASA memiliki meteorit dengan fosil serangga ruang angkasa di dalamnya. Mengapa mereka harus repot-repot merekayasa tempat *di*

mana mereka menemukannya? Mengapa mereka mau bersusah payah mengubur-kannya di bawah lapisan es?"

"Siapa yang tahu," Norah balas berteriak, "tetapi hasil cetakan GPR tidak pernah berbohong. Kita diperdaya. Meteorit itu bukanlah meteorit yang tercatat dalam catatan Jungersol. Meteorit itu disisipkan ke dalam es *baru-baru ini.* Mungkin dalam setahun ini karena jika tidak begitu, plankton-plankton itu pasti sudah mati!" Norah kemudian mengumpulkan peralatan GPR dan menaikkannya ke atas kereta luncur, lalu mengikatnya dengan' erat. "Kita harus kembali dan melaporkan ini pada seseorang! Presiden akan menyiarkan sebuah data yang salah. NASA memperdayanya!"

"Tunggu sebentar!" teriak Rachel. "Setidaknya kita harus memindai sekali lagi untuk mendapatkan kepastian. Semua ini tidak masuk akal. Siapa yang akan percaya?"

"Semua orang," kata Norah sambil mempersiapkan kereta luncurnya. "Saat aku memasuki *habisphere* dan mengebor sampel inti dari bagian bawah lubang penarikan dan menemukan keberadaan es air laut, aku jamin kalian *semua* akan memercayainya!"

Norah melepaskan rem kereta luncur yang membawa perlengkapannya, mengarahkannya kembali ke *habisphere,* dan mulai menaiki lereng itu sambil menjejakkan *crampon-nya.* ke dalam es sambil menarik kereta luncur di belakangnya dengan mudah sekali. Dia adalah perempuan yang tahu apa yang dikerjakannya.

"Ayo!" teriak Norah sambil menarik sekelompok orang yang terikat di belakangnya dengan tali pengaman ketika dia berputar balik menuju ke jalan yang disinari cahaya obor. "Aku tidak tahu apa yang dikerjakan NASA di sini, tetapi aku betul-betul tidak suka dipergunakan sebagai pion bagi—"

Leher Norah Mangor tersentak ke belakang seolah dahinya baru terbentur dengan sebuah kekuatan yang tak terlihat. Norah mengeluarkan suara terengah kesakitan. Dia kemudian limbung, lalu terjengkang ke atas tanah. Seketika itu juga, Corky menjerit dan berputar seolah bahunya di dorong ke belakang. Dia jatuh ke atas es dan mengerang kesakitan.

RACHEL SEGERA melupakan semua yang tercetak pada kertas yang berada di dalam tangannya, Ming, meteorit, dan terowongan aneh di bawah es. Dia baru saja merasakan proyektil kecil menyerempet telinganya dan nyaris mengenai pelipisnya. Secara naluriah, dia berlutut dan menarik Tolland ke bawah bersamanya.

"Ada apa ini!" teriak Tolland.

Hujan es adalah satu-satunya jawaban yang dapat dibayangkan Rachel—embusan butir-butir es dari atas lereng es— namun melihat kekuatan yang tadi menghantam Corky dan Norah, Rachel tahu hujan es itu pasti berkecepatan seratus mil per jam. Yang menakutkan adalah, tiba-tiba semburan bendabenda seukuran kelereng itu sekarang sepertinya terfokus pada Rachel dan Tolland, berterbangan di sekitar mereka, dan menghasilkan ledakan butir-butir es. Rachel berguling, men-jejakkan *crampon*-nya ke dalam es, dan bergegas bergerak ke arah satu-satunya perlindungan yang ada—kereta luncur. Tolland sampai tidak lama kemudian dengan susah payah, dan kemudian mengambil posisi berlindung di sisi Rachel.

Tolland melihat Norah dan Corky yang tidak terlindung di atas es. "Tarik tali mereka!" Tolland berteriak sambil meraih tali dan mencoba menarik mereka.

Tetapi tali penyelamat mereka tertahan oleh kaki kereta luncur.

Rachel memasukkan kertas cetakan tadi ke dalam saku Velcro pakaian Mark IX yang dikenakannya, merangkak dengan segala upaya keluar dari balik kereta luncur, lalu mencoba melepaskan lilitan tali dari kaki kereta luncur itu. Tolland berada tepat di belakang.

Tiba-tiba hujan es itu menghambur ke arah kereta tersebut, seolah serangan alam itu telah melupakan Corky dan Norah dan sekarang langsung mengarah pada Rachel dan Tolland. Satu dari proyektil itu menghantam tutup plastik kereta, sebagian dari butiran salju itu menempel di sana, tetapi kemudian terpantul kembali, dan mendarat di lengan mantel Rachel.

Ketika Rachel melihatnya, dia langsung tertegun. Dalam sekejap, kebingungan Rachel berubah menjadi ketakutan. "Hujan es" ini adalah buatan manusia. Bola-bola es itu berbentuk bulat sempurna seukuran buah ceri. Permukaannya halus dan mengilap. Namun bagian tepinya tidak terlalu halus sehingga tampak seperti peluru senapan kuno yang dicetak dengan mesin. Dapat dipastikan kalau peluru-peluru es itu adalah buatan manusia.

Peluru es ....

Sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan militer, Rachel sangat mengenal senjata hasil percobaan baru yang bernama "IM" atau Improvised Munitions. Ini adalah senapan salju yang dapat menggunakan salju sebagai peluru es, senapan gurun yang dapat memampatkan pasir sehingga menjadi proyektil kaca, dan senjata berbasis air yang dapat menembakkan air yang sangat kuat sehingga dapat mematahkan tulang. Senjata Improvised Munitions memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan senjata biasa karena senjata-senjata IM ini menggunakan sumber daya yang ada dan amunisinya betul-betul dapat dibuat di

tempat, sehingga memberikan peluru yang tak terbatas bagi para tentara yang menggunakannya sehingga mereka tidak harus membawa peluru biasa yang berat. Rachel tahu, peluru es yang ditembakkan ke arah mereka sekarang telah dipadatkan "sesuai dengan kebutuhan" dari salju yang dijejalkan .ke dalam bagian belakang senapan.

Seperti yang biasa terjadi dalam dunia intelijen, semakin banyak yang diketahui seseorang, skenario yang ada menjadi semakin menakutkan. Saat ini bukanlah pengecualian. Rachel lebih suka mengabaikannya, tetapi pengetahuannya tentang senjata IM dengan cepat membawanya pada satu kesimpulan yang menakutkan: mereka sedang diserang pasukan Operasi Khusus Amerika Serikat, satu-satunya kesatuan milker di negara ini yang baru-baru ini diizinkan menggunakan senjata percobaan IM di lapangan.

Kehadiran pasukan khusus membawa kesimpulan kedua yang bahkan lebih mengerikan lagi: kemungkinan untuk menyelamatkan diri dari serangan ini hampir mendekati nol.

Pikiran tentang kematian itu terhenti ketika sebutir peluru es menemukan area terbuka, menerjang melalui tumpukan peralatan yang diletakkan di atas kereta luncur tanpa ampun, dan menembak perutnya. Bahkan dalam pakaian Mark IX yang tebal ini, Rachel merasa perutnya baru saja ditinju., Matanya mulai berkunang-kunang dan dia terhuyung-huyung ke belakang, dan secara refleks merenggut peralatan di atas kereta luncur untuk mendapatkan keseimbangan. Michael Tolland menjatuhkan tali penyelamat Norah dan mendorong tubuhnya ke depan untuk menghambat kejatuhan Rachel. Namun dia terlambat. Rachel jatuh ke belakang, dan menarik tumpukan peralatan bersamanya. Dia dan Tolland jatuh berguling-guling di atas salju bersama tumpukan peralatan elektronik itu.

"Itu ... peluru ...." Rachel megap-megap. Udara di paruparunya untuk sejenak terasa sesak. "Lari!"[]

50

KERETA BAWAH tanah Washington Metro Rail yang sekarang meninggalkan stasiun Federal Triangle sepertinya tidak dapat melesat cukup cepat dari Gedung Putih seperti yang diharapkan. Gabrielle Ashe. Dia duduk membeku di sudut kosong kereta api itu ketika bayangan-bayangan gelap di luar melintas dengan cepat. Map merah besar dari Marjorie Tench yang tergeletak di atas pangkuan Gabrielle, terasa menekan seperti beban sepuluh ton.

Aku harus berbicara dengan Sexton! pikirnya. Kereta api itu sekarang mempercepat lajunya ke arah gedung kantor Sexton.

Segera!

Sekarang, di dalam keremangan cahaya yang silih berganti masuk ke dalam kereta, Gabrielle merasa seperti sedang mengalami perjalanan halusinasi yang disebabkan oleh obat. Barisan cahaya yang sunyi datang silih berganti di atasnya seperti lampu-lampu diskotik dalam gerak lambat. Terowongan yang membosankan tampak muncul dari segala sisi seperti jurang yang dalam.

Katakan ini tidak terjadi.

Dia melihat ke bawah, ke arah map di atas pangkuannya. Ketika dia membuka tutupnya, Gabrielle merogoh ke dalam dan menarik selembar foto. Lampu di dalam kereta api berkedip sesaat dan sekilas sinar yang menyilaukan itu menerangi gambar yang mengejutkan: Sedgewick Sexton terbaring tanpa busana di kantornya. Wajahnya yang terlihat puas, menghadap dengan sempurna ke kamera, sementara tubuh Gabrielle yang gelap berbaring tanpa busana di sebelahnya.

Gabrielle gemetar. Dengan cepat dia memasukkan foto tadi ke dalam, dan dengan gugup menutup kembali tutup mapnya.

Habis sudah.

Begitu kereta api itu keluar dari terowongan dan menuju ke rel di atas tanah di dekat L'Enfant Plaza, Gabrielle merogoh ponselnya dan menelepon nomor pribadi ponsel sang senator. Terdengar suara mesin penjawab. Karena merasa bingung,dia menelepon kantor sang senator. Sekretarisnya yang menjawab.

"Ini Gabrielle. Dia ada?"

Suara sekretaris itu terdengar jengkel. "Ke mana saja kau? Dia mencarimu.

"Aku tadi ada rapat yang berlangsung lama. Aku harus berbicara dengannya segera."

"Kau harus menunggu hingga besok pagi. Dia sedang di Westbrooke."

Westbrooke Place Luxury Apartements adalah gedung tempat tinggal Sexton di D.C. "Dia tidak menjawab nomor pribadinya," kata Gabrielle.

"Malam ini adalah P.E.," sekretaris itu mengingatkan. "Dia pulang lebih awal."

Gabrielle menggerutu. *Personal Event,* acara pribadi. Karena terlalu gugup, Gabrielle lupa Sexton telah menjadwalkan sore ini untuk sendirian di rumahnya. Sexton menjelaskan dia betul-betul tidak ingin diganggu selama menikmati acara P.Enya. *Gedor pintuku hanya jika gedung ini terbakar,* katanya. *Selain hal itu, semua harus menunggu hingga besok pagi.*

Sekarang Gabrielle memutuskan bahwa gedung tempat tinggal Sexton memang sedang terbakar. "Aku ingin kau menghubunginya untukku."

"Tidak mungkin."

"Ini serius, aku betul-betul—"

"Tidak bisa. Itu *betul-betul* tidak mungkin. Dia meninggalkan penyerantanya di atas mejaku ketika berjalan pulang tadi dan mengatakan padaku dia tidak boleh diganggu malam ini.

Dia bersungguh-sungguh." Sekretaris itu berhenti sejenak. "Lebih dibandingkan biasanya."

Sialan. "Baik, terima kasih." Gabrielle menutup teleponnya.

"L'Enfant Plaza," suara rekaman mengumumkan di dalam gerbong kereta api bawah tanah itu. *"Menghubungkan semua stasiun.*"

Gabrielle menutup mata dan berusaha menjernihkan pikirannya, tetapi gambar-gambar yang menghancurkan itu menyerbu masuk ... foto-foto mengerikan dirinya dan sang senator ... tumpukan dokumen yang mendukung bahwa Sexton menerima suap. Gabrielle masih dapat mendengar suara serak Tench tadi. *Lakukan hal yang benar. Tandatangani pengakuan resmi itu. Akui hubungan gelap kalian.*

Ketika kereta mengerem memasuki stasiun, Gabrielle memaksakan dirinya untuk membayangkan apa yang akan dilakukan sang senator jika foto-foto itu sampai pada pers. Hal pertama yang muncul dalam benaknya mengejutkan sekaligus membuatnya malu.

Sexton akan berbohong.

Apakah ini perkiraannya semata tentang kandidat yang dijagokannya?

Ya. Dia akan berbohong ... dengan sangat pandai.

Jika foto-foto ini sampai ke media tanpa Gabrielle mengakui hubungan gelap itu, sang senator akan dengan mudah mengatakan bahwa foto-foto itu adalah hasil rekayasa yang kejam. Sekarang ini adalah zamannya penyuntingan foto secara digital. Semua orang yang pernah online pasti pernah melihat foto-foto tipuan yang sempurna di mana kepala para selebritis ditempelkan ke tubuh orang lain secara digital dan tubuh yang sering kali dipakai adalah tubuh bintang film porno yang sedang beraksi. Gabriel pernah menyaksikan kemampuan sang senator untuk menatap kamera televisi dan berbohong dengan begitu meyakinkan tentang hubungan gelap mereka. Gabrielle tidak ragu sang senator dapat meyakinkan semua orang bahwa foto-foto itu adalah usaha yang sia-sia saja untuk menggagalkan

kariernya. Sexton akan menyerang dengan kemarahan besar, bahkan mungkin me-nyindir Presiden sendirilah yang memerintahkan pemalsuan foto-foto tersebut.

Tidak aneh jika Gedung Putih belum mengeluarkan foto-foto itu kepada umum. Gabrielle berpikir, foto-foto tersebut dapat menjadi senjata makan tuan, seperti yang terjadi sebelumnya. Sejelas-jelasnya foto-foto tersebut, foto-foto itu tetap tidak dapat membawa kesimpulan apa pun.

Gabrielle merasa tiba-tiba ada harapan baru.

Gedung Putih tidak dapat membuktikan semua foto ini asli.

Kekuatan permainan yang dilakukan Tench pada Gabriel-le dapat dikatakan kejam walau disampaikan secara sederhana: akui hubungan gelapmu atau saksikan Sexton masuk penjara. Tiba-tiba semuanya menjadi sangat masuk akal. Gedung Putih membutuhkan Gabrielle untuk mengakui hubungan gelapnya atau foto-foto itu tidak akan ada artinya. Sepercik rasa percaya diri tiba-tiba mencerahkan suasana hatinya.

Ketika kereta api berhenti dan pintu-pintu bergeser terbuka, ada pintu lain yang tampaknya terbuka di dalam benak Gabrielle dan menyingkapkan sebuah kemungkinan tak terduga yang menggembirakan .

Mungkin semua yang dikatakan Tench padaku tentang penyuapan itu hanyalah kebohongan.

Lagi pula, apa yang benar-benar telah Gabrielle lihat? Sekali lagi, tidak ada yang meyakinkan: beberapa fotokopi dokumen bank, selembar foto buram Sexton di sebuah garasi. Semuanya ada kemungkinan dipalsukan. Tench bisa saja secara cerdik memperlihatkan kepada Gabrielle catatan-catatan keuangan palsu yang digabungkan secara bersamaan dengan foto-foto perselingkuhan mereka yang asli. Tench berharap Gabrielle akan mengakui *keseluruhan* paket itu sebagai dokumen asli. Strategi ini disebut "pengesahan karena adanya keterkaitan," dan para politisi selalu menggunakannya untuk menjual konsep-konsep yang meragukan.

Sexton tidak bersalah, kata Gabrielle pada dirinya sendiri. Gedung Putih sudah putus asa, dan mereka memutuskan untuk mengambil risiko dengan cara menakut-nakuti Gabriel-le dan mengancam akan memublikasikan hubungan gelap mereka. Mereka ingin Gabrielle meninggalkan Sexton secara terang-terangan—dengan skandal yang sudah mereka perbuat. *Keluar selagi kau bisa,* begitu Tench mengatakan padanya. *Waktumu hingga pukul delapan malam nanti.* Tekanan terakhir seperti yang dilakukan orang-orang di bagian penjualan. *Semuanya cocok,* pikirnya.

Kecuali satu hal....

Satu-satunya bagian yang membingungkan dari teka-teki ini adalah Tench telah mengirimkan email anti-NASA padanya. Ini jelas mengesankan NASA betul-betul ingin Sexton menegaskan posisi anti-NASA-nya sehingga Gedung Putih dapat menggunakannya melawan Sexton sendiri. Atau bukan begitu? Gabrielle sadar bahwa pesan-pesan dalam email itu memiliki penjelasan masuk akal yang sempurna.

Bagaimana jika pesan-pesan itu tidak betul-betul dari Tench?

Mungkin saja Tench menangkap seorang pengkhianat di dalam staf Gedung Putih yang mengirimkan data-data bagi Gabrielle, lalu dia memecat orang itu, dan memanggil Gabrielle untuk mengadakan pertemuan. *Tench bisa saja berpurapura bahwa dia membocorkan rahasia NASA dengan sengaja— untuk menjebak Gabrielle.*

Pintu hidrolik kereta bawah tanah itu sekarang mendesis di stasiun L'Enfant Plaza. Pintu bersiap menutup.

Gabrielle menatap peron, pikirannya bergerak dengan cepat. Dia tidak tahu apakah kecurigaan-kecurigaannya ini masuk akal atau apakah ini semua hanya imajinasinya saja. Tetapi apa pun yang terjadi, dia tahu, dia harus berbicara dengan sang senator segera—malam RE. atau bukan.

Sambil mengepit map berisi foto-fotonya, Gabrielle bergegas turun dari kereta begitu pintu berdesis akan menutup. Dia memiliki tujuan baru.

51

BERTARUNG ATAU lari.

Sebagai seorang ahli biologi, Tolland tahu perubahan fisiologi yang besar akan terjadi ketika suatu organisme merasakan adanya bahaya. Adrenalin membanjiri lapisan luar otak, memompa denyut jantung dengan kuat, dan memerintahkan otak untuk membuat keputusan paling purba dan paling naluriah dari semua keputusan biologis lainnya— bertempur atau melarikan diri.

Naluri Tolland memerintahkannya untuk melarikan diri, namun akal sehatnya mengingatkan dia masih terikat oleh tali pengaman yang menghubungkannya dengan Norah Mangor. Lagi pula tidak ada tujuan untuk lari. Satu-satunya tempat hanyalah *habisphere* yang jaraknya bermil-mil jauhnya, dan para penyerangnya, siapa pun mereka, berada di puncak lereng es sehingga menghilangkan pilihan itu. Di belakang Tolland, dataran es yang luas itu terbentang sepanjang dua mil dan berakhir di lereng curam yang menuju samudra yang sangat dingin. Melarikan diri ke

arah itu artinya mati. Selain itu, ada yang menghambatnya untuk melarikan diri. Tolland tahu dia tidak bisa meninggalkan yang lainnya. Norah dan Corky masih terbaring di tempat terbuka, terhubung kepada Rachel dan Tolland.

Tolland tetap merunduk di dekat Rachel ketika pelurupeluru es itu terus menerjang sisi kereta luncur yang ditumpuki peralatan. Dia memungut peralatan yang berserakan, mencari-cari senjata, pistol api, radio ... apa saja.

"Lari!" teriak Rachel. Napasnya masih tersengal. Lalu, anehnya hujan peluru es itu tiba-tiba berhenti. Bahkan dalam deru angin yang kuat, malam itu tiba-tiba terasa tenang ... seolah badai telah mereda secara tak terduga.

Namun kemudian, Tolland menyaksikan pemandangan paling menakutkan yang pernah dia lihat dan muncul dengan hati-hati di sekitar kereta luncur.

Meluncur dengan mudah, keluar dari kegelapan memasuki batas cahaya dari obor yang ditinggalkan Norah, tiga sosok seperti hantu muncul dan bergerak tanpa suara di atas sepatu ski. Sosok-sosok itu mengenakan pakaian putih. Mereka tidak membawa tongkat ski, tetapi membawa senapan besar yang tidak tampak seperti senjata yang pernah dilihat Tolland sebelumnya. Sepatu ski mereka juga aneh, pendek dan futuristik, lebih mirip Rollerblades panjang.

Dengan tenang, seolah mereka tahu mereka telah memenangkan'pertempuran ini, ketiga sosok itu berhenti di samping korban terdekat mereka—Norah Mangor yang pingsan. Tolland bangkit dengan gemetar, lalu mengintai penyerang mereka dari balik kereta luncur. Para pengunjung itu balas menatap Tolland melalui kacamata ski elektronik yang mengerikan. Tampaknya mereka tidak tertarik padanya.

Setidaknya untuk saat itu.

DELTA-ONE tidak merasa kasihan ketika menatap ke bawah ke arah perempuan di depannya yang terbaring tidak sadarkan diri di atas es. Dia telah dilatih untuk melaksanakan perintah, bukan untuk menanyakan motif perintah itu.

Perempuan itu mengenakan setelan hangat berwarna hitam dan tebal, dan kini di sisi wajahnya terlihat jejak bilur. Napasnya pendek-pendek dan sesak. Salah satu senapan es IM milik anak buahnya telah mengenai sasaran dan membuatnya pingsan.

Sekarang waktunya menyelesaikan pekerjaannya.

Ketika Delta-One berlutut di samping perempuan yang tidak sadarkan diri itu, kawan-kawan satu timnya sedang mengarahkan senapan mereka ke target lainnya—satu pada seorang lelaki kecil yang tidak sadarkan diri yang terbaring di

atas es di dekat si perempuan, dan satu lagi pada kereta luncur yang terbalik yang menjadi tempat persembunyian bagi dua orang korban lainnya. Walau kawan-kawan Delta-One dapat dengan mudah menyelesaikan pekerjaan itu, ketiga korban yang tersisa itu tidak bersenjata dan mereka tidak dapat lari ke mana-mana. Tergesa-gesa menghabisi mereka semua sekaligus merupakan tindakan sembrono. *Jangan pernah memecah perhatianmu kecuali sangat dibutuhkan. Hadapi musuh satu per satu.* Tepat seperti yang selama ini mereka pelajari, Delta Force akan membunuh orang-orang ini satu per satu. Ajaibnya, mereka tidak akan meninggalkan jejak yang dapat memberikan informasi tentang bagaimana korban-korban ini tewas.

Delta-One berjongkok di sebelah perempuan yang pingsan itu, kemudian dia melepas sarung tangan tebalnya dan mengambil segenggam salju. Setelah salju dipadatkan, dia membuka mulut perempuan itu dan mulai menjejalkan salju padat tadi ke dalam mulut korban hingga masuk ke tenggorokannya. Dia menyumpal mulut perempuan itu hingga penuh dan menekan salju hingga mengisi saluran udaranya. Perempuan itu akan tewas dalam tiga menit.

Cara pembunuhan ini diciptakan kelompok mafia Rusia, dan disebut *byelaya smert* atau kematian putih. Korban ini akan kehabisan udara jauh sebelum salju di dalam tenggorokannya mencair. Begitu tewas, tubuhnya masih tetap hangat dalam waktu yang cukup lama untuk mencairkan penyumbat di tenggorokannya. Bahkan walaupun permainan kotor ini dicurigai, tidak ada senjata pembunuhan atau bukti kekerasan yang akan segera terlihat. Pada akhirnya seseorang mungkin akan mengetahuinya, tetapi itu akan membutuhkan waktu. Peluru es akan berbaur dengan alam sekitarnya, terkubur di dalam salju, dan memar di kepala perempuan itu akan tampak seperti memar karena terjatuh—sesuatu yang tidak mengejutkan dalam embusan angin yang amat kencang ini.

Ketiga orang lainnya akan dilumpuhkan dan dibunuh dengan cara yang sama. Kemudian Delta-One akan menaikkan semuanya ke atas kereta luncur, menarik mereka ke atas beberapa ratus yard, melepaskan tali yang mengikat mereka semua, dan kemudian mengatur tubuh mereka secara terpencar. Beberapa jam kemudian, keempatnya akan ditemukan dalam keadaan membeku di salju dan kelihatan seperti korban hipotermia karena terlalu lama berada dalam suhu yang amat dingin. Tentu saja, orang-orang yang menemukan para korban akan bingung apa yang dilakukan keempat orang tersebut di tempat seperti ini, tetapi tidak seorang pun dari mereka yang akan terkejut jika korban-korban itu tewas. Lagi pula, obor-obor yang mereka pasang telah mati, cuaca di tempat itu sangat berbahaya, dan tersesat di Milne Ice Shelf dapat segera membawa kematian.

Delta-One sekarang telah selesai menjejalkan salju di tenggorokan perempuan itu. Sebelum dia mengalihkan perhatiannya pada yang lainnya, Delta-One

melepaskan tali penyelamat perempuan itu. Dia dapat memasangnya lagi nanti, tetapi saat ini, dia tidak mau dua orang yang masih bersembunyi di belakang kereta luncur itu memiliki gagasan untuk menyelamatkan perempuan itu dengan menariknya.

MICHAEL TOLLAND baru saja menyaksikan sebuah pembunuhan yang lebih aneh dari yang dapat dibayangkan pikirannya yang paling gelap sekalipun. Setelah melepaskan tali Norah, ketiga penyerang itu sekarang mengalihkan perhatian mereka pada Corky.

Aku harus melakukan sesuatu!

Corky sudah sadar dan mengerang, lalu mencoba untuk duduk. Tetapi salah satu dari tentara itu mendorongnya hingga terbaring kembali, lalu berlutut di atasnya, dan menjepit lengan Corky di atas es dengan cara menekannya dengan lutut. Corky berteriak kesakitan. Suaranya tertelan deru angin.

Dalam kengerian yang amat sangat, Tolland mengaisngais peralatan yang berserakan di dalam kereta luncur yang terbalik.

Pasti ada sesuatu di sini! Sepucuk senjata! Sesuatu! Semua yang dilihatnya hanyalah peralatan diagnostik es dan sebagian besar telah rusak karena tembakan peluru es tadi. Di sampingnya, Rachel yang merasa pusing, sedang berusaha duduk dan menggunakan kapak esnya untuk menopangnya.

"Lari ... Mike ...."

Tolland menatap kapak yang dipasang di pinggang Rachel. Itu bisa menjadi senjata. Tolland menimbang-nimbang kemungkinan yang dimilikinya jika dia menyerang tiga orang bersenjata dengan sebuah kapak kecil.

Itu namanya bunuh diri.

Ketika Rachel berguling dan duduk, Tolland melihat sesuatu di belakang Rachel. Sebuah tas yang menggembung dari bahan vinyl. Sambil berdoa tas tersebut berisi pistol api atau radio, Tolland merangkak melewati Rachel dan meraih tas itu. Di dalamnya Tolland menemukan lembaran bahan kain Mylar yang terlipat rapi. Tidak ada gunanya. Tolland juga memiliki sesuatu yang mirip itu di kapal penelitiannya. Sebuah balon cuaca kecil dan dirancang untuk membawa peralatan pengamat cuaca yang tidak lebih berat daripada komputer pribadi. Balon Norah itu tidak akan membantu, apalagi tanpa tangki gas helium.

Mendengar suara erangan Corky yang makin kencang, Tolland merasakan perasaan tidak berdaya yang tidak pernah dirasakannya sejak bertahun-tahun. Rasa putus asa yang luar biasa. Rasa kehilangan yang tidak ada bandingannya. Seperti

kilasan perjalanan hidup seseorang yang muncul sebelum dia mati, tiba-tiba pikiran Tolland beralih ke pengalaman masa kecilnya. Pada saat itu dia sedang berlayar di San Pedro dan mempelajari cara terbang dengan menggunakan layar kapal laut berbentuk segitiga seperti yang dilakukan pelaut kuno— bergantungan pada tali yang bersimpul, melayang di atas samudra, menceburkan diri ke dalam air dan tertawa-tawa, melayang naik, dan kemudian turun kembali seperti seorang anak yang bergantungan pada seutas tali penarik lonceng. Saat itu nasibnya ditentukan oleh layar kapal laut yang terkembang dan embusan angin samudra.

Mata Tolland segera kembali pada balon Mylar di tangannya. Dia sadar, pikirannya belum mau menyerah, tetapi malah mencoba mengingatkannya akan sebuah solusi! *Terbang dengan layang gantung.*

Corky masih berjuang melawan penangkapnya ketika Tolland menarik tas pelindung di sekitar balon itu hingga terbuka. Tolland menyadari benar bahwa rencana ini mungkin sia-sia saja, tetapi dia tahu jika mereka tetap berada di sini, mereka semua pasti mati. Dia mengenggam balon Mylar yang masih terlipat itu. Kancing penguncinya memeringatkan: PERHATIAN: JANGAN DIGUNAKAN SAAT ANGIN BERKECEPATAN LEBIH DARI SEPULUH KNOT

Peduli setan dengan itu! Sambil memegang kain balon tersebut dengan erat supaya tidak terkembang, Tolland merangkak melewati Rachel yang sedang bersender menyamping. Tolland dapat melihat tatapan bingung Rachel ketika Tolland merapatkan dirinya pada perempuan itu, "Pegang ini!"

Tolland memberi Rachel bahan yang terlipat itu lalu menggunakan tangannya yang masih bebas untuk menyelipkan kancing pengunci balon itu melalui salah satu *carabiner* di tali pinggang pengamannya. Kemudian, dia berguling, dan menyelipkan alat pengunci tersebut pada *carabiner* milik Rachel.

Sekarang Tolland dan Rachel menyatu.

Menempel di pinggul.

Di antara tubuh mereka, tali pengaman terbentang di atas salju menuju Corky yang masih berjuang ... dan sepuluh yard lebih jauh lagi, ke pengait yang sudah lepas di samping tubuh Norah Mangor.

Norah sudah tewas, kata Tolland pada dirinya sendiri. *Tidak ada yang dapat kaulakukan.*

Para penyerang itu berjongkok di dekat tubuh Corky yang masih menggeliat. Salah satu di antaranya mulai memadatkan segenggam salju, dan bersiap untuk

menjejal-kannya ke dalam tenggorokan Corky. Tolland tahu, mereka hampir kehabisan waktu.

Tolland merampas balon yang masih terlipat dari tangan Rachel. Bahan balon itu berupa bahan setipis kertas tisu, tapi jelas tidak dapat robek. *Semoga berhasil.* "Berpeganglah!"

"Mike?" kata Rachel. "Apa—"

Tolland menebarkan bahan kain Mylar yang masih terlipat rapi itu ke udara di atas kepala mereka. Tiupan angin yang deras langsung menyambarnya dan mengembangkannya seperti sebuah parasut dalam badai. Lembaran kain itu segera mengembang terbuka sambil mengeluarkan suara keras.

Tolland merasa sentakan kuat di tali pengamannya, dan dia menyadari dirinya terlalu menganggap remeh kekuatan angin *katabatic.* Dalam waktu sangat singkat, Tolland dan Rachel sudah setengah terbang, tertarik menuruni lereng es. Sesaat kemudian, Tolland merasa sebuah hentakan lagi ketika tali pengamanannya tertarik karena terhubung dengan Corky Marlinson. Dua puluh yard ke belakang, temannya yang ketakutan tertarik lepas dari kuncian penyerangnya yang terkejut karena kejadian yang tiba-tiba ini sehingga menyebabkan salah satu dari mereka terjengkang ke belakang.

Corky mengeluarkan teriakan ketakutan ketika dia juga terseret dengan cepat menyeberangi es, hampir membentur kereta luncur yang terbalik, dan kemudian terombang-ambing sambil terus melaju. Tali kedua ikut terseret di samping tubuh Corky ... itu tali yang tadi terhubung dengan tubuh Norah Mangor.

Tidak ada yang dapat kaulakukan, kata Tolland pada dirinya sendiri.

Seperti boneka-boneka manusia yang saling terkait, mereka meluncur menuruni lereng es. Peluru-peluru es beterbangan, tetapi Tolland tahu para penyerang itu telah kehilangan kesempatan mereka. Di belakang Tolland, prajurit-prajurit berbaju putih itu tampak semakin memudar, mengerut menjadi titik-titik yang diterangi obor-obor.

Tolland sekarang merasa es menggesek bagian bawah pakaian tebalnya dengan kecepatan tinggi seolah ingin merobeknya, dan perasaan lega karena sudah terbebas memudar dengan cepat. Kurang dari dua mil, tepat di depan mereka, Milne Ice Shelf tiba-tiba saja berakhir dan berganti dengan karang yang sangat curam—dan setelah itu ... terjun seratus kaki ke bawah menuju gelegak gelombang ombak Samudra Arktika yang sanggup membunuh siapa saja yang berani berhadapan dengannya.[]

52

MARJORIE TENCH tersenyum ketika menuruni tangga menuju White House Communications Office yang merupakan fasilitas penyiaran terkomputerisasi yang mengatur penyebaran siaran pers yang disusun di lantai atas, di ruang Communication Bullpen. Pertemuan dengan Gabrielle Ashe telah berjalan dengan baik. Apakah Gabrielle cukup takut atau tidak untuk menandatangani pernyataan hubungan gelapnya, itu tidak pasti. Tetapi tidak ada salahnya untuk mencoba.

Gabrielle akan bertindak pandai dengan melarikan diri dari Sexton, pikir Tench. Gadis malang itu tidak tahu betapa kerasnya Sexton akan jatuh.

Dalam beberapa jam lagi, konferensi pers Presiden ten-tang meteorit akan menumbangkan Sexton. Itu sudah pasti. Gabrielle Ashe, jika dia mau bekerja sama, akan menjadi pukulan mematikan yang membuat Sexton merangkak pergi dengan malu. Keesokan harinya, Tench akan mengeluarkan pernyataan pengakuan Gabrielle kepada pers berikut rekaman penyangkalan Sexton terdahulu.

Sudah jatuh tertimpa tangga pula.

Lagi pula, politik tidak hanya tentang memenangkan pemilu, tetapi juga tentang menang secara meyakinkan — memiliki momentum untuk menjalankan visi seseorang. Menurut sejarah, setiap presiden yang berhasil memasuki Gedung Putih dengan perbedaan suara yang tipis, tidak akan mencapai banyak hal. Dia akan dilemah kan Kongres dan orang-orang di Capitol Hill sepertinya tidak ingin Presiden melupakannya.

Idealnya, perusakan kampanye Senator Sexton harus menyeluruh—sebuah serangan ganda yang menyerang baik dari segi politiknya maupun segi etikanya. Strategi ini, dikenal di Washington sebagai *"high-low,"* diambil dari taktik peperangan militer. *Paksa musuh untuk bertempur di dua garis pertempuran.* Ketika seorang kandidat memiliki satu informasi negatif tentang lawannya, dia sering menunggu hingga mendapatkan dua informasi, lalu menyebarkan kedua informasi tersebut ke masyarakat secara bersamaan. Sebuah serangan ganda selalu lebih efektif daripada serangan tunggal, khususnya ketika serangan ganda itu dapat menggabungkan aspek-aspek yang terpisah dalam kampanyenya—serangan pertama pada politik-nya, dan yang kedua melawan karakternya. Bantahan dari sebuah serangan *politik* membutuhkan logika, sementara bantahan pada serangan *karakter* memerlukan perasaan. Membantah keduanya dalam waktu yang bersamaan akan menjadi tindakan yang sulit untuk menjaga keseimbangan.

Malam ini, Senator Sexton akan berjuang keras untuk keluar dari mimpi buruk politiknya karena kemenangan NASA yang mengejutkan itu, tetapi saat dia berusaha untuk mempertahankan posisi kampanyenya mengenai NASA, dia juga harus

menghadapi tuduhan kebohongan publik yang akan ditegaskan oleh pengakuan salah seorang anggota tim kampanyenya yang berpengaruh.

Sesampainya di ambang pintu Communications Office, Marjorie merasa bersemangat dengan ketegangan dalam pertempuran ini. Politik adalah peperangan. Dia menarik napas panjang dan melihat jam tangannya. 6:15 malam. Tembakan pertama akan diletuskan.

Dia masuk.

Kantor Comunications Office kecil saja. Bukan karena kekurangan ruangan, tetapi karena mereka tidak membutuhkan ruangan besar. Kantor ini merupakan salah satu dari stasiun komunikasi massa yang paling efisien di dunia dan hanya mempekerjakan hanya lima orang staf. Pada saat itu, kelima pegawai itu sedang berdiri di dekat kumpulan peralatan eletronik seperti para perenang yang bersiap mendengar tembakan untuk memulai pertandingan.

Mereka sudah siap, pikir Tench ketika melihat tatapan mereka yang bersemangat.

Fakta yang selalu mengagumkan bagi Tench tentang kantor kecil ini adalah, dengan hanya diberikan waktu dua jam lebih awal, mereka sudah dapat menghubungi berbagai negara di lebih dari sepertiga dunia. Dengan koneksi elektronik yang terhubung dengan puluhan ribu sumber berita global—dari konglomerat-konglomerat televisi terbesar hingga koran koran daerah terkecil—White House Communications Office dapat menjangkau dunia hanya dengan menekan beberapa tombol saja.

Komputer-komputer di sana dapat mengirimkan siaran pers ke stasiun-stasiun radio, televisi, koran-koran, dan media internet dari Maine hingga Moskow. Email-email dikirimkan ke jaringan berita online. Telepon-telepon secara otomatis menghubungi *content manager* dari berbagai media dan memutar pengumuman yang sudah direkam. Halaman situs mereka menyediakan berita terkini dengan isi yang sudah diformat sebelumnya. Sumber-sumber yang menyiarkan berita secara langsung, seperti CNN, NBC, ABC, CBS, dan sindikasi kantor berita asing, akan diserang dari semua sudut dan dijanjikan siaran televisi langsung secara gratis. Apa pun yang sedang disiarkan oleh jaringan-jaringan besar ini akan segera dihentikan untuk menayangkan pengumuman Presiden.

Penetrasi sepenuhnya.

Seperti seorang jenderal memeriksa pasukannya, Tench berjalan tanpa berkata-kata ke arah meja di mana mesin printer berada dan dia mengambil hasil

cetakan yang bertuliskan "Siaran Pers Terbaru" yang sekarang disiapkan di semua mesin transmisi seperti tempat peluru yang sudah terisi pada senapan.

Ketika Tench membacanya, dia tertawa dalam hati. Untuk standar siaran pers biasa, siaran pers ini ditangani dengan sungguh-sunggh dan lebih mirip iklan dibandingkan pengumuman. Tetapi Presiden telah memerintahkan kantor komuni-kasi ini agar mengerahkan upaya semaksimal mungkin. Dan mereka sudah melakukannya. Teks ini sempurna, kata kuncinya kaya, dan isinya ringan. Kombinasi yang berbahaya. Bahkan jaringan kantor berita yang menggunakan program "mengendus kata kunci" otomatis untuk memilah-milah surat yang masuk pun akan melihat tanda seru dalam surat yang satu ini:

Dari : White House Communications Office Perihal : Pidato Darurat Presiden.

Presiden Amerika Serikat akan mengadakan konferensi pers *darurat* malam ini pada pukul 8:00 malam Waktu Bagian Timur dari Briefing Room Gedung Putih. Topik pengumuman ini sampai sekarang masih *rahasia.* Siaran langsung A/V akan dapat disaksikan melalui saluran biasa.

Sambil meletakkan kembali kertas tadi di atas meja, Marjorie Tench melihat ke sekeliling Communications Office dan meng-angguk kepada stafnya sebagai isyarat dia puas. Mereka tampak bersemangat.

Tench menyalakan rokoknya, lalu menghisapnya sebentar, dan membiarkan mereka semua menunggu. Akhirnya, dia tersenyum. "Ibu-ibu dan Bapak-bapak. Nyalakan mesin kalian."[]

53

SEMUA ALASAN masuk akal telah menguap dari benak Rachel Sexton. Dia tidak lagi memikirkan meteorit, hasil cetakan GPR yang ada di dalam sakunya, Ming, dan vserangan mengerikan di atas lapisan es. Hanya ada satu hal dalam benaknya.

Dorongan untuk bertahan hidup.

Dataran es di bawahnya melintas cepat dalam pandangan yang kabur seperti jalan raya halus yang tidak pernah berakhir. Rachel merasa tubuhnya mati rasa. Apakah itu karena rasa takut atau karena terbungkus pakaian pelindung, dia tidak tahu, tetapi dia tidak merasakan sakit. Dia tidak merasakan apa-apa.

Belum.

Berbaring menyamping dan terikat ke tubuh Tolland di bagian pinggang, Rachel berbaring berhadapan dengannya dalam posisi pelukan yang aneh. Di atas mereka, tidak pasti tepatnya di mana, sebuah balon mengembang, penuh berisi angin, seperti parasut di belakang mobil balap. Corky terseret di belakang mereka, berkelok-kelok

dengan liar seperti sebuah kendaraan traktor yang tidak terkendali. Obor-obor yang menandai titik tempat mereka tadi diserang telah menghilang di kejauhan.

Suara mendesis yang berasal dari bahan nylon pakaian Mark IX mereka yang menggesek es, terdengar semakin tajam ketika mereka terus meluncur semakin cepat. Rachel tidak tahu berapa kecepatan mereka meluncur sekarang, tetapi' kecepatan angin paling tidak mencapai enam puluh mil per jam, dan landasan pacu yang sempurna di bawah mereka tampak membuat mereka meluncur semakin cepat setiap detiknya. Balon Mylar yang kedap air itu tampaknya tidak akan sobek atau melepaskan pegangannya.

Kita harus melepaskan diri, pikir Rachel. Mereka berhasil melarikan diri dari mulut singa dan sekarang sedang menuju ke mulut buaya. *Samudra mungkin jaraknya kurang dari satu mil ke depan sekarang!* Bayangan tentang air sedingin es mengingatkan Rachel kembali pada kenangan yang sangat menakutkan dari masa kecilnya.

Angin bertiup lebih kencang, dan kecepatan mereka semakin bertambah. Di belakang mereka, tidak pasti di mana, Corky berteriak ketakutan. Dalam kecepatan seperti ini, Rachel tahu mereka hanya memiliki waktu beberapa menit sebelum mereka terseret melewati tebing dan terjun ke samudra yang dingin sekali.

Tolland tampaknya memiliki pemikiran yang sama karena sekarang dia berjuang untuk membuka kancing pengunci yang menyatukan mereka.

"Aku tidak dapat melepaskan ikatan kita!" dia berteriak. "Terlalu tegang!"

Rachel berharap tiupan angin bisa mereda sejenak sehingga dapat membuat Tolland melonggarkan ikatannya. Tetapi angin *katabatic* terus menarik mereka dengan kecepatan yang konstan. Rachel mencoba membantu. Dia memutar tubuhnya dan memukulkan ujung *crampon-nya.* ke dalam es sehingga es yang terpecah beterbangan ke udara. Kecepatan mereka sedikit berkurang.

"Sekarang!" Rachel berteriak sambil mengangkat kakinya.

Untuk sesaat tali balon itu agak mengendur. Tolland menyentaknya, mencoba mengambil keuntungan dari tali yang mengendur itu untuk membuka kancing pengunci dari *carabiner* mereka. Masih belum dapat bergerak sama sekali.

"Lagi!" Tolland berteriak.

Kali ini mereka berdua berusaha menggeliat dan menjejakkan sepatu mereka ke es, sehingga mengakibatkan es beterbangan lebih banyak lagi. Kali ini usaha mereka lebih terasa ada dampaknya.

"Sekarang!"

Dengan isyarat dari Tolland, mereka berdua berusaha menahan laju mereka dengan menghentakkan kaki ke atas es. Ketika balon itu mulai menarik mereka ke depan lagi, Tolland menekankan ibu jarinya ke dalam selot pengunci *carabiner,* memuntir kaitannya, dan mencoba melepaskan kancing pengunci balon tersebut. Walau kali ini hampir berhasil, Tolland masih memerlukan tali yang mengendur sedikit lagi. Kaitan itu, seperti yang pernah dibanggakan Norah, adalah pengait nomor satu. Kait pengaman Joker khusus dibuat dengan lubang tambahan di dalam metalnya sehingga kait tersebut tidak akan dapat terbuka jika ada ketegangan sedikit saja.

Terbunuh karena kancing pengaman, pikir Rachel dan tidak merasa terhibur sedikit pun oleh ironi ini.

"Satu kali lagi!" Tolland berteriak.

Dengan mengumpulkan kekuatan dan harapannya, Rachel berputar sejauh yang dia bisa dan memukulkan kedua ujung sepatunya ke dalam es. Dengan melengkungkan punggungnya, dia berusaha memindahkan semua berat tubuhnya ke ujung sepatunya. Tolland mengikuti cara Rachel hingga perut mereka bertumbukan dan sambungan pada ikat pinggang mereka membuat tali pengaman mereka menegang. Tolland memukulkan ujung sepatunya lagi dan Rachel melengkung lebih dalam. Getaran itu mengirimkan gelombang yang mengejutkan di kakinya. Rachel merasa pergelangan kakinya akan patah.

"Tahan ... tahan ...." Tolland mengubah posisinya untuk melepaskan kait pengaman Joker itu ketika kecepatan mereka berkurang. "Hampir ...."

Crampon di sepatu bot Rachel hancur. Kerangka dari metal itu terlepas dari sepatu botnya dan terlempar memasuki kegelapan malam, memantul melewati Corky. Balon itu segera meluncur lagi ke depan membuat Rachel dan Tolland terseret mengikutinya. Tolland kehilangan pegangannya pada kaitan itu.

Seolah marah karena tadi dihentikan, balon Mylar itu meluncur lagi ke depan sekarang, bahkan menarik lebih kuat, dan menyeret mereka menuruni lereng es menuju laut. Rachel tahu mereka mendekati tebing itu dengan cepat, dan sekarang mereka menghadapi bahaya lain sebelum jatuh sedalam seratus kaki ke Samudra Arktika. Tiga gundukan salju berdiri di tengah jalan mereka. Walau dilindungi penebal di dalam pakaian Mark IX mereka, pengalaman meluncur pada kecepatan tinggi dan melewati gundukan salju membuat Rachel merasa takut sekali.

Masih berjuang dengan putus asa untuk membuka tali pengamannya, Rachel mencoba mencari jalan untuk melepaskan diri dari balon itu. Saat itu lah dia

mendengar bunyi "tiktik" yang berirama di atas es—bunyi menghentak yang cepat dari metal ringan di atas es terbuka.

Kapak itu.

Dalam ketakutannya, Rachel sudah melupakan kapak yang terpasang dengan tali ke ikat pinggangnya. Alat dari metal ringan itu sekarang memantul-mantul di samping kakinya. Dia melihat tali balon. Tali itu terbuat dari nylon tebal dan terjalin dengan kuat. Rachel meraih ke bawah, dan meraba-raba mencari kapak yang memantul-mantul itu. Dia menangkap pegangan kapak itu dan menariknya. Masih dalam posisi menyamping, Rachel berjuang untuk menaikkan lengannya ke atas kepalanya, lalu meletakkan sisi kapak yang tajam bergerigi itu di atas tali tebal tersebut. Dengan kaku, dia mulai menggergaji tali balon yang tebal dan tegang itu.

"Ya!" seru Tolland sambil sekarang mulai meraba-raba dan mencari kapaknya sendiri.

Sambil terus meluncur dengan posisi menyamping, Rachel meregang. Dia mengangkat lengannya dan menggergaji tali tegang itu. Tali itu kuat, dan serat-seratnya perlahan mulai terurai. Tolland menggenggam kapaknya sendiri, lalu memutar tubuhnya, dan mengangkat lengannya ke atas kepalanya. Setelah itu, dia berusaha untuk menggergaji di tempat yang sama dengan yang digergaji Rachel, namun dari sisi yang berlawanan. Kapak mereka beradu ketika mereka bekerja sama seperti penebang pohon. Tali itu mulai berjumbai di kedua sisinya sekarang.

Kita akan selamat, pikir Rachel. *Tali ini akan putusl*

Tiba-tiba, balon Mylar berwarna perak di depan mereka tersapu ke atas seolah menabrak udara yang bergerak ke atas. Rachel sadar dan dia menjadi ketakutan karena balon itu hanya mengikuti kontur permukaan tanah saja.

Mereka sudah sampai.

Di gundukan-gundukan itu.

Dinding berwarna putih menjulang di depan mereka hanya sebentar saja sebelum akhirnya mereka tiba di sana. Hantaman yang menerpa sisi tubuh Rachel ketika mereka menabrak gundukan yang menjulang itu, mendorong angin dari paru-parunya dan kapak di tangannya terlepas. Seperti seorang pemain ski air yang terseret tali, Rachel merasa tubuhnya terseret ke atas gundukan itu dan kemudian meluncur. Dia dan Tolland tiba-tiba terlontar dengan sentakan ke atas yang membuat mereka pusing. Cerukan di antara gundukan-gundukan itu terentang jauh di bawah mereka, tetapi tali balon yang sudah berjumbai itu menahan mereka dengan kuat, mengangkat tubuh mereka yang meluncur tadi ke atas, dan terus

membawa mereka ke udara melewati palung pertama. Untuk sesaat, Rachel melihat apa yang ada di depan mereka. Dua gundukan lagi, sebuah dataran pendek, dan kemudian laut lepas.

Seolah memperkuat ketakutan Rachel, teriakan Corky Marlinson yang keras menembus udara. Di belakang mereka, dia terseret melewati gundukan pertama. Mereka bertiga melayang ke udara, sementara balon itu terus berjuang ke atas seperti seekor hewan liar yang mencoba melepaskan diri dari rantai penangkapnya.

Tiba-tiba, seperti letusan senjata api di malam hari, ada bunyi hentakan menggema di atas kepala mereka. Tali berjumbai itu putus, ujung tali pengamannya jatuh mengenai wajah Rachel. Seketika itu juga mereka jatuh. Di atas mereka, balon Mylar mengembara tak terkendali ... berputar-putar melayang menuju laut.

Tersangkut pada *carabiner* dan tali pengaman di pinggang, Rachel dan Tolland jatuh berguling-guling kembali ke tanah. Ketika gundukan salju dari gundukan kedua menjulang ke arah mereka, Rachel bersiap untuk mengalami tabrakan. Setelah melalui gundukan kedua, mereka terhempas ke sisi belakang gundukan tersebut. Pakaian busa dan permukaan gundukan yang menurun meredakan hantaman mereka. Ketika dunia di sekeliling Rachel berubah menjadi bayangan buram yang terdiri dari lengan-lengan, kaki-kaki, dan es, dia merasa dirinya meluncur turun dengan cepat melaju ke tengah-tengah lembah di antara gundukan es itu. Secara naluriah dia merentangkan lengan dan kakinya, mencoba untuk memperlambat laju mereka sebelum mereka menabrak gundukan berikut. Dia merasakan luncuran mereka melambat, walau hanya sedikit. Dan tampaknya hanya beberapa detik kemudian Rachel dan Tolland sudah kembali tertiup naik ke atas gundukan terakhir. Sesampainya di puncak, mereka merasakan tubuh mereka seperti tanpa beban seiring mereka melewati puncak gundukan itu. Kemudian, dengan penuh ketakutan, Rachel merasa mereka mulai meluncur turun lagi ke sisi belakang gundukan tersebut dan keluar ke daratan yang terakhir ... delapan puluh kaki terakhir dari Milne Glacier.

Ketika mereka menggelincir ke arah lereng, Rachel dapat merasakan seretan Corky pada tali pengamannya dapat menahan mereka, dan dia tahu mereka semua meluncur lebih lambat. Namun dia juga tahu itu agak terlambat. Ujung dataran es seperti dengan cepat mendatangi mereka, dan Rachel berteriak putus asa.

Lalu terjadilah. Mereka tergelincir keluar dari tepi dataran es. Hal terakhir yang Rachel ingat adalah jatuh. []

54

WESTBROOKE PLACE Apartments terletak di 2201 N Street NW dan mempromosikan dirinya sebagai satu dari sedikit alamat yang terhormat Washington. Gabrielle bergegas melalu pintu putar yang berkilap dan memasuki lobi dari lantai

pualam di mana terdapat sebuah air mancur dengan bunyi gemericik yang memekakkan telinga.

Penjaga pintu di meja depan tampak terkejut melihat Gabrielle. "Ms. Ashe? Saya tidak tahu Anda akan singgah malam ini."

"Aku sudah terlambat." Gabrielle dengan cepat menandatangani buku tamu. Jam dinding di atasnya menunjukkan 6:22 malam.

Penjaga pintu itu menggaruk kepalanya. "Pak Senator memberiku daftar, tetapi Anda tidak termasuk—"

"Mereka selalu melupakan orang yang paling banyak menolong mereka." Lalu Gabrielle tersenyum menggoda kemudian berjalan melewati lelaki itu menuju lift.

Sekarang penjaga pintu itu tampak cemas. "Aku sebaiknya menelepon ke atas."

"Terima kasih," kata Gabrielle ketika dia memasuki lift dan naik. *Telepon sang senator kan dimatikan.*

Setelah menaiki lift hingga ke lantai sembilan, Gabrielle keluar dan menyusuri lorong yang tampak anggun. Di ujung lorong, di depan pintu apartemen Sexton, dia dapat melihat seorang pengawal keamanan pribadi—istilah yang lebih terhormat untuk tukang pukul—yang bertubuh besar sedang duduk. Dia tampak bosan. Gabrielle heran ketika melihat ada penjaga bertugas, walau tampaknya tidak seheran penjaga itu ketika melihat Gabrielle datang. Dia terlonjak berdiri ketika Gabrielle mendekat.

"Aku tahu," seru Gabrielle masih di tengah -tengah lorong. "Ini malam P.E. Dia tidak mau diganggu."

Penjaga itu mengangguk mengerti. "Senator memberiku perintah keras tidak ada tamu—"

"Ini darurat." Penjaga itu sekarang menghalangi pintu dengan tubuhnya. "Senator sedang ada rapat pribadi."

"Begitukah?" Gabrielle mengeluarkan map merah dari bawah lengannya. Dia memperlihatkan cap Gedung Putih di depan wajah penjaga itu. "Aku baru saja dari Ruang Oval. Aku harus memberikan informasi ini kepada Senator. Betapa pun dekatnya hubungan tamu itu dengan Sexton, dia harus menunggu Senator untuk beberapa menit saja. Sekarang biarkan aku masuk."

Penjaga itu agak pucat karena melihat lambang Gedung Putih di atas map itu.

Jangan buat aku membukanya, pikir Gabrielle.

"Tinggalkan map itu," kata lelaki itu. "Aku akan membawanya ke dalam untuknya."

"Enak saja. Aku memiliki perintah langsung dari Gedung Putih untuk menyerahkan ini secara pribadi. Jika aku tidak berbicara dengannya segera, kita semua harus mulai mencari pekerjaan besok pagi. Kau mengerti?"

Penjaga itu tampak sangat bingung, dan Gabrielle merasa sang senator, tidak seperti biasanya, betul-betul berkeras untuk tidak mau menerima tamu malam ini. Dia mendekati lelaki itu dengan mengancam. Sambil mendekatkan map Gedung Putih itu ke arah wajah si penjaga, Gabrielle merendahkan suaranya ketika membisikkan empat kata yang paling ditakuti semua petugas keamanan di Washington.

"Kau *tidak* mengerti keadaannya."

Petugas keamanan yang bekerja pada para politisi *tidak pernah* mengerti keadaan yang sedang terjadi, dan mereka membenci kenyataan itu. Mereka hanya seperti senjata sewaan, harus bersembunyi di balik kegelapan, tidak pernah yakin apakah harus patuh pada perintah atau mengambil risiko kehilangan pekerjaan mereka karena bersikeras mengabaikan situasi krisis yang sedang terjadi.

Penjaga tersebut menelan ludahnya, dan melihat map berlambang Gedung Putih itu lagi. "Baik, tetapi aku akan bilang pada Pak Senator kalau kau yang meminta masuk."

Lelaki itu membuka kunci pintu,dan Gabrielle mendorong melewatinya sebelum lelaki itu berubah pikiran. Gabrielle memasuki apartemen dan diam-diam menutup pintu lagi, lalu mengun cinya.

Sekarang ketika dia berada di ruang depan, Gabrielle dapat mendengar suara-suara tidak jelas dari ruang baca Sexton di dalam—suara beberapa orang lelaki. Malam RE. kali ini jelas bukan pertemuan pribadi seperti yang tersirat dari telepon yang diterima Sexton siang tadi.

Ketika Gabrielle berjalan di gang menuju ke ruang baca, dia melewati sebuah lemari yang terbuka. Di dalamnya dia melihat enam mantel lelaki mahal yang tergantung di sana. Semuanya dari bahan wol dan *tweed* yang unik. Beberapa tas kerja diletakkan di lantai. Tampaknya mereka sedang bekerja malam ini. Gabrielle seharusnya ingin langsung berjalan melewati tas-tas kerja itu, tetapi satu dari tas kerja itu menarik perhatiannya. Pelat nama yang tertempel menunjukkan logo perusahaan yang istimewa. Sebuah roket berwarna merah terang.

Dia berhenti, lalu berlutut untuk membacanya:

SPACE AMERICA, INC.

Gabrielle bingung, lalu dia memeriksa tas-tas kerja lainnya.

BEAL AEROSPACE. MICROSCOM, INC. ROTARY ROCKET COMPANY. KISTLER AEROSPACE.

Suara serak Marjorie Tench menggema dalam pikirannya. *Tahukah kau bahwa Sexton menerima suap dari perusahaan luar angkasa swasta?*

Denyut nadi Gabrielle mulai meningkat ketika dia melihat ke gang gelap yang menuju ke pintu lengkung yang membawanya ke ruang baca senator. Dia tahu dia seharusnya berbicara dan memberitahukan kedatangannya. Namun, kenyataannya dia merasakan dirinya diam-diam berjalan mendekat ke depan. Dia maju beberapa kaki lagi mendekati pintu itu dan berdiri diam dalam kegelapan ... mendengarkan percakapan di ruang baca itu.[]

55

SEMENTARA DELTA-three tetap berada di belakang untuk mengambil jenazah Norah Mangor dan kereta luncurnya, kedua prajurit lainnya berlari mengejar buruan mereka.

Mereka menggunakan sepatu ski bertenaga ElektroTread. Dengan model yang mirip sepatu ski bermotor Fast Trax, Electro-Tread rahasia ini merupakan sepatu ski salju dengan tambahan telapak roda bergerigi seperti roda tank versi mini dan mirip roda pada mobil salju. Kecepatannya dapat dikendalikan hanya dengan menekankan ujung ibu jari dan telunjuk yang mengakibatkan tekanan pada dua lempengan kecil di dalam sarung tangan kanan. Sebuah baterai diletakkan di sekitar kaki, berfiingsi sebagai insulator, dan memungkinkan sepatu-sepatu ski itu berlari tanpa suara. Hal yang jenius di sini adalah, energi kinetik yang dihasilkan oleh gravitasi dan telapak roda bergerigi yang berputar ketika penggunanya meluncur menuruni bukit, secara otomatis diambil untuk mengisiulang baterai itu ketika menempuh tanjakan berikut-nya.

Dengan menjaga posisi angin tetap di belakang mereka, Delta-One membungkuk rendah, dan melihat ke arah laut ketika mempelajari dataran es di depannya. Sistem penglihatan malamnya jauh berbeda dari model Patriot yang digunakan marinir. Delta-One melihat melalui alat yang tidak perlu dipegang. Alat tersebut ditempelkan pada wajahnya dengan lensa enam elemen berukuran 40 x 90 mm, tiga elemen Magnification Doubler, dan Super Long Range IR. Ketika menggunakan alat itu, lingkungan di sekitarnya akan terlihat kebiruan, bukan kehijauan seperti biasa—skema warna yang khusus dirancang bagi daerah berefleksi tinggi seperti di Arktika.

Ketika Delta-One tiba di gundukan es pertama, kacamata ski-nya itu memperlihatkan beberapa garis terang dari salju yang baru saja diinjak, dan naik melewati gundukan seperti panah neon di malam hari. Tampaknya ketiga buronannya itu tidak berpikir untuk melepaskan layar darurat mereka atau tidak mampu. Jika mereka tidak dapat melepaskan diri pada gundukan salju terakhir, mereka sekarang pasti sudah berada di samudra lepas. Delta-One tahu pakaian pelindung buruannya itu akan memperpanjang harapan hidup mereka di air, tetapi ombak di lepas pantai akan menyeret mereka ke laut. Tidak terelakkan lagi, mereka pasti akan tenggelam.

Walau Delta-One merasa yakin, dia telah dilatih untuk tidak pernah menyimpulkan sesuatu. Dia harus melihat mayat mereka. Sambil membungkuk rendah, dia menekan kedua jarinya sehingga sepatu skinya bergerak lebih cepat, dan melaju ke tanjakan pertama.

MICHAEL TOLLAND tergeletak tidak bergerak dan merasakan luka-lukanya di tubuhnya. Dia babak-belur, tetapi dia tidak merasakan adanya patah tulang. Dia agak meragukan pakaian Mark IX berisi gel yang dipakainya ini dapat menghilangkan traumanya yang parah. Ketika dia membuka matanya, pikirannya dengan lambat mulai terfokus. Semuanya terasa lebih lembut di sini ... lebih tenang. Angin masih menderu, tetapi tidak terlalu ganas.

Kita sudah melampaui tepian itu, bukan?

Setelah memusatkan pikirannya, Tolland mendapati dirinya sedang berbaring di es dan menindih tubuh Rachel Sexton dengan *carabiner* mereka yang saling mengunci dan terpelintir. Dia dapat merasakan napas Rachel di bawahnya, tetapi tidak dapat melihat wajahnya. Dia berguling dari atas tubuh Rachel, namun otot-ototnya hampir tidak mampu bergerak.

"Rachel ...?"

Tolland tidak yakin apakah bibirnya tadi mengeluarkan suara atau tidak. Tolland ingat detik-detik terakhir saat mereka meluncur. Mereka terangkat naik oleh balon itu, lalu tali penghubung mereka yang putus membuat tubuh mereka terjatuh ke sisi belakang gundukan kedua, kemudian terseret lagi ke atas dan melewati gundukan terakhir, dan melintas cepat ke arah tepian— dataran es terakhir. Tolland dan Rachel telah jatuh, tetapi aneh-nya, mereka tidak jatuh terlalu jauh. Bukan seperti dugaan mereka jatuh tercebur ke laut, mereka jatuh hanya dari ketinggian kurang lebih sepuluh kaki sebelum mereka menghantam lapisan es berikutnya dan menggelincir hingga berhenti beserta tubuh Corky yang terseret di belakang mereka.

Sekarang, Tolland mengangkat kepalanya, dan melihat ke arah laut. Tidak jauh dari situ, es berakhir pada tebing curam, dan dari tempatnya berbaring dia dapat mendengar bunyi lautan. Ketika menatap kembali ke arah lereng es, Tolland berusaha menatap menembus malam. Dua puluh yard ke belakang, matanya bertemu dengan dinding es tinggi, seolah bergantung di atas mereka. Saat itulah dia sadar apa yang sesungguhnya terjadi. Mereka ternyata telah jatuh dari lereng es utama ke teras es yang lebih rendah. Bagian itu rata, seluas lapangan hoki, dan dapat runtuh ke laut kapan saja karena sebagian sudah luruh.

Longsoran es, pikir Tolland sambil menatap daratan es yang berbahaya di mana mereka berbaring sekarang. Tempat itu berupa sepotong lapisan lebar yang menggantung di lereng es seperti sebuah balkon besar, sisi-sisinya dikelilingi tebing curam ke arah lautan. Lapisan es itu menempel di lereng es hanya pada bagian belakangnya saja, dan Tolland dapat melihat penghubung itu sama sekali tidak permanen. Tepian tempat teras ini bergantung pada Milne Ice Shelf ditandai dengan sebuah retakan hampir selebar empat kaki. Sebentar lagi gravitasi akan memenangkan pertempuran ini.

Ketika Tolland melihat tubuh Corky Marlinson yang tak bergerak meringkuk di atas es, ketakutan yang dia rasakan hampir setara dengan ketakutannya ketika melihat retakan itu. Corky terbaring sepuluh yard jauhnya dan masih terikat pada tali pengaman yang menghubungkan mereka.

Tolland mencoba untuk berdiri, tetapi dia masih terhubung dengan tubuh Rachel. Kemudian dia kembali berbaring, dan mulai melepas pengait-pengait yang saling mengunci itu.

Rachel tampak lemah ketika dia juga mencoba duduk. "Kita tidak ... tercebur?" Suaranya terdengar bingung.

"Kita jatuh ke lapisan es yang lebih rendah," kata Tolland ketika akhirnya dia dapat melepaskan diri dari Rachel. "Aku harus menolong Corky."

Dengan rasa sakit, Tolland berusaha berdiri, tetapi kakinya terasa lemah. Dia akhirnya meraih tali penghubung itu dan menariknya. Tubuh Corky mulai menggelincir ke arah mereka melintasi es. Setelah belasan kali menarik, sekarang tubuh Corky tergeletak beberapa kaki dari mereka.

Corky Marlinson tampak babak-belur. Kacamata ski-nya hilang, pipinya terluka, dan hidungnya berdarah. Kekhawatiran Tolland kalau-kalau Corky sudah tewas segera terhapus ketika Corky berguling dan menatapnya dengan tatapan marah.

"Gila," bentaknya. " *Tipuan kecil* apa tadi itu?"

Tolland merasa sangat lega.

Sekarang Rachel sudah dapat duduk dan meringis. Dia melihat sekelilingnya. "Kita harus ... pergi dari sini. Lempengan es ini sepertinya akan runtuh."

Tolland sangat setuju. Satu-satunya pertanyaan adalah bagaimana caranya.

Tetapi mereka tidak punya waktu untuk memikirkan bagaimana cara melarikan diri dari tempat itu. Suara desingan dengan nada tinggi yang sudah tidak asing lagi, jelas terdengar di atas mereka di atas lereng es. Tatapan Tolland melebar ketika melihat dua sosok berpakaian putih dengan mudah meluncur di atas sepatu ski mereka sampai di tepian es dan berhenti bersamaan. Kedua orang itu berdiri di sana sesaat, melongok ke bawah ke arah mangsa mereka yang sudah babak belur seperti seorang juara catur yang sedang menikmati skak-mat sebelum akhirnya membunuh korbannya.

DELTA-ONE terkejut juga ketika melihat ketiga orang itu masih hidup. Walau begitu dia tahu, ini hanyalah untuk sementara. Mereka terjatuh di bagian dari lereng es yang sudah mulai longsor ke laut. Buruan mereka ini dapat saja dilumpuhkan dengan cara yang mereka gunakan pada perempuan tadi, tetapi solusi yang jauh lebih baik baru saja muncul sendiri. Cara yang membuat tidak seorang pun dari korban itu akan ditemukan.

Sambil menatap melewati tepian tebing, Delta-One memusatkan tatapannya pada celah yang mulai merekah di antara lereng es dan lempengan es yang menggantung itu. Bagian es yang diduduki para buronannya itu bergantung dan sangat berbahaya ... siap untuk lepas dan jatuh ke laut dalam beberapa hari ini.

Tapi kenapa tidak hari ini ....

Di tebing es ini, setiap beberapa jam sekali di malam hari akan selalu terdengar suara yang memekakkan telinga: bunyi es yang longsor dan terpisah dari lereng es dan kemudian runtuh ke laut. Siapa yang akan memerhatikan kejadian itu?

Merasakan kehangatan adrenalin yang mengalir deras dan selalu muncul setiap kali dia mempersiapkan pembunuhan, Delta-One meraih kantung persediaan dan mengeluarkan benda berat berbentuk jeruk lemon. Benda itu adalah perlengkapan standar bagi regu penyerangan militer dan disebut *flashbang*—sebuah granat ledak "tidak membunuh" yang dapat membingungkan musuh untuk sementara karena sinarnya yang menyilaukan dan suaranya yang memekakkan telinga. Malam ini Delta-One tahu, *flash-bang* ini akan mampu membunuh juga.

Dia menempatkan diri ke dekat tepian dan bertanya-tanya seberapa dalam retakan yang telah memisahkan teras itu dengan lereng es. Dua puluh kaki? Lima

puluh kaki? Dia tahu hal itu tidak penting. Rencananya akan berjalan baik tanpa harus memerhatikan itu semua.

Dengan ketenangan yang dihasilkan dari banyaknya eksekusi yang pernah dilakukannya, Delta-One mengatur waktu sepuluh detik sebelum granat itu meledak, mencabut penguncinya, dan melemparkan granat tersebut ke retakan yang dalam itu. Bom itu melayang ke kegelapan dan menghilang.

Setelah itu, Delta-One dan kawannya menyingkir ke puncak gundukan es dan menunggu. Ini akan menjadi pemandangan yang bagus.

Bahkan dalam keadaan setengah sadar, Rachel Sexton mengetahui dengan pasti benda apa yang baru saja dilemparkan para penyerang mereka ke dalam retakan itu. Entah Michael Tolland juga mengetahuinya atau dia membaca ketakutan di mata Rachel, itu tidak terlalu jelas, tetapi Rachel melihat wajah lelaki itu pucat pasi, dan dengan cepat menatap ke retakan besar di lempengan es di mana mereka terdapat pada saat ini, dan menyadari apa yang akan segera terjadi.

Seperti awan badai yang diterangi sinar petir, es di bawah Rachel bersinar dari dalam. Sinar putih terang yang menakutkan itu tersebar ke segala arah. Dalam seratus yard di sekitar mereka, dataran es itu berkilap putih. Lalu disusul gemuruh suara. Tidak bergemuruh seperti gempa bumi, tetapi lebih seperti gelombang suara pengejut yang memekakkan telinga dengan kekuatan yang menggoyahkan keberanian. Rachel merasa apa yang terjadi telah meruntuhkan lempengan es di mana dia berada dan serasa merobek tubuhnya.

Dalam sekejap, sebuah baji seolah telah diayunkan di antara lereng es dan lempengan es yang menopang mereka. Tebing itu mulai terpotong dengan suara retakan yang membuatnya begitu ketakutan. Rachel menatap Tolland. Tatapan mereka terkunci dalam ketakutan yang membuat mereka membeku. Corky berteriak di dekat mereka.

Lalu pijakan mereka jatuh.

Untuk sesaat Rachel merasa seperti tidak berbobot, melayang-layang di atas jutaan pon bongkahan es. Kemudian mereka jatuh ke bawah bersamaan dengan potongan es besar yang menopang mereka—terjun ke dalam laut yang sangat dingin.[]

56

SUARA GESEKAN es dengan es yang memekakkan telinga menyerang telinga Rachel ketika lempengan es besar itu meluncur turun di depan Milne Ice Shelf, dan membuat percikan air yang tinggi ke udara ketika lempengan itu jatuh ke air. Seiring lempengan itu tercebur ke bawah, luncurannya melambat, dan tubuh Rachel yang

tadi terasa tanpa bobot sekarang jatuh di atas es. Tolland dan Corky mendarat di dekatnya.

Saat lempengan es tersebut tercebur masuk lebih dalam ke laut, Rachel dapat melihat permukaan laut yang berbuih, berlomba menaiki lempengan itu dengan kecepatan yang lambat seperti mengejek. Naik ... naik ... dan tiba-tiba air berbuih itu tiba. Mimpi buruk masa kanak-kanaknya kembali. *Es ... air ... kegelapan.* Kengerian itu sangat menakutkan.

Bagian atas lempengan itu jatuh ke bawah permukaan air, dan Samudra Arktika yang sangat dingin itu telah menyelimuti tepi lempengan es itu dalam satu sapuan ombak. Ketika air laut menyerbu ke sekitar Rachel, dia merasa seolah tersedot ke bawah. Kulit wajahnya mengencang dan terasa terbakar ketika air asin itu menerpanya. Lempengan es yang menopangnya menghilang di bawah kakinya, dan Rachel berjuang untuk ke permukaan lagi, gel dalam pakaiannya membantunya. Rachel menelan air laut dan berjuang keras untuk naik ke permukaan. Dia dapat melihat teman-temannya menggelepar-gelepar di dekatnya, dan ketiganya masih terjalin pada tali pengaman. Begitu Rachel dapat meluruskan tubuhnya lagi, Tolland berteriak.

"Es itu kembali lagi ke atas!"

Ketika kata-kata Tolland menggema di atas gemuruh air laut, Rachel merasa gejolak air yang mengerikan di bawahnya mulai naik ke atas. Seperti sebuah lokomotif besar bersiap untuk mengubah arah, lempengan es itu telah berhenti menukik di bawah permukaan air dan sekarang mulai naik kembali tepat di bawah mereka. Beberapa kaki di kedalaman air, sebuah gemuruh suara dengan frekuensi rendah beresonansi ke atas menembus air seiring lempengan es sebesar kapal selam itu mulai mencari-cari jalannya untuk kembali ke atas.

Lempengan itu naik ke permukaan laut dengan cepat, bertambah cepat ketika mendekati permukaan air, seolah menyambar dari kegelapan. Rachel merasa dirinya terangkat. Samudra bergolak di segala penjuru ketika es tersebut menyentuh tubuhnya. Rachel meraba-raba dengan sia-sia, mencoba menyeimbangkan diri ketika es besar itu mendorongnya ke atas bersama jutaan galon air laut. Mengambang ke atas permukaan air, lempengan raksasa itu muncul di atas permukaan, terombang-ambing, dan mencari pusat gravitasinya. Rachel berjuang di dalam air setinggi pinggangnya di atas lempengan es yang luas dan datar itu. Ketika air mulai meninggalkan permukaan es, gelombangnya menelan Rachel dan menyeretnya ke arah tepian lempengan es tersebut. Tergelincir dan terbaring di atas perutnya, Rachel dapat melihat tepian itu seolah dengan cepat mendekati dirinya.

Tahan! Suara ibu Rachel berseru dengan cara yang sama seperti ketika Rachel kecil menggelepar-gelepar di bawah kolam es. *Tahan! Jangan tenggelam!*

Renggutan keras pada tali pengaman Rachel membuatnya tersedak. Dia terhenti hanya beberapa yard dari tepi lempengan tersebut. Gerakan itu membuatnya berputar di tempat. Sepuluh yard darinya, dia dapat melihat tubuh Corky yang terpaku dan masih terhubung dengannya, juga tersentak berhenti. Mereka berdua tergelincir dan hampir keluar dari lempengan itu di sisi yang berlawanan dan gerakan Corky-lah yang telah menahan Rachel sehingga tidak terseret gelombang. Ketika air sudah surut dan menjadi lebih dangkal, satu sosok gelap lainnya muncul di dekat Corky. Lelaki itu merangkak sambil memegangi tali Corky, dan memuntahkan air asin.

Michael Tolland.

Ketika air terakhir surut melewati tubuh Rachel dan mengalir ke luar dari lempengan es di bawah mereka, dia tetap berbaring tanpa mengeluarkan suara karena ketakutan sambil mendengarkan suara lautan. Kemudian, karena merasakan serangan dingin yang luar biasa, Rachel bangkit merangkak dengan tangan dan lututnya. Lempengan es masih bergerak maju dan mundur, seperti es batu dalam segelas air. Dengan setengah sadar dan kesakitan, Rachel merangkak mendekati teman-temannya.

Tinggi di atas lereng es, Delta-One mengintai melalui kaca-mata ski untuk penglihatan malam ke arah air yang beriak-riak di sekitar bongkahan es terbaru di Samudra Arktika itu. Walau dia tidak melihat seorang pun di air, dia tidak heran. Samudra itu gelap, dan pakaian pelindung serta penutup kepala buruan mereka berwarna hitam.

Ketika dia menyapukan pandangannya ke permukaan es besar yang mengambang itu, dia merasa kesulitan untuk memusatkan pandangannya. Bongkahan es itu dengan cepat bergerak menjauh menuju laut bersama arus ombak laut lepas yang kuat. Dia hampir menggeser tatapannya kembali ke laut ketika dia melihat sesuatu yang tidak terduga. Tiga titik hitam di atas bongkahan es. *Apakah itu mereka?* Delta-One mencoba memusatkan penglihatannya.

"Kaulihat sesuatu?" tanya Delta-Two.

Delta-One tidak menjawab karena dia masih berusaha memusatkan penglihatan dengan alat pembesarnya. Dia sangat terkejut ketika melihat tiga manusia tergeletak tidak bergerak di atas pulau es, seperti titik noda yang memucat. Apakah mereka masih hidup atau sudah tewas, Delta-One tidak tahu. Sukar untuk memastikannya. Jika mereka masih hidup, bahkan dalam pakaian tahan cuaca

sekalipun, mereka akan mati dalam satu jam. Tubuh mereka sudah basah, badai sebentar lagi akan datang, dan mereka sedang terhanyut ke arah laut lepas menuju salah satu samudra yang paling mematikan di planet ini. Mayat mereka tidak akan pernah ditemukan. "

Hanya bayangan," kata Delta-One sambil berpaling dari tebing itu. "Ayo kita kembali ke pangkalan."[]

57

SENATOR SEDGEWICK Sexton meletakkan gelas minumannya yang berisi Courvoisier di atas perapian di apartemennya di Westbrook dan menyalakan api perapian selama beberapa saat sambil berpikir. Keenam orang lelaki yang duduk di ruang bacanya terdiam sekarang ... menunggu. Obrolan ringan mereka telah usai. Sekarang waktunya Senator Sexton melemparkan kartunya. Mereka tahu. Sexton juga tahu.

Politik adalah berjualan.

Ciptakan rasa percaya. Biarkan mereka tahu kau mengerti permasalahan mereka.

"Seperti yang mungkin kalian ketahui," kata Sexton sambil berpaling kepada mereka, "dalam beberapa bulan terakhir ini, aku sudah bertemu dengan banyak orang dengan posisi yang sama seperti kalian." Dia tersenyum dan duduk bersama mereka. Tetapi hanya kalianlah yang kubawa ke rumahku. Kalian orang-orang istimewa, dan aku merasa terhormat bisa bertemu dengan kalian."

Sexton melipat tangannya dan mengedarkan tatapannya ke sekelilingnya, membuat kontak mata dengan semua tamunya. Kemudian, dia memusatkan perhatiannya pada orang pertama yang menarik perhatiannya—seorang lelaki bertubuh besar dengan topi koboi.

"Space Industries dari Houston," kata Sexton. "Aku senang kau mau datang."

Lelaki Texas itu menggerutu. "Aku benci kota ini."

"Aku tidak menyalahkanmu. Washington sudah berlaku tidak adil padamu."

Lelaki Texas itu menatap dari balik tepi topinya tetapi tidak mengatakan apa-apa.

"Dua belas tahun yang lalu," Sexton mulai, "kau membuat penawaran kepada pemerintah Amerika Serikat. Kau menawarkan diri untuk membangun sebuah stasiun ruang angkasa bagi pemerintah hanya dengan biaya lima miliar dolar."

"Ya, memang. Aku masih memiliki cetak birunya."

"Namun, NASA menyakinkan pemerintah bahwa pembangunan stasiun ruang angkasa Amerika Serikat itu seharusnya adalah proyek NASA."

"Betul. NASA sudah mulai membangunnya hampir sepuluh tahun yang lalu."

"Satu dasawarsa. Dan tidak saja stasiun ruang angkasa NASA itu belum beroperasi sepenuhnya, tetapi NASA juga sudah menghabiskan biaya *duct puluh* kali lipat dibandingkan dengan harga yang kautawarkan. Sebagai seorang pembayar pajak untuk negeri ini, aku merasa muak."

Gerutu persetujuan terdengar di sekeliling ruangan. Sexton mengedarkan matanya lagi, berhubungan kembali dengan kelompok itu.

"Aku sangat mengetahui," kata sang senator. Tatapannya menyapu semua orang sekarang, "bahwa beberapa dari perusahaan kalian telah menawarkan peluncuran pesawat ulangalik swasta hanya dengan biaya 50 juta dolar untuk satu kali peluncuran."

Mereka mengangguk lagi.

"Namun, NASA masih juga mengalahkan kalian dengan menarik biaya 38 juta dolar untuk setiap peluncuran ... walau biaya yang *sesungguhnya* untuk setiap kali mereka menerbangkan pesawat ulang aliknya adalah lebih dari 150 juta dolar!"

"Begitulah cara mereka menendang kami dari bisnis ruang angkasa," kata seorang lelaki. "Perusahaan swasta tidak mungkin bersaing dengan perusahaan yang mampu melakukan peluncuran penerbangan ulang-alik dengan kerugian empat ratus persen dan tetap tidak bangkrut."

"Kalian juga tidak *perlu* bangkrut."

Mereka kembali mengangguk.

Sexton sekarang menatap seorang pengusaha dengan tampang galak di sebelahnya, seseorang yang catatan kepribadiannya menarik perhatian Sexton. Seperti halnya beberapa pengusaha yang mendanai kampanye Sexton, orang ini mantan insinyur militer yang merasa kecewa karena gaji yang rendah dan birokrasi pemerintah, dan kemudian memutuskan untuk meninggalkan posisinya di kemiliteran untuk mencari keberuntungannya dalam usaha pesawat ruang angkasa.

"Kistler Aerospace," kata Sexton sambil menggelengkan kepalanya dengan putus asa. "Perusahaanmu telah merancang dan membuat roket yang dapat meluncurkan barang hanya dengan biaya dua ribu dolar per pon dibandingkan dengan biaya NASA yang sebesar *sepuluh ribu dolar* per pon." Sexton berhenti

sebentar untuk menambahkan nuansa drama dalam kalimatnya, "Namun kau tetap tidak punya pelanggan."

"Bagaimana aku bisa punya pelanggan?" lelaki itu menjawab. "Minggu lalu NASA mengalahkan kami dengan meminta Motorola membayar hanya 812 dolar per pon untuk meluncurkan satelit telekomunikasinya. Pemerintah meluncurkan satelit itu dengan kerugian sembilan ratus persen!"

Sexton mengangguk. Para pembayar pajak dengan terpaksa harus memban tu sebuah lembaga yang sepuluh kali tidak efisien dibandingkan dengan para pesaingnya. "Sangat jelas dan menyakitkan," katanya. Suaranya terdengar muram. "NASA berusaha sangat keras untuk melumpuhkan persaingan di ruang angkasa. Mereka menyingkirkan usaha pesawat ruang angkasa swasta dengan mengenakan biaya pelayanan di bawah harga pasar."

"Ini seperti WalMart di bidang ruang angkasa," kata orang Texas itu.

Perumpamaan yang sangat tepat, pikir Sexton. *Aku harus mengingatnya.* WalMart adalah perusahaan retail yang terkenal nama buruknya dengan bergerak ke wilayah baru, menjual barang-barang di bawah harga pasar, dan menjungkalkan semua pesaing lokalnya hingga bangkrut.

"Aku sangat muak dan bosan," kata lelaki Texas itu, "karena harus membayar jutaan dolar untuk pajak usaha sehingga Paman Sam dapat menggunakan uang tersebut untuk mencuri pelangganku!"

"Aku tahu," kata Sexton. "Aku mengerti."

"Karena kekurangan sponsor dari perusahaan lain, Rotary Rocket jadi bangkrut," kata seorang lelaki berpakaian rapi sekali berkata. "Hukum yang melarang iklan itu adalah sebuah kejahatan!"

"Aku sangat setuju." Sexton terkejut ketika tahu cara lain NASA untuk memonopoli ruang angkasa adalah dengan menyetujui mandat federal yang melarang iklan sponsor dipasang di pesawat ruang angkasa. Alih-alih membolehkan perusahaan swasta untuk mendapatkan pendanaan melalui sponsor perusahaan lain dan mengiklankan logonya, seperti yang terjadi pada perlombaan mobil balap profesional, pesawat ruang angkasa hanya boleh menampilkan kata USA dan nama perusahaan tersebut. Di sebuah negara yang menghabiskan 185 miliar dolar setiap tahunnya untuk iklan, tidak satu sen pun uang dari iklan yang boleh masuk ke kantung perusahaan ruang angkasa swasta.

"Itu perampokan," tukas salah satu dari tamu Sexton. "Perusahaanku berharap dapat bertahan sampai bisa meluncurkan prototipe pesawat ulang-alik wisata yang

pertama di negara ini pada bulan Mei mendatang. Kami berharap ada liputan pers besar-besaran. Perusahaan Nike baru saja menawari kami tujuh juta dolar untuk mengecat logo Nike dan kata *'Just do it!'* pada sisi pesawat ulang-alik kami. Sementara Pepsi menawari kami dua kali lipat untuk 'Pepsi: Pilihan generasi baru.' Tetapi menurut hukum federal, jika pesawat kami menempelkan iklan, kami dilarang untuk meluncurkannya!"

"Benar," kata Senator Sexton. "Dan jika terpilih, aku akan bekerja untuk menghapuskan hukum anti-iklan itu. Itu janjiku. Ruang angkasa seharusnya terbuka bagi iklan seperti halnya bidang-bidang usaha lainnya yang terbuka bagi iklan."

Sexton menatap tamu-tamunya. Matanya menatap tajam, suaranya menjadi lebih lembut sekarang. "Kita semua harus waspada bahwa hambatan yang paling besar untuk privatisasi NASA bukanlah hukum, melainkan cara pandang masyarakat. Kebanyakan masyarakat Amerika masih meromantisasi program ruang angkasa Amerika. Mereka masih percaya NASA adalah badan pemerintah yang *diperlukan."*

"Itu karena film-film Hollywood terkutuk!" seorang lelaki berkata. "Berapa banyak film yang menceritakan tentang NASA yang berhasil menyelamatkan dunia dari asteroid? Demi Tuhan! Itu hanya propaganda!"

Sexton tahu, banyaknya film tentang NASA yang dihasilkan Hollywood sebenarnya hanyalah pertimbangan ekonomis belaka. Mengikuti *Top Gun,* sebuah film terkenal yang dibintangi Tom Cruise yang seolah merupakan iklan Angkatan Udara AS selama dua jam, NASA menyadari potensi yang sesungguhnya dari Hollywood sebagai humas jempolan. NASA diam-diam mulai menawarkan akses *secara cuma-cuma* ke berbagai perusahaan film untuk memfilmkan semua fasilitas NASA yang mengesankan, dari landasan peluncuran, pengendali misi, dan fasilitas-fasilitas pelatihan. Para produser, yang biasa membayar dalam jumlah besar untuk biaya lisensi *onsite* ketika mereka membuat film di tempat lain, segera menyambar kesempatan untuk menghemat anggaran sebesar jutaan dolar ini dengan cara membuat film *thriller* NASA dengan tempat syuting *"gratis".* Tentu saja, Hollywood hanya akan mendapatkan izin jika naskahnya disetujui NASA.

"Pencucian otak massa," gerutu seorang Hispanik yang menjadi salah satu tamunya. "Film-film itu tidak lebih parah dibandingkan berbagai tindakan NASA untuk menarik perhatian masyarakat umum. Mengirimkan orang tua ke ruang angkasa? Dan sekarang NASA merencanakan awak pesawat pesawat ulang-alik yang semuanya perempuan? Semuanya hanya untuk publisitas!"

Sexton mendesah. Nadanya terdengar terpukul. "Betul, dan aku tahu aku tidak harus mengingatkan mengenai apa yang terjadi pada tahun delapan puluhan ketika

Departemen Pendidikan bangkrut dan menuduh NASA memboroskan jutaan dolar yang sesungguhnya dapat dipergunakan untuk pendidikan. NASA merancang aksi hubungan masyarakat untuk membuktikan bahwa NASA memerhatikan pendidikan. Mereka kemudian mengirimkan seorang guru sekolah negeri ke ruang angkasa." Sexton berhenti. "Kalian pasti ingat Christa McAuliffe."

Ruangan itu menjadi sunyi.

"Bapak-bapak," kata Sexton sambil berhenti dengan mengesankan di depan perapian. "Aku percaya sudah waktunya masyarakat Amerika mengerti kebenaran, demi kebaikan masa depan kita semua. Sudah waktunya masyarakat Amerika mengerti bahwa NASA tidak memimpin kita terbang ke arah langit, tetapi malah mencegah eksplorasi ruang angkasa. Ruang angkasa tidak berbeda dengan industri yang lain, dan membatasi ruanggerak perusahaan swasta dapat dianggap mendekati tindakan kriminal. Coba kita lihat industri komputer di mana ledakan kemajuannya sudah sedemikian rupa sehingga kita sulit untuk mengikutinya dari minggu ke minggu! Mengapa? Karena industri komputer adalah sistem pasar bebas: industri komputer menghasilkan efisiensi dan visi dengan keuntungan. Bayangkan jika industri komputer dipegang pemerintah? Kita pasti masih berada di zaman purba. Kita mengalami kemadekan di bidang ruang angkasa. Kita seharusnya menempatkan eksplorasi ruang angkasa ke tangan yang berhak, yaitu sektor swasta. Masyarakat Amerika akan terpaku ketika melihat perkembangannya, pada berbagai lapangan pekerjaan yang ditawarkannya, dan mimpi-mimpi yang terwujud. Aku percaya kita harus membiarkan sistem pasar bebas memacu kita ke ketinggian baru di ruang angkasa.

Jika aku terpilih, hal itu akan menjadi misi pribadi untuk membuka pintu dan membiarkannya terbuka lebar-lebar."

Sexton mengangkat gelasnya yang berisi *cognac.*

"Kawan -kawan, kalian datang ke sini malam ini untuk memutuskan apakah aku adalah seseorang yang patut kalian percaya. Kuharap aku sedang dalam proses untuk mendapatkannya. Kalau kalian membutuhkan investor untuk membangun sebuah perusahaan, aku juga membutuhkan investor untuk membangun kepresidenan. Seperti halnya para pemegang saham perusahaan mengharapkan imbalan, kalian sebagai investor politik pasti juga mengharapkan balas jasa. Pesanku bagi kalian malam ini sederhana saja: berinvestasilah padaku, dan aku tidak akan melupakan kalian. Tidak akan pernah. Misi kita adalah satu dan sama."

Sexton mengangkat gelasnya ke arah mereka untuk bersulang.

"Dengan bantuan kalian, Kawan-kawan, aku akan segera menduduki Gedung Putih ... dan kalian semua akan meluncurkan mimpi kalian."

HANYA LIMA belas kaki dari situ, Gabrielle Ashe berdiri terpaku di balik bayangan. Dari ruang baca terdengar suara denting gelas-gelas minuman yang beradu dengan nada merdu dan derak api di perapian.[]

58

DENGAN PANIK, seorang teknisi muda NASA berlari menyeberangi *habisphere. Telah terjadi sesuatu yang mengerikan!* Dia menemukan Administrator Ekstrom yang sedang sendirian di dekat area pers.

"Pak," kata teknisi itu sambil terengah-engah ketika sudah berada di depan Ekstrom. "Baru saja terjadi kecelakaan!"

Ekstrom berpaling. Dia tampak sedang melamun, seolah pikirannya tengah dibebani masalah-masalah lainnya. "Apa katamu? Sebuah kecelakaan? Di mana?"

"Di lubang penarikan. Sesosok mayat baru saja muncul. Mayat itu mengambang. Dia Dr. Wailee Ming."

Wajah Ekstrom berubah menjadi pucat. "Dr. Ming? Tetapi

"Kami sudah mengangkatnya, tetapi sudah terlambat. Dia sudah tewas."

"Ya, Tuhan! Berapa lama sudah dia di sana?"

"Kami duga, kira-kira satu jam. Tampaknya dia terjatuh, lalu tenggelam ke dasar, tetapi ketika tubuhnya menggembung, dia mengambang lagi."

Kulit Ekstrom yang kemerahan sekarang berubah menjadi lebih gelap. "Sialan! Siapa lagi yang tahu tentang ini?"

"Tidak ada, Pak. Hanya kami berdua. Kami menariknya keluar, tetapi kemudian kami berpikir sebaiknya memberi tahu Anda dulu sebelum—"

"Kau sudah bertindak benar." Ekstrom lalu menghela napas berat. "Sembunyikan mayat Dr. Ming segera. Jangan bicara sepatah kata pun."

Teknisi muda itu merasa bingung. "Tetapi, Pak, saya—"

Ekstrom meletakkan tangannya yang besar di bahu lelaki itu. "Dengarkan aku baik-baik. Ini adalah sebuah kecelakaan tragis yang sangat kusesali. Tentu saja aku akan segera mengurusnya dengan baik ketika waktunya tiba. Sekarang, belum waktunya."

"Anda ingin saya *menyembunyikan* mayatnya?"

Mata Skandinavia milik Ekstrom yang dingin menatap tajam. "Dengarkan aku baik-baik. Kita dapat mengatakannya pada semua orang, tetapi apa gunanya? Satu jam lagi kita akan menggelar konferensi pers. Mengumumkan bahwa ada kecela-kaan fatal di sini akan seperti mengirimkan awan mendung pada berita penemuan itu dan efeknya akan menghancurkan semangat. Dr. Ming telah berbuat kecerobohan. Aku tidak berniat membuat NASA bertanggung jawab atas itu. Para ilmuwan sipil ini telah mendapatkan perhatian yang cukup dan aku tidak akan mengizinkan salah satu dari mereka membuat kesalahan ceroboh sehingga menodai saat kemenangan kita. Kecelakaan Dr. Ming akan tetap menjadi rahasia hingga konferensi pers ini berakhir. Kau mengerti?"

Pria itu mengangguk dengan wajah pucat. "Saya akan menyimpan mayatnya."[]

59

MICHAEL TOLLAND telah berada di laut cukup sering sehingga dia tahu dengan pasti bahwa lautan akan mengambil korbannya tanpa rasa sesal dan ragu-ragu. Ketika dia berbaring keletihan di atas potongan es yang sangat besar, dia hanya dapat melihat garis Milne Ice Shelf yang menjulang itu menyusut di kejauhan. Dia tahu arus Samudra Arktika yang kuat dan mengalir menjauhi Pulau Elizabeth, akan berputar dengan kelokan besar mengelilingi puncak es kutub dan akhirnya akan melewati pulau di Rusia utara. Itu tidak penting sekarang. Untuk tiba di sana memerlukan berbulan-bulan dari sekarang.

Kita hanya memiliki waktu 30 menit ...45 menit paling lama.

Tanpa perlindungan dari gel yang disuntikkan ke dalam pakaian mereka, Tolland tahu mereka sudah akan tewas sekarang. Syukurlah, pakaian Mark IX telah menjaga mereka agar tetap kering—aspek terpenting dari pertahanan pada cuaca dingin. Gel penahan cuaca di sekeliling tubuh mereka tidak hanya menjadi bantal ketika mereka jatuh, tetapi sekarang juga menolong mereka menghemat suhu panas yang tinggal sedikit dalam tubuh mereka.

Tidak lama lagi hipotermia akan terjadi. Dimulai dengan mati rasa yang samar-samar pada bagian kaki dan lengan ketika darah hanya mengalir ke pusat tubuh untuk melindungi organ organ dalam yang penting. Halusinasi dan demam akan muncul kemudian, seiring denyut nadi dan pernapasan yang melambat untuk menghemat oksigen yang ada di otak. Kemudian, tubuh akan membuat usaha terakhir untuk mempertahankan panas yang tersisa dengan cara mematikan semua kegiatan kecuali jantung dan pernapasan. Setelah itu kesadaran akan menghilang. Pada akhirnya, jantung dan pusat pernapasan di otak akan berhenti berfungsi sekaligus.

Tolland berpaling ke arah Rachel, berharap dapat berbuat sesuatu untuk menolongnya.

MATI RASA yang mulai menjalari seluruh tubuh Rachel Sexton ternyata. tidak sesakit yang dia bayangkan. Hampir terasa seperti obat bius. *Morfin alamiah.* Dia telah kehilangan kacamata ski-nya saat jatuh dari lereng es, dan dia hampir tidak dapat membuka matanya lebar-lebar karena dingin.

Dia dapat melihat Tolland dan Corky berbaring di atas es di dekatnya. Tolland sedang menatapnya dengan tatapan penuh penyesalan. Corky bergerak, tetapi jelas sangat kesakitan. Tulang pipi kanannya terbentur dan berdarah

Tubuh Rachel gemetar dengan keras ketika pikirannya berusaha mencari jawaban. *Siapa? Mengapa?* Benaknya bercampur baur dengan rasa berat di dalam tubuhnya. Tidak ada yang masuk akal. Dia merasa tubuhnya perlahan-lahan menghentikan aktivitasnya, dihanyutkan sebuah kekuatan tak terlihat yang menariknya untuk tidur. Dia melawannya. Kemarahan yang meluap-luap menyala di dalam dirinya sekarang, dan dia mencoba memperbesar nyala itu.

Mereka mencoba membunuh kita! Rachel melongok ke arah lautan yang mengancam di sekelilingnya dan merasakan bahwa penyerang mereka telah berhasil. *Kita semua sudah tewas.* Bahkan sekarang, walau Rachel tahu dia tidak akan hidup untuk mengetahui kebenaran seluruhnya tentang permainan mematikan yang dimainkan di Milne Ice Shelf, dia merasa sudah tahu siapa yang bertanggung jawab.

Administrator Ekstromlah yang akan mendapatkan paling banyak keuntungan. Dialah yang mengirim mereka ke luar *habisphere. Dia memiliki hubungan dengan Pentagon dan pasukan khusus itu. Tetapi apa keuntungan Ekstrom dengan menyelipkan meteorit di bawah es? Apa yang akan diperoleh orang-orang itu?*

Rachel mengingat-ingat Zach Herney sambil bertanyatanya apakah Presiden membantu persekongkolan ini atau dia hanya pion yang tidak tahu apa-apa. *Herney tidak tahu apa-apa.*

Dia tidak bersalah. Presiden jelas telah ditipu oleh NASA. Satu jam lagi Presiden akan mengumumkan penemuan NASA yang palsu itu. Dan dia akan melakukannya dengan dilengkapi sebuah video dokumenter yang berisi dukungan dari empao orang ilmuwan sipil.

Empat ilmuwan sipil yang sudah *mati.*

Rachel tidak dapat melakukan apa-apa untuk menghentikan konferensi pers itu, tetapi dia bersumpah siapa pun yang bertanggung jawab atas penyerangan itu tidak akan bisa lolos dengan mudah.

Rachel mengumpulkan tenaganya, lalu mencoba duduk. Anggota tubuhnya terasa seberat batu granit, seluruh sendisendinya sangat sakit ketika dia membengkokkan lengan dan kakinya. Perlahan, dia mencoba bangkit, berlutut, dan menstabilkan tubuhnya di atas lempengan es. Kepalanya seperti berputar. Di sekelilingnya hanya ada laut yang bergolak. Tolland berbaring di dekatnya, dan menatapnya dengan tatapan ingin tahu. Rachel merasa seolah Tolland mengira dirinya sedang berlutut untuk berdoa. Tentu saja bukan itu yang dilakukannya, walau berdoa mungkin memberikan mereka kesempatan untuk selamat seperti halnya usaha yang akan dilakukan Rachel sekarang.

Tangan kanan Rachel meraba-raba pinggangnya dan menemukan kapak es masih tergantung pada ikat pinggangnya. Jemarinya yang terasa kaku meraih gagang kapak tersebut. Dia lalu membalikkan posisi kapak itu menjadi seperti huruf T terbalik. Kemudian, dengan segala kekuatan yang ada, dia memukulkan kapak itu ke atas es. Terdengar suara *dug.* Lagi. *Dug.* Darah yang mengalir pada pembuluh nadi Rachel terasa seperti membeku. *Dug.* Tolland melihatnya dengan sangat bingung. Rachel memukulkan kapak itu lagi. *Dug.*

Tolland mencoba menyangga tubuhnya dengan sikunya. "Ra ... chel?"

Rachel tidak menjawab. Dia memerlukan seluruh tenaganya untuk melakukan hal ini. *Dug. Dug.*

"Kukira ...," kata Tolland, "kita berada terlalu jauh di utara ... sehingga SAA ... tidak mungkin dapat mendengar kita ...."

Rachel berpaling dengan tatapan terkejut. Dia sudah lupa kalau Tolland adalah seorang ahli kelautan dan mungkin saja mengerti apa yang sedang dilakukannya itu. *Ide bagus ... tetapi aku tidak sedang memanggil SAA.*

Rachel terus memukuli lapisan es itu.

SAA adalah singkatan dari Suboceanic Acoustic Array, sebuah peninggalan pada masa Perang Dingin, dan sekarang digunakan para peneliti kelautan di seluruh dunia untuk mendengarkan bunyi ikan paus. Karena bunyi-bunyi di bawah air dapat menjalar hingga ratusan mil, jaringan SAA yang terdiri atas 59 mikrofon di dasar laut di seluruh dunia dapat mendengarkan bunyi-bunyian yang terjadi di berbagai samudra di bumi ini dalam persentase jumlah yang mengagumkan. Celakanya, area yang terpencil di Arktika ini tidak termasuk dalam persentase tersebut. Tetapi Rachel tahu ada lembaga lain yang mendengarkan hingga ke dasar samudra—lembaga lain

yang hanya diketahui oleh sedikit orang saja. Dia terus memukuli es. Pesan yang dikirimnya sederhana dan jelas.

Dug. Dug. Dug.

Dug ... Dug ... Dug.

DUG. DUG. DUG.

Rachel tidak membayangkan bahwa usahanya itu akan menyelamatkan hidup mereka. Dia mulai dapat merasakan tubuhnya menjadi begitu kaku karena dingin yang merayapi tubuhnya. Dia ragu apakah dia masih dapat bertahan selama setengah jam lagi. Proses penyelamatan mungkin membutuhkan waktu yang lama sehingga tidak mungkin menyelamatkan mereka. Tetapi ini bukan tentang penyelamatan.

DUG. DUG. DUG.

Dug ... Dug ... Dug ....

DUG. DUG. DUG.

"Tidak ada waktu ... lagi ...," kata Tolland.

Ini bukan tentang kita, pikir Rachel. *Ini tentang informasi yang ada di dalam sakuku.* Rachel membayangkan kertas hasil cetakan GPR yang dapat membuktikan kejahatan terencana ini dan berada dalam saku Velcro pakaian Mark IX-nya. *Aku harus menyampaikan hasil cetakan GPR kepada NRO ... segera.*

Walau dalam keadaan setengah sadar, Rachel yakin pesannya akan diterima. Pada pertengahan tahun delapan puluhan, NRO telah mengganti SAA dengan peralatan yang tiga puluh kali lebih baik. Classic Wizard adalah telinga NRO seharga 12 juta dolar yang dipasang di dasar lautan, dan betul-betul menjangkau secara global. Dalam beberapa jam saja, superkomputer Cray di pos pendengaran NRO / NSA di Menwith Hill, Inggris, akan mengenali rangkaian kode yang tidak biasa di salah satu *hydrophone* Arktika, memecahkan kode tersebut sebagai tanda S.O.S., menentukan koordinat area tempat kode tersebut berasal, dan menerbangkan pesawat penyelamat dari Thule Air Force Base di Greenland. Pesawat itu kemudian akan menemukan tiga mayat di atas sebuah bongkahan es. Membeku. Tewas. Salah satunya adalah pegawai NRO ... dan perempuan itu membawa secarik kertas tahan cuaca di dalam sakunya.

Selembar hasil *cetakan* GPR.

Peninggalan terakhir Norah Mangor.

Ketika para penyelamat itu menemukan kertas hasil cetakan tersebut, sebuah terowongan misterius yang digunakan untuk menyisipkan meteorit itu akan terlihat. Dari situ, Rachel tidak tahu apa yang akan terjadi berikutnya, tetapi setidaknya dia tahu bahwa rahasia itu tidak akan mati bersama mereka di atas es ini.[]

60

SETIAP PERGANTIAN presiden ke dalam Gedung Putih selalu melibatkan tur pribadi dengan mengunjungi tiga gudang yang berisi koleksi berharga dari perabotan peninggalan Gedung Putih terdahulu yang dijaga dengan ketat. Koleksi itu berupa: meja-meja, perlengkapan makan dari perak, laci-laci, tempat tidur, dan benda-benda lainnya yang digunakan presiden-presiden terdahulu sejak George Washington. Selama tur tersebut, presiden pengganti diundang untuk memilih peninggalan-peninggalan yang disukainya dan menggunakannya sebagai perabotan di dalam Gedung Putih selama masa pemerintahannya. Hanya tempat tidur di Lincoln Bedroom yang merupakan perabotan tetap di Gedung Putih. Ironisnya, Lincoln sendiri tidak pernah tidur di atasnya.

Meja tulis yang sekarang digunakan Zach Herney di Ruang Oval, dulu adalah milik idolanya, Harry Truman. Meja tersebut, walau kecil menurut ukuran standar modern, berfungsi sebagai pengingat harian bahwa Zach Herney benar-benar menjabat di kantor ini dan dia bertanggung jawab atas kekurangan dalam pemerintahannya. Herney menerima tang-gung jawab itu sebagai suatu kehormatan dan dia berusaha sekuatnya untuk menanamkan motivasi pada stafnya agar melakukan apa pun yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan.

"Pak Presiden?" sekretarisnya memanggil ketika melongok ke dalam kantor. "Telepon Anda sudah tersambung."

Herney melambai. "Terima kasih."

Dia lalu meraih teleponnya. Dia sesungguhnya ingin berbicara secara pribadi, tetapi dia sangat yakin sekarang ini dia tidak akan mendapatkannya. Dua ahli rias berdiri seperti serangga di sisinya, mendandani, dan menyisirinya. Langsung dari mejanya, seorang petugas televisi mulai bersiap-siap, dan kerumunan penasihat dan orang-orang humas berkeliaran di sekitar kantornya dan membahas strategi yang ingin dipakai dengan penuh semangat.

Satu jam lagi ...

Herney menekan tombol yang menyala pada telepon pribadinya. "Lawrence? Kau di sana?"

"Aku di sini." Suara sang administrator terdengar letih dan jauh.

"Semuanya baik-baik saja di sana?"

"Badai masih berlangsung, tetapi orang-orangku mengatakan padaku sambungan satelit tidak akan terganggu. Kita akan baik-baik saja. Dalam satu jam dan mulai menghitung mundur."

"Bagus sekali. Aku harap kalian tetap semangat."

"Sangat tinggi. Staf-stafku gembira. Kami baru saja minum bir bersama."

Herney tertawa. "Aku senang mendengarnya. Begini, aku ingin menelepon dan berterima kasih padamu sebelum melakukan siaran ini. Malam ini akan menjadi malam yang sangat hebat."

Sang administrator berhenti sejenak. Lalu suaranya terdengar tidak yakin, tidak seperti biasanya. "Begitulah, Pak. Kita sudah menunggu peristiwa ini lama sekali."

Herney ragu-ragu. "Suaramu terdengar sangat letih."

"Aku perlu sinar matahari dan tempat tidur yang sesungguhnya."

"Satu jam lagi. Tersenyumlah pada kamera-kamera itu, nikmati saat itu, kemudian kami akan mengirim pesawat ke sana untuk membawamu kembali ke D.C."

"Aku akan menunggunya." Lalu lelaki itu terdiam lagi.

Sebagai seorang negosiaror yang handal, Herney terlatih untuk mendengarkan maksud yang tidak terucapkan dalam sebuah perkataan. Ada sesuatu di dalam suara sang administrator. "Kauyakin segalanya berjalan dengan lancar?"

"Sangat yakin. Semua sistem berjalan lancar." Sang administrator tampaknya bersemangat untuk mengganti topik. "Anda sudah melihat hasil suntingan terakhir dalam film dokumenter Michael Tolland?"

"Baru saja," jawab Herney. "Dia melakukan pekerjaan yang luar biasa."

"Ya. Menyertakannya ke sini ternyata merupakan keputusan yang baik."

"Kau masih marah karena aku melibatkan ilmuwan sipil?"

"Ya, jelas." Sang administrator menggeram namun dengan nada gembira. Suaranya terdengar kuat seperti biasanya lagi.

Itu membuat Herney merasa lebih baik. *Ekstrom tidak apaapa,* pikir Herney. *Dia hanya agak letih.* "Baik, aku akan melihatmu lewat satelit. Kita akan membuat peristiwa ini menjadi peristiwa yang tak terlupakan."

"Betul."

"Hey, Lawrence?" Suara Herney sekarang menjadi lebih rendah dan lebih lembut. "Kau sudah berhasil menyelesaikan pekerjaan besar di sana. Aku tidak akan melupakannya."

DI LUAR *habispbere,* diterpa angin yang kencang, Delta-Three berjuang untuk membereskan dan mengepak kembali kereta luncur yang berisi tumpukan peralatan Norah Mangor. Begitu semua peralatan itu sudah berada di atas kereta, dia menutupi semuanya dengan lembaran vinyl dan meletakkan tubuh Norah Mangor di atasnya, lalu mengikatnya. Ketika dia bersiap untuk menyeret kereta tersebut keluar kawasan itu, kedua kawannya datang meluncur menaiki lereng es menuju ke arahnya.

"Perubahan rencana," seru Delta-One keras untuk mengalahkan deru angin. "Ketiga temannya yang lain jatuh dari tebing."

Delta-Three tidak heran. Dia juga tahu apa artinya itu. Rencana Delta Force untuk menciptakan kesan kecelakaan dengan mengatur empat mayat di atas lapisan es tidak lagi merupakan pilihan yang dapat dilaksanakan. Meninggalkan satu mayat saja akan menimbulkan lebih banyak pertanyaan. "Kita sapu saja?" tanyanya.

Delta-One mengangguk. "Aku akan mengurusi obor-obor itu dan kalian berdua menyingkirkan kereta luncur."

Sementara Delta-One dengan saksama mengikuti kembali jejak keempat ilmuwan itu sambil mengumpulkan setiap jejak terakhir yang menandakan adanya orang di tempat itu, Delta-Three dan kawannya bergerak ke lereng es dengan kereta luncur yang penuh. Setelah berjuang melewati beberapa gundukan es, akhirnya mereka tiba di tepi tebing Milne Ice Shelf yang curam. Mereka lalu mendorong, dan Norah Mangor berserta kereta luncurnya meluncur tanpa suara dari tebing, dan melayang ke dalam Samudra Arktika.

Sapuan bersib, pikir Delta-Three.

Ketika mereka bergerak kembali ke pangkalan, dia merasa senang ketika melihat angin sedang menyapu bersih jejak yang dibuat sepatu ski mereka. []

61

KAPAL SELAM bertenaga nuklir *Charlotte* telah ditempatkan di Samudra Arktika selama lima hari sekarang. Keberadaannya di sini sangat dirahasiakan.

Sebagai sebuah kapal selam yang besar, *Charlotte* dirancang untuk "mendengarkan dan tidak terdengar." Mesin turbinnya yang seberat 42 ton ditopang dengan pegas untuk meredam guncangan yang mungkin mereka timbulkan. Walau kegunaannya adalah sebagai kapal selam pengintai, kapal selam kelas Los Angeles

ini memiliki ukuran paling besar dibandingkan kapal selam-kapal selam lainnya. Dengan panjang 360 kaki dari hidung ke buritan, jika badan kapal selam tersebut diletakkan di atas lapangan futbal NFL, kapal selam ini akan menghancurkan kedua gawangnya dan masih terus membujur hingga merusak beberapa baris kursi penon-ton. Dengan panjang tujuh kali kapal selam kelas Holland pertama milik marinir AS, *Charlotte* memiliki bobot 6.927 ton dan dapat menjelajah dengan kecepatan yang mengagumkan, 35 knot.

Kedalaman jelajah normal kapal selam tersebut tepat di bawah *thermocline,* garis perubahan temperatur alami yang mendistorsikan refleksi sonar dari atas dan membuat kapal selam ini tidak terlihat oleh radar di permukaan. Dengan awak kapal sebanyak 148 orang dan kedalaman selam maksimum

1.500 kaki, kapal selam itu melambangkan kapal selam tercanggih dan juga merupakan kebanggaan bagi Angkatan Laut Amerikat Serikat. Sistem *evaporative electrolysis oxygenation,* dua reaktor nuklir, dan persediaan yang dikelola dengan baik, memberikan kapal selam tersebut kemampuan untuk berlayar mengelilingi dunia 21 kali tanpa harus naik ke permukaan. Kotoran manusia yang berasal dari awak kapal, seperti yang biasa terjadi pada kebanyakan kapal penjelajah, dipadatkan menjadi kotak seberat enam puluh pon dan dibuang ke lautan. Batu kotoran manusia yang besar itu dalam gurauan mereka disebut sebagai "umpan paus."

Seorang teknisi duduk di depan layar osilator di ruang sonar yang merupakan salah satu yang terbaik di dunia. Otaknya terdiri atas kamus dari suara-suara dan bentuk-bentuk gelombang. Dia mampu membedakan antara bunyi kipas dari belasan kapal selam Rusia, ratusan hewan laut, dan bahkan mampu menentukan letak berbagai gunung api di dalam laut hingga ke Jepang.

Pada saat itu, dia sedang mendengarkan gema berulangulang yang aneh. Bunyi itu, walau dapat dengan mudah dapat dibedakan, sungguh tidak diduganya.

"Kau tidak akan percaya dengan apa yang kudengar dari alat pendengar ini," katanya pada asisten pencatatnya sambil menyerahkan *headphone-nya.*

Asistennya itu mengenakan *headphone* tersebut, lalu kesan ragu muncul pada wajahnya. "Ya, ampun. Ini jelas sekali. Apa yang harus kita lakukan?"

Tanpa menjawab pertanyaan temannya, petugas sonar itu sudah menelepon sang kapten.

Ketika kapten kapal selam itu tiba di ruang sonar, teknisi itu menyambungkan kabel sonar itu langsung ke satu set pengeras suara.

Sang kapten menyimak tanpa menampakkan ekspresi tertentu.

Dug. Dug. Dug.

DUG ... DUG ... DUG ...

Semakin lambat. Semakin lambat. Pola suara itu mulai menghilang. Semakin samar.

"Di mana koordinatnya?" tanya sang kapten.

Teknisi itu berdehem. "Sebenarnya, Pak, bunyi itu berasal dari permukaan, kira-kira tiga mil di sebelah kanan kapal kita."[]

62

DI LORONG gelap di luar ruang baca Senator Sexton, kaki Gabrielle Ashe gemetar. Bukan karena terlalu lama berdiri, tetapi karena kekecewaan pada apa yang sedang didengarnya. Pertemuan di ruang sebelah masih terus berlangsung, tetapi Gabrielle tidak perlu mendengarkan kata-kata lainnya. Kenyataannya tampak sangat jelas dan menyakitkan.

Senator Sexton menerima suap dari perusahaan-perusahaan ruang angkasa swasta. Marjorie Tench telah mengatakan yang sebenarnya. Perasaan tidak menyenangkan yang sekarang dirasakan Gabrielle sedang menyebar ke seluruh tubuhnya adalah perasaan dikhianati. Dia sudah memercayai Sexton. Dia berjuang bagi sang senator. *Tega sekali dia melakukan ini?* Gabrielle pernah melihat sang senator berbohong di depan umum dari waktu ke waktu untuk melindungi kehidupan pribadinya, tetapi itu hanya politik.

Yang ini melanggar hukum. Dia bahkan belum terpilih, namun dia sudah mulai menjual Gedung Putih!

Gabrielle tahu dia tidak dapat mendukung senator itu lagi. Berjanji untuk mengeluarkan undang-undang privatisasi NASA hanya merupakan bentuk penghinaan, baik bagi hukum maupun sistem demokrasi. Bahkan seandainya sang senator *percaya* bahwa ini adalah untuk kebaikan semua orang, menjual keputusan itu secara terang-terangan sejak awal, akan menghancurkan *check and balance* pemerintahan, mengabaikan argumen dari Kongres, penasihat, pemilih, dan pelobi. Yang lebih penting lagi, dengan menjamin privatisasi NASA, Sexton telah meratakan jalan bagi penyalahgunaan ilmu pengetahuan secara terus-menerus dan lebih membela para pengusaha kaya dan mengorbankan investor publik yang jujur.

Gabrielle merasa mual, dan bertanya-tanya apa yang harus dia lakukan.

Sebuah telepon berdering keras di belakangnya, dan memecah kesunyian lorong tersebut. Dengan terkejut, Gabrielle berputar. Bunyi itu berasal dari lemari di ruang depan—sebuah ponsel di saku mantel milik salah satu tamu.

"Permisi, Kawan-kawan," kata seseorang berlogat Texas di ruang baca itu. "Itu ponselku."

Gabrielle dapat mendengar lelaki itu bangkit. *Dia akan menuju ke sinil* Gabrielle lalu berputar dan berlari, melintasi kembali permadani seperti ketika dia masuk tadi. Di pertengahan gang, dia kemudian membelok ke kiri, dan merunduk ke dalam kegelapan dapur tepat ketika lelaki Texas itu keluar dari ruang baca dan menuju ke ruang depan. Gabrielle membeku, tidak bergerak di kegelapan.

Lelaki Texas itu melewati Gabrielle tanpa melihatnya.

Di antara suara degup jantungnya yang berdebar-debar kencang, Gabrielle dapat mendengar lelaki itu mencari-cari ponselnya di saku mantelnya yang tergantung di dalam lemari. Akhirnya, dia menjawab ponselnya yang dari tadi berdering itu.

"Ya? ... Kapan? ... Betulkah? ... Kami akan menyalakannya. Terima kasih." Lelaki itu menutup teleponnya dan berjalan kembali ke ruang baca, dan berseru ketika tiba di dalam. "Hey! Nyalakan televisi. Tampaknya Zack Herney akan mengadakan konferensi pers darurat malam ini. Pukul delapan. Di semua saluran. Entah itu tentang AS menyatakan perang dengan Cina atau Stasiun Ruang Angkasa Internasional baru saja jatuh ke samudra."

"Bukankah itu sesuatu yang akan membuat kita bisa bersulang?"

Semua orang tertawa.

Gabrielle merasa dapur di sekelilingnya berputar. *Konferensi pers pukul delapan malam?* Tampaknya Tench sama sekali tidak membual. Dia telah memberi waktu hingga pukul delapan malam kepada Gabrielle untuk memberikan pernyataan yang berisi pengakuan tentang hubungan gelap itu. *Jauhkan dirimu dari sang senator sebelum terlambat,* kata Tench. Gabrielle menduga batas waktu itu itu adalah agar Gedung Putih dapat membocorkan informasi tersebut ke koran besok pagi, tetapi sekarang tampaknya Gedung Putih berniat untuk mengumumkan sendiri tuduhan mereka.

Sebuah konferensi pers darurat? Semakin Gabrielle mempertimbangkannya, hal itu semakin tampak aneh. *Herney akan mengumumkan informasi tersebut langsung? Sendirian?*

Televisi menyala di ruang baca. Suara pembawa acaranya terdengar berapi-api karena sangat gembira. "Gedung Putih belum memberi tahu topik apa yang akan dibicarakan Presiden malam ini, dan karena itulah banyak terjadi spekulasi di sini. Beberapa analis politik sekarang berpikir bahwa sebagai kelanjutan dari menghilangnya Presiden akhir-akhir ini dari kampanyenya, Zach Herney mungkin sedang mempersiapkan pengumuman bahwa dirinya tidak akan memerintah lagi untuk kedua kalinya."

Sorakan penuh harap terdengar di ruang baca.

Aneh, pikir Gabrielle. Dengan semua informasi buruk tentang Sexton yang dimilikinya, tidak mungkin Presiden menyerah begitu saja malam ini. *Konferensi pers malam ini adalah tentang sesuatu yang lain.* Hati Gabrielle merasa ciut karena dia sudah mendapatkan peringatan tentang topik yang akan disiarkan itu.

Dengan tergesa-gesa, dia melihat jam tangannya. Kurang dari satu jam. Dia harus membuat keputusan, dan dia tahu dengan siapa dia harus berbicara. Sambil mengepit map berisi foto-foto tidak senonohnya di bawah lengannya, Gabrielle diam-diam keluar dari apartemen.

Di gang, si penjaga tampak lega. "Aku mendengar ada sorak sorai di dalam. Tampaknya kau hebat."

Gabrielle tersenyum dan segera menuju lift.

Di jalanan, malam yang mencemaskan itu terasa semakin pahit. Setelah memanggil taksi, Gabrielle masuk dan mencoba untuk meyakinkan dirinya bahwa dia tahu persis apa yang akan dilakukannya.

"Studio televisi ABC," katanya pada si pengemudi. "Cepat ya, Pak."[]

63

KETIKA MICHAEL Tolland terbaring miring di atas es, dia meletakkan kepalanya di atas lengannya yang terjulur dan sudah tidak dapat dirasakannya lagi. Walau kelopak matanya terasa berat, dia terus berusaha menjaganya agar tetap terbuka. Dari sudut pandangnya, Tolland mencoba menatap gambaran terakhir dari dunia di sekelilingnya yang sekarang hanya terdiri laut dan es dalam sudut pandang miring. Ini sepertinya akhir yang cocok untuk sebuah hari di mana semua hal tidak seperti yang terlihat sebelumnya.

Rasa tenang yang menakutkan mulai terasa di atas rakit dari es itu. Rachel dan Corky sudah terdiam, dan pukulanpukulan itu sudah berhenti. Semakin mereka mengambang dan menjauh dari Milne Ice Shelf, semakin tenang angin bertiup. Tolland mendengar tubuhnya juga mulai lebih tenang. Dengan penutup kepala yang

dengan ketat menjepit telinganya, dia dapat mendengar napasnya sendiri. Suara napasnya itu semakin lemah ... semakin dangkal. Tubuhnya tidak lagi dapat melawan sensasi tekanan yang mengiringi peredaran darahnya yang berlomba mengalir menjauh dari anggota tubuhnya seperti awak kapal yang lari meninggalkan kapal. Secara naluriah, darahnya hanya mengalir ke organ-organ vitalnya dalam usaha terakhir untuk membuatnya tetap sadar.

Sebuah pertempuran menuju kekalahan, dia tahu itu.

Anehnya, tidak ada rasa sakit lagi. Dia telah melewati tahap itu. Sensasi yang dirasakannya sekarang adalah seperti dipompa. Mati rasa. Mengambang. Ketika gerak refleks pertamanya— mengedip—mulai tidak bekerja, pandangan Tolland juga mulai memudar. Cairan mata yang mengitari korneanya dan lensa matanya berulang kali membeku. Tolland menatap lagi Milne Ice Shelf yang semakin kabur

yang sekarang hanya tampak sebagai bentuk putih samar dalam sinar bulan yang buram.

Dia merasa jiwanya mengakui kekalahan ini. Terhuyunghuyung di antara ada dan tiada, dia menatap lagi ke ombak lautan di kejauhan. Angin menderu di sekelilingnya.

Saat itu Tolland mulai berhalusinasi. Anehnya, pada detik -detik terakhirnya sebelum pingsan, dia tidak berhalusinasi tentang penyelamatan. Dia tidak berhalusinasi tentang kehangatan dan kenyamanan. Khayalan terakhirnya bahkan sangat mengerikan.

Seekor monster muncul dari air di sisi bongkahan es yang niereka tumpangi, dan menembus permukaan dengan desisan keras. Seperti monster laut lainnya dalam dongeng-dongeng, monster ini datang dalam bentuk yang licin, hitam, dan menakutkan dengan air yang berbuih di sekitarnya. Tolland memaksakan diri untuk mengedipkan matanya. Pandangannya menjadi sedikit jelas. Hewan buas itu mendekat, dan menabrak es seperti hiu besar menabrak perahu kecil. Monster itubesar sekali, dan menjulang di depannya. Kulitnya berkilauan dan basah.

Ketika gambaran samar itu berubah menjadi kegelapan, semua yang tersisa hanyalah bunyi-bunyian. Metal beradu dengan metal. Gigi menggerus es. Datang semakin dekat. Menarik tubuh-tubuh itu pergi.

Rachel....

Tolland merasa dirinya juga mulai ditarik dengan kasar. Dan kemudian segalanya menjadi gelap.[]

GABRIELLE ASHE berlari-lari ketika dia memasuki ruang produksi di lantai tiga stasiun televisi ABC News. Walau begitu, dia bergerak lebih lambat dibandingkan orang-orang lainnya di ruangan itu. Intensitas di ruang produksi ini selalu tinggi selama 24 jam sehari, tetapi pada saat itu, sekat-sekat ruangan di depannya tampak seperti lantai bursa saham yang sedang berlomba. Para editor dengan mata nyalang saling berteriak-teriak dari atas kompartemen mereka, para wartawan berlarian dari satu ruangan ke ruangan yang lainnya sambil melambai-lambaikan kertas faks untuk mencocokkan catatan, dan pegawai-pegawai magang yang panik, menghisap Snickers and Mountain Dew di antara tugas yang mereka kerjakan.

Gabrielle datang ke ABC untuk bertemu dengan Yolanda Cole.

Biasanya Yolanda dapat ditemui di area produksi eksklusif yang terdiri dari kantor-kantor pribadi berdinding kaca yang di-peruntukkan bagi para pengambil keputusan yang benarbenar memerlukan ketenangan untuk berpikir. Tetapi malam ini, Yolanda sedang berada di tengah-tengah ruangan produksi yang terbuka—di antara keramaian itu. Ketika Yolanda melihat Gabrielle, dia menjerit gembira seperti biasanya.

"Gabs!" Yolanda mengenakan pakaian batik dan kacamata dengan bingkai berpola kulit penyu. Seperti biasanya, Yolanda mengenakan aksesoris dari perhiasan yang berkilauan. Yolanda berjalan bergoyang-goyang, dan melambai. "Peluk!"

Yolanda Cole sudah menjadi editor acara di ABC News Washington selama enam belas tahun. Yolanda adalah seorang perempuan Polandia dengan wajah berbintik-bintik, bertubuh pendek gemuk, dan rambut yang mulai menipis. Dia dipanggil semua orang dengan sebutan sayang: "Ibu". Penampilannya yang keibuan dan ceria menyembunyikan kecerdikannya yang tanpa belas kasihan jika ingin mendapatkan berita. Gabrielle bertemu dengan Yolanda dalam acara Women in Politics yang dipandu Yolanda. Gabrielle menghadiri acara itu tak lama setelah dia tiba di Washington. Mereka berbincang-bincang tentang latar belakang Gabrielle, tantangan menjadi seorang perempuan di D.C., dan akhirnya tentang Elvis Presley—sebuah kesukaan bersama yang mereka temukan secara mengejutkan sehingga mereka bisa saling berbagi. Yolanda telah membimbingnya dan membantunya memperluas koneksi. Gabrielle masih singgah kurang lebih sebulan sekali untuk menyapa dan mengetah ui kabarnya.

Gabrielle memeluknya erat, dan semangat Yolanda telah mengangkat semangatnya juga.

Yolanda melangkah mundur dan menatap Gabrielle. "Kau seperti berusia seratus tahun, Nak! Ada apa denganmu?"

Gabrielle merendahkan suaranya. "Aku dalam masalah, Yolanda."

"Itu bukan kata-kata yang seharusnya kudengar. Kandidatmu tampaknya sedang naik daun."

"Ada tempat yang dapat kita gunakan untuk berbicara berdua saja?"

"Bukan waktu yang tepat, Sayangku. Presiden akan memulai konferensi pers setengah jam lagi, dan kami masih belum tahu apa topiknya. Aku harus menulis komentar ahli, dan aku tidak tahu apa-apa."

"Aku tahu topik konferensi pers ini."

Yolanda menurunkan kacamatanya, dan tampak tidak percaya. "Gabrielle, korespondensi kami di *dalam* Gedung Putih pun tidak punya bayangan tentang hal ini. Dan kau berkata pihak Sexton memiliki informasi ini lebih dahulu?"

"Tidak. Maksudku, *akulah* yang memiliki informasi ini lebih dahulu. Beri aku waktu lima menit, dan aku akan menceritakan segalanya padamu.

Yolanda melihat ke arah map merah dengan lambang Gedung Putih di tangan Gabrielle. "Itu map internal Gedung Putih. Darimana kau mendapatkannya?"

"Dalam pertemuan pribadi dengan Marjorie Tench tadi sore."

Yolanda menatap lama.

"Ikuti aku." Di dalam kantor pribadi Yolanda yang berdinding kaca, Gabrielle menceritakan semuanya pada teman kepercayaannya itu, mengakui memiliki hubungan gelap satu malam dengan Sexton, dan kenyataan bahwa Tench memiliki foto-foto tentang kejadian itu.

Yolanda tersenyum lebar dan menggelengkan kepalanya sambil tertawa. Tampaknya dia sudah hidup dalam dunia kewartawanan begitu lama sehingga tidak ada lagi yang dapat mengejutkannya. "Oh, Gabs, aku sudah punya firasat kau dan Sexton memiliki hubungan gelap. Tidak mengejutkan . Dia punya reputasi sebagai *playboy* sementara kau seorang gadis cantik. Aku prihatin tentang foto-foto itu. Meski demi-kian, aku tidak akan mengkhawatirkannya."

Jangan khawatir tentang hal itu?

Gabrielle juga menjelaskan bahwa Tench menuduh Sexton menerima suap dari perusahaan-perusahaan ruang angkasa dan Gabrielle baru saja mendengar pertemuan rahasia antara Sexton dengan SFF sehingga memastikan informasi tersebut. Sekali lagi, ekspresi Yolanda hanya memperlihatkan sedikit keterkejutan atau keprihatinan sampai Gabrielle mengatakan ingin mengakui hubungan gelapnya dengan sang senator.

Sekarang Yolanda tampak bingung. "Gabrielle, jika kau menyerahkan sebuah dokumen resmi yang mengatakan bahwa kau tidur bersama seorang senator AS dan dulu berdiam saja di samping lelaki itu ketika dia menyangkal hal itu, itu urusanmu. Tetapi menurutku, itu tindakan yang sangat buruk untuk kau-lakukan. Kau harus berpikir lama dan keras tentang apa akibat tindakan itu padamu."

"Kau tidak mendengarkan aku. Aku tidak punya waktu sebanyak itu!"

"Aku mendengarkanmu, dan Sayangku, apakah waktu berjalan atau tidak, ada satu hal pasti yang tidak boleh kau lakukan. Kau tidak boleh mengatakan bahwa seorang senator AS terlibat skandal seks. Itu namanya bunuh diri. Begini saja, Nak, jika kau ingin menjatuhkan seorang kandidat presiden, kau sebaiknya masuk ke mobilmu dan pergi sejauh mungkin dari D.C. Kau akan menjadi perempuan yang mudah sekali dikenali. Banyak orang mengeluarkan banyak uang supaya para calon presidennya menempati tempat teratas. Ada banyak uang dan kekuasaan yang dipertaruhkan di sini—kekuasaan yang mampu membuat orang membunuh untuk mendapatkannya.

Sekarang Gabrielle terdiam.

"Secara pribadi," Yolanda melanjutkan, "kupikir Tench bergantung padamu. Dia berharap kau akan panik dan berbuat bodoh ... seperti meyakinkan pernyataannya dan mengakui hubungan gelap itu." Kemudian dia menunjuk ke arah map merah di tangan Gabrielle. "Foto-fotomu dan Sexton tidak akan berarti kecuali kau dan Sexton mengakui kebenarannya. Gedung Putih tahu, kalau mereka membocorkan foto-foto itu, Sexton akan dengan mudah menyatakan bahwa foto-foto itu palsu dan melemparkan kembali foto-foto tersebut ke wajah presiden."

"Aku juga berpikir seperti itu, tetapi tetap saja isu tentang penyuapan itu adalah—"

"Sayangku, pikirkanlah. Jika Gedung Putih belum mengumumkan tentang penyuapan itu, mereka mungkin memang tidak bermaksud untuk begitu. Presiden sangat bersungguhsungguh tentang kampanye negatif. Dugaanku adalah, Presiden memutuskan untuk menyelamatkan sebuah perusahaan pesawat ruang angkasa dari sebuah skandal dan mengirim Tench untuk mengejarmu dengan bualannya dengan harapan kau akan ketakutan karena telah menyembunyikan sebuah skandal seks sehingga kau akhirnya menusuk punggung kandidatmu sendiri."

Gabrielle mempertimbangkannya. Pendapat Yolanda masuk akal juga, namun masih ada yang terasa aneh. Gabrielle menunjuk ke luar dinding kaca ke arah ruang berita yang sedang riuh. "Yolanda, anak buahmu sedang bersiap-siap untuk

menghadapi konferensi pers besar. Kalau Presiden tidak akan meng-umumkan isu tentang suap dan skandal seks, lalu tentang apa?"

Yolanda tampak terpaku. "Tunggu sebentar. Kaupikir, konferensi pers ini tentang kau dan Sexton?"

"Atau penyuapan itu. Atau keduanya. Tench mengatakan padaku, aku punya kesempatan hingga pukul delapan malam untuk menandatangani sebuah surat pengakuan atau Presiden akan mengumumkan—"

Yolanda tertawa keras hingga menggetarkan dinding kaca kantornya. "Aduh! Tunggu dulu! Kau membuatku tidak tahan lagi!"

Gabrielle sedang tidak ingin bergurau. "Apa?"

"Gabs, dengarkan," kata Yolanda sambil berusaha untuk menghentikan tawanya sendiri, "percayalah padaku tentang ini. Aku sudah berurusan dengan Gedung Putih selama enam belas tahun, dan tidak mungkin Zach Herney mengumpulkan media global seperti ini hanya untuk mengatakan kecurigaannya bahwa Senator Sexton telah menerima suap atau tidur denganmu. Itu jenis informasi yang *kau* bocorkan. Presiden tidak akan mendapatkan popularitas dengan cara merusak program acara tetap di televisi hanya untuk uring-uringan dan berkeluh kesah tentang skandal seks atau dugaan samar-samar mengenai adanya pelanggaran dalam pendanaan kampanye lawannya."

"Samar-samar?" sergah Gabrielle."Secara terang-terangan menjual keputusanmu mengenai undang-undang ruang angkasa demi mendapat uang jutaan dolar untuk iklan kampanye sama sekali bukan isu samar-samar!"

"Kau *yakin* itu yang dikerjakan Sexton?" Sekarang nada kalimat Yolanda terdengar keras. "Kau merasa cukup yakin untuk membuka aibmu sendiri di depan televisi nasional?

Pikirkan itu. Sekarang ini untuk mencapai sesuatu memerlukan sekutu yang banyak, dan keuangan kampanye merupakan hal yang rumit. Mungkin saja apa yang dilakukan Sexton itu adalah rapat yang sah."

"Dia melanggar hukum," kata Gabrielle. *Benar, kan?*

"Atau mungkin juga Marjorie Tench sudah membuatmu percaya Sexton sudah melanggar hukum. Para kandidat memang selalu menerima donasi di belakang layar dari perusahaan-perusahaan besar. Mungkin saja itu tidak baik, tetapi tidak bisa dianggap melanggar hukum. Kenyataannya, sebagian besar masalah hukum yang muncul tidak berhubungan dengan dari mana uang itu berasal, tetapi *bagaimana* seorang kandidat memilih untuk menggunakannya."

Gabrielle ragu-ragu, sekarang dia merasa tidak yakin.

"Gabs, Gedung Putih mempermainkanmu sore ini. Mereka berusaha membuatmu melawan kandidatmu sendiri, dan sejauh ini kau sudah termakan bualan mereka. Jika aku mencari seseorang untuk kupercaya, kupikir aku akan tetap bersama Sexton sebelum meloncat ke kapal yang dipimpin Marjorie Tench."

Telepon Yolanda berdering. Dia mengangkatnya, lalu mengangguk, dan mengeluarkan suara hm hm, hm hm, dan mencatat. "Menarik," akhirnya dia berkata. "Aku akan. segera ke sana. Terima kasih."

Yolanda menutup teleponnya dan berpaling pada Rachel lagi dengan alis terangkat. "Gabs, tampaknya kau sudah terbebas. Tepat seperti yang telah kuperkirakan."

"Ada apa?"

"Aku belum tahu rinciannya, tetapi aku dapat mengatakannya ini padamu: konferensi pers Presiden tidak ada hubungannya dengan skandal seks atau pendanaan kampanye."

Gabrielle merasakan adanya secercah harapan dan sangat ingin memercayai Yolanda. "Bagaimana kautahu hal itu?"

"Orang dalam Gedung Putih baru saja membocorkan kalau konferensi pers ini berhubungan dengan NASA."

Gabrielle tiba-tiba duduk dengan tegak. "NASA?"

Yolanda mengedipkan matanya. "Malam ini mungkin ma-lam keberuntunganmu. Aku bertaruh, Presiden Herney merasa sangat tertekan oleh Senator Sexton sehingga dia memutuskan Gedung Putih tidak punya pilihan lagi selain menghentikan pendanaan International Space Station. Itu menjelaskan semua liputan media global akhir-akhir ini."

Sebuah konferensi pers untuk menghentikan proyek stasiun ruang angkasa? Gabrielle tidak dapat membayangkannya.

Yolanda berdiri. "Tentang Tench yang menyerangmu sore ini? Mungkin saja itu hanya sebuah usaha terakhir untuk menjegal Sexton sebelum Presiden berbicara di depan umum dan menyampaikan berita buruk ini. Tidak ada yang dapat menjatuhkan seorang calon presiden selain skandal seks. Bagaimana pun juga Gabs, aku harus kembali bekerja. Nasihatku untukmu: ambil secangkir kopi, lalu duduklah di sini, kemudian nyalakan televisi, dan nikmati saja seperti orang-orang lainnya. Kami masih punya waktu dua puluh menit sebelum pertunjukan dimulai. Dan

kuberi tahu kau ya, Presiden tidak mungkin melakukan sesuatu yang akan mempermalukan dirinya sendiri. Dia sudah membuat seluruh dunia menyaksikannya malam ini. Apa pun yang akan dikatakannya, pasti sesuatu yang serius." Lalu Yolanda mengedipkan matanya untuk meyakinkan Gabrielle. "Sekarang, berikan map itu padaku."

"Apa?"

Tangan Yolanda terulur. "Foto-foto ini akan terkunci di dalam mejaku hingga semuanya berakhir. Aku harus merasa yakin kau tidak akan melakukan sesuatu yang bodoh."

Dengan enggan, Gabrielle menyerahkan map itu.

Yolanda lalu menyimpannya di dalam laci mejanya, kemudian menguncinya, dan mengantongi kunci tersebut. "Kau akan berterima kasih padaku, Gabs. Aku bersumpah." Dengan bergurau, dia mengacak-acak rambut Gabrielle sambil berjalan keluar. "Duduklah dengan tenang. Kukira berita baik akan segera terdengar."

Gabrielle duduk sendirian di dalam ruang berdinding kaca dan membiarkan pembawaan Yolanda yang berapi-api itu mengangkat semangatnya juga. Yang dapat dipikirkan Gabrielle saat ini hanyalah senyuman puas di wajah Marjorie Tench sore tadi. Gabrielle tidak dapat membayangkan apa yang akan dikatakan Presiden kepada dunia, tetapi dia tahu, itu tidak akan bagus untuk Senator Sexton. []

65

RACHEL SEXTON merasa seolah dirinya sedang dibakar hidup-hidup.

Ini hujan api!

Dia mencoba membuka matanya, tetapi yang dapat dilihatnya hanyalah sosok-sosok buram dan sinar yang menyilaukan. Ada hujan di sekitarnya. Hujan yang membakarnya. Menusuk-nusuk kulit telanjangnya. Dia berbaring miring dan dapat merasakan keramik panas di bawah tubuhnya. Dia menggulung tubuhnya lebih erat lagi hin gga ke posisi seperti janin sambil mencoba untuk melindungi dirinya dari cairan yang menusuk-nusuknya dan memancar dari atas. Dia mencium bau kimia. Mungkin kaporit. Dia mencoba untuk merangkak pergi, tetapi tidak bisa. Tangan-tangan kuat itu menekan bahunya ke bawah, dan menahannya.

Biarkan aku pergi! Aku terbakar!

Secara naluriah, dia memberontak untuk membebaskan diri, dan lagi-lagi tubuhnya ditahan oleh tangan -tangan kuat itu. "Jangan bergerak," kata suara seorang lelaki dengan aksen Amerika. Suaranya terdengar profesional. "Sebentar lagi selesai."

Apanya yang akan selesai? Rachel bertanya-tanya. *Rasa sakit ini? Hidupku?* Dia mencoba untuk memusatkan penglihatannya. Sinar di dalam ruangan ini sangat terang. Dia merasakan ruangan ini kecil. Sempit. Berlangit-langit rendah.

"Aku terbakar!" Rachel menjerit dalam bisikan.

"Kau tidak apa-apa," kata suara itu lagi. "Air ini suamsuam kuku. Percayalah padaku."

Rachel sadar dia tidak mengenakan pakaiannya, dan hanya mengenakan pakaian dalam yang basah kuyup. Dia tidak sempat merasa malu karena benaknya dipenuhi banyak pertanyaan.

Kenangan-kenangan itu kembali seperti aliran air yang deras. Lapisan es itu. GPR. Serangan. *Siapa? Aku di mana?* Dia mencoba menyatukan serpihan kenangan itu, tetapi pikirannya terasa begitu lambat, seperti satu perangkat peralatan yang tersumbat. Dari kebingungan yang mengacaukan itu, muncul satu pikiran lain: *Michael dan Corky ... di mana mereka?*

Rachel mencoba untuk memusatkan penglihatannya yang kabur, tetapi hanya mampu melihat beberapa orang lelaki berdiri di sampingnya. Mereka semua mengenakan pakaian *jumpsuit* berwarna biru. Dia ingin berbicara, tetapi mulutnya menolak untuk mengeluarkan satu kata pun. Rasa terbakar di kulitnya sekarang tiba-tiba menghilang dan digantikan dengan gelombang rasa sakit yang bergulung melalui otototototnya seperti getaran gempa.

"Biarkan," kata seorang lelaki. "Darahmu harus mengalir kembali ke dalam otot-ototmu." Lelaki itu berbicara seperti layaknya seorang dokter. "Coba gerakkan anggota tubuhmu sebanyak mungkin."

Rasa sakit yang menyiksa tubuhnya membuat Rachel merasa seperti dipukul dengan sebuah palu. Dia berbaring di sana di atas keramik, dadanya menegang, dan dia hampir tidak dapat bernapas.

"Gerakkan lengan dan kakimu," kata lelaki itu memaksa. "Walau terasa agak menyakitkan."

Rachel mencoba. Setiap gerakan yang dilakukannya membuatnya merasa seperti sebilah pisau ditusukkan ke dalam sendi-sendinya. Semprotan air itu menjadi lebih panas sekarang. Rasa terbakar itu kembali. Dan rasa sakit yang meng-hancurkan itu terus berlanjut. Pada saat Rachel merasa tidak sanggup untuk menahan beberapa saat lagi, dia merasa seseorang menyuntiknya. Dengan cepat rasa sakit itu mereda, semakin dan semakin berkurang, kemudian menghilang. Tubuhnya sudah tidak terlalu menggigil lagi. Dia merasa dapat bernapas lagi.

Sekarang perasaan baru menyebar di seluruh tubuhnya: rasa tusukan peniti dan jarum. Di mana-mana, menusuk semakin tajam, dan bertambah tajam. Jutaan tusukan ujung jarum itu menjadi semakin keras setiap kali dia bergerak. Dia mencoba untuk tidak bergerak, tetapi siraman air itu masih terus me-mukulinya. Lelaki yang berjongkok di sampingnya memegangi lengannya, dan menggerakkannya.

Tuhan, sakit sekali! Rachel terlalu lemah untuk melawan. Air mata keletihan dan kesakitan membanjiri wajahnya. Dia memejamkan matanya erat-erat, dan mencoba menutup dirinya dari dunia.

Akhirnya, tusukan jarum dan peniti itu mulai menghilang. Hujan dari atas berhenti. Ketika Rachel membuka matanya, pandangan matanya menjadi lebih jelas.

Saat itulah dia dapat melihat mereka.

Corky dan Tolland berbaring di dekatnya, menggigil, setengah telanjang, dan basah kuyup. Dari penderitaan di wajah mereka, Rachel menduga mereka juga baru saja mengalami hal yang sama. Mata cokelat Michael Tolland memerah dan berair. Ketika Tolland melihat Rachel, dia sanggup tersenyum lemah. Bibirnya yang berwarna biru bergetar.

Rachel mencoba untuk duduk, dan melihat ke ruangan di sekelilingnya yang aneh. Ternyata mereka bertiga terbaring geme-taran dalam keadaan setengah telanjang di lantai sebuah kamar mandi kecil.[]

66

LENGAN-LENGAN kuat itu mengangkat tubuh Rachel.

Rachel merasa orang-orang asing yang kuat itu mengeringkan tubuhnya dan membungkusnya dengan selimut. Dia kemudian ditempatkan di atas sebuah tempat tidur periksa dan menerima urutan kuat-kuat di kedua lengan dan kakinya. Lalu suntikan lagi di lengannya.

"Adrenalin," kata seseorang.

Rachel merasa obat itu menjalar ke seluruh nadinya seperti kekuatan kehidupan, dan memperkuat otot-ototnya. Walau dia masih merasakan kekosongan yang dingin, Rachel mulai merasa darah mengaliri anggota tubuhnya.

Kembali dari kematian.

Dia mencoba memusatkan penglihatannya. Tolland dan Corky berbaring di dekatnya, dan gemetar di balik selimut ketika orang-orang itu memijat tubuh mereka, dan memberikan suntikan seperti yang diberikan kepada Rachel tadi. Rachel merasa

yakin sekumpulan orang misterius ini telah menyelamat kan hidup mereka. Banyak di antaranya basah kuyup, dan tampaknya masuk ke dalam ruang pancuran dengan berpakaian lengkap ketika menolong mereka. Siapa mereka dan bagaimana mereka menemukan dirinya dan teman-temannya tepat pada waktunya, Rachel tidak tahu. Itu tidak penting saat ini. *Kita hidup.*

"Di mana ... kita?" Rachel berusaha berbicara, tetapi usaha sederhana untuk berbicara itu ternyata mengakibatkan sakit kepala yang luar biasa.

Lelaki yang memijatnya menjawab. "Kalian berada di dek medis kapal selam kelas Los Angeles—"

"Bersiap!" seseorang berseru.

Rachel merasakan adanya kegemparan di sekitarnya, dan dia mencoba untuk duduk. Salah satu dari lelaki berpakaian biru membantunya duduk, dan menaikkan selimut yang membungkus tubuh Rachel. Rachel menggosok matanya dan melihat seseorang berjalan memasuki ruangan.

Pendatang baru itu adalah seorang lelaki Afrika-Amerika yang kuat. Dia tampan dan berwibawa. Seragamnya dari bahan khaki. "Istirahat," katanya sambil bergerak ke arah Rachel, dan berhenti di sebelahnya. Setelah itu dia menatap Rachel dengan matanya yang hitam dan tegas. "Harold Brown," katanya dengan suara dalam dan berwibawa. "Kapten

Charlotte. Dan kau?"

Charlotte, pikir Rachel. Nama itu terdengar agak akrab dengannya."Sexton ...," jawabnya. "Aku Rachel Sexton."

Lelaki itu tampak bingung. Dia melangkah mendekat, dan mengamatinya dengan lebih saksama. "Ya, ampun. Jadi itu kau."

Rachel bingung. *Dia mengenalku?* Rachel yakin dia tidak mengenal lelaki ini, walau ketika matanya berpindah dari wajah lelaki itu ke lambang di dadanya, dia melihat emblem yang tidak asing lagi: rajawali sedang mencengkeram sebuah jangkar yang dikelilingi kata-kata U.S. NAVY.

Sekarang dia mengerti mengapa dia tahu nama *Charlotte.*

"Selamat datang di kapal kami, Ms. Sexton," kata sang kapten. "Kau sudah meringkas sejumlah laporan intelijen awal dari kapal ini. Aku tahu siapa kau."

"Tetapi apa yang kaulakukan di perairan ini?" sergah Rachel.

Wajah lelaki itu menjadi agak keras. "Sejujurnya, Ms. Sexton, aku baru saja ingin menanyakan pertanyaan yang sama ke-padamu."

Perlahan-lahan Tolland duduk, lalu membuka mulutnya untuk berbicara. Rachel menyuruhnya diam dengan gelengan kepala yang tegas. *Tidak di sini. Jangan sekarang.* Dia yakin hal pertama yang ingin dikatakan Corky dan Tolland adalah tentang meteorit itu dan penyerangan, tetapi itu bukanlah topik yang baik untuk dibicarakan di depan awak kapal selam ini. Di dalam dunia intelijen, tidak peduli ada krisis atau tidak, KERAHASIAAN masih tetap yang paling penting. Meteorit itu tetap menjadi hal yang sangat rahasia.

"Aku harus berbicara dengan direktur NRO William Pickering," katanya kepada sang kapten. "Pribadi, dan segera."

Sang kapten menaikkan alisnya. Tampaknya dia tidak terbiasa menerima perintah di atas kapalnya sendiri.

"Aku memiliki informasi rahasia yang harus kusampaikan kepadanya."

Sang kapten mengamatinya dengan lama. "Kita kembalikan dulu suhu tubuhmu, dan kemudian aku akan sambungkan kau dengan direktur NRO."

"Ini mendesak, Pak. Aku—" Rachel tiba-tiba berhenti. Matanya baru saja melihat jam dinding di atas lemari obat.

Pukul 19:51

Rachel mengedipkan matanya, lalu menatap lagi. "Apakah ... apakah jam itu *tepat?'*

"Kau sedang berada di sebuah kapal Angkatan Laut, Bu. Jam kami semuanya akurat."

"Dan itu ... waktu *Timur?"*

"Pukul 7:51 malam. Waktu Timur. Kita berada di Norfolk."

Tuhanku! serunya dalam hati. Rachel seperti terpaku. *Baru pukul 7:51 malam?* Rachel mengira dia telah pingsan selama berjam-jam. Ini bahkan belum lewat dari pukul delapan? *Presiden belum berbicara di depan umum tentang meteorit itu! Aku masih punya waktu untuk menghentikannya!* Dia segera meluncur turun dari tempat tidur periksa sambil membungkuskan selimut di sekitar tubuhnya. Kakinya terasa gemetar. "Aku harus berbicara dengan Presiden sekarang juga."

Sang kapten tampak bingung. "Presiden apa?"

"Presiden Amerika Serikat!"

"Kupikir tadi kauingin berbicara dengan William Pickering."

"Aku tidak punya waktu. Aku perlu Presiden."

Sang kapten tidak bergerak. Tubuhnya yang besar menghalangi Rachel. "Sejauh yang aku tahu, Presiden sekarang sedang bersiap memberikan konferensi pers yang sangat penting dan disiarkan langsung. Aku ragu Presiden mau menerima telepon pribadi."

Rachel berdiri setegak mungkin di atas kakinya yang gemetar dan menatap mata sang kapten dengan tajam. "Pak, kau tidak punya izin resmi untuk menerima penjelasan dariku. Aku hanya dapat mengatakan bahwa Presiden akan berbuat kesalahan fatal. Aku memiliki informasi yang harus didengarnya. Sekarang. Kau harus memercayaiku."

Sang kapten menatapnya lama. Lalu sambil mengerutkan keningnya dia menatap jam dinding itu lagi. "Sembilan menit? Aku tidak dapat menghubungkanmu melalui jalur aman ke Gedung Putih dalam waktu sesingkat itu. Yang dapat kuta-warkan padamu hanyalah telepon radio. Tidak aman. Dan kami harus menjangkau kedalaman antena, yang berarti akan membutuhkan waktu beberapa—"

"Lakukan sekarang!" []

67

TELEPON RESEPSIONIS Gedung Putih terletak di lantai bawah Sayap Timur. Tiga telepon resepsionis itu selalu dalam keadaan siaga. Pada saat itu, hanya dua orang yang duduk di depan telepon tersebut. Operator ketiga sedang berlari dengan kecepatan tinggi menuju Briefing Room. Di tangan perempuan itu tergenggam sebuah telepon nirkabel. Dia tadi berusaha menyambungkan panggilan telepon itu ke Ruang Oval, namun Presiden sudah dalam perjalanan menuju tempat konferensi pers. Dia mencoba menelepon ajudan-ajudannya di ponsel mereka, tetapi sebelum acara televisi itu selesai, semua ponsel di dalam Briefing Room dimatikan sehingga tidak mengganggu jalannya acara.

Berlari dengan membawa telepon itu langsung ke Presiden pada waktu seperti ini saja tampaknya sudah menimbulkan pertanyaan. Apalagi ketika agen penghubung Gedung Putih dari NRO yang menelepon itu mengaku memiliki informasi yang harus didengar Presiden sebelum siaran lang-sung, operator itu yakin dia harus bergegas. Pertanyaannya sekarang adalah apakah dia akan tiba tepat pada waktunya.

DI DALAM sebuah ruang medis di dalam kapal selam U.S.S. *Charlotte,* Rachel Sexton memegang gagang telepon, menempelkannya di telinganya, dan menunggu untuk berbicara dengan Presiden. Tolland dan Corky duduk di dekatnya.

Mereka masih tampak gemetar. Corky mendapatkan lima jahitan dan menderita memar yang parah di tulang pipinya. Ketiganya telah dibantu untuk mengenakan

pakaian dalam termal Thinsulate, pakaian lapangan Angkatan Laut yang berat, kaus kaki yang terbuat dari bahan wol berukuran besar, juga sepatu bot kapal. Dengan secangkir kopi panas di tangannya, Rachel mulai merasa seperti manusia lagi.

"Kenapa lama sekali?" desak Tolland. "Ini sudah pukul 7:56!"

Rachel tidak dapat membayangkan. Dia sudah berhasil tersambung dengan salah satu operator di Gedung Putih, menjelaskan siapa dirinya, dan juga mengatakan bahwa ini darurat. Operator itu tampak ramah. Dia menyuruh Rachel menunggu, dan hingga kini tampaknya menempatkan Rachel sebagi penelepon yang sangat penting sehingga mau menyambungkannya langsung dengan Presiden.

Empat menit lagi, pikir Rachel. *Cepatlah!*

Sambil memejamkan matanya Rachel mencoba mengumpulkan pikirannya. Hari ini sungguh hari yang luar biasa. *Aku berada di dalam kapal selam nuklir Angkatan Laut,* Rachel berkata pada dirinya sendiri, dan merasa beruntung bisa berada di sana. Menurut kapten kapal selam, *Charlotte* sedang mengadakan patroli rutin di Laut Bering sejak dua hari yang lalu dan menerima bunyi-bunyi aneh dari bawah laut yang berasal dari Milne Ice Shelf. Bunyi-bunyi itu adalah bunyi bor, gemuruh jet, dan lalu-lintas gelombang radio tersandi. Mereka kemudian diminta untuk mengatur-ulang arah mereka dan diperintahkan untuk tetap diam dan mendengarkan. Kira-kira satu jam yang lalu, mereka mendengar sebuah ledakan pada lapisan es, dan kemudian bergerak untuk memeriksanya. Saat itulah mereka mendengar panggilan S.O.S. dari Rachel.

"Tiga menit lagi!" kata Tolland. Suaranya terdengar cemas sekarang ketika dia menatap jam dinding.

Rachel sekarang juga mulai cemas. Apa yang membuatnya lama sekali? Kenapa Presiden tidak menerima .teleponnya? Jika Zach Herney mengumumkan data seperti yang pada awalnya terlihat—

Rachel mengusir pikiran itu dari benaknya, dan mengguncang gagang teleponnya dengan keras. *Angkat!*

KETIKA OPERATOR Gedung Putih itu berlari ke arah pintu masuk Briefing Room, dia bertemu dengan sekumpulan staf. Mereka semua sedang berbicara dengan bersemangat ketika mereka melakukan persiapan terakhir. Sang operator dapat melihat Presiden dalam jarak dua puluh yard dari tempatnya berdiri, dan dia menunggu di ambang pintu. Para ahli rias sedang merias wajah Presiden. "Numpang lewat!" seru perempuan yang membawa telepon nirkabel itu sambil mencoba menerobos kerumunan orang. "Telepon untuk Presiden. Permisi. Numpang lewat!"

Sambil menggenggam telepon itu erat-erat, sang operator mendorong orang-orang untuk mendapat jalan menuju Presiden. "Telepon untuk Presiden!" katanya terengah-engah. "Numpang lewat!"

Tiba-tiba sebuah penghalang yang menjulang melangkah maju dan menghalangi jalannya. Marjorie Tench. Wajah panjang sang penasihat senior Presiden itu memberengut pertan da tidak suka. "Ada apa?"

"Aku menerima telepon darurat!" kata operator itu sambil terengah -engah. "... panggilan telepon untuk Presiden."

Tench tampak tidak percaya. "Tidak sekarang, tidak boleh!"

"Ini dari Rachel Sexton. Katanya ini darurat."

Tatapan marah yang membayangi wajah Tench lebih mengesankan kebingungan yang dirasakannya daripada kemarahannya. Tench menatap telepon nirkabel itu. "Itu sambungan telepon rumah. Itu tidak aman."

"Memang tidak, Bu. Tetapi telepon yang masuk pun memang biasanya dari jalur terbuka. Ms. Rachel menelepon dari telepon radio. Dia harus berbicara dengan Presiden segera."

"Siaran langsung dalam sembilan puluh detik!"

Mata dingin Tench memandang sang operator, lalu dia mengulurkan tangannya yang seperti kaki laba-laba. "Berikan telepon itu."

Jantung si operator berdebar keras sekarang. "Ms. Sexton ingin berbicara dengan Presiden Herney langsung. Dia meminta menunda konferensi pers hingga dia berbicara dengan Presiden. Aku meyakinkannya—"

Tench sekarang melangkah ke arah si operator. Suaranya terdengar seperti desisan air yang mendidih. "Biarkan aku memberitahumu bagaimana semuanya berlangsung di sini. Kau tidak mematuhi perintah dari putri lawan politik Presiden, kau hams patuh padaku. Aku pastikan padamu ini adalah jarak terdekatmu dengan Presiden hingga aku tahu apa yang sebenarnya terjadi." Si operator melihat ke arah Presiden yang sekarang sudah dikerumuni para teknisi mikrofon, ahli rias, dan beberapa anggota staf yang memberitahunya tentang revisi terakhir pidatonya.

"Enam puluh detik!" seorang penyelia televisi berseru.

DI DALAM kapal selam *Charlotte,* Rachel Sexton sedang berjalan hilir mudik dengan panik di dalam ruangan sempit itu ketika akhirnya dia mendengar suara "klik" di sambungan teleponnya.

Suara yang serak terdengar. "Halo?"

"Presiden Herney?" seru Rachel.

"Marjorie Tench," suara itu mengoreksi. "Aku penasihat senior Presiden. Siapa pun ini, aku harus memeringatkan kau bahwa telepon olok-olok ke Gedung Putih merupakan pelanggaran—"

Demi Tuhan! "Ini bukan main-main! Aku Rachel Sexton, aku agen penghubung NRO dan—"

"Aku tahu siapa Rachel Sexton, Bu. Dan aku meragukan kalau kau memang dia. Kau menelepon Gedung Putih dari saluran tidak aman dan mengatakan padaku untuk menunda acara besar siaran kepresidenan. Itu sama sekali bukan momen yang pantas bagi seseorang dengan—"

"Dengar," Rachel marah, "Aku baru saja memberi pengarahan singkat tentang meteorit kepadamu dan staf Gedung Putih lainnya beberapa jam yang lalu. Kau duduk di baris depan. Kau menonton pengarahan itu dari televisi di atas meja Presiden! Ada pertanyaan?"

Tench terdiam sesaat. "Ms. Sexton, apa artinya ini?"

"Artinya, kau harus menghentikan Presiden! Data tentang meteoritnya salah semua! Kami baru saja tahu ternyata meteorit itu disisipkan dari *bawah* lapisan es. Aku tidak tahu oleh siapa, dan aku juga tidak tahu kenapa! Tetapi segalanya tidak seperti yang terlihat sekarang! Presiden sebentar lagi akan menyampaikan data yang salah, dan aku betul-betul menyarankan untuk—"

"Tunggu sebentar!" kata Tench sambil merendahkan suara-nya. "Kau benar-benar mengerti apa yang kaukatakan?"

"Ya! Aku menduga bahwa Administrator NASA telah meng-atur semacam kebohongan besar, dan Presiden Herney akan terjebak di tengah-tengahnya. Kau setidaknya dapat menunda siaran langsung itu selama sepuluh menit sehingga aku dapat menjelaskan padanya apa yang sebenarnya terjadi di sini. Sese-orang baru saja berusaha membunuhku!"

Suara Tench menjadi sedingin es. "Ms. Sexton, aku akan memberimu satu peringatan. Jika kau meragukan niatmu membantu Gedung Putih dalam kampanye ini, seharusnya kau sudah memikirkannya jauh sebelum kau meyakinkan data tentang meteorit itu kepada Presiden."

"Apa!" *Apa dia mendengarkan aku tadi?*

"Aku muak karena tindakanmu. Menggunakan jalur tidak aman merupakan tindakan murahan. Secara tidak langsung mengatakan bahwa data meteorit itu

dipalsukan? Petugas intelijen macam apa yang menggunakan telepon radio untuk menghubungi Gedung Putih dan menyampaikan informasi rahasia seperti ini? Kau pasti berharap ada orang lain mendengarkan pesan ini."

"Norah Mangor terbunuh karenanya! Dr. Ming juga tewas. Kau harus memeringatkan —"

"Berhenti di situ! Aku tidak tahu apa permainanmu, tetapi aku ingatkan kau—dan siapa pun yang mendengar percakapan ini—bahwa Gedung Putih memiliki rekaman video yang diberikan ilmuwan-ilmuwan terpercaya NASA, para ilmuwan sipil, dan *Anda* sendiri Ms. Sexton yang berisi dukungan bahwa data meteorit itu akurat. Aku tidak tahu mengapa kau tiba-tiba mengubah laporanmu. Apa pun alasanmu, anggap dirimu sekarang bebas dari tugas membantu Gedung Putih, dan jika kau berusaha menodai penemuan ini dengan tuduhan kecurangan, aku jamin Gedung Putih dan NASA akan menuntutmu atas dasar penghinaan dengan begitu cepatnya sehingga kau tidak akan memiliki waktu untuk membereskan kopermu sebelum kau masuk penjara."

Rachel membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi tidak ada kata-kata yang terucap.

"Zach Herney telah bermurah had padamu," lanjut Tench dengan ketus, "dan terus terang, pukulan publisitas Sexton yang murahan ini sangat picik. Hentikan sekarang, atau kami akan menuntutmu. Aku bersumpah."

Sambungan terputus.

Mulut Rachel masih terbuka ketika sang kapten mengetuk pintu.

"Ms. Sexton?" kata sang kapten sambil melongok ke dalam ruangan. "Kami berhasil mendapatkan sinyal lemah dari Radio Nasional Kanada. Presiden Zach Herney telah memulai konferensi persnya."[]

68

KETIKA BERDIRI DI balik podium di Briefing Room Gedung Putih, Zach Herney merasakan panasnya lampulampu media dan dia tahu dunia sedang menatapnya. Serangan kilat yang diatur dan dilangsungkan oleh White House Press Office telah menciptakan keriuhan media yang menyebar dengan cepat. Mereka yang tidak dapat mendengar kabar ten-tang pidato tersebut lewat televisi, radio, atau berita online, sepertinya mendengar hal itu dari tetangga, teman kerja, dan keluarga. Pada pukul delapan malam, siapa saja yang tidak tinggal di gua, pasti bertanya-tanya tentang topik pidato Presiden kali ini. Di bar-bar dan ruang duduk di seluruh dunia, jutaan orang menonton televisi mereka dengan sangat heran.

Pada saat itulah, saat menghadapi dunia, Zach Herney merasakan betapa berat beban lembaga yang dipimpinnya. Tapi siapa pun yang berkata kekuasan tidak akan menimbulkan kecanduan, pasti belum pernah benar-benar berkuasa. Ketika dia memulai pidatonya, Herney merasakan ada sesuatu yang hilang. Dia bukanlah seorang lelaki yang gugup di atas panggung, tetapi perasaan cemas yang semakin menguat di dalam dirinya membuatnya terkejut.

Mungkin karena luasnya cakupan para pendengar, katanya pada dirinya sendiri. Tetapi dia tahu ada penyebab lainnya. Nalurinya mengatakan begitu. Sesuatu yang dilihatnya. Hal kecil saja, tetapi ....

Dia mengatakan pada dirinya untuk melupakannya. Itu bukan apa-apa. Tetapi hal itu tetap ada di sana.

Tench.

Beberapa saat yang lalu, ketika Herney mulai bersiap untuk berdiri di atas panggung, dia melihat Marjorie Tench di ruang lobi, dan sedang berbicara di telepon nirkabel. Itu saja sudah aneh, dan lebih aneh lagi dengan adanya seorang operator Gedung Putih yang berdiri di samping Tench dengan wajah pucat ketakutan. Herney tidak dapat mendengar percakapan telepon yang diterima Tench itu, tetapi dia dapat melihat kalau percakapan itu begitu seru. Tench sedang berdebat dengan sengit dan penuh kemarahaan, sebuah sikap yang jarang dilihat oleh sang presiden di antara ajudan-ajudannya—termasuk Tench. Herney berhenti sebentar dan menatap mata Tench untuk bertanya.

Tench memberinya isyarat dengan mengacungkan ibu jari-nya. Herney belum pernah melihat Tench memberi isyarat kepada *siapa pun* dengan mengacungkan ibu jari. Itu adalah gambar terakhir delam benak Herney ketika dia berjalan menuju panggung.

DI ATAS permadani biru yang terhampar di area pers *habisphere* NASA di Pulau Ellesmere, Administrator Lawrence Ekstrom duduk di tengah meja simposium yang panjang, diapit para staf dan ilmuwan NASA. Di layar besar yang menghadap mereka,pidato pembukaan Presiden disiarkan secara langsung. Sisa dari pegawai NASA lainnya berkerumun di sekitar monitor, berdesakan dengan gembira ketika Panglima Tertinggi mereka muncul dalam konferensi pers ini.

"Selamat malam," Herney berkata. Suaranya terdengar kaku tidak seperti biasanya. "Kepada teman-teman sebangsaku, dan kepada teman-teman kita di seluruh dunia ...."

Ekstrom menatap ke arah batu hangus berukuran besar yang dipamerkan di depannya. Lalu matanya beralih ke arah monitor di dekatnya. Dia dapat melihat

dirinya sendiri di sana, diapit para pegawainya yang paling cakap di hadapan bendera Amerika yang besar dan logo NASA. Pencahayaan yang dramatis membuat panggung itu tampak seperti sebuah lukisan bergaya neo-modern, seperti dua belas rasul dalam perjamuan terakhir. Zach Herney telah mengubah segalanya menjadi pertunjukan politik yang menggemparkan. *Herney tidak punya pilihan.* Ekstrom merasa seperti seorang evangelis televisi, dan akan menyiarkan berita Tuhan untuk masyarakat luas.

Kira-kira dalam waktu lima menit lagi, Presiden akan memperkenalkan Ekstrom dan staf NASA-nya. Kemudian, dengan sambungan satelit yang canggih dari ujung bumi, NASA akan bergabung dengan Presiden untuk berbagi kabar gembira ini dengan dunia. Setelah laporan singkat tentang bagaimana penemuan ini terjadi, apa arti penemuan ini bagi ilmu pengetahuan ruang angkasa, dan penghargaan dari kedua belah pihak, NASA dan Presiden akan menyerahkan acara tersebut kepada ilmuwan sekaligus pesohor, Michael Tolland. Film dokumenter Tolland hanya akan diputar selama kurang dari lima belas menit. Setelah itu, dengan kredibilitas dan se-mangat yang memuncak, Ekstrom dan Presiden akan mengucapkan selamat malam, dan menjanjikan informasi yang lebih banyak pada hari-hari berikutnya melalui konferensi NASA yang tidak akan pernah berakhir.

Ketika Ekstrom duduk dan menunggu tanda untuknya, dia merasa sangat malu di dalam hatinya. Dia tahu dia akan merasa-kan hal itu. Dia sudah menduganya.

Dia akan berbohong ... meyakinkan sesuatu yang tidak benar. Walau begitu, kebohongan itu tidak terasa penting sekarang. Ekstrom memiliki beban yang lebih besar dalam pikirannya.

DALAM KERIUHAN ruang produksi ABC, Gabrielle Ashe berdiri berhimpitan dengan orang-orang lain, semuanya menjulurkan leher mereka ke arah kumpulan televisi yang digantung di langit -langit. Kesunyian menguasai ruangan ketika saatnya tiba. Gabrielle memejamkan matanya sambil berdoa supaya ketika dia membuka matanya, dia tidak akan melihat foto-foto bugil dirinya.

UDARA DI dalam ruang baca Senator Sexton meriah dengan kegembiraan. Semua tamunya sekarang berdiri. Mata mereka melekat pada televisi berlayar lebar di hadapan mereka.

Zach Herney berdiri di depan dunia, dan anehnya salam pertamanya sangat kaku. Dia tampak tidak yakin untuk sesaat.

Dia tampak gemetar, pikir Sexton. *Dia belum pernah tampak gemetar.*

"Lihatlah dia," seseorang berbisik. "Ini pasti berita buruk."

Tentang stasiun ruang angkasa? Sexton bertanya-tanya. Herney menatap langsung ke arah kamera dan menghela napas panjang. "Kawan-kawanku, saya sudah merasa bingung selama beberapa hari ini untuk mengetahui bagaimana cara terbaik Untuk menyampaikan pengumuman ini ...."

Tiga kata yang mudah, Senator Sexton ingin Herney meng-ucapkan itu. *Kami telah gagal.*

Herney berbicara sebentar mengenai betapa sayangnya NASA telah menjadi isu dalam pemilihan ini dan karena itu, dia merasa harus mengawali pengumuman yang sudah tertunda ini dengan permintaan maaf.

"Saya lebih suka mengumumkan ini di saat yang berbeda," katanya. "Tuduhan politis yang beredar cenderung membuat orang-orang yang ragu kehilangan mimpi-mimpi mereka. Tetapi sebagai Presiden, saya tidak punya pilihan selain berbagi dengan kalian mengenai apa yang baru saja saya ketahui." Dia ter-senyum. "Tampaknya keajaiban alam semesta merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan jadwal manusia ... apalagi jadwal seorang Presiden."

Semua orang di dalam ruang baca Sexton tampak terperanjat bersamaan. *Apa?*

"Dua minggu yang lalu," lanjut Herney, "Polar Orbiting Density Scanner baru milik NASA, melintasi Milne Ice Shelf di Pulau Ellesmere, kepulauan terpencil yang terletak di atas Delapan Puluh Derajat Lintang Utara di Samudra Arktika."

Sexton dan yang lainnya saling berpandangan dengan bingung.

"Satelit NASA ini," tambah Herney, "mendeteksi adanya sebuah batu besar yang sangat padat yang terkubur dua ratus kaki di bawah es." Sekarang Herney tersenyum untuk pertama kalinya. Dia sudah menemukan ketenangannya. "Pada saat menerima data tersebut, NASA segera menduga bahwa PODS telah menemukan sebuah meteorit."

"Sebuah meteorit?" Sexton menggerutu dan berdiri. "Itu berita?"

"NASA mengirimkan satu regu ke lapisan es tersebut untuk mengambil sampel inti. Pada saat itulah NASA berhasil ...." Dia berhenti. "Terus terang, mereka berhasil menemukan pene-muan ilmiah paling hebat dalam abad ini."

Sexton melangkah dengan ragu ke arah televisi. *Tidak ....* Tamu-tamunya mulai bergerak tidak tenang.

"Ibu-ibu dan Bapak-bapak," Herney mengumumkan, "beberapa jam yang lalu, NASA telah menarik keluar sebuah meteorit seberat delapan ton dari dalam

Samudra Arktika yang berisi ...." Presiden berhenti lagi, dan memberi waktu bagi seluruh dunia untuk mendekat pada pesawat televisi mereka. "Sebuah meteorit yang berisi fosil dari makhluk hidup. Ada belasan buah. Bukti yang tidak dapat disangkal lagi dan menunjukkan adanya kehidupan di luar bumi."

Setelah itu, setelah mendapatkan isyarat, sebuah gambar menyala di layar di belakang Presiden. Layar tersebut menam pilkan gambar yang sangat jelas dari fosil makhluk semacam serangga yang besar sekali, dan menempel pada sebuah batu yang hangus.

Di dalam ruang baca Sexton, enam wiraswasta itu terloncat dari duduknya dengan mata terbelalak ketakutan. Sexton mematung di tempatnya berdiri.

"Kawan -kawan," kata Presiden, "fosil di belakang saya ini berusia 190 juta tahun. Ditemukan dalam pecahan meteorit yang disebut Jungersol Fall yang jatuh ke Samudra Arktika hampir tiga ratus tahun yang lalu. Satelit PODS NASA yang baru dan menarik ini menemukan pecahan meteorit tersebut terkubur di bawah lapisan es. NASA dan pemerintah telah menjaganya dengan sangat berhati-hati selama lebih dari dua minggu terakhir untuk memastikan semua aspek penemuan yang bersejarah ini sebelum diumumkan kepada khayalak. Kemudian, dalam waktu setengah jam berikutnya, kalian akan mendengar dari sejumlah ilmuwan NASA dan sipil, dan juga menyaksikan film dokumenter singkat yang telah disiapkan oleh wajah yang sudah tidak asing lagi dan saya yakin kalian semua akan mengenalinya. Sebelum saya melanjutkan, saya tentu harus memper-kenalkan, langsung via satelit dari atas Lingkar Kutub Utara, seorang lelaki yang kepemimpinannya, visinya, dan kerja kerasnya paling berperan dalam penemuan bersejarah ini. Dengan rasa hormat yang dalam, saya perkenalkan Administrator NASA, Lawrence Ekstrom."

Herney menoleh ke layar tepat pada waktunya.

Gambar meteorit itu secara dramatis memudar dan berubah menjadi sebuah panel yang tampak anggun dari para ilmuwan NASA yang duduk di belakang meja panjang, dengan Lawrence Ekstrom sebagai sosok yang dominan.

"Terima kasih, Pak Presiden." Wajah Ekstrom terkesan keras dan bangga ketika dia berdiri dan menatap langsung ke arah kamera. "Saya sangat bangga berbagi dengan kalian semua, ini ... waktu terhebat NASA."

Ekstrom lalu berbicara dengan penuh semangat mengenai NASA dan penemuannya. Dipenuhi keriuhan patriotisme dan kemenangan, dengan sempurna dia melanjutkan penjelasannya itu ke pertunjukan film dokumenter yang dibawakan oleh ilmu-wan sipil sekaligus seorang selebritis, Michael Tolland.

Ketika menonton semuanya ini, Senator Sexton jatuh berlutut di depan televisi. Jemarinya mencengkeram rambutnya yang berwarna keperakan. *Tidak! Demi Tuhan, tidak!*[]

69

WAJAH MARJORIE Tench menjadi pucat ketika dia memisahkan diri dari sorak-sorai kegembiraan di luar Briefing Room dan berjalan kembali ke ruangan kerjanya yang sepi di Sayap Barat. Dia tidak ingin merayakan apa pun. Telepon dari Rachel Sexton betul-betul tidak diduganya.

Sangat mengecewakan.

Tench membanting pintu kantornya, berjalan menuju mejanya, kemudian memutar nomor operator Gedung Putih. "William Pickering. NRO."

Tench menyalakan rokok dan berjalan hilir mudik di ruangannya sambil menungu operator menghubungi Pickering. Biasanya, Pickering sudah pulang jika sudah malam, tetapi dengan peristiwa besar seperti konferensi pers di Gedung Putih ini, Tench menduga Pickering masih berada di kantornya sepanjang malam, duduk di atas kursinya di depan televisi sambil bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, sementara dia sebagai direktur NRO tidak mengetahuinya lebih awal.

Tench menyumpahi dirinya sendiri karena tidak memercayai nalurinya ketika Presiden berkata dia ingin mengirim Rachel Sexton ke Milne. Tench sempat waspada, dan merasa ini risiko yang tidak diperlukan. Tetapi Presiden meyakinkan -nya, dan menunjukkan kepada Tench bahwa seluruh staf Gedung Putih sudah menjadi begitu sinis selama beberapa minggu terakhir dan akan mencurigai penemuan NASA ini jika informasi tersebut datang dari orang dalam Gedung Putih. Seperti yang diperkirakan Herney, penegasan Rachel Sexton telah membungkam kecurigaan itu, mencegah segala perdebatan internal, dan mendorong staf Gedung Putih untuk bergerak maju dan bersatu. Sangat berharga, Tench merasa hams mengakuinya. Tapi sekarang Rachel Sexton telah mengubah sikapnya.

Perempuan bodoh itu meneleponku dari saluran tidak aman.

Rachel Sexton jelas berniat untuk merusak kredibilitas penemuan itu, dan satu-satunya yang dapat menenteramkan hati Tench adalah Presiden telah merekam pengarahan sing-kat yang diberikan Rachel dalam video. *Terima kasih Tuhan.* Setidaknya Herney sudah memikirkan untuk memiliki jaminan kecil. Tench mulai takut mereka akan memerlukannya.

Tetapi pada saat ini, Tench mencoba untuk membendung langkah Rachel dengan cara lain. Rachel Sexton adalah seorang perempuan yang cerdas, dan jika dia betul-betul berniat untuk berhadapan langsung dengan NASA dan Gedung Putih,

dia harus mencari teman yang kuat. Pilihan pertama yang mungkin dipilih Rachel adalah William Pickering. Tench sudah tahu bagaimana perasaan Pickering tentang NASA. Dia harus menghubungi Pickering sebelum Rachel berbicara dengan sang direktur.

"Ms. Tench?" terdengar suara bening di saluran itu. "William Pickering di sini. Ada apa gerangan sehingga saya menerima kehormatan ini?"

Tench dapat mendengar suara televisi di belakang suara Pickering yang sedang menyiarkan komentar dari NASA. Dari nada suara Pickering, Tench sudah dapat merasakan bahwa lelaki ini masih terpengaruh oleh konferensi pers tersebut. "Anda punya waktu sebentar, Direktur?"

"Tadinya saya mengira Anda sedang sibuk berpesta. Betul-betul malam yang hebat untuk Anda sekalian. Tampaknya NASA dan Presiden sudah kembali ke medan laga."

Tench mendengar kesan kagum yang kaku dari suara lelaki itu, digabung dengan sedikit kesengitan. Tidak diragukan, kesengitan itu disebabkan ketidaksukaannya yang melegenda ketika dia mendengarkan sebuah berita yang menghebohkan pada waktu yang bersamaan dengan semua orang di seluruh dunia.

"Saya minta maaf," kata Tench sambil berusaha membangun percakapan dengan cepat. "Gedung Putih dan NASA terpaksa tidak memberi tahu Anda."

"Anda tahu," sahut Pickering, "NRO sudah mendeteksi akitivitas NASA di sana dua minggu yang lalu dan kemudian mengadakan pemeriksaan."

Tench mengerutkan keningnya. *Dia kesal.* "Ya, saya tahu. Tetapi—"

"NASA mengatakan kepada kami, itu bukan apa-apa. Mereka bilang mereka sedang mengadakan pelatihan di lingkungan yang ekstrem. Menguji peralatan atau semacam itulah." Pickering berhenti sejenak. "Dan kami memercayai kebohongan itu."

"Mari jangan kita sebut itu kebohongan," kata Tench. "Lebih tepat disebut sebagai pengarahan yang salah yang terpaksa dilakukan. Dengan memperhitungkan besarnya dampak penemuan tersebut, saya percaya Anda mengerti kepentingan NASA untuk menyembunyikannya ketika itu."

"Menyembunyikannya dari umum mungkin saja dapat dimengerti."

Berlaku uring-uringan bukanlah sifat lelaki semacam William Pickering, dan Tench merasa hingga di sini sajalah Pickering bisa menekannya. "Saya hanya punya waktu sedikit," kata Tench sambil berusaha untuk menempatkan dirinya kembali ke

posisi dominan. "tetapi saya pikir, saya harus menelepon Anda dan memeringatkan Anda."

"Memeringatkan saya?" Pickering menjadi waspada sesaat. "Apakah Zach Herney sudah mengambil keputusan untuk meng-angkat seorang direktur NRO baru yang lebih ramah terhadap NASA?"

"Tentu saja tidak. Presiden mengerti sikap kritis Anda ter-hadap NASA hanya berdasarkan pertimbangan keamanan saja, dan Presiden berniat untuk memperbaiki situasi seperti itu. Sebenarnya saya menelepon Anda tentang pegawai Anda."

Tench berhenti sejenak. "Rachel Sexton. Apa Anda sudah mendengar kabarnya malam ini?"

"Tidak. Saya mengirimnya ke Gedung Putih pagi tadi atas permintaan Presiden. Kalian pasti sudah membuatnya sangat sibuk. Dia seharusnya sudah melapor."

Tench merasa lega karena telah menghubungi Pickering lebih dulu. Dia menghisap rokoknya dan berbicara setenang mungkin. "Saya menduga Anda sebentar lagi akan mendapat telepon dari Ms. Sexton."

"Bagus. Saya memang sedang menunggunya. Saya harus mengatakan pada Anda, ketika konferensi pers Presiden berlangsung, saya khawatir Zach Herney akan melibatkan Ms. Sexton di depan umum. Saya senang karena Presiden tidak melakukannya."

"Zach Herney adalah lelaki terhormat," kata Tench, "tetapi saya tidak dapat mengatakan hal yang sama mengenai Ms. Sexton."

Ada kesunyian yang lama dalam saluran telepon itu. "Saya harap saya salah mengerti ucapan Anda."

Tench mendesah panjang. "Tidak, Pak. Saya kira Anda tidak salah mengerti. Saya lebih senang untuk tidak mengatakannya secara rinci melalui telepon, tetapi Rachel Sexton tampaknya sudah memutuskan untuk merusak kredibilitas pengu-muman NASA ini. Saya tidak tahu alasannya. Tetapi setelah dia mengkaji dan memastikan data NASA sore hari tadi, tibatiba dia berubah pikiran dan menyemburkan beberapa tuduhan yang tidak mung-kin mengenai pengkhianatan dan penipuan yang dilakukan NASA."

Pickering terdengar tegang sekarang. "Maaf?"

"Membingungkan memang. Saya tidak senang karena harus mengatakan hal ini kepada Anda, tetapi Ms. Sexton menghubungi saya dua menit sebelum konferensi pers berlangsung dan memeringatkan saya untuk menunda segalanya."

"Atas dasar apa?"

"Terus terang, atas dasar yang aneh. Katanya dia menemukan kesalahan serius dalam data tersebut."

Pickering terdiam lama karena tidak sepenuhnya yakin, tetapi dia terdiam terlalu lama hingga membuat Tench tidak suka. "Kesalahan?" akhirnya Pickering bertanya.

"Memang terdengar menggelikan, setelah pengujian NASA selama dua minggu penuh dan—"

"Saya merasa sulit untuk percaya ketika mendengar sese-orang seperti Rachel Sexton meminta Anda untuk menunda konferensi pers Presiden kecuali dia punya alasan yang sangat baik." Pickering terdengar bingung. "Mungkin Anda memang sebaiknya mendengarkannya."

"Oh, yang benar saja." sergah Tench dengan keras hingga terbatuk. "Anda sudah melihat konferensi pers tersebut. Data meteorit itu sudah dipastikan dan dipastikan ulang oleh banyak ilmuwan. Termasuk ilmuwan sipil. Apakah Anda tidak curiga ketika Rachel Sexton—putri dari seseorang yang akan dirugikan dengan pengumuman ini—tiba-tiba mengubah pendiriannya?"

"Tampaknya mencurigakan, Ms. Tench, justru karena saya kebetulan tahu bahwa Ms. Sexton dan ayahnya hampir tidak pernah saling berbicara. Saya tidak dapat membayangkan kenapa, setelah bertahun-tahun melayani Presiden, Rachel Sexton tiba-tiba mau memutuskan untuk mengalihkan dukungannya dan mengatakan kebohongan untuk mendukung ayahnya."

"Ambisi, mungkin? Saya betul-betul tidak tahu. Mungkin kesempatan untuk menjadi putri Presiden ...." Tench tidak menyelesaikan kalimatnya.

Seketika itu nada suara Pickering mengeras. "Tuduhan yang berbahaya, Ms. Tench. Sangat berbahaya."

Tench menggerutu. Apa yang diharapkannya? Dia sedang menuduh anak buah Pickering melakukan pengkhianatan terhadap Presiden. Tentu saja lelaki itu akan membela Rachel Sexton.

"Sambungkan saya dengannya," pinta Pickering.

"Saya ingin berbicara dengan Ms. Sexton sendiri." "Saya khawatir itu tidak mungkin," sahut Tench. "Dia tidak berada di Gedung Putih."

"Di mana dia?"

"Presiden mengirimnya ke Milne pagi ini untuk memeriksa data mengenai meteorit itu secara langsung. Seharusnya dia sudah kembali."

Sekarang Pickering terdengar bingung. "Saya tidak pernah diberi tahu—"

"Saya tidak punya waktu untuk mendengarkan harga diri yang terluka, Direktur. Saya hanya menelepon sebagai rasa hormat saya kepada Anda. Saya ingin memeringatkan Anda bahwa Rachel Sexton telah memutuskan untuk mengikuti agen-danya sendiri yang berkaitan dengan pengumuman malam ini. Dia akan mencari sekutu. Jika dia menghubungi Anda, Anda sebaiknya cukup bijaksana untuk mengetahui bahwa Gedung Putih memiliki rekaman video yang diambil pada sore hari ini. Rekaman itu berisi pernyataan dukungan Rachel pada data meteorit secara keseluruhan di depan Presiden, kabinetnya, dan seluruh staf Gedung Putih. Jika sekarang, dengan motif apa pun yang dimilikinya, Rachel Sexton bermaksud untuk merusak nama baik Zach Herney atau NASA, maka saya bersumpah padamu, Gedung Putih akan membuatnya jatuh dengan keras." Tench menunggu sesaat untuk meyakinkan dirinya bahwa pesan-nya dimengerti dengan baik. "Saya berharap Anda membalas penghormatan ini dengan menelepon saya dengan segera jika Rachel Sexton menghubungi Anda. Dia menyerang Presiden secara lang-sung, dan Gedung Putih ingin menahannya untuk dimintai keterangan sebelum dia melakukan kerusakan yang parah. Saya akan menunggu telepon Anda, Pak Direktur. Itu saja. Selamat malam."

Marjorie Tench menutup teleponnya, dan merasa yakin sepanjang hidup Pickering, belum pernah ada seorang pun yang berani berbicara seperti itu kepadanya. Setidaknya hingga sekarang Pickering tahu, Marjorie tidak main-main.

*** ****

DI LANTAI teratas di kantor NRO, William Pickering berdiri di depan jendelanya dan menatap kota Virginia di malam hari. Telepon dari Marjorie Tench betul-betul sangat mengganggu. Dia menggigit bibirnya ketika dia mencoba menghubungkan potongan-potongan yang ada dalam benaknya.

"Pak Direktur?" kata sekretarisnya sambil mengetuk pinru perlahan, "Ada telepon lagi untuk Anda."

"Tidak sekarang," sahut Pickering dengan cepat.

"Dari Rachel Sexton."

Pickering memutar tubuhnya. Tampaknya Tench adalah seorang paranormal. "Baik. Sambungkan dia segera."

"Sebenarnya, Pak, dia menelepon dari *AV stream* tersandi. Anda ingin menerimanya di ruang rapat?"

AV Stream? "Dia menelepon dari mana?"

Sekretaris tersebut memberitahunya.

Pickering tertegun. Dengan bingung, dia bergegas menuju koridor dan langsung menuju ke ruang rapat. Ini sesuatu yang harus dia lihat. []

70

"RUANG KEDAP suara" di kapal selam *Charlotte,* yang dirancang mengikuti struktur yang serupa di Bell Laboratories, secara resmi dikenal sebagai ruang tanpa gema. Sebagai sebuah ruangan akustik yang bersih tanpa permukaan yang sejajar atau yang dapat memantulkan suara, ruangan ini menyerap suara dengan keefisiensian 99,4 persen. Karena sifat konduktif akustik dari metal dan air, maka percakapan di dalam ruangan biasa di dalam kapal selam selalu dengan mudah dapat didengar oleh badan intelijen asing atau *parasitic suction mics* yang ditempelkan pada dinding luar kapal selam. Sedangkan ruang kedap suara ini adalah ruang kecil di dalam kapal selam di mana tidak ada sama sekali suara yang dapat keluar. Semua percakapan di dalam kotak isolasi itu betulbetul aman.

Ruangan itu tampak seperti lemari besar dengan langitlangit, dinding, dan lantainya dilapisi dengan busa yang menggembung dari segala penjuru. Ruangan itu mengingat kan Rachel akan gua kecil di bawah air di mana stalagmit banyak bermunculan, dan tumbuh di setiap sudut. Yang paling tidak membuat nyaman adalah di sana tidak ada lantai.

Bagian dasar ruangan ini berupa jeruji kawat yang saling bertautan ketat, dan dibentangkan secara mendatar di seluruh ruangan seperti jala ikan, sehingga memberi kesan pada orang yang berada di situ seperti berdiri di udara. Jaring kawat itu berlapis karet dan terasa kaku ketika diinjak. Ketika Rachel menatap ke bawah melewati lantai jaring tersebut, dia merasa seperti melintasi sebuah jembatan kawat yang bergantung di atas pemandangan surealis dari pola-pola kawat yang ruwet. Tiga kaki di bawah mereka, hutan karet busa dengan ujung yang tajam, mencuat ke atas sehingga menampilkan kesan yang tidak menyenangkan.

Begitu Rachel masuk, dia segera merasakan kehampaan yang membingungkan, seolah semua energi telah terhisap habis. Telinganya terasa seperti disumbat kapas. Hanya suara napasnya yang terdengar di dalam kepalanya. Ketika dia berteriak, efeknya sama seperti berbicara dalam bantal. Din-ding di ruangan tersebut tersebut menghisap setiap getaran, sehingga membuat getaran yang dapat dirasakannya hanyalah getaran yang ada di dalam kepalanya saja.

Sekarang sang kapten telah pergi sambil menutup pintu berlapis busa di belakangnya. Rachel, Corky dan Tolland duduk di tengah ruangan di balik meja berbentuk U kecil. Meja tersebut berdiri di atas tiang besi penyangga yang mencuat menembus jaring-jaring kawat di bawah mereka. Di atas meja dipasang beberapa mikrofon berbentuk leher angsa, *headphone,* dan satu set perlengkapan video dengan lensa kamera bersudut lebar yang terletak di atasnya. Ruangan ini tampak seperti ruang simposium PBB mini.

Sebagai seseorang yang bekerja di komunitas intelijen AS yang merupakan pembuat mikrofon laser, penyadap bawah air, dan peralatan pendengaran super sensitif lainnya, Rachel sangat tahu hanya ada sedikit tempat saja yang betul-betul aman untuk bercakap-cakap. Ruang kedap suara di sini tampaknya adalah salah satu dari tempat-tempat semacam itu. Mikrofon dan *headphone* di atas meja memungkinkan mereka untuk melakukan konferensi tatap-muka dan berbicara dengan bebas, dan mengetahui getaran dari kata-kata mereka itu tidak dapat keluar dari ruangan ini. Suara mereka, setelah masuk ke mikrofon, akan diubah menjadi kode sandi selama perjalanan jauh mereka me-lewati atmosfir.

"Level check!' Tiba-tiba terdengar suara di dalam *headphone* mereka. Rachel,Tolland, dan Corky terlonjak. "Anda mendengar saya, Ms. Sexton?"

Rachel mendekatkan dirinya ke arah mikrofon. "Ya. Terima kasih." *Siapa pun Anda.*

"Saya sudah berhasil menyambungkan Direktur Pickering untuk Anda. Direktur menerima AV. Saya keluar sekarang. Anda akan menerima *data stream* Anda sebentar lagi."

Rachel mendengar saluran itu mati. Terdengar suara kresek-kresek dan kemudian serangkaian bunyi bip dan klik di *headphone-nya..* Dan kemudian dengan kejernihan yang luar biasa, layar video di depan mereka menyala, dan Rachel dapat melihat Direktur Pickering sedang duduk di ruang konferensi. Dia sendirian. Kepalanya tegak dan menatap mata Rachel.

Tidak seperti biasanya, Rachel merasa lega ketika melihat direkturnya.

"Ms. Sexton," sapa Direktur Pickering. Ekspresinya tampak terkejut dan bingung. "Apa yang terjadi?"

"Meteorit itu, Pak," sahut Rachel. "Saya pikir kita sepertinya menghadapi masalah besar."[]

DI DALAM ruang kedap suara di dalam kapal selam *Charlotte,* Rachel Sexton memperkenalkan Michael Tolland dan Corky Marlinson kepada Pickering. Kemudian dia menceritakan dengan ringkas dan berurutan mengenai berbagai kejadian yang mereka alami.

Direktur NRO duduk tidak bergerak sambil menyimak semuanya.

Rachel menceritakan padanya tentang plankton bercahaya di dalam lubang penarikan meteorit, lalu perjalanan mereka ke dataran es dan penemuan terowongan penyisipan di bawah meteorit, dan akhirnya serangan mendadak yang dilakukan kelompok militer yang diduganya sebagai Pasukan Khusus Amerika.

William Pickering terkenal sebagai seseorang yang mampu menyimak informasi yang menggangu tanpa mengedipkan mata, namun tatapannya menjadi semakin bertambah bingung bersamaan dengan perkembangan cerita Rachel. Rachel merasakan ketidakpercayaan dan kemarahan dalam tatapan direkturnya ketika dia menceritakan tentang pembunuhan Norah Mangor dan pengalaman mereka ketika berusaha melarikan diri dari kematian. Walau Rachel ingin mengungkapkan kecurigaannya terhadap keterlibatan Administrator NASA, tetapi dia mengenal Pickering dengan cukup baik sehingga dia tidak akan menuduh tanpa ada bukti. Rachel hanya memberikan laporan yang betul-betul sesuai dengan fakta kepada direkturnya itu. Ketika Rachel selesai bercerita, Pickering tidak memberikan tanggapan selama beberapa detik.

"Ms. Sexton," akhirnya Pickering berkata. "Kalian semua ...," lalu dia menatap ketiganya. "Jika apa yang tadi kau katakan itu benar, dan aku tidak dapat membayangkan apa gunanya kalian bertiga berbohong tentang hal ini, kalian bertiga sangat beruntung masih dapat hidup."

Semuanya mengangguk tanpa suara. Presiden telah mengundang empat ilmuwan sipil... dan dua di antaranya telah tewas sekarang.

Pickering mendesah sedih, seolah tidak tahu apa yang harus dikatakannya lagi. Kejadian itu hanya masuk akal sedikit saja baginya. "Apakah mungkin," tanya Pickering, "terowongan penyisipan yang kalian lihat dalam cetakan GPR itu merupakan fenomena alamiah biasa?"

Rachel menggelengkan kepalanya. "Bentuknya sangat sempurna." Kemudian, dia membuka lipatan kertas cetakan GPR dan menghadapkannya ke arah kamera. "Sempurna."

Pickering mengamati gambar itu, lalu menggumam setuju. "Jangan sampai hilang dari tanganmu."

"Saya menelepon Marjorie Tench untuk memeringatkannya supaya dia menghentikan Presiden," kata Rachel. "Tetapi Ms. Tench memutuskan hubungan telepon."

"Aku tahu. Dia baru saja menceritakannya padaku."

Rachel menatapnya dengan pandangan terpaku. "Marjorie Tench menelepon Anda?" *Cepat juga perempuan itu bertindak.*

"Baru saja dia meneleponku. Ms. Tench merasa sangat prihatin. Dia merasa kau sedang berusaha bertindak bodoh dengan menghina Presiden dan NASA. Dia pikir tindakanmu itu untuk membantu ayahmu."

Rachel berdiri. Dia melambaikan kertas GPR dan menun juk pada kedua temannya. "Kami hampir terbunuh, Pak! Apakah ini tampak seperti tindakan bodoh? Dan mengapa saya mau—"

Pickering mengangkat tangannya. "Tenang. Apa yang tidak dikatakannya padaku adalah kau tidak sendirian, melainkan kalian bertiga."

Rachel tidak dapat mengingat apakah Tench memberi waktu padanya untuk menyebutkan nama Tolland dan Corky saat sang penasihat senior itu menerima telepon darinya tadi.

"Dia juga tidak mengatakan padaku bahwa kau memiliki bukti nyata," lanjut Pickering. "Sebelum aku berbicara denganmu, aku merasa ragu pada ceritanya, dan sekarang aku yakin bahwa Ms. Tench salah. Aku tidak meragukan ceritamu. Pertanyaannya sekarang adalah, apa arti semua ini?"

Terdengar kesunyian yang panjang.

William Pickering jarang kelihatan bingung, tetapi kali ini dia menggelengkan kepalanya dengan ekspresi bingung. "Mari kita duga bahwa saat ini seseorang memang telah menyisipkan meteorit itu di bawah es. Hal ini meminta penjelasan, *kenapa.* Jika NASA memang memiliki meteorit dengan fosil yang me-nempel pada batu itu, kenapa NASA, atau siapa pun dia, harus repot-repot memindahkan tempat penemuan meteorit itu."

"Tampaknya," kata Rachel, "penyisipan itu dilakukan supaya terkesan bahwa PODS-lah yang menemukan meteorit tersebut, dan meteorit itu terlihat sebagai pecahan dari sebuah meteorit yang sudah terkenal."

"The Jungersol Fall," cetus Corky.

"Tetapi, apa *untungnya* menghubungkan meteorit ini dengan kejatuhan meteorit lain yang sudah terkenal?" Pickering bertanya. Suaranya terdengar marah,

"Bukankah fosil-fosil itu merupakan penemuan yang mengagumkan di mana pun dan kapan pun fosil tersebut ditemukan? Tidak peduli meteorit tersebut berhubungan dengan peristiwa apa pun?"

Ketiganya menganggguk.

Pickering kelihatan ragu-ragu, dan tampak tidak senang. "Kecuali ... tentu saja ...."

Rachel melihat pikiran direkturnya berputar di balik matanya. Sang direktur telah menemukan penjelasan yang paling sederhana bagi penempatan meteorit yang diakui terjadi bersamaan dengan peristiwa yang dicatat Jungersol, tetapi penjelasan paling sederhana biasanya juga yang paling membingungkan.

"Kecuali," lanjut Pickering, "penempatan yang cermat itu memang dimaksudkan untuk memberikan kredibilitas pada data yang benar-benar palsu." Dia lalu mendesah, dan berpaling pada Corky. "Dr. Marlinson, seberapa besar kemungkinannya meteorit itu palsu."

"Palsu, Pak?"

"Ya. Sebuah tiruan. Dibuat orang."

"Sebuah meteorit buatan?" Corky tertawa keras. "Betulbetul tidak mungkin! Meteorit tersebut telah diuji oleh banyak profesional. Termasuk *soya sendiri.* Pemindaian kimiawi, spektograf, penentuan usia *rubidium-strontium,* semua telah dilakukan. Batu tersebut tidak sama dengan bebatuan yang ada di bumi kita ini. Meteorit itu asli. Semua ahli astrogeologi pasti akan sependapat."

Tampaknya Pickering mempertimbangkan hal ini lama sambil mengusap-usap dasinya dengan lembut. "Tetapi jika dilihat dari keuntungan besar yang akan didapatkan NASA dengan penemuan itu, lalu penyerangan terhadap kalian .... Kesimpulan pertama yang paling logis yang dapat kutarik adalah meteorit ini memang palsu."

"Tidak mungkin!" sekarang Corky terdengar marah. "Dengan segala hormat, Pak, meteorit bukanlah sejenis efek khusus gaya Hollywood yang dapat disulap di sebuah laboratorium sehingga dapat mengelabui sejumlah ahli astrofisika yang tidak mencurigainya. Meteorit adalah benda yang mengandung zat-zat kimiawi yang rumit dengan susunan kristalin serta perbandingan-perbandingan elemen yang unik!"

"Saya tidak menantang Anda, Dr. Marlinson. Saya hanya mengikuti rantai logika analisis. Dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa ada pihak yang ingin membunuh Anda supaya Anda tidak akan dapat mengungkap bahwa meteorit tersebut disisipkan di bawah lapisan es, saya terdorong untuk mencoba semua jenis

skenario yang tampaknya tidak mungkin di sini. Hal khusus apa yang membuat Anda yakin bahwa batu itu memang meteorit?"

"Hal khusus?" Suara Corky terdengar menggelegar di dalam *headphone.* "Percampuran zat yang sempurna pada lapisan luarnya, adanya *chondrules,* dan perbandingan nikel yang tidak sama dengan bebatuan di bumi. Jika Anda menduga bahwa ada seseorang yang ingin mengelabui kami dengan membuat batu di sebuah laboratorium, maka yang dapat saya katakan hanyalah laboratorium itu pasti berusia 190 juta tahun." Corky merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah batu sampel yang berbentuk seperti cakram. Dia memeganginya ke dekat kamera. "Kami telah menghitung usia sampel ini secara kimia dengan meng-gunakan sejumlah metode. Penentuan usia *rubidium-strontium* adalah salah satu metode yang tidak dapat dipalsukan!"

Pickering tampak terkejut. "Anda memiliki sepotong sampel?"

Corky mengangkat bahunya, "NASA memiliki lusinan sampel di mana-mana."

"Maksud Anda," kata Pickering sambil menatap ke arah Rachel sekarang, "NASA menemukan sebuah meteorit yang mereka pikir berisi kehidupan, tetapi mereka membiarkan orang-orang pergi membawa sampel meteorit dengan mudah-nya?"

"Intinya adalah," kata Corky, "sampel di tangan saya ini asli." Dia memegangi batu itu dekat ke kamera lagi. "Anda dapat memberikan ini kepada setiap ahli petrologi atau geologi atau astronomi di seluruh dunia. Mereka akan mengujinya, dan mereka akan mengatakan pada Anda bahwa batu ini berusia 190 tahun, dan secara kimiawi tidak sama dengan jenis batu apa pun di bumi ini."

Pickering maju ke depan, dan mengamati fosil yang menempel pada batu itu. Dia tampak tertegun sejenak. Akhirnya dia mendesah. "Saya bukan ilmuwan. Yang dapat saya katakan, jika meteorit itu memang asli, dan tampaknya memang demi-kian, saya ingin tahu kenapa NASA tidak memperlihatkannya kepada dunia begitu saja. Kenapa harus bersusah payah menye-lipkannya di bawah es seolah *membujuk* kita untuk memercayai keasliannya?"

PADA SAAT itu, di dalam Gedung Putih, seorang petugas keamanan menelepon Marjorie Tench.

Penasihat senior itu mengangkat telepon pada dering pertama. "Ya?"

"Ms. Tench," kata si petugas, "Saya memiliki informasi yang Anda minta tadi. Mengenai panggilan telepon lewat gelombang radio dari Rachel Sexton yang Anda terima malam ini. Kami telah menemukan jejaknya."

"Katakan padaku."

"Petugas Secret Service mengatakan bahwa sinyal itu berasal dari sebuah kapal selam ... U.S.S. *Charlotte."*

"Apa?"

"Mereka tidak punya koordinatnya, Bu, tetapi mereka yakin dengan kode kapal selam tersebut."

"Oh, demi Tuhan!" Tench membanting gagang teleponnya tanpa berkata-kata lagi. []

72

KESUNYIAN RUANGAN di ruang kedap suara di kapal se-lam *Charlotte* ini mulai membuat Rachel sesak. Di layar, tatapan bimbang William Pickering sekarang bergerak ke arah Michael Tolland. "Dari tadi Anda diam saja, Mr. Tolland."

Tolland mendongak seperti seorang siswa yang dipanggil secara tiba-tiba oleh gurunya. "Ya, Pak?"

"Anda baru saja menyajikan film dokumenter yang sangat meyakinkan di televisi," kata Pickering. "Apa pendapat Anda tentang meteorit itu sekarang?"

"Begini, Pak," sahut Tolland. Jelas dia merasa tidak nyaman, "Saya setuju dengan Dr. Marlinson. Saya percaya fosil dan meteorit temuan NASA itu asli. Saya sangat mengetahui tentang teknik penentuan usia bebatuan, dan usia batu tersebut telah dipastikan dengan berbagai pengujian. Demikian juga dengan kandungan nikelnya. Data tersebut tidak dapat dipalsukan. Tidak ada keraguan bahwa batu tersebut terbentuk 190 juta tahun yang lalu karena dia memperlihatkan adanya perbandingan nikel yang tidak dimiliki batu bumi, juga berisi belasan fosil yang juga berusia 190 juta tahun. Saya tidak dapat menemukan penjelasan lain selain bahwa NASA memang telah menemukan meteorit asli."

Pickering terdiam sekarang. Ekspresi wajahnya terlihat bingung. Rachel belum pernah melihat direkturnya seperti itu sebelumnya.

"Apa yang harus kita lakukan, Pak?" tanya Rachel. "Jelas kita harus memeringatkan Presiden mengenai masalah pada data tersebut."

Pickering mengerutkan keningnya. "Mari kita berharap Presi-den juga *belum tahu* tentang hal itu."

Rachel merasa tenggorokannya tercekat. Sindiran Pickering itu begitu jelas. *Presiden Herney mungkin saja terlibat.* Tetapi Rachel sangat meragukannya, walau

baik Presiden dan NASA mendapat banyak keuntungan karena penemuan meteorit ini.

"Celakanya," kata Pickering, "dengan pengecualian dari hasil cetakan GPR yang memperlihatkan adanya sebuah lorong penyisipan di bawah lapisan es, semua data ilmiah memperlihatkan bahwa penemuan NASA ini dapat dipercaya." Dia terdiam, dan merasa khawatir. "Dan masalah tentang penyerangan kalian ...." Dia lalu menatap Rachel. "Tadi kau bilang Pasukan Khusus?"

"Ya, Pak." Lalu Rachel mengatakan lagi pada direkturnya tentang Improvised Munition dan taktik yang mereka gunakan.

Pickering semakin terlihat tidak senang saat itu. Rachel merasa pimpinannya sedang mengingat -ingat sejumlah orang yang mungkin memiliki akses ke satuan militer berukuran kecil yang terkenal berbahaya itu. Tentu Presiden memiliki akses ke sana. Mungkin Marjorie Tench juga dengan posisinya sebagai penasihat senior. Administrator NASA, Lawrence Ekstrom, juga memiliki kemungkinan yang sama karena dia memiliki ikatan dengan Pentagon. Sayangnya, ketika Rachel mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang banyak sekali itu, dia menyadari bahwa dalang di balik penyerangan itu bisa saja semua orang yang memiliki kekuasaan tinggi di dunia politik dan memiliki koneksi yang tepat.

"Aku bisa saja menelepon Presiden sekarang juga," kata Pickering, "tetapi kupikir itu tidak bijak, setidaknya sampai kita tahu siapa yang terlibat di balik kejadian ini. Kemampuanku untuk melindungi kalian menjadi sangat terbatas begitu kita melibatkan Gedung Putih. Lagi pula, aku tidak yakin apa yang akan kukatakan pada Presiden. Jika meteorit itu asli, seperti yang kalian nyatakan, maka dugaan kalian akan terowongan penyisipan dan serangan itu menjadi tidak masuk akal. Presiden memiliki hak untuk mempertanyakan keabsahan pernyataanku." Dia berhenti sejenak seolah memperhitungkan pilihan -pilihan yang ada. "Tetapi ... apa pun kebenarannya atau siapa pun dalang di balik kejadian ini, beberapa orang yang sangat berkuasa akan mendapatkan masalah bila informasi ini sampai ke masyarakat. Aku pikir, aku harus mengamankan kalian segera sebelum kita mulai membuat kegemparan."

Mengamankan kita? Komentar itu membuat Rachel heran. "Saya kira kami cukup aman di dalam kapal selam nuklir ini, Pak."

Pickering tampak ragu. "Kehadiran kalian di kapal selam itu sudah bukan menjadi rahasia lagi. Aku akan jemput kalian segera. Terus terang, aku merasa lebih baik jika kalian bertiga sudah duduk di kantorku."[]

73

SENATOR SEXTON duduk membungkuk di atas sofanya dan merasa seperti orang buangan. Apartemennya di Westbrooke Place yang satu jam yang lalu penuh dengan temanteman baru dan para pendukung, sekarang tampak berantakan karena gelas-gelas minuman dan kartu-kartu nama yang ditinggalkan pemilik-nya yang tergesa-gesa keluar dari pintu.

Sekarang Sexton sendirian di depan televisinya. Dia sangat ingin mematikannya tetapi dia tidak dapat meninggalkan analisis dari media mengenai informasi baru tersebut. Ini adalah Washington, dan para analis tidak perlu menunggu lama untuk meluap-kan teori non ilmiah dan hiperbola filosofis mereka dan menem-bakkannya ke soal politik. Seperti seorang algojo yang meng-gosokkan cuka di luka Sexton, para penyiar berita menyatakan dan menyatakan lagi hal-hal yang sudah jelas itu.

"Beberapa jam yang lalu, kampanye Sexton membubung tinggi," kata sang analis. "Sekarang, dengan adanya penemuan NASA ini, kampanye sang senator jatuh kandas kembali ke bumi."

Sexton berkedip sambil mengulurkan tangannya untuk meraih Courvoisier-nya dan menenggak minuman tersebut langsung dari botolnya. Dia tahu malam ini akan menjadi malam yang paling panjang dan paling sepi dalam hidupnya. Dia membenci Marjorie Tench karena telah menjebaknya. Dia membenci Gabrielle Ashe karena telah mengusulkan isu NASA sejak awal. Dia membenci Presiden karena sangat beruntung. Dan dia membenci dunia karena sekarang tengah menertawakannya.

"Jelas, ini sangat memukul sang senator," kata seorang analis. "Dengan penemuan ini, Presiden dan NASA telah mendapatkan kemenangan yang tidak terhingga. Berita seperti ini akan meng-hidupkan kembali kampanye Presiden, apa pun sikap Sexton terhadap NASA. Tetapi dengan pengakuan Sexton hari ini bahwa dia akan menghapuskan pendanaan NASA sekaligus jika diperlu-kan ... yah, pengumuman Presiden kali ini merupakan hantaman telak yang tidak akan memulihkan sang senator dengan cepat."

Aku dijegal, kata Sexton pada dirinya sendiri. *Gedung Putih benar-benar telah menjebakku.*

Sekarang sang analis tersenyum. "Semua kredibilitas NASA yang dulu pernah hilang di mata rakyat Amerika, sekarang sudah pulih dalam satu kali kesempatan. Sekarang ada perasaan nasio-nalisme yang besar hingga ke jalanan di luar sana."

"Seperti yang sudah semestinya. Mereka mencintai Zach Herney, tetapi mereka pernah kehilangan kepercayaan padanya. Kau harus mengakui, Presiden sedang

terkapar dan menerima pukulan keras akhir-akhir ini, tetapi sekarang Presiden sudah bangkit kembali dengan cepat."

Sexton mengingat-ingat acara debat di CNN siang tadi, dan termenung sambil berpikir dia pasti akan merasa mual. Semua keburukan NASA yang telah dibangkitkan olehnya dengan hati-hati selama berbulan-bulan terakhir ini, kini tidak saja berhenti dengan deritan nyaring, tetapi juga telah menjadi jangkar di sekeliling lehernya. Dia sekarang tampak seperti orang bodoh. Dia telah dipermainkan secara kurang ajar oleh Gedung Putih. Kini dia dapat membayangkan kartun-kartun di semua koran pagi esok hari. Namanya pasti akan menjadi bahan olok-olok di seluruh negeri. Jelas, SFF tidak akan mendanai kampanyenya secara diam-diam lagi. Segalanya telah berubah. Semua orang yang tadi datang ke apartemennya telah melihat seluruh mimpi mereka menghilang ke dalam toilet. Privatisasi ruang angkasa baru saja menabrak dinding.

Setelah menghabiskan *cognac-nya.,* sang senator berdiri dan berjalan gontai menuju mejanya. Dia menatap ke bawah, ke arah telepon yang tidak terpasang pada tempatnya. Sambil menyadari bahwa tindakannya ini merupakan bentuk peng-ukuman diri yang kejam, perlahan-lahan Sexton mengembalikan gagang telepon ke tempatnya dan mulai menghitung detik demi detik.

Satu ... dua .... Telepon itu berdering. Sexton membiarkan mesin penjawabnya bekerja.

"Senator Sexton, Judy Oliver dari CNN. Saya ingin memberi Anda kesempatan untuk memberikan pernyataan mengenai reaksi Anda tentang penemuan NASA malam ini. Harap menelepon saya." Lalu perempuan itu meletakkan teleponnya.

Sexton mulai menghitung lagi. *Satu* .... Telepon itu sudah berdering lagi. Dia mengabaikannya, dan membiarkan mesin penjawab bekerja. Seorang wartawan lagi.

Sambil memegang botol Courvoisier-nya, Sexton berjalan ke arah pintu geser di balkon. Dia menggesernya dan melangkah keluar menuju kesegaran udara malam. Kemudian dia bersandar pada tepian balkon, dan menatap ke seberang kota ke arah bagian depan Gedung Putih yang benderang di kejauhan. Lampu-lampu di gedung itu tampak berkedip dengan riang dalam desiran angin.

Bedebah, pikirnya. Selama berabad-abad kita sudah mencari bukti adanya kehidupan di luar angkasa. Sekarang kita menemukannya dalam tahun yang sama dengan tahun kampanyeku? Ini tidak menguntungkan. Ini hanyalah pekerjaan peramal saja. Dari setiap jendela apartemen, sejauh yang dapat dilihat Sexton, dapat terlihat sebuah pesawat televisi yang sedang menyala. Sexton bertanya-tanya di

mana Gabrielle Ashe malam ini. Ini semua kesalahannya. Dialah yang mengusulkan isu kegagalan NASA satu demi satu di depan hidungnya.

Dia mengangkat botolnya lagi dan menenggaknya.

Terkutuk Gabrielle ... dialah penyebab kenapa aku bisa begini terpuruk.

DI SEBERANG kota, berdiri di tengah -tengah keriuhan ruang produksi ABC, Gabrielle Ashe seperti mati rasa. Pengumuman Presiden ini benar-benar tidak terduga, dan membuatnya terdiam kaku seperti terjebak di dalam kabut. Dia berdiri, kakinya menempel dengan kaku di tengah -tengah lantai ruang produksi sambil menatap salah satu layar televisi, sementara kehebohan bergelora di sekitarnya.

Pada detik pertama saat pengumuman tersebut disiarkan, lantai ruang produksi itu menjadi sangat sunyi. Tetapi itu tidak bertahan lama, dan kemudian ruangan itu meledak menjadi karnaval yang memekakkan telinga dari para wartawan yang berlalu-lalang. Orang-orang itu profesional. Mereka tidak punya waktu untuk memikirkan kepentingan pribadi. Pasti akan ada waktu untuk itu setelah pekerjaan mereka selesai. Pada saat ini, dunia ingin tahu lebih banyak, dan ABC harus memberikannya. Cerita tentang meteorit ini memiliki segala aspek—ilmu penge-tahuan, sejarah, dan drama politis. Ini adalah berita yang dapat digali lebih dalam lagi. Malam ini tidak ada pekerja di bidang media yang tidur.

"Gabs?" suara Yolanda terdengar simpatik. "Ayo kita ke kantorku sebelum ada yang mengenalimu dan mulai memanggangmu dengan pertanyaan-pertanyaan apa arti ini semua bagi kampanye Sexton."

Gabrielle merasa dirinya dituntun melewati keremangan lalu memasuki kantor Yolanda yang berdinding kaca. Yolanda mendudukkannya dan memberinya segelas air. Gabrielle mencoba tersenyum. "Lihatlah dari sisi positifnya, Gabs. Kampanye kandidatmu sudah hancur, tetapi setidaknya kau tidak ikut hancur."

"Terima kasih. Menarik juga kata-katamu."

Nada suara Yolanda berubah menjadi serius. "Gabrielle, aku tahu kau merasa kacau. Kampanye kandidatmu baru saja hancur lebur. Jika kau bertanya padaku apakah Sexton akan bangkit lagi, jawabannya adalah dia tidak akan bangkit lagi. Setidaknya kali ini dia tidak akan mampu mengubah keadaan. Tapi paling tidak, tidak ada orang yang memajang fotomu di televisi. Serius. Ini berita baik. Herney tidak akan memerlukan skandal seks sekarang. Dia sekarang tampak terlalu berwibawa untuk membicarakan skandal seks."

Gabrielle tampaknya hanya terhibur sedikit saja.

"Sedangkan untuk tuduhan Tench tentang pendanaan kampanye ilegal ...." Yolanda menggelengkan kepalanya. "Aku ragu. Anggap Herney memang serius untuk menghindari kampanye negatif. Dan anggap penyelidikan mengenai dugaan penyuapan memang akan berdampak buruk bagi negara. Tapi apakah Herney betul-betul seorang patriot sehingga dia akan mengabaikan ke-sempatan untuk menghancurkan lawannya hanya untuk melin-dungi moral bangsa? Dugaanku adalah Tench akan tetap menyebarkan hal yang sebenarnya tentang keuangan Sexton untuk membuatnya takut. Tench melakukan pertaruhan, berharap kau akan meloncat ke kapalnya, dan memberi Presiden informasi tentang skandal seks. Dan kau harus mengakuinya, Gabs, malam ini akan menjadi malam yang mengerikan bila moral Sexton juga ikut-ikutan dipertanyakan!"

Gabrielle mengangguk samar. Sebuah skandal seks akan menjadi pukulan telak dan bertubi-tubi bagi karier Sexton ... dia tidak akan pernah pulih. Tidak akan pernah.

"Kau lebih kuat dari Marjorie Tench, Gabs. Dia berusaha memancingmu, tetapi kau tidak mau menggigit umpannya. Kau bebas. Akan ada pemilihan lainnya."

Gabrielle mengangguk perlahan. Dia merasa tidak yakin apa yang harus dipercayainya lagi.

"Kau harus mengakui," lanjut Yolanda. "Gedung Putih mem-permainkan Sexton dengan sangat pandai—membuatnya tertarik untuk menyerang NASA, membuatnya berkomitmen, kemudian membujuknya untuk memfokuskan semua isunya kepada NASA."

Semuanya kesalahanku, pikir Gabrielle.

"Dan pengumuman yang baru saja kita saksikan tadi? Tuhan-ku, itu jenius! Inti dari penemuan itu sama sekali tidak terlalu penting lagi, tetapi nilai produksinya sangat hebat. Siaran lang-sung dari Arktika? Sebuah film dokumenter yang dibuat Michael Tolland? Demi Tuhan, bagaimana kau bisa

menyainginya? Zach Herney betul-betul memenangkan pertempuran ini. Tidak heran kalau orang itu menjadi presiden."

Dan akan menjadi presiden lagi untuk empat tahun mendatang

"Aku harus kembali bekerja, Gabs," kata Yolanda. "Kau duduklah di sana selama yang kaumau. Tenangkan dirimu." Yolanda beranjak menuju pintu. "Sayang, aku akan kembali lagi dalam beberapa menit."

Sendirian sekarang. Gabrielle menyesap air minumnya, tetapi rasanya aneh. Semuanya terasa aneh .... *Ini semua salahku,* pikirnya sambil mencoba

menenangkan diri dengan mengingatkan dirinya tentang konferensi pers NASA yang menyedihkan akhir-akhir ini—kekurangan stasiun angkasa luar, penundaan X-33, penelitian Mars yang gagal, dan anggaran yang mengucur terus-menerus. Gabrielle bertanyatanya, apakah ada tindakannya yang salah.

Tidak ada, katanya pada dirinya. *Kau mengerjakan segalanya dengan benar.*

Hanya saja semuanya menyerang balik kepadanya sekarang.[]

74

HELIKOPTER SEAHAWK yang bersuara menggelegar telah diterbangkan di bawah sebuah operasi tersembunyi ke luar dari Thule Air Force Base di Greenland utara. Pesawat helikopter itu terbang rendah di luar jangkauan radar, dan melesat menembus angin menyeberangi laut lepas sejauh tujuh puluh mil. Kemudian, karena perintah aneh yang relah diberikan kepada mereka, kedua pilor pesawat ini harus berjuang melawan angin untuk membawa pesawat helikopter itu melayang di atas sebuah koordinat di atas laut lepas yang kosong.

"Di mana tempat pertemuan itu?" teriak sang kopilot dengan bingung. Mereka diperintahkan untuk menerbangkan sebuah helikopter dengan membawa derek penyelamat sehingga dia mengira operasi kali ini adalah untuk mencari dan me-nyelamatkan seseorang. "Kauyakin ini koordinat yang benar?" Dia lalu mengamati laut yang bergelombang dengan menggunakan lampu sorot, tetapi tidak ada apa-apa di bawah mereka kecuali—

"Kurang ajar!" Si pilot kemudian menarik tongkat kendalinya ke belakang, sehingga mereka tersentak terbang lebih tinggi.

Sebuah gunung besi berwarna hitam muncul di depan mereka dari bawah gelombang laut secara tiba-tiba. Sebuah kapal selam besar tanpa nama meniupkan pemberatnya dan muncul bersama gelembung-gelembung air yang menyelimutinya.

Kedua pilot itu tertawa dengan gugup. "Kukira itulah mereka."

Seperti yang diperintahkan, tugas itu harus dilaksanakan tanpa suara sama sekali. Portal yang sangat lebar di puncak kapal selam itu terbuka dan seorang pelaut mengirimkan

tanda dengan sinar dari lampu sorot. Kemudian helikopter itu melayang ke atas kapal selam tersebut dan menjatuhkan tali yang berupa tali berlapis karet yang dapat diulur dan ditarik kembali untuk menyelamatkan tiga orang di bawah mereka. Dalam waktu enam puluh detik, ketiga orang asing itu sudah bergantungan di bawah helikopter mereka, dan naik perlahanlahan melawan putaran angin yang disebabkan oleh baling-baling pesawat ter-sebut.

Ketika sang kopilot telah menarik ketiga orang itu, yang terdiri dua lelaki dan satu perempuan, ke dalam pesawatnya, si pilot memberi tanda pada kapal selam tersebut dengan sinar yang berarti "semua beres." Kemudian dalam beberapa detik saja, kapal besar itu sudah menghilang ke bawah permukaan laut tanpa meninggalkan jejak, seolah kapal itu memang tidak pernah ada di sana.

Begitu penumpang-penumpang mereka selamat tiba di dalam, si pilot menatap ke depan, menukikkan hidung helikopter, dan melesat ke arah selatan untuk menyelesaikan misinya. Badai akan segera datang, dan ketiga penumpang ini harus dibawa dengan aman kembali ke Thule Air Force Base untuk kemudian dibawa kembali dengan pesawat jet. Ke mana tujuan mereka, si pilot tidak tahu. Yang dia tahu tugasnya berasal dari seseorang yang berpangkat sangat tinggi, dan dia seka-rang sedang meng-angkut bawaan yang sangat berharga.[]

75

KETIKA BADAI Milne akhirnya mengamuk, dan meniupkan seluruh kekuatannya dengan memukul-mukul *habisphere* NASA, kubah itu bergetar seolah siap terlepas dari daratan es dan mendarat di laut. Kabel-kabel bajanya menjadi tegang ketika melawan kekuatan itu, bergetar seperti senar-senar gitar dan mengeluarkan bunyi yang menyedihkan. Generator-generator di luar tersendat-sendat sehingga menyebabkan lampu-lampu di dalam jkubah berkedip-kedip, dan mengancam ruangan besar itu akan menjadi gelap gulita.

Administrator NASA, Lawrence Ekstrom berjalan menyeberangi ruangan di bawah kubah besar itu. Dia berharap dia dapat keluar dari sini malam ini juga, tetapi itu tidak mungkin. Dia masih harus tinggal di sini hingga besok untuk memberikan konferensi pers di lapangan pada pagi harinya, dan merencanakan persiapan pengiriman meteorit kembali ke Washington. Saat ini dia tidak menginginkan apa pun selain tidur. Berbagai masalah tak terduga yang timbul hari ini telah membuatnya sangat letih.

Pikiran Ekstrom kembali ke Wailee Ming, Rachel Sexton, Norah Mangor, Michael Tolland, dan Corky Marlinson. Beberapa staf NASA mulai merasa para ilmuwan sipil itu tidak lagi ada di antara mereka.

Tenang, Ekstrom berkata pada dirinya. *Segalanya masih dapat diatasi.*

Dia menghela napas dalam-dalam sambil mengingatkan dirinya bahwa semua orang di planet ini pasti sedang bergembira karena penemuan NASA dan ruang angkasa. Kehidupan di luar bumi belum pernah menjadi topik yang sangat menghebohkan sejak "Insiden Roswell" pada 1947. Ini adalah dugaan adanya pesawat ruang angkasa milik makhluk asing yang jatuh di Roswell, New Mexico,

yang hingga kini menjadi tempat keramat bagi jutaan penggemar teori konspirasi tentang UFO, bahkan sampai sekarang.

Sepanjang perjalanan karier Ekstrom di Pentagon, dia mengetahui bahwa Insiden Roswell sebenarnya tidak lebih dari kecelakaan militer dalam operasi rahasia yang disebut Proyek Mogul. Ini adalah proyek di mana militer mengadakan uji terbang pada balon mata-mata yang dirancang untuk menyadap pengujian atom di Rusia. Balon tersebut adalah sebuah prototipe yang ketika sedang diuji, terbawa angin keluar lapangan, dan jatuh di gurun New Mexico. Celakanya, seorang penduduk sipil menemukan bangkai balon tersebut sebelum pihak militer sempat mengevakuasinya.

Seorang pemilik peternakan bernama William Brazel, secara tidak sengaja menemukan reruntuhan dari bahan karet sintesis radikal dan metal-metal ringan yang belum pernah dilihatnya, lalu dia segera menghubungi sheriff. Koran -koran mengabarkan kejadian tersebut sebagai kecelakaan yang aneh, dan perhatian masyarakat berkembang dengan cepat. Karena pihak militer menyangkal bahwa reruntuhan itu adalah milik mereka, para wartawan mengadakan penyelidikan, maka status Proyek Mogul yang dirahasiakan berubah menjadi kekacauan yang luar biasa. Tetapi ketika isu balon mata-mata yang peka itu akan terungkap, sesuatu yang mengagumkan terjadi.

Media mengeluarkan kesimpulan yang tak terduga. Mereka memutuskan bahwa reruntuhan yang tampak futuristis itu berasal dari sumber di luar bumi—dari makhluk yang secara keilmuan jauh lebih cerdas daripada manusia. Media juga mengatakan bahwa penyangkalan pihak militer tentang insiden tersebut jelas hanya demi satu alasan: untuk menutupnutupi kontak mereka dengan makhluk luar angkasa! Walau terheran-heran karena hipotesis baru itu, Angkatan Udara tidak memberikan konfirmasi sama sekali, dan mereka bahkan membiarkan isu tersebut tersebar. Kecurigaan dunia tentang adanya makhluk luar angkasa yang sedang mengunjungi New Mexico, jauh lebih aman diban-dingkan dengan jika Rusia mengetahui tentang Proyek Mogul.

Untuk memperbesar cerita tentang makhluk luar angkasa tersebut, komunitas intelijen diam-diam menyelubungi Insiden Roswell dan mulai merekayasa "kebocoran keamanan." Secara diam-diam mereka menyebarkan kabar mengenai kontak mereka dengan makhluk angkasa luar, penemuan pesawat luar angkasa asing milik makhluk tersebut, dan bahkan "Hangar 18" yang misterius di Wright-Patterson Air Force Base di Dayton di mana pemerintah menyimpan jasad makhluk luar angkasa yang dibeku-kan. Dunia memercayai cerita itu, sehingga demam Roswell mulai menguasai dunia. Sejak saat itu, setiap kali seorang warga sipil secara tidak sengaja

melihat pesawat militer AS yang ultra modern, komunitas intelijen dengan mudah menyebarkan kem-bali konspirasi kuno tersebut.

Itu bukan pesawat terbang, itu pesawat makhluk luar angkasa!

Ekstrom kagum betapa muslihat sederhana itu masih saja dipercaya hingga hari ini. Setiap kali media melaporkan penampakan UFO yang menghebohkan, Ekstrom tidak dapat menahan tawanya. Ada kemungkinan beberapa warga sipil yang beruntung pernah melihat sepintas salah satu dari ke-57 pesawat pengintai tanpa awak milik NRO yang dapat terbang dengan begitu cepat dan dikenal sebagai Global Hawks. Pesawat ini berbentuk bujur, dan dapat dikendalikan dari jarak jauh, serta terlihat tidak jauh berbeda dengan benda langit lainnya.

Ekstrom merasa prihatin karena hingga kini masih banyak wisatawan yang mengunjungi gurun New Mexico hanya untuk mengamati langit malam dengan kamera video mereka. Kadang-kadang ada orang yang beruntung dan berhasil memperoleh "bukti nyata" penampakan UFO— sebuah pesawat terang benderang yang terbang di langit dengan kemampuan bergerak dan kecepatan melebihi pesawat buatan manusia yang pernah ada. Apa yang orang-orang ini tidak sadari adalah, jarak dua belas tahun antara apa yang pemerintah kembangkan dan apa yang masyarakat ketahui. Pemburu UFO ini hanya melihat sepintas pesawat generasi selanjutnya yang sedang dikembangkan di Area 51 dan beberapa di antara pesawat-pesawat tersebut merupakan hasil karya para insinyur NASA. Tentu saja, para pejabat intelijen tidak pernah mengoreksi kesalahpahaman ini. Lebih baik dunia membaca tentang penampakan UFO daripada semua orang mengetahui kemampuan militer Amerika yang sesungguhnya. *Tetapi segalanya telah berubah sekarang,* pikir Ekstrom. Dalam beberapa jam lagi, mitos tentang kehidupan di luar angkasa akan menjadi kenyataan yang dipercaya selamanya.

"Pak Administrator?" seorang teknisi NASA di belakang Ekstrom bergegas mendekat. "Ada telepon darurat dari saluran aman di PSC."

Ekstrom mendesah, lalu berpaling. *Apa lagi sekarang?* Dia kemudian berjalan ke arah kotak komunikasi itu.

Teknisi itu bergegas berjalan di sampingnya. "Orangorang yang mengoperasikan radar di PSC ingin tahu, Pak ...."

"Ya?" Pikiran Ekstrom masih melayang jauh.

"Tentang sebuah kapal selam besar yang ditempatkan di lepas pantai sini? Kami bertanya-tanya kenapa Anda tidak menga-takannya kepada kami."

Ekstrom menatapnya. "Maaf?"

"Kapal selam itu, Pak? Setidaknya Anda bisa memberi tahu para petugas radar. Tambahan pengamanan laut dapat dimengerti, tetapi hal itu membuat regu radar kami terkejut dan tidak siap."

Ekstrom tiba-tiba berhenti. "Kapal selam *apa?"*

Sekarang teknisi itu juga berhenti. Jelas dia tidak menduga ketika melihat sang administrator tampak terkejut seperti ini. "Jadi, kapal selam itu tidak termasuk dalam operasi kita?"

"Tidak! Di mana dia?"

Teknisi itu menelan ludahnya. "Kira-kira tiga mil dari lepas pantai. Kami menangkapnya pada radar secara kebetulan. Dia hanya naik ke permukaan selama beberapa menit saja. Titik di radar terlihat cukup besar, jadi ukuran tubuhnya pasti sangat besar. Kami mengira Anda meminta Angkatan Laut menjaga operasi ini tanpa memberi tahu kami."

Ekstrom menatapnya "Aku betul-betul tidak memintanya!"

Sekarang suara teknisi itu bergetar. "Wah, Pak, jika begitu saya rasa saya harus memberi tahu Anda bahwa kapal selam tersebut baru saja mengadakan pertemuan dengan sebuah pesawat udara di lepas pantai ini. Tampaknya seperti pergantian anak buah kapal. Sebenarnya, kami semua sangat terkesan ketika melihat ada orang yang berani keluar dengan posisi vertikal di atas laut lepas dengan keadaan angin seperti ini."

Ekstrom merasa ototnya menjadi kaku. *Apa yang dilakukan kapal selam itu tepat di lepas pantai Ellesmere tanpa sepengetahuanku?* "Kau melihat ke arah mana pesawat itu terbang setelah pertemuan tadi?"

"Kembali ke arah Thule Air Force Base. Untuk perjalanan selanjutnya ke daratan, saya kira."

Ekstrom tidak mengatakan apa-apa lagi, dan melanjutkan perjalanannya ke PSC. Ketika dia memasuki kotak sempit dan gelap itu, suara kasar yang terdengar dari saluran itu memiliki ciri yang sudah dikenalnya.

"Kita punya masalah," kata Tench sambil terbatuk ketika berbicara. "Ini tentang Rachel Sexton."[]

76

SENATOR SEXTON tidak yakin sudah berapa lama dia memandangi langit ketika dia mendengar gedoran di pintu apartemennya. Tetapi kemudian dia sadar dentuman keras yang terdengar di telinganya itu bukan karena pengaruh minuman

keras yang diminumnya, tetapi dari seseorang yang berdiri di depan pintu apartemennya. Akhirnya, dia bangkit dari sofanya, menyimpan botol Courvoisier-nya, dan kemudian berjalan ke ruang depan.

"Siapa itu?" teriak Sexton karena dia sedang tidak ingin diganggu.

Suara penjaganya menyerukan identitas tamu yang tidak diduga Sexton. Saat itu juga Sexton merasa sedih. *Cepat sekali.* Sexton berharap dia tidak harus melakukan percakapan ini hingga besok pagi.

Sambil menghela napas dalam dan merapikan rambutnya, Sexton membuka pintu. Wajah di hadapannya sudah tidak asing lagi—keras dan kasar, walau lelaki ini sudah berusia tujuh puluhan. Sexton baru tadi pagi bertemu dengan lelaki ini di dalam sebuah mobil van Ford Windstar putih yang diparkir di garasi sebuah hotel. *Betulkah baru tadi pagi?* Sexton bertanya-tanya. Tuhan, betapa segalanya telah berubah sejak kejadian itu.

"Boleh aku masuk?" tanya lelaki berambut gelap itu.

Sexton menepi, dan membiarkan pimpinan Space Frontier Foundation itu lewat.

"Rapatmu tadi berhasil?"tanya lelaki tua itu ketika Sexton sudah menutup pintu.

Berhasil? Sexton bertanya-tanya apakah lelaki ini tinggal di dalam kepompong sehingga tidak tahu apa yang baru saja terjadi. "Segalanya berjalan hebat hingga Presiden muncul di televisi."

Lelaki tua itu mengangguk, dan tampak tidak senang. "Ya. Sebuah kemenangan yang hebat. Itu akan merugikan pekerjaan kita secara besar-besaran."

Merugikan pekerjaan kita? Nah, ini dia si optimistis. Dengan kemenangan NASA malam ini, lelaki ini akan mati dan dikubur sebelum Space Frontier Foundation mencapai tujuan mereka untuk memprivatisasi bisnis ruang angkasa.

"Selama bertahun-tahun aku sudah menduga bukti itu akan muncul," kata lelaki tua itu. "Aku tidak tahu bagaimana dan kapan, tetapi cepat atau lambat kita pasti akan mengetahuinya."

Sexton terpaku. "Kau tidak terkejut?"

"Matematika kosmos sebenarnya memerlukan bentuk kehidupan yang lain," kata pimpinan SFF itu sambil berjalan ke arah ruang baca Sexton. "Aku tidak terkejut ketika penemuan ini muncul. Secara intelektual, aku senang sekali. Secara spiritual, aku kagum. Tetapi secara politis, aku sangat terganggu. Waktu penemuan itu muncul sungguh buruk."

Sexton bertanya-tanya kenapa orang ini datang. Pasti bukan untuk menghiburnya.

"Seperti yang kau ketahui," kata lelaki tua itu "perusahaan-perusahaan yang menjadi anggota SFF telah mengeluarkan uang jutaan dolar untuk berusaha membuka gerbang depan ruang angkasa bagi pengusaha swasta. Akhir-akhir ini, banyak dari uang tersebut telah dibelanjakan untuk mendanai kampanyemu."

Tiba-tiba Sexton merasa harus membela diri. "Aku tidak memiliki kendali apa-apa pada kekacauan malam ini. Gedung Putih memancingku untuk menyerang NASA!"

"Ya. Presiden memainkan permainannya dengan baik. Namun begitu, kita tidak boleh kehilangan seluruhnya." Ada sinar harapan yang aneh di balik mata lelaki itu.

Dia sudah pikun, pikir Sexton dengan yakin. Segalanya jelas sudah hilang. Setiap stasiun televisi sekarang sedang membicarakan tentang kehancuran kampanye Sexton.

Pimpinan SFF itu langsung masuk ke ruang baca Sexton, lalu duduk di atas sofa, dan memandang mata Sexton dengan matanya yang terlihat lelah. "Apa kau masih ingat dengan masalah awal yang dialami NASA mengenai piranti lunak untuk mendeteksi anomali es di satelit PODS?" tanyanya kemudian.

Sexton tidak dapat membayangkan ke mana arah percakapan ini. *Apa bedanya sekarang ini? PODS telah berhasil menemukan meteorit berikut fosil di dalamnya!*

"Jika kau masih ingat," lanjut lelaki tua itu, "piranti lunak satelit itu pada awalnya tidak dapat bekerja dengan baik. Kau pernah mempermasalahkannya di media pada waktu itu."

"Seperti yang memang harus aku lakukan!" kata Sexton sambil duduk di depan tamunya. "Itu salah satu dari kegagalan NASA!"

Tamunya mengangguk. "Aku setuju. Tetapi tidak lama setelah itu, NASA mengadakan konferensi pers lagi untuk meng-umumkan bahwa mereka telah berhasil memperbaikinya ... se-macam penambalan piranti lunak untuk memperbaiki piranti lunak yang lama atau semacam itulah."

Sexton tidak benar-benar menonton acara tersebut, tetapi dia mendengar bahwa acara itu berlangsung singkat, datar, dan bisa dikatakan tidak layak untuk diberitakan. Pimpinan proyek PODS memberikan gambaran teknis yang membosan-kan tentang bagaimana NASA telah berhasil mengatasi kesalahan kecil dalam piranti lunak PODS yang bertugas untuk mendeteksi anomali dan membuatnya berfungsi kembali.

"Aku telah mengamati PODS dengan penuh minat sejak kegagalan itu," kata lelaki itu. Dia kemudian mengeluarkan sebuah kaset video dan berjalan ke arah televisi di ruang baca apartemen Sexton, lalu memasukkan video tersebut ke dalam VCR. "Ini pasti akan menarik perhatianmu."

Video mulai diputar. Rekamanan itu memperlihatkan ruang pers NASA di kantor pusat di Washington. Seorang lelaki berpakaian apik berdiri di belakang podium dan memberi salam kepada hadirin. Papan nama yang tertulis di atas podium itu bertuliskan:

CHRIS HARPER, Manajer Bagian Polar Orbiting Density Scanner Satellite (PODS)

Chris Harper adalah lelaki jangkung, sopan, dan berbicara dengan kesantunan yang tenang dari seorang Amerika berdarah Eropa yang masih retap menjaga akar budayanya dengan bangga. Aksennya terdengar terpelajar dan halus. Dia berbicara kepada pers dengan penuh percaya diri, dan menyampaikan kabar buruk tentang PODS.

"Walau satelit PODS berada di orbit dan berfungsi dengan baik, kita masih memiliki hambatan kecil dengan komputer di sana. Terdapat sebuah kesalahan kecil dalam program dan semua-nya itu adalah tanggung jawab saya. Pada intinya, penyaring FIR memiliki indeks *voxel* yang cacat, dan itu artinya piranti lunak pendeteksi anomali pada PODS tidak bekerja dengan semestinya. Kami sedang memperbaikinya."

Kerumunan itu mendesah, dan tampaknya sudah terbiasa dengan berita mengecewakan dari NASA. "Apa artinya bagi keefektifan satelit itu akhir-akhir ini?" tanya seseorang.

Harper menerima pertanyaan itu seperti layaknya seorang profesional. Penuh percaya diri dan apa adanya. "Bayangkan sepasang mata yang sempurna tanpa otak yang berfungsi. Pada intinya satelit PODS dapat melihat dengan sempurna, tetapi satelit itu tidak tahu apa yang sedang dilihatnya. Padahal tujuan dari misi PODS adalah mencari kantung es yang mencair di puncak es di kutub, tetapi tanpa komputer untuk menganalisis data kepadatan yang diterima PODS dari alat pemindainya, PODS tidak dapat mencari di mana letak titik yang penting tersebut. Kita akan memperbaiki keadaan

tersebut setelah misi pesawat ulang-alik berikutnya dapat melakukan perbaikan pada komputer di satelit itu."

Erangan kekecewaan kembali terdengar di ruangan itu.

Lelaki tua itu menatap Sexton. "Dia mengabarkan kabar buruk dengan cukup baik, bukan?"

"Dia orang NASA," gerutu Sexton. "Memang itu pekerjaan mereka."

Rekaman VCR menjadi gelap sesaat dan kemudian beralih ke konferensi NASA yang lainnya.

"Konferensi pers yang kedua ini," kata tamu Sexton, "dilaksanakan baru beberapa minggu yang lalu. Sangat larut malam. Hanya beberapa orang saja yang menontonnya. Kali ini Dr. Harper mengumumkan berita *baik"*

Rekaman itu mulai. Kali ini Chris Harper tampak tidak rapi dan tidak tenang. "Dengan kegembiraan saya ingin mengumumkan," kata Harper, tetapi suaranya tidak terdengar gembira, "NASA berhasil menemukan sebuah cara untuk memperbaiki masalah piranti lunak dalam satelit PODS." Dia ragu-ragu ketika menjelaskan tentang perbaikan itu. Menurutnya, perbaikan itu menyangkut pengaturan ulang data mentah dari PODS dan kemudian mengirimkannya ke komputer di bumi sehingga tidak harus bergantung pada komputer di satelit PODS. Semua orang terlihat terkesan. Penjelasannya terdengar mudah dimengerti dan menarik. Ketika Harper selesai, terdengar suara tepuk tangan meme-nuhi ruangan itu.

"Jadi, kita dapat mengharapkan data itu segera?" sese-orang bertanya.

Harper mengangguk. Keringat terlihat di keningnya. "Dalam dua minggu ini."

Tepuk tangan lagi. Terlihat tangan-tangan mengacung minta giliran bertanya di seluruh ruangan.

"Hanya itu yang dapat kusampaikan pada kalian sekarang," kata Harper. Dia tampak sakit ketika membereskan berkas-berkas yang dibawanya ke podium. "PODS ada di atas dan sudah berfungsi dengan baik. Kita akan segera men-dapatkan data." Setelah itu Harper terlihat seperti berlari meninggalkan panggung.

Sexton menyumpah. Dia harus mengakui ini aneh. Kenapa Chris Harper tampak begitu nyaman ketika menyampaikan kabar buruk dan merasa tidak nyaman ketika menyampaikan kabar baik? Hal yang seharusnya terjadi adalah kebalikannya. Sexton belum menyaksikan konferensi pers ini ketika ditayangkan, walaupun dia sudah membaca tentang perbaikan piranti lunak itu. Pada saat itu, perbaikan tersebut tampak seperti usaha untuk menyelamatkan NASA yang tidak terlalu berhasil. Persepsi masyarakat masih tetap tidak terkesan. PODS hanyalah proyek NASA lainnya yang tidak berfungsi dengan baik dan dengan canggung diperbaiki dengan solusi yang kurang ideal.

Tamu Sexton mematikan televisi. "NASA mengatakan malam itu Dr. Harper sedang tidak enak badan." Dia lalu berhenti sejenak. "Tetapi aku menduga Dr. Harper berbohong saat itu."

Berbohong? Sexton menatap tamunya. Pikirannya yang sedang bingung tidak dapat mengumpulkan semua alasan yang rasional kenapa Harper harus berbohong tentang piranti lunak itu. Akan tetapi, Sexton sendiri sudah cukup sering berbohong sepanjang hidupnya sehingga dapat mengenali seorang pembohong yang payah begitu dia melihatnya. Dia harus mengakui, Dr. Harper memang tampak mencurigakan.

"Mungkin kau tidak menyadarinya?" tanya lelaki tua itu. "Pengumuman kecil yang baru saja kaudengar dari Chris Harper tadi adalah satu-satunya konferensi pers yang paling penting dalam sejarah NASA." Dia berhenti sejenak. "Perbaikan piranti lunak yang tepat pada waktunya itu adalah perbaikan yang memungkinkan PODS menemukan meteorit tersebut."

Sexton bingung. *Dan kaupikir dia berbohong tentang hal itu!* "Tetapi, jika Harper berbohong, dan piranti lunak itu tidak betul-betul dapat bekerja, bagaimana NASA bisa menemukan meteorit itu?"

Orang tua itu tersenyum. "Tepat." []

77

ARMADA MILITER AS yang berupa pesawat-pesawat yang disita dari penangkapan perdagangan obat bius terdiri atas dua belas pesawat jet pribadi, termasuk tiga *G4* yang sudah diperbaiki kembali dan sekarang digunakan sebagai transportasi personel militer VIP. Setengah jam yang lalu, salah satu dari G4 itu telah tinggal landas dari landasan pacu Thule Air Force Base, berjuang untuk mempertahankan arahnya dalam badai, dan sekarang menerobos ke arah selatan memasuki malam menuju Kanada dalam perjalanannya ke Washington. Di dalamnya, Rachel Sexton, Michael Tolland, dan Corky Marlinson menempati kabin berkursi delapan itu untuk mereka sendiri. Mereka tampak seperti sekelompok atlet yang berpakaian seragam tidak rapi—*jumpsuit* dan topi biru U.S.S. *Charlotte.*

Walau mesin Grumman begitu menggemuruh, Corky Marlinson tetap dapat tidur di bagian belakang pesawat. Tolland duduk di dekat bagian depan, dan terlihat sangat letih saat dia menatap laut di luar jendela. Rachel duduk di sampingnya, dan tahu bahwa dia tidak akan bisa tidur walau tadi telah diberi obat tidur. Pikirannya bergolak karena meteorit misterius, dan yang paling terkini, percakapan dengan Pickering di ruang kedap suara tadi. Sebelum mereka mengakhiri percakapan tersebut, Pickering telah memberi Rachel dua tambahan informasi yang membuatnya tidak tenang.

Pertama, Marjorie menyatakan bahwa dia memiliki rekaman video yang berisi pengarahan singkat yang diberikan Rachel kepada staf Gedung Putih sore tadi. Sekarang Tench mengancam akan menggunakan rekaman tersebut jika Rachel kembali menentang konfirmasi yang diberikannya mengenai data meteorit itu. Berita itu sangat tidak menyenangkan karena Rachel sudah meminta secara khusus kepada Zach Herney bahwa penjelasannya kepada staf Gedung Putih itu hanya untuk digunakan di lingkungan dalam Gedung Putih. Tampaknya Zach Herney telah mengabaikan permintaannya.

Berita yang kedua adalah tentang acara debat CNN yang dihadiri ayahnya siang tadi. Menurutnya, Marjorie Tench muncul secara tidak terduga dan memancing ayah Rachel dengan lihainya agar menegaskan posisinya mengenai NASA. Terlebih lagi, Tench telah memperdaya sang senator untuk menyatakan skeptisisme-nya secara kasar bahwa kehidupan di luar bumi tidak akan pernah ditemukan.

Mempersilakan Tench memotong kepalanya? Itulah yang dikatakan Pickering mengenai jawaban ayahnya ketika ditanya bagaimana kalau NASA berhasil menemukan kehidupan dari luar angkasa. Rachel bertanya-tanya bagaimana Tench berhasil membujuk ayahnya agar mengeluarkan kata-kata yang dapat menjadi senjata makan tuan bagi kampanye ayahnya. Jelas, Gedung Putih telah mempersiapkannya dengan sangat cermat: tanpa belas kasihan menyusun semua kartu domino, dan menyiapkan kertintuhan besar bagi Sexton. Seperti pasangan pegulat, Presiden dan Marjorie Tench telah melakukan gerakan untuk membantai lawannya. Sementara Presiden tetap terlihat terhormat di luar arena, Tench memasuki dan mengitari arena, dan dengan licik menempatkan sang senator untuk menerima bantingan dari Presiden.

Presiden berkata kepada Rachel, dia meminta NASA untuk menunda pengumuman mengenai penemuan tersebut supaya memiliki waktu untuk memastikan akurasi data yang diterimanya. Sekarang Rachel tahu, ada keuntungan lain yang diperolehnya ketika Presiden memutuskan untuk menunggu. Tambahan waktu itu memberi Gedung Putih kesempatan untuk mengulur tali yang digunakan sang senator untuk menggantung dirinya sendiri.

Rachel tidak merasa bersimpati terhadap ayahnya, namun dia tahu, di balik penampilan Presiden Zach Herney yang hangat dan lembut, tersembunyi seekor hiu yang cerdik' Anda tidak akan menjadi orang paling kuat di dunia tanpa memiliki naluri pembunuh. Pertanyaannya sekarang adalah apakah hiu ini merupakan orang luar yang tidak tahu apa-apa—ataukah pemain utama.

Rachel berdiri untuk meregangkan kakinya. Ketika dia berjalan di gang pesawat itu, dia merasa putus asa karena potongan-potongan teka-teki ini tampak saling

berlawanan. Pickering dengan logika murni yang sudah menjadi sifatnya itu menyimpulkan bahwa meteorit tersebut palsu. Corky dan Tolland, dengan jaminan ilmiah yang diberikannya, bersikeras bahwa meteorit itu asli. Rachel hanya tahu apa yang telah dilihatnya— batu hangus dengan fosil yang menempel di dalamnya dan ditarik keluar dari dalam es.

Sekarang, ketika dia melintas di samping Corky, dia melihat ke arah ahli astrofisika yang babak belur itu karena pelarian mereka di es tadi. Pipinya yang bengkak sekarang sudah mulai mengempis, dan jahitannya tampak bagus. Dia tertidur sambil mendengkur, sementara tangannya yang gemuk memegangi sam-pel meteorit berbentuk cakram, seperti teman tidur.

Rachel meraih ke bawah dan dengan perlahan-lahan mengambil sampel meteorit itu dari tangan Corky. Dia memeganginya, dan mengamati fosil itu lagi. *Buang semua asumsi,* katanya pada dirinya sambil bersikeras untuk mengatur ulang pikirannya. *Buat kembali rantai kebenaran.* Itu adalah kiat kuno NRO. Membangun kembali sebuah bukti dari sekumpulan data merupakan proses yang dikenal sebagai "titik awal nol"— sesuatu yang dilakukan semua analis data ketika potonganpotongan informasi yang mereka miliki tidak saling cocok.

Atur kembali bukti yang ada.

Dia mulai berjalan hilir mudik lagi.

Apakah batu ini mewakili bukti adanya kehidupan di luar bumi?

Rachel tahu, bukti adalah sebuah kesimpulan yang dibangun dari piramid fakta yang terdiri dari sejumlah besar informasi yang telah diterima sehingga keyakinan yang lebih spesifik terbentuk.

Hilangkan semua asumsi dasar tersebut. Mulai lagi.

Apa yang kita miliki?

Sebongkah batu.

Dia mempertimbangkannya sesaat. Sebongkah batu. Sebongkah batu dengan makhluk hidup yang sudah menjadi fosil. Rachel berjalan kembali ke depan, lalu dia duduk di samping Tolland.

"Mike, ayo kita bermain."

Tolland berpaling dari jendela, tampak sedang melamun, dan berkelana jauh ke dalam pikirannya. "Sebuah permainan?"

Rachel lalu memberikan sampel meteorit itu ke tangannya. "Coba anggap kau baru saja melihat batu ini untuk pertama kalinya. Aku tidak mengatakan dari mana

batu ini berasal atau bagaimana batu ini ditemukan. Apa yang akan kaukatakan tentang batu ini?"

Tolland mendesah sedih. "Kebetulan sekali kau bertanya. Aku baru saja berpikir ...."

RATUSAN MIL di belakang Rachel dan Tolland, sebuah pesawat berbentuk aneh, terus terbang rendah. Di dalamnya, kelompok Delta Force tidak bersuara. Mereka pernah ditarik dari tempat tugas mereka dengan tergesa-gesa, tetapi belum pernah seperti ini.

Pengendali mereka marah sekali.

Sebelumnya, Delta-One memberi tahu sang pengendali bahwa ada kejadian tak terduga di dataran es sehingga regunya tidak memiliki pilihan lain kecuali melakukan tindakan kekerasan— kekerasan yang melibatkan pembunuhan empat orang sipil, termasuk Rachel Sexton dan Michael Tolland.

Sang pengendali sangat terkejut. Pembunuhan, walaupun merupakan cara terakhir yang diizinkan, jelas tidak pernah menjadi rencana sang pengendali sejak awal.

Setelah itu, kekesalan sang pengendali atas peristiwa pembunuhan itu berubah menjadi kemarahan yang luar biasa ketika dia mengetahui pembunuhan itu tidak berjalan sesuai rencana.

"Regumu gagal!" teriak sang pengendali yang sedang men-didih karena murka. Suara robot dari saluran aman itu tidak mampu menyembunyikan kemarahannya. "Tiga dari empat sasar-an kalian masih hidup!"

Tidak mungkin! pikir Delta-One. "Tetapi kami menyaksikan—"

"Mereka berhasil menghubungi sebuah kapal selam dan sekarang sedang dalam perjalanan menuju Washington."

"Apa!"

Nada suara sang pengendali terdengar sangat berbahaya. "Dengarkan baik-baik. Aku akan memberimu perintah baru. Dan kali ini kalian tidak boleh gagal!"[]

78

SENATOR SEXTON benar-benar merasakan secercah harapan ketika dia mengantar tamu tak terduganya itu kembali ke lift. Ternyata, pimpinan SFF itu tidak datang untuk menghukumnya, melainkan justru untuk membesarkan hatinya dan mengatakan bahwa pertempuran ini belum selesai.

Kemungkinan adanya celah dalam penemuan NASA ini.

Rekaman video dari konferensi pers NASA yang aneh tadi telah meyakinkan Sexton bahwa tamunya tadi benar—direktur misi PODS Chris Harper berbohong. *Tetapi kenapa? Dan jika NASA tidak pernah memperbaiki piranti lunak PODS, bagaimana NASA dapat menemukan meteorit tenebut?*

Ketika mereka berjalan ke lift, lelaki tua itu berkata, "Kadang-kadang yang diperlukan untuk mengurai kekusutan hanyalah menarik salah satu talinya. Mungkin kita akan menemukan jalan untuk menghancurkan kemenangan NASA dari dalam. Sebarkan ketidakpercayaan. Siapa yang tahu apa hasilnya nanti?" Mata lelaki tua yang letih itu menatap Sexton dengan tajam. "Aku belum siap untuk berbaring dan mati, Senator. Dan aku yakin, kau juga begitu."

"Tentu saja aku tidak akan menyerah," kata Sexton sambil berusaha terdengar yakin. "Kita sudah berjalan sejauh ini."

"Chris Harper berbohong tentang perbaikan PODS," kata pimpinan SFF itu ketika dia sudah masuk ke lift. "Dan kita harus tahu alasannya."

"Aku akan mendapatkan informasi itu secepatnya," sahut Sexton. *Aku punya orang yang tepat untuk itu.*

"Bagus. Masa depanmu tergantung padanya."

Ketika Sexton berjalan menuju apartemennya kembali, lang-kahnya terasa sedikit lebih ringan, dan kepalanya sedikit

lebih jernih. *NASA berbohong tentang PODS.* Satu-satunya pertanyaan adalah bagaimana Sexton dapat membuktikannya.

Pikirannya sekarang beralih pada Gabrielle Ashe. Di mana pun asisten pribadinya pada saat ini, dia pasti sedang merasa sangat kacau. Gabrielle pasti sudah menyaksikan konferensi pers tadi dan sekarang sedang berdiri di tepian suatu tempat dan bersiap untuk meloncat. Idenya dengan menjadikan NASA sebagai isu kampanye Sexton, ternyata merupakan kesalahan besar bagi karier sang senator.

Gabrielle berhutang padaku, pikir Sexton. *Dan dia pasti tahu itu.*

Gabrielle terkenal dapat membuktikan bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengungkap rahasia NASA. *Dia punya kenalan,* pikir Sexton. Gabrielle telah mendapatkan informasi dari orang dalam selama beberapa minggu terakhir. Perem-puan itu memiliki kenalan yang identitasnya tidak dikatakan Gabrielle kepada sang senator. Kenalan yang dapat diminta untuk mengeluarkan informasi tentang PODS. Lagi pula, malam ini Gabrielle akan lebih termotivasi. Dia punya utang yang harus

dibayarnya, dan Sexton menduga Gabrielle akan melakukan apa saja untuk mendapatkan kembali kebaikan Sexton.

Ketika Sexton tiba di depan pintu apartemennya, penjaganya mengangguk. "Malam, Pak Senator. Apakah saya sudah bertindak benar dengan membiarkan Gabrielle masuk tadi? Katanya, dia harus berbicara dengan Anda karena ada masalah penting."

Sexton berhenti. "Maaf?"

"Ms. Ashe? Dia tadi bilang, dia memiliki informasi penting untuk Anda. Karena itulah saya membiarkannya masuk."

Sexton merasa tubuhnya menjadi kaku. Dia menatap pintu apartemennya dengan bingung. *Apa maksud orang ini?*

Ekspresi wajah penjaga itu berubah menjadi bingung dan prihatin. "Senator, Anda tidak apa-apa? Anda pasti ingat, bukan? Gabrielle datang ketika Anda sedang rapat. Dia berbicara dengan Anda, bukan? Dia pasti berbicara dengan Anda, Dia berada di dalam cukup lama."

Sexton menatap penjaga itu lama, sementara denyut nadinya menderu-deru seperti roket yang ingin lepas landas. *Orang bodoh ini membiarkan Gabrielle masuk ke apartemenku selama rapat tertutupku dengan SFF?* Dan Gabrielle tinggal cukup lama di dalam dan kemudian pergi tanpa mengatakan sesuatu? Sexton hanya dapat membayangkan apa yang mungkin telah didengar Gabrielle. Sambil menahan amarahnya, Sexton memaksakan diri untuk tersenyum pada penjaganya. "Oh, ya! Maaf. Aku sangat letih. Tadi juga minum cukup banyak. Ms. Ashe dan aku memang berbicara. Kau melakukan hal yang benar."

Penjaga itu tampak lega.

"Apakah dia mengatakan mau ke mana ketika pergi?"

Penjaga itu menggelengkan kepalanya. "Dia terburu-buru sekali."

"Baik. Terima kasih."

Sexton masuk ke apartemennya dengan perasaan marah. *Seberapa sulitnya perintahku untuk dimengerti? Tidak boleh ada tamu!* Dia menduga jika Gabrielle telah berada di dalam cukup lama dan menyelinap keluar diam-diam, dia pasti telah mendengar sesuatu yang seharusnya tidak didengarnya. *Malam paling penting dalam karier politiknya.*

Senator Sexton tahu, apa pun yang terjadi dia tidak boleh kehilangan kepercayaan Gabrielle Ashe. Perempuan bisa menjadi sangat pendendam dan

bodoh ketika mereka merasa ditipu. Sexton harus mendapatkannya kembali. Lebih dari sebelumnya, malam ini dia membutuhkan Gabrielle berada di pihaknya.[]

79

DI LANTAI empat studio televisi ABC, Gabrielle Ashe duduk sendirian di dalam kantor Yolanda yang berdinding kaca sambil menatap permadani berjumbai yang terhampar di lantai.

Selama ini dia selalu merasa bangga pada nalurinya yang tajam dan tahu siapa yang dapat dipercayainya. Sekarang, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, Gabrielle merasa sendirian, dan tidak yakin harus ke arah mana.

Bunyi ponselnya mengalihkan tatapannya dari permadani di bawahnya. Dengan enggan dia menjawabnya.

"Gabrielle Ashe." Gabrielle segera mengenali warna suara Senator Sexton, dan anehnya suara lelaki itu terdengar cukup tenang setelah kon-ferensi pers Presiden tadi.

"Aku mengalami malam yang luar biasa tidak menyenangkan di sini," kata Sexton, "jadi, biarkan aku bicara. Aku yakin kau menonton konferensi pers Presiden tadi. Apa kita memainkan kartu yang salah? Aku kesal sekali. Kau mungkin sedang menyalahkan dirimu sendiri. Jangan. Siapa yang akan tahu keadaannya akan menjadi seperti ini? Bukan salahmu. Jadi, dengarkan aku. Kupikir, pasti ada jalan untuk mengembalikan posisi kita semula."

Gabrielle berdiri. Dia tidak dapat membayangkan apa maksud Sexton itu. Reaksi Sexton tidak seperti yang diduganya.

"Aku ada rapat malam ini," kata Sexton, "dengan perwakilan dari perusahaan-perusahaan ruang angkasa swasta, dan —"

"Benarkah?" seru Gabrielle. Dia terkejut ketika mendengar Sexton mengakuinya. "Maksudku .... Aku tidak tahu."

"Ya, tidak ada yang penting. Aku seharusnya mengajakmu untuk ikut dalam rapat itu, tetapi orang-orang itu sangat mementingkan privasi. Beberapa orang dari mereka memberikan uangnya untuk dana kampanyeku. Dan itu bukan sesuatu yang mereka ingin pamerkan." Gabrielle merasa betul-betul tidak berdaya. "Tetapi ... bukankah itu melanggar hukum?"

"Melanggar hukum? Tentu saja tidak! Seluruh bantuan keuangan itu di bawah 200 ribu dolar. Uang kecil saja. Orang-orang itu tidak memaksakan kehendaknya, tetapi aku harus mendengarkan keluhan mereka. Sebut saja sebagai investasi masa depan. Aku tidak mengatakan apa-apa padamu karena, terus terang, itu terlihat tidak

terlalu bagus. Jika Gedung Putih mengetahuinya, mereka akan menggunakannya. Walau begitu, itu tidak penting. Aku menelepon untuk mengatakan bahwa setelah pertemuanku malam ini, aku juga bertemu dengan pimpinan SFF ...."

Selama beberapa detik, walau Sexton masih terus berbicara, apa yang dapat didengar Gabrielle adalah gelegak darahnya yang mengalir deras ke wajahnya karena malu. Tanpa harus didesak sama sekali, Sexton telah mengakui pertemuannya dengan per-usahaan-perusahaan ruang angkasa swasta. *Sepenuhnya sah.* Dan Gabrielle ingat akan apa yang hampir dilakukannya! Untunglah Yolanda telah mencegahnya. *Aku hampir saja meloncat ke kapal Marjorie Tench!*

"... dan aku juga berkata kepada pimpinan SFF itu," sang senator masih berbicara, "bahwa kau mungkin dapat mengumpulkan informasi bagi kita."

Gabrielle kembali mendengarkan. "Baik."

"Kenalan yang selalu memberimu masukan tentang informasi NASA selama beberapa bulan ini? Kuduga kau masih memiliki akses itu?"

Marjorie Tench. Gabrielle meringis di dalam hati ketika ingat dia tidak bisa bercerita kepada sang senator bahwa informannya itu telah memperdayanya selama ini. "

"Mm ... kukira begitu," kata Gabrielle berbohong.

"Bagus. Ada beberapa informasi yang harus kudapatkan darimu. Segera."

Ketika Gabrielle mendengarkannya, dia baru sadar betapa parahnya dia telah menganggap rendah Senator Sedgewick Sexton akhir-akhir ini. Sebagian dari kekaguman Gabrielle kepada laki-laki ini telah menyurut malam ini dan ini pertama kalinya terjadi sejak dia mengikuti karier politik sang senator, tetapi sekarang semuanya kembali. Tepat di depan apa yang tampaknya seperti pukulan mematikan bagi kampanye Sexton, sang senator sudah menyusun serangan balik. Dan walaupun Gabrielle telah menuntunnya ke jalan yang buruk, Sexton tidak menghukum-nya. Sexton bahkan memberinya kesempatan untuk menebus kesalahannya.

Dan dia akan menebusnya.

Dengan cara apa saja.[]

80

WILLIAM PICKERING menatap ke luar jendela kantornya, ke arah lampu-lampu mobil di Leesburg Highway. Dia sering memikirkan tentang anak perempuannya ketika dia berdiri di atas sana, sendirian di puncak dunia.

Semua kekuasaan ini ... dan aku tak sanggup menyelamatkannya.

Putri Pickering, Diana, tewas di Laut Merah ketika sedang berlatih sebagai seorang navigator pada sebuah kapal pengawal AL yang berlabuh di sana. Kapalnya sedang berlabuh di sebuah pelabuhan yang aman pada siang hari yang cerah ketika sebuah perahu motor buatan tangan yang berisi peledak dan diawaki dua orang teroris berani mati, melaju lambat menyeberangi pelabuhan dan meledak ketika menabrak badan kapal besar itu. Diana Pickering dan tiga belas tentara muda Amerika lainnya tewas pada hari itu.

William Pickering merasa remuk redam. Kesedihan yang men-dalam menguasainya selama berminggu-minggu. Ketika serangan teroris itu dilacak dan mengarah ke sebuah kelompok kecil yang memang sudah dicari-cari CIA selama bertahun-tahun tanpa hasil, kesedihan Pickering berubah menjadi kemurkaan. Dia berjalan dengan cepat ke kantor pusat CIA dan menuntut jawaban.

Jawaban yang didapatnya sangat sulit diterimanya.

Tampaknya CIA telah mempersiapkan serangan pada kelompok kecil itu beberapa bulan yang lalu, tapi masih harus menunggu foto-foto satelit beresolusi tinggi sehingga mereka dapat merencanakan serangan mendadak ke sarang teroris tersebut di pegunungan Afghanistan. Foto-foto tersebut dijadwalkan akan diambil satelit NRO yang bernilai 1,2 juta dolar dengan nama sandi Vortex 2, satelit yang meledak di landasan peluncuran bersama pesawat NASA yang sedianya akan meluncurkannya ke ruang angkasa. Karena kecelakaan NASA itulah, serangan CIA ditunda, dan sekarang Diana Pickering telah tewas.

Pikiran Pickering mengatakan padanya bahwa NASA tidak bertanggung jawab secara langsung atas kematian putrinya, tetapi hatinya sangat sulit untuk memaafkan. Penyidikan yang dilaku-kan terhadap ledakan roket itu menemukan bahwa insinyur-insinyur NASA bertanggung jawab pada sistem pengisian bahan bakar yang dipaksa untuk menggunakan bahan bakar kelas dua agar menghemat anggaran.

"Untuk penerbangan tak berawak," Lawrence Ekstrom menjelaskan dalam konferensi pers, "NASA mementingkan efektivitas biaya di atas segalanya. Dalam hal ini, hasilnya diakui tidak optimal. Kami akan menyelidikinya."

Tidak optimal. Diana Pickering sudah tewas.

Lebih jauh lagi, karena satelit mata-mata mereka itu rahasia, masyarakat tidak pernah tahu bahwa NASA telah menghanguskan proyek NRO senilai 1,2 juta dolar, dan secara tidak lang-sung, sejumlah nyawa rakyat Amerika.

"Pak?" suara sekretaris Pickering terdengar dari interkom, dan mengejutkannya. "Saluran satu. Dari Marjorie Tench."

Pickering menggelengkan kepalanya untuk mengusir lamunannya dan menatap teleponnya. *Lagi?* Lampu yang berkedip di saluran satu tampak seperti berkedip-kedip dengan tidak sabar. Pickering mengerutkan keningnya dan mengangkatnya.

"Pickering di sini."

Suara Tench terdengar sangat marah. "Apa yang dikatakannya pada Anda?"

"Maaf?"

"Rachel Sexton sudah menelepon Anda. Apa yang dikatakannya pada Anda? Dia berada di dalam sebuah kapal selam. Demi Tuhan! Jelaskan itu!"

Pickering dapat langsung memastikan bahwa menyangkal kenyataan bukanlah pilihan yang dapat dilakukannya. Tench telah mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan baik. Pickering terkejut karena Tench dapat mengetahui tentang kapal selam *Charlotte* yang ditumpangi Rachel, dan tampaknya perempuan itu memang tetap ngotot sampai mendapatkan jawaban yang diinginkannya. "Ms. Sexton memang menelepon saya."

"Anda mengatur penjemputannya. Dan Anda tidak menelepon saya?"

"Saya memang menyediakan kendaraan. Itu betul." Masih dua jam lagi Rachel Sexton, Michael Tolland, dan Corky Marlinson dijadwalkan tiba di Boilings Air Force Base yang tak jauh letaknya dari Washington.

"Tetapi Anda memilih untuk tidak memberi tahu saya?"'

"Rachel Sexton telah membuat pengakuan yang sangat meng-gangu saya."

"Tentang keaslian meteorit tersebut ... dan semacam penyerangan yang mengancam hidupnya?"

"Antara lain begitu."

"Jelas, dia berbohong."

"Anda sadar bahwa dia bersama dua orang lain yang mendukung ceritanya?"

Tench terdiam sejenak."Ya. Sangat mengganggu. Gedung Putih sangat prihatin pada pernyataan mereka."

"Gedung Putih? Atau Anda secara pribadi?"

Nada suara Tench menjadi setajam silet. "Sejauh yang Anda ketahui, Pak Direktur, tidak ada perbedaannya malam ini."

Pickering tidak terkesan. Dia bukanlah orang yang asing dengan omong besar politisi dan para staf pendukung yang selalu berusaha memastikan dominasi mereka atas komunitas intelijen, tetapi hanya segelintir saja orang yang memiliki perlawanan sekuat Marjorie Tench. "Apakah Presiden tahu Anda menelepon saya?"

"Terus terang, Pak Direktur, saya sangat terkejut Anda bah-kan bisa memikirkan pernyataan konyol seperti itu."

Kau tidak menjawab pertanyaanku. "Saya tidak melihat adanya alasan logis bagi mereka untuk berbohong. Saya mengira mereka mengatakan yang sebenarnya, atau mereka telah mengata-kan kesalahan dengan jujur."

"Kesalahan? Tuduhan serangan itu? Ketidaksempurnaan data yang tidak pernah dilihat NASA dalam meteorit itu? Ya ampun! Ini jelas merupakan pemainan politik."

"Jika memang demikian, saya tidak bisa melihat mereka memiliki motif tertentu."

Tench mendesah berat dan merendahkan suaranya. "Pak Direktur, ada kekuatan yang bergerak di sini dan mungkin tidak Anda ketahui. Kita dapat membicarakan hal ini panjang lebar, tetapi sekarang saya harus tahu di mana Ms. Sexton dan yang lainnya. Saya harus mengurusnya hingga ke akarnya sebelum mereka berbuat kerusakan yang lebih parah. Di mana mereka?"

"Itu bukanlah informasi yang dapat saya beri tahu dengan rasa nyaman. Saya akan menghubungi Anda ketika mereka tiba."

"Salah. Saya akan berada di sana untuk menyambut mereka ketika mereka tiba."

Kau dan berapa banyak agen Secret Service? Pickering bertanya-tanya. "Jika saya memberi tahu waktu dan tempat kedatangan mereka, apakah kita memiliki kesempatan untuk mengobrol seperti teman, atau Anda bermaksud membawa sepasukan tentara untuk menangkap mereka?"

"Orang-orang ini telah menempatkan diri mereka sebagai ancaman langsung terhadap Presiden. Gedung Putih jelas memiliki hak untuk menangkap dan menginterogasi mereka."

Pickering tahu, Tench benar. Di bawah Pasal 18, ayat 3056 dalam United States Code, agen Secret Service boleh membawa senjata api, menggunakan kekuatan, dan melakukan penangkapan tanpa "surat perintah" hanya karena kecurigaan bahwa orang tersebut melakukan, atau berniat melakukan, kejahatan atau tindakan agresi apa saja terhadap presiden. Secret Service memiliki kekuasaan penuh. Mereka telah menahan banyak orang, termasuk gelandangan di luar Gedung Putih, dan anak-anak sekolah yang mengirimkan olok-olok lewat email.

Pickering tidak ragu Secret Service dapat membenarkan penangkapan Rachel Sexton dan teman -temannya, dan menahan mereka di ruang bawah tanah Gedung Putih tanpa batas waktu tertentu. Ini adalah permainan yang berbahaya, tetapi Tench jelas tahu taruhannya tinggi. Pertanyaannya adalah apa yang akan terjadi berikutnya jika Pickering membiarkan Tench mengambil alih kendali. Pickering tidak punya niat untuk mencari tahu jawabannya.

"Saya akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk melindungi Presiden dari tuduhan palsu. Implikasi dari kecurangan saja sudah akan mencoreng nama Gedung Putih dan NASA. Rachel Sexton telah merusak kepercayaan yang diberikan Presiden padanya, dan saya tidak ingin melihat Presiden me-nanggung akibatnya," kata Tench.

"Dan bagaimana kalau saya meminta agar Ms. Sexton diizinkan membawa kasusnya ini ke depan juri untuk penyelidikan?"

"Maka Anda akan dianggap mengabaikan perintah lang-sung dari Presiden dan memberi Ms. Sexton sebuah pang-gung untuk membuat kekacauan politis! Saya akan menanyakan sekali lagi pada Anda, Pak Direktur. Ke mana Anda terbangkan mereka?"

Pickering mengembuskan napas panjang. Entah dia akan memberi tahu Marjorie Tench bahwa pesawat itu akan segera mendarat di Boilings Air Force Base atau tidak, Pickering tahu Tench punya sarana untuk mencari tahu. Pertanyaannya adalah apakah Tench mau melakukannya atau tidak. Dari kebulatan tekad dalam suara Tench, Pickering merasa perempuan itu tidak akan tinggal diam. Marjorie Tench takut.

"Marjorie," kata Pickering dengan suara yang sangat jelas. "Seseorang sedang berbohong pada saya. Saya yakin akan hal ini. Entah itu Rachel Sexton dan kedua orang ilmuwan sipil itu—atau Anda. Dan saya percaya, Andalah yang berbohong pada saya."

Tench meledak. "Berani sekali Anda—"

"Kemarahan Anda tidak ada gunanya bagi saya maka simpan saja. Bertindaklah bijaksana karena saya memiliki bukti mutlak tentang ketidakbenaran siaran pers NASA dan Gedung Putih malam ini."

Tiba-tiba Tench terdiam.

Pickering membiarkan Tench mencerna kata-katanya sesaat. "Saya tidak mencari kegentingan politis seperti Anda. Tetapi telah ada kebohongan. Kebohongan yang tidak akan bertahan. Jika Anda ingin saya menolong Anda, Anda harus memulainya dengan berterus terang kepada saya."

Tench tampak terpengaruh, namun tetap waspada. "Jika Anda yakin ada kebohongan, kenapa tidak Anda umumkan saja.

"Saya tidak mau mencampuri urusan politis."

Tench menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti, "omong kosong."

"Marjorie, apa Anda berani berkata bahwa pengumuman Presiden.malam ini benar-benar akurat?"

Ada kesunyian yang lama di dalam saluran telepon itu. Pickering tahu dia sudah menang. "Dengar, kita berdua tahu ini adalah bom waktu yang sedang menunggu untuk meledak. Tetapi belum terlambat. Ada kompromi-kompromi yang dapat kita buat."

Tench tidak mengatakan apa-apa selama beberapa detik. Akhirnya dia mendesah. "Kita harus bertemu."

Gol, pikir Pickering.

"Saya memiliki sesuatu yang akan saya perlihatkan pada Anda," kata Tench. "Dan saya yakin itu akan memberi sedikit pencerahan dalam masalah ini."

"Saya akan datang ke kantor Anda."

"Jangan," sergah Tench dengan cepat. "Ini sudah malam. Kedatangan Anda ke sini akan mengundang pertanyaan. Saya lebih suka hal ini dibicarakan di antara kita saja."

Pickering membaca satu hal di antara perkataan Marjorie Tench tersebut. *Presiden tidak tahu apa-apa tentang hal ini.* "Anda boleh datang ke sini."

Suara Tench terdengar curiga. "Kita bertemu di tempat lain yang tidak mencolok saja."

Pickering sudah menduga akan hal itu.

"FDR Memorial tidak jauh dari Gedung Putih," kata Tench. "Tempat itu pasti sepi pada jam seperti ini di malam hari."

Pickering mempertimbangkannya. FDR Memorial terletak di tengah -tengah antara Jefferson Memorial dan Lincoln Memorial, dan merupakan tempat yang sangat aman di kota itu. Setelah berpikir agak lama, Pickering setuju.

"Satu jam lagi," kata Tench untuk mengakhiri pembicaraan-nya. "Dan datanglah sendirian."

Begitu sambungan telepon diputus, Marjorie Tench menelepon Administrator NASA, Lawrence Ekstrom. Suara Tench terdengar kaku saat mengabarkan berita buruk tersebut.

"Pickering bisa menjadi masalah."[]

81

WAJAH GABRIELLE Ashe berseri-seri dengan munculnya harapan baru ketika dia berdiri di dekat meja Yolanda Cole di ruang produksi stasiun televisi ABC. Tak lama setelah menerima telepon dari Senator Sexton, dia memutar nomor bagian informasi telepon.

Kalau dapat dipastikan, dugaan yang dikatakan Sexton padanya akan membuat kehebohan. NASA berbohong tentang PODS? Gabrielle pernah menyaksikan konferensi pers mengenai PODS dan dia juga ingat dirinya merasa aneh saat itu, tetapi dia melupakan semuanya begitu saja. PODS bukanlah isu penting beberapa minggu yang lalu. Tetapi malam ini, PODS telah menjadi *isu penting.*

Sekarang Sexton membutuhkan informasi dari dalam, dan dia memerlukannya dengan cepat. Dia memercayai "informan" Gabrielle untuk mendapatkan informasi tersebut. Gabrielle meyakinkan sang senator bahwa dia akan berusaha sebaik mungkin. Tetapi masalahnya informannya itu adalah Marjorie Tench yang tentu saja tidak akan menolongnya lagi pada saat ini. Jadi Gabrielle harus mencari informasi dengan cara lain.

"Bagian informasi telepon," kata suara di telepon.

Gabrielle mengatakan apa yang diinginkannya. Si operator kembali dengan tiga nomor telepon Chris Harper di Washington, dan Gabrielle mencoba semuanya.

Nomor pertama adalah sebuah kantor hukum. Yang kedua tidak ada jawaban. Yang ketiga sekarang sedang berdering.

Seorang perempuan menjawab pada dering pertama. "Rumah keluarga Harper."

"Mrs. Harper?" tanya Gabrielle sesopan mungkin. "Saya harap saya tidak membangunkan Anda?" "

Ya ampun, tidak. Kukira tidak ada orang yang tidur ma-lam ini." Suaranya terdengar gembira sekali. Gabrielle dapat mendengar suara televisi di belakang sana. Televisi itu masih melaporkan berita tentang meteorit. "Kukira kau menelepon untuk bicara dengan Chris?"

Denyut nadi Gabrielle menjadi lebih cepat. "Ya, Bu."

"Sayangnya Chris tidak di sini. Dia tadi bergegas ke kantornya begitu pidato Presiden selesai." Perempuan itu tertawa sendiri. "Tentu saja, aku ragu di kantor masih ada pekerjaan. Aku lebih yakin, yang ada hanya pesta. Pengumuman itu sangat mengejutkannya. Aku yakin semua orang juga pasti sama terkejutnya. Telepon kami berdering sepanjang malam. Aku bertaruh seluruh pegawai NASA berkumpul di sana sekarang."

"Di kompleks di E Street?" tanya Gabrielle ketika dia menduga maksud perempuan itu adalah kantor pusat NASA.

"Betul sekali. Bersiap-siaplah untuk berpesta di sana."

"Terima kasih. Saya akan mencari Chris di sana."

Gabrielle menutup teleponnya. Dia bergegas pergi ke lantai ruang produksi dan menemukan Yolanda di sana yang baru saja selesai mempersiapkan satu tim yang terdiri dari para ahli ruang angkasa yang akan memberikan komentar antusias mengenai meteorit tersebut.

Yolanda tersenyum ketika melihat Gabrielle datang. "Kau tampak lebih baik," katanya. "Mulai melihat secercah harapan di sini?"

"Aku baru saja bicara dengan Senator. Pertemuannya malam ini bukanlah pertemuan seperti yang kukira."

"Aku kan sudah mengatakannya padamu tadi. Tench hanya mempermainkanmu saja. Bagaimana Senator menanggapi berita tentang meteorit itu?"

"Lebih baik dari yang kuduga."

Yolanda tampak terkejut. "Kukira dia sudah meloncat ke depan sebuah bis yang sedang melaju."

"Dia menduga ada ketidakberesan dalam data NASA."

Yolanda mengeluarkan suara tidak percaya. "Apakah dia menyaksikan konferensi pers yang aku juga baru saksikan? Berapa banyak konfirmasi lagi yang dibutuhkan

"Aku akan pergi ke NASA untuk memeriksa sesuatu."

Alis Yolanda yang diwarnai dengan pensil alis itu terangkat. Dia kemudian bertanya, "Tangan kanan Senator Sexton akan mendatangi kantor pusat NASA? Malam ini? Kautahu artinya 'dirajam massa'?"

Gabrielle mengatakan kepada Yolanda tentang kecurigaan Sexton bahwa manajer yang mengurus PODS, Chris Harper, telah berbohong tentang perbaikan piranti lunak pendeteksi anomali di satelit itu.

Jelas, Yolanda tidak memercayainya. "Kami meliput konferensi pers itu, Gabs, dan harus kuakui, Harper tidak seperti biasanya malam itu. Tetapi NASA mengatakan saat itu Harper sedang sangat sakit."

"Senator Sexton yakin dia berbohong. Yang lainnya juga yakin. Orang-orang berpengaruh itu."

"Jika piranti lunak pendeteksi anomali itu belum beres, bagaimana PODS dapat menemukan meteorit itu?"

Tepat sekali. "Aku tidak tahu. Tetapi Senator ingin aku mencari beberapa jawaban untuknya."

Yolanda menggelengkan kepalanya. "Sexton mengirimmu ke sarang tawon karena sudah putus asa. Jangan pergi. Kau tidak berutang apa pun padanya."

"Aku betul-betul telah mengacaukan kampanyenya."

"Kesialan yang membuat kampanyenya hancur."

"Tetapi kalau Senator benar dan manajer bagian POD S memang berbohong—"

"Sayangku, jika manajer bagian PODS memang berbohong kepada dunia, apa yang membuatmu berpikir dia akan mengata-kan yang sebenarnya padamu?"

Gabrielle telah memperhitungkan itu dan sudah menyusun rencananya. "Jika aku menemukan berita di sana, aku akan meneleponmu."

Yolanda tertawa dengan nada ragu. "Jika kau menemukan berita di sana, potong kepalaku."[]

82

HAPUS SEMUA yang kau ketahui tentang sampel batu itu.

Michael Tolland telah bergumul dengan kecemasan pikirannya sendiri, tetapi sekarang, dengan pertanyaan-pertanyaan Rachel yang menyelidik, dia merasa bertambah tidak tenang. Dia me-natap potongan batu di tangannya.

Anggap seseorang menyerahkan sebongkah batu padamu tanpa memberikan penjelasan tentang di mana batu itu ditemukan atau batu macam apa itu. Apa analisismu tentang batu itu?

Tolland tahu, pertanyaan -pertanyaan Rachel ada maksudnya, dan sebagai latihan analitis, cara seperti ini terbukti berguna. Dengan menghapuskan semua data yang diberikan saat kedatangannya di *habisphere,* Tolland harus mengakui bahwa analisisnya tentang fosil tersebut menjadi begitu bias karena satu dasar pikiran—batu yang mengandung fosil itu adalah sebuah meteorit.

Bagaimana jika aku TIDAK diberi tahu kalau ini adalah meteorit? Tolland bertanya pada dirinya sendiri. Walau masih belum dapat membayangkan penjelasan lainnya, Tolland membiarkan dirinya menyingkirkan "meteorit" sebagai dasar pe-mikirannya, dan ketika dia melakukannya, hasilnya membuatnya tidak tenang. Sekarang Tolland dan Rachel, ditambah Corky yang masih linglung, sedang mendiskusikan gagasangagasan itu.

"Jadi," lanjut Rachel dengan nada suara yang terdengar tegas, "Mike, kau berkata jika seseorang menyerahkan batu berfosil ini padamu tanpa penjelasan apa pun, kau akan menyimpulkan bahwa batu ini berasal dari bumi."

"Tentu saja," sahut Tolland. "Kesimpulan apa lagi yang dapat kutarik? Akan jauh lebih sukar untuk mengatakan kau telah menemukan kehidupan di luar bumi daripada mengatakan kau telah menemukan fosil dari spesies bumi yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Para ilmuwan menemukan lusinan spe-sies baru setiap tahunnya."

"Caplak sepanjang dua kaki?" tantang Corky. Suaranya ter-dengar ragu. "Kau akan menyimpulkan seekor serangga sebesar itu berasal dari *bumi?"*

"Tidak *sekarang,* mungkin," sahut Tolland, "tetapi spesies tersebut tidak harus masih hidup sekarang ini. Itu fosil. Dan berusia 170 juta tahun. Kira-kira sama usianya dengan masa Jurassic. Banyak fosil prasejarah yang terdiri dari makhluk hidup dengan ukuran yang begitu besar sehingga terlihat mengejutkan ketika kita menemukan fosilnya. Contohnya reptil besar ber-sayap, dinosaurus, burung-burung."

"Aku tidak bermaksud sok menjadi ahli fisika di sini, Mike," kata Corky, "tetapi ada kekurangan yang serius dalam argu-menmu. Makhluk-makhluk prasejarah yang baru saja kau sebut-kan tadi—dinosaurus, reptil-reptil, burung-burung —mereka semua memiliki *kerangka* di dalam tubuh sehingga membuat mereka dapat tumbuh

besar walau ada pengaruh gravitasi bumi. Tetapi fosil-fosil ini ...." Dia mengambil sampel batu itu dan mengangkatnya. "Mereka memiliki kerangka di luar tubuh. Mereka binatang arthropoda. Serangga. Kau sendiri berkata semua serangga yang sebesar ini hanya dapat berkembang biak di lingkungan dengan gravitasi yang rendah. Jika tidak, kerangka luarnya akan jatuh karena beratnya sendiri."

"Betul," kata Tolland. "Spesies ini akan jatuh karena berat tubuhnya sendiri jika dia berjalan di bumi."

Alis Corky mengerut dengan heran. "Nah, Mike, kecuali ada orang gua yang mengelola peternakan serangga tanpa gra-vitasi, aku tidak mengerti bagaimana kau dapat menyimpulkan serangga sepanjang dua kaki ini berasal dari *bumi."*

Tolland tersenyum dalam hati karena Corky telah melewatkan satu sisi sederhana. "Sebenarnya, ada satu kemungkinan lagi." Tolland memusatkan perhatiannya pada temannya itu. "Corky, kau terbiasa melihat ke *atas.* Sekarang, coba lihatlah ke *bawah.* Ada lingkungan antigravitasi yang berlimpah-limpah di bumi ini. Dan sudah ada di sini sejak zaman prasejarah."

Corky menatapnya. "Apa maksudmu?"

Rachel juga tampak heran.

Tolland menunjuk ke luar jendela ke arah laut yang disinari rembulan, dan berkilauan di bawah pesawat mereka. "Lautan."

Rachel bersiul. "Tentu saja."

"Air adalah lingkungan dengan gravitasi yang rendah," kata Tolland menjelaskan. "Semuanya terasa lebih ringan di bawah air. Lautan mengandung banyak sekali makhluk-makhluk rapuh yang tidak mungkin dapat hidup di daratan—uburubur, cumi-cumi raksasa, belut laut."

Corky setuju, walau hanya sedikit. "Baik, tetapi lautan prasejarah tidak pernah memiliki serangga raksasa."

"Tentu saja punya. Dan kenyataannya masih ada sampai sekarang. Orang-orang menyantapnya setiap hari. Serangga ini merupakan santapan lezat di banyak tempat."

"Mike, siapa yang mau makan serangga raksasa!"

"Siapa saja yang mau makan lobster, kepiting, dan udang."

Corky menatapnya dengan tajam.

"Pada dasarnya Crustacea adalah serangga laut raksasa," kata Tolland menjelaskan. "Mereka adalah sub order dari filum Arthro-poda, seperti caplak, kepiting, laba-laba, serangga, belalang, kalajengking, dan lobster. Mereka semuanya bersaudara. Mereka semua spesies yang memiliki bagian tubuh bersendi-sendi dan kerangka di luar tubuh."

Tiba-tiba Corky tampak jijik.

"Dari sudut pandang klasifikasi, mereka sangat mirip serangga," jelas Tolland lagi. "Kepiting *horseshoe* mirip *trilobite* raksasa. Dan capit lobster mirip capit kalajengking besar.

Wajah Corky menjadi pucat. "Baiklah. Aku baru saja makan lobster gulung terakhirku."

Rachel tampak kagum. "Jadi, binatang arthropoda di daratan tetap memiliki tubuh yang kecil karena secara alamiah gravitasi yang menyebabnya seperti itu. Tetapi di dalam air, tubuh mereka mengambang, jadi mereka dapat tumbuh besar sekali."

"Tepat," kata Tolland. "Seekor kepiting raksasa Alaska dapat secara keliru digolongkan sebagai laba-laba raksasa jika kita hanya memiliki bukti fosil yang terbatas."

Kegembiraan Rachel tampak berkurang karena sekarang merasa prihatin. "Mike, kembali pada isu penampilan meteorit yang tampak asli itu. Katakan padaku: Apakah kau berpendapat bahwa fosil-fosil yang kita lihat di Milne tadi mungkin saja berasal dari lautan? Lautan di *bumi?*

Tolland memandang Rachel dan merasakan bobot sebenarnya dari pertanyaan tersebut. "Secara hipotesis, aku akan mengatakan ya. Dasar lautan kita juga memiliki bagian yang berusia 190 juta tahun. Sama usianya dengan fosil-fosil itu. Dan secara teoritis lautan mungkin saja berisi makhluk hidup yang ber-bentuk seperti ini."

"Oh yang benar saja!" Corky berseru mengejek. "Aku tidak percaya apa yang kudengar di sini. Bagaimana dengan keaslian meteorit itu? Meteorit itu tidak dapat diperdebatkan lagi. Bahkan jika bumi memiliki dasar lautan yang memiliki usia yang sama dengan fosil pada meteorit itu, dapat aku pastikan tidak ada dasar lautan yang memiliki kulit fusi, campuran nikel yang menyirripang, dan *chondrules.* Kau membicarakan hal yang mus-tahil."

Tolland tahu Corky benar, tetapi ketika membayangkan fosil-fosil itu sebagai makhluk laut, dia merasa tidak sekagum seperti yang pertama kali dirasakannya saat

melihat mereka. Entah bagaimana, fosil-fosil tersebut tampaknya lebih tidak asing lagi sekarang.

"Mike," kata Rachel, "kenapa tidak ada ilmuwan NASA yang mempertimbangkan kemungkinan bahwa fosil ini adalah makhluk laut? Bahkan makhluk laut di planet lainnya?"

"Sebenarnya ada dua alasan. Sampel fosil *pelagic*—fosil yang berasal dari dasar laut—cenderung memperlihatkan sejumlah besar spesies yang saling bercampur. Semuanya yang hidup di lautan akhirnya akan mati dan tenggelam ke dasar lautan. Ini berarti dasar lautan menjadi kuburan bagi bermacam-macam spesies dari berbagai tingkat kedalaman, tekanan, dan suhu lingkungan. Tetapi sampel di Milne ini bersih—hanya satu spesies saja. Ini lebih mirip spesies yang dapat kita temui di gurun. Sekelompok hewan sejenis yang terkubur dalam badai gurun, misalnya."

Rachel mengangguk. "Dan apa alasan kedua yang membuat kau menerka hewan tersebut hidup di daratan, bukan di lautan?"

Tolland mengangkat bahunya. "Naluri saja. Para ilmuwan selalu percaya bahwa ruang angkasa, jika memang ada penghuninya, akan dihuni *serangga.* Dan dari apa yang telah kami pelajari di angkasa luar, di sana terdapat lebih banyak debu dan batu dibandingkan air."

Rachel terdiam.

"Walaupun begitu ...," tambah Tolland. Rachel membuatnya berpikir sekarang. "Aku akui ada bagian yang sangat dalam di dasar lautan yang disebut oleh para ahli kelautan sebagai zona mati. Aku tidak terlalu mengerti zona itu. Di kawasan tersebut arus dan sumber makanannya terbatas sehingga tidak menunjuk-kan adanya makhluk hidup. Hanya beberapa spesies pemakan bangkai saja yang hidup di sana. Jadi, dari sudut pandang itu, kukira bisa saja ada fosil dari spesies tunggal."

"Halo?" gerutu Corky, "Ingat kulit fusi itu? Kandungan nikel di kisaran tengah? *Chondrules?* Kenapa kita masih saja membicarakan ini lagi?"

Tolland tidak menjawab.

"Isu tentang kandungan nikel," kata Rachel kepada Corky. "Tolong jelaskan padaku lagi. Kandungan nikel pada bebatuan bumi kalau tidak sangat tinggi, pasti sangat rendah, tetapi pada meteorit, kandungan nikel ada di dalam kisaran tengah tertentu?"

Corky mengangguk-anggukkan kepalanya. "Tepat."

"Jadi kandungan nikel pada sampel ini berada tepat dalam kisaran nilai yang diperkirakan."

"Sangat dekat, ya."

Rachel tampak terkejut. "Tunggu sebentar. *Dekat?* Apa arti-nya itu?"

Corky telihat jengkel. "Seperti yang sudah kujelaskan sebelumnya, kandungan mineral dalam setiap meteorit berbedabeda. Ketika para ilmuwan menemukan meteorit baru, kami harus selalu memperbarui kalkulasi kami hingga menjadi apa yang kami anggap sebagai kandungan nikel yang dapat diterima dalam meteorit.

Rachel tampak terpaku ketika dia memegang sampel meteorit itu. "Jadi, meteorit ini memaksamu untuk mengevaluasi kembali apa yang telah kauanggap sebagai kandungan nikel di dalam meteorit yang dapat diterima? Kandungan nikel dalam batu ini berada di luar kisaran tengah itu?"

"Hanya sedikit sekali," balas Corky.

"Kenapa tidak ada yang mengatakan tentang hal itu?"

"Itu tidak penting. Astrofisika adalah ilmu pengetahuan yang dinamis dan terus-menerus diperbarui."

"Bahkan saat melakukan analisis yang sangat penting seperti ini?

"Begini," kata Corky dengan gusar. "Aku dapat pastikan, kandungan nikel dalam sampel itu jauh lebih dekat dengan meteorit dibandingkan dengan batu bumi."

Rachel berpaling pada Tolland. "Kautahu tentang hal ini?"

Tolland mengangguk dengan enggan. Tampaknya saat itu hal tersebut tidak terlalu penting. "Saat itu aku diberi tahu bahwa meteorit ini memperlihatkan kandungan nikel yang agak lebih tinggi dibandingkan dengan yang biasa terlihat pada me-teorit lain, tetapi para ahli NASA tampaknya tidak peduli."

"Untuk alasan yang baik!" seru Corky. "Bukti mineral di sini *bukan* menunjukkan bahwa kandungan nikelnya mirip meteorit sepenuhnya, melainkan lebih tidak seperti batuan bumi."

Rachel menggelengkan kepalanya. "Maaf, tetapi dalam pekerjaanku kesalahan logika seperti itu dapat mengakibatkan sese-orang terbunuh. Dengan mengatakan sebongkah batu tidak seperti batu bumi, tidak membuktikan bahwa batu itu adalah meteorit. Seharusnya lebih mudah untuk mengatakan bahwa batu ini adalah batu yang belum pernah kita lihat di bumi."

"Lalu apa bedanya?"

"Tidak ada," kata Rachel. "Jika kau sudah pernah melihat *semua batu* di planet ini."

Corky terdiam sesaat. "Baik," akhirnya dia berkata. "abaikan kandungan nikel itu jika hal itu membuatmu bingung. Kita masih memiliki kulit fusi yang sempurna dan *chondrules."*

"Tentu," kata Rachel. Dia terdengar tidak terkesan. "Masih memiliki dua dari tiga bukti tidaklah buruk."[]

83

STRUKTUR BANGUNAN kantor pusat NASA adalah kaca persegi yang sangat besar dan terletak di 300 E Street di Washington D.C. Gedung itu seperti dipenuhi jaring laba-laba berupa kabel-kabel data sepanjang dua ratus mil dan ribuan ton prosesor komputer. Kantor itu menampung 1.134 orang pegawai yang mengawasi anggaran tahunan sebesar 15 miliar dolar dan operasi harian dari dua belas pangkalan NASA di seluruh negeri.

Walau sudah malam, Gabrielle sama sekali tidak heran ketika melihat bagian depan gedung itu dipenuhi orang-orang. Tampaknya ada pertemuan para pekerja media dan pegawai NASA yang gembira. Gabrielle bergegas ke dalam. Lobinya serupa dengan museum, dan didominasi oleh tiruan kapsulkapsul dan satelit-satelit sebesar ukuran aslinya yang digantung di atas dengan cara yang begitu mengesankan. Para pekerja televisi memenuhi ruangan berlantai pualam itu, dan segera mengerumuni para pegawai NASA yang masih terlihat kagum ketika keluar dari pintu.

Gabrielle mengamati kerumunan itu, tetapi tidak melihat seorang pun yang tampak seperti direktur misi PODS, Chris Harper. Separuh dari orang-orang yang ada di lobi memiliki kartu izin pers dan separuhnya lagi menggantungkan foto identitas pegawai NASA di leher mereka. Gabrielle tidak memiliki apa-apa. Dia lalu melihat seorang perempuan muda dengan kartu identitas NASA dan bergegas mendekatinya.

"Hai, aku mencari Chris Harper?"

Perempuan itu menatap Gabrielle dengan aneh, seolah dia mengenal Gabrielle di suatu tempat tetapi tidak dapat mengingatnya dengan pasti. "Tadi aku melihat Dr. Harper lewat beberapa saat yang lalu. Kupikir dia naik ke atasApa kita pernah berjumpa?"

"Kukira tidak," sahut Gabrielle sambil berpaling. "Bagaimana aku bisa ke atas?"

"Kau bekerja untuk NASA?"

"Tidak."

"Jika begitu, kau tidak boleh ke atas."

"Oh, apakah ada telepon yang dapat kugunakan untuk—"

"Hey," kata perempuan itu. Tiba-tiba dia menjadi marah. "Aku tahu siapa kau. Aku melihatmu di televisi bersama Senator Sexton. Aku tidak percaya kau berani datang ke sini—"

Gabrielle sudah pergi, dan menghilang di antara kerumunan orang. Di belakangnya, Gabrielle dapat mendengar suara perem-puan tadi mengatakan kepada siapa saja bahwa Gabrielle berada di sini sambil marah-marah.

Hebat. Baru duct detik melewati pintu depan, dan aku sudah masuk dalam Daftar Orang Yang Paling Dibenci.

Gabrielle terus menunduk ketika dia berjalan dengan cepat ke seberang lobi. Petunjuk ruangan dalani gedung ini dipasang di dinding. Dia mengamati daftar tersebut untuk mencari Chris Harper. Tidak ada. Petunjuk itu sama sekali tidak menuliskan nama, tetapi diatur menurut nama departemen.

PODS? dia bertanya-tanya sambil terus mencari-cari di dalam daftar tersebut apa saja yang berhubungan dengan Polar Orbiting Density Scanner. Dia tidak menemukan apaapa. Dia takut menoleh ke belakang karena mengira ada pegawai NASA yang marah dan mau merajamnya. Yang Gabrielle lihat dalam daftar itu adalah sesuatu yang tampak sedikit mendekati, dan dia berada di lantai empat:

EARTH SCIENCE ENTERPRISE, PHASE II Earth Observing System (EOS)

Sambil terus memalingkan wajahnya dari kerumunan orang, Gabrielle berjalan menuju sebuah tempat yang agak terpisah yang terdiri atas sekumpulan lift dan sebuah air mancur. Dia mencari tombol lift, tetapi hanya melihat celah pada dindingnya. *Sialan.* Lift ini menggunakan pengendali keamanan. Lift ini hanya dapat digunakan dengan menggesekkan kartu identitas sehingga ini khusus untuk pegawai NASA saja.

Sekelompok orang muda datang dengan terburu-buru ke arah lift sambil berbicara dengan gembira. Mereka mengenakan kartu identitas di leher mereka. Gabrielle dengan cepat menunduk di belakang pancuran sambil mengamati dengan waspada. Seorang lelaki berjerawat menggesekkan kartunya ke dalam celah itu dan membuka pintu lift. Dia sedang tertawa, dan meng-gelengkan kepalanya dengan kagum.

"Orang-orang di SETI pasti jadi gila!" katanya ketika semua orang telah berada di dalam lift. "Kereta-kereta mereka melacak lapangan pengeboran di bawah dua ratus millijanskys selama dua puluh tahun, padahal selama ini bukti fisiknya terkubur di dalam es di kutub!"

Pintu lift itu menutup, lalu orang-orang itu menghilang.

Gabrielle bangkit, dan mengusap mulutnya sambil bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya. Dia mencari-cari telepon internal di sekitarnya. Tidak ada. Dia bertanya-tanya apakah dia dapat mencuri kartu pengenal, tetapi firasatnya mengatakan itu tidak bijaksana. Apa pun yang akan dilakukannya, Gabrielle tahu, dia harus cepat. Sekarang dia dapat melihat perempuan yang tadi berbicara dengannya di lobi, menerobos kerumunan bersama dengan seorang petugas keamanan.

Seorang lelaki botak dengan pakaian yang rapi, datang dari sudut, dan bergegas menuju lift. Gabrielle menunduk di balik pancuran air lagi. Tampaknya lelaki itu tidak melihatnya. Gabrielle diam-diam memerhatikan ketika lelaki itu membungkuk ke depan dan menggesekkan kartu indentitasnya di celah itu. Pintu lift itu bergeser terbuka dan lelaki itu melangkah masuk.

Persetan, pikir Gabrielle sambil mengambil keputusan. *Sekarang atau tidak sama sekali.*

Ketika pintu lift itu bergeser menutup, Gabrielle muncul dari balik air mancur dan berlari sambil mengulurkan tangan nya dan menangkap pintu lift. Kedua pintu lift terbuka lagi, lalu Gabrielle melangkah masuk dengan wajah cerah penuh kegembiraan. "Pernahkah kau melihat kejadian ini?" serunya pada lelaki botak yang menatapnya dengan bingung. "Ya, ampun. Ini sungguh gila!"

Lelaki itu masih menatapnya dengan tatapan bingung.

"Orang-orang SETI pasti sudah gila!" kata Gabrielle. "Kereta-kereta mereka melacak lapangan pengeboran di bawah dua ratus millijanskys selama dua puluh tahun, padahal selama ini bukti fisiknya terkubur di dalam es di kutub!"

Lelaki itu tampak heran. *"Well* ... ya, itu sangat ...." Dia melihat leher Gabrielle dan terlihat heran karena tidak melihat kartu identitas tergantung di sana. "Maafkan aku, apakah kau—"

"Tolong, lantai empat. Aku datang dengan sangat terburu-buru, bahkan hampir lupa mengenakan pakaian dalamku!" Gabrielle tertawa sambil mencuri pandang ke arah kartu identitas lelaki itu: *JAMES THEISEN, Administrasi Keuangan.*

"Kau bekerja di sini?" tanya lelaki itu dengan tatapan tidak nyaman. "Nona ...?"

Gabrielle membiarkan mulutnya terbuka. "Jim! Aku sedih sekali! Jangan pernah membuat seorang perempuan merasa tidak diingat!"

Untuk sesaat lelaki itu menjadi pucat. Dia menjadi kelihatan tidak nyaman. Lelaki itu kemudian mengusapkan tangannya ke kepalanya. "Maafkan aku. Mungkin gara-gara seluruh kegem-biraan ini .... Kuakui, kau memang tampak tidak asing. Program apa yang sedang kaukerjakan?"

Sialan. Gabrielle tersenyum penuh percaya diri. "EOS"

Lelaki itu menunjuk ke arah tombol lantai empat yang menyala. "Tentu saja. Maksudku, secara khusus, proyek yang mana?"

Gabrielle merasa denyut nadinya menjadi cepat. Dia hanya dapat ingat satu hal. "PODS." Lelaki itu kelihatan heran."Betulkah? Kupikir aku sudah berkenalan dengan semua orang yang bekerja dengan Dr. Harper." Gabrielle mengangguk malu. "Chris terus menyembunyikanku. Akulah program mer idiot yang mengacaukan indeks *voxel* pada piranti lunak pendeteksi anomali itu."

Sekarang mulut lelaki botak itu ternganga. "Jadi, itu *kau?'*

Gabrielle mengerutkan keningnya. "Aku tidak dapat tidur berminggu-minggu."

"Tetapi Dr. *Harper-lah.* yang dipersalahkan!"

"Aku tahu.Begitulah Chris. Setidaknya dia sudah meluruskannya. Sebuah pengumuman yang luar biasa malam ini, bukan? Meteorit itu. Aku sangat terkejut!"

Lift itu berhenti tepat di lantai empat dan Gabrielle lang-sung melompat keluar. "Senang bertemu denganmu, Jim. Salam untuk anak-anak di bagian keuangan!"

"Pasti," jawab lelaki itu dengan tergagap ketika pintu lift bergerak menutup. "Senang bertemu lagi denganmu."[]

84

ZACH HERNEY, seperti umumnya para presiden sebelum diri-nya, dapat hidup dengan hanya tidur selama empat arau lima jam semalam. Walau begitu, selama beberapa minggu ini, Zach tidur jauh lebih sedikit. Ketika kegembiraan karena pengumuman yang diberikannya malam ini mulai mereda, Herney mulai merasa sangat letih.

Dia dan beberapa staf terasnya sedang berada di Roosevelt Room sambil menikmati sampanye untuk merayakan dan menyaksikan tayangan ulang konferensi pers yang tidak pernah selesai, cukilan dari film dokumenter Tolland, dan berbagai analisis cerdas dari beberapa jaringan televisi. Di layar televisi saat itu, seorang

koresponden dari satu jaringan televisi tampak dengan gembira berdiri di depan Gedung Putih sambil menggenggam mikrofonnya.

"Lebih dari sekadar dampak yang menggemparkan bagi umat manusia," kata reporter itu, "penemuan NASA ini juga memiliki dampak politis yang keras di sini, di Washington. Penemuan fosil-fosil yang menempel pada meteorit ini muncul pada waktu yang sangat baik bagi Presiden yang sedang mengalami ke-sulitan." Suaranya terdengar muram. "Dan pada waktu yang amat buruk bagi kampanye Senator Sexton." Siaran itu kemudian dipotong untuk tayangan ulang acara debat CNN siang tadi yang sekarang menjadi sangat terkenal.

"Setelah tiga puluh lima tahun," ujar Sexton, "kupikir sudah cukup jelas kita tidak akan menemukan kehidupan di luar bumi"

"Dan bagaimana kalau Anda salah?" tanya Marjorie Tench. Sexton mengarahkan matanya ke atas. "Oh, ya ampun, Ms. Tench. Potong kepala saya jika saya salah."

Semua orang yang ada di Roosevelt Room tertawa. Tindakan Tench yang menyudutkan Sexton tersebut sangat kejam dan kasar kalau diingat-ingat, tetapi para pemirsa tampaknya tidak menyadari hal itu. Nada dari jawaban Sexton itu terkesan sombong dan begitu puas diri sehingga sang senator tampaknya mendapatkan apa yang pantas baginya.

Presiden mencari-cari Tench di sekitar ruangan. Dia tidak melihatnya sejak sebelum konferensi pers dimulai, dan sekarang Tench tidak ada di sini. *Aneh,* pikir Presiden. *Ini seharusnya juga merupakan perayaan baginya.*

Siaran berita di televisi sedang mengakhiri laporannya sekarang, dan sekali lagi menggarisbawahi loncatan besar yang berhasil dicapai Gedung Putih dan tergelincirnya Senator Sexton.

Betapa satu hari saja dapat mengubah begitu banyak, pikir Presiden. *Dalam politik, duniamu dapat berubah dalam sekejap.*

Saat fajar esok hari, dia akan tahu be

tapa benar kata-katanya itu.[]

85

PICKERING BISA menjadi masalah, kata Tench tadi.

Administrator Ekstrom sangat terusik dengan informasi baru ini sehingga tidak menyadari bahwa badai di luar *habisphere* sudah semakin ganas.Suara yang dikeluarkan kabelkabel yang tertiup angin sekarang terdengar semakin keras, dan

para staf NASA lebih memilih berkeliaran atau berbincang-bincang dari-pada pergi tidur. Tetapi pikiran Ekstrom tersesat di dalam badai yang berbeda—sebuah prahara sedang berkembang di Washington, dan siap meledak. Telah terjadi begitu banyak masalah dalam beberapa jam terakhir, dan Ekstrom sedang mencoba mengatasi semuanya. Tetapi satu masalah muncul dan lebih besar dibandingkan dengan gabungan semua masalah lainnya.

Pickering bisa menjadi masalah.

Bagi Ekstrom, William Pickering adalah satu-satunya orang yang dapat mengimbangi kecerdasannya. Pickering memang sudah membenci Ekstrom dan NASA selama beberapa tahun sekarang ini. Dia berusaha mengendalikan kebijakan privasi, melobi untuk mendapatkan prioritas misi yang berbeda, dan mencerca kegagalan NASA yang tampak semakin banyak itu.

Ekstrom tahu, kebencian Pickering pada NASA disebabkan hal yang jauh lebih dalam dibandingkan dengan kerugian satelit NRO SIGINT senilai jutaan dolar yang meledak di tempat peluncuran NASA, atau kebocoran keamanan NASA, atau pertengkaran mengenai rekrutmen personel penting ke ruang angkasa. Kebencian Pickering terhadap NASA lebih merupakan drama kekecewaan dan kebencian yang terus berlanjut.

Pesawat ruang angkasa NASA X-33, yang seharusnya menjadi pesawat ulang-alik pengganti, mengalami keterlambatan selama lima tahun, dan itu berarti perawatan dan program peluncuran untuk belasan satelit NRO menjadi terhapus atau tertunda. Akhir-akhir ini, kemarahan Pickering karena X-33 semakin memuncak ketika dia mengetahui NASA menunda keseluruhan proyek tersebut, dan menyebab-kan kerugian sebesar 900 juta dolar.

Ekstrom tiba di kantornya, membuka pintu, dan masuk. Ketika dia sudah duduk di belakang meja, dia menopang kepalanya dengan tangannya. Dia harus membuat beberapa keputusan. Apa yang tadinya merupakan awal dari hari yang hebat berubah menjadi mimpi buruk yang mulai terungkap di sekitarnya. Dia mencoba untuk memasuki pola pikir William Pickering. Apa yang akan dilakukan lelaki itu kemudian? Seseorang sepandai Pickering *tentunya* akan melihat betapa pentingnya arti dari penemuan NASA ini. Dia harus memaaf kan pilihan-pilihan tertentu yang ketika itu diambil karena putus asa. Dia harus melihat kerusakan permanen yang akan terjadi jika dia mencemarkan momen kemenangan ini.

Apa yang akan dilakukan Pickering dengan informasi yang dimilikinya? Apakah dia akan membiarkannya, atau dia akan membuat NASA membayar semua kegagalannya.

Ekstrom mengumpat karena dia tahu yang mana yang akan dipilih Pickering.

Lagi pula, William Pickering memiliki isu yang lebih mendalam dengan NASA ... sebuah peristiwa yang lebih bersifat pribadi daripada polkis.[]

86

SAAT INI Rachel sedang berdiam diri, dan menatap kosong ke arah kabin pesawat G4 ketika pesawat itu mengarah ke selatan dan menyusuri garis pantai Kanada di Semenanjung St. Lawrence. Tolland duduk di dekatnya. Dia sedang berbicara dengan Corky. Walau sebagian besar bukti menyatakan bahwa meteorit tersebut asli, pengakuan Corky bahwa kandungan nikelnya berada "di luar nilai kisaran tengah yang sebelumnya telah di-tentukan" telah menyalakan kembali kecurigaan awal Rachel. Diam-diam menanam meteorit dari bawah dataran es pasti merupakan kecurangan yang direncanakan dengan cerdik.

Walau begitu, bukti ilmiah yang ada menunjukkan validitas meteorit tersebut.

Rachel berpaling dari jendela, lalu menatap ke bawah ke arah sampel meteorit berbentuk cakram di tangannya. Terlihat *chondrule-chondrule* kecil yang berkilauan di sana. Tolland dan Corky sejak tadi masih mendiskusikan *chondrule-chondrule* metalik itu dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah yang tidak dikenal Rachel—*equilibrated olivine levels, metastable glass matrices,* dan *metamorphic rehomogenation.* Meski demikian, hasilnya sudah jelas: Corky dan Tolland sepakat *chondrules* itulah yang *memastikan* batu tersebut adalah meteorit. Data itu tidak bisa diganggu gugat.

Rachel memutar-mutar sampel berbentuk cakram yang ada di tangannya, dan menyentuh bagian tepinya di mana kulit meteorit yang hangus itu terlihat dengan nyata. Bagian yang hangus itu tampak relatif baru—pasti bukan tiga ratus tahun—walau Corky menjelaskan bahwa meteorit tersebut telah terkubur di dalam es dan terhindar dari erosi atmosfer. Ini terdengar masuk akal. Rachel pernah menonton acaraacara di televisi yang mengungkapkan jasad manusia yang tetap utuh walau sudah ribuan tahun. Itu terjadi karena jasad tersebut terkubur di bawah es.

Ketika Rachel mempelajari lapisan kulit fusi tersebut, sebuah gagasan aneh muncul di kepalanya—sepotong data yang jelas telah diabaikan. Rachel bertanya-tanya apakah data tersebut hanya merupakan data sampingan dari semua data yang diberikan padanya atau seseorang hanya lupa mengatakannya saja.

Rachel berpaling pada Corky. "Apakah ada orang yang memeriksa usia kulit fusinya?"

Corky menoleh. Dia terlihat bingung. "Apa?"

"Apakah ada orang yang menghitung usia kulit fusinya sehingga kita tahu usia terbakarnya batu ini sama dengan catatan meteor yang dibuat Jungersol?"

"Maaf," sahut Corky, "tidak mungkin untuk menghitungnya. Oksidasi menghapus semua tanda-tanda isotopis. Selain itu, tingkat pembusukan radioisotop terlalu lambat untuk mengukur apa saja yang berusia di bawah lima ratus tahun."

Rachel memikirkannya sesaat hingga akhirnya mengerti kenapa usia terbakarnya batu itu tidak menjadi bagian dari data. "Jadi, sejauh yang kita ketahui, batu ini bisa saja terbakar pada Abad Pertengahan atau minggu lalu, begitu?"

Tolland tertawa. "Tidak ada yang bilang ilmu pengetahuan memiliki jawaban untuk semua hal."

Rachel membiarkan pikirannya bergerak dengan bebas. "Kulit fusi sebenarnya hanyalah lapisan yang terbakar hebat. Secara teknis dapat dikatakan, lapisan yang hangus pada batu ini dapat terjadi kapan saja dalam paruh akhir abad ini dalam berbagai cara.

"Salah," kata Corky. "Terbakar dengan berbagai cara? Tidak. Terbakar dengan *satu* cara. Jatuh melewati atmosfir."

"Tidak ada kemungkinan lain? Bagaimana kalau di dalam tungku?"

"Tungku?" tanya Corky. "Sampel ini diuji di bawah mikroskop elektron. Bahkan tungku terbersih di dunia sekalipun akan meninggalkan sisa bahan bakar di seluruh permukaan batu, entah itu bahan bakar nuklir, kimia, atau fosil. Lupakanlah. Dan bagaimana dengan goresan-goresan yang terjadi akibat gesekan saat batu ini menembus atmosfir? Kau tidak akan mendapat-kannya jika membakar batu itu di dalam tungku."

Rachel lupa tentang goresan-goresan pada meteorit tersebut. Kelihatannya batu itu memang benar-benar jatuh dari udara. "Bagaimana dengan gunung berapi?" Rachel mencobacoba. "Terlempar dengan kuat ketika gunung itu meletus?"

Corky menggelengkan kepalanya. "Lapisan luarnya yang hangus itu terlalu bersih."

Rachel menoleh pada Tolland. Tolland mengangguk. "Maaf, aku punya pengalaman dengan berbagai gunung berapi, baik yang di atas dan di bawah air. Corky benar. Benda-benda yang terlontar saat gunung meletus, dikotori oleh belasan racun, seperti karbon dioksida, sulfur dioksida, hidrogen sulfida, asam hidrokloris. Semua itu pasti sudah terdeteksi oleh alat pemindai elektronik kami. Kulit fusi ini, entah kita suka atau tidak, adalah hasil murni dari pembakaran akibat gesekan dengan atmosfer," Tolland menjelaskan.

Rachel mendesah. Dia kembali menatap ke luar jendela. *Pembakaran murni.* Kalimat itu terus diingatnya. Lalu dia berpaling lagi pada Tolland. "Apa maksudmu dengan pembakaran murni?"

Tolland mengangkat bahunya. "Saat menggunakan mikroskop elektron, kami tidak melihat sisa-sisa elemen bahan bakar.Jadi, kami tahu pemanasan tersebut disebabkan energi kinetik dan pergesekan, bukan dari bahan kimia atau nuklir."

"Jika kalian tidak menemukan elemen bahan bakar apa pun, apa yang kalian temukan? Khususnya, apa komposisi dari lapisan kulit fusi tersebut?"

"Kami menemukan sesuatu yang tepat seperti yang kami duga," sahut Corky. "Elemen-elemen murni atmosfer. Nitrogen, oksigen, hidrogen. Tidak ada sisa-sisa bahan bakar minyak. Tidak ada sulfur. Tidak ada asam vulkanis. Tidak ada yang aneh. Semua hal yang kita lihat ketika meteorit jatuh menembus atmosfer." Rachel menyandarkan punggungnya. Sekarang pikirannya mulai terpusat.

Corky mencondongkan tubuhnya dan menatap Rachel. "Kumohon, jangan katakan padaku tentangl teori barumu bahwa NASA membawa batu berfosil itu ke atas dengan pesawat ulang-aliknya dan menjatuhkannya ke bumi dengan harapan tidak seorang pun melihat bola api, kawah besar, atau ledakan besar yang mengundang perhatian banyak orang?"

Rachel tidak berpikir ke arah itu, walau harus diakui itu adalah sebuah gagasan yang menarik. Tidak mungkin dilakukan, tetapi tetap menarik. Teorinya sebenarnya lebih sederhana. *Semua elemen atmosfer alami. Pembakaran murni. Goresan-goresan karena melesat jatuh melewati udara.* Tiba-tiba, Rachel seperti melihat gagasan samar telah menyala di sudut terpencil dari benaknya. "Rasio dari elemen atmosfer yang kalian lihat," kata Rachel. "Apakah rasio tersebut benar-benar sama dengan rasio yang kalian temukan di seluruh meteorit lain yang memiliki lapisan kulit fusi?"

Corky tampak sedikit ingin menghindari pertanyaan itu. "Kenapa kautanyakan itu?"

Rachel melihat Corky ragu dan merasakan denyut nadinya sendiri menjadi lebih cepat. "Rasionya turun, bukan?"

"Ada penjelasan ilmiah untuk itu."

Tiba-tiba jantung Rachel berdebar dengan keras. "Apakah kau secara kebetulan melihat kandungan satu elemen lebih tinggi dari biasanya?"

Tolland dan Corky saling berpandangan dengan tatapan kaget. "Ya," kata Corky, "tetapi—"

"Apakah itu hidrogen terionisasi?" tanya Rachel.

Mata ahli astrofisika itu terbelalak. "Bagaimana kau bisa tahu tentang itu!"

Tolland juga terlihat sangat kagum.

Rachel menatap mereka berdua. "Kenapa tidak ada yang mengatakan hal ini padaku?"

"Karena itu akan membutuhkan penjelasan ilmiah!" jelas Corky.

"Aku siap mendengarkan," kata Rachel.

"Ada kelebihan hidrogen terionisasi karena meteorit terse-but melewati atmosfer di dekat Kutub Utara, tempat di mana medan magnet bumi menyebabkan konsentrasi ion-ion hidrogen menjadi lebih tinggi dari biasanya," kata Corky menjelaskan.

Rachel mengerutkan keningnya. "Sayangnya, aku memiliki penjelasan lain."[]

87

LANTAI EMPAT di kantor pusat NASA kurang berkesan dibandingkan dengan lobinya—koridornya panjang dan membosankan dengan pintu-pintu kantor yang dibuat dalam jarak sama di sepanjang dindingnya. Koridor itu sunyi. Tanda-tanda berlapis metal menunjuk ke segala arah.

<— LANDSAT 7

TERRA —>

<—ACRIMSAT

<— JASON 1

PODS —>

AQUA —>

Gabrielle mengikuti tanda yang menunjukkan PODS. Dia berjalan dengan cepat melalui serangkaian koridor panjang dan beberapa persimpangan, lalu dia tiba di depan pintu ganda dari besi yang berat. Di sana tertulis:

POLAR ORBITING DENSITY SCANNER (PODS)

Manajer Bagian, Chris Harper

Pintu-pintu itu terkunci, dan diamankan dengan kartu kunci dan papan akses PIN. Gabrielle menempelkan telinganya di pintu besi yang dingin itu. Sesaat dia merasa mendengar seseorang berbicara. Berdebat. Mungkin tidak. Dia bertanya-

tanya apakah seharusnya dia langsung saja menggedor pintu ini hingga seseorang membiarkannya masuk. Sayangnya, rencananya untuk menemui Chris Harper membutuhkan sedikit kelembutan, dan bukannya gedoran di pintu. Dia melihat ke sekeliling untuk mencari pintu lain, tetapi dia tidak menemukannya. Gabrielle kemudian melihat ruang penyimpanan alat-alat pembersih di dekat pintu ganda tersebut, lalu dia masuk ke dalamnya. Gabrielle mencari-cari sekumpulan kunci atau kartu kunci milik petugas pembersih di dalam ruangan sempit remang-remang itu. Tidak ada. Yang ada hanya beberapa buab sapu dan alat pel.

Kemudian, Gabrielle kembali ke pintu besi tadi, dan menempelkan telinganya lagi. Kali ini dia betul-betul mendengar suara. Semakin keras. Dan langkah kaki. Kunci terdengar terbuka dari dalam.

Gabrielle tidak sempat bersembunyi ketika pintu itu terbuka dengan keras. Dia meloncat ke samping dan menempelkan tubuhnya di belakang pintu ketika sekelompok orang bergegas keluar sambil berbicara dengan keras. Mereka ter-dengar marah.

"Apa masalah Harper? Tadinya kukira dia serasa berada di kayangan!"

"Pada malam seperti malam ini," yang lainnya berkata ketika kelompok itu lewat, "dia ingin sendirian? Dia seharusnya ikut merayakan!"

Ketika kelompok itu menjauh dari Gabrielle, pintu berat itu mulai terayun menutup sehingga tempat persembunyiannya terlihat. Dia tetap tidak bergerak ketika orang-orang itu melanjutkan perjalanannya di koridor. Gabrielle menunggu selama mungkin, hingga pintu itu hampir tertutup, lalu meloncat ke depan dan menangkap gagang pintu agar pintu itu tidak jadi menutup. Dia berdiri tidak bergerak ketika orang-orang itu berbelok di ujung koridor. Mereka tampaknya terlalu asyik dengan percakapan mereka sehingga tidak sempat menoleh se-kilas ke belakang.

Dengan jantung berdebar, Gabrielle membuka pintu dan melangkah masuk ke dalam ruangan remang-remang di depannya. Lalu dengan perlahan dia menutup kembali pintu tersebut.

Ruangan itu merupakan tempat kerja yang luas yang mengingatkannya akan laboratorium fisikanya di universitas dulu: komputer, tempat kerja, dan perlengkapan elektronik. Ketika matanya sudah terbiasa dengan kegelapan, Gabrielle dapat melihat cetak biru dan lembaran-lembaran kalkulasi yang berserakan. Keseluruhan area itu gelap kecuali sebuah kantor di ujung lab. Gabrielle dapat melihat sinar lampu yang merembes keluar dari bawah pintu. Perlahan-lahan, dia berjalan mendekat. Pintu itu tertutup, tetapi dari jendelanya, dia dapat melihat seorang lelaki duduk di

depan sebuah komputer. Dia mengenali lelaki itu dari konferensi pers NASA yang ditayangkan televisi. Papan nama di pintu tertulis:

CHRIS HARPER

Manajer Bagian, PODS

Setelah melangkah sejauh ini, tiba-tiba Gabrielle merasa takut, dan bertanya-tanya haruskah dia melanjutkannya. Dia mengingatkan dirinya betapa Sexton yakin bahwa Chris Harper telah berbohong. *Aku akan mempertaruhkan kampanyeku,* kata Sexton. Tampaknya ada orang lain yang merasakan hal yang sama, orang-orang yang menanti Gabrielle untuk menguak ke-benaran sehingga mereka dapat bersiap menyerang NASA, dan berusaha untuk mendapatkan tempat berpijak sekelcil apa pun setelah perkembangan yang menghancurkan mereka malam ini. Setelah bagaimana Tench dan Herney mempermainkan Gabrielle sore itu, dia sangat ingin membantu.

Gabrielle mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu, tetapi kemudian dia berhenti. Suara Yolanda terngiang dalam benaknya. *Jika Chris Harper memang berbohong kepada dunia mengenai PODS, apa yang membuatmu berpikir dia akan mengatakan yang sebenarnya padaMU?*

Rasa takut, kata Gabrielle pada dirinya sendiri. Dia sendiri juga hampir menyerah karena rasa takut sore tadi. Sekarang dia punya rencana. Ini akan dilakukannya dengan menggunakan taktik yang pernah digunakan Senator Sexton ketika menakut-nakuti seorang informan untuk mendapatkan rahasia lawan politiknya. Gabrielle sudah belajar banyak di bawah bimbingan Sexton, dan tidak semua pelajarannya menarik dan sopan. Tetapi malam ini, dia memerlukan semua hal yang menguntungkannya. Jika dia dapat membujuk Chris Harper untuk mengakui kebohongannya—dengan alasan apa pun— Gabrielle akan mem-buka sebuah pintu kecil kesempatan bagi kampanye senatornya. Selain itu, Sexton adalah seorang lelaki yang jika diberi ke-sempatan sedikit saja untuk bergerak, dapat menggeliat untuk mencari jalan keluarnya dalam hampir setiap kesulitan.

Rencana Gabrielle ketika hendak menghadapi Harper disebut Sexton sebagai *"overshooting'*—sebuah teknik interogasi yang ditemukan para penguasa Roma kuno untuk memancing pengakuan dari penjahat yang mereka curigai berbohong. Metode mereka terlihat sangat sederhana:

Tegaskan informasi yang kauingin diakui oleh orang itu.

Kemudian tuduhkan sesuatu yang jauh lebih buruk.

Intinya adalah memberikan lawan sebuah kesempatan untuk memilih kejahatan yang lebih ringan—dalam hal ini, kebenaran itu.

Kiat ini membutuhkan rasa percaya diri yang terpancar, sesuatu yang tidak terlalu dirasakan Gabrielle saat itu. Sambil menarik napas dalam, Gabrielle mengikuti naskah di dalam benaknya, lalu mengetuk pintu kantor itu dengan tegas.

"Aku sudah bilang, aku sibuk!" teriak Harper. Aksen orang Inggrisnya terdengar tidak asing lagi.

Gabrielle mengetuk lagi. Kali ini lebih keras.

"Aku sudah bilang, aku tidak berminat untuk turun!"

Kali ini Gabrielle menggedor pintu dengan tangan terkepal.

Chris Harper mendekati pintu dan membuka pintu dengan kasar. "Kurang ajar, apa kau—" Harper langsung terhenti. Jelas dia sangat terkejut ketika melihat Gabrielle.

"Dr. Harper," katanya dengan suara yang tegas.

"Bagaimana kau bisa naik ke sini?"

Wajah Gabrielle mengeras. "Kautahu siapa aku?"

"Tentu saja aku tahu. Pimpinanmu telah mencerca proyekku selama berbulan-bulan. Bagaimana kau bisa masuk?"

"Senator Sexton mengirimku."

Mata Harper melayang ke ruangan laboratorium di belakang Gabrielle. "Mana staf NASA yang seharusnya mengawalmu?"

"Itu bukan urusanmu. Senator memiliki koneksi berpengaruh di sini."

"Di dalam gedung ini?" tanya Harper dengan tatapan ragu.

"Kau sudah berlaku tidak jujur, Dr. Harper. Dan aku khawatir, Senator telah membentuk semacam dewan pengadilan senatorial untuk menyelidiki kebohonganmu."

Tiba-tiba Harper menjadi pucat. "Apa maksudmu?"

"Orang-orang pintar sepertimu tidak pandai berpura-pura bodoh, Dr. Harper. Kau sedang berada dalam masalah besar, dan Senator mengirimku ke sini untuk menawarkan perjanjian denganmu. Kampanye Senator Sexton sedang sangat terpukul malam ini. Dia tidak punya apa-apa lagi, dan dia sudah siap untuk membawamu jatuh bersamanya kalau itu diperlukan."

"Apa maksudmu?"

Gabrielle menarik napas panjang, dan mulai memainkan perannya. "Kau berbohong dalam konferensi pers tentang piranti lunak pendeteksi anomali PODS. Kami tahu itu. Banyak orang tahu tentang hal itu. Tetapi itu bukan isu yang ingin kusampaikan." Sebelum Harper dapat membuka mulutnya untuk menyangkal, Gabrielle melanjutkan. "Senatorku dapat menyebar-luaskan kebohonganmu itu sekarang, tetapi dia tidak ber-minat. Dia hanya tertarik pada cerita yang lebih besar. Kukira kau mengerti apa maksudku."

"Tidak, aku "

"Ini tawaran Senator. Dia akan tutup mulut tentang kebohongan piranti lunakmu namun kau harus memberikan nama seorang eksekutif tinggi NASA yang menggelapkan dana ber-samamu."

Mata Chris Harper membelalak sesaat. "Apa? Aku tidak menggelapkan dana!"

"Kusarankan berhati-hatilah dengan ucapanmu, Pak. Komite senatorial telah mengumpulkan dokumen penyelidikan selama berbulan-bulan hingga sekarang ini. Apakah kau benar-benar berpikir kalian berdua akan lolos begitu saja tanpa diketahui? Merekayasa dokumen PODS dan mengalihkan dana NASA ke rekening pribadi? Berbohong dan menggelapkan dana dapat membawamu ke penjara, Dr. Harper."

"Aku tidak melakukan hal semacam itu!"

"Kau bilang kau tidak berbohong tentang PODS?"

"Tidak, aku bilang aku sama sekali tidak menggelapkan dana!"

"Jadi, kau mengatakan bahwa kau memang berbohong ten-tang PODS."

Harper menatapnya. Jelas dia kehilangan kata-kata.

"Lupakan kebohongan itu," kata Gabrielle sambil mengibaskan tangannya. "Senator Sexton tidak tertarik pada isu kebohonganmu dalam konferensi pers itu. Kami terbiasa dengan hal semacam itu. Kalian sudah menemukan sebongkah meteorit, dan tidak seorang pun peduli bagaimana kalian menemukannya. Yang menarik perhatiannya adalah penggelapan, uang itu. Dia harus mengetahui siapa petinggi NASA yang melakukan hal itu. Katakan saja kau bekerja sama dengan siapa, setelah itu Senator akan mengalihkan penyelidikan ini menjauh darimu. Kau dapat membuatnya menjadi lebih mudah dengan mengata-kan siapa orang kedua tersebut, atau Senator akan membuat masalah ini menjadi lebih buruk lagi dengan

membeberkan piranti lunak pendeteksi anomali yang tidak beres dan per-baikannya yang palsu itu."

"Kau menggertak. Tidak ada penggelapan dana."

"Kau pembohong yang payah, Dr. Harper. Aku sudah melihat dokumennya. Namamu ada di seluruh dokumen tersebut dan itu dapat membuktikan kejahatanmu. Lagi dan lagi."

"Aku bersumpah aku tidak tahu apa-apa tentang penggelapan dana itu!"

Gabrielle mendesah kecewa. "Tempatkan dirimu pada posisiku, Dr. Harper. Aku hanya dapat menyimpulkan dua hal di sini. Kau berbohong padaku, seperti kau berbohong dalam konferensi pers. Atau kau mengatakan kebenaran, namun ada orang kuat di lembaga ini yang menjebakmu dan menjadikanmu kambing hitam untuk kepentingannya sendiri."

Gagasan itu tampaknya membuat Harper terdiam sejenak.

Gabrielle melirik jam tangannya. "Tawaran Senator akan dibuka selama satu jam. Kau dapat menyelamatkan dirimu dengan memberinya nama eksekutif NASA yang menggelapkan uang para pembayar pajak bersamamu. Senator tidak peduli padamu. Dia hanya berminat pada tangkapan yang lebih besar. Jelas, orang itu memiliki kekuasaan di sini, di NASA. Dia berhasil menyembunyikan identitasnya dengan lihainya sehingga tidak masuk ke dalam dokumen penyelidikan, dan membiarkanmu menjadi penjahat sendirian."

Harper menggelengkan kepalanya.

"Kau berbohong."

"Kaumau mengatakan itu di depan pengadilan."

"Tentu. Aku akan menyangkal semuanya."

"Di bawah sumpah?" tantang Gabrielle sambil menggerutu dengan nada jijik. "Mungkin kau juga akan menyangkal tentang perbaikan piranti lunak PODS itu?" Jantung Gabrielle berdebar dengan keras ketika dia menatap langsung ke dalam mata lelaki itu. "Pikirkan baik-baik tentang pilihanmu ini, Dr. Harper. Penjara Amerika bisa menjadi tempat yang tidak menyenangkan."

Harper balas melotot, tetapi Gabrielle berkeras untuk menundukkannya. Untuk sesaat Gabrielle seperti melihat kilatan

menyerah di balik mata Dr. Harper. Tetapi ketika lelaki itu berbicara, suaranya terdengar keras seperti baja.

"Ms. Ashe," ujarnya dengan kemarahan terpancar dari matanya, "dakwaanmu lemah. Kau dan aku tahu tidak ada penggelapan dana yang terjadi di NASA. Satu-satunya pembohong yang ada di ruangan ini adalah *kau."*

Gabrielle merasa otot tubuhnya menjadi kaku. Tatapan marah lelaki itu semakin tajam. Gabrielle ingin berpaling dan lari. *Kau sedang berusaha menggertak seorang ilmuwan yang kecerdasannya tidak diragukan lagi. Apa yang kauharapkan?* Gabrielle memaksakan dirinya untuk tetap tegar. "Yang aku tahu," katanya sambil berpura-pura yakin sekali dan mengabaikan kedudukan lelaki itu. "Aku sudah melihat dokumen-dokumen yang membuktikan keterlibatanmu—bukti yang meyakinkan bahwa kau dan seseorang yang lain, menggelapkan dana NASA. Senator hanya memintaku untuk datang ke sini malam ini dan menawarimu pilihan: memberikan nama rekanmu itu atau menghadapi tuduhan itu sendirian. Aku akan mengatakan kepada Senator bahwa kau lebih senang untuk diadili. Kau dapat mengatakan di depan pengadilan apa yang kau katakan padaku—kau tidak menggelapkan uang dan kau juga tidak berbohong tentang piranti lunak PODS." Lalu Gabrielle tersenyum muram. "Tetapi setelah konferensi pers tolol yang kauberikan dua minggu yang lalu, aku meragukannya." Gabrielle kemudian memutar tubuhnya dan berjalan menye-berangi lab PODS yang gelap. Dia bertanya-tanya apakah mungkin dirinyalah yang akan dipenjara, dan bukan Harper.

Gabrielle berjalan dengan kepala terangkat tinggi sambil menunggu Harper memanggilnya kembali. Tidak ada suara. Dia melanjutkan langkahnya dan mendorong pintu besi dan berjalan menuju koridor sambil berharap lift di sini tidak harus menggunakan kunci kartu seperti yang ada di lobi. Dia tersesat. Walau dia sudah berusaha sebaik mungkin, Harper tidak me-makan umpannya. *Mungkin saja dia berkata jujur dalam konferensi pers PODS itu,* pikir Gabrielle.

Terdengar suara keras menggema di dalam koridor ketika pintu-pintu metal itu terbuka lebar di belakang Gabrielle.

"Ms. Ashe," Harper berseru. "Aku bersumpah, aku tidak tahu apa-apa tentang penggelapan dana itu. Aku orang jujur!"

Gabrielle merasa jantungnya berhenti. Dia memaksakan dirinya untuk terus berjalan. Dia mengangkat bahunya seakan tidak peduli dan menjawab sambil berseru tanpa memalingkan wajah-nya. "Tetapi kau berbohong dalam konferensi pers ketika itu."

Tidak ada jawaban. Gabrielle masih terus melangkah.

"Tunggu!" Harper berteriak. Dia kemudian berlari mengejar Gabrielle. Wajahnya terlihat pucat. "Tentang penggelapan dana itu," katanya sambil merendahkan suaranya. "Kupikir aku tahu siapa yang menjebakku."

Gabrielle menghentikan langkahnya sambil bertanyatanya, apakah dia tidak salah dengar. Dia lalu membalikkan tubuhnya selambat mungkin. "Kau berharap aku percaya kepadamu kalau ada orang yang mau menjebakmu?"

Harper mendesah. "Aku bersumpah aku tidak tahu apa-apa tentang penggelapan dana itu. Tetapi jika ada bukti yang mem-beratkanku ...."

"Ada setumpuk."

Harper mendesah lagi. "Kalau begitu, semuanya memang telah direncanakan. Untuk menodai nama baikku jika diperlukan. Dan hanya ada satu orang yang dapat melakukan itu."

"Siapa?"

Harper menatap Gabrielle lurus ke matanya. "Lawrence Ekstrom membenciku."

Gabrielle terpaku. *"Administrator* NASA?"

Harper mengangguk muram. "Dialah yang memaksaku untuk berbohong dalam konferensi pers ketika itu."[]

88

WALAUPUN MENGGUNAKAN pesawat Aurora yang memiliki sistem *misted-methane propulsion* dan menggunakan kemampuannya itu hanya separuhnya saja, Delta Force melesat menembus malam dengan kecepatan tiga kali kecepatan suara— lebih dari dua ribu mil per jam. Denyut yang berulang dari Pulse Detonation Wave Engines di belakang mereka memberikan irama yang menghipnotis. Seratus kaki di bawah mereka, lautan bergolak liar, tersapu gelombang angin dari vakum pesawat Aurora yang mengakibatkan deburan ombak tertarik ke atas setinggi lima puluh kaki dalam garis-garis pararel di belakang pesawat.

Inilah alasan kenapa SR-71 Blackbird dipensiunkan, pikir Delta-One.

Aurora adalah salah satu dari beberapa pesawat rahasia yang keberadaannya seharusnya tidak boleh diketahui, tetapi ternyata semua orang sudah tahu. Bahkan saluran televisi Discovery pernah menyiarkan berita mengenai Aurora dan pengujiannya di Danau Groom di Nevada. Apakah kebocoran informasi ke-amanan itu terjadi karena suara "getaran di udara" terus-menerus yang terdengar hingga ke Los Angeles, atau seorang saksi yang secara tidak sengaja melihatnya di sebuah pengeboran minyak di Laut Utara, atau kesalahan pengelolaan sehingga membuat

penjelasan tentang Aurora tertera dalam salinan anggaran Pentagon yang terbuka untuk umum, tidak seorang pun yang pernah mengetahuinya. Itu tidak terlalu penting. Rahasia itu sudah terungkap: Militer AS memiliki sebuah pesawat yang mampu terbang dengan kecepatan 6 mach, dan pesawat itu tidak lagi hanya berada di atas papan gambar. Pesawat itu sudah melayang di udara.

Dibuat oleh Lockheed, pesawat Aurora berbentuk seperti bola futbal yang dipipihkan. Panjangnya 110 kaki, lebarnya enam puluh kaki, bagian luarnya yang halus dilapisi keramik

crystaline patina tahan panas yang serupa dengan pesawat ulang-alik angkasa luar. Kecepatannya merupakan hasil dari sistem mesin jet baru yang unik yang dikenal dengan nama Pulse Detonation Wave Engine yang membakar hidrogen cair murni seperti kabut dan meninggalkan jejak partikel gas yang terlihat jelas di langit. Karena alasan inilah pesawat ini hanya diter-bangkan pada malam hari.

Malam ini, dengan kemewahan berupa kecepatan luar biasa, Delta Force melakukan perjalanan pulang yang jauh, menyeberangi lautan lepas. Mereka bahkan mendahului kecepatan pesawat yang ditumpangi buruan mereka. Dengan kecepatan seperti itu, Delta Force akan tiba di Pantai Timur dalam waktu kurang dari satu jam, tepat dua jam sebelum mangsamangsanya tiba. Di dalam pesawat, mereka berdiskusi dengan sang pengendali mengenai pelacakan dan penembakan pesawat yang bersang-kutan, tetapi atasan mereka khawatir radar akan menangkap peristiwa itu atau reruntuhan pesawat terse-but akan meng-akibatkan munculnya penyelidikan besarbesaran. Akhirnya sang pengendali memutuskan, yang terbaik adalah membiarkan pesawat itu mendarat seperti yang dijadwalkan. Begitu mereka tahu dengan pasti di mana mangsa mereka itu akan mendarat, Delta Force akan bergerak.

Sekarang, ketika Aurora melesat di atas Laut Labrador yang terpencil, mesin CrypTalk milik Delta-One menunjukkan adanya panggilan masuk. Dia menjawabnya.

"Keadaan berubah," kata suara robot itu memberi tahu mereka. "Kalian memiliki sasaran lain sebelum Rachel Sexton dan dua orang ilmuwan itu mendarat."

Sasaran lain. Delta-One dapat merasakannya. Semuanya mulai terungkap. Telah ada kebocoran lagi di kapal sang pengendali, dan sang pengendali membutuhkan mereka untuk segera menambalnya secepat mungkin. *Kapal itu tidak mungkin bocor,* Delta-One mengingatkan dirinya, *jika kami berhasil membunuh sasaran kami dengan su kses di Milne Ice Shelf.* Delta-One tahu dengan pasti dirinya sedang membereskan kekacauan yang di-buatnya sendiri.

"Satu orang lagi telah terlibat," kata sang pengendali.

"Siapa?"

Sang pengendali terdiam sebentar, lalu dia memberikan sebuah nama.

Ketiga lelaki itu saling berpandangan dengan heran. Mereka sangat mengenai nama itu.

Tidak heran sang pengendali terdengar enggan menyebutkannya! pilar Delta-One. Untuk sebuah operasi yang dirancang sebagai operasi "tanpa-korban", jumlah dan profil sasaran yang harus dibunuh dalam operasi ini menanjak dengan cepat. Dia merasa syaraf-syarafnya menegang ketika sang pengendali bersiap untuk memberi tahu mereka bagaimana dan di mana mereka harus menghabisi sasaran baru mereka itu dengan tepat.

"Risiko telah meningkat dengan tajam," kata sang pengendali. "Dengarkan baik-baik. Aku hanya akan memberi kalian instruksi ini satu kali saja."[]

89

TINGGI DI atas kawasan utara Maine, sebuah pesawat jet G4 terus melesat cepat ke arah Washington.Di dalamnya, Michael Tolland, dan Corky Marlinson sedang menatap Rachel Sexton ketika dia menjelaskan teorinya kenapa dapat terjadi peningkatan ion hidrogen pada kulit fusi meteorit tersebut.

"NASA memiliki fasilitas pengujian pribadi yang mereka sebut Plum Brook Station," jelas Rachel. Dirinya hampir tidak percaya ketika membicarakan tentang hal ini. Berbagi informasi rahasia di luar protokol merupakan hal yang belum pernah dilakukannya, tetapi karena mempertimbangkan keadaan saat itu, Tolland dan Corky memiliki hak untuk mengetahuinya juga. "Plum Brook sebenarnya adalah ruangan pengujian untuk menguji sistem mesin baru NASA yang paling radikal. Dua tahun yang lalu, aku menulis sebuah ringkasan mengenai rancangan baru yang diuji NASA di sana—sesuatu yang mereka sebut sebagai Expander Cycle Engine."

Corky menatapnya dengan curiga. "Mesin seperti itu baru berada di tingkat teori. Di atas kertas. Sebenarnya belum ada yang mengujinya. Itu masih berpuluh-puluh tahun yang akan datang."

Rachel menggelengkan kepalanya. "Maaf, Corky. NASA sudah memiliki prototipenya. Mereka sedang mengujinya."

"Apa?" Corky tampak meragukan perkataan Rachel. "ECE bekerja dengan menggunakan hidrogen-oksigen cair yang akan membeku saat di luar angkasa sehingga mesin tersebut tidak ada gunanya bagi NASA. Mereka bahkan berkata tidak mau berusaha membuat ECE sampai mereka berhasil mengatasi masalah bahan bakar yang membeku Itu.

"Mereka telah berhasil mengatasinya. Mereka tidak menggunakan oksigen dan kembali ke campuran 'hidrogen cair,' semacam bahan bakar *cryogenic* yang terdiri atas hidrogen murni dalam keadaan setengah beku. Bahan bakar tersebut sangat bertenaga dan sangat bersih pembakarannya. Ini juga merupakan saingan berat untuk sistem mesin jet jika NASA menjalankan misi ke Mars."

Corky tampak kagum. "Ini tidak benar."

"Ini *pasti* benar," sahut Rachel. "Aku menulis ringkasan mengenai hal itu kepada Presiden. Pickering sangat marah karena NASA ingin memublikasikan bahan bakar hidrogen cair itu sebagai sebuah keberhasilan besar, sementara dia ingin Gedung Putih memaksa NASA agar merahasiakan bahan bakar tersebut."

"Kenapa?"

"Tidak penting," sahut Rachel pendek karena dia tidak berniat untuk membuka rahasia telalu banyak. Sebenarnya keinginan Pickering untuk merahasiakan bahan bakar hidrogen cair itu adalah untuk mengatasi meningkatnya keprihatinan mengenai keamanan nasional yang hanya diketahui segelintir orang saja—peringatan akan kemajuan teknologi Cina. Akhirakhir ini, Cina mengembangkan landasan peluncuran yang sangat hebat "untuk disewakan." Landasan ini disewakan kepada penawar tertinggi, dan calon-calonnya pada umumnya adalah musuh-musuh AS. Dampaknya pada keamanan AS akan sangat merugikan. Untungnya, NRO tahu Cina sedang mengejar model mesin jet dari bahan bakar yang tidak bagus, dan Pickering tidak melihat alasan untuk memberi tahu mereka mengenai mesin jet NASA dari bahan bakar hidrogen cair yang lebih menjanjikan.

"Jadi," kata Tolland dengan ekspresi cemas, "maksudmu NASA memiliki mesin jet dengan sistem pembakaran murni yang menggunakan hidrogen murni?"

Rachel mengangguk. "Aku tidak tahu berapa angkanya, tetapi temperatur yang dikeluarkan dari mesin ini beberapa kali lipat lebih panas daripada mesin lainnya yang pernah dikem-bangkan. Hal ini membuat NASA mengembangkan semua jenis tabung pipa yang baru." Rachel terdiam sebentar, lalu berkata, "Sebongkah batu besar yang ditempatkan di belakang mesin berbahan bakar hidrogen cair akan terkena panas dari semburan api yang kaya hidrogen yang keluar dari pipa pembuangan dengan temperatur yang melebihi mesin apa pun. Kau akan mendapatkan kulit fusi yang sempurna."

"Yang benar saja!" kata Corky. "Apakah kita kembali ke skenario meteorit palsu lagi?"

Tolland tiba-tiba terlihat terpancing. "Sebenarnya, itu sebuah gagasan yang hebat. Kurang-lebih, seseorang dapat menempatkan sebongkah batu di bawah landasan peluncuran ketika sebuah pesawat ulang alik akan tinggal landas."

"Tuhan, selamatkan aku," gerutu Corky. "Aku sedang naik pesawat bersama para idiot."

"Corky," kata Tolland. "Secara hipotesis, sebongkah batu yang ditempatkan di dekat pipa pembuangan akan menghasilkan pembakaran yang serupa dengan batu yang jatuh melewati atmosfer, bukan? Kau akan memiliki bekas-bekas goresan yang sama di atas permukaan batu yang meleleh tersebut."

Corky menggerutu. "Kukira begitu."

"Dan bahan bakar hidrogen dengan pembakaran murni seperti yang tadi dijelaskan Rachel tidak akan meninggalkan sisa pembakaran. Hanya ada hidrogen. Tingkat ion hidrogen yang meningkat di kulit fusinya adalah hasilnya."

Corky memutar bola matanya. "Begini, jika salah satu dari mesin ECE itu memang ada dan bekerja dengan bahan bakar hidrogen cair, kukira apa yang kaukatakan itu mungkin saja. Tetapi tetap saja terlalu berlebihan."

"Kenapa?" tanya Tolland. "Prosesnya terlihat cukup mudah."

Rachel mengangguk. "Yang kau butuhkan adalah batu yang mengandung fosil dan berusia 190 tahun. Bakar batu itu di bawah pipa pengeluaran api dari mesin berbahan bakar hidrogen cair, dan kuburkan di dalam es. Jadilah meteorit instan."

"Bagi para wisatawan, mungkin," kata Corky, "tetapi tidak bagi ilmuwan-ilmuwan NASA! Kau masih belum bisa menjelaskan tentang *chondrules?*

Rachel berusaha untuk mengingat penjelasan Corky tentang bagaimana gelembung-gelembung kecil itu terjadi. "Kau bilang *chondrules* disebabkan oleh pemanasan dan pendinginan yang terjadi secara cepat di ruang angkasa, bukan?"

Corky mendesah. *"'Chondrules* terbentuk ketika sebuah batu yang bersuhu dingin karena sudah lama melayang-layang di luar angkasa, tiba-tiba dipanaskan hingga dalam keadaan setengah meleleh—sekitar 1.550 derajat Celsius. Kemudian batu itu harus menjadi dingin lagi dengan sangat cepat, sehingga mengeraskan kantung-kantung cairan di dalamnya dan menjadi *chondrules."*

Tolland mengamati temannya. "Dan proses itu tidak dapat berlangsung di bumi?"

"Tidak mungkin," kata Corky. "Planet ini tidak memiliki perbedaan temperatur yang cukup untuk berubah secepat dan seekstrem itu. Kau membicarakan tentang

pemanasan nuklir dan ruangan bersuhu nol derajat. Hal ekstrem seperti itu tidak bisa terjadi di bumi."

Rachel mempertimbangkannya. "Setidaknya tidak secara *alami."*

Corky berpaling. "Apa maksudmu?"

"Kenapa pemanasan dan pendinginan itu tidak dapat terjadi di sini, di bumi secara buatan?" tanya Rachel. "Batu itu bisa saja dipanaskan dengan mesin berbahan bakar hidrogen cair dan kemudian langsung didinginkan dengan pendingin *cryogenic."*

Corky menatap dengan pandangan tidak percaya. *"Chondrules* buatan?"

"Itu gagasan saja."

"Gagasan yang menggelikan," sahut Corky sambil mengayunkan sampel meteorit itu di muka mereka. "Mungkin kau lupa? Tidak diragukan lagi, *chondrules* ini berusia 190 juta tahun." Nada bicaranya menjadi merendahkan. "Setahuku, Ms. Sexton, 190 tahun yang lalu tidak seorang pun memiliki mesin berbahan bakar hidrogen cair dan pendingin *cryogenic."*

CHONDRULES ATAU bukan, pikir Tolland, *bukti-bukti mulai menumpuk.* Dia telah berdiam diri selama beberapa menit sekarang, dan merasa sangat cemas ketika mendengar uraian terbaru Rachel mengenai kulit fusi. Hipotesisnya, walau sangat polos, telah membuka banyak pintu kemungkinan baru dan membuat Tolland berpikir dari arah yang berbeda. *Jika kulit fusi itu dapat dijelaskan ... kemungkinan apa lagi yang mungkin ada?*

"Kau diam saja," kata Rachel yang duduk di sampingnya

Tolland melirik sekilas. Untuk sesaat, di balik sinar remang-remang di dalam pesawat ini, dia dapat melihat kelembutan dalam mata Rachel yang mengingatkannya akan Celia. Setelah mengusir kenangannya, dia mendesah letih. "Oh, aku hanya berpikir ...."

Rachel tersenyum. "Tentang meteorit?"

"Apa lagi?"

"Meneliti semua bukti, dan berusaha membayangkan apa yang masih tersisa?"

"Semacam itulah."

"Ada gagasan lain?"

"Tidak terlalu. Aku bingung ketika mengetahui berapa banyak data yang ternyata tidak akurat begitu kita tahu bahwa meteorit itu disisipkan di dalam lapisan es."

"Bukti hirarkis seperti rumah yang terbuat dari kartu remi," kata Rachel. "Tarik asumsi pertamamu, dan segalanya akan goyah. *Lokasi* meteorit itu ditemukan adalah asumsi awal."

Aku tahu. "Ketika aku tiba di Milne, Administrator Ekstrom berkata padaku bahwa meteorit itu telah ditemukan di dalam matriks es murni berusia tiga ratus tahun dan lebih padat daripada batu mana pun dari luar angkasa."

"Dia mengatakannya kepadamu dan kita semua."

"Kandungan nikel yang dimiliki batu itu, walau agak meyakinkan, tampaknya tidak cukup baik."

"Tetapi *mendekati"* kata Corky yang duduk di dekat mereka. Tampaknya dia juga mendengarkan percakapan mereka.

"Tetapi tidak tepat."

Corky mengakui dengan anggukan enggan.

"Dan," kata Tolland, "mengenai spesies serangga luar angkasa yang belum pernah terlihat ini, walau sangat mengejutkan dan aneh, dalam kenyataannya mungkin saja tidak lebih dari hewan berkulit keras dari dasar laut."

Rachel mengangguk. "Dan sekarang lapisan kulit fusi ...."

"Aku benci mengatakannya," kata Tolland sambil menatap Corky, "tetapi mulai terasa lebih banyak bukti negatif daripada bukti positifnya."

"Ilmu pengetahuan bukan tentang firasat," kata Corky. "Ilmu pengetahuan adalah tentang bukti. *Chondrules* di dalam batu itu membuat batu itu dapat dipastikan sebagai meteorit. Aku setuju dengan kalian berdua, semua yang sudah kita lihat ini sangat membingungkan, tetapi kita tidak dapat mengabaikan *chondrules* yang terdapat di batu ini. Bukti yang mendukung sangat meyakinkan, sementara bukti yang menentang masih tergantung pada keadaan."

Wajah Rachel mengerut. "Jadi sampai di mana kesimpulan kita sekarang?"

"Tidak di mana pun," kata Corky. "Bukti *chondrules* yang kita bicarakan ini membuktikan kalau batu ini adalah meteorit.

Satu-satunya pertanyaan adalah kenapa orang menyimpannya di bawah es."

Tolland ingin memercayai kata-kata temannya yang terdengar masuk akal itu, tetapi ada yang salah.

"Kau tidak tampak yakin, Mike," tanya Corky.

Tolland mendesah dengan bingung pada temannya. "Aku tidak tahu. Dua dari tiga bukti memang tidak buruk, Corky. Tetapi sekarang yang tersisa hanya satu dari tiga bukti. Aku hanya merasa kita melewatkan sesuatu."[]

90

TERBONGKARLAH AKU, pikir Chris Harper. Tubuhnya tiba-tiba merinding ketika dia membayangkan sel penjara di Amerika. *Senator Sexton tahu aku berbohong tentang piranti lunak PODS.*

Ketika manajer bagian PODS itu mengajak Gabrielle Ashe kembali ke kantornya, lalu menutup pintunya, dia merasa kebenciannya kepada administrator NASA menjadi semakin mendalam dalam sekejap. Malam ini Harper mengetahui betapa kejinya kebohongan sang administrator. Sebagai tambahan dari perintahnya kepada Harper untuk berbohong tentang perbaikan piranti lunak PODS, sang administrator tampaknya juga telah menjebaknya sebagai jaminan kalaukalau Harper menjadi takut dan memutuskan untuk tidak ikut bermain.

Bukti penggelapan dana, pikir Harper. *Pemerasan. Sangat licik.* Lagi pula, siapa yang akan memercayai seorang penggelap dana yang mencoba untuk menodai momen kejayaan terbesar dalam sejarah ruang angkasa Amerika? Harper sudah melihat bagaimana Administrator NASA akan melakukan apa saja untuk menyelamatkan badan antariksa Amerika itu, dan sekarang dengan pengumuman mengenai meteorit yang mengandung fosil, semakin banyak yang dipertaruhkan di sini.

Harper berjalan hilir-mudik selama beberapa detik di sekitar meja lebar di ruang kerjanya di mana di atasnya terdapat model satelit PODS yang berbentuk prisma berbentuk silinder dengan banyak antena dan lensa di belakang cangkang reflektifnya. Sementar itu Gabrielle duduk. Mata hitamnya menatap, dan menunggu. Rasa mual yang sekarang dirasakan Harper meng-ingatkannya kembali pada apa yang dia rasakan saat konferensi pers yang buruk itu. Dia telah menampiikan pertunjukan yang buruk malam itu, dan semua orang bertanya padanya tentang hal tersebut. Dia harus berbohong lagi dengan berkata dia merasa tidak enak badan dan tidak seperti biasanya malam itu. Para koleganya dan para wartawan tampak tidak peduli dengan penam-pilannya yang tidak bersemangat itu dan segera melupakannya.

Sekarang kebohongan itu kembali menghantui dirinya.

Air muka Gabrielle Ashe melembut. "Mr. Harper, dengan sang administrator sebagai musuhmu, kau harus memiliki sekutu yang kuat. Senator Sexton bisa jadi satu-satunya sekutumu pada saat ini. Mari kita mulai dengan kebohongan perbaikan piranti lunak PODS. Ceritakan apa yang sesungguhnya terjadi."

Harper mendesah. Dia tahu inilah waktunya untuk menceritakan yang sesungguhnya. *Aku seharusnya sudah sejak awal mengatakan yang sebenarnya!* "Peluncuran PODS berlangsung lancar," Harper memulainya. "Satelit itu menempati orbit di atas kutub dengan sempurna seperti yang direncanakan."

Gabrielle Ashe tampak bosan. Dia sudah tahu semuanya itu. "Lanjutkan."

"Kemudian muncullah masalah itu. Ketika kami bersiap untuk mulai mengamati es dan mencari anomali kepadatannya, piranti lunak pendeteksi anomali yang terpasang di satelit itu tidak dapat bekerja."

"Lalu ...."

Sekarang Harper berbicara dengan lebih cepat. "Piranti lunak itu seharusnya dapat memeriksa data seluas ribuan ekar dengan cepat dan menemukan bagian-bagian es yang kepadatannya tidak seperti seharusnya. Tugas utama piranti lunak tersebut adalah untuk mencari daratan es yang lunak— indikator terjadinya pemanasan global—tetapi jika bertemu dengan area dengan kepadatan yang ganjil, piranti lunak itu juga diprogram untuk mengenalinya. Rencananya adalah PODS mengamati Lingkar Kutub Utara selama beberapa minggu dan mengenali seluruh anomali yang dapat kami gunakan untuk mengukur pemanasan global."

"Tetapi tanpa piranti lunak yang berfungsi," sela Gabrielle, "PODS tidak ada gunanya. NASA harus memeriksa gambar-gambar dari setiap inci persegi Arktika secara manual untuk mencari daerah-daerah yang bermasalah."

Harper mengangguk. Mimpi buruk tentang kesalahan programnya serasa hidup kembali. "Cara seperti itu akan membutuhkan waktu puluhan tahun. Keadaannya sangat kacau. Karena satu kesalahan dalam pemrograman, PODS menjadi betul-betul tidak ada gunanya. Dengan pemilihan presiden yang akan segera tiba dan Senator Sexton menjadi sangat kritis pada NASA ...." Dia mendesah.

"Kesalahanmu merusak nama Presiden dan NASA."

"Waktunya memang benar-benar buruk. Administrator sangat marah. Aku berjanji padanya, aku dapat memperbaiki masalah itu pada misi peluncuran pesawat ulang-alik yang berikutnya. Ini hanya tinggal menukar keping yang mengendalikan sistem piranti lunak PODS . Tetapi sudah terlambat. Dia menyuruhku cuti di rumah, tetapi arti sebenarnya adalah aku dipecat. Itu terjadi sebulan yang lalu."

"Tetapi kau muncul kembali di televisi dua minggu yang lalu untuk mengumumkan bahwa kau sudah memperbaikinya."

Harper menjadi lesu. "Kesalahan yang mengerikan. Pada hari itu Administrator meneleponku dengan putus asa. Dia berkata kepadaku ada sesuatu yang terjadi, dan ini adalah satu-satunya kesempatan untuk menebus kesalahanku sendiri. Aku segera datang ke kantor dan bertemu dengannya. Dia memintaku untuk mengadakan konferensi pers dan mengatakan kepada semua orang bahwa aku telah memperbaiki piranti lunak PODS sehingga piranti lunak tersebut dapat mengi-rimkan data dalam beberapa minggu kemudian. Administrator lalu berkata, dia akan menjelaskan padaku kemudian."

"Dan kau setuju."

"Tidak, aku menolak! Tetapi satu jam kemudian, Administrator kembali ke kantorku ... bersama penasihat senior Gedung Putih!"

"Apa!" Gabrielle tampak terpaku mendengarnya. "Marjorie Tench?"

Makhluk yang mengerikan, kata Harper dalam hati. "Dia dan Administrator menyuruhku duduk dan mengatakan *kesalahanku* itu telah membuat NASA dan Presiden berada di tepi jurang kehancuran. Ms. Tench mengatakan padaku tentang rencana Senator untuk memprivatisasi NASA. Dia juga mengatakan padaku bahwa aku berutang kepada Presiden dan lembaga ruang angkasa ini untuk membereskan semuanya. Lalu perem-puan itu mengatakan padaku bagaimana caranya."

Gabrielle mencondongkan tubuhnya ke depan. "Lanjutkan."

"Marjorie Tench memberitahuku bahwa Gedung Putih, karena nasib baik, telah menemukan bukti geologis yang kuat, berupa meteorit besar yang tertanam di Milne Ice Shelf. Salah satu yang terbesar yang pernah ditemukan. Sebuah meteorit sebesar itu akan dapat menjadi penemuan luar biasa bagi NASA."

Gabrielle tampak bingung. "Tahan dulu. jadi maksudmu seseorang *sudah mengetahui* ada meteorit di sana sebelum PODS menemukannya?"

"Ya. PODS tidak melakukan apa-apa dalam penemuan tersebut. Administrator sudah tahu meteorit itu ada. Dia hanya memberiku koordinat-koordinatnya dan memintaku untuk mengatur kembali kedudukan PODS di atas lapisan es dan *berpura-pura* PODS telah menemukannya."

"Kau bercanda."

"Begitulah reaksiku ketika mereka memintaku untuk ikut serta dalam rencana pura-pura itu. Mereka menolak mengatakan padaku bagaimana mereka dapat

menemukan meteorit itu di situ, tetapi Ms. Tench berkeras hal itu tidak penting dan cara itu adalah cara terbaik untuk menyelamatkan kekacauan piranti lunak PODS yang sudah aku buat. Kalau aku berpurapura satelit PODS berhasil menemukan meteorit itu, maka NASA dapat memuji PODS sebagai satelit yang penting bagi keberhasilan NASA dan mendongkrak popularitas Presiden sebelum pemilihan."

Gabrielle sangat terheran-heran. "Dan tentu saja kau tidak dapat mengatakan bahwa PODS benar-benar dapat mendeteksi sebuah meteorit kecuali kau mengumumkan bahwa piranti lunak pendeteksi anomali PODS sudah dapat bekerja lagi."

Harper mengangguk. "Itulah sebabnya kenapa terjadi kebohongan dalam konferensi pers tersebut. Aku dipaksa melakukannya. Tench dan Administrator memang orang yang kejam. Mereka mengingatkanku betapa aku telah mengecewakan semua orang—Presiden telah mendanai proyek PODS-ku, NASA telah membuang waktu bertahun-tahun untuk proyek itu, dan sekarang aku merusak segalanya dengan kesalahan program."

"Jadi, kau setuju untuk membantu mereka."

"Aku tidak punya pilihan lain. Karierku betul-betul hancur jika aku tidak melakukannya. Dan kenyataannya adalah jika aku tidak mengutak-atik piranti lunak itu, PODS juga *akan* menemukan meteorit tersebut sendiri nantinya. Jadi, kebohongan tersebut pada saat itu terlihat kecil. Aku mencoba membenarkan apa yang kulakukan dengan mengatakan pada diriku sendiri bahwa piranti lunak itu memang akan diperbaiki dalam beberapa bulan saat ada pesawat ulang-alik pergi ke sana, jadi aku hanya mengumumkan perbaikan itu lebih awal."

Gabrielle bersiul. "Sebuah kebohongan kecil untuk mengambil keuntungan dari sebuah kesempatan yang amat besar."

Harper merasa tidak senang membicarakan hal ini. "Jadi ... aku melakukannya. Dengan mengikuti perintah Administrator, aku mengadakan konferensi pers dan mengumumkan bahwa aku telah memperbaiki piranti lunak pendeteksi anomali, lalu aku menunggu beberapa hari dan kemudian aku mengatur-ulang posisi PODS di atas koordinat meteorit yang diberi-tahukan oleh Administrator. Setelah itu, sesuai dengan rantai perintah, aku menelepon direktur EOS, dan melaporkan bahwa PODS telah menemukan anomali dalam kepadatan di Milne Ice Shelf. Aku kemudian memberikan koordinatnya dan mengata-kan padanya bahwa anomali tersebut tampak cukup padat seperti sebuah meteorit. Dengan sangat gembira, NASA mengirimkan sebuah regu ke Milne untuk mengebor inti meteorit. Sejak saat itulah proyek tersebut menjadi kegiatan yang sangat rahasia."

"Jadi, kau tidak tahu meteorit itu memiliki *fosil* hingga malam ini?"

"Tidak ada satu pun orang di sini yang mengetahuinya. Kami semua sangat terkejut. Sekarang semua orang di sini menyebutku sebagai pahlawan karena berhasil menemukan bukti kehidupan dari makhluk hidup di ruang angkasa, dan aku tidak tahu apa yang harus kukatakan."

Gabrielle terdiam lama sambil mengamati Harper dengan mata hitamnya yang tajam. "Tetapi jika PODS tidak menemukan meteorit itu di dalam es, bagaimana Administrator tahu bahwa meteorit itu ada di bawah sana?"

"Seseorang menemukannya lebih dulu."

"Orang *lain?* Siapa?"

Harper mendesah. "Seorang ahli geologi Kanada bernama Charles Brophy Dia adalah seorang peneliti di Pulau Ellesmere. Tampaknya dia sedang melakukan pengujian es secara geologis di Milne Ice Shelf ketika dia secara kebetulan mene-mukan apa yang tampak seperti meteorit besar di dalam es. Dia mengirimkan kabar melalui radionya, dan NASA kebetulan menangkap transmisinya."

Gabrielle menatapnya dengan bingung. "Tetapi kok orang Kanada ini tidak marah ketika NASA yang mendapat pujian dari penemuan itu?"

"Tidak," sahut Harper sambil merasa merinding. "Kebetulan, lelaki itu mati."[]

91

MICHAEL TOLLAND menutup matanya dan mendengarkan deru mesin jet G4 yang meraung-raung di dekatnya. Dia sudah menyerah untuk memikirkan meteorit itu hingga mereka tiba di Washington nanti. Menurut Corky, *chondrules* tersebut adalah bukti yang sangat kuat sehingga batu di Milne Ice Shelf pastilah sebuah meteorit. Sementara itu, Rachel berharap memiliki jawaban yang pasti bagi William Pickering ketika mereka mendarat, tetapi berbagai percobaan dalam pikirannya telah tiba pada jalan buntu karena dihadang *chondrules* tersebut. Walau bukti pendukung meteorit tersebut mencurigakan, tetapi meteorit itu sendiri tam-pak asli.

Sejauh ini itulah yang terjadi.

Rachel terlihat masih gemetar karena traumanya saat di lautan tadi. Namun, Tolland kagum pada kemampuan Rachel untuk cepat pulih. Sekarang dia tampak dapat memusatkan per-hatiannya pada masalah yang ada di hadapannya—ber-usaha menemukan jalan untuk mengumpulkan data-data yang dapat menentang atau mendukung keabsahan meteorit tersebut, dan mencoba mengetahui siapa yang telah berusaha membunuh mereka.

Hampir di sepanjang penerbangan itu, Tolland duduk di samping Rachel. Dia senang berbicara dengan Rachel, walau di tengah-tengah keadaan yang sulit ini. Beberapa menit yang lalu, Rachel pergi ke kamar mandi, dan sekarang Tolland merasa heran kepada dirinya sendiri karena dia sudah merasa kehilangan. Dia bertanya-tanya sejak kapan dia merasakan kerinduan akan kehadiran seorang perempuan—seorang perempuan selain Celia.

"Mr. Tolland?"

Tolland mendongak.

Pilot itu melongokkan kepalanya ke kabin. "Kau tadi memintaku untuk memberi tahu kalau kita sudah berada dalam jangkauan telepon kapalmu? Aku dapat menghubungkannya jika kau mau."

"Terima kasih." Tolland berjalan di gang dalam kabin untuk menuju ke kokpit.

Di dalam kokpit, Tolland menghubungi anak buahnya. Dia ingin memberi tahu mereka bahwa dia tidak akan kembali ke kapal selama satu atau dua hari. Tentu saja dia tidak berniat untuk mengatakan masalah apa yang sedang dihadapinya.

Telepon itu berdering beberapa kali, dan Tolland heran ketika dijawab oleh sistem komunikasi SHINCOM 2100 di kapalnya. Salam yang terdengar bukanlah salam dengan nada profesional yang biasa terdengar, melainkan suara cempreng dari salah satu awak kapal Tolland yang senang melucu.

"Ahoy, ahoy, ini kapal *Goya"* suara itu mengumumkan. "Maaf, sekarang tidak ada orang di kapal karena kami sudah diculik oleh seekor serangga raksasa! Sebenarnya, kami merapat sebentar ke daratan untuk merayakan malam istimewa untuk Mike. Wah, kami bangga sekali! Kau dapat meninggalkan pesan dan nomor teleponmu. Kami mungkin akan kembali besok ketika kami sudah tidak mabuk lagi. Ciao! Hidup ET!"

Tolland tertawa, dan merasa rindu pada anak buahnya. Jelas mereka telah menyaksikan konferensi pers tersebut. Dia senang mereka merapat ke daratan karena dia telah meninggalkan mereka dengan tiba-tiba ketika President memanggil-nya, dan sungguh gila membiarkan mereka duduk berpangku tangan di laut. Walau pesan tadi mengatakan semua orang mendarat, Tolland menduga mereka tidak mungkin meninggalkan kapal tanpa pengawasan, terutama ketika terjadi arus kuat di tempat mereka membuang jangkar saat ini.

Tolland menekan kode nomor untuk mendengarkan pesan-pesan yang ditinggalkan baginya. Saluran itu berbunyi "bip" satu kali. Satu pesan. Suara yang terdengar masih sama, suara cempreng dari salah satu anak buah kapalnya.

"Hai Mike, pertunjukan hebat! Jika kau sedang mendengarkan ini, mungkin kau mendengarkannya sambil berpesta di Gedung Putih yang mewah dan bertanya-tanya ke mana kami semua. Maaf, kami meninggalkan kapal, Kawan, karena malam ini bukanlah perayaan biasa. Jangan khawatir, kami menam-batkannya dengan sangat baik dan juga sudah menyalakan lampu beranda. Diam-diam kami berharap kapal kita ini dirampok sehingga NBC mau membelikan kapal baru! Aku hanya bercanda, Kawan. Jangan khawatir, Xavia mau tinggal dan menjaga kapal. Katanya dia lebih suka sendirian daripada berpesta dengan para nelayan mabuk? Kaupercaya itu?"

Tolland tertawa, dan merasa lega ketika mendengar ada seseorang yang menjaga kapal mereka. Xavia adalah seorang perempuan yang bertanggung jawab, dan jelas bukan tipe orang yang suka berpesta. Sebagai seorang ahli geologi kelautan yang terhormat, Xavia terkenal suka mengucapkan apa yang ada di hatinya dengan jujur.

"Ngomong-ngomong, Mike," pesan itu berlanjut, "malam ini hebat sekali. Kau pasti merasa bangga menjadi seorang ilmuwan, bukan? Semua orang berkata betapa penemuan ini sangat berguna bagi NASA. Menurutku persetan dengan NASA! Ini lebih baik bagi *kita!* Peringkat *Amazing Sea* pasti naik jutaan angka malam ini. Kaulah bintangnya, Kawan. Bintang yang sebenarnya. Selamat. Kerja yang hebat."

Selanjutnya terdengar suara berbisik di dalam saluran itu, kemudian suara itu kembali. "Oh ya, tentang Xavia, supaya kau tidak terlalu besar kepala, ya? Dia ingin mengomelimu tentang sesuatu. Ini dia."

Suara Xavia yang tajam seperti silet terdengar dari mesin itu. "Mike, ini Xavia, kau seorang dewa bla ... bla .... Dan karena aku sangat mencintaimu, aku mau saja menjaga kapal kunomu yang sudah bobrok ini. Terus terang, senang juga aku bisa menjauh dari sekelompok buaya yang kau sebut ilmuwan ini. Selain menjaga kapal, para anak buah kapal memintaku, dalam kapasitasku sebagai seorang perempuan yang pintar, untuk melakukan apa saja agar kau tidak menjadi orang sombong yang menyebalkan, yang menurutku agak sulit juga setelah apa yang terjadi malam ini, tetapi aku akan menjadi orang pertama yang berkata kepadamu bahwa kau telah membuat kesalahan dalam film dokumentermu. Ya, kau dengar aku. Kebocoran otak yang jarang terjadi pada Michael Tolland. Jangan khawatir, hanya ada tiga orang yang tahu akan hal itu, dan mereka semua adalah ahli geologi kelautan pencemas yang tidak memiliki rasa humor. Persis seperti aku. Tetapi kautahu sendiri apa yang orang-orang katakan tentang para ahli geologi seperti kita ini—selalu saja mencari *kesalahan!"* Xavia tertawa. "Tetapi, tidak apa-apa kok. Ini hanya hal kecil tentang petrologi meteorit. Aku hanya menyebutkannya untuk merusak malammu saja. Kau

mungkin akan mendapat telepon satu atau dua kali tentang hal itu. Karena itulah aku memberitahumu terlebih dahulu sehingga kau tidak akan terlihat seperti orang bodoh seperti yang sudah kita semua ketahui." Dia tertawa lagi. "Sudahlah, aku bukan biang pesta, jadi aku tetap tinggal di kapal. Tidak usah repotrepot me-neleponku. Aku harus mematikan mesin ini karena para warta-wan meneleponmu sepanjang malam. Malam ini kau benar-benar seorang bintang, walau kau melakukan kesalahan. Aku akan memberitahumu jika kau kembali. Ciao."

Saluran itu mati.

Michael Tolland mengerutkan keningnya. *Sebuah kesalahan dalam film dokumenterku?*

RACHEL SEXTON berdiri di dalam kamar kecil G4 dan menatap wajahnya di dalam cermin. Dia tampak pucat, katanya dalam hati dan lebih rapuh dari yang pernah dibayangkannya. Rasa takut yang menimpanya malam ini telah membuatnya sangat letih. Dia bertanya-tanya kapan gemetarnya itu akan meng-hilang, atau kapan dia akan berani mendekati laut lagi. Dia membuka topi dari U.S.S. *Charlotte* sehingga rambutnya tergerai. *Lebih baik,* katanya dalam hati, dan merasa lebih nyaman.

Ketika memandang ke dalam matanya, Rachel merasakan kecemasan yang mendalam. Di balik itu, dia dapat melihat adanya kekuatan jiwa. Dia tahu, itu diwarisinya dari ibunya. *Tidak seorang pun dapat mengatakan padamu apa yang dapat dan tidak dapat kaukerjakan.* Rachel bertanya-tanya apakah ibunya melihat apa yang dialaminya malam ini. *Seseorang berusaha membunuhku, Bu. Seseorang mencoba membunuh kami semua ....*

Dalam pikiran Rachel, berputar sebuah daftar nama yang sudah dimulai sejak beberapa jam yang lalu.

Lawrence Ekstrom ... Marjorie Tench ... Presiden Zach Herney.

Semuanya memiliki motif. Dan lebih mengerikan lagi, semuanya memiliki sumber daya untuk melakukannya. *Presiden tidak terlibat,* kata Rachel pada dirinya sendiri sambil terus berharap presiden yang dihormatinya lebih dari ayahnya sendiri itu hanyalah orang luar yang tidak bersalah dalam kejadian misterius ini.

Kita masih belum tahu apa-apa.

Tidak tahu siapa ... tidak tahu bagaimana ... tidak tahu kenapa.

Rachel sangat ingin memberikan jawaban -jawaban untuk William Pickering, tetapi sejauh ini yang dapat dia lakukan adalah menanyakan lebih banyak pertanyaan lagi.

Ketika Rachel meninggalkan kamar kecil, dia merasa he-ran karena Michael Tolland tidak ada di tempat duduknya. Corky sedang tertidur di dekatnya. Ketika Rachel mencaricari, Mike melangkah keluar dari kokpit dan pilot pesawat mematikan telepon radio yang tadi digunakannya. Mata Tolland terbuka lebar karena sedang memikirkan sesuatu.

"Ada apa?" tan ya Rachel.

Suara Tolland terasa berat ketika dia menceritakan ten-tang pesan teleponnya.

Sebuah kesalahan dalam presentasinya? Rachel mengira reaksi Tolland terlalu berlebihan. "Mungkin bukan apa-apa.

Memangnya Xavia tidak mengatakan padamu secara khusus mengenai kesalahan itu?"

"Sesuatu tentang petrologi meteorit."

"Struktur batu?"

"Ya. Dia bilang yang akan mengetahui tentang kesalahan itu hanyalah beberapa orang ahli geologi lainnya saja. Aku menduga apa pun kesalahanku, tampaknya ada hubungannya dengan komposisi meteorit itu sendiri."

Rachel menarik napas dengan cepat karena sekarang dia mengerti. " *Chondrules?"* "Aku tidak tahu, tetapi tampaknya ini seperti kebetulan."

Rachel setuju. *Chondrules* itu sekarang merupakan satusatunya sisa bukti yang secara meyakinkan menguatkan pengakuan NASA bahwa batu tersebut memang sebongkah meteorit.

Corky mendekat sambil menggosok matanya. "Ada apa?"

Tolland memberi tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

Corky menggerutu sambil menggelengkan kepalanya. "Tidak ada masalah dengan *chondrules* itu, Mike. Tidak mung-kin. Semua datamu berasal dari NASA. Dan *dariku.* Data-data itu sempurna."

"Kesalahan petrologis apa lagi yang dapat kubuat?" "Siapa yang tahu? Lagi pula, apa yang diketahui seorang ahli geologi tentang *chondrules?"* "Aku tidak tahu, tetapi Xavia sangat pandai."

"Dengan mempertimbangkan keadaannya," kata Rachel, "kukira aku harus berbicara dengan perempuan itu sebelum berbicara pada Direktur Pickering."

Tolland mengangkat bahunya. "Aku sudah meneleponnya empat kali dan hanya mesin penjawab yang menerimaku. Dia mungkin sedang berada di lab hidro

dan tidak dapat mendengar dering telepon. Paling tidak, dia tidak akan mendengar-kan pesanku hingga keesokan paginya." Tolland terdiam, dan melihat jam tangannya. "Tetapi ...."

"Tetapi apa?"

Tolland menatap Rachel dengan tajam. "Menurutmu seberapa pentingnya kita berbicara dengan Xavia sebelum bertemu dengan Pickering?"

"Jika dia memiliki informasi tentang *chondrules* itu? Menurutku sangat penting, Mike," sahut Rachel. "Pada saat ini kita memiliki semua data yang saling bertentangan. William Pickering adalah seseorang yang terbiasa dengan jawaban yang jelas. Ketika kita bertemu dengannya, aku ingin memiliki sesuatu yang penting sehingga dapat dijadikan landasan baginya untuk melakukan sesuatu."

"Kalau begitu kita harus singgah."

Rachel terkejut. "Di kapalmu?"

"Kapalku bersandar di pantai New Jersey. Hampir satu arah dengan tujuan kita ke Washington. Kita dapat berbicara dengan Xavia, dan mengetahui apa yang diketahuinya. Corky masih rae-megang sampel meteorit, dan jika Xavia ingin mengujinya secara geologis, kapal itu memiliki laboratorium yang cukup lengkap. Kupikir kita hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari satu jam untuk mendapatkan beberapa jawaban yang meyakinkan."

Jantung Rachel berdebar-debar karena cemas. Pikiran akan segera berhadapan dengan lautan lagi membuatnya cemas. *Jawaban-jawaban meyakinkan,* katanya pada dirinya sendiri, dan dia tergoda oleh kemungkinan itu. *Pickering pasti sangat mengingin-kan jawaban-jawaban itu.* []

92

DELTA-ONE merasa senang karena sudah kembali pada daratan tanah lagi.

Pesawat Aurora, walau hanya terbang dengan kekuatan separuhnya saja dan mengambil rute memutar di atas laut, telah menyelesaikan perjalanannya kurang dari dua jam saja. Begitu turun dari pesawat, Delta Force masih merasa segar untuk menjalankan tugas berikutnya, dan mempersiapkan diri untuk melakukan pembunuhan tambahan seperti yang diminta sang pengendali.

Sekarang, di sebuah landasan pacu militer di luar D.C., Delta Force meninggalkan Aurora dan menaiki transportasi mereka yang baru—sebuah helikopter OH-58D Kiowa Warrior yang sudah menunggu.

Sekali lagi, sang pengendali telah menyediakan yang terbaik,

pikir Delta-One.

Helikopter Kiowa Warrior, aslinya dirancang sebagai heli-kopter ringan untuk observasi, tetapi telah "diperluas dan dikem-bangkan" sehingga menjadi helikopter jenis penyerang terbaru. Kiowa membanggakan kemampuannya untuk membuat foto obyek yang memiliki suhu tubuh dengan infra merah sehingga memungkinkan alat pemandu/radar laser untuk mengunci lawan-nya dan meluncurkan senjata presisi terpandu laser seperti rudal udara ke udara Stinger dan AGM-1148 Hellfire Missile System dengan sangat akurat. Sebuah prosesor sinyal digital berkecepatan tinggi memiliki kemampuan untuk melakukan pelacakan multi-sasaran secara bersamaan hingga enam sasaran. Hanya segelintir musuh yang dapat selamat dari serangan Kiowa sehingga mereka dapat menceritakan kehebatannya.

Delta-One merasakan kekuatan yang selalu dirasakannya ketika memasuki kursi pilot helikopter Kiowa dan memasang sabuk pengaman. Dia sudah terlatih untuk mengendalikan pesawat ini dan pernah menerbangkannya dalam operasi rahasia sebanyak tiga kali. Tentu saja, dia tidak pernah dipersenjatai untuk membunuh seorang pejabat tinggi *Amerika.* Harus dia akui, Kiowa merupakan pesawat sempurna untuk melaksanakan tugas ini. Mesin Rolls-Royce Allison dan baling-baling semirigid gandanya dapat berfungsi "tanpa suara," sehingga target tidak dapat mendengar kedatangan pesawat itu sebelum pesawat tersebut berada tepat di atas mereka. Dan karena pesawat tersebut sanggup terbang tanpa dibantu penerangan serta dicat hitam legam tanpa nomor ekor yang menyala, maka pesawat ini tidak dapat terlihat kecuali sasarannya memiliki radar.

Helikopter hitam tanpa suara.

Para ahli teori konspirasi dibuat bingung dengan pesawat ini. Beberapa orang mengatakan bahwa penyerangan helikopter hitam tanpa suara itu adalah bukti adanya "pasukan badai Tatanan Dunia Baru" yang diperintahkan Persatuan Bangsa-Bangsa. Yang lainnya mengatakan bahwa helikopter itu adalah pesawat makhluk luar angkasa tanpa suara. Namun yang lainnya lagi yang pernah melihat Kiowa-Kiowa terbang bersama dalam formasi ketat pada malam hari, mengira bahwa yang dilihatnya itu adalah cahaya lampu-lampu yang sedang menyala dari sebuah pesawat besar—sebuah piring terbang yang tampaknya mampu terbang vertikal.

Salah lagi. Tetapi pihak militer menyukai keragaman pendap at itu.

Selama misi rahasianya baru-baru ini, Delta-One telah menerbangkan Kiowa dengan teknologi rahasia militer AS yang baru—sebuah senjata holografis canggih dengan nama panggilan S&M. Walaupun memiliki asosiasi dengan sadomasokime, se-sungguhnya S&M ini adalah singkatan dari "smoke and mirrors." Cara kerjanya adalah gambaran holografis "diproyeksikan" ke angkasa di atas teritori musuh. Kiowa

pernah menggunakan teknologi S&M untuk memproyeksikan hologram pesawat Amerika di atas instalasi anti-pesawat milik musuh. Para penembak di instalasi itu menembaki pesawat bohongan itu dengan membabi-buta, dan ketika amunisi mereka sudah habis, Amerika kemudian mengirimkan pesawat yang sesungguhnya.

Ketika Delta-One dan kawan -kawannya lepas landas, Delta-One masih dapat mendengar kata-kata sang pengendali. *Kau-punya sasaran lain.* Tampaknya itu merupakan pernyataan luar biasa jika dilihat dari identitas sasaran tersebut. Delta-One mengingatkan dirinya sendiri, bagaimana pun juga, dia tidak boleh bertanya. Regunya sudah diberi tugas, dan mereka akan menjalankannya sesuai dengan instruksi yang diterimanya—walaupun instruksi itu begitu mengejutkan.

Aku sangat berharap Pengendali yakin ini adalab tindakan yang benar.

Ketika Kiowa tinggal landas, Delta-One mengarahkan pesawatnya ke barat daya. Dia sudah pernah melihat gedung FDR Memorial dua kali, tetapi malam ini adalah yang pertama kalinya dari udara.[]

93

"METEORIT INI sebenarnya ditemukan oleh seorang ahli geologi Kanada?" tanya Gabrielle Ashe sambil menatap Chris Harper, seorang programmer muda NASA, dengan kekaguman. "Dan sekarang orang Kanada itu sudah tewas?"

Harper mengangguk dengan muram.

"Sudah berapa lama kau mengetahui hal ini?" tanya Gabrielle lagi.

"Beberapa minggu. Setelah Administrator dan Marjorie Tench memaksaku untuk memberikan keterangan palsu di depan konferensi pers, mereka tahu aku tidak dapat menarik kata-kataku lagi. Mereka mengatakan padaku bagaimana meteorit itu sesung-guhnya ditemukan."

PODS tidak terlibat dalam penemuan meteorit tersebut! Gabrielle tidak tahu ke mana informasi ini akan berujung, tetapi jelas ini sebuah skandal. Berita buruk bagi Tench. Berita besar bagi Senator.

"Seperti yang sudah kukatakan tadi," kata Harper dengan tatapan yang tampak muram sekarang, "sesungguhnya meteorit itu ditemukan melalui transmisi radio yang kebetulan tertangkap NASA. Apakah kau akrab dengan sebuah program yang disebut INSPIRE? Interactive NASA Space Physics Ionosphere Radio Experiment."

Gabrielle pernah mendengarnya walau tidak terlalu jelas.

"Pada intinya," lanjut Harper, "itu adalah serangkaian penerima gelombang radio dengan frekuensi sangat rendah yang diletakkari di Kutub Utara dan dapat

mendengarkan suara dari bumi, seperti emisi gelombang plasma dari elektromagnet di Kutub Utara, gelombang pita lebar dari badai petir ... hal-hal semacam itulah."

"Baik."

"Beberapa minggu yang lalu, salah satu radio INSPIRE menerima gangguan transmisi dari Pulau Ellesmere. Seorang ahli geologi Kanada meminta bantuan melalui gelombang yang sangat rendah." Lalu Harper terdiam sejenak. "Sebenarnya, frekuensi tersebut begitu rendah sehingga tidak seorang pun selain VLF milik NASA yang dapat mendengarnya. Kami menduga orang Kanada tersebut melakukan *long waving."*

"Maaf?"

"Menyiarkan berita dalam frekuensi serendah mungkin untuk mendapatkan jarak maksimum dalam transmisinya. Lelaki itu berada suatu tempat yang sangat jauh. Ingat, transmisi frekuensi standar mungkin tidak dapat terdengar sampai jauh."

"Apa bunyi pesannya?"

"Transmisi itu singkat saja. Orang Kanada itu mengatakan bahwa dia sedang mengadakan penelitian es di Milne Ice Shelf, dan mendeteksi sebuah anomali yang berupa kepadatan yang terkubur di dalam es. Dia mengira itu adalah meteorit raksasa, dan ketika sedang melakukan pengujian, dia terjebak dalam badai. Dia memberikan koordinatnya, dan minta bantuan keluar dari badai, lalu memutuskan hubungan. Pos pendengar milik NASA kemudian mengirim pesawat dari Thule untuk menyelamatkannya. Mereka mencari selama berjam-jam, dan akhirnya menemukannya bermil-mil dari koordinatnya. Dia sudah tewas di dasar jurang bersama kereta luncur dan anjing-anjingnya. Tampaknya dia mencoba untuk menghindari badai, terjebak di dalam badai, tersesat dan melenceng dari jalurnya, dan jatuh ke dalam jurang."

Gabrielle menimbang-nimbang informasi tersebut, dan me-rasa terpancing. "Jadi, tiba-tiba NASA mengetahui keberadaan sebuah meteorit yang tidak diketahui seorang pun?"

"Tepat. Dan ironisnya, jika saja piranti lunakku bekerja dengan baik, satelit PODS pasti sudah menemukan meteorit yang sama—seminggu sebelum orang Kanada itu menemukannya."

Kebetulan itu membuat Gabrielle terdiam sesaat. "Sebuah meteorit terkubur selama tiga ratus tahun dan hampir ditemukan dua kali pada minggu yang sama?"

"Aku tahu. Agak aneh memang, tetapi ilmu pengetahuan bisa saja seperti itu. Intinya adalah Administrator merasa meteorit tersebut *seharusnya* menjadi

penemuan NASA—kalau saja aku mengerjakan pekerjaanku dengan benar. Dia mengatakan padaku karena orang Kanada itu tewas, maka lebih baik aku mengarahkan ulang PODS ke koordinat yang dikirimkan lelaki Kanada itu dalam pesan S.O.S-nya. Kemudian aku dapat berpura-pura menemukan meteorit itu dari perhitungan kasar kami, dan kami dapat menyelamatkan kehormatan kami dari kegagalan yang memalukan."

"Lalu kau melakukannya?"

"Seperti yang kukatakan tadi, aku tidak punya pilihan lain. Aku sudah menggagalkan misi tersebut." Dia terdiam sejenak. "Malam ini, ketika aku mendengar konferensi pers Presiden dan mengetahui meteorit yang pura-pura kutemukan itu berisi *fosil-fosil..."*

"Kau tercengang."

"Rasanya aku mau mati!"

"Kaupikir Administrator tahu meteorit tersebut mengandung fosil-fosil sebelum memintamu berpura-pura menemukannya?"

"Aku tidak dapat membayangkan bagaimana dia bisa tahu. Meteorit itu terkubur dan tidak tersentuh hingga regu NASA pertama tiba di sana. Dugaan terbaikku adalah NASA tidak tahu apa yang sesungguhnya mereka temukan hingga mereka mengirimkan sebuah regu ke sana untuk mengebor sampel intinya dan melihatnya dengan sinar X. Mereka memintaku berbohong ten-tang PODS karena mereka berpikir, penemuan meteorit itu saja sudah merupakan kemenangan tersendiri. Kemudian, ketika me-reka tiba di sana, mereka baru sadar betapa hebatnya penemu-an itu sesungguhnya."

Napas Gabrielle menjadi tersengal-sengal karena sangat gem-bira. "Dr. Harper, maukah kau bersaksi bahwa NASA dan Gedung Putih memaksamu untuk berbohong tentang piranti lunak PODS?"

"Aku tidak tahu." Harper tampak ketakutan. "Aku tidak dapat membayangkan kerusakan macam apa yang akan terjadi pada lembaga ini ... pada penemuan itu nantinya jika aku bersaksi."

"Dr. Harper, kau dan aku tahu bahwa meteorit ini akan tetap menjadi sebuah penemuan yang *hebat,* walau kita tidak tahu bagaimana batu itu ditemukan. Intinya di sini, kau telah berbohong kepada rakyat Amerika. Mereka punya hak untuk tahu bahwa PODS bukanlah seperti yang dikatakan NASA."

"Aku tidak tahu. Aku memang tidak senang kepada Administrator, tetapi *rekan-rekan kerjaku ...* mereka orang-orang yang baik."

"Dan mereka patut tahu bahwa mereka ditipu."

"Dan bukti tentang penggelapan dana yang memberatkan aku?"

"Kau dapat menghapusnya dari benakmu," sahut Gabrielle. Sebenarnya dia hampir lupa akan tuduhannya itu. "Aku akan mengatakan kepada Senator bahwa kau tidak tahu apaapa tentang penggelapan dana itu. Ini hanyalah jebakan—langkah yang dilakukan Administrator agar kau tidak akan mengatakan apa-apa tentang PODS."

"Senator dapat melindungiku?"

"Sepenuhnya.Kau tidak melakukan kesalahan apa-apa. Kau hanya mengikuti perintah. Lagi pula, informasi yang baru saja kauberikan padaku tentang ahli geologi Kanada itu ... aku tidak dapat membayangkan apakah Senator masih harus mengungkit-ungkit isu penggelapan dana lagi. Kami dapat memusatkan perhatian sepenuhnya pada informasi palsu yang diberikan NASA tentang PODS dan meteorit. Begitu Senator membuka informasi tentang orang Kanada itu, Administrator tidak akan berani menjatuhkan namamu lagi dengan kebohongan ini."

Harper masih tampak cemas. Dia terdiam. Wajahnya terlihat muram ketika dia mempertimbangkan berbagai pilihan di hadapannya. Gabrielle memberinya waktu. Sejak awal Gabrielle sudah menyadari adanya kebetulan yang mengganggu dalam cerita ini. Dia tidak mau menyebutkannya, tetapi dia dapat melihat Dr. Harper membutuhkan do-rongan terakhir.

"Kaupunya anjing, Dr. Harper?"

Lelaki itu menatapnya dengan bingung. "Maaf?"

"Aku hanya berpikir, ini aneh. Kau bilang tidak lama setelah ahli geologi Kanada itu mengirimkan koordinat meteorit temuannya, anjing-anjing penarik kereta luncurnya berlari menembus badai, dan masuk ke jurang?"

"Ketika itu badai datang. Tentu saja mereka berlari tanpa mampu melihat dengan jelas." Gabrielle mengangkat bahunya untuk memperlihatkan ke-raguannya. "Ya ... baiklah."

Jelas Harper merasakan keraguan Gabrielle. "Apa maksudmu?"

"Aku tidak tahu. Hanya saja, aku merasa ada begitu banyak kebetulan yang terjadi di sekitar penemuan tersebut. Seorang ahli geologi Kanada mengirimkan koordinat dalam frekuensi yang hanya dapat diterima NASA? Kemudian anjing-anjing penarik kereta luncurnya berlari menembus badai sehingga masuk ke jurang?"

Gabrielle terdiam sejenak. "Kau pasti tahu, kematian ahli geologi itu memudahkan jalan bagi seluruh kemenangan NASA malam ini."

Wajah Harper memucat. "Kaupikir Administrator akan mem-bunuh orang demi meteorit ini?"

Politik penting. Uang besar, pikir Gabrielle. "Biarkan aku berbicara dengan Senator dan aku akan menghubungimu lagi. Apakah ada jalan belakang untuk keluar dari sini?"

GABRIELLE ASHE meninggalkan Chris Harper yang pucat pasi dan menuruni tangga darurat menuju ke gang sunyi di belakang gedung NASA. Dia melambai ke arah sebuah taksi yang baru saja menurunkan para pegawai NASA lainnya yang ingin merayakan kemenangan mereka malam itu.

"Westbrooke Place Luxury Apartements," katanya pada si supir. Sebentar lagi Gabrielle akan membuat Senator Sexton menjadi seseorang yang jauh lebih gembira.[]

94

SAMBIL BERTANYA-TANYA apa yang baru saja disetujuinya, Rachel berdiri di dekat pintu masuk kokpit G4, dan menarik-narik kabel sebuah radio penghubung hingga ke kabin penum pang sehingga apa yang dibicarakannya tidak akan terdengar pilot. Corky dan Tolland menatapnya. Walau Rachel dan direktur NRO William Pickering telah sepakat untuk tidak menggunakan sambungan radio apa pun hingga kedatangan mereka di Boilings Air Force Base di luar D.C., sekarang Rachel memiliki informasi yang menurutnya akan sangat ingin didengar Pickering dengan segera. Rachel kemudian menelepon ponsel saluran aman yang selalu dibawabawa Pickering ke mana-mana.

Ketika Pickering menjawab, lelaki itu menjawab dengan nada tegas, dan profesional. "Harap berbicara hati-hati. Aku tidak dapat menjamin keamanan sambungan ini."

Rachel mengerti. Ponsel Pickering, seperti umumnya telepon lapangan NRO, memiliki indikator yang dapat mendeteksi panggilan telepon yang tidak aman. Karena Rachel menelepon dari telepon radio, salah satu alat komunikasi yang paling tidak aman, ponsel Pickering langsung memeringatkannya. Percakapan ini harus berlangsung samar-samar. Tidak boleh menyebut nama. Tidak juga tempat.

"Suaraku adalah identitasku," kata Rachel. Dia sengaja menggunakan salam standar lapangan dalam keadaan seperti ini. Dia menduga reaksi direkturnya akan tidak menyenangkan karena Rachel membahayakan diri dengan menghubunginya, tetapi ternyata reaksi Pickering terdengar positif.

"Ya, aku memang akan menghubungimu. Kita harus mengubah tujuanmu. Aku khawatir kau akan menerima pesta penyambutan."

Tibat-tiba Rachel merasa ragu. *Seseorang sedang mengawasi kita.* Dia dapat mendengar isyarat bahaya dalam nada suara Pickering. *Mengubah tujuan.* Pickering pasti akan senang mendengarnya karena Rachel menelepon memang untuk meminta hal itu, walau untuk alasan yang berbeda.

"Masalah keaslian," kata Rachel. "Kami telah mendiskusikannya. Mungkin kami memiliki cara untuk meyakinkannya atau menolaknya secara pasti."

"Bagus sekali. Ada beberapa perkembangan, dan paling tidak aku akan memiliki alasan kuat untuk memilih jalan mana yang harus diambil."

"Bukti tersebut membuat kami harus singgah sebentar. Salah satu di antara kami memiliki akses ke fasilitas laboratorium—"

"Harap jangan sebut lokasi dengan jelas. Ini untuk keselamatanmu sendiri."

Rachel memang tidak berniat untuk menjelaskan rencananya melalui telepon. "Bisa beri kami kemungkinan untuk mendarat di GAS-AC?"

Pickering terdiam sejenak. Rachel menduga Pickering sedang mencerna arti singkatannya. GAS-AC adalah kode intelijen untuk Coast Guard's Group Air Station Atlantic City. Rachel berharap direkturnya mengetahuinya.

"Ya," akhirnya dia menyahut. "Aku dapat mengaturnya. Apakah itu tujuan terakhirmu?"

"Bukan. Kami akan meminta helikopter untuk perjalanan selanjutnya."

"Sebuah pesawat akan menunggu kalian."

"Terima kasih."

"Aku sarankan agar kau bertindak dengan sangat hatihati sampai kita tahu lebih banyak. Jangan berbicara dengan siapa pun. Kecurigaanmu telah menimbulkan kecemasan pada se-kelompok orang berpengaruh."

Tench, pikir Rachel sambil berharap dia dapat berbicara langsung dengan Presiden.

"Aku sekarang sedang berada di mobilku dalam perjalanan untuk bertemu dengan perempuan tersebut. Dia telah meminta pertemuan pribadi di lokasi netral. Ini akan mengungkap banyak hal."

Pickering sedang mengemudikan mobilnya ke suatu tempat untuk bertemu dengan Tench? Apa pun yang akan dikatakan Tench pada Pickering, pasti sangat penting karena dia tidak mau mengatakannya lewat telepon.

Pickering berkata lagi, "Jangan bicarakan tujuan terakhirmu dengan siapa pun. Dan jangan menggunakan kontak radio lagi. Jelas?"

"Ya, Pak. Kami akan berada di GAS-AC dalam waktu satu jam. "

"Transport akan diatur. Jika kau tiba di tujuan akhirmu, kau dapat meneleponku melalui saluran yang lebih aman." Dia terdiam sejenak. "Aku tekankan betapa pentingnya kerahasiaan demi keamananmu sendiri. Kau telah bermusuhan dengan orang-orang yang sangat kuat malam ini. Berhati-hatilah." Lalu Pickering menghilang.

Rachel merasa tegang ketika dia mengakhiri sambungan telepon itu, dan berpaling ke arah Tolland dan Corky.

"Ubah tujuan?" tanya Tolland, dan tampak bersemangat ketika menanti jawaban dari Rachel.

Rachel mengangguk dengan perasaan enggan. *"Goya."*

Corky mendesah sambil menatap ke arah sampel meteorit di tangannya. "Aku masih tidak bisa membayangkan NASA dapat ...." Dia tidak melanjutkan kalimatnya, dan tampak semakin cemas setiap menitnya.

Kita akan tahu dengan segera, pikir Rachel.

Rachel masuk ke kokpit lagi dan mengembalikan radio yang tadi dipakainya untuk menghubungi Pickering. Ketika memandang kaca depan pesawat menuju gulungan awan yang disinari bulan dan berlari dengan cepat di bawah mereka, Rachel merasa cemas, mereka tidak akan menyukai apa yang nanti mereka temukan di kapal Tolland. []

95

WILLIAM PICKERING merasakan perasaan kesepian yang tidak biasa ketika dia mengendarai sedannya di.Leesburg Pike. Saat itu hampir pukul 2:00 pagi, dan jalanan sudah kosong. Sudah bertahun -tahun dia tidak mengendarai mobilnya pada jam seperti ini.

Suara serak Marjorie Tench masih mengganggu pikirannya. *Temui aku di FDR Memorial.*

Pickering mencoba mengingat saat terakhir kali dia bertemu dengan Marjorie Tench secara langsung. Pertemuan itu tidak pernah menjadi pengalaman yang

menyenangkan. Itu terjadi dua bulan yang lalu. Di Gedung Putih. Tench duduk di seberang Pickering di depan meja panjang dari kayu ek yang dikelilingi anggota Dewan Keamanan Nasional, para Kepala Staf, CIA, Presiden Herney, dan Administrator NASA.

"Bapak-bapak," kata Direktur CIA sambil menatap lang-sung ke arah Marjorie Tench. "Sekali lagi, aku berdiri di hadapan kalian untuk mendesak pemerintah agar menghadapi krisis keamanan yang sedang berlangsung di NASA."

Pernyataan itu tidak membuat para hadirin terkejut. Masalah keamanan NASA sudah menjadi isu lama di dalam komunitas intelijen. Dua hari sebelumnya, lebih dari tiga ratus foto satelit beresolusi tinggi milik salah satu satelit pengamatan bumi NASA dicuri oleh pembajak komputer dari database NASA. Foto-foto tersebut, yang tidak sengaja menunjukkan fasilitas pelatihan militer rahasia AS di Afrika Utara, muncul di pasar gelap, dan kemudian dibeli lembaga intelijen musuh di Timur Tengah.

"Walau NASA memiliki maksud yang baik," lanjut direktur CIA dengan suara waspada, "NASA tetap menjadi ancam an bagi keamanan nasional. Pendek kata, lembaga ruang angkasa kita ini tidak diperlengkapi dengan kemampuan untuk melin-dungi data dan teknologi yang mereka kembangkan."

"Aku tahu telah ada kebocoran," sahut Presiden. "Kebocoran yang membahayakan. Dan itu sangat mengangguku." Dia lalu mengalihkan pandangan ke seberang meja ke arah wajah administrator NASA, Lawrence Ekstrom yang terlihat tegang. "Kami sekali lagi mencari jalan untuk memperbaiki keamanan NASA."

"Dengan segala hormat," kata direktur CIA, "apa pun perubahan sistem keamanan NASA yang akan diterapkan, tidak akan efektif selama operasi-operasi NASA berada di luar perlindungan komunitas intelijen Amerika Serikat."

Pernyataan itu memicu gerutuan dari seluruh hadirin. Semua orang tahu apa tujuan dari pernyataan itu.

"Seperti yang kalian ketahui," Direktur CIA melanjutkan dengan nada yang bertambah tajam, "semua badan pemerintah yang berurusan dengan informasi intelijen yang sensitif, diatur dengan aturan yang ketat untuk menjaga kerahasiaan-nya. Militer, CIA, NSA, NRO ... semuanya harus menaati hukum yang ketat yang berhubungan dengan kerahasiaan data yang mereka kumpulkan, dan teknologi yang mereka kembangkan. Aku sekali lagi bertanya kepada kalian, kenapa NASA—lembaga yang akhir-akhir ini membuat pesawat ultra modern, pencitraan, penerbangan, piranti lunak, pengumpulan informasi untuk kepentingan militer, dan teknologi telekomunikasi yang digunakan militer dan komunitas intelijen— berada di luar perlindungan kerahasiaan tersebut?"

Presiden mendesah dengan nada berat. Proposal itu jelas. *Restrukturisasi NASA sehingga lembaga antariksa itu menjadi bagian komunitas intelijen milker AS.* Walau restrukturisasi yang serupa telah terjadi pada lembaga-lembaga lainnya di masa lalu, Herney menolak untuk menempatkan NASA di bawah perlindungan Pentagon, CIA, dan NRO, atau institusi militer apa pun. Dewan Keamanan Nasional sudah mulai terpecah dengan gagasan itu karena banyak dari mereka yang mendukung komunitas intelijen.

Lawrence Ekstrom tidak pernah terlihat senang selama pertemuan-pertemuan semacam itu, begitu pula pada saat ini. Dia menatap tajam ke arah Direktur CIA. "Dengan risiko aku mengulang-ulang pernyataan, Pak, teknologi yang dikembangkan NASA ditujukan untuk kepentingan non militer. Ini untuk aplikasi akademis. Jika komunitas intelijen yang kau pimpin ingin memutar arah teleskop ruang angkasa kami dan melihat ke Cina, itu pilihanmu."

Direktur CIA tampak seperti akan mendidih.

Pickering menangkap tatapan Administrator NASA dan menengahi. "Larry," katanya dengan berhati-hati dan menjaga nada suaranya agar terdengar datar, "setiap tahun NASA berlutut di depan Kongres dan memohon untuk mendapatkan uang. Kau menjalankan operasi-operasi dengan pendanaan yang terlalu sedikit, dan kalian menanggung akibatnya sehingga misi-misi kalian gagal. Kalau kita menggabungkan NASA ke dalam komunitas intelijen, NASA tidak perlu lagi meminta bantuan dari Kongres. Kau akan mendapatkan dana dengan jumlah yang cukup besar. Ini adalah solusi yang saling menguntungkan. NASA akan mendapatkan uang yang dibutuhkan untuk menjalankan misinya dengan pantas, dan komunitas intelijen akan merasa tenang karena teknologi-teknologi NASA terlindungi."

Ekstrom menggelengkan kepalanya. "Pada prinsipnya, aku tidak dapat membiarkan NASA menjadi lembaga seperti itu. NASA adalah lembaga ilmu pengetahuan ruang angkasa. Kami tidak ada hubungannya dengan keamanan nasional."

Direktur CIA berdiri, suatu hal yang tidak pernah dilakukan siapa pun ketika Presiden duduk. Tetapi saat itu tidak ada yang menghentikannya. Dia melotot pada Administrator NASA. "Kau tadi berkata ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya dengan kemanan nasional? Larry, dua hal itu sama saja. Hanya ilmu pengetahuan dan keunggulan teknologi sajalah yang membuat kita tetap aman, dan suka atau tidak suka, NASA memainkan peran yang lebih besar dan semakin besar dalam pengembangan teknologi-teknologi itu. Celakanya, lembagamu bocor seperti ayakan dan waktu sudah berkali-kali membuktikan, keamanan lembagamu tidak dapat diandalkan!"

Ruangan itu menjadi sunyi.

Sekarang Administrator NASA ikut-ikutan berdiri dan menatap tajam pada penyerangnya. "Jadi, kau menyarankan kami mengunci 20 ribu ilmuwan NASA di dalam laboratorium militer yang pengap, dan membuat mereka bekerja untukmu? Apakah kau benar-benar berpikir bahwa teleskop ruang angkasa NASA akan tercipta jika tidak karena minat *pribadi* para ilmuwan kami untuk melihat lebih jauh ke luar angkasa? NASA membuat terobosan luar biasa hanya karena satu alasan —para pegawai kami ingin mengerti alam semesta ini dengan lebih mendalam. Mereka adalah para pemimpi yang sejak kecil tumbuh dengan menatap langit berbintang dan bertanya pada diri mereka sendiri ada apa di atas sana. Gairah dan rasa ingin tahu itulah yang mendorong penemuan-penemuan NASA, bukan janji superioritas militer."

Pickering berdehem, kemudian berbicara dengan lembut sambil mencoba meredam suhu panas di ruangan ini. "Larry, aku yakin Direktur CIA tidak bermaksud merekrut ilmuwan NASA untuk membangun satelit militer. Pernyataan misi NASA-mu tidak akan berubah. NASA akan melanjutkan urusannya seperti biasa, tetapi kau harus menaikkan anggaran dan meningkatkan keamanan." Pickering sekarang berpaling pada Presiden. "Keamanan itu mahal. Semua orang di ruangan ini pasti sadar bahwa kebocoran keamanan NASA adalah akibat dari kurangnya pendanaan. NASA harus berusaha sendiri, memangkas langkah-langkah pengamanan, dan mengadakan proyek bersama dengan negara lain sehingga mereka dapat berbagi beban. Saya menya-rankan agar NASA tetap menjadi badan ilmiah dan non militer seperti saat ini, tetapi dengan dana yang lebih besar dan adanya peningkatan keamanan."

Beberapa anggota Dewan Keamanan Nasional mengangguk setuju tanpa suara.

Presiden Herney perlahan-lahan berdiri, dan menatap lang-sung pada William Pickering. Jelas dia sama sekali tidak suka dengan cara Pickering mengambil alih seperti tadi. "Bill, aku ingin bertanya padamu: NASA berharap dapat pergi ke Mars dalam sepuluh tahun yang akan datang. Bagaimana perasaan komunitas intelijen tentang penggunaan sebagian besar anggaran mereka untuk pelaksanaan misi ke Mars— sebuah misi yang tidak akan membawa keuntungan bagi keamanan nasional dalam waktu singkat?"

"NASA harus bisa melakukan apa saja sesuka mereka."

"Omong kosong," sahut Herney datar.

Semua mata menatap tajam. Presiden Herney jarang sekali mengucapkan kata-kata kasar.

"Jika ada sesuatu yang sudah kupelajari sebagai Presiden," kata Herney, "adalah siapa yang mengendalikan uang, dia jugalah yang akan mengendalikan arah. Aku menolak untuk meletakkan dompet NASA di tangan orang-orang yang tidak memiliki cita-cita yang sama dengan tujuan lembaga itu ketika didirikan. Aku tidak dapat membayangkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat dikembangkan ketika *militer* yang memutuskan misi apa yang baik untuk NASA."

Mata Herney menyapu ruangan. Perlahan-lahan, dengan sengaja dia mengembalikan tatapan tajamnya kepada William Pickering.

"Bill," Herney mendesah, "rasa tidak sukamu karena NASA bergabung dengan negara lain dalam proyek bersama sangat tidak bijak. Setidaknya *ada pihak* yang dapat bekerja secara konstruktif bersama Cina dan Rusia. Kedamaian di planet ini tidak akan dihasilkan melalui kekuatan militer. Kedamaian akan dihasilkan oleh orang-orang yang bekerja sama walau negara mereka berbeda. Jika kau bertanya padaku, maka aku akan katakan bahwa misi bersama NASA lebih berperan dalam meningkatkan keamanan nasional dibandingkan dengan satelit mata-mata yang berharga jutaan dolar itu, dan memberikan harapan yang jauh lebih baik bagi masa depan."

Pickering merasa kemarahan meluap-luap di dalamnya *Berani sekali seorang politisi menghinaku seperti ini!* Idealisme Herney memang terdengar baik di dalam ruang rapat, tetapi di dunia nyata, hal itu bisa mengakibatkan orang terbunuh.

"Bill," Marjorie Tench menyela, seolah menyadari Pickering hampir meledak. "Kami tahu kau kehilangan seorang anak. Kami tahu ini masalah pribadi bagimu."

Pickering tidak mendengar apa pun kecuali nada yang merendahkan dirinya dari kalimat Tench tadi.

"Tetapi harap diingat," kata Tench lagi, "Gedung Putih akhir-akhir ini sudah berusaha menahan tekanan dari para investor yang ingin agar kami membuka ruang angkasa kepada sektor swasta. Jika kalian bertanya padaku, menurutku walaupun NASA banyak melakukan kesalahan, sebenarnya lembaga ini sudah menjadi kawan yang luar biasa bagi komunitas intelijen. Kalian semua seharusnya sudah bersyukur karenanya."

SERANGKAIAN POLISI tidur di jalan tol membangunkan Pickering dari lamunannya kembali ke masa sekarang. Jalan keluar dari jalan tol ini sudah terlihat. Ketika dia mendekati jalan keluar itu untuk menuju D.C., dia melewati bangkai seekor kijang di sisi jalan. Dia merasakan keragu-raguan yang aneh ... tetapi dia tetap mengemudi.

Dia memiliki sebuah pertemuan untuk dihadiri.[]

96

FRANKLIN DELANO Roosevelt Memorial adalah bangunan bersejarah terbesar di negara ini. Dengan sebuah taman, air mancur, patung-patung, ruang-ruang kecil, dan kolam, bangunan itu terbagi menjadi empat galeri luar ruangan di mana masing-masing galeri itu menggambarkan masa pemerintahan FDR.

Satu mil dari bangunan bersejarah itu, sebuah helikopter Kiowa meluncur sendirian, tinggi di atas kota. Lampunya tidak terang. Di kota yang menjadi tempat tinggal banyak orang penting, dan kru media seperti D.C., helikopter-helikopter yang terbang di langit dianggap biasa, sama seperti burung-burung yang terbang ke selatan. Delta-One tahu, selama dia tetap berada di luar area yang dikenal dengan nama "kubah"—sebuah gelem-bung maya yang melindungi ruang udara di sekitar Gedung Putih—dia tidak akan menarik perhatian. Lagi pula, mereka tidak akan lama berada di sini.

Kiowa berada pada ketinggian dua ribu kaki ketika mendekat lambat, tetapi tidak langsung terbang di atas bangunan FDR Memorial yang gelap. Delta-One melayang sambil memeriksa posisinya. Dia berpaling dan melihat ke sebelah kirinya. Dia melihat Delta-Two sedang mempersiapkan sistem teleskop untuk penglihatan malam. Tayangan video di depan Delta-One mem-perlihatkan gambar kehijauan dari jalan masuk ke bangunan bersejarah itu. Kawasan di sekitar gedung itu sunyi.

Sekarang mereka harus menunggu.

Ini tidak akan menjadi pembunuhan yang tanpa suara. Ada beberapa orang yang memang tidak dapat dibunuh secara diam-diam. Apa pun metodenya, pasti akan ada akibatnya. Investigasi. Pertanyaan-pertanyaan. Dalam hal ini, cara terbaik untuk me-nutupi pembunuhan tersebut adalah dengan membuat keributan. Ledakan, api, dan asap sehingga membuat orang mengira si pembunuh sengaja membuat pernyataan tertentu. Dan pikiran pertama yang muncul adalah ini pasti perbuatan teroris luar negeri. Terutama jika sasaran tersebut adalah pejabat tinggi negara.

Delta-One memandang transmisi penglihatan malam yang dikirimkan ke layar video dari teleskop yang digunakan Delta-Two dan menunjukkan bangunan bersejarah yang dipenuhi dengan kerimbunan pohon di bawah mereka. Lapangan parkir dan jalan masuk kosong. *Segera,* pikirnya. Lokasi pertemuan pribadi itu, walau terletak di daerah pusat kota, secara kebetulan sangat sepi pada jam seperti itu. Delta-One mengalihkan pan-dangan dari layar video ke pengendali senjatanya.

Sistem Hellfire menjadi senjata pilihan malam ini. Sebuah rudal terpandu laser dan anti-baja, Hellfire memiliki kemampuan *fire-and-forget.* Rudal ini dapat menuju tepat pada titik yang ditunjuk oleh sinar laser yang diproyeksikan dari pengamat lain di darat, pesawat lain, atau pesawat yang meluncurkan rudal itu sendiri. Malam ini,

rudal tersebut akan dipandu secara otonom melalui penentu laser dari ketinggian udara. Begitu pemandu Kiowa telah "mengunci" sasaran dengan sinar laser, rudal Hellfire akan mengarah sendiri ke sasarannya. Karena Hellfire dapat ditembakkan dari udara atau daratan, maka ledakan malam ini tidak harus berarti melibatkan sebuah pesawat. Dan sebagai tambahan, Hellfire merupakan senjata yang populer di kalangan para penjual senjata di pasar gelap, sehingga teroris jelas dapat dijadikan kambing hitam dalam pembunuhan ini.

"Sedan," kata Delta-Two.

Delta-One melirik sekilas ke arah layar. Sebuah sedan hitam polos yang mewah sedang bergerak mendekati jalan masuk, tepat seperti waktu yang dijadwalkan. Ini mobil khas milik pejabat lembaga negara yang penting. Si pengemudi mematikan lampu depannya ketika memasuki kawasan bangunan bersejarah itu. Mobil itu memutari lapangan parkir beberapa kali kemudian parkir di dekat pepohonan. Delta-One memerhatikan layar video ketika kawannya mengarahkan teleskop penglihatan malamnya ke arah jendela di sisi pengemudi mobil tersebut. Beberapa saat kemudian, wajah si pengemudi tampak di layar video.

Delta-One menarik napas.

"Sasaran ditetapkan," kata rekannya.

Delta-One melihat layar video di mana terlihat tanda tambah tepat di tengah-tengah sasarannya. Dia merasa seperti se-orang penembak jitu yang sedang membidik seorang anggota kerajaan. *Sasaran ditetapkan.*

Delta-Two berpaling ke sisi kiri pesawat tersebut dan meng-aktifkan pemandu laser. Dia membidik, dan dua ribu kaki di bawahnya, setitik sinar muncul di atap sedan itu, dan tak terlihat oleh pemiliknya. "Sasaran terkunci," katanya lagi.

Delta-One menarik napas dalam. Lalu dia menembak.

Desis tajam terdengar di bawah pesawat, diikuti seberkas sinar redup yang melesat ke bumi. Sedetik kemudian, mobil di lapangan parkir itu meledak hancur dalam ledakan api yang menyilaukan. Metal berterbangan ke mana-mana. Ban-ban terbakar menggelinding ke hutan kecil di sekitarnya.

"Tugas selesai," kata Delta-One sambil mengarahkan pesawatnya menjauh dengan cepat dari tempat kejadian "Hubungi Pengendali."

KURANG DARI dua mil jauhnya dari tempat kejadian itu, Presiden Zach Herney sedang bersiap untuk tidur. Jendela kaca Lexan anti-peluru yang terpasang di "kediamannya" itu, memiliki ketebalan satu inci. Herney tidak pernah mendengar ledakan itu.[]

97

COAST GUARD Group Air Station Atlantic City terletak di area aman di William J. Hughes Federal Aviation Administration Technical Center di Bandara Internasional Atlantic City. Kawasan yang menjadi tanggung jawab badan itu termasuk pantai Atlantik dari Asbury Park hingga Cape May.

Rachel Sexton tersentak terbangun ketika roda pesawat menyentuh aspal landasan pacu satu-satunya yang terletak di antara dua gedung kargo yang besar. Terkejut karena menyadari dirinya telah tertidur, Rachel dengan gugup melihat jam tangannya.

2:13 pagi. Rachel merasa seperti sudah tertidur selama beberapa hari.

Selembar selimut pesawat yang hangat ditebarkan dengan rapi di atas tubuhnya, dan Michael Tolland juga baru saja terbangun di sampingnya. Dia tersenyum lesu pada Rachel.

Corky berdiri terhuyung-huyung di gang sambil mengerutkan keningnya ketika melihat kedua temannya itu. "Ya ampun, kalian masih ada di sini? Aku tadi terbangun dan berharap malam ini hanya mimpi buruk saja."

Rachel mengerti perasaan Corky. *Aku sendiri harus kembali ke laut.*

Pesawat itu berjalan lambat untuk sampai ke tempat berhenti. Setelah itu Rachel bersama kedua temannya turun dari pesawat dan menapaki landasan pacu yang sunyi. Malam itu mendung, tetapi udara di pantai terasa berat dan hangat. Dibandingkan dengan Ellesmere, New Jersey terasa seperti daerah beriklim tropis.

"Di sini!" ada suara memanggil.

Rachel dan kawan-kawannya menoleh dan melihat sebuah helikopter Coast Guard klasik. Sebuah helikopter HH-65 Dolphin berwarna kemerahan, menunggu di dekat mereka. Dan di bagian belakang helikopter yang memiliki garis putih terang, berdiri seorang pilot yang mengenakan pakaian penerbang lengkap, dan melambai kearah mereka.

Tolland mengangguk pada Rachel dengan ekspresi terkesan."Pimpinanmu benar-benar membereskan semuanya."

Masih banyak lagi yang belum kau ketahui, pikir Rachel.

Corky menjadi lesu. "Sudah akan terbang lagi? Tidak ada makan malam dulu?"

Pilot itu menyambut mereka dan membantu mereka naik ke helikopternya. Dia tidak pernah menanyakan nama-nama mereka, dan berkesan menjaga jarak demi keselamatan mereka, walau dia berbicara dengan ramah. Tampaknya Pickering

telah menjelaskan pada Coast Guard bahwa penerbangan ini adalah misi yang tidak boleh diumumkan pada siapa pun. Tetapi, walaupun Pickering merahasiakan mereka, Rachel tahu identitas mereka hanya akan terjaga selama beberapa detik saja. Rachel dapat melihat bagaimana mata si pilot terbelalak ketika melihat si selebritis televisi, Michael Tolland.

Rachel sudah merasa tegang ketika duduk dan mengikatkan sabuk pengaman di samping Tolland. Mesin pesawat di atas mereka mulai menyala, dan baling-baling Dolphin yang melengkung sepanjang 39 kaki, mulai berputar dan berubah menjadi bayangan kabur berwarna keperakan. Suara mesin mulai menggelegar, lalu helikopter mulai terangkat dari landasan pacu, dan merayapi malam.

Si pilot berpaling dari kokpit, dan berseru ke belakang, "Aku diberi tahu, kalian akan mengatakan padaku arah tujuan kalian begitu kita mengudara."

Tolland memberi koordinat lokasi di lepas pantai yang kurang lebih berjarak tiga puluh mil ke arah tenggara dari posisi mereka sekarang kepada si pilot.

Kapalnya berada dua belas mil dari pantai, pikir Rachel sambil merasa merinding.

Si pilot mengetik koordinat itu ke dalam sistem navigasinya. Kemudian, dia duduk dengan lebih baik dan mengarahkan pesawatnya. Helikopter tersebut melaju ke depan lalu membelok ke arah tenggara.

Ketika bukir pasir di pantai New Jersey menghilang di bawah pesawat, Rachel mengalihkan matanya dari kegelapan laut yang terhampar di bawahnya. Walau dia ketakutan karena berada di atas air lagi, dia mencoba untuk tenang karena tahu dirinya sedang bersama dengan seorang lelaki yang telah berteman dengan lautan sepanjang hidupnya. Tolland duduk rapat di samping Rachel di dalam kabin pesawat yang sempit ini, pinggul dan bahunya menyentuh tubuh Rachel. Tetapi, keduanya tidak berusaha memperbaiki posisi duduk mereka masing-masing.

"Aku tahu seharusnya aku tidak boleh mengatakan ini," tiba-tiba si pilot memutar tubuhnya, seolah siap meledak karena gembira, "tetapi kau pasti Michael Tolland. Aku harus berkata, kami sudah menyaksikanmu di televisi sepanjang malam! *Meteorit* itu! Itu betul-betul luar biasa! Kau pasti merasa begitu kagum!"

Tolland mengangguk dengan sabar. "Sampai-sampai aku tidak dapat berkata-kata."

"Film dokumenter tersebut sangat fantastis! Kautahu, berbagai jaringan televisi memutarnya berulang-ulang. Malam ini tidak satu pilot jaga pun yang mau terbang karena semua ingin terus menonton televisi. Tetapi ketika diundi dengan mengambil

segenggam sedotan plastik, aku mencabut sedotan terpendek! Dan di sinilah aku sekarang! Tetapi kalau mereka tahu aku menerbangkan siapa—"

"Kami sangat berterima kasih kaumau menerbangkan kami," sela Rachel, "tetapi kau harus merahasiakan keberadaan kami. Tidak seorang pun boleh tahu kami ada di sini."

"Pasti, Bu. Perintah untukku sangat jelas." Pilot itu terlihat ragu-ragu sejenak. Lalu, wajahnya menjadi cerah. "Hey, kita tidak akan ke *Goya,* bukan?"

Tolland mengangguk dengan enggan. "Kita akan ke sana."

"Gila!" seru si pilot. "Maaf. Maafkan aku, tetapi aku sudah pernah melihat kapal itu di acaramu. Kapal berlambung kembar itu, bukan? Kapal dengan bentuk yang aneh! Aku sendiri belum pernah naik ke kapal seperti itu dan aku tidak pernah bermimpi kapalmu akan jadi pengalaman pertama bagiku!"

Rachel mengabaikan si pilot karena sudah mulai merasa cemas dalam perjalanannya kembali ke laut ini.

Tolland menoleh ke arahnya. "Kau tidak apa-apa? Kau tidak perlu ikut ke laut. Aku kan sudah bilang."

Aku memang seharusnya di darat saja, pikir Rachel, tapi dia tahu harga dirinya tidak akan membiarkannya tidak ikut dalam perjalanan ini.

Tolland tersenyum. "Aku akan menjagamu."

"Terima kasih." Rachel merasa heran karena kehangatan dalam suara Tolland membuatnya lebih tenang.

"Kau sudah pernah melihat *Goya* di televisi, bukan?"

Rachel mengangguk. "Kapalmu itu ... mm ... kapal yang

menarik."

Tolland tertawa. "Ya. *Goya* merupakan jenis yang sangat canggih pada masanya, tetapi rancangannya memang tidak pernah menarik."

"Aku tidak dapat membayangkan kenapa begitu," sahut Rachel dengan nada bergurau sambil membayangkan penampilan kapal yang aneh itu.

"Sekarang NBC mendesakku untuk menggunakan kapal yang lebih baru. Yang ... yah ... lebih cepat, lebih seksi. Dalam satu atau dua musim tayang setelah ini, mereka akan membuatku berpisah dengan *Goya*." Suara Tolland terdengar sendu karena gagasan itu.

"Memangnya kau tidak suka dengan kapal barumu?"

"Aku tidak tahu ... ada banyak kenangan di atas *Goya."*

Rachel tersenyum lembut. "Yah, seperti yang pernah dikatakan ibuku, cepat atau lambat, kita semua harus melepaskan masa lalu kita."

Mata Tolland menatap lama ke arah mata Rachel. "Ya, aku tahu. []

98

"SIALAN," UMPAT pengemudi taksi sambil menoleh ke arah Gabrielle yang duduk di bangku belakang. "Tampaknya ada kecelakaan di depan. Kita akan terjebak di sini. Lama."

Gabrielle melihat ke luar jendela dan melihat sinar lampu mobil-mobil polisi dan ambulans yang berputar-putar menyinari malam. Beberapa orang polisi berdiri di jalan di depan mereka, dan menahan lalu-lintas di sekitar Mall.

"Pasti sudah terjadi kecelakaan yang hebat," kata si pengemudi taksi sambil menunjuk ke arah kobaran api yang mengamuk di FDR Memorial.

Gabrielle mengerutkan keningnya ke arah api yang menyala-nyala di depan sana. *Kenapa ini harus terjadi sekarang.* Gabrielle harus segera tiba di apartemen Senator Sexton dengan informasi baru tentang PODS dan ahli geologi Kanada itu. Dia bertanya-tanya apakah kebohongan NASA tentang penemuan meteorit mereka itu akan menjadi skandal yang cukup besar untuk menghidupkan kampanye Senator Sexton. Mungkin tidak bagi politisi pada umumnya, pikir Gabrielle, tetapi ini adalah Senator Sedgewick Sexton, seorang lelaki yang membangun kampanyenya dengan membesar-besarkan kekurangan lawannya.

Gabrielle tidak selalu bangga dengan kemampuan Senator dalam menonjolkan sisi negatif lawan politiknya, namun cara itu efektif. Kemampuan Sexton dalam menyindir dan menghina mungkin dapat mengubah sebagian dari kebohongan NASA ini menjadi pertanyaan yang menyerang karakter orang-orang ber-pengaruh di lembaga ruang angkasa ini— dan dalam hal ini tentunya Presiden juga akan ikut terseret.

Di luar jendela, kobaran api di FDR Memorial tampak semakin tinggi. Beberapa pohon yang tumbuh di dekatnya tampak tersambar api, dan truk pemadam kebakaran sedang menyemprotnya hingga padam. Si pengemudi taksi sekarang menyalakan radionya dan mencari-cari saluran.

Sambil mendesah, Gabrielle menutup matanya dan merasa keletihan mengalir di seluruh tubuhnya. Ketika dia pertama kali datang ke Washington, dia bercita-cita akan bekerja di bidang politik selamanya, dan mungkin suatu saat nanti akan bekerja

di Gedung Putih. Tetapi pada saat ini, dia merasa sudah cukup muak untuk berurusan dengan politik sepanjang hidupnya—pertarungan dengan Marjorie Tench, foto-foto cabul diri-nya dan Senator Sexton, semua kebohongan NASA ....

Seorang penyiar berita di radio sedang menyiarkan berita tentang bom mobil dan kemungkinan terorisme.

Aku harus keluar dari kota ini, kata Gabrielle dalam hati untuk pertama kalinya sejak kedatangannya ke ibu kota negara ini. []

99

SANG PENGENDALI jarang merasa letih, tetapi hari ini dia sudah sampai pada batasnya. Tidak ada yang berjalan seperti yang direncanakan—penemuan terowongan penyisipan di dalam es yang tragis, kesulitan untuk menjaga informasi rahasia tersebut, dan sekarang daftar korban yang terus bertambah.

Seharusnya tidak perlu ada yang tewas ... kecuali orang Kanada itu.

Tampak sungguh ironis ketika bagian rencana yang secara teknis paling sulit, ternyata malah menjadi bagian yang paling tidak bermasalah. Penyisipan itu, yang dilakukan berbulan-bulan yang lalu, telah berhasil tanpa mengalami kesulitan. Begitu anomali tersebut berada pada tempatnya, yang tersisa hanyalah menunggu satelit Polar Orbiting Density Scanner (PODS) diluncurkan dan berada di tempat yang tepat. PODS diprogram untuk memindai sebagian besar bagian Lingkar Kutub Utara, jadi cepat atau lambat piranti lunak pendeteksi anomali yang terpasang pada satelit itu akan mendeteksi meteorit tersebut dan kemudian menghasilkan penemuan besar bagi NASA.

Tetapi piranti lunak keparat itu ternyata tidak dapat bekerja.

Ketika Pengendali mengetahui piranti lunak pendeteksi anomali tersebut tidak dapat berfungsi dan tidak mungkin diperbaiki kecuali setelah pemilu, keseluruhan rencananya berada dalam bahaya. Tanpa PODS, meteorit tersebut tidak akan dapat terdeteksi. Sang pengendali harus memikirkan cara lain untuk secara diam-diam memberi tahu seseorang di NASA tentang keberadaan meteorit tersebut. Solusinya adalah pengiriman transmisi radio dari seorang ahli geologi Kanada yang sedang berada di sekitar area penyisipan itu. Kemudian ahli geologis tersebut, karena alasan yang sudah pasti, harus dibunuh segera dan kematiannya harus tampak seperti kecelakaan. Melemparkan ahli geologi yang tak berdosa itu dari helikopter merupakan awal dari segalanya. Tetapi, sekarang semuanya mulai terbongkar dengan cepat.

Wailee Ming. Norah Mangor. Keduanya tewas.

Lalu pembunuhan sadis yang baru saja terjadi di FDR Memorial.

Segera daftar itu akan bertambah dengan nama-nama Rachel Sexton, Michael Tolland, dan Dr. Marlinson.

Tidak ada cara lain, pikir Pengendali sambil melawan rasa sesal yang mulai berkembang di hatinya. *Terlalu banyak yang dipertaruhkan di sini.*[]

100

HELIKOPTER COAST Guard Dolphin masih berjarak dua mil dari koordinat *Goya* dan terbang setinggi tiga ribu kaki ketika Tolland berteriak pada si pilot.

"Apa Night Sight terpasang pada helikopter ini?"

Si pilot mengangguk. "Ini helikopter unit penyelamat."

Tolland sudah menduganya. NightSight adalah sistem pencitraan panas maritim buatan Raytheon yang mampu mencari kapal karam di dalam gelap. Panas tubuh yang berasal dari kepala seorang perenang akan muncul sebagai titik merah di lautan yang hitam.

"Nyalakanlah," kata Tolland.

Si pilot tampak bingung "Kenapa? Kau kehilangan sese-orang?"

"Tidak. Aku hanya ingin kita semua melihat sesuatu."

"Kita tidak akan dapat mendeteksi obyek dengan suhu berapa pun dari ketinggian seperti ini kecuali ada lapisan minyak yang terbakar."

"Nyalakan sajalah," kata Tolland.

Si pilot menatap Tolland dengan pandangan aneh dan kemudian mengatur beberapa tombol, dan memerintahkan lensa termal di bawah helikopternya untuk mensurvei lautan yang berjarak tiga mil di depan mereka. Sebuah layar LCD di dasbor menyala. Lalu gambar itu menjadi jelas.

"Gila!" Helikopter itu bergoyang sesaat ketika si pilot terhenyak karena terkejut. Dia kemudian kembali tenang, dan menatap ke arah layar.

Rachel dan Corky mencondongkan tubuh mereka ke depan sambil melihat layar dengan rasa terkejut yang sama.

Lautan yang berwarna hitam sekarang diterangi pusaran besar berwarna merah yang berputar dan berdenyut-denyut.

Rachel berpaling ke arah Tolland dengan tatapan takut. "Ini kelihatan seperti badai topan."

"Memang," sahut Tolland. "Topan arus hangat. Kira-kira setengah mil di depan kita."

Pilot Coast Guard itu tertawa dengan kagum. "Ini topan yang besar. Kami kadang-kadang melihatnya, tetapi aku belum mendengar tentang yang ini."

"Baru muncul minggu lalu," kata Tolland. "Mungkin baru akan berhenti setelah beberapa hari."

"Apa penyebabnya?" tanya Rachel. Dia jelas terheranheran karena melihat pusaran air yang besar di tengah lautan seperti ini.

"Kubah magma," kata si pilot.

Rachel menoleh ke arah Tolland dengan tatapan takut. "Gunung berapi?"

"Bukan," sahut Tolland. "Pantai Timur umumnya tidak memiliki gunung berapi yang aktif, tetapi terkadang kami menemukan kantung-kantung magma berbahaya di dalam dasar laut sehingga menyebabkan beberapa titik daerah panas di dalam laut. Titik daerah panas ini menyebabkan perubahan temperatur yang ekstrem—air yang panas di bagian bawah dan air yang lebih dingin di atasnya. Hal inilah yang meng-akibatkan muncul-nya pusaran arus yang besar seperti ini. Ini disebut *megaplume.* Pusaran air itu akan terus berputar selama beberapa minggu kemudian menghilang."

Si pilot melihat pusaran air itu di layar LCD-nya. "Tampaknya yang ini masih kuat." Dia terdiam sejenak sambil memeriksa koordinat kapal Tolland dan menoleh dengan keheranan. "Mr. Tolland, tampaknya kau memarkir kapalmu cukup dekat dengan pusat pusaran itu."

Tolland mengangguk. "Pusaran itu agak lambat di kawasan yang dekat dengan pusatnya. Hanya deiapan belas knot.

Ini seperti membuang jangkar di sungai berarus deras. Rantai kami memang sudah bekerja keras minggu ini."

"Ya, ampun" kata si pilot. "Deiapan belas knot? Jangan sam-pai terguling!" Dia lalu tertawa.

Rachel tidak tertawa. "Mike, kau tadi tidak mengatakan apa-apa tentang *megaplume,* kubah magma, dan arus panas."

Tolland meletakkan tangannya di atas lutut Rachel untuk menenangkan. "Ini sangat aman. Percayalah padaku."

Rachel mengerutkan keningnya. "Jadi, film dokumenter yang sedang kau buat di sini adalah tentang fenomena kubah magma ini?

"Megaplume dan *Sphyrna mokarran."*

"Ya. Kau sudah menyebutkannya sore tadi."

Tolland tersenyum nakal. *"Sphyrna mokarran* menyukai air hangat, dan sekarang, semua *Sphyrna mokarran* dalam jarak seratus mil sedang berkumpul di pusaran samudra hangat yang luas ini.

"Bagus sekali." Rachel mengangguk cemas. "Dan apa sebenarnya *Sphyrna mokarran* itu?"

"Ikan terjelek di laut."

"Ikan *flounder?"*

Tolland tertawa. "Hiu kepala palu yang besar."

Tubuh Rachel menjadi kaku di samping Tolland. "Kapalmu sedang dikelilingi ikan hiu?"

Tolland mengedipkan matanya. "Tenang, mereka tidak berbahaya."

"Kau tidak akan mengatakan itu kecuali mereka memang berbahaya."

Tolland tertawa. "Kukira kau benar." Lalu dia berseru dengan nada bercanda pada si pilot. "Hey, sudah berapa tahun sejak kalian menyelamatkan orang dari serangan hiu kepala palu?"

Si pilot hanya mengangkat bahunya. "Wah, kami belum pernah menyelamatkan satu orang pun dari serangan hiu kepala palu sejak berpuluh-puluh tahun."

Tolland lalu berpaling pada Rachel. "Nah. *Sudah puluhan tahun.* Jangan khawatir."

"Tetapi bulan lalu," si pilot menambahkan, "kami menerima laporan serangan hiu kepala palu ketika seorang penyelam tanpa perlengkapan khusus mencoba bersahabat dengan —"

"Tunggu!" kata Rachel. "Kau tadi bilang kau belum pernah menyelamatkan seorang pun sejak *berpuluh-puluh tahun."*

"Ya," sahut si pilot. "Kami memang belum pernah menyelamatkan satu orang pun karena biasanya kami terlambat. Hewan-hewan keparat itu senang membunuh dengan terburuburu."[]

101

DARI UDARA, garis luar *Goya* tampak muncul di cakrawala. Dalam jarak setengah mil, Tolland dapat melihat lampulampu benderang di dek kapalnya yang

dinyalakan salah satu awak kapalnya, Xavia. Ketika dia melihat lampu-lampu itu, dia merasa seperti seseorang yang letih karena sudah melakukan perjalanan panjang dan akhirnya berjalan memasuki jalan masuk rumahnya.

"Sepertinya kau tadi bilang hanya ada satu orang yang tinggal di kapal," kata Rachel yang terlihat herah ketika melihat hampir semua lampu menyala di kapal itu.

"Memangnya kau tidak membiarkan lampu rumahmu me-nyala ketika kau sendirian di rumah?"

"Satu lampu. Tidak di seluruh rumah."

Tolland tersenyum. Walau Rachel mencoba untuk tenang, dia tahu, Rachel sangat ketakutan berada di tengah lautan. Dia ingin meletakkan tangannya untuk merangkul Rachel dan meyakinkannya, tetapi dia tahu, tidak ada yang dapat dikatakannya. "Lampu-lampu itu dinyalakan untuk keamanan. Agar kapal tampak aktif."

Corky tertawa. "Takut dengan bajak laut, Mike?"

"Bukan bajak laut. Bahaya terbesar di sini adalah orang-orang tolol yang tidak mengerti cara membaca radar. Pertahanan terbaik supaya tidak tertabrak adalah dengan memastikan mereka melihatmu."

Corky melongok ke bawah ke arah kapal yang berkilauan itu. *"Melihatmu?.* Kapal itu tampak seperti kapal dalam karnaval pada malam tahun baru. Tetapi tentu saja, NBC yang membayar biaya listrikmu."

Helikopter Coast Guard itu melambat dan membelok di sekitar kapal besar yang terang benderang tersebut, dan si pilot mulai berputar-putar ke arah landasan heli yang berada di dek buritan. Walau dari udara, Tolland dapat melihat ombak bergolak dan menggoyang tubuh kapal dengan keras. Ditambatkan pada haluannya, *Goya* menghadap ke dalam arus, dan menegang pada jangkar besarnya seperti hewan besar yang sedang dirantai.

"Kapal ini memang cantik sekali," kata si pilot sambil tertawa.

Tolland tahu ungkapan itu adalah sindiran. *Goya* itu jelek. "Itu kapal yang sangat jelek," begitu menurut salah seorang wartawan televisi. Merupakan salah satu kapal dari tujuh belas kapal SWATH yang pernah dibuat, Small-Waterplane-Area Twin-Hull *Goya* ini sama sekali tidak menarik.

Kapal itu benar-benar merupakan dataran yang besar yang mengambang sepanjang tiga puluh kaki di atas permukaan laut dengan empat penopang besarnya yang terpasang pada kedua pontonnya. Dari kejauhan, kapal itu tampak seperti

panggung pengeboran minyak yang rendah. Dari dekat, kapal ini terlihat mirip dek kapal di atas tiang-tiang penyangga. Kamar-kamar para awak kapal, beberapa laboratorium penelitian, dan anjungan navigasi berada dalam lapisan berjenjang di bagian atas kapal, sehingga menimbulkan kesan seperti sebuah meja kopi raksasa yang terapung dengan bangunan dengan berbagai tingkat yang campur aduk.

Walau penampilan *Goya* kurang rampin g, rancangannya membuat sebagian besar kapal tersebut berada di atas permukaan air, sehingga meningkatkan stabilitas kapal. Bagian kapal yang ditopang memungkinkan pembuatan film yang lebih baik, pe-kerjaan laboratorium yang lebih mudah, dan ilmuwan lebih jarang mabuk laut. Walaupun NBC mendesak Tolland untuk membiarkan mereka membelikan kapal yang lebih baru, Tolland menolaknya. Dia tahu, ada banyak kapal yang lebih baik se-karang, bahkan yang lebih stabil, tetapi *Goya* sudah menjadi rumahnya selama hampir satu dasawarsa—kapal tempatnya ber-juang untuk kembali dari kesedihannya setelah kematian Celia. Terkadang di malam hari, dia masih dapat mendengar suara Celia yang tertiup angin di dek luar. Kalau hantu itu sudah hilang, barulah dia akan memikirkan kapal baru.

Belum.

KETIKA HELIKOPTER itu akhirnya mendarat di atas dek di buritan Goya yang kokoh, Rachel hanya merasa separuh lega.

Kabar baiknya adalah dia tidak lagi melayang di atas samudra. Kabar buruknya, dia sekarang berdiri di atas samudra itu sendiri. Dia berusaha untuk mengatasi perasaan gemetar yang mulai muncul di kakinya ketika dia turun dari helikopter dan mulai menapaki dek, lalu melihat ke sekelilingnya. Anehnya, dek itu sangat sempit, terutama dengan sebuah helikopter bertengger di atas landasannya. Rachel melayangkan pan dangannya ke bagian depan kapal, dan dia melihat bangunan yang ditumpuk dengan aneh yang merupakan bagian besar dari kapal itu.

Tolland berdiri di samping Rachel. "Aku tahu," katanya dengan suara keras untuk mengalahkan suara gelombang yang bergolak. "Di televisi kelihatan lebih besar."

Rachel mengangguk. "Dan lebih kokoh."

"Tetapi aku berjanji kapal ini adalah kapal paling aman di laut." Tolland sambil meletakkan tangannya pada bahu Rachel dan membimbingnya menyeberangi dek.

Kehangatan tangan Tolland lebih menenangkan Rachel daripada apa yang baru saja dikatakannya. Meskipun demikian, ketika Rachel melihat buritan kapal, dia dapat melihat ombak bergulung di belakang mereka, seolah kapal itu menghambat jalan gelom-bang itu. *Kita sedang berada di atas sebuah megaplume,* pikirnya.

Tepat di bagian paling belakang dari dek itu, Rachel melihat sebuah kapal selam kecil untuk satu orang, Triton, digantung pada sebuah mesin derek raksasa. Triton—dinamai seperti Dewa Laut Yunani—sama sekali tidak tampak seperti

pendahulunya, kapal selam berlapis baja Alvin. Triton memiliki kubah berbentuk setengah bulat dari bahan akrilik pada bagian depannya, sehingga membuatnya lebih mirip mangkuk akuarium raksasa daripada sebuah kapal selam. Rachel hanya dapat membayangkan sedikit hal yang lebih mengerikan dibandingkan menyelam ratusan kaki ke dalam laut tanpa penghalang di depan wajah selain lapisan akrilik bening seperti itu. Tentu saja, menurut Tolland, satu-satunya hal yang tidak menyenangkan saat menumpangi Triton adalah pada saat pertama diturunkan ke laut—perlahan-lahan dikerek turun melewati pintu di lantai dek yang dapat dibuka ke bawah, dan bergantungan seperti pendulum dengan jarak tiga puluh kaki di atas laut.

“Xavia mungkin sedang berada di laboratorium hidro," kata Tolland sambil bergerak menyeberangi dek. "Lewat sini."

Rachel dan Corky mengikuti Tolland melintasi dek yang kokoh. Sementara, pilot Coast Guard tetap berada di helikopternya dengan perintah tegas tidak boleh menggunakan radionya.

"Coba lihat ini," kata Tolland sambil berhenti di pagar pada tepian kapal.

Dengan ragu-ragu Rachel mendekati pagar tepian. Mereka berada sangat tinggi dari laut. Permukaan air pasti berjarak tiga puluh kaki di bawah mereka, tetapi Rachel masih dapat merasa-kan suhu panas dari air tersebut.

"Panasnya seperti air mandi yang hangat," kata Tolland menimpali suara gelombang yang menderu-deru di sekitarnya. Dia kemudian meraih kotak tombol yang berada di pagar. "Lihat ini." Dia kemudian menyalakan sebuah tombol.

Sebuah lengkungan sinar yang lebar tersebar ke seluruh permukaan air di bagian belakang kapal, dan menerangi air dari dalam seperti kolam renang berlampu. Rachel dan Corky terkesiap bersamaan.

Air di sekitar kapal itu dipenuhi belasan bayangan seperti hantu. Berkeliaran beberapa kaki di bawah permukaan air yang diterangi cahaya itu, sekumpulan hewan yang licin dalam bayangan hitam, berenang sejajar melawan arus. Kepala mereka yang berbentuk palu godam itu berayun ke depanbelakang seolah mengikuti irama zaman prasejarah.

"Demi Tuhan, Mike," kata Corky gugup. "Aku senang sekali kaumau berbagi yang seperti ini dengan kami."

Tubuh Rachel menjadi kaku. Dia ingin melangkah mundur, menjauhi pagar, tetapi kakinya tidak dapat bergerak. Rachel seperti tersihir oleh pemandangan yang mengerikan itu.

"Luar biasa, bukan?" tanya Tolland. Tangannya berada di atas bahu Rachel lagi sehingga membuatnya merasa aman. "Me-reka akan berenang di air hangat itu selama beberapa minggu. Mereka memiliki daya penciuman terbaik di laut yang disebut *enhanced telencephalon olfactory lobes.** [7] Mereka dapat mencium bau darah dari jarak satu mil."

*7 *Indra penciuman yang amat tajam dan berhubungan dengan syaraf di bagi an otak depan—penerjemah.*

Corky tampak meragukan Tolland. *"Enhanced telencephalon olfactory lobes?'*

"Kau tidak percaya padaku?" tanya Tolland. Dia kemudian mulai mencari-cari di dalam wadah aluminum yang berada di dekat tempat mereka berdiri. Setelah beberapa saat, Tolland menarik seekor ikan kecil yang sudah mati. "Sempurna." Dia kemudian mengambil pisau dari kotak pendingin dan memotong ikan itu menjadi beberapa potong. Ikan itu mulai meneteskan darah.

"Mike, demi Tuhan," kata Corky. "Itu menjijikkan."

Tolland melempar tubuh ikan itu ke luar dan jatuh tiga puluh kaki di bawah mereka. Begitu ikan itu menyentuh air, enam atau tujuh hiu melesat secepat anak panah dan bergumul, saling berputar dengan ganas. Deretan gigi mereka yang keperakan menghujam ganas ke tubuh ikan yang berdarah itu.

Dalam sekejap, ikan itu menghilang. Dengan sangat terperanjat, Rachel memutar tubuhnya dan menatap ke arah Tolland yang sedang memegangi ikan lainnya, ikan sejenis dengan ukuran yang sama.

"Kali ini, tidak ada darah," kata Tolland. Tanpa memo-tong ikan itu, dia melemparkannya ke dalam air. Ikan tersebut ter-cebur, tetapi tidak ada yang terjadi. Hiu-hiu kepala palu itu seperti tidak melihatnya. Umpan itu menghilang ke dalam arus, dan sama sekali tidak menarik bagi hiu-hiu tersebut.

"Mereka menyerang hanya berdasarkan aroma," kata Tolland sambil mengajak mereka menjauh dari pagar. "Kenyataannya, kau dapat berenang di sini dengan sangat aman— asalkan kau tidak memiliki luka terbuka."

Corky menunjuk luka di pipinya yang baru dijahit.

Tolland mengerutkan keningnya. "Baik. Kau tidak boleh berenang." []

102

TAKSI YANG ditumpangi Gabrielle tidak dapat bergerak.

Sambil duduk di dalam taksi yang dihadang penghalang jalan di dekat FDR Memorial, Gabrielle dapat melihat mobilmobil polisi, ambulans, dan regu pemadam kebakaran di kejauhan, dan merasa sekumpulan kabut seperti dalam mimpi sedang menyelimuti kota. Berita yang disiarkan dari radio mulai terdengar dan mengatakan bahwa mobil yang meledak itu mung-kin berisi seorang pejabat tinggi negara.

Gabrielle mengeluarkan ponselnya, lalu memutar nomor Senator. Dia pasti sedang bertanya-tanya kenapa Gabrielle begitu lama tidak segera kembali.

Salurannya sibuk.

Gabrielle melihat argo taksinya dan mengerutkan keningnya. Beberapa mobil lainnya yang juga terjebak di sini mulai memutar untuk mencari jalan lainnya.

Si pengemudi taksi menoleh ke belakang dan bertanya. "Kau ingin menunggu? Biayanya akan mahal sekali."

Gabrielle melihat' mobil petugas di depan sana semakin bertambah banyak sekarang. "Tidak. Ayo kita berputar saja."

Pengemudi itu menggerutu setuju dan mulai berusaha memutar arah mobilnya dengan susah payah. Ketika taksi mereka melewati tepi trotoar jalan ketika sedang berusaha dengan keras untuk berputar, Gabrielle berusaha menelepon Sexton lagi.

Masih sibuk.

Beberapa menit kemudian, setelah mengambil jalan memutar yang cukup jauh, akhirnya taksi itu meluncur menuju C Street. Gabrielle dapat melihat Philip A. Hart Office Building muncul dari kejauhan. Dia ingin langsung menuju ke apartemen Senator, tetapi dengan kantornya yang sudah berada di depan mata ....

"Menepilah," katanya cepat kepada si pengemudi. "Di sana. Terima kasih." Dia menunjuk.

Taksi itu kemudian berhenti.

Gabrielle membayar ongkos yang tertera pada argo dan menambahkan sepuluh dolar lagi. "Bisa menunggu sepuluh menit?"

Si pengemudi menatap uangnya, kemudian jam tangannya. "Jangan lama-lama."

Gabrielle bergegas keluar. *Aku akan keluar dalam lima menit.*

Koridor dari pualam di gedung perkantoran yang sunyi itu terasa hampir seperti kuburan pada jam ini. Otot-otot Gabrielle menegang ketika dia bergegas melewati

deretan patung-patung yang tampak serius di jalan masuk di lantai tiga. Mata mereka yang terbuat dari batu tampak mengikutinya seperti penjaga tak bersuara.

Ketika dia tiba di pintu utama kantor Senator Sexton yang terdiri dari lima ruangan itu, Gabrielle menggunakan kartu kuncinya untuk masuk. Lobi sekretaris diterangi lampu yang remang-remang. Setelah menyeberangi bagian depan ruang kantor itu, Gabrielle memasuki gang dan menuju ke ruangan nya. Dia masuk, menyalakan lampu neon, dan segera menuju lemari arsipnya.

Dia memiliki seluruh dokumen mengenai pendanaan Earth Observing System NASA, termasuk berbagai informasi tentang PODS. Sexton pasti akan membutuhkan semua data tentang PODS yang dimilikinya begitu Gabrielle menceritakan tentang Harper.

NASA berbohong tentang PODS.

Ketika Gabrielle mulai mencari-cari di antara dokumennya, ponselnya berdering.

"Senator?" tanyanya.

"Bukan, Gabs. Ini Yolanda." Suara temannya terdengar tidak seperti biasanya. "Kau masih berada di NASA?"

"Tidak. Di kantorku."

"Kau menemukan sesuatu di NASA?"

Kau tidak tahu seberapa banyak yang kutemukan. Gabrielle tahu dia tidak boleh mengatakan apa pun kepada Yolanda hingga dia berbicara dengan Sexton. Senator pasti memiliki ide khusus untuk menangani informasi itu dengan cara terbaik. "Aku akan menceritakan tentang hal itu setelah aku berbicara dengan Sexton. Aku sedang menuju ke tempatnya sekarang."

Yolanda tidak segera menyahut. "Gabs, kautahu hal yang tadi kaukatakan tentang pendanaan kampanye Sexton dan SFF?"

"Aku sudah bilang padamu aku salah dan—"

"Aku baru saja tahu bahwa dua wartawan kami yang sedang meliput industri pesawat luar angkasa ternyata juga sedang mengerjakan berita yang sama."

Gabrielle terkejut. "Apa itu artinya?"

"Aku tidak tahu. Tetapi mereka wartawan yang handal, dan mereka kelihatan sangat yakin kalau Sexton menerima imbalan dari Space Frontier Foundation. Aku pikir aku harus meneleponmu. Aku tahu, sebelumnya aku sudah bilang kalau

gagasan itu tidak masuk akal. Marjorie Tench sebagai sumber tampak me-ragukan, tetapi dua wartawan kami ini .... Aku tidak tahu. Tetapi mungkin kaumau berbicara dengan mereka sebelum kau bertemu dengan Senator."

"Jika mereka begitu yakin, mengapa mereka tidak segera menerbitkannya?" suara Gabrielle terdengar terlalu membela diri dibandingkan dengan yang diinginkannya.

"Mereka tidak punya bukti pasti. Senatormu itu tampaknya pandai menutupi jejaknya."

Kebanyakan politisi memang begitu. "Di sana tidak ada apaapa, Yolanda. Aku sudah bilang padamu, Senator memang menerima uang dari SFF, tetapi semuanya di bawah ketentuan."

"Aku tahu, itu adalah hal yang dikatakan *Sexton* padamu, Gabs, dan aku tidak ingin menyatakan mana yang betul dan mana yang salah dalam hal ini. Aku hanya merasa wajib meneleponmu karena aku tadi berkata agar kau tidak memercayai Marjorie Tench, tetapi sekarang aku tahu ternyata ada orang selain Tench yang berpikir bahwa Senator mungkin menerima sogokan. Itu saja."

"Siapa saja wartawan ini?" tanya Gabrielle dengan gusar.

"Aku tidak boleh menyebutkan nama mereka, tetapi aku dapat mengatur pertemuan kalian. Mereka pandai. Mereka mengerti tentang pendanaan kampanye ...." Yolanda raguragu. "Kautahu, orang-orang ini sebenarnya percaya kalau sesungguhnya Sexton sudah tidak punya uang—bahkan bangkrut."

Dalam kesunyian kantornya, Gabrielle dapat mendengar suara Tench yang menuduh dengan kasar. *Setelah Katherine meninggal, Senator menghamburkan uang warisannya untuk investasi yang hanya memberikan kerugian, kesenangan pribadi, dan membeli barang-barang yang pada awalnya terlihat menguntungkan, tetapi kemudian berubah menjadi kerugian yang besar. Enam bulan yang lalu, dia jatuh bangkrut.*

"Orang-orang kami itu akan senang berbicara denganmu," kata Yolanda.

Aku bertaruh, mereka akan suka, pikir Gabrielle. "Aku akan meneleponmu kembali."

"Kau sepertinya marah."

"Tidak pernah padamu, Yolanda. Tidak akan perhah pada-mu. Terima kasih."

Gabrielle menutup teleponnya.

TERKANTUK-KANTUK di atas sebuah kursi di koridor yang terletak di luar apartemen Senator Sexton di Westbrooke, seorang penjaga terbangun dengan terkejut karena suara ponselnya. Dia tersentak dan terbangun di atas kursinya, lalu menggosok mata-nya, dan mengeluarkan ponsel dari saku jasnya.

"Ya?"

"Owen, ini Gabrielle."

Penjaga Sexton itu mengenali suara Gabrielle. "Oh, hai."

"Aku harus berbicara dengan Senator. Maukah kau

mengetukkan pintunya untukku? Saluran teleponnya sibuk."

"Ini sudah malam sekali."

"Dia tidak tidur. Aku yakin itu." Gabrielle terdengar

cemas. "Ini darurat."

"Darurat lagi?"

"Sama dengan yang tadi. Tolong sambungkan saja, Owen.

Ada sesuatu yang sangat ingin aku sampaikan padanya."

Si penjaga mendesah, dan kemudian berdiri. "Baik, baik. Akan aku ketuk pintunya." Dia menggeliat, dan berjalan ke pintu apartemen Sexton. "Tetapi aku melakukan ini hanya karena dia senang ketika aku tadi membiarkanmu masuk."

Dengan enggan, dia menaikkan tinjunya untuk mengetuk.

"Apa katamu tadi?" tanya Gabrielle.

Tangan si penjaga berhenti di udara. "Aku bilang Senator

senang aku sudah membiarkan kau masuk tadi. Kau benar. Itu sama sekali tidak masalah."

"Kau dan Senator *membicarakan* hal itu?" Gabrielle terdengar terkejut.

"Ya. Memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya tidak mengira ...."

"Sebenarnya, itu agak aneh juga. Senator membutuhkan beberapa detik untuk mengingat kau pernah datang ke sini. Kukira mereka semua agak mabuk."

"Kapan kau berbicara dengannya, Owen?"

"Begitu kau pergi. Ada yang salah?"

Sepi sejenak. "Tidak ... tidak. Tidak apa-apa. Begini, sekarang setelah kupikir-pikir lagi, sebaiknya kita tidak usah mengganggu Senator sesegera ini. Aku akan terus mencoba saluran telepon rumahnya, dan kalau aku tidak berhasil, aku akan meneleponmu kembali, lalu kau boleh mengetuk pintunya."

Si penjaga hanya memutar bola matanya. "Apa pun yang kau inginkan, Ms. Ashe."

"Terima kasih, Owen. Maaf telah merepotkanmu."

"Tidak apa-apa." Dia menutup teleponnya, dan menjatuhkan dirinya ke atas kursi untuk tidur lagi.

Sendirian di kantornya, Gabrielle berdiri terpaku selama beberapa detik sebelum menutup teleponnya. *Sexton tahu aku tadi berada di dalam apartemennya ... dan dia tidak mengatakannya padaku?*

Keanehan yang terjadi pada malam ini menjadi semakin kelam. Gabrielle ingat telepon sang senator tadi ketika dia berada di kantor ABC. Gabrielle terkejut dengan pengakuan sang senator yang muncul tanpa harus dipancing-pancing terlebih dahulu. Dia mengaku telah bertemu dengan perusahaanperusahaan ruang angkasa dan menerima uang dari mereka. Kejujurannya itu telah membuat Gabrielle memercayainya lagi. Bahkan Gabrielle merasa malu. Sekarang, pengakuan Senator tadi tampak tidak begitu mulia lagi.

Uang yang diberikan tidak terlalu banyak, kata Sexton tadi. *Betul-betul sah.*

Tiba-tiba, seluruh keragu-raguan yang pernah dirasakan Ga-brielle terhadap sang senator kembali lagi dalam sekejap.

Di luar, supir taksi membunyikan klaksonnya. []

103

ANJUNGAN KAPAL Goya terbuat dari kubus Plexiglas dan terletak dua tingkat di atas dek utama. Dari situ Rachel mendapatkan pemandangan laut yang gelap seluas 360 derajat, sebuah pemandangan yang mengerikan yang hanya dia pikirkan sesaat saja. Dia segera menyingkirkan pemandangan itu dan mengembalikan perhatiannya pada masalah yang ada.

Setelah menyuruh Tolland dan Corky menemui Xavia, Rachel bersiap untuk menghubungi Pickering. Dia sudah berjanji, dia akan menelepon sang direktur begitu mereka tiba, dan dia sangat ingin tahu apa hasil dari pertemuan Direktur NRO dengan Marjorie Tench.

Sistem komunikasi digital SHINCOM 2100 yang digunakan kapal *Goya,* merupakan sistem komunikasi yang sudah cukup dikenalnya. Dia tahu jika dia menghubungi direkturnya secara singkat, komunikasinya akan tetap aman, dan tidak sempat terlacak.

Setelah memutar nomor pribadi Pickering, dia menunggu sambil memegangi gagang telepon SHINCO M 2100 di telinganya. Dia berharap Pickering akan menjawabnya pada dering pertama. Tetapi saluran itu terus saja berdering.

Dering keenam. Tujuh. Delapan ....

Rachel menatap lautan di sekelilingnya yang gelap gulita. Ketidakmampuannya untuk menghubungi direkturnya tidak mampu mengalahkan kecemasannya karena berada di atas lautan.

Dering kesembilan. Kesepuluh. *Ayo Angkat!*

Rachel berjalan hilir-mudik. Ada apa? Pickering selalu membawa teleponnya ke mana pun, dan dia sudah dengan jelas meminta Rachel agar meneleponnya.

Setelah dering kelima belas, Rachel menutup telepon.

Dengan ketakutan yang semakin besar, dia mengangkat gagang telepon SHINCOM tadi dan menelepon lagi.

Empat deringan. Lima deringan.

Di mana dia?

Akhirnya, hubungan itu tersambungkan. Rachel merasa sangat lega, tetapi hanya sebentar. Tidak ada seorang pun di dalam saluran itu. Yang ada hanya kesunyian.

"Halo," dia menyapa. "Pak Direktur?"

Terdengar tiga kali klik dengan cepat.

"Halo?" sapa Rachel lagi.

Terdengar bunyi denging yang keras secara tiba-tiba di telinga Rachel. Dia menjauhkan alat komunikasi itu dari kepalanya karena kesakitan. Bunyi itu tiba-tiba berhenti. Sekarang dia dapat mendengar serangkaian nada osilasi yang berdenyut dengan jarak setengah detik. Rasa bingung di kepala Rachel segera hilang dan berganti dengan kesadaran. Dan ketakutan.

"Kurang ajar!"

Sambil memutar tubuhnya ke arah ruang kontrol, Rachel membanting gagang telepon itu ke tempatnya. Untuk beberapa saat dia berdiri ketakutan sambil bertanya-tanya apakah dia memutuskan hubungan tepat pada waktunya.

DI BAGIAN tengah kapal, dua dek di bawahnya, terletak laboratorium hidro kapal *Goya* yang merupakan ruang kerja yang luas. Ruangan ini terbagi-bagi oleh meja-meja dan pembatas di tengah ruangan yang berupa peralatan elektronik, seperti peralatan gelombang sonar, penganalisa arus laut, tempat cuci, kain pemadam api, tempat pendingin yang luas untuk menyim-pan sampel, komputer, dan setumpuk peti untuk menyimpan data penelitian dan persediaan peralatan elektronik lainnya agar semuanya dapat bekerja dengan baik.

Ketika Tolland dan Corky masuk, Xavia, awak kapal sekaligus ahli geologi di kapal ini, sedang bersandar sambil menonton televisi. Dia bahkan tidak memalingkan wajahnya.

"Kalian kehabisan uang untuk membeli bir?" serunya. Tampaknya dia mengira yang datang itu adalah awak kapal lainnya yang tiba-tiba kembali.

"Xavia," kata Tolland. "Ini Mike."

Ahli geologi itu langsung memutar tubuhnya sambil menelan roti *sandwich* yang sedang dimakannya. "Mike?" dia terdengar gugup. Xavia jelas tampak heran ketika melihat Tolland tiba-tiba berada di sini. Dia berdiri, lalu mengecilkan suara televisi, dan berjalan mendekat sambil masih mengunyah makanannya. "Kukira kalian adalah awak kapal yang pulang dari minum-minum di bar. Apa yang kaulakukan di sini?" Xavia adalah seorang perempuan bertubuh besar dan berkulit gelap dengan suara tajam, dan memiliki pembawaan yang tidak begitu ramah. Dia menunjuk ke arah televisi yang terus menayangkan siaran ulang film dokumenter Tolland tentang meteorit yang baru ditemukan itu. "Tidak mau lama-lama berada di atas lapisan es itu, ya?"

Ada sesuatu yang terjadi, kata Tolland dalam hati. "Xavia, aku yakin kau pasti sudah kenal dengan Corky Marlinson."

Xavia mengangguk. "Sebuah kehormatan bertemu denganmu, Pak," sapanya sok formal.

Corky sedang memerhatikan *sandwich* di tangan Xavia. "Itu sepertinya enak."

Xavia menatapnya dengan pandangan aneh.

"Aku menerima pesanmu," kata Tolland pada Xavia. "Kau bilang aku membuat kesalahan dalam presentasiku? Aku ingin membicarakan hal itu denganmu."

Ahli geologi itu menatap Tolland dan tertawa dengan keras. "Karena *hal itu* kau kembali? Oh, Mike, demi Tuhan, sudah aku katakan, itu bukan apa-apa. Aku hanya ingin menggodamu saja. NASA jelas memberimu data lama. Ini tidak penting. Sesungguhnya, mungkin hanya ada tiga atau empat ahli geologi kelautan saja yang akan mengetahui kekeliruan itu!"

Tolland menahan napasnya. "Kekeliruan itu, apakah ada hubungannya dengan *chondrules?"*

Wajah Xavia menjadi pucat karena terkejut. "Ya, ampun. Salah satu dari ahli geologi itu sudah meneleponmu?"

Tolland menjadi lesu. *Chondrules itu.* Dia menatap Corky dan kembali ke ahli geologi kelautan itu lagi. "Xavia, aku harus mengetahui semua yang dapat kau katakan kepadaku mengenai *chondrules* ini. Kesalahan apa yang kubuat?"

Xavia menatapnya dengan serius. Sepertinya sekarang dia merasa Tolland sangat bersungguh -sungguh. "Mike, itu betul betul bukan apa-apa. Aku pernah membaca artikel kecil di majalah beberapa waktu yang lalu. Tetapi aku tidak mengerti kenapa kau begitu khawatir mengenai hal seperti itu?"

Tolland mendesah. "Xavia, ini mungkin terdengar aneh, tapi semakin sedikit yang kau ketahui malam ini, akan semakin baik. Yang kuminta padamu hanyalah katakan apa yang kau ketahui tentang *chondrules* itu, kemudian kami akan me-mintamu untuk meneliti sebuah sampel batu untuk kami."

Xavia tampak bingung dan agak gelisah karena tidak mengerti. "Baiklah, akan aku ambilkan artikel itu di kantorku." Dia lalu meletakkan *sandwich-nya.* di atas meja dan beranjak ke pintu.

Corky berseru di belakangnya. "Boleh kuhabiskan ini?"

Xavia berhenti dan menatap tamunya dengan ragu-ragu. "Kaumau *menghabiskan sandwich-ku?"*

"Yah, aku hanya berpikir kalau kau—"

"Ambil *sandwich-mu sendiri"* sahutnya sambil terus berlalu.

Tolland tertawa sambil menunjuk ke seberang laboratorium ke arah sebuah kotak pendingin tempat penyimpanan sampel. "Rak paling bawah, Corky. Di antara kantong *sambuca* dan cumi-cumi."

Di luar, di atas dek, Rachel menuruni tangga yang curam dari anjungan dan berjalan ke arah landasan helikopter. Si pilot Coast Guard sedang tertidur, tetapi segera bangun dan duduk ketika Rachel mengetuk kaca kokpit.

"Selesai?" tanyanya. "Cepat sekali."

Rachel menggelengkan kepalanya dengan tatapan tegang. "Kau dapat menyalakan radar daratan dan udara?"

"Tentu, dalam radius sepuluh mil."

"Tolong nyalakan."

Dengan pandangan bingung, si pilot menyalakan beberapa tombol dan layar radar pun menyala. Lengan jarum radar berputar lambat.

"Ada sesuatu?" tanya Rachel.

Si pilot membiarkan jarum itu melakukan putaran penuh beberapa kali. Dia lalu menyesuaikan beberapa pengendali dan menatapnya. Bersih. "Hanya beberapa kapal kecil yang berlayar jauh di perbatasan, tetapi mereka menjauh dari kita. Kita aman. Bermil-mil di kelilingi laut lepas dari segala arah."

Rachel Sexton mengembuskan napas dengan keras, walau dia tidak benar-benar merasa lega. "Tolong aku, kalau kau melihat apa pun mendekat—kapal, pesawat udara, apa saja— bisa beri tahu aku segera?"

"Tentu. Semuanya baik-baik saja?"

"Ya. Aku hanya ingin tahu kalau-kalau kita kedatangan tamu."

Si pilot mengangkat bahunya. "Aku akan mengawasi radar, Bu. Jika ada yang berkedip, kau akan menjadi orang pertama yang mengetahuinya."

Insting Rachel seperti tergelitik ketika dia berjalan menuju ke lab hidro. Ketika dia masuk, dia melihat Corky dan Tolland sedang berdiri berdua saja di depan sebuah layar komputer dan mengunyah *sandwich.*

Corky berseru pada Rachel dengan mulut penuh ketika melihatnya masuk. "Kau mau makan apa? *Sandwich* ayam beraroma ikan, *sandwich bologna* beraroma ikan, atau *sandwich* salad telur beraroma ikan?"

Rachel tidak menghiraukan pertanyaan itu. "Mike, seberapa cepat kita dapat mengambil informasi yang kita butuhkan dan segera pergi dari kapal ini?"[]

104

TOLLAND BERJALAN hilir-mudik di lab hidro bersama Rachel dan Corky sambil menunggu Xavia kembali. Kabar tentang *chondrules* itu sama mencemaskannya dengan kabar baru yang dibawa Rachel ketika dia berusaha menghubungi Pickering tadi.

Direktur tidak menjawab teleponnya.

Seseorang berusaha untuk mengetahui lokasi kapal Goya.

"Tenang," kata Tolland. "Kita aman. Pilot Coast Guard itu sedang mengamati radar. Dia pasti akan memeringatkan kita jika ada yang mendekat ke arah *Goya."*

Rachel mengangguk setuju, walau dia masih tampak cemas.

"Mike, apa ini?" tanya Corky sambil menunjuk ke sebuah layar komputer Sparc yang sedang menayangkan sebuah gam-bar aneh yang terlihat tidak menyenangkan. Gambar itu berdenyut dan bergolak seperti hidup.

"Acoustic Doppler Current Profiler," sahut Tolland. "Itu gambar arus air dan temperatur lautan di bawah kapal ini."

Rachel memandangnya dengan serius. "*Di atas* itukah kita membuang jangkar?"

Tolland harus mengakui, gambar itu tampak mengerikan. Di permukaan, air tampak bergolak dengan warna hijau kebiruan, tetapi semakin ke bawah, warnanya perlahan-lahan berubah menjadi merah-jingga yang menakutkan sebagai tanda bahwa suhu air meningkat. Di dekat dasar, lebih dari satu mil ke bawah, melayang tak jauh di atas dasar lautan, pusaran topan berwarna merah sedang mengamuk.

"Itu *megaplume,"* kata Tolland.

Corky menggerutu. "Kelihatannya seperti tornado di bawah air.

"Prinsipnya sama. Lautan biasanya lebih dingin dan lebih padat di dekat dasarnya, tetapi yang terjadi di sini sebaliknya. Air di kedalaman dipanaskan dan menjadi lebih ringan, sehingga dia naik ke permukaan. Sementara itu permukaan air lebih berat, sehingga mengalir ke bawah dalam pusaran yang besar untuk mengisi kekosongan itu. Kau mengalami arus seperti pada saluran pembuangan di lautan. Ini adalah pusaran air yang besar sekali."

"Lalu benjolan besar di dasar laut itu apa?" tanya Corky sambil menunjuk ke bagian dataran yang luas di dasar laut di mana sebuah gundukan berbentuk kubah, menonjol seperti gelembung. Sementara pusaran itu tepat berputar di atasnya.

"Tonjolan itu disebut kubah magma," jelas Tolland. "Di situlah magma mendesak ke atas dari dasar lautan."

Corky mengangguk. "Seperti jerawat besar."

"Bisa dikatakan begitu."

"Dan jika meletus?"

Tolland mengerutkan keningnya, dan mengingat kejadian *megaplume* yang hebat pada 1986 di Juan de Fuca Ridge. Saat itu magma seberat ribuan ton dengan suhu 1.200 derajat Celsius meledak di dasar lautan secara bersamaan, sehingga memperbesar intensitas *megaplume* seketika itu juga. Arus di permukaan laut menguat ketika pusaran air tersebut meluas dengan cepat ke atas. Apa yang terjadi berikutnya adalah sesuatu yang Tolland tidak ingin ceritakan kepada Rachel dan Corky malam ini.

"Kubah-kubah magma di Samudra Atlantik tidak meletus," kata Tolland. "Air dingin yang berputar di atas gundukan itu tetap dingin sehingga mengeraskan kulit bumi, dan menjaga magma tetap aman berada di bawah lapisan tebal dari bebatuan. Akhirnya lava di bawah itu menjadi dingin, dan pusaran itu berhenti. *Megaplume* biasanya tidak berbahaya."

Corky menunjuk ke sebuah majalah kumal yang terletak di dekat komputer. "Jadi maksudmu majalah *Scientific American* cuma membual?"

Tolland melihat sampul majalah itu, dan mengernyit. Seperti-nya seseorang telah mengambilnya dari arsip majalah ilmiah lama di kapal ini: *Scientific American,* Februari 1999. Sampulnya menunjukkan seorang artis sedang mengendalikan sebuah super-tanker yang sedang berputar tak terkendali dalam pusaran besar di lautan. Judulnya artikel itu:

MEGAPLUME— RAKSASA PEMBUNUH DARI KEDALAMAN LAUTAN?

Tolland menertawakannya. "Sama sekali tidak relevan. Artikel ini membicarakan ten tang *megaplume* yang terjadi di area *gempa bumi.* Itu adalah hipotesis populer tentang Segitiga Bermuda beberapa tahun yang lalu sehingga menjelaskan bagaimana kapal-kapal itu bisa raib. Secara teknis, jika ada semacam bencana geologis di dasar lautan, yang tidak bisa terdengar dari atas sini, kubah itu dapat meletus, dan pusaran air itu bisa menjadi cukup besar untuk ... yah, kalian tahulah ...."

"Tidak, kami *tidak* tahu," sahut Corky.

Tolland menggerakkan bahunya. "Naik ke permukaan."

"Hebat sekali. Kami senang kauajak ke sini."

Xavia masuk sambil membawa beberapa lembar kertas. "Sedang mengagumi *megaplume?*"

"Oh, ya," kata Corky bernada sarkastis. "Mike baru saja mengatakan kepada kami bagaimana jika gundukan kecil itu meletus, dan kita semua akan terbawa pusaran arus di sebuah pembuangan air yang sangat besar."

"Pembuangan air?" tanya Xavia dengan tawa dingin. "Lebih tepat jika dikatakan tersedot masuk ke dalam toilet terbesar di dunia."

DI LUAR, di atas dek *Goya,* pilot helikopter Coast Guard dengan waspada mengawasi layar radar EMS. Sebagai seorang pilot penyelamat, dia sering melihat sinar ketakutan di mata banyak orang. Rachel Sexton jelas ketakutan ketika dia memintanya agar berjaga-jaga kalau-kalau mereka menerima tamu di *Goya.*

Tamu semacam apa yang diduganya akan datang? Dia bertanya-tanya.

Dari yang dapat dilihat si pilot, laut dan udara sejauh sepuluh mil dari segala arah tidak menunjukkan apa pun yang aneh. Terlihat sebuah kapal nelayan berjarak delapan mil. Tak lama kemudian sebuah pesawat terbang biasa melintasi tepian medan radar mereka, tetapi menghilang lagi ke arah tujuan yang tidak diketahui.

Si pilot mendesah. Sekarang dia menatap lautan yang bergolak di sekitar kapal itu. Sensasinya menakutkan—seolah mereka sedang berlayar, bukannya membuang jangkar.

Dia kembali menatap layar radar dan mengamati. Dengan waspada. []

105

DI ATAS *Goya,* Tolland sekarang sudah memperkenalkan Rachel pada Xavia. Ahli geologi yang sedang bertugas di kapal itu tampak semakin bingung dengan rombongan aneh yang sekarang berdiri di hadapannya dalam lab hidro. Selain itu, keinginan Rachel untuk segera melaksanakan pengujian dan kemudian pergi dari kapal ini secepat mungkin semakin membuat Xavia menjadi tidak tenang.

Jangan terburu-buru, Xavia, Tolland menenangkannya. *Kami harus mengetahui segalanya.*

Sekarang Xavia berbicara, suaranya terdengar kaku. "Da-lam film dokumentermu, Mike, kau bilang gelembung-gelembung metalik yang ada di dalam batu ini *hanya* dapat terjadi di ruang angkasa."

Tolland mulai merasakan getar ketakutan. *Chondrules hanya terbentuk di ruang angkasa. Itu yang dikatakan NASA padaku.*

"Tetapi menurut catatan ini," kata Xavia sambil memegangi lembaran-lembaran kertas di tangannya, "hal itu tidak sepenuh-nya benar."

Corky melotot. "Tentu saja itu benar!"

Xavia menggerutu pada Corky dan melambaikan catatannya. "Tahun lalu, seorang ahli geologi muda bernama Lee Pollock dari Drew University, menggunakan sebuah robot maritim jenis baru untuk mengambil sampel kulit bumi di dasar lautan

Pasifik. Di daerah Mariana Trench, dia menarik sebongkah batu lepas yang ternyata mengandung ciri-ciri geologis yang belum pernah dilihatnya. Ciri-ciri itu sangat serupa dengan penampilan *chondrules* ini. Dia menyebutnya *'plagioclase stress inclusions*—gelembung-gelembung metal kecil yang tampaknya terkumpul kembali selama lautan dalam mengalami tekanan. Dr. Pollock kagum karena menemukan gelembung-gelembung metalik di dalam batu lautan sehingga kemudian dia menyusun sebuah teori unik untuk menjelaskan keberadaan mereka."

Corky menggerutu. "Kukira dia memang *harus* begitu."

Xavia mengabaikannya. "Dr. Pollock mengatakan batu itu terbentuk di lingkungan laut yang sangat dalam di mana tekanan yang ekstrem mengubah bentuk fisik batu tersebut, dan memungkinkan metal-metal yang berlainan melebur menjadi satu."

Tolland mempertimbangkannya. Marina Trench letaknya tujuh mil di dasar laut, salah satu daerah yang betul-betul belum tersentuh di planet ini. Hanya sedikit mesin robot yang mampu menjelajah sedalam itu, dan kebanyakan mesin tersebut rusak sebelum mereka tiba di dasar. Tekanan air di palung laut sangat besar—18 ribu pon per inci persegi, dibandingkan dengan 24 pon di permukaan lautan. Para ahli ke-lautan masih memiliki pengetahuan yang sedikit tentang berbagai kekuatan geologis di dasar lautan. "Jadi, Pollock berpikir Marina Trench dapat mem-bentuk bebatuan dengan ciriciri seperti *chondrules?"*

"Ini sebuah teori yang sangat tak jelas," sahut Xavia. "Bahkan, teori itu tidak pernah benar-benar dipublikasikan. Kebetulan saja aku menemukan catatan pribadi Pollock di internet bulan lalu ketika sedang meneliti interaksi cairan batu untuk pertunjukan *megaplume* kita yang akan datang. Kalau tidak begitu, aku tidak akan pernah mendengar tentang hal itu."

"Teori itu tidak pernah dipublikasikan karena itu menggelikan," sahut Corky. "Kau membutuhkan panas untuk membentuk *chondrules.* Tidak mungkin tekanan air dapat membentuk susun-an kristal dari sebuah batu."

"Tekanan," Xavia balas menyerang, "merupakan satusatunya penyumbang terbesar dari perubahan geologis di bumi ini. Memangnya kau tidak pernah mendengar sesuatu disebut batu *metamorfosisi* Geologi 101?"

Corky menggerutu.

Tolland mengakui, Xavia benar. Walau panas dapat berperan dalam beberapa perubahan struktur geologi bumi, tetapi perubahan struktur pada bebatuan juga dapat terbentuk oleh tekanan yang ekstrem. Hebatnya, batu-batu yang tertanam di kulit bumi berada di bawah tekanan yang begitu besar sehingga mereka lebih

bersifat seperti cairan gula yang kental daripada seperti batu keras, menjadi elastis, dan mengalami perubahan kimiawi ketika hal itu terjadi. Walau demikian, teori Dr. Pollock ini masih tampak seperti gambaran kasar.

"Xavia," kata Tolland. "Aku belum pernah mendengar tekanan air sendiri dapat mengubah sebuah batu secara kimiawi. Kau kan seorang ahli geologi, bagaimana pendapatmu?"

"Menurutku,"sahut Xavia sambil membalik-balik catatannya, "sepertinya tekanan air bukanlah satu-satunya faktor." Akhirnya Xavia menemukan sebuah bagian yang dicarinya, lalu mem-bacakan catatan Pollock kata per kata. "'Lapisan permukaan bumi di Marina Trench, yang sudah berada di bawah tekanan hidrostatis yang luar biasa, dapat menerima tekanan lebih besar lagi dari kekuatan tektonik pada zona *subduction* di area tersebut.'"

Tentu saja, kata Tolland dalam hati. Marina Trench, selain berada dalam tekanan di bawah air sedalam tujuh mil, merupakan sebuah zona *subduction*—area terjadinya tekanan di mana lempeng Samudra Pasifik dan Samudra Hindia bergerak mendekati satu sama lain dan kemudian bertabrakan. Gabungan tekanan di Marina Trench dapat menjadi besar sekali, dan karena area tersebut begitu jauh dan berbahaya untuk dipelajari, maka jika di sana ada *chondrules,* kemungkinan untuk mengetahuinya sangatlah tipis.

Xavia terus membaca."'Gabungan hidrostatis dan tekanan tektonik ini dapat berpotensi menekan kulit bumi menjadi sebuah keadaan yang elastis atau setengah cair, sehingga memungkinkan elemen yang lebih ringan melebur menjadi struktur seperti *chondrules* yang sebelumnya diduga hanya dapat terjadi di ruang angkasa."

Corky memutar bola matanya. "Tidak mungkin."

Tolland menatap Corky. "Apakah ada penjelasan lain untuk *chondrules* pada batu yang ditemukan Dr. Pollock?"

"Mudah saja," kata Corky. "Pollock telah menemukan *meteorit* yang sesungguhnya. Pollock mungkin tidak menduga batu tersebut adalah sebongkah meteorit karena kulit fiisinya sudah terkikis karena sudah lama terendam di dalam air, sehingga tampak seperti batu biasa." Corky berpaling pada Xavia. "Aku mengira Pollock tidak cukup pandai untuk mengukur kandungan *nikelnya,* bukan?"

"Sebenarnya, perkiraanmu itu salah," sahut Xavia balas me-nyerang sambil membalik-balik catatannya lagi. "Pollock menulis: 'Aku terkejut ketika menemukan kandungan nikel dalam sampel ini berada di dalam nilai kisaran tengah yang tidak terlalu sama dengan yang biasanya ditemukan dalam batu-batu dari luar angkasa.'"

Tolland dan Rachel saling berpandangan dengan heran.

Xavia terus membaca. "'Walau jumlah kandungan nikel dalam batu ini tidak berada di dalam rentang kisaran tengah yang biasanya diterima untuk ukuran batu meteorit asli, tetapi, anehnya kandungan nikel dalam batu ini *mendekati* kisaran tengah tersebut."

Rachel tampak bingung. "Seberapa dekat? Apakah ada kemungkinan batu itu sebenarnya adalah meteorit yang disalahtafsirkan sebagai batu laut?"

Xavia menggelengkan kepalanya. "Aku bukan ahli petrologi kimia, tetapi yang kutahu, ada banyak perbedaan kimiawi antara batu yang ditemukan Pollock dengan meteorit yang sesungguh-nya.

"Apa perbedaan itu?" desak Tolland.

Xavia mengalihkan perhatiannya pada sebuah gambar di dalam catatannya. "Menurut yang ada di sini, salah satu perbedaan berada dalam struktur kimiawi *chondrules* itu sendiri. Tampaknya perbedaan itu ada pada rasio titanium/zirkonium. Rasio titanium/zirkonium di dalam *chondrules* pada sampel lautan memperlihatkan zirkonium yang sangat sedikit." Xavia kemudian menatap tamu-tamunya. "Hanya dua parts per million."

"Dua ppm?" tanya Corky dengan cepat. *"Chondrules* di meteorit memiliki jumlah *ribuan* kali dari itu!"

"Tepat," sahut Xavia. "Karena itulah Pollock berpendapat bahwa sampel *chondrules* yang ditemukannya itu tidak berasal dari angkasa luar."

Tolland mencondongkan tubuhnya ke arah Corky dan ber-bisik, "Apakah NASA pernah mengukur rasio titanium/ zirkonium pada batu di Milne?"

"Tentu saja tidak," sembur Corky. "Tidak seorang pun yang akan mengukurnya. Itu seperti melihat sebuah mobil dan mengukur kandungan karet dalam bannya untuk meyakinkan matamu bahwa apa yang sedang kaulihat itu adalah sebuah mobil!"

Tolland mendesah berat, lalu menatap Xavia lagi. "Jika kami memiliki sebuah sampel batu dengan *chondrules* di dalamnya, dapatkah kau melakukan pengujian untuk meyakinkan apakah *chondrules* yang ada pada sampel kami itu adalah *chondrules* angkasa luar atau ... hanya salah satu dari batu yang mengalami tekanan di kedalaman laut seperti yang ditemukan Pollock?"

Xavia mengangkat bahunya. "Kukira bisa. Keakuratan *microprobe* elektron di kapal ini cukup memadai. Ada apa ini sebenar-nya.

Tolland berpaling pada Corky. "Berikan padanya."

Corky dengan enggan mengeluarkan sampel tersebut dari sakunya dan mengulurkannya pada Xavia.

Alis Xavia mengerut ketika dia mengambil cakram batu itu. Dia melihat kulit fusinya dan kemudian fosil yang menempel pada batu itu. "Tuhanku!" serunya. Kepalanya tersentak ke atas. "Ini bukan bagian dari ...?"

"Ya," sahut Tolland. "Sayangnya, itu memang bagian dari batu meteorit yang tadi kau tonton di televisi."[]

106

SENDIRIAN DI dalam kantornya, Gabrielle Ashe berdiri di depan jendela sambil bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya setelah ini. Kurang dari satu jam yang lalu, dia meninggalkan gedung NASA dengan perasaan penuh semangat untuk menceritakan informasi tentang kebohongan Chris Harper kepada sang senator.

Sekarang, dia merasa tidak terlalu yakin.

Menurut Yolanda, dua wartawan independen ABC menduga Sexton menerima suap dari SFF, sementara itu dia baru tahu bahwa Sexton sebenarnya *tahu* dia telah menyelinap masuk ke apartemennya, namun tidak mengatakan apa-apa tentang hal itu. Ada apa sebenarnya?

Gabrielle mendesah. Taksinya sudah lama pergi, dan kalaupun dia menelepon taksi lainnya dalam beberapa menit lagi, dia tahu dia harus melakukan sesuatu sebelumnya.

Beranikah aku mencoba melakukan ini?

Gabrielle mengerutkan keningnya karena dia tahu dia tidak punya pilihan lain. Sekarang dia tidak tahu lagi siapa yang dapat dipercayainya.

Gabrielle melangkah keluar kantornya, lalu berjalan menuju ke lobi sekretaris kemudian memasuki koridor lebar di seberangnya. Dari kejauhan, dia dapat melihat pintu besar dari kayu ek milik kantor Sexton yang diapit dua bendera besar—bendera Amerika di sebelah kanan dan bendera negara bagian Delaware di sebelah kiri. Pintu kantor itu, seperti umumnya kantor-kantor senat di gedung ini, diperkuat dengan baja dan diamankan dengan kunci konvensional, tombol kunci masuk elektronik, dan sistem alarm.

Gabrielle tahu jika dia masuk, walau hanya beberapa menit, semua pertanyaannya akan terjawab. Sekarang ketika dia bergerak ke arah pintu yang

diamankan dengan ketat itu, Gabrielle tidak pernah membayangkan akan *menembusnya.* Tetapi dia memiliki rencana lain.

Sepuluh kaki dari kantor Sexton, Gabrielle membelok tajam ke kanan dan memasuki kamar kecil untuk perempuan. Dia kemudian menyalakan lampu yang memantulkan sinar menyilaukan di keramik putih yang melapisi ruangan itu. Ketika matanya sudah mampu menyesuaikan diri, Gabrielle berhenti sejenak untuk melihat pantulan dirinya pada cermin. Seperti biasanya, bayangan dirinya tampak lebih lembut daripada yang diharap-kannya. Hampir terlalu lembut. Padahal dia selalu merasa dirinya lebih kuat dari penampilannya.

Kau yakin kau siap melakukannya?

Gabrielle tahu Sexton sangat menunggu kedatangannya untuk mendengar laporan lengkap tentang keadaan PODS. Celakanya, Gabrielle sekarang sadar dirinya betul-betul sedang diperdaya atasannya malam ini. Gabrielle Ashe tidak suka diperalat. Senator telah merahasiakan sesuatu padanya malam ini. Pertanyaannya adalah, seberapa banyak. Gabrielle tahu, jawabannya terdapat di dalam kantor Sexton—tepat di sebelah dinding kamar kecil ini.

"Lima menit," seru Gabrielle keras untuk mengumpulkan kekuatan hatinya.

Sekarang dia bergerak ke ruangan untuk menyimpan persediaan kamar mandi, lalu mengulurkan tangannya, dan meraba-raba kusen di atas pintu itu. Sebuah kunci terjatuh ke lantai. Petugas kebersihan di gedung Phillip A. Hart merupakan pegawai federal dan setiap kali ada pemogokan atau semacamnya, mereka kerap membiarkan kamar kecil itu tanpa tisu toilet atau tampon selama beberapa minggu. Para pegawai perempuan di kantor Sexton, karena bosan harus mencari-cari tisu atau tampon saat sedang memerlukannya, berhasil mengatasi masalah itu sendiri. Mereka memiliki kunci cadangan untuk membuka ruang penyimpanan yang bisa digunakan saat keadaan "darurat".

Malam ini juga bisa dibilang darurat, pikirnya.

Dia membuka ruang penyimpanan itu.

Bagian dalamnya sesak, dipenuhi botol-botol cairan pembersih, alat pel, dan rak-rak yang berisi persediaan tisu. Sebulan yang lalu,ketika Gabrielle sedang mencari kertas tisu, dia menemukan sesuatu yang tidak biasa. Karena Gabrielle tidak dapat meraih kertas tisu itu pada rak teratas, dia lalu menggunakan gagang sapu untuk menyodok sebuah gulungan kertas tisu hingga jatuh. Saat itu, secara tidak sengaja dia juga menyodok langit-langitnya. Ketika memanjat untuk memper-baiki tegel langit-langit itu, Gabrielle terkejut karena dapat mendengar suara Senator Sexton.

Dengan sangat jelas.

Dari gema yang terdengar, Gabrielle tahu Senator sedang berbicara dengan dirinya sendiri ketika sedang berada di kamar mandi pribadinya yang terdapat di dalam kantornya dan sepertinya hanya dipisahkan oleh lemari penyimpanan di kamar mandi perempuan dan sesuatu yang tidak lebih dari tegel langit -langit dari fiberboard yang dapat dilepaskan dengan mudah.

Sekarang, dia kembali ke kamar kecil itu untuk mencari sesuatu yang jauh lebih penting daripada sekadar kertas toilet. Gabrielle melepaskan sepatunya, memanjat rak, menyodok lapisan langit-langit dari papan fiber itu, dan mengangkat tubuhnya naik ke atas. *Keamanan nasional yang payah,* pikirnya sambil bertanya-tanya berapa banyak hukum negara bagian dan federal yang telah dilanggarnya malam ini.

Gabrielle menurunkan tubuhnya melalui langit-langit di atas kamar mandi pribadi Sexton, meletakkan kakinya yang berstoking di atas tempat cuci tangan dari porselen yang terasa begitu dingin, dan kemudian menjatuhkan dirinya ke atas lantai. Sambil menahan napas, Gabrielle keluar dari kamar mandi dan menuju ke kantor pribadi Sexton.

Permadani oriental di kantor itu terasa begitu lembut dan hangat. []

107

TIGA PULUH mil jauhnya dari *Goya,* sebuah helikopter tem-pur Kiowa berwarna hitam menerobos kerimbunan pucukpucuk pohon pinus di utara Delaware. Delta-One memeriksa koordinat kemudian menguncinya pada sistem navigasi otomatis helikop-ternya.

Walau peralatan transmisi yang digunakan Rachel di atas kapal *Goya* dan ponsel Pickering diberi kode sandi untuk melindungi isi komunikasi mereka, tetapi menyadap isi pembicaraan mereka bukanlah tujuan Delta Force ketika mendeteksi panggilan telepon Rachel dari lautan. Mendeteksi *posisi si* penelepon lah yang menjadi tujuannya. Global Positioning Systems (GPS) dan triangulasi terkomputerisasi membuat penentuan koordinat transmisi sambungan telepon tersebut menjadi lebih mudah dideteksi daripada membongkar sandi dalam percakapan mereka.

Delta-One selalu merasa geli ketika berpikir sebagian besar pengguna ponsel tidak tahu kalau setiap kali mereka menggunakan ponselnya, pos mata-mata pemerintah, jika memang diperlukan, dapat mendeteksi keberadaan mereka dan daerah sekitarnya hingga sepuluh kaki di mana pun di planet ini— satu kekurangan kecil yang tidak diumumkan pabrik ponsel apa pun. Malam ini, setelah Delta Force

mendapatkan akses untuk menerima frekuensi ponsel William Pickering, mereka dapat dengan mudah melacak koordinat telepon yang masuk.

Sekarang Delta-One terbang langsung ke arah target mereka, dan mendekat hingga jarak dua puluh mil. "Persenjataan sudah siap?" tanya Delta-One sambil menoleh ke arah Delta-Two yang sedang mengoperasikan radar dan sistem senjata..

"Ya. Sedang menunggu sampai radius lima mil."

Lima mil, pikir Delta-One. Dia harus menerbangkan burung ini hingga memasuki cakupan radar milik sasarannya agar sistem persenjataan Kiowa dapat bekerja dengan lebih efektif. Dia yakin seseorang di atas kapal *Goya* pasti sedang dengan cemas mengamati langit. Dan karena tugas Delta-Force saat ini adalah menghabisi sasaran tanpa memberi mereka kesempatan untuk meminta tolong lewat radio, Delta-One sekarang harus mendekati mangsanya secara tiba-tiba hingga mereka terkejut dibuatnya.

Lima belas mil dari targetnya, dan masih dalam jarak aman dari pantauan radar mereka, tiba-tiba Delta-One membelokkan Kiowa lima derajat ke barat. Dia kemudian menaikkan Kiowa hingga ketinggian tiga ribu kaki, ketinggian yang bisa dicapai sebuah pesawat kecil, dan mengubah kecepatannya menjadi seratus sepuluh knot.

Di atas dek *Goya,* radar di helikopter Coast Guard mengeluarkan bunyi "bip" satu kali ketika sebuah kontak baru memasuki perimeter radarnya dalam radius sepuluh mil. Si pilot menegakkan duduknya, lalu mengamati layar. Kontak itu tampaknya dari sebuah pesawat kargo kecil yang mengarah ke barat menuju pantai.

Mungkin menuju Newark.

Walau jejak pesawat itu kini dapat dibilang akan membawanya masuk sejauh empat mil dari *Goya,* jalur pesawat itu sepertinya kebetulan saja. Walau begitu dengan tetap waspada, pilot Coast Guard tersebut mengamati titik berkedip yang bergerak lambat dalam kecepatan seratus sepuluh knot dan membentuk garis menyeberangi sisi kanan layar radarnya. Pada titik terdekatnya, pesawat itu berada di empat mil di sebelah barat. Seperti yang diduganya, pesawat itu terus bergerak—menjauh dari *Goya.*

4,1 mil, 4,2 mil.

Pilot itu mengembuskan napasnya, dan menenangkan diri.

Lalu hal yang paling aneh terjadi.

"PERSENJATAAN SEKARANG sudah diaktifkan," seru Delta-Two sambil mengacungkan jempolnya dari kursi pengendali senjatanya di sisi pesawat tempur

Kiowa. "Senapan pembom-bardir, gangguan suara termodulasi, dan gelombang penutup, semua telah dinyalakan dan dikunci."

Delta-One menerima petunjuk yang diberikan mitranya, lalu membelok ke kanan dengan cepat, sehingga pesawat mereka lurus menuju *Goya.* Manuver ini akan mengacaukan radar kapal.

"Ini jelas lebih bagus daripada tumpukan kertas timah!" seru Delta-Two.

Delta-One setuju. Pengacauan radar ditemukan pada masa Perang Dunia II ketika seorang pilot Inggris yang cerdik melemparkan tumpukan -tumpukan jerami yang dibungkus dengan kertas timah ke luar pesawatnya ketika melarikan diri dari serangan musuhnya. Radar Jerman menemukan begitu banyak benda yang terdeteksi sehingga mereka tidak tahu yang mana yang harus mereka tembak. Sejak saat itu teknik tersebut telah dikembangkan dengan pesat.

Sistem pengacau radar yang terpasang di helikopter Kiowa adalah salah satu senjata tempur militer elektronik yang paling mematikan. Dengan memancarkan gangguan ke atmosfer di atas koordinat target tertentu, Kiowa dapat menghapus fungsi mata, telinga, dan suara target mereka. Beberapa saat yang lalu, semua layar radar di atas kapal *Goya* langsung mati. Pada saat awak kapal menyadari mereka harus meminta bantuan, mereka tidak akan dapat mengirimkan berita apa pun. Di atas kapal, semua perangkat komunikasi yang digunakan adalah gelombang radio atau gelombang mikro—bukan saluran telepon permanen. Jika Kiowa berada cukup dekat dengan kapal tersebut, maka semua sistem komunikasi *Goya* akan berhenti berfungsi, dan alat pembawa sinyal mereka akan terdistorsi oleh awan tak terlihat berupa gangguan termal yang dipancarkan alat yang berada di depan Kiowa seperti lampu sorot yang, menyilaukan.

Isolasi sempurna, pikir Delta-One. *Mereka tidak punya pertahanan lagi.*

Target mereka sungguh beruntung dan cerdas karena berhasil selamat dari Milne Ice Shelf, tetapi hal itu tidak akan terulang lagi. Ketika Rachel Sexton dan Michael Tolland memilih untuk meninggalkan pantai, mereka tidak tahu kalau itu adalah sebuah pilihan yang sangat buruk dan ini akan menjadi keputusan buruk mereka yang terakhir.

Di dalam Gedung Putih, Zach Herney merasa pusing ketika dia duduk di atas tempat tidurnya sambil memegang gagang telepon. "Sekarang? Ekstrom ingin berbicara denganku *sekarang?'* Herney menyipitkan matanya ketika melihat jam di samping tempat tidurnya, *pukul 3:17 pagi.*

"Ya, Pak Presiden," sahut sang petugas komunikasi. "Menurutnya ini darurat."[]

108

KETIKA CORKY dan Xavia berdiri berdekatan di atas *microprobe* elektron untuk mengukur kandungan zirkonium di dalam *chondrules,* Rachel mengikuti Tolland menyeberangi laboratorium menuju ke ruangan sebelah. Di sini Tolland menyalakan sebuah komputer lainnya. Tampaknya ahli kelautan itu ingin memeriksa satu hal lain lagi.

Ketika komputer itu mulai menyala, Tolland berpaling ke arah Rachel. Mulutnya terbuka seolah dia ingin mengatakan sesuatu. Tetapi dia berhenti.

"Ada apa?" tanya Rachel. Dia merasa heran betapa dirinya begitu terpikat dengan lelaki ini, walau di tengahtengah segala kekacauan yang terjadi di sekitar mereka. Rachel berharap dia dapat menghentikan semuanya dan dapat bersama Tolland— beberapa menit saja.

"Aku harus minta maaf," kata Tolland dengan tatapan menyesal.

"Untuk apa?"

"Di atas dek tadi? Hiu-hiu kepala palu? Aku terlalu bersemangat. Kadang-kadang aku lupa betapa laut bisa menjadi sesuatu yang sangat menakutkan bagi banyak orang."

Ketika berhadap-hadapan dengannya, Rachel merasa seperti gadis remaja yang sedang berdiri di depan pintu bersama pacar barunya. "Terima kasih. Tidak apa-apa. Sungguh." Dalam hati Rachel merasa Tolland ingin menciumnya.

Setelah beberapa saat, Tolland memalingkan wajahnya dengan malu. "Aku tahu, kauingin segera berada di daratan. Kita harus bekerja."

"Untuk sekarang," kata Rachel sambil tersenyum lembut.

"Untuk sekarang," sahut Tolland mengulangi sambil duduk di depan komputernya.

Rachel mengembuskan napas, berdiri di belakang Michael Tolland, dan menikmati kesendirian mereka di laboratorium kecil itu. Dia melihat Tolland menyusuri serangkaian dokumen. "Apa yang kita lakukan?"

"Memeriksa database tentang caplak laut besar. Aku ingin melihat apakah kita dapat menemukan fosil laut prasejarah yang serupa dengan apa yang kita lihat pada meteorit NASA." Lalu Tolland menampilkan halaman pencarian dengan tulisan berhuruf besar di atasnya: PROJECT DIVERSITAS.

Sambil menyusuri menu halaman tersebut, Tolland menjelaskan, "Diversitas ini adalah sebuah indeks biodata kelautan yang selalu diperbarui. Ketika seorang ahli

biologi kelautan menemukan jenis fosil atau hewan baru, dia dapat mengumumkannya dan membagi penemuannya itu dengan mengirimkan data dan foto-foto ke bank data pusat. Karena ada begitu banyak data baru yang ditemukan setiap minggunya, hanya inilah satu-satunya cara untuk terus memperbarui penelitian."

Rachel melihat Tolland menyusuri menu. "Jadi sekarang kau sedang mengakses situs internet?"

"Tidak. Akses internet sering mengganggu ketika kita berada laut. Kami menyimpan semua data ini di kapal di dalam sebuah kumpulan drive optik di ruangan lain. Setiap kali kami berlabuh, kami menghubungkan komputer kami dengan Project Diversitas dan memperbarui bank data kami dengan informasi tentang penemuan - penemuan terbaru. Dengan cara itu, kami dapat mengakses data dari laut tanpa harus terkoneksi ke internet, dan data ini tidak pernah ketinggalan lebih dari satu atau dua bulan dari data terkini." Tolland kemudian tertawa ketika dia mulai mengetik kata kunci ke dalam komputernya. "Kau mung-kin pernah mendengar tentang program kontroversial untuk saling berbagi file musik bernama Napster?"

Rachel mengangguk.

"Diversitas dianggap sebagai versi Napster untuk ahli biologi kelautan. Kami menyebutnya LOBSTER atau singkatan dari Lonely Oceanic Biologist Sharing Totally Eccentric Research. Anggap saja ini adalah program di mana para ahli biologi kelautan yang sedang tidak punya kerjaan berbagi hasil penelitiannya yang aneh-aneh."

Rachel tertawa. Walau dalam keadaan setegang ini, Michael Tolland mampu mengeluarkan gurauan yang mengurangi ketakutan yang dirasakannya. Rachel mulai sadar dalam kehidupan-nya akhir-akhir ini, dia sangat sedikit tertawa.

"Database kami sangat besar," kata Tolland sambil menyelesaikan kata kuncinya yang panjang. "Lebih dari sepuluh tera-bytes yang terdiri dari penjelasan dan foto-foto. Di sini ada informasi yang belum pernah—dan tidak akan pernah dilihat orang lain. Spesies hewan di lautan terlalu banyak." Tolland kemudian menekan tombol "search". "Baiklah. Ayo kita lihat apa ada orang yang pernah melihat fosil kelautan yang serupa dengan serangga kecil dari ruang angkasa ini."

Setelah beberapa detik, layar komputer menampilkan empat daftar fosil hewan. Tolland mengklik pada setiap daftar satu per satu, dan memeriksa foto-fotonya. Tidak satu pun yang kelihatan mirip walau sedikit saja dengan fosil meteorit dari Milne.

Tolland mengerutkan keningnya. "Ayo coba yang lainnya." Dia menghapus kata "fosil" dari kotak pencarian dan kemudian menekan tombol "search" lagi. "Kita akan mencari semua spesies yang masih *hidup.* Mungkin kita dapat menemukan hewan hidup yang memiliki karakter fisiologis yang sama dengan fosil dari Milne."

Layar berubah.

Sekali lagi Tolland mengerutkan dahinya. Komputer itu sekarang mengeluarkan ratusan daftar. Dia bersandar sejenak, dan mengusap-usap dagunya yang mulai kasar karena jenggotnya mulai tumbuh. "Baiklah. Ini terlalu banyak. Ayo kita mempersempit pencarian kita."

Rachel mengamati apa yang dilakukan Tolland ketika dia mengakses sebuah menu *drop-down* yang disebut "habitat." Daftar pilihannya sepertinya masih cukup banyak: kolam pasang, payapaya, laguna, karang, lembah laut, pelepasan sulfur. Tolland menyusuri daftar itu ke bawah dan memilih sebuah pilihan yang berjudul:

TEPIAN PERUSAK / PALUNG-PALUNG LAUT.

Pandai, kata Rachel dalam hati. Tolland membatasi pencariannya hanya pada jenis makhluk yang hidup di lingkungan di mana ciri-ciri seperti *chondrule* itu diperkirakan terbentuk.

Terbuka halaman baru. Kali ini Tolland tersenyum. "Bagus. Hanya ada tiga entri."

Rachel menyipitkan matanya dan melihat nama pertama dari daftar itu, *Limulus poly* ... *apalah itu. ,*

Tolland membuka data pertama yang muncul. Sebuah foto tampil di hadapan mereka. Makhluk itu tampak seperti seekor kepiting *shoeborse* yang besar sekali dan tidak memiliki ekor.

"Bukan," kata Tolland, lalu kembali ke halaman sebelumnya.

Rachel menatap data kedua dalam daftar tersebut. *Shrimpus Uglius From Hellus.* Rachel bingung. "Itu nama sebenarnya?"

Tolland tertawa. "Bukan. Itu jenis baru yang belum digolongkan. Orang yang menemukannya punya selera humor yang cukup tinggi rupanya. Dia mengusulkan nama *Shrimpus Uglius* sebagai klasifikasi taksonomi yang resmi." Tolland membuka foto makhluk itu, dan muncullah binatang seperti udang yang sangat buruk rupa dengan kumis dan antena merah muda yang memendarkan cahaya.

"Pemberian nama yang tepat," kata Tolland. "Tetapi bukan caplak ruang angkasa kita." Dia kembali ke halaman indeks. "Penawaran terakhir adalah ...." Dia mengklik data ketiga, lalu halaman itu muncul.

"Bathynomous giganteus ...." Tolland membaca dengan keras ketika teks berisi penjelasan mengenai makhluk itu muncul di layar komputernya. Tak lama kemudian, fotonya muncul. Ini adalah foto close-up dengan warna yang terang.

Rachel terlonjak. *"My God?* Makhluk yang balas menatapnya itu membuat Rachel merinding.

Tolland menarik napas sebelum berbicara, "Ya, ampun. Makhluk ini tampak tidak asing lagi."

Rachel mengangguk, dan tidak mampu berbicara lagi. *Bathynomous giganteus.* Makhluk itu serupa dengan caplak raksasa yang dapat berenang. Dia juga teriihat sangat mirip jenis fosil yang menempel pada batu yang ditemukan NASA.

"Ada beberapa perbedaan kecil," kata Tolland sambil meng-gerakkan kursor ke bawah hingga menemukan beberapa diagram dan sketsa. "Tetapi sangat mirip. Terutama kalau kita memper-timbangkan hewan itu telah berevolusi selama 190 tahun."

Memang mirip, pikir Rachel. *Terlalu mirip.*

Tolland membaca keterangan pada layar: "'Diperkirakan sebagai salah satu spesies tertua di lautan, jenis langka yang baru-baru ini digolongkan dalam spesies *Bathynomous giganteus* adalah mahluk isopoda pemakan bangkai yang hidup di perairan dalam dan mirip kumbang kayu berukuran besar. Dengan pan jang lebih dari dua kaki, spesies ini memiliki kerangka luar yang terbagi menjadi bagian kepala, dada, dan perut. Hewan ini memiliki tubuh, sepasang antena, dan mata majemuk seperti mata serangga di daratan. Hewan yang tinggal di dasar lautan ini tidak memiliki predator yang memangsanya dan hidup di laut yang tandus yang sebelumnya diduga tidak bisa dihuni makhluk hidup." Tolland mendongak. "Itu menjelaskan kenapa tidak ada fosil lainnya pada sampel batu tersebut!"

Rachel menatap foto makhluk di dalam layar itu, dan merasa senang tetapi juga tidak merasa yakin dirinya benarbenar memahami apa arti semua ini.

"Bayangkan," kata Tolland dengan bersemangat, "190 tahun yang lalu, nenek moyang makhluk *Bathynomous* ini terkubur di dalam lautan bersama lumpur. Ketika lumpur itu berubah men-jadi batu, serangga ini menjadi fosil di dalam batu itu. Selanjut-nya, dasar lautan, yang terus-menerus bergerak dengan lambat seperti ban berjalan menuju ke arah palung-palung laut, membawa-serta fosil-fosil tersebut ke

zona bertekanan tinggi di mana batu tersebut kemudian membentuk *cbondrulesl"* Sekarang Tolland berbicara dengan cepat. "Dan kalau bagian batu dengan lapisan kulit berfosil dan *cbondrules* itu pecah dan sampai ke tepian palung yang tinggi, yang mungkin saja terjadi, posisinya menjadi sempurna untuk ditemukan manusia!"

"Tetapi kalau NASA ...," seru Rachel terbata-bata. "maksudku, kalau ini semua kebohongan, NASA pasti tahu, cepat atau lambat seseorang akan mengetahui kalau fosil itu mirip makhluk laut, bukan? Maksudku, kita baru saja menemukannya!"

Tolland mulai mencetak foto *Batbynomous* itu dengan meng-gunakan printer laser. "Aku tidak tahu. Tetapi jika ada orang yang menunjukkan kesamaan antara fosil ini dengan caplak laut yang masih hidup di masa kini, fisiologi mereka tidak sama persis. Ini justru akan memperkuat argumen NASA."

Rachel tiba-tiba mengerti. "Panspermia." *Kehidupan di bumi berasal dari kehidupan di angkasa luar.*

"Tepat. Kemiripan antara organisme luar angkasa dan organisme bumi akan menghasilkan argumentasi ilmiah yang sempurna. Caplak laut ini sebenarnya justru memperkuat argumentasi NASA."

"Kecuali kalau keaslian meteorit tersebut dipertanyakan."

Tolland mengangguk. "Begitu meteorit itu menjadi pertanyaan maka segalanya runtuh. Caplak laut kita ini berubah dari kawan NASA menjadi pengganjal NASA."

Rachel berdiri terpaku ketika foto *Bathynomous* itu keluar dari mesin printer. Dia berusaha berkata pada dirinya ini adalah kesalahan NASA yang jujur, tetapi dia tahu, itu tidak benar. Orang yang membuat kesalahan tanpa sengaja tidak akan ber-usaha untuk membunuh orang lain.

Tiba-tiba suara Corky yang sengau menggema di seluruh ruangan lab, *"Tidak mungkin!"*

Tolland dan Rachel menoleh ke arah suara itu.

"Hitung rasio sialan itu lagi! Ini tidak masuk akal!"

Xavia mendatangi Tolland dan Rachel sambil membawa hasil cetakan di tangannya. Wajahnya menjadi suram. "Mike, aku tidak tahu bagaimana mengatakan hal ini ...," katanya dengan suara serak. "Rasio titanium/zirkonium yang kita lihat di sini?" Dia lalu berdehem. "Jelas sekali NASA membuat kesalahan besar. Meteorit itu adalah batu laut."

Tolland dan Rachel saling menatap tanpa berkata apa-apa. Mereka sudah tahu. Dengan cepat, kecurigaan dan keraguan mereka meningkat seperti ombak yang membuncah dan mencapai titik tertingginya.

Tolland mengangguk. Terlihat kesedihan di dalam matanya. "Ya. Terima kasih, Xavia."

"Tetap aku tidak mengerti," kata Xavia. "Kulit fusi itu ... tempatnya di es—"

"Akan kami jelaskan dalam perjalanan ke darat," kata Tolland. "Kita harus pergi."

Dengan cepat Rachel mengumpulkan seluruh kertas dan bukti yang sekarang mereka miliki. Bukti itu, walau mengejutkan, sangatlah meyakinkan: hasil cetakan GPR yang memperlihatkan terowongan penyisipan di Milne Ice Shelf; foto serangga laut yang masih hidup dan serupa dengan fosil NASA; artikel Dr. Pollock tentang *chondrules;* dan data dari *microprobe* yang memperlihatkan kandungan titanium yang sangat sedikit di dalam sampel meteorit yang dibawa Corky.

Kesimpulannya tidak dapat terbantahkan lagi. *Penipuan.*

Tolland melihat tumpukan kertas di tangan Rachel dan mendesah sedih. "Wah, aku harus katakan, Pickering akan memiliki bukti yang cukup kuat."

Rachel mengangguk sambil masih bertanya-tanya kenapa Pickering tidak menjawab teleponnya.

Tolland kemudian mengangkat gagang telepon terdekat, dan mengacungkannya ke arah Rachel. "Kau ingin mencobanya lagi dari sini?"

"Tidak, ayo kita segera berangkat. Aku akan berusaha meng-hubunginya lagi dari helikopter." Rachel memutuskan kalau dia tidak dapat menghubungi Pickering, dia harus meminta pilot Coast Guard itu langsung terbang ke NRO yang letaknya kurang lebih hanya 180 mil dari sini.

Tolland bergerak untuk meletakkan gagang telepon ke tem-patnya, tetapi dia berhenti. Dengan tatapan bingung, dia men-dekatkan gagang telepon ke telinganya dan langsung mengerut-kan keningnya. "Aneh. Tidak ada nada sambung."

"Apa maksudmu?" tanya Rachel. Sekarang dia merasa waspada.

"Aneh," kata Tolland. "Saluran langsung COMSAT tidak pernah mati—"

"Mr. Tolland?" Pilot Coast Guard datang menyerbu masuk ke laboratorium dengan wajah pucat.

"Ada apa?" tanya Rachel. "Ada yang datang?"

"Itu masalahnya," sahut si pilot. "Aku tidak tahu. Tetapi semua radar dan alat komunikasi di dalam helikopter baru saja mati."

Rachel langsung memasukkan semua kertas yang berisi fakta itu ke dalam kemejanya. "Masuk ke helikopter. Kita berangkat. SEKARANG!"[]

109

JANTUNG GABRIELLE berdebar dengan keras ketika dia melintasi kantor Senator Sexton yang remang-remang. Ruangan itu luas dan elegan dengan dinding berlapis kayu, lukisan-lukisan cat minyak, permadani Persia, kursi berlapis kulit, dan meja tulis besar dari kayu mahogani. Ruangan itu hanya diterangi cahaya yang menakutkan yang berasal dari layar komputer Sexton.

Gabrielle bergerak ke arah meja tulis itu.

Senator Sexton menggunakan teknologi digital ke dalam kantornya seperti seseorang yang tergila-gila teknologi dengan menyingkirkan lemari arsipnya dengan komputer PC sehingga pencarian file dapat dilakukan dengan mudah dan mampu menampung berbagai informasi yang dibutuhkannya, seperti catatan rapat digital, artikel-artikel surat kabar yang sudah dipindai, berbagai macam pidato, dan catatan mengenai berbagai diskusi. Komputer Sexton adalah sesuatu yang sangat pribadi, dan dia mengunci kantornya sepanjang waktu untuk melindungi komputer tersebut. Dia bahkan menolak untuk terhubung dengan internet karena takut data keramatnya itu disusupi *hacker.*

Setahun yang lalu Gabrielle tidak akan percaya ada poiitisi yang cukup bodoh dan mau menyimpan salinan dokumen-dokumen yang akan memberatkan dirinya sendiri, tetapi Washington telah mengajarinya banyak hal. *Informasi adalah kekuasaan.* Gabrielle merasa heran ketika mengetahui praktik yang umum dilakukan para poiitisi yang menerima kontribusi kampanye yang meragukan adalah dengan menyimpan *bukti* sesungguhnya dari donasi-donasi tersebut, seperti surat-surat, catatan bank, kuitansi, dan catatan-catatan lainnya, di brankas yang diletakkan di tempat tersembunyi. Taktik melawan pemerasan ini, yang disebut dengan istilah yang diperhalus di Washington sebagai *"Siamese insurance,"* akan melindungi seorang kandidat dari para donor yang merasa kemurahan hatinya dapat membuat mereka melancarkan tekanan politis kepada si kandidat. Jika seorang donatur. menjadi terlalu menuntut, si kandidat dapat menyikapinya dengan mengeluarkan bukti donasi tidak sah mereka dan mengingatkan pendonor itu bahwa *mereka berdua* telah melanggar hukum. Bukti tersebut memastikan si kandidat dan si donor terikat satu sama lain, seperti pasangan kembar Siam.

Gabrielle menyelinap di belakang meja Senator dan duduk. Dia menarik napas panjang sambil menatap komputer itu. *Jika Senator menerima suap dari SFF, maka semua bukti itu pasti ada di dalam komputer ini.*

Screensaver di komputer Sexton adalah serangkaian gam-bar Gedung Putih beserta halamannya yang muncul terusmenerus di layar dan dibuat oleh salah seorang staf setianya yang memiliki visi besar dan pemikiran positif. Di sekeliling gambar itu, me-lintas pita berjalan dengan tulisan: *President of the United States Sedgewick Sexton ... President of the United States Sedgewick Sexton ... President of the ....*

Gabrielle menggerakkan *mouse,* dan setelah itu muncullah kotak dialog keamanan di layar.

MASUKKAN KATA KUNCI:

Dia sudah dapat menduganya. Itu bukan masalah. Minggu lalu, Gabrielle masuk ke kantor Senator tepat ketika sang senator sedang duduk dan ingin menggunakan komputernya kembali. Dia melihat Sexton mengetik tiga kali dengan cepat pada tombol *keyboard* untuk memasukkan kata kunci.

"Itu kata kuncinya?" Gabrielle bertanya dari ambang pintu ketika dia berjalan masuk.

Sexton mendongak. "Apa?"

"Padahal selama ini aku mengira kau sangat peduli dengan keamanan," Gabrielle menggerutu sambil bergurau. "Kata kunci-mu hanya terdiri atas tiga huruf? Kupikir, orang-orang TI di mana saja menyuruh kita untuk menggunakan setidaknya enam huruf."

"Orang TI di kantor ini masih ingusan. Coba saja mengingat enam huruf secara acak ketika mereka sudah berusia empat puluh tahun lebih. Lagi pula, pintu-pintu itu sudah dipasangi alarm. Tidak seorang pun dapat masuk ke sini."

Gabrielle berjalan mendekatinya sambil tersenyum. "Bagaimana jika seseorang menyelinap ketika kau sedang di kamar mandi?"

"Dan mencoba semua kombinasi kata kunciku?" Sexton tertawa untuk meragukan kekhawatiran Gabrielle. "Aku memang lama di kamar mandi, tetapi tidak selama itu."

"Taruhan traktir makan malam di Davide, aku dapat menerka kata kuncimu dalam sepuluh detik."

Sexton tampak tergoda dan senang. "Kau tidak mampu membayar makan malam di Davide, Gabrielle."

"Jadi, kau mengaku takut?" Sexton menerima tantangan Gabrielle dan tampak merasa kasihan padanya. "Sepuluh detik?"

Sexton lalu *log off dari* komputernya dan memberi isyarat pada Gabrielle untuk duduk dan mencoba. "Kautahu, aku hanya memesan *saltimbocca* di Davide. Dan itu tidak murah." Gabrielle mengangkat bahunya ketika dia duduk. "Itu kan *uangmu."*

MASUKKAN KATA KUNCI:

"Sepuluh detik," Sexton mengingatkan.

Gabrielle tidak dapat menahan tawanya. Dia hanya membutuhkan dua detik. Bahkan dari ambang pintu pun, dia dapat melihat Sexton memasukkan kata kunci yang hanya terdiri atas tiga huruf dengan sangat cepat, hanya dengan menggunakan jari telunjuknya. *Jelas, semuanya huruf yang sama. Sungguh tidak bijak.* Dia juga dapat melihat tangan Sexton terletak agak jauh ke sebelah kiri *keyboard,* sehingga mengurangi jumlah huruf yang harus diterkanya menjadi hanya sembilan huruf. Dan untuk memilih hurufnya mudah saja karena Sexton selalu menyukai tiga huruf yang membentuk namanya. Senator Sedgewick Sexton.

Jangan pernah meremehkan ego seorang politisi.

Gabrielle mengetik SSS, dan *Screensaver* itu terbuka.

Mulut Sexton ternganga lebar.

Itu terjadi minggu lalu. Sekarang, ketika Gabrielle menghadapi komputer itu lagi, dia yakin Sexton tidak akan sempat untuk memikirkan kata kunci yang lain. *Untuk apa Sexton melakukan itu? Dia betul-betul memercayaiku.*

Gabrielle mengetik SSS.

KATA KUNCI GAGAL—AKSES DITOLAK

Gabrielle terbelalak karena terkejut. Tampaknya Gabrielle terlalu melebih-lebihkan tingkat kepercayaan Senator kepada dirinya.[]

110

SERANGAN ITU terjadi secara tiba-tiba. Terbang rendah dari sisi barat daya di atas kapal *Goya,* sebuah helikopter tempur muncul seperti seekor tawon raksasa. Rachel tahu dengan pasti pesawat apa itu dan kenapa dia ada di sini.

Dari balik kegelapan, terdengar suara letupan-letupan keras yang keluar dari hidung helikopter itu ketika dia menyemburkan peluru-peluru yang langsung menghantam dek fiberglas *Goya,* dan meninggalkan bekas garis di bagian buritan kapal. Rachel agak terlambat untuk merunduk untuk mencari perlindungan, dan merasakan sambaran peluru menggores lengannya. Dia terjerembab dengan keras di atas dek. Rachel kemudian menggulingkan tubuhnya, dan berjuang untuk dapat berlindung di balik kubah tembus pandang milik kapal selam kecil Triton.

Suara mesin yang menggelegar seperti meledak di atas kepala ketika helikopter itu melayang di atas kapal. Kebisingan itu mereda dengan bunyi desing yang menakutkan ketika helikopter itu meninggi di atas lautan untuk kemudian membelok tajam dan kembali menyambar untuk kedua kalinya.

Sambil berbaring gemetar di atas dek, Rachel memegangi lengannya lalu menoleh ke belakang, ke arah Tolland dan Corky. Tampaknya mereka menjatuhkan diri di belakang ruangan penyimpanan. Sekarang kedua lelaki itu terhuyunghuyung berdiri, dan mata mereka menatap langit dengan ketakutan. Rachel berlutut. Tiba-tiba dia merasakan dunia menjadi bergerak dengan sangat lambat.

Sambil berjongkok di belakang lengkungan Triton, Rachel melihat dengan ketakutan ke arah satu-satunya penyelamat mereka— helikopter Coast Guard. Xavia sudah bergerak menaiki kabin helikopter sambil melambai dengan ketakutan pada semua kawan-kawannya agar mengikutinya. Rachel dapat melihat si pilot telah duduk di kokpit dan sedang sibuk menyalakan tombol-tombol dan tuas-tuas di pesawatnya dengan gugup. Baling-baiingnya mulai berputar ... walau sangat lambat.

Terlalu lambat.

Cepatlah!

Sekarang Rachel berdiri, bersiap untuk berlari sambil bertanya-tanya apakah dia dapat melintasi dek sebelum helikopter penyerang itu menyambar lagi. Di belakangnya, dia mendengar Corky dan Tolland berlari ke arahnya dan helikopter yang sedang menanti mereka. *Ya! Cepatlah!*

Kemudian Rachel melihatnya.

Seratus yard jaraknya, tepat di atas langit, segaris sinar tipis berwarna merah melintasi langit dan muncul dari kegelapan. Sinar itu mencari-cari di atas dek *Goya.* Kemudian, sinar itu menemukan apa yang dicarinya. Sinar itu berhenti di sisi heli-kopter Coast Guard.

Rachel hanya membutuhkan sedetik saja untuk memahami pemandangan itu. Dalam keadaan yang mengerikan itu, Rachel merasa seluruh kejadian di atas dek

Goya menjadi kabur dan membentuk potongan-potongan dan bunyi-bunyian. Tolland dan Corky berlari ke arahnya, Xavia bergerak dengan panik di dalam helikopter, cahaya laser berwarna merah terang menembus langit malam.

Terlambat.

Rachel berputar ke belakang menuju Tolland dan Corky yang sedang berlari dengan kecepatan penuh ke arah helikopter. Rachel menyerbu ke arah kedua lelaki itu dengan lengan teren-tang untuk menghalangi mereka. Tubrukan yang terjadi terasa seperti hantaman kereta api ketika mereka bertiga bergulingan dengan kaki dan tangan saling bertumpukan di atas dek.

Di kejauhan, muncul sinar putih terang. Rachel menatap dengan pandangan ridak percaya dan ketakutan ketika api menyem-bur sejajar dengan garis lurus yang dibentuk oleh sinar laser yang terarah secara langsung ke helikopter mereka.

Ketika rudal Hellfire menghantam tubuh helikopter Coast Guard, helikopter itu langsung meledak berkeping-keping seperti mainan. Bunyi bergetar dan ledakan gelombang panas meng-gelegar melintasi dek ketika pecahan tubuh pesawat itu meng-hujam ke bawah. Kerangka helikopter yang terbakar itu ter-dorong ke belakang bersama ekornya yang hancur, terhuyung-huyung sesaat, dan kemudian jatuh dari bagian belakang kapal lalu tercebur masuk ke dalam laut beserta uap panas yang mendesis-desis.

Rachel menutup matanya, dan tidak sanggup bernapas. Dia dapat mendengar bunyi gelegak dan desisan dari reruntuhan yang terbakar itu seiring pesawat itu tenggelam ke lautan, ditarik arus deras, dan menjauh dari *Goya.* Dalam kekacauan itu, suara Michael Tolland terdengar berteriak kepadanya. Rachel merasa tangan kuat Tolland berusaha menariknya untuk berdiri. Tetapi dia tidak dapat bergerak.

Pilot Coast Guard dan Xavia telah tewas. Kita berikutnya. []

111

CUACA DI Milne Ice Shelf sudah tenang kembali, dan *habisphere* sudah sunyi seperti tadi. Walau demikian, Administrator NASA Lawrence Ekstrom bahkan tidak berusaha untuk tidur. Dia telah berjam-jam menghabiskan waktu sendirian, berjalan jalan di dalam kubah itu sambil menatap lubang penarikan, dan mengusapkan tangannya pada lekukan meteorit dengan kulitnya yang sudah hangus.

Akhirnya, dia memutuskan sesuatu.

Sekarang dia duduk di depan *videophone* di dalam ruang PSC di *habisphere* dan menatap mata letih Presiden Amerika Serikat. Zach Herney hanya mengenakan

jubah mandinya dan sama sekali tidak terlihat senang. Ekstrom tahu, lelaki itu akan bertambah tidak senang ketika sudah mendengar apa yang akan disampaikannya.

Ketika Ekstrom selesai berbicara, wajah Herney menjadi cemas, seolah dia berpikir dia pasti masih mengantuk sehingga tidak dapat memahami dengan jelas apa yang disampaikan Ekstrom tadi.

"Tunggu dulu," kata Herney. "Sambungan ini pasti tidak baik. Apakah kau baru saja mengatakan bahwa NASA menerima koordinat meteorit itu dari sebuah transmisi gelombang radio darurat, lalu *berpura-pura* bahwa PODS-lah yang menemukan meteorit itu?"

Ekstrom tidak menjawab. Sendirian di dalam kegelapan, dia merasa sangat ingin terbangun dari mimpi buruk ini.

Keheningan itu jelas tidak membuat Presiden senang. "Demi Tuhan, Larry, katakan padaku itu tidak benar!"

Mulut Ekstrom menjadi kering. "Meteorit itu ditemukan, Pak Presiden. Itulah yang penting di sini."

"Aku bilang, katakan itu tidak *benarr*

Kesunyian terasa menggemuruh di telinga Ekstrom. *Aku harus mengatakan padanya,* katanya pada dirinya sendiri. *Hal ini akan memburuk sebelum menjadi lebih baik.* "Pak Presiden, kegagalan PODS telah membuat kau kalah dalam jajak pendapat. Ketika kami mendengar transmisi radio yang menyebutkan adanya sebongkah besar meteorit terpendam di dalam es, kami melihat adanya kesempatan untuk memberikan perlawanan yang sepadan."

Suara Herney terdengar terpaku. "Dengan memalsukan pe-nemuan PODS?"

"PODS akan diperbaiki dan akan segera berrungsi lagi, tetapi tidak cukup cepat untuk menghadapi pemilu. Hasil jajak pendapatmu menurun, dan Sexton terus-terusan menyerang NASA, jadi ...."

"Apa kau gila? Kau berbohong padaku, Larry!"

"Kesempatan itu berada tepat di depan kita, Pak. Aku memutuskan untuk mengambilnya. Kami menerima transmisi radio dari orang Kanada yang menemukan meteorit tersebut. Tetapi dia tewas dalam badai, sehingga tidak orang lain yang mengetahui bahwa meteorit itu ada di sana. PODS sedang mengamati area tersebut. NASA memerlukan kemenangan. Dan kami memiliki koordinat meteorit yang dapat kita gunakan."

"Mengapa kaukatakan itu sekarang?"

"Aku pikir kau harus tahu."

"Kau tahu apa yang akan dilakukan Sexton dengan informasi ini jika dia mengetah uinya?"

Ekstrom lebih suka tidak memikirkan hal itu.

"Dia akan mengatakan kepada dunia bahwa NASA dan Gedung Putih berbohong kepada rakyat Amerika! Dan kau tahu, dia benar!"

"Kau tidak berbohong, Pak. Dan aku akan mengundurkan diri jika—"

"Larry, kau tidak mengerti. Aku sudah berusaha menjalankan pemerintahan ini dengan kebenaran dan kehormatan! Keparat kau! Malam ini bersih. Bermartabat. Tetapi sekarang aku tahu ternyata aku sudah berbohong pada dunia?"

"Hanya kebohongan kecil, Pak."

"Tidak ada yang disebut kebohongan kecil, Larry," suara Presiden terdengar marah.

Ekstrom merasa ruangan kecil itu seperti menjadi semakin menyempit di sekitarnya. Masih ada banyak hal lain yang harus disampaikannya kepada Presiden, tetapi Ekstrom tahu, dia dapat menunggu hingga besok pagi. "Maaf aku sudah membangunkanmu, Pak. Aku hanya berpikir kau harus mengetahuinya."

DI SEBERANG kota, Sedgewick Sexton menenggak *cognac*-nya sekali lagi dan berjalan hilir mudik di dalam apartemennya dengan perasaan cemas yang semakin meningkat.

Di mana kau Gabrielle? []

112

GABRIELLE ASHE duduk di kegelapan di belakang meja Senator Sexton sambil menyumpahi komputer itu.

KATA KUNCI GAGAL—AKSES DITOLAK

Dia sudah mencoba beberapa kemungkinan kata kunci lainnya, tetapi tidak ada yang berhasil. Setelah mencari-cari laci tak terkunci atau petunjuk yang kebetulan terlihat di sekitar kantor, Gabrielle akhirnya menyerah. Dia hampir meninggalkan ruangan, ketika dia melihat sesuatu yang aneh, dan bercahaya di atas kalender meja Sexton. Seseorang telah menggarisbawahi tanggal pemilu dengan pena gliter berwarna merah, putih, dan biru sehingga terlihat berkilauan. Tentu bukan Senator. Gabrielle menarik kalender itu lebih dekat. Di dekat tanggal pemilu itu, terlihat tulisan indah dengan gliter yang bertuliskan: POTUS!

Sekretaris Sexton yang antusias tampaknya ingin menambah sikap positif Sexton untuk menghadapi hari pemilu dengan menuliskan tulisan ini. POTUS adalah singkatan dari President of The United States dan merupakan kode Secret Service untuk menyebut Presiden Amerika Serikat. Ketika hari pemilu tiba dan jika semua berjalan dengan baik, Sexton akan menjadi POTUS yang baru.

Gabrielle bersiap pergi dan mengembalikan kalender itu di atas meja lalu berdiri. Tetapi tiba-tiba dia berhenti sambil kem-bali melihat ke layar komputer itu.

MASUKKAN KATA KUNCI:

Gabrielle melihat lagi ke arah kalender meja tersebut.

POTUS

Tiba-tiba dia merasa ada harapan. Sesuatu tentang POTUS telah menyadarkan Gabrielle bahwa kata itu sempurna untuk dijadikan kata kunci untuk komputer Sexton.

Sederhana, positif, dan menunjuk pada diri sendiri.

Gabrielle segera mengetik huruf-huruf tersebut.

POTUS

Lalu sambil menahan napasnya, dia menekan tombol "return." Komputer itu mengeluarkan bunyi bip.

KATA KUNCI GAGAL—AKSES DITOLAK

Gabrielle menjadi lesu dan menyerah. Dia kemudian beranjak menuju pintu kamar mandi untuk keluar melalui jalan yang sama ketika dia masuk tadi. Ketika dia sedang berjalan menyeberangi ruangan, ponselnya berdering. Karena dia sudah sangat tegang, bunyi itu membuatnya terkejut. Gabriel-le meng-hentikan langkahnya, lalu mengeluarkan ponselnya, dan melirik ke arah jam besar Jourdain yang mahal milik Sexton untuk melihat pukul berapa saat itu. *Hampir pukul 4:00 pagi.* Pada jam seperti ini, dia tahu, orang yang masih repotrepot menele-ponnya hanya satu orang: Sexton. Senator pasti sedang bertanya-tanya di mana Gabrielle sekarang. *Haruskah aku menjawab-nya atau membiarkannya berdering?* Jika dia menjawab, Gabrielle harus berbohong. Tetapi jika tidak, Sexton akan menjadi curiga.

Akhirnya dia menjawabnya. "Halo?"

"Gabrielle?" suara Sexton terdengar tidak sabar. "Kenapa lama sekali?"

"Di FDR Memorial," kata Gabrielle. "Taksi terjebak macet, dan sekarang kami—"

"Kau tidak seperti sedang berada di dalam taksi."

"Memang tidak,"katanya. Darahnya mengalir deras. "Aku memang tidak di dalam taksi lagi. Aku memutuskan untuk singgah di kantorku dan mengambil beberapa dokumen NASA yang mungkin ada hubungannya dengan PODS. Tetapi aku kesulitan untuk menemukannya."

"Cepatlah. Aku ingin menjadwalkan sebuah konferensi pers pagi ini, dan kita harus membicarakan berbagai hal yang penting."

"Aku segera datang," sahut Gabrielle.

Ada jeda pada saluran telepon itu. "Kau sedang berada di kantormu?" tiba-tiba Sexton terdengar bingung.

"Ya. Sepuluh menit lagi dan aku akan tiba di sana."

Ada jeda lagi. "Baiklah, sampai jumpa."

Gabrielle menutup ponselnya, dan terlalu sibuk untuk mendengarkan suara detik yang sangat khas yang berasal dari jam besar Jourdain milik Sexton yang terletak beberapa kaki darinya.[]

113

MICHAEL TOLLAND tidak tahu Rachel terluka sampai dia melihat darah di lengan Rachel ketika menariknya untuk bersembunyi di belakang Triton. Dari wajah Rachel yang ketakutan, Tolland tahu, Rachel tidak merasakan sakit itu. Setelah mengamankan Rachel, Tolland memutar tubuhnya untuk mencari Corky. Ahli astrofisika itu terhuyung-huyung melintasi dek untuk bergabung bersama mereka. Matanya memancarkan sorot ke-takutan.

Kita harus mencari tempat berlindung, pikir Tolland, walau dia masih belum mengerti betul tentang kejadian menakutkan yang baru saja terjadi. Secara naluriah, matanya melihat ruangan atas di deknya. Tangga yang menuju ke anjungan se-muanya terbuka, sedangkan anjungan itu sendiri terbuat dari kotak kaca—mereka bisa terlihat dengan mudah dari atas seperti sebuah titik sasaran. Karena ke atas artinya bunuh diri, maka hanya ada satu tempat lagi.

Untuk sesaat, Tolland menatap penuh harap ke arah kapal selam Tritonnya sambil bertanya-tanya mungkinkah dia dapat membawa semua orang menyelam, sehingga jauh dari peluru yang menghujani mereka ini.

Tidak mungkin. Triton hanya mampu memuat satu orang, dan mesin pengerek akan membutuhkan waktu sepuluh menit untuk menurunkan kapal selam itu dari pintu di lantai dek hingga ke lautan sedalam tiga puluh kaki di bawahnya. Lagi pula,

tanpa pengisian baterai dan kompresor yang semestinya, Triton akan mati ketika tiba di bawah air.

"Mereka datang lagi!" seru Corky. Suaranya bergetar karena takut ketika dia menunjuk ke langit.

Tolland bahkan tidak berani mendongak. Dia langsung menunjuk ke dinding partisi di dekat mereka di mana terdapat sebuah tangga menurun dari aluminum yang menuju bagian

bawah dek. Corky tampaknya tidak memerlukan dorongan lagi. Sambil tetap menunduk, Corky berlari-lari ke arah area terbuka, dan menghilang menuruni tangga tersebut. Tolland merengkuh pinggang Rachel, dan mengikuti Corky. Mereka berdua menghilang ke dek bawah tepat begitu helikopter itu kembali sambil menyemburkan peluru dari atas.Tolland membantu Rachel menuruni tangga itu ke arah landasan di bawahnya.

Ketika mereka tiba di sana, Tolland me-rasa tubuh Rachel tiba-tiba menjadi kaku. Tolland memutar tubuh -nya, takut kalau-kalau Rachel telah terkena pantulan peluru. Ketika dia melihat wajah Rachel, Tolland tahu itu karena sesuatu yang lain. Tolland mengikuti tatapan Rachel yang penuh ketakutan itu dan dia segera mengerti.

RACHEL BERDIRI tidak bergerak. Kakinya menolak untuk digerakkan. Dia menatap ke bawah ke arah dunia aneh di bawah-nya.

Karena rancangan SWATH yang dimilikinya, *Goya* tidak memiliki lambung kapal, tetapi hanya penopang-penopang kayu seperti *catamaran* raksasa. Mereka baru saja menuruni dek dan sampai di jalan sempit berlubang-lubang yang tergan - tung melintang di atas sebuah lubang besar sedalam tiga puluh kaki yang langsung mengarah ke lautan yang bergolak. Suara gelegak ombak memekakkan telinga dan menggema di bagian bawah dek ini. Rasa takut Rachel bertambah karena lampu sorot bawah air dari kapal ini masih menyala sehingga memberikan sinar terang kehijauan yang menyorot ke kedalaman laut yang berada tepat di bawahnya. Rachel menatap ke bawah menuju enam atau tujuh bayangan seperti hantu yang berenang-renang me-lawan arus di tempat itu. Tubuh-tubuh seperti karet itu sedang meregangkan otot-otot mereka ke belakang dan ke depan.

Suara Tolland terdengar di telinganya. "Rachel, kau tidak apa-apa. Arahkan matamu lurus ke depan. Aku tepat di belakangmu." Tangan Tolland menjangkau dari belakang, dan dengan lembut berusaha melepaskan tangan Rachel yang menggenggam pegangan tangga dengan erat. Saat itulah Rachel melihat ada darah menetes dari lengannya dan jatuh melewati lubang-lubang di jalan sempit yang diinjaknya. Matanya mengikuti tetesan darahnya yang jatuh ke arah laut. Walau dia

tidak pernah melihat tetesan darahnya itu menyentuh air laut, tetapi dia tahu darahnya sudah menetes ke sana karena dia melihat hiu-hiu kepala palu itu berputar secara bersamaan, saling mendorong dengan ekor kuat mereka, dan bertubrukan dalam putaran gigi-gigi dan sirip-sirip yang tak terkendali.

Enhanced telencephalon alfactory lobes ....

Mereka sanggup mencium bau darah dari jarak satu mil.

"Mata lurus ke depan," kata Tolland mengulangi. Suaranya kuat dan meyakinkan. "Aku tepat di belakangmu."

Sekarang Rachel merasa kedua tangan Tolland berada di pinggulnya, dan memberi dorongan pada dirinya untuk maju. Dengan mengabaikan pemandangan di bawahnya, Rachel mulai berjalan di atas jalan berlubang-lubang itu. Di atas, dia dapat mendengar suara mesin helikopter lagi. Corky sudah jauh di depan mereka, terhuyung-huyung seperti orang mabuk yang panik di atas jalan berlubang-lubang itu.

Tolland berseru padanya. "Lurus ke tiang balok penopang yang jauh itu, Corky! Di bawah tangga!"

Sekarang Rachel dapat melihat ke mana arah mereka pergi. Jauh di depan sana, terlihat serangkaian tangga melingkar yang menurun menuju permukaan air. Di atas permukaan air tersebut terdapat semacam dek sempit yang memperpanjang ukuran kapal *Goya.* Beberapa dok kecil tambahan terjulur dari dek, seperti tempat penambatan kapal di bawah kapal besar ini. Sebuah tanda besar bertuliskan:

AREA MENYELAM

Perenang Mungkin Muncul ke Permukaan tanpa Peringatan —Jalankan Kapal dengan Hati-hati—

Rachel hanya dapat berharap bahwa Mike tidak akan menyu-ruh mereka berenang. Tetapi keraguan Rachel semakin jelas ketika Tolland berhenti di depan lemari tempat penyimpanan barang-barang di pinggiran jalan sempit yang mereka lalui. Mike membuka pintu-pintunya yang memperlihatkan pakaian menyelam, masker dan tabung oksigen, sirip kaki dari karet, jaket pengaman, dan tombak. Sebelum Rachel sempat memprotesnya, Tolland merogoh ke dalam lemari dan meraih sebuah pistol suar. "Ayo!"

Mereka bergerak lagi.

Di depan, Corky sudah sampai di tangga melingkar tersebut dan sedang menuruninya. "Aku melihatnya!" dia berteriak. Suaranya hampir terdengar gembira, dan menim pali suara air yang menggelora.

Melihat apa? Rachel bertanya-tanya ketika Corky berlari di sepanjang jalan tadi. Yang dapat dilihat Rachel hanyalah laut berisi hiu-hiu yang berenang sangat dekat dan terlihat begitu berbahaya. Tolland memberi dorongan pada Rachel untuk maju ke depan, dan tiba-tiba Rachel dapat melihat apa yang membuat Corky begitu gembira. Di ujung dek di bawah sana, terlihat sebuah perahu motor yang sedang ditambatkan. Corky berlari ke sana.

Rachel memandangnya dengan tatapan terpaku. *Melarikan diri dari sebuah helikopter hanya dengan naik perahu motor?*

"Perahu itu memiliki radio," kata Tolland. "Dan jika kita dapat pergi cukup jauh dari kekuatan pengacak frekuensi helikopter itu ...."

Rachel tidak mendengar kata-kata lain yang diucapkan Tolland. Dia baru saja melihat sesuatu yang membuatnya ketakutan. "Terlambat," serunya serak sambil menunjuk ke atas dengan jarinya yang gemetar. *Kita habis ....*

KETIKA TOLLAND berpaling, seketika itu juga dia tahu, semuanya selesai sudah.

Di ujung belakang kapal, seperti seekor naga yang mun cul di mulut gua, helikopter hitam itu terbang rendah dan sekarang berhadapan dengan mereka. Sekilas, Tolland berpikir helikopter itu akan terbang langsung ke arah mereka dengan melewati bagian tengah *Goya.* Tetapi helikopter itu memutar pada satu sudut, dan mulai membidik.

Tolland mengikuti arah laras senjata itu. *Jangan!*

Corky yang sedang berjongkok di sisi perahu motor dan melepaskan tambatannya, melihat ke atas tepat ketika senjata mesin di bawah helikopter itu mengeluarkan tembakan seperti halilintar. Corky meloncat seolah terkena tembakan. Dengan panik dia berjuang melewati bibir perahu dan merunduk ke dalam perahu tersebut, lalu merapatkan dirinya sambil mencari perlindungan. Tembakan itu berhenti. Tolland dapat melihat Corky merangkak lebih ke dalam perahu motor itu. Bagian bawah kakinya berdarah. Sambil berjongkok di bawah dasbor,Corky meraih dan meraba-raba untuk mencari pengendali hingga jemarinya menemukan kunci kapal. Mesin Mercury dengan daya 250 tenaga kuda langsung menderu menyala.

Sesaat kemudian, sebuah sinar laser berwarna merah muncul dari hidung helikopter yang sedang melayang di hadapan mereka itu, dan membidik perahu motor di bawahnya dengan sebuah rudal.

Tolland bereaksi dengan nalurinya, dan membidikkan satu-satunya senjata yang ada di tangannya.

Pistol suar itu mendesis ketika Tolland menarik pelatuknya, lalu secercah sinar menyilaukan melesat dan meninggalkan berkas cahaya horisontal dari dek bawah kapal dan langsung menuju ke helikopter itu. Walau begitu, Tolland merasa telah terlambat bertindak. Ketika pistor suarnya meluncur ke arah kaca depan helikopter, alat peluncur roket di bawah helikopter itu juga mengeluarkan sinarnya sendiri. Pada saat yang bersamaan rudal itu melesat, pesawat itu terhentak, membelok tajam, dan terbang meninggi untuk menghindari tembakan dari pistol suar Tolland.

"Awas!" teriak Tolland sambil menarik Rachel ke bawah dan mengajaknya bertiarap di lantai.

Rudal itu mendarat tanpa mengenai Corky, tetapi melewati tubuh *Goya* dan menghantam bagian bawah penopang, tiga puluh kaki di bawah Rachel dan Tolland.

Bunyi yang ditimbulkan sangat keras. Air dan api meledak di bawah mereka. Pecahan metal berterbangan ke udara dan jatuh berhamburan di atas jalanan sempit di bawah mereka. Akibat dari ledakan itu membuat *Goya* bergoyang, dan berusaha menemukan keseimbangan baru. Sekarang posisi kapal itu men-jadi agak miring.

Ketika asap memudar, Tolland dapat melihat salah satu dari empat balok penopang utama *Goya* telah rusak parah. Ombak yang kuat menghempas ponton hingga hampir ambruk. Tangga melingkar yang menuju ke dek bawah tam-pak terayun-ayun seperti hanya digantung dengan benang.

"Ayo!" teriak Tolland, dan menyuruh Rachel agar berjalan ke arahnya. *Kita harus ke bawah!*

Tetapi mereka terlambat. Sambil mengeluarkan bunyi berderak, tangga itu jatuh dari penopangnya, dan jatuh ke laut.

MELAYANG DI atas kapal *Goya,* Delta-One bergulat untuk mengendalikan helikopter Kiowa yang terbang oleng hingga dapat menguasainya lagi. Karena tadi Delta-One dibutakan sesaat oleh sinar pistol suar yang menyilaukan, dia secara refleks meng-hentakkan pesawatnya ke atas, sehingga rudal Hellfire luput mengenai sasarannya. Sambil menyumpahnyumpah, sekarang dia melayang di atas haluan kapal *Goya* dan bersiap kembali ke bawah dan menyelesaikan tugasnya.

Habisi semua penumpang. Perintah Pengendali sudah jelas.

"Sialan! Lihat!" Delta-Two berteriak dari bangku belakang sambil menunjuk ke luar jendela. "Perahu motor!"

Delta-One berputar dan melihat sebuah perahu motor Crestliner yang bolong-bolong karena tembakan peluru, melesat keluar dari kapal *Goya* dan bergerak memasuki kegelapan.

Dia harus membuat keputusan.[]

114

TANGAN CORKY yang berlumuran darah mencengkeram ke-mudi perahu motor Crestliner Phantom 2100 erat-erat ketika perahu itu melesat melintasi laut. Corky menggeser seluruh tongkat kendali perahu ke depan, dan berusaha untuk mengeluarkan kecepatan semaksimum mungkin. Tiba-tiba dia merasakan sakit yang luar biasa. Dia melihat ke bawah dan baru menyadari kaki kanannya mengeluarkan darah. Dia langsung merasa pusing.

Sambil terus berusaha untuk tetap berdiri di belakang kemudi, Corky berpaling dan melihat *Goya,* dan berharap helikopter itu menderu mengejarnya. Karena Tolland dan Rachel terjebak di jalanan sempit di bagian bawah dek, Corky tidak mampu menjangkau mereka tadi. Maka dia terpaksa mengambil keputusan kilat.

Pisahkan perhatian dan taklukkan.

Corky tahu kalau dia dapat memancing helikopter itu untuk menjauh dari *Goya,* mungkin Tolland dan Rachel dapat meminta bantuan lewat radio. Celakanya, ketika dia menoleh ke belakang ke arah kapal yang terang benderang itu, Corky masih melihat helikopter itu melayang-layang di atas *Goya,* seolah masih bingung untuk memutuskan.

Ayo, keparat! Kejar aku!

Tetapi helikopter itu tidak mengikutinya. Bahkan kini heli-kopter itu membelok ke buritan *Goya,* menyejajarkan diri, dan mendarat di atas dek. *Jangan!* Corky menyaksikan dengan ketakutan. Sekarang dia sadar dia telah meninggalkan Tolland dan Rachel untuk dibunuh.

Karena tahu sekarang semuanya tergantung padanya untuk mencari pertolongan lewat radio, Corky meraba-raba pada dasbor dan menemukan radio itu. Dia menyalakannya.

Tidak ada yang terjadi. Tidak ada sinyal. Tidak ada suara. Dia lalu memutar volume suara hingga maksimal. Tidak ada suara. *Ayo!* Kemudian Corky melepaskan kemudinya, lalu berjongkok untuk melihat. Kakinya terasa sangat sakit ketika dia ber-jongkok. Matanya terpusat pada radio di perahu itu. Dasbornya ternyata telah hancur

karena peluru, dan alat pemutar radionya berhamburan ke mana-mana. Kabel-kabel bergelantungan di depannya. Corky seperti tidak dapat memercayai penglihatannya.

Sial sekali....

Dengan lutut yang terasa semakin melemah, Corky kembali berdiri sambil bertanya-tanya bagaimana semuanya menjadi berantakan seperti ini. Ketika dia menoleh kembali ke *Goya,* dia mendapatkan jawabannya. Dua tentara bersenjata turun ke dek dari atas helikopter. Kemudian helikopter itu terbang lagi, mem-belok ke arah Corky, dan mengejarnya dengan kecepatan penuh.

Corky menjadi lesu. *Pisahkan perhatian dan taklukkan.* Tam-paknya malam ini bukan hanya dia satu-satunya orang yang memiliki gagasan cemerlang itu.

KETIKA DELTA-Three berjalan melintasi dek dan mendekati tangga alumunium yang menuju ke dek bawah, dia mendengar suara seorang perempuan menjerit di suatu tem-pat di bawahnya. Dia berpaling dan memberi isyarat kepada Delta-Two bahwa dia akan ke dek bawah untuk memeriksa.

Rekannya mengangguk, dan tetap berada di belakangnya untuk mengawasi dek di atas. Kedua orang itu masih tetap dapat saling berhubungan melalui CrypTalk. Sistem pengacau radar Kiowa masih menyi-sakan frekuensi terbuka untuk komunikasi di antara mereka. Sambil memegang laras senapan mesinnya, Delta-Three bergerak tanpa suara ke arah tangga menurun yang menuju ke dek bawah. Dengan ketangkasan seorang pembunuh terlatih, dia mulai turun sedikit-sedikit sambil membidikkan senapannya.

Turunan pada tangga tersebut membatasi penglihatan, karena itu Delta-Three berjongkok supaya dapat melihat dengan lebih baik. Dia terus menuruni tangga itu. Di tengah tengah tangga, dia dapat melihat liukan jalan ruwet yang terpasang pada bagian bawah *Goya.* Suara teriakan itu menjadi lebih keras lagi.

Kemudian dia melihat perempuan itu. Di tengah -tengah jalan sempit yang melintang, Rachel Sexton sedang melongok ke bawah dari tepian dan memanggil-manggil Tolland dengan putus asa ke arah air laut.

Apakah Tolland jatuh ke bawah? Mungkin ketika ledakan itu terjadi?

Kalau memang itu yang terjadi, pekerjaan Delta-Three menjadi lebih mudah dari yang diduganya. Dia hanya harus turun beberapa kaki lagi untuk mendapatkan area terbuka untuk menembak sasarannya. Semudah menembak ikan di dalam akuarium. Satu-satunya keraguannya adalah Rachel berdiri di dekat sebuah lemari terbuka, yang artinya perempuan itu mungkin saja memiliki senjata—sebilah senapan tombak atau senapan pembunuh hiu—walau itu semua bukan tandingan

bagi senapan mesinnya. Karena Delta-Three yakin dia sudah menguasai keadaan, dia membidikkan senjatanya dan melangkah ke bawah lagi. Rachel Sexton sekarang hampir tampak dengan sempurna. Dia mengangkat senjatanya.

Satu langkah lagi.

Tiba-tiba sebuah bayangan bergerak di bawah Delta-Three, di bawah tangga. Delta-Three lebih merasa bingung daripada takut ketika dia melihat ke bawah dan melihat Michael Tolland menyodokkan tongkat aluminum ke arah kakinya. Walau DeltaThree merasa telah diperdaya, dia hampir tertawa ketika melihat Tolland hanya berusaha untuk membuatnya tersandung.

Lalu dia merasakan ujung tongkat itu menyentuh tumitnya.

Sebuah ledakan yang panas, menusuk dan terasa ke seluruh tubuhnya ketika kaki kanannya meletus karena ledakan di bawahnya yang amat menyakitkan itu. Delta-Three kehilangan keseimbangan, lalu jatuh berguling-guling menuruni tangga. Senapan mesinnya berderak-derak jatuh menuruni tangga dan jatuh ke laut ketika pemiliknya roboh di atas jalan sempit. Dengan kesakitan, dia bangun untuk meraih kaki kanannya, tetapi kakinya sudah tidak ada lagi.

TOLLAND SEGERA berdiri di atas penyeran gnya dengan tangannya masih menggenggam sebuah tongkat peledak— Powerhead Shark-Control Device sepanjang lima kaki. Ujung tongkat aluminum tersebut telah dipasangi dengan alat yang peka terhadap tekanan, dan peledak untuk senapan ukuran dua belas yang ditujukan untuk pertahanan diri ketika diserang ikan hiu. Tolland telah mengisi ulang tongkat peledak itu dengan bahan peledak baru, dan sekarang dia mengarahkan ujung tongkat yang tajam dan masih berasap itu ke j akun penyerangnya. Tentara itu terlentang seperti lumpuh. Dia menatap Tolland dengan ekspresi kemarahan dan penderitaan.

Rachel datang berlari untuk mendekati. Rencananya, dia harus merampas senapan mesin lelaki itu, tetapi celakanya senjata itu terjatuh dari tepian jalan sempit dan menghilang ke laut.

Alat komunikasi lelaki itu berderak. Suara yang keluar dari alat tersebut terdengar seperti suara robot. "Delta-Three? Masuk. Aku mendengar sebuah tembakan."

Lelaki itu tidak bergerak untuk menjawabnya.

Alat itu berderak lagi. "Delta-Three? Jawab. Kau membutuhkan bantuan?"

Sesaat kemudian, sebuah suara baru berderak di dalam saluran itu. Suaranya juga terdengar seperti robot tetapi dibedakan dengan adanya bunyi helikopter di

belakangnya. "Ini DeltaOne," kata sang pilot. "Aku sedang mengejar perahu yang melarikan diri ini. Delta-Three, jawab. Kau terluka? Kau membutuhkan bantuan?"

Tolland menekankan tongkatnya ke tenggorokan lelaki itu "Katakan pada helikopter itu untuk berhenti mengejar perahu motor temanku. Jika mereka membunuh temanku, kau mati."

Raut muka tentara itu terlihat kesakitan ketika dia mengangkat alat komunikasinya hingga ke mulutnya. Dia menataF langsung ke arah Tolland ketika dia menekan tombol dan

berbicara. "Delta-Three di sini. Aku tidak apa-apa. Hancurkar perahu itu."[]

115

GABRIELLE ASHE kembali ke kamar mandi pribadi Sexton, dan bersiap memanj at keluar kantor tersebur. Telepon dari Sexton tadi telah membuatnya cemas. Sexton jelas meragukannya ketika Gabrielle berkata dia sedang berada di kantornya sendiri, seolah Sexton tahu dia sedang berbohong. Setelah gagal membub komputer Sexton, sekarang Gabrielle merasa tidak yakin apa langkah berikutnya.

Sexton sedang menungguku.

Ketika memanjat tempat cuci tangan, dan bersiap untuk mengangkat tubuhnya ke atas langit-langit, Gabrielle mendengar ada sesuatu yang jatuh ke lantai. Dia melongok ke bawah dan merasa sedikit kesal ketika melihat kakinya tidak sengaja telah menjatuhkan sepasang kancing manset Sexton yang sepertinya tadi diletakkan di tepi tempat cuci tangan.

Tinggalkan semuanya tepat seperti ketika kau masuk.

Gabrielle turun lagi dan memungut kancing manset tersebut lalu meletakkannya kembali di tepi tempat cuci tangan. Keti mulai memanjat lagi, Gabrielle berhenti, dan memandang kancing manset itu lagi. Kalau ini terjadi di malam yang berbeda, Gabrielle pasti akan mengabaikan manset Sexton itu, tetapi malam ini monogram di manset itu menarik perhatiannya. Seperti semua barang-barang Sexton lainnya yang memili monogram, pada manset itu juga tertera dua huruf yang saling melilit. SS. Gabrielle kemudian teringat kata kunci komput Sexton yang terdahulu—SSS. Dia membayangkan kalender atas meja Sexton ... POTUS ... dan gambar Gedung Putih pada *screensaver* komputer dengan pita berjalan dengan tulis yang sangat optimistis di sekeliling layar seperti iklan yang tak putus-putusnya.

President of the United States Sedgewick Sexton ... President of the United States Sedgewick Sexton ... President of the ....

Gabrielle berdiri sesaat dan bertanya-tanya. *Mungkinkah dia begitu percaya diri?*

Karena dia tahu hanya perlu sesaat untuk memastikannya, dia bergegas kembali ke kantor Sexton. Lalu Gabrielle duduk di depan komputer dan mengetik kata kunci yang terdiri dari tujuh huruf.

POTUSSS.

Layar itu langsung terbuka. Gabrielle memandangnya dengan tatapan tidak percaya. *Jangan pernah meremehkan ego seorang politisi.* []

116

CORKY MARLINSON tidak lagi berada di depan alat pengemudi Cresdine Phantom ketika dia melesat memasuki malam. Dia tahu perahu itu akan melaju lurus dengan atau tanpa dirinya memegang kemudi. Jafan yangpalfng mudah ....

Corky sedang berada di bagian belakang perahu yang bergerak naik-turun itu, dan sedang berusaha memeriksa luka pada kakinya. Sebutir peluru telah menembus bagian depan betisnya, tanpa mengenai tulang keringnya. Karena tidak ada luka tembus pada bagian belakang betisnya, dia tahu dengan pasti peluru itu masih bersarang di dalam kakinya. Dia mencari-cari di sekitarnya, sesuatu untuk menghentikan pendarahannya. Tetapi dia tidak menemukan apa pun. Dia hanya menemukan beberapa sirip karet, perlengkapan menyelam, dan sepasang jaket penyelamat. Tidak ada kotak pertolongan pertama. Dengan ketakutan, Corky membuka sebuah kotak kecil yang berisi peralatan dan menemukan beberapa peralatan, kain rombeng, lakban, minyak, dan benda-benda perawatan kapal lainnya. Dia menatap kakinya yang berdarah dan bertanya-tanya seberapa jauh dia harus menjauh dari daerah yang dikuasai ikan hiu kejam ini.

Pasti masih jauh sekali dari sini.

DELTA-ONE menjaga Kiowa agar tetap terbang rendah di atas lautan ketika dia memindai kegelapan untuk mencari perahu Crestline. Dengan memperkirakan bahwa perahu yang kabur itu akan menuju ke pantai dan berusaha menjauh sejauh mungkin dari *Goya*, Delta-One mengikuti jejak lintasan Crestline yang menjauh dari *Goya.*

Aku pasti sudah melewatinya sekarang ini.

Biasanya mengikuti perahu motor yang melarikan diri akan menjadi hal yang mudah dengan menggunakan radar, tetapi dengan sistem pengacau radar Kiowa yang mengirimkan gelombang thermal sejauh beberapa mil, radarnya tidak berfungsi di sini. Mematikan sistem pengacau radar bukanlah pilihan yang baik hingga dia

mendengar berita bahwa semua target di atas *Goya* sudah tewas. Dia harus memastikan tidak akan ada panggilan telepon darurat yang keluar dari *Goya* malam ini.

Rahasia meteorit itu mati. Di sini. Sekarang.

Untunglah Delta-One memiliki peralatan lainnya untuk melacak. Bahkan di tengah-tengah hawa panas yang aneh dari lautan seperti ini, tidak sulit untuk menemukan jejak panas dari sebuah perahu motor. Dia kemudian menyalakan alat pemindai panas miliknya. Laut di sekitarnya menunjukkan suhu 95 derajat Fahrenheit. Untunglah, emisi dari mesin perahu dengan 250 tenaga kuda itu memiliki suhu yang mencapai ratusan derajad lebih panas.

KAKI CORKY Marlinson mati rasa.

Karena dia tidak tahu apa lagi yang dapat dilakukan, dia menyeka betisnya yang luka dengan kain rombeng itu dan membungkus lukanya lapis demi lapis dengan selotip. Ketika selotipnya habis, seluruh betisnya, dari pergelangan kaki ke lutut, telah terbungkus dalam balutan ketat berwarna keperakan. Pendarahannya sudah berhenti, walau pakaian dan tangannya masih berlumuran darah.

Sambil duduk di lantai perahu Crestliner yang melaju tanpa kendali itu, Corky merasa bingung kenapa helikopter itu belum dapat menemukannya. Dia sekarang melihat ke luar, mengamati cakrawala di belakangnya sambil berharap dapat melihat *Goya* di kej auhan dan helikopter yang mendekat. Tetapi dia tidak melihat apa pun. Cahaya dari kapal *Goya* telah menghilang. Dia seharusnya belum pergi *sejauh itu*, bukan?

Tiba-tiba Corky merasa penuh harapan bahwa dia mungkin telah terbebas. Mungkin mereka telah kehilangan dirinya di dalam gelap. Mungkin sekarang dia bisa menuju ke daratan!

Pada saat itulah Corky baru mengetahui bahwa jejak arus air yang ditinggalkan perahu motornya tidak lurus. Tampaknya jejak arus air itu perlahan-lahan melengkung menjauh dari belakang perahunya, seolah dia sedang berlayar dalam garis lengkung, dan bukannya lurus. Karena merasa bingung, Corky kemudian menolehkan kepalanya untuk mengikuti lengkungan jalur ombak di belakang perahunya, dan mengamati sebuah lengkungan raksasa dari jejak arus air yang terbentang di lautan. Sesaat kemudian dia melihatnya.

Kapal *Goya* tepat berada di sebelah kirinya, kurang dari setengah mil jauhnya. Corky ketakutan karena terlambat menyadari kesalahannya. Tanpa seorang pun memegang kemudi, haluan Crestliner secara terus-menerus menyesuaikan diri

dengan arah dari arus yang kuat ini—arus air yang melingkar yang dihasilkan oleh *megaplume. Aku hanya berputarputar di dalam lingkaran sial ini!*

Corky kembali merenung.

Karena dia tahu dia masih berada di area *megaplume* yang penuh dengan hiu, Corky ingat kata-kata Tolland. *Enhanced telencephalon olfactory lobes ... hiu-hiu kepala palu dapat mencium bau darah dari jarak satu mil*. Corky lalu melihat ke arah tangan dan kakinya yang berdarah dan terbungkus selotip.

Helikopter itu pasti akan segera menemukannya.

Lalu Corky menanggalkan pakaiannya yang bernoda darah dan bergegas ke arah buritan. Karena tahu tidak akan ada hiu yang mampu menandingi kecepatan kapal motor itu, dia membersihkan dirinya sebaik mungkin dengan menggunakan semburan kuat dari arus air di belakang perahu.

Setetes darah saja ....

Ketika Corky berdiri, betul-betul telanjang di malam hari itu, dia tahu masih ada satu hal lagi yang harus dikerjakannya.

Dia pernah belajar bahwa binatang menandai daerah kekuasaannya dengan air seni karena asam urin merupakan cairan yang memiliki bau paling kuat yang dapat dibuat manusia.

Lebih kuat dari bau darah, dia berharap. Sambil berharap seandainya dia tadi minum lebih banyak bir lagi malam ini. Corky mengangkat kakinya yang terluka ke atas bibir perahu dan mencoba untuk buang air kecil di atas lilitan selotip itu. Ayol Dia menunggu. *Tidak ada yang dapat mengalahkan tekanan untuk mengencingi tubuhmu sendiri dengan sebuah helikopter tempur yang sedang mengejarmu.*

Akhirnya dia dapat melakukannya. Corky buang air kecil seraya membasahi seluruh permukaan selotip dengan air seni hingga benar-benar basah kuyup. Dia menggunakan sisa air seni yang tinggal sedikit di dalam kantung kemihnya untuk membasahi sepotong kain, yang kemudian dia gunakan untuk mengusap seluruh tubuhnya. *Sangat menyenangkan*.

Di langit gelap di atasnya, sebuah sinar laser merah muncul, dan mengarah menuju Corky seperti pisau gullotine yang bercahaya. Helikopter itu muncul dari sisi miring. Sepertinya si pilot bingung karena Corky telah bergerak kembali mendekati kapal *Goya*.

Dengan cepat Corky mengenakan jaket penyelamat, lalu bergerak ke tepi perahu yang bergerak dengan cepat itu. Di atas lantai perahu motor yang

berlumuran darah itu, hanya lima kaki dari tempat Corky berdiri tadi, sebuah titik merah menyala muncul.

Saatnya sudah tiba.

DI ATAS kapal *Goya*, Michael Tolland tidak dapat melihat perahu Crestliner Phantom 2100 miliknya meledak terbakar dan bergulingan di udara dalam gumpalan api dan asap yang besar.

Tetapi dia mendengar ledakan itu.[]

117

SAYAP BARAT biasanya sunyi pada jam seperti ini, tetapi Presiden yang muncul secara tidak terduga dengan masih menge nakan jubah mandinya telah membuat para ajudan dan staff lapangan keluar dari kamar tidur mereka dan dari ruangan mana mereka tidur seadanya.

"Saya tidak dapat menemukannya, Pak Presiden," kata se-orang ajudan muda yang berlari mengejar Presiden memasuki Ruang Oval. Dia telah mencari di mana-mana. "Ms. Tenc tidak menjawab penyerantanya atau pun ponselnya."

Presiden tampak letih sekali. "Kau sudah mencarinya di—

"Dia meninggalkan gedung, Pak," seorang ajudan lainnya memberi tahu. "Dia pergi kira-kira satu jam yang lalu. Kami kira dia mungkin pergi ke NRO karena salah satu dari operator mengatakan Ms. Tench dan Pickering baru saja berbicara melalui telepon malam ini. "

"*William* Pickering?" tanya Presiden terdengar tergagap. Tench dan Pickering tidak pernah bercakap-cakap. "Kau sudah menelepon Pickering?"

"Pickering juga tidak menjawab, Pak. Operator NRO juga tidak dapat menemukannya. Mereka bilang ponsel Pickering bahkan tidak berdering. Seolah dia hilang ditelan bumi."

Herney menatap para ajudannya sesaat dan kemudian berjalan ke bar dan menuangkan *bourbon* untuk dirinya sendiri. Ketika dia mengangkat gelas itu ke mulutnya, seorang Secret Service bergegas mendekatinya.

"Pak Presiden? Saya tidak ingin membangunkan Anda, tetapi Anda harus tahu bahwa baru saja ada pengeboman mobil di FDR Memorial."

"Apa!" Herney hampir menjatuhkan gelasnya. "Kapan?"

"Satu jam yang lalu." Wajah petugas Secret Service itu menjadi muram. "Dan FBI baru saja mengidentifikasi korbannya. []

118

KAKI DELTA-THREE terasa sangat sakit. Dia merasa melayang di antara kesadaran yang campur aduk. *Apakah ini kematian?* Dia berusaha bergerak tetapi dia merasa lumpuh, dan hampir tidak dapat bernapas. Dia hanya dapat melihat bentuk-bentuk buram. Benaknya mengingat kembali ke belakang, kembali pada ledakan Cresdiner di laut lepas, dan melihat kemurkaan di mata Michael Tolland ketika akhli kelautan itu berdiri di sampingnya sambil memegang tongkat peledak yang mengarah ke tenggorokannya.

Pasti Tolland sudah membunuhku …

Tetapi rasa sakit yang terasa pada kakinya membuktikan bahwa dia masih hidup. Perlahan dia tersadar. Ketika mendengar ledakan Cresdiner, Tolland menjeritkan kemarahannya karena kematian temannya. Kemudian, sambil mengarahkan matanya yang berapi-api pada Delta-Three, Tolland mengangkat tangannya seolah bersiap untuk menghujamkan tongkatnya ke tenggorokan Delta-Three. Tetapi ketika dia bersiap untuk melakukannya, dia tampak ragu, seolah moralnya sendiri menghalanginya. Dengan rasa kecewa dan kemarahan yang meluap-luap, Tolland membanting tongkat nya dan menendang kaki Delta-Three yang sudah putus.

Hal terakhir diingat Delta-Three adalah dia muntah karena kesakitan sebelum akhirnya dunianya mengalir menuju ketidak sadaran yang gelap. Sekarang dia sudah sadar lagi, tanpa mengetahui berapa lama dia telah pingsan. Dia dapat merasakan kedua tangannya diikat di balik punggungnya dengan sangat erat, seerat ikatan seorang pelaut. Kakinya juga diikat. Kakinya ditekuk ke belakang dan diikat di pinggangnya. Delta-Three merasakan tubuhnya melengkung ke belakang dan tidak mampu bergerak lagi. Dia berusaha untuk berteriak, tetapi tidak ada suara yang keluar. Mulutnya telah disumbat dengan sesuatu.

Delta-Three tidak dapat membayangkan apa yang sedang terjadi. Lalu ketika dia merasakan embusan angin dingin dan melihat cahaya terang di sekitarnya. Dia sadar dia sedang berada di dek utama *Goya*. Dia menoleh untuk mencari pertolongan, dia terkejut ketika melihat pantulan bayangannya sendiri yang menakutkan—bulat dan tidak berbentuk di balik pantulan gelembung kaca Plexiglas dari sebuah kapal selam di atas *Goya*. Kapal selam kecil itu tergantung tepat di depannya, dan DeltaThree sadar bahwa dia sedang dibaringkan di atas pintu di lantai dek tersebut. Walau keadaan ini mencemaskan, DeltaThree memiliki pertanyaan yang membuatnya jauh lebih cemas lagi.

Jika aku ada di atas dek ... lalu di mana Delta-Two?

DELTA-TWO menjadi semakin tidak tenang.

Walau suara kawannya yang tersiar dari CrypTalk menyatakan bahwa dia tidak apa-apa, suara tembakan satu kali itu bukan berasal dari senapan mesin seperti yang dipegangnya. Jelas Tolland atau Rachel Sexton telah menembakkan senjata mereka sendiri. Delta-Two bergerak dan melongok ke tangga menurun di mana kawannya itu tadi turun, dan dia melihat ada darah.

Dengan senjata terangkat, dia berjalan turun ke dek di bawahnya sambil mengikuti jejak darah di sepanjang jalan sempit hingga menuju haluan kapal. Dari sini jejak darah itu membawanya kembali menaiki tangga lain menuju dek utama. Dek utama sepi. Dengan kewaspadaan yang meningkat, Delta-Two mengikuti noda kemerahan di sepanjang tepian dek yang menuju ke arah belakang kapal, dan melewati celah terbuka di mana ke tangga pertama yang tadi dituruninya berada.

Apa yang telah terjadi? Noda darah itu tampaknya berputar dalam sebuah lingkaran raksasa.

Sambil bergerak dengan hati-hati, sementara senjata teracung di depannya, Delta-Two melewati pintu masuk menuju laboratorium kapal itu. Noda darah terus terlihat hingga ke dek di buritan. Dengan berhati-hati dia membuka pintu laboratorium lebar-lebar, sementara tatapannya mengelilingi sudut ruangan. Matanya mengikuti jejak darah.

Lalu dia melihatnya.

Ya Tuhan!

Delta-Three terbaring di sana dalam keadaan terikat dan tersumbat mulutnya, dan digeletakkan dengan tidak layak, tepat di depan kapal selam kecil *Goya*. Walau dari kejauhan, Delta-Two dapat melihat bahwa rekannya telah kehilangan sebagian besar kaki kanannya.

Waspada akan adanya jebakan, Delta-Two mengangkat senjatanya dan bergerak maju. Delta-Three sekarang berusaha bergerak, dan mencoba untuk berbicara. Ironisnya, cara rekannya itu diikat—dengan lutut tertekuk ke belakang tubuhnya— mungkin justru menyelamatkan hidupnya. Pendarahan pada kakinya tampak tidak deras.

Ketika Delta-Two mendekati kapal selam itu, dia merasa senang karena dapat melihat sisi belakangnya sendiri, sebuah keistimewaan yang jarang terjadi. Bagaimana tidak, seluruh bagian dek kapal ini terpantul di kubah bulat dari kokpit kapal selam itu, sehingga dia dapat melihat ke segala arah di ruangan itu. Delta-Two tiba di dekat kawannya yang sedang meronta ronta. Dia dapat melihat peringatan di mata kawan nya, tetapi terlambat.

Kilatan keperakan datang dari tempat yang tidak diketahuinya.

Salah satu dari capit kapal selam yang dapat digerakkan itu, tiba-tiba bergerak ke depan dan mencengkeram paha kiri Delta-Two dengan kekuatan yang menghancurkan. Dia mencoba menarik tubuhnya, tetapi capit itu semakin dalam mencengkeramnya. Dia berteriak kesakitan, dan merasa tulang pahanya patah. Matanya melotot ke arah kokpit kapal selam. Sambil berusaha mengintip melalui pantulan dek di kubah Plexiglas itu, Delta Two dapat melihat seseorang bersembunyi di balik bayangan bagian dalam kapal selam Triton.

Michael Tolland berada di dalam kapal selam itu, dan duduk di depan kendali.

Ide buruk, desis Delta-Two sambil melupakan rasa sakitnya dan memanggul senapan mesinnya. Dia membidik ke atas menuju dada Tolland yang berjarak hanya tiga kaki di balik kubah Plexiglas. Dia menarik pelatuk, kemudian senjata itu menggelegar. Karena merasa begitu marah karena diperdaya, Delta-Two kembali menarik pelatuknya hingga selongsong peluru terakhirnya jatuh di atas dek dan senjatanya berbunyi klik karena sudah kosong. Karena kehabisan napas, dia menjatuhkan senjatanya dan melotot ke arah kubah yang kini terkoyak-koyak di depannya.

"Mati kau! " desis tentara itu sambil meluruskan kakinya dan berusaha menariknya dari jepitan. Ketika dia berputar, jepitan metal itu menggores kulitnya, dan membuka luka yang besar. "Sialan!" Delta-Two kemudian meraih CrypTalk di ikat pinggangnya. Tetapi ketika dia menaikkan alat komunikasinya itu ke mulutnya, lengan robot kedua terangkat dan terbuka di depannya lalu menyergap ke depan, kemudian menjepit tangan kanannya. CrypTalk jatuh ke atas dek.

Pada saat itulah Delta-Two melihat hantu di balik jendela di depannya. Seraut wajah pucat memiringkan kepalanya dan mengintip keluar melalui kaca jendela yang tidak pecah. Denga tatapan terpaku, Delta-Two menatap bagian tengah kubah dan menyadari ternyata peluru-pelurunya tidak dapat menembus cangkang tebal itu. Kubah itu hanya dipenuhi bintik-binti bulat bekas hantaman peluru.

Sesaat kemudian, portal di puncak kapal selam itu terbuka dan Michael Tolland keluar. Dia tampak gemetar tetapi tidak terluka. Kemudian setelah menuruni pintu aluminum kapal selam itu, dia melangkah di atas dek sambil menatap jendela kubah kapal selamnya yang rusak.

"Sepuluh ribu pon per inci persegi," kata Tolland. "Sepertinya kau membutuhkan senjata yang lebih besar."

DI DALAM lab hidro, Rachel tahu dia tidak memiliki banya waktu. Dia sudah mendengar suara tembakan di dek dan berdoa semoga segalanya berjalan seperti

yang direncanakan Tolland. Di tidak lagi peduli siapa dalang di belakang muslihat meteor ini, entah itu Administrator NASA, Marjorie Tench, atau Presiden sendiri ... tidak ada yang penting lagi. *Mereka tidak dapat lolos begitu saja. Siapa pun itu, kebenaran akan terungkap*.

Luka di lengan Rachel sudah berhenti mengalirkan darah dan adrenalin yang mengalir di dalam tubuhnya telah meredakan sakit dan menajamkan pikirannya. Setelah menemukan bolpen dan kertas, Rachel kemudian menuliskan pesan sepan-jang dua baris . Kata-katanya lugas dan agak canggung karena dia tidal punya waktu untuk memikirkan kata-kata indah saat itu. Rache kemudian menyatukan catatan itu bersama-sama dengan tum pukan kertas yang terasa berat di tangannya— hasil cetakan GPR gambar *Banthynomous giganteus*, foto-foto dan artikel tentang *chondrules* laut, hasil cetakan dari pemindai mikro elektron. Meteorit itu palsu, dan ini adalah buktinya.

Rachel memasukkan semua tumpukan kertas itu ke dalam mesin faks. Karena dia hanya dapat menghapal sedikit nomor faks di luar kepala, pilihan yang dia miliki terbatas. Tetapi dia sudah memutuskan siapa yang akan menerima lembaran-lembaran tersebut bersama dengan catatan pesannya. Sambil menahan napas Rachel mengetik nomor faks orang yang ditujunya deng. berhati-hati.

Dia kemudian menekan tombol "send," dan berdoa dia telah memilih penerima faksnya ini dengan bijak.

Mesin faks itu berbunyi bip.

ERROR: TIDAK ADA NADA SAMBUNG.

Rachel sudah menduganya. Komunikasi di kapal *Goya* masih tetap dikacau. Dia berdiri menunggu dan menatap mesin faks itu sambil berharap mesin itu akan berfungsi seperti miliknya di rumah.

Ayolah!

Setelah lima detik, mesin itu berbunyi bip lagi.

PUTAR ULANG .... *Ya!* Rachel mengamati mesin itu kembali menghubungi

nomor yang tadi diketiknya tanpa henti.

ERROR: TIDAK ADA NADA SAMBUNG

PUTAR ULANG …

ERROR: TIDAK ADA NADA SAMBUNG

PUTAR ULANG …

Dia meninggalkan mesin faks yang sedang mencari nada sambung itu, dan keluar dari lab hidro bersamaan dengan suara gemuruh dari baling-baling helikopter di atasnya. []

119

SERATUS ENAM puluh mil jaraknya dari *Goya*, Gabrielle Ashe menatap layar komputer Senator Sexton tanpa mengatakan apa apa karena terkejut. Kecurigaannya terbukti benar.

Tetapi dia tidak pernah membayangkan *betapa* benarnya kecurigaannya itu.

Dia sedang melihat hasil pindaian digital dari belasan cek bank yang ditulis perusahaan-perusahaan ruang angkasa swasta untuk Sexton dan disimpan dalam berbagai rekening bank di Kepulauan Cayman. Nilai cek terkecil yang dilihat Gabriell adalah 15 ribu dolar. Beberapa cek lainnya melebihi setengah juta dolar.

Uang kecil, kata Sexton padanya. Semua donasi ini di bawah batas dua ribu dolar.

Jelas Sexton telah berbohong selama ini. Gabrielle sedang melihat pendanaan kampanye secara tidak sah dalam jumlah yang amat besar. Perasaan sakit karena pengkhianatan dan kekecewaan sekarang terasa sangat berat di dalam hatinya. *Sexton berbohong*.

Gabrielle merasa bodoh. Dia merasa kotor. Dan terlebih lagi, dia merasa sangat marah.

Gabrielle duduk sendirian di kegelapan, dan menyadari bahwa dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya setelah ini.[]

120

DI ATAS kapal *Goya*, ketika Kiowa membelok dan menghadap dek di buritan, Delta-One melihat ke bawah, dan dia terpana ketika melihat pemandangan tak terduga yang sama sekali tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Michael Tolland berdiri di atas dek di sebelah sebuah kapal selam. Bergelantungan di dua tangan robot, seolah dicengkeram serangga raksasa, Delta-Two berusaha dengan sia-sia untuk melepaskan diri dari dua cakar besar itu.

Tuhanku!

Sama mengejutkannya, Rachel Sexton yang baru saja muncul di dek segera mengambil posisi di atas seorang lelaki yang terluka dan terikat di kaki kapal selam itu. Lelaki itu pasti Delta-Three. Rachel menodongkan salah satu senjata mesin Delta

Force ke arah lelaki itu sambil menatap helikopter seolah menantangnya untuk menyerang.

Untuk sesaat Delta-One merasa bingung, dan tidak dapat membayangkan bagaimana hal ini bisa terjadi. Kesalahan Delta-Force di dataran es sebelum ini mungkin sesuatu yang langka, tetapi masih dapat dijelaskan. Tetapi yang ini, sulit untuk di bayangkan.

Rasa malu Delta-One ketika menghadapi kejadian ini tentu sudah cukup menyiksa dirinya dalam keadaan normal. Tetapi malam ini, rasa malunya semakin membesar karena kehadiran orang lain yang ikut bersamanya di dalam helikopter. Seseorang yang kehadirannya di sini sangat tidak biasa.

Sang pengendali.

Setelah pembunuhan yang dilakukan Delta Force di FDR Memorial, Pengendali kemudian memerintahkan Delta-One untuk terbang ke taman umum yang lengang dan tidak jauh dari Gedung Putih. Atas perintah Pengendali, Delta-One mendaratkan pesawatnya di atas sebuah bukit kecil berumput di antara pepohonan yang lebat. Sang pengendali yang telah memarkir mobilnya di dekat tempat itu, keluar dari kegelapan lalu masu ke dalam Kiowa. Mereka semua kemudian segera terbang lagi.

Walau keterlibatan Pengendali secara langsung dalam pelaksanaan sebuah misi sungguh jarang terjadi, Delta-One tidak dapat membantahnya. Sang pengendali sudah merasa kecewa dengan cara Delta Force menjalankan pembunuhan di Milne Ice Shelf dan khawatir akan bertambahnya kecurigaan dan pengamatan dari sejumlah pihak lain. Oleh karena itulah dia memberi tahu Delta-One bahwa tahap terakhir dari operasi ini akan diawasinya sendiri.

Sekarang Pengendali sedang menjadi penumpang, dan melihat sendiri sebuah kegagalan yang tidak pernah dialami Delta-One sebelumnya.

Ini harus berakhir. Sekarang.

SANG PENGENDALI melihat ke bawah dari Kiowa yang di tumpanginya ke arah dek *Goya* dan bertanya-tanya bagaimana hal ini bisa terjadi. Tidak ada yang berjalan sesuai rencananya— kecurigaan pada meteorit, kegagalan misi pembunuhan Delta Force di dataran es, dan keharusan untuk membunuh seorang pejabat tinggi negara di FDR Memorial.

"Pengendali," kata Delta-One tergagap. Nada suaranya terdengar terkejut dan malu ketika dia melihat pemandangan yang terhampar di atas dek *Goya*. "Aku tidak dapat membayangkan—"

Aku juga tidak, pikir Pengendali. Mereka jelas telah menganggap ringan buruan mereka.

Sang pengendali melihat Rachel Sexton menatap ke atas menuju ke kaca helikopter Kiowa yang memantulkan bayangan di sekitarnya. Rachel kemudian mengangkat alat CrypTalk ke mulutnya. Ketika suara robot itu berderak di dalam Kiowa, Pengendali menduga Rachel akan meminta helikopternya agar pergi atau mematikan sistem pengacau komunikasi sehingga Tolland dapat meminta pertolongan. Tetapi kata-kata yang di ucapkan Rachel Sexton ternyata jauh lebih menakutkan.

"Kalian terlambat," kata Rachel. "Kami bukanlah satusatunya pihak yang mengetahui muslihat kalian."

Kata-katanya menggema sesaat di dalam helikopter terse-but. Walau pernyataan itu tampak sangat sulit untuk dipercaya, adanya sedikit kemungkinan bahwa Rachel memang sedang mengatakan yang sebenarnya membuat Pengendali terhenti sejenak. Keberhasilan dari keseluruhan operasi ini mengharuskannya untuk menyingkirkan semua orang yang mengetahui kebenaran tersebut. Dan walaupun rencananya ternyata telah memakan banyak korban, sang pengendali harus memastikan bahwa ini adalah korban yang terakhir.

Ada orang lain lagi yang tahu ....

Dengan mempertimbangkan reputasi Rachel Sexton yang selalu mengikuti protokol yang ketat dalam menangani data rahasia, Pengendali sulit memercayai bahwa Rachel sudah memutuskan untuk berbagi informasi tersebut pada orang luar.

Rachel berbicara lagi dari CrypTalk. "Mundur dan kami akan membiarkan orang-orangmu hidup. Mendekat sedikit saja mereka akan mati. Apa pun yang kau putuskan, kebenaran sudah tersebar. Kurangi kekalahanmu. Mundur."

"Kau menggertak," kata Pengendali dan mengetahui bahwa suara yang didengar Rachel Sexton adalah suara robot yang tidak dapat menunjukkan jenis kelamin pemiliknya. "Kau belum mengatakannya kepada siapa pun."

"Kau berani mengambil risiko?" balas Rachel. "Aku tidak berhasil menghubungi William Pickering, jadi aku takut dan mencari jaminan lain."

Sang pengendali mengerutkan keningnya. Itu masuk akal.

"MEREKA TIDAK memercayainya," kata Rachel sambil menatap Tolland.

Tentara yang berada di dalam cengkeraman robot menyeringai kesakitan. "Senjatamu kosong, dan helikopter itu jelas akan menembak. Kalian berdua akan mati. Satu-satunya harapan adalah melepaskan kami."

Tidak akan pernah, pikir Rachel sambil memikirkan tindakan berikutnya. Dia melihat tentara lain yang terikat dan tersumbat yang tergeletak di dekat kakinya tepat di depan kapal selam. Dia tampak setengah sadar karena kehilangan banyak darah. Rachel kemudian berjongkok di samping lelaki itu, dan menatap matanya dengan tajam. "Aku akan membuka sumbatan mulutmu dan memegang CrypTalk untukmu. Kau harus memastikan helikopter itu mundur. Jelas?"

Lelaki itu mengangguk dengan tulus.

Rachel menarik sumbatan mulut lelaki itu. Prajurit itu langsung meludahinya dengan air liur berdarah ke wajah Rachel.

"Perempuan jalang," dia mendesis lalu terbatuk. "Aku akan menyaksikanmu mati. Mereka akan membunuhmu tanpa ampun, dan aku akan menikmati proses itu setiap menitnya."

Rachel mengusap ludah yang terasa panas itu dari wajahnya ketika dia merasa tangan Tolland menariknya menjauh. Tolland menariknya dan menenangkannya sambil mengambil senapan mesin itu dari tangannya. Dari sentuhan dari tangan Tolland yang gemetar, Rachel dapat merasakan ada sesuatu yang meledak dalam diri lelaki itu. Tolland kemudian berjalan ke arah sebuah panel pengendali yang terletak beberapa yard jaraknya, lalu meletakkan tangannya pada sebuah tuas peng-ungkit, dan menatap tajam pada lelaki yang tergeletak di atas dek itu.

"Kesalahan kedua," kata Tolland. "Dan di atas kapalku, itulah jumlah maksimal yang bisa kau lakukan."

Dengan kemarahan yang meluap, Tolland menurunkan tuas pengungkit itu. Sebuah pintu besar di lantai dek yang berada di bawah Triton, terbuka seperti lantai di bawah tiang gantungan. Prajurit yang terikat itu melolong pendek karena ketakutan dan kemudian menghilang, tercebur melalui lubang yang menganga. Dia jatuh tiga puluh kaki ke lautan di bawahnya. Percikan air laut sekarang berwarna kemerahan. Hiu-hiu segera menyambutnya dengan suka cita.

Sang pengendali gemetar karena marah ketika dia melihat ke bawah dari dalam Kiowa ke arah sisa-sisa tubuh Delta-Three yang mengambang di bawah *Goya* dalam arus yang deras itu. Air yang disoroti lampu itu sekarang berwarna merah muda. Beberapa hiu tengah memperebutkan sesuatu yang tampak seperti sebuah lengan.

Demi Tuhan.

Sang pengendali kembali melihat ke atas dek. Delta-Two masih tergantung dalam cengkeraman Triton, tetapi sekarang kapal selam itu tergantung di atas lubang menganga. Delta-Two masih bergelantungan di atas udara. Yang harus dilakukan Tolland hanyalah melepaskan cengkeraman itu, maka Delta-Two akan menjadi santapan hiu berikutnya.

"Baik," bentak Pengendali melalui CrypTalk. "Tahan. Tahan dulu! "

Rachel berdiri di bawahnya, di atas dek, dan menatap Kiowa dengan tajam. Walau dari ketinggian, Pengendali dapat merasakan kebulatan tekad di mata Rachel. Rachel lalu mengangkat CrypTalk ke mulutnya. "Kau masih mengira kami membual?" tanyanya. "Teleponlah operator utama di NRO. Minta bicara dengan Jim Samiljan. Dia orang P&A yang sedang jaga malam. Aku sudah menceritakan padanya tentang meteorit itu. Dia akan meyakinkanmu."

Dia memberikan nama seseorang dengan jelas? Ini bukan pertanda baik. Rachel Sexton bukan perempuan bodoh, dan kalau ini memang gertakan saja, dia tentu sadar gertakan seperti ini dapat diperiksa oleh Pengendali dalam waktu beberapa detik saja. Walau si pengendali tidak mengenal seorang pun yang bernama Jim Samiljan di NRO, tetapi organisasi itu besar sekali Rachel sangat mungkin mengatakan yang sesungguhnya. Sebelum memerintahkan pembunuhan terakhir, Pengendali harus memastikan apakah ini hanya gertakan saja atau bukan.

Delta-One menoleh ke belakang. "Kau ingin aku mematikan sistem pengacau radar sehingga kau bisa menelepon dan memastikannya?"

Sang pengendali melongok ke bawah ke arah Rachel dan Tolland, dan dapat melihatnya dengan sangat jelas. Jika salah satu dari mereka bergerak untuk menyalakan ponsel atau radio, Pengendali tahu Delta-One dapat langsung mengaktif kan sistem itu lagi dan memotong komunikasi mereka. Risiko dalam langkah ini cukup kecil.

"Matikan sistem pengacau radar," kata Pengendali sambil menarik keluar ponselnya."Aku akan memastikan kebohongan Rachel. Lalu kita akan mencari cara untuk melepaskan Delta-Two dan mengakhiri ini semua."

Di Fairfax, operator pusat NRO sudah habis kesabarannya. "Seperti yang sudah kukatakan padamu, aku tidak melihat ada nama Jim Samiljan di divisi Perencanaan dan Analisis."

Penelepon itu bersikeras. "Kau sudah mencoba nama dengan ejaan yang berbeda? Sudah mencoba di departemen lain?"

Operator itu sudah memeriksanya, tetapi dia tetap memeriksanya lagi. Setelah beberapa detik, perempuan itu berkata, "Kami tidak memiliki staf yang bernama Jim Samiljan di bagian mana pun. Dengan ejaan yang bagaimanapun."

Penelepon itu terdengar senang karenanya. "Jadi kau yakin, tidak ada pegawai NRO bernama Jim Samil—"

Tiba-tiba terdengar aktivitas lain meledak di saluran itu. Seseorang berteriak. Si penelepon menyumpah keras dan lang-sung mematikan telponnya.

DI DALAM Kiowa, Delta-One berteriak marah, dan bergegas menyalakan kembali sistem pengacau radar di helikopternya.

Dia menyadari kesalahannya, tetapi terlambat. Di antara sederetan besar tombol-tombol pengendali yang menyala di dalam kokpit helikopter, sebuah lampu LED yang kecil menunjukkan bahwa ada sinyal data SATCOM yang dikirimkan *dari Goya*. *Tetapi bagaimana?* Tidak seorang pun meninggalkan dek! Sebelum Delta-One dapat menyalakan pengacak, sambungan keluar dari *Goya* sudah berakhir dengan sendirinya.

Di dalam lab hidro, mesin faks mengeluarkan bunyi bip dengan gembira.

TUJUAN DITEMUKAN ... FAKS TERKIRIM.[]

121

MEMBUNUH ATAU dibunuh. Rachel telah menemukan satu sisi dalam dirinya yang tidak pernah dia ketahui keberadaannya. Cara untuk bertahan hidup—sebuah kekuatan buas yang dipicu oleh ketakutan.

"Apa yang kaukirimkan melalui faks ihu?" tanya suara di dalam CrypTalk.

Rachel lega ketika mendengar pernyataan yang memastikan bahwa faksnya telah terkirim sesuai rencana. "Tinggalkan tempat ini," kata Rachel melaui CrypTalk dan melotot ke arah helikopter yang melayang di atasnya. "Sudah selesai. Rahasiamu sudah terkirim keluar." Lalu Rachel memberi tahu apa saja yang dikirimnya. Enam lembar gambar dan tulisan. Bukti memberatkan bahwa meteorit itu palsu. "Melukai kami hanya akan memperburuk keadaan kalian."

Ada kesunyian yang agak lama. "Siapa yang kau kirimi faks itu?"

Rachel tidak berniat menjawab pertanyaan itu. Dia dan Tolland harus mengulur waktu sebanyak mungkin. Mereka telal menempatkan diri di dek terbuka, tepat sejajar dengan Triton sehingga menghalangi helikopter untuk menembak mereka tanpa melukai seorang tentara Delta Force yang bergelantungan d cengkeraman kapal selam itu.

"William Pickering," suara itu menerka, dan anehnya terdengar penuh harap. "Kau mengirim faks kepada Pickering."

Salah, pikir Rachel. Pickering memang menjadi pilihan pertamanya,tetapi dia terpaksa memilih orang lain karena khawatir penyerang-penyerangnya telah melenyapkan Pickering juga—sebuah tindakan yang berani dan merupakan bukti nyata yang menakutkan akan kebulatan tekad musuhnya. Pada saat harus memutuskan dalam rasa putus asa, Rachel telah mengirimkan faks kepada satu-satunya nomor faks lain yang diingatnya.

Kantor ayahnya.

Setelah kematian ibunya, nomor faks kantor ayahnya aneh nya telah terpatri dalam ingatannya ketika ayahnya memilih untuk menjual tanah-tanah warisan ibunya tanpa harus bertemu muka dengan Rachel sendiri. Rachel tidak pernah mengira dia akan berpaling pada ayahnya saat memerlukan pertolongan tetapi malam ini ayahnya memenuhi dua persyaratan penting — memiliki motivasi politis yang tepat untuk mengeluarkan data meteorit itu tanpa ragu, dan kekuasaan untuk menelepon Gedunj Putih dan memeras mereka supaya mereka menarik mundur pasukan pembunuh itu.

Walau ayahnya hampir pasti tidak sedang berada di kantornya pada jam seperti ini, Rachel tahu ayahnya selalu mengunci kantornya seperti lemari besi. Jadi, Rachel telah mengirim faks ke dalam sebuah lemari besi yang aman. Meskipun penyerangnya tahu ke mana Rachel mengirimkannya, kecil kemungkinannya mereka dapat menembus keamanan federal yang ketat di Philip A. Hart Senate Office Building dan menerobos masuk ke kantor Senator tanpa diketahui.

"Ke mana pun kau mengirimkan faks itu," kata Pengendali, "kau sudah membahayakan orang itu."

Rachel tahu dia harus berbicara dalam posisi sebagai pihak yang berkuasa walaupun dia sekarang sedang merasa ketakutan. Dia menunjuk ke arah tentara yang terjepit dalam cengkeraman Triton. Kaki lelaki itu bergantungan di atas lubang menganga, dan meneteskan darah ke laut yang berjarak tiga puluh kaki di bawahnya. "Satu-satunya orang yang dalam bahaya adalah agenmu," katanya melalui CrypTalk. "Ini sudah selesai. Mundur. Data itu sudah terkirim. Kau sudah kalah. Tinggalkan tempat ini, atau orang ini mati."

Suara dari dalam CrypTalk itu balas menyerang. "Ms. Sexton, kau tidak mengerti pentingnya—"

"Mengerti?" Rachel meledak. "Aku mengerti kau telah membunuh orang-orang tidak bersalah! Aku mengerti kau berbohong tentang meteorit itu! Dan aku mengerti

kau tidak akan terbebas dari ini semua! Bahkan jika kau membunuh kami semua sekali pun, ini sudah selesai!"

Ada kesunyian yang panjang. Akhirnya suara itu berkata, "Aku akan turun."

Rachel merasa otot-ototnya menegang. *Turun?*

"Aku tidak bersenjata," tambah suara itu. "Jangan melakukan apa pun dengan gegabah. Kau dan aku harus berbicara secara langsung."

Sebelum Rachel dapat bereaksi, helikopter itu mendarat di atas dek *Goya*. Pintu penumpang pada lambung helikopter itu terbuka dan seseorang melangkah keluar. Lelaki itu tampak biasa saja Dia hanya mengenakan jas hitam dan dasi. Untuk sesaat, pikiran Rachel menjadi kosong sama sekali.

Dia sedang menatap William Pickering.

WILLIAM PICKERING berdiri di atas dek kapal *Goya* dan menatap dengan tatapan penuh penyesalan ke arah Rachel Sexton. Dia tidak pernah membayangkan hari ini akan menjadi seperti ini. Ketika dia bergerak mendekati Rachel, dia dapat melihat kombinasi emosi yang berbahaya di dalam mata pegawainya itu.

Keterkejutan, perasaan dikhianati, kebingungan, dan amarah.

Semuanya dapat dirmengerti, pikirnya. *Ada banyak hal yang tidak diketahui perermpuan ini*.

Untuk sesaat, Pickering teringat pada anak perempuannya, Diana. Dia bertanya-tanya bagaimana perasaan putrinya itu sebelum dia meninggal. Baik Diana maupun Rachel merupakan korban dari perang yang sama, sebuah perang di mana Pickering sudah bersumpah untuk melawan selamanya. Terkadang korban yang jatuh dalam peperangan ini dapat terlihat begitu kejam.

"Rachel," kata Pickering. "Kita masih dapat mengatasi ini. Ada banyak hal yang harus kujelaskan padamu."

Rachel Sexton tampak terperanjat. Dia hampir merasa mual. Tolland membawa senapan mesin itu sekarang dan membidikannya ke arah dada Pickering. Dia juga tampak bingung.

"Jangan mendekat! " teriak Tolland.

Pickering berhenti sejauh lima yard, dan tetap menat ap Rachel. "Ayahmu menerima suap, Rachel. Dia dibayar perusahaan-perusahaan ruang angkasa swasta. Sexton berencana melucuti NASA dan membuka ruang angkasa bagi pihak swasta. Dia harus dihentikan demi keamanan nasional."

Rachel cuma bisa melongo.

Pickering mendesah. "NASA, dengan semua kesalahannya *harus* tetap menjadi lembaga milik negara." *Tentu dia dapat mengerti bahayanya*. Privatisasi akan mendorong para ilmuwan dan pemikiran terbaik NASA berpindah ke perusahaan swasta. Para penasihat akan berasal dari berbagai perusahaan yang berbeda. Militer akan kehilangan akses. Perusahaan ruang angkasa swasta yang ingin menambah modal akan mulai menjual hak-hak paten dan gagasan-gagasan NASA itu kepada penawar tertinggi di seluruh dunia!

Suara Rachel terdengar gemetar. "Kau memalsukan meteorit dan membunuh orang-orang tidak berdosa ... atas nama keamanan nasional?"

"Sebenarnya tidak seharusnya terjadi seperti ini," sahut Pickering. "Rencananya adalah untuk menyelamatkan lembaga penting negara. Membunuh bukan bagian dari rencana tersebut."

Pickering tahu, muslihat meteorit ini, seperti umumnya operasi intelijen lainnya, adalah hasil dari rasa takut. Tiga tahun yang lalu, dalam usahanya untuk memperpanjang *hydrophone* NRO ke lautan yang sangat dalam sehingga tidak dapat disentuh oleh usaha sabotase musuh, Pickering memelopori sebuah program yang menggunakan bahan material buatan NASA yang baru dikembangkan dan merancang secara diam-diam sebuah kapal selam yang mampu bertahan lama dan mampu membawa manusia ke bagian terdalam dari lautan—termasuk ke dasar Marina Trench.

Kapal berawak dua yang dibuat dengan menggunakan bahan keramik yang revolusioner ini dirancang dari sebuah cetak biru yang dibajak dari komputer milik seorang insinyur dari California bernama Graham Hawkes. Dia adalah seorang perancang kapal selam jenius yang bercita-cita membuat sebuah kapal selam yang dapat beroperasi di laut yang sangat dalam dan diberi nama Deep Flight II. Hawkes kesulitan mencari dana untuk membuatnya. Sementara, Pickering memiliki dana yang melimpah.

Dengan menggunakan kapal selam keramik rahasia tersebut, Pickering mengirim regu rahasia bawah air untuk memasang hydrophone baru di dinding Marina Trench, yaitu di tempat yang lebih dalam daripada yang bisa dilihat musuh. Dalam proses pengeboran, mereka menemukan struktur geologi yang tidak sama dengan seluruh struktur yang pernah dilihat ilmuwa mana pun. Penemuan itu termasuk *chondrules* dan fosil dari beberapa spesies tidak dikenal. Tentu saja, karena kemampuan menyelam NRO sedalam ini masih dirahasiakan, maka informasi tersebut tidak terdengar orang lain.

Baru akhir-akhir ini, disebabkan juga oleh rasa takut, Picke ring dan regu rahasia NRO-nya yang terdiri atas para ilmuwan penasihat memutuskan untuk menggunakan pengetahuan mereka tentang keunikan geologi di daerah Marina Trench untuk membantu menyelamatkan NASA. Mengubah batu di daerah Marina Trench agar menjadi sebuah meteorit, terbukti merupakan tugas muslihat yang mudah. Menggunakan mesin ECE berbahan bakar hidrogen cair, tim NRO berhasil menghanguskan batu tersebut hingga terbentuk kulit fusi yang meyakinkan. Setelah itu, dengan menggunakan kapal selam pengangkut berukuran kecil, mereka turun ke bawah Milne Ice Shelf dan menyisipkan batu tersebut ke dalam es dari bawah. Begitu lorong penyisipan itu membeku kembali, batu tersebut tampak seperti sudah terkubur di sana selama tiga ratus tahun.

Celakanya, seperti yang sering terjadi dalam dunia operasi terselubung lainnya, rencana paling hebat itu akhirnya dapat terbongkar oleh masalah yang paling kecil. Kemarin, keseluruhan ilusi itu hancur berantakan oleh beberapa plankton bercahaya ….

Dari kokpit helikopter Kiowa yang lengang, Delta-One menyaksikan drama yang terjadi di depannya. Rachel dan Tolland tampak jelas mengendalikan keadaan, walau Delta-One hampir tertawa karena tipuan mereka itu. Senapan mesin yang berat di tangan Tolland sama sekali tidak ada gunanya. Bahkan dari atas sini, Delta-One dapat melihat baris pengokang senapan itu sudah terpental ke belakang, sehingga menunjukkan bahwa tempat pelurunya sudah kosong.

Ketika Delta-One melihat kawannya yang sedang berjuang dalam jepitan cakar Triton, dia tahu dia harus bergerak cepat. Fokus di atas dek telah beralih sepenuhnya pada Pickering, dan sekarang Delta-One dapat bertindak. Dia membiarkan mesin helikopternya tetap menyala, lalu membuka pintu belakang pesawatnya. Kemudian dengan menggunakan tubuh helikopter itu untuk bersembunyi, dia keluar diam-diam menuju jalan sempit di sisi kanan kapal itu. Sambil menggenggam senapan mesinnya sendiri, dia bergerak ke arah haluan kapal. Pickering sudah memberinya perintah khusus sebelum mereka mendarat di dek tadi, dan Delta-One tidak berniat untuk gagal lagi dalam tugas sederhana ini.

Dalam beberapa menit saja segalanya akan berakhir. []

122

SAMBIL MASIH mengenakan jubah mandinya, Zach Herney duduk di belakang mejanya di Ruang Oval. Kepalanya be denyut-denyut. Kepingan -kepingan teka-teki terbaru baru saja ditemukan.

Marjorie Tench tewas.

Para ajudan Herney berkata, mereka memiliki informasi yang mengatakan bahwa Tench mengendarai mobilnya ke FDR Memorial untuk pertemuan rahasia dengan William Pickering. Sekarang setelah Pickering menghilang, para staf nya khawatir Pickering mungkin juga sudah tewas.

Belakangan ini, Presiden dan Pickering sedang berselisih. Beberapa bulan lalu Herney mengetahui bahwa Pickering telah terlibat dalam aktivitas tidak sah atas nama Herney dalam usaha untuk menyelamatkan kampanye Herney yang sedang mengalami kesulitan serius.

Dengan menggunakan aset-aset NRO, Pickering diamdiam telah mendapatkan cukup banyak data tentang keburukan Senator Sexton untuk menghancurkan kampanyenya, seperti foto-fol skandal seks Senator dengan asistennya Gabrielle Ashe, dan dokumen-dokumen keuangan yang memberatkan dan menunjukkan Sexton telah terlibat dalam penerimaan suap dari perusahaan-perusahaan ruang angkasa swasta. Secara anonim, Pickering mengirimkan bukti-bukti tersebut kepada Marjorie Tench dengan harapan Gedung Putih akan menggunakannya denga bijak. Tetapi Herney, setelah melihat data tersebut, melarang Tench untuk menggunakannya. Skandal seks dan penyuapan merupakan kanker bagi Washington, dan mengabarkan skandal seperti itu lagi di depan umum hanya akan menambah ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintahan.

Kesinisan membunuh negeri ini.

Walau Herney tahu dia dapat menghancurkan Sexton dengan skandal, akibatnya akan mengotori kehormatan Senat Amerik Serikat, sesuatu yang Herney tidak mau lakukan.

Jangan ada kampanye negatif lagi. Herney akan mengalahkan Senator Sexton tepat pada pokok permasalahannya.

Pickering, karena marah pada penolakan Gedung Putih untuk menggunakan bukti-bukti yang diberikan olehnya,mencoba dengan cara baru. Dia menyebarkan isu bahwa Sexton sudah tidur bersama Gabrielle Ashe. Celakanya, Sexton mengumumkan ketidak-bersalahannya dan menunjukkan ketersinggungannya dengan amat meyakinkan sehingga Presiden akhirnya harus meminta maaf secara pribadi karena bocornya isu tersebut. Pada akhirnya, Pickering lebih banyak membawa kerusakan dari pada manfaat. Herney mengatakan kepada Pickering kalau di mencampuri kampanyenya lagi, dia akan dituntut. Hal yang ironi di sini adalah, sesungguhnya Pickering tidak menyukai Presiden Herney. Tujuan direktur NRO ini untuk membantu kampanye Herney sebenarnya hanya didasarkan pada ketakutannya akan nasib NASA. Zach Herney adalah yang pilihan yang tidak terlalu buruk dibandingkan dengan Sexton yang jelas lebih buruk.

*Sekarang, apakah Pickering sudah dibunuh oran*g?

Herney tidak dapat membayangkannya.

"Pak Presiden?" seorang ajudannya berkata. "Seperti yang Anda minta, saya sudah menelepon Lawrence Ekstrom dan mengatakan padanya tentang Marjorie Tench."

"Terima kasih."

"Administrator ingin berbicara dengan Anda, Pak."

Herney masih marah pada Esktrom karena berbohong soal PODS tadi. "Katakan padanya aku akan bicara dengannya beso pagi."

"Mr. Ekstrom ingin berbicara dengan Anda sekarang, Pak. Sang ajudan tampak tidak tenang."Administrator terlihat sangat marah."

DIA yang marah? Herney dapat merasakan kemarahannya sudah di ubun-ubun. Ketika dia akhirnya memutuskan untuk menerima telepon Ekstrom, Presiden bertanya-tanya, apalagi yang mungkin salah malam ini.[]

123

DI ATAS *Goya*, Rachel merasa pusing. Kebingungan yang telah menyelimuti dirinya seperti kabut tebal sekarang mulai terangkat. Kenyataan yang sesungguhnya sudah menjadi lebih jelas sehingga membuatnya merasa telanjang dan jijik. Dia melihat ke arah orang yang tidak dikenalinya lagi di hadapannya dan hampir tidak dapat mendengar suaranya.

"Kita harus membangun citra NASA lagi," kata Pickering. "Popularitas mereka menurun dan pendanaan mereka terancam." Pickering berhenti. Mata kelabunya memandang dengan sorot mata tajam ke arah Rachel. "Rachel, NASA sangat membutuhkan kemenangan. Seseorang harus membuat hal itu terjadi."

* * *

HARUS ADA yang dilakukan, pikir Pickering.

Meteorit itu sudah menjadi sebuah tindakan akhir karena rasa putus asa yang begitu memuncak. Pickering dan yang lainnya sudah berusaha menyelamatkan NASA dengan melobi agar memasukkan lembaga antariksa itu ke dalam komunitas intelijen sehingga NASA dapat menikmati tambahan dana dan mendapatkan keamanan yang lebih baik. Tetapi Gedung Putih terus-menerus menolak gagasan tersebut dan menganggapnya sebagai penghinaan bagi ilmu pengetahuan murni. Idealisni picik. Dengan semakin populernya pidato anti-NASA yang di lontarkan Sexton, Pickering dan sekelompok tokoh penting dan kalangan militer tahu, waktu

mereka tinggal sedikit. Mereka kemudian beranggapan, mewujudkan imajinasi para pembayar pajak dan Kongres merupakan satu-satunya cara yang tersisa untuk menyelamatkan citra NASA dan menyelamatkannya dari privatisasi. Jika lembaga ruang angkasa itu ingin bertahan hidup NASA membutuhkan kemegahannya—sesuatu yang mengingatkan kembali para pembayar pajak akan masa-masa kejayaan Apolo NASA di masa lalu. Dan kalau Zach Herney ingi mengalahkan Senator Sexton, dia membutuhkan bantuan.

Aku berusaha untuk menolongnya, kata Pickering pada dirinya sendiri sambil mengingat-ingat semua bukti yang dapat memberatkan Sexton yang dikirimkannya kepada Marjorie Tench. Sayangnya, Herney melarang penggunaan bukti-bukti tersebut sehingga Pickering tidak memiliki pilihan lain selain melakuka langkah-langkah drastis.

"Rachel," kata Pickering, "informasi yang baru saja kau kirim keluar dari kapal ini adalah informasi yang berbahaya. Kau harus mengerti itu. Jika informasi itu keluar, Gedung Putih dan NASA akan terlihat bersekongkol. Serangan terha-dap Presiden akan menjadi besar. Presiden dan NASA tidak tahu apa-apa, Rachel. Mereka tidak bersalah. Mereka percaya meteor itu asli."

Pickering bahkan tidak melibatkan Herney dan Ekstrom dalam usahanya ini karena kedua orang tersebut terlalu idealis untuk menggunakan muslihat, walau cara tersebut berpotensi untuk menyelamatkan kursi kepresidenan maupun lembaga ruang angkasa itu. Kejahatan Administrator Ekstrom hanyalah menyuruh pengawas misi PODS untuk berbohong tentang piranti lunak pendeteksi anomali di satelit itu, sebuah langkah yang pasti akan disesalinya ketika dia menyadari betapa masalah meteorit ini bisa menjadi begitu rumit.

Marjorie Tench, yang kecewa karena Herney bersikeras untuk menjalankan kampanye yang bersih, berkonspirasi dengan Ekstrom tentang kebohongan PODS, dan berharap keberhasilan PODS tersebut mungkin dapat membantu Presiden menahan pamor Sexton yang semakin populer.

Kalau saja Tench menggunakan foto-foto dan data penyuapan yang kuberikan padanya, semua ini tidak akan terjadi!

Pembunuhan terhadap Tench, walau sangat disesalinya, sudah ditetapkan begitu Rachel menelepon Tench dan melancarkan tuduhan tentang adanya kecurangan. Pickering tahu, Tench akan menyelidiki tanpa ampun hingga dia tahu motif dasar Rachel ketika mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang luar biasa mengejutkan itu. Pickering tidak akan membiarkan penyelidikan itu terjadi. Ironisnya, pengabdian Tench yang terbaik kepada Presidennya adalah pada saat kematiannya. Kematiannya yang tragis akan menambah jumlah suara pemilih yang bersimpati

kepada Gedung Putih dan juga akan menimbulkan kecurigaan masyarakat tentang kecurangan kampanye Sexton yang merasa putus asa setelah dipermalukan Marjorie Tench di depan umum saat acara debat di CNN.

Rachel berdiri tegap, dan melotot kepada pimpinannya.

"Mengertilah," kata Pickering lagi, "begitu berita tentang kepalsuan meteorit itu tersebar, kau akan menghancurkan Presiden dan sebuah lembaga ruang angkasa yang tidak bersalah. Kau juga akan menempatkan seseorang yang sangat berbahaya di Ruang Oval setelah itu. Aku harus tahu ke mana kau mengirirmkan data itu lewat faks."

Ketika Pickering mengucapkan kata-katanya, terlintas ekspresi aneh di wajah Rachel. Ekspresi terluka dan ketakutan dari seseorang yang baru saja menyadari dirinya mungkin telah berbuat kesalahan fatal.

SETELAH MENGITARI haluan dan menuruni tangga di sisi kiri kapal, Delta-One sekarang berdiri di dalam lab hidro di mana dia tadi melihat Rachel keluar ketika helikopternya masih melayang di udara. Sebuah komputer di lab memperlihatkan sebuah gambar yang mencemaskan—gambar hitam putih yan menggambarkan pusaran air di kedalaman laut yang sepertinya melayang-layang di atas dasar lautan di suatu tempat di bawa *Goya*.

Satu alasan lagi untuk segera keluar dali sini, pikir Delta-One sambil sekarang bergerak ke arah sasarannya.

Mesin faks itu terletak di atas meja di seberang ruangan. Nampannya dipenuhi kertas-kertas, persis seperti yang diduga Pickering. Delta-One mengumpulkan kertas-kertas tersebut. Sebuah catatan dari Rachel terletak di atasnya. Hanya dua baris. Dia membacanya.

Langsung menuju intinya, pikirnya.

Ketika membalik-balik lembaran-lembaran kertas tersebut dia kagum sekaligus tidak senang dengan kemampuan Rachel dan Tolland membuka muslihat meteorit tersebut. Siapa pun yang melihat hasil cetakan ini pasti tidak akan meragukan apa maksud dari kertas-kertas itu. Untunglah, Delta-One tidak harus menekan tombol "redial" untuk mengetahui ke mana dokumen dokumen ini dikirimkan. Nomor faks terakhir masih terliha pada layar LCD.

Nomor kode wilayah untuk Washington D.C.

Dengan hati-hati dia menyalin nomor faks tersebut, lalu meraup kertas-kertas tersebut, dan keluar dari lab.

TANGAN TOLLAND terasa berkeringat ketika memegang senapan mesin itu,dan mengarahkan larasnya ke dada William Pickering. Direktur NRO itu masih mendesak Rachel untuk mengatakan ke mana dia mengirimkan data itu, sementara Tolland mulai merasa cemas karena dia merasa bahwa Pickering hanya mengulur-ulur waktu saja. *Tetapi untuk apa?*

"Gedung Putih dan NASA *tidak bersalah*,"ulang Pickering. "Bekerja samalah denganku. Jangan biarkan kesalahanku ini merusak kredibilitas NASA yang tinggal sedikit itu. NASA akan tampak bersalah jika data itu terungkap. Kau dan aku dapat mencari kesepakatan. Negara ini membutuhkan meteorit itu. Katakan kepadaku, ke mana kau memfaks data tersebut sebelum semuanya terlambat."

"Sehingga kau dapat membunuh orang lain lagi?" tanya Rachel. "Kau membuatku muak."

Tolland kagum dengan keberanian yang dipancarkan Rachel. Dia membenci Senator Sexton, tetapi Rachel jelas tidak berniat untuk membahayakan ayahnya apa pun alasannya. Celakanya, tindakan Rachel dengan mengirimkan data itu kepada ayahnya telah berbalik menyerangnya. Bahkan jika Senator datang ke kantornya, dan melihat faks itu, lalu menelepon Presiden dan mengungkapkan meteorit akal-akalan itu dan memintanya untuk menarik mundur pasukan yang menyerang putrinya ini, tidak seorang pun di Gedung Putih akan mengerti apa yang dikataka Sexton, atau bahkan tahu di mana orang-orang yang harus diselamatkan itu berada.

"Aku hanya akan mengatakan ini satu kali lagi," kata Pickering sambil menatap Rachel dengan tatapan tajam dan mengancam. "Keadaan ini terlalu rumit untuk kau pahami sepenuhnya. Kau telah bertindak sangat salah dengan mengirimkan data itu keluar dari kapal ini. Kau telah membahayakan negara ini."

William Pickering memang mengulur waktu, Tolland sekarang tahu itu. Dan alasannya berjalan pelan-pelan ke arah mereka dari sisi kanan kapal. Tolland merasa ketakutan menderanya lagi ketika dia melihat seorang tentara keluar dari tangga dan berjalan dengan santai menuju ke arah mereka sambil membawa setumpuk kertas dan sepucuk senapan mesin.

Tolland bereaksi dengan tegas sehingga dia sendiri pun terkejut. Sambil mencengkeram senapan mesinnya, dia berputar dan membidik ke arah tentara itu, kemudian menarik pelatuknya.

Senjata itu hanya mengeluarkan suara klik yang tidak berbahaya.

"Aku telah menemukan nomor faks itu," kata si tentara sambil menyerahkan secarik kertas pada Pickering. "Dan Mr. Tolland sedang kehabisan peluru."[]

124

SEDGEWICK SEXTON bergegas memasuki koridor Philip

A. Hart Senate Office Building. Dia tidak tahu bagaimana Gabrielle dapat melakukannya, tetapi dia yakin perempuan itu telah memasuki kantornya. Ketika mereka berbicara di telepon tadi, Sexton dapat mendengar dengan jelas bunyi detik yang khas dari jam besar Jourdain-nya di latar belakang. Yang dapat dibayangkannya adalah Gabrielle telah mencuri dengar percakapannya dengan SFF dan tidak memercayai Sexton lagi sehingga dia berusaha untuk mencari buktinya.

Tetapi bagaimana dia dapat memasuki kantorku!

Tetapi, paling tidak Sexton merasa lega karena dia sudah mengubah kata kunci di komputernya.

Ketika Sexton tiba di kantor pribadinya, dia mengetikkan kode khusus untuk mematikan alarm . Kemudian dia mencari cari kuncinya, dan membuka kunci pintu yang berat itu, lalu membuka pintunya, dan bergegas masuk dengan maksud untuk menangkap basah Gabrielle.

Tetapi kantornya kosong dan gelap, dan hanya diterangi kilau *screen saver* dari komputernya. Dia menyalakan lampu, lalu matanya mencari-cari. Semuanya terlihat pada tempatnya. Ruangan itu sangat sunyi kecuali bunyi detik dari jam besarnya.

Di mana dia?

Dia mendengar suara gemerisik di kamar mandi pribadinya. Sexton segera berlari ke sana, dan menyalakan lampunya. Tetapi ternyata kamar mandi itu kosong. Dia kemudian mencari balik pintu. Tidak ada apa-apa.

Dengan perasaan bingung, Sexton menatap dirinya di cermin sambil bertanya-tanya apakah dia sudah minum terlalu banyak malam ini. *Aku mendengar sesuatu*. Dengan perasaan bingung, dia kembali ke kantornya.

"Gabrielle?" dia memanggil. Sexton kemudian keluar ke gang dan menuju ke kantor Gabrielle. Dia tidak ada di sana. Kantornya gelap.

Sexton kemudian mendengar suara siraman di kamar kecil perempuan, dan dia pun berputar, lalu bergegas kembali ke arah kamar kecil. Dia tiba di sana tepat ketika Gabrielle sedang keluar dari pintu kamar kecil sambil mengeringkan tangannya. Gabrielle terlonjak ketika melihat Sexton.

"Ya, ampun! Kau membuatku takut!" katanya Perempuan itu terlihat benar-benar takut. "Sedang apa kau di sini?"

"Kau tadi bilang kau sedang mengambil dokumen NASA dari kantormu," kata Sexton sambil melihat ke arah tangan Gabrielle yang kosong. "Mana dokumen itu?"

"Aku tidak dapat menemukannya. Aku sudah mencarinya di mana-mana. Karena itulah aku lama."

Sexton menatap langsung ke mata Gabrielle. "Kau tadi masuk ke kantorku?"

AKU BERUTANG nyawa pada mesin faks itu, pikir Gabrielle.

Hanya beberapa menit yang lalu, dia masih duduk di depan komputer Sexton, dan berusaha untuk mencetak cekcek yang menunjukkan donasi ilegal dari komputer Sexton. File-file itu di-*protect*, dan itu berarti dia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengetahui bagaimana cara mencetaknya. Dia mungkin saja masih terus mencoba-coba seandainya mesin faks Sexton tadi tidak berdering dan membuat Gabrielle terkejut sehingga tersadar. Gabrielle menganggap suara mesin faks itu sebagai tanda untuk meninggalkan ruangan itu. Tanpa sempat melihat faks yang datang, dia mematikan komputer Sexton, merapikan kembali semuanya, kemudian beranjak ke tempat dia masuk tadi. Dia baru saja memanjat keluar dari kamar mandi pribadi Sexton ketika dia mendengar Sexton memasuki kantornya.

Sekarang, dengan Sexton berdiri di depannya dengan tatapan tajam, Gabrielle merasa mata Sexton sedang mencaricari kebohongan. Sedgewick Sexton dapat mengendus kebohongan tidak seperti orang-orang lain yang pernah ditemui Gabrielle. Bila dia berbohong padanya, Sexton akan mengetahuinya.

"Kau mabuk," kata Gabrielle sambil berpaling. *Bagaimana dia tahu aku tadi ada di kantornya?*

Sexton meletakkan tangannya di bahu Gabrielle dengan kasar dan memutarnya kembali dengan cepat agar perempuan itu menghadap ke arahnya. "Kau tadi berada di dalam kantorku?"

Ketakutan Gabrielle meningkat. Sexton benar-benar mabuk. Sentuhannya terasa kasar. "Di dalam kantormu?" Gabrielle bertanya, dan memaksakan tawa dengan ekspresi bingung. "Bagaimana bisa? Dan untuk apa?"

"Aku mendengar detik jam Jourdain-ku ketika aku meneleponmu tadi."

Gabrielle merasa nyalinya ciut. Jamnya? Dia bahkan tidak menyadarinya. "Kau tahu betapa konyol ini kedengarannya?"

"Aku berada di dalam kantor itu sepanjang hari. Aku tahu bagaimana bunyi jamku."

Gabrielle merasa dia harus segera menyelesaikan ini. Pertahanan terbaik adalah dengan menyerang dengan kuat. Paling tidak itulah yang selalu dikatakan Yolanda Cole. Sambil berkacak pinggang, Gabrielle mendekati Sexton dengan seluruh keberanian yang dimilikinya. Dia melangkah ke arah sang senator, menatap wajahnya, dan melotot. "Biar aku luruskan, Senator. Ini pukul empat pagi, dan kau mabuk. Kau mendengar bunyi detik jam di teleponmu, dan karena itulah kau datang ke sini?" Gabrielle mengacungkan jarinya dengan marah ke arah lorong di depan pintu kantor Sexton. "Apakah kau menuduhku mampu melumpuhkan sistem alarm federal, membuka dua set kunci, dan memasuki kantormu, lalu berbuat bodoh dengan menjawab teleponmu ketika aku sedang melakukan tindak kejahatan, menyalakan kembali sistem alarm sambil keluar, dan kemudian dengan tenang menggunakan kamar kecil perempuan sebelum aku melarikan diri dan tidak membawa apa-apa di tanganku? Itukah yang terjadi di sini?"

Sexton mengejap-ngejapkan matanya dan kemudian membelalakkan matanya.

"Ada alasan kenapa orang tidak seharusnya minum sendirian," kata Gabrielle lagi. "Sekarang kau mau membicarakan tentang NASA atau tidak?"

Sexton merasa kebingungan ketika mereka berjalan ke kantornya lagi. Dia langsung menuiu ke bar dan menuangkan Pepsi untuk dirinya sendiri. Dia yakin sekali dia tidak merasa mabuk. Apakah dia salah tentang itu? Di seberang ruangan-nya, jam Jourdain berdetik dengan keras seperti mengejeknya. Sexton menghabiskan Pepsinya dan menuang segelas lagi untuknya, lalu satu gelas lagi untuk Gabrielle.

"Mau minum, Gabrielle?" tanyanya sambil berputar dan menghadap ke ruangan kantornya. Gabrielle tidak mengikutinya masuk ke kantor. Dia masih berdiri di ambang pintu untuk menunjukkan dirinya masih kesal kepada Sexton. "Ya ampun! Masuklah. Katakan padaku apa yang kau ketahui tentang NASA."

"Kukira, aku sudah letih malam ini," katanya dengan ekspresi menjaga jarak. "Kita bicarakan besok saja."

Sexton tidak sedang ingin bermain-main saat ini. Dia membutuhkan informasi itu sekarang, dan dia tidak ingin mengemis untuk itu. Dia mendesah berat. *Perluas ikatan kepercayaan. Ini semua masalah kepercayaan*. "Malam ini aku hancur," katanya. "Maafkan aku. Ini hari yang sungguh kacau balau. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan."

Gabrielle tetap berdiri di ambang pintu.

Sexton berjalan ke mejanya dan meletakkan Pepsi untuk Gabrielie di atas alat pengering tintanya. Dia kemudian menunjuk ke kursi kulitnya—posisi kekuasaan. "Duduklah.

Nikmati sodamu. Aku akan membasuh wajahku dengan air." Dia kemudian beranjak ke kamar mandi.

Gabrielle masih tidak bergerak.

"Sepertinya aku melihat ada faks masuk," Sexton menoleh ke belakang ketika dia memasuki pintu kamar mandi. *Tunjukkan padanya kalau kau memercayainya*. "Apakah kau mau menolongku untuk melihatnya?"

Sexton menutup pintu kamar mandi dan mengisi wastafel dengan air dingin. Dia lalu memercikkan air ke wajahnya, tetapi dia tidak merasa lebih segar. Ini belum pernah terjadi padanya— menjadi begitu yakin, dan begitu salah. Sexton adalah orang yang memercayai nalurinya, dan nalurinya berkata Gabrielie Ashe berada di kantornya tadi.

Tetapi bagaimana? Itu tidak mungkin.

Sexton berkata pada dirinya sendiri untuk melupakannya dan memusatkan perhatiannya pada masalah yang ada sekarang ini. NASA. Dia membutuhkan Gabrielie sekarang. Sekarang bukan waktunya untuk membuat perempuan itu menjadi musuh. Dia harus mengetahui apa yang diketahui Gabrielie. *Lupakan instignitu. Kau salah*.

Ketika Sexton mengeringkan wajahnya, dia mendongak dan menarik napas dalam. *Tenang*, katanya pada dirinya. *Jangan terlalu sok berkuasa*. Sexton kemudian memejamkan matanya dan menarik napas dalam lagi. Sekarang dia merasa lebih baik.

Ketika Sexton keluar dari kamar mandi, dia merasa lega ketika melihat Gabrielie telah mematuhi permintaannya dan masuk ke kantornya. *Bagus*, pikir Sexton. *Sekarang kita bisa kembali ke urusan kita lagi*. Gabrielle sedang berdiri di depan mesin faks dan membalik-balik kertas faks yang baru masuk itu. Tetapi kemudian, Sexton menjadi bingung ketika melihat wajah asisten pribadinya itu. Gabrielle terlihat kebingungan dan ketakutan.

"Ada apa?" tanya Sexton sambil bergerak ke arahnya.

Gabrielle gemetar, seolah dia akan pingsan.

"Apa?"

"Meteorit itu ...." Gabrielle tercekat. Suaranya terdengar lemah ketika tangannya mengulurkan tumpukan kertas itu kepada Sexton. "Dan putrimu ... dia dalam bahaya."

Dengan bingung Sexton berjalan mendekatinya, lalu mengambil kertas faks dari tangan Gabrielle. Di lembaran teratas terlihat catatan berupa tulisan tangan. Sexton segera mengenali tulisan tangan itu. Pesan yang dikirimkan itu bernada canggung dan sangat mengejutkan walau sederhana.

Meteorit itu palsu. Ini buktinya.

NASA/Gedung Putih mencoba membunuhku. Tolong!/—RS.

Senator jarang merasa betul-betul bingung karena tidak mengerti, tetapi ketika dia membaca lagi tulisan tangan Rachel, dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Meteorit itu palsu? NASA dan Gedung Putih mencoba membunuhnya?

Di dalam keremangan ruang kantornya, Sexton mulai membalik-balik enam lembar kertas faks itu. Lembar pertama merupakan gambar dari komputer yang berjudul "Ground Penetrating Radar (GPR)."Gambar itu terlihat seperti gambar tentang pengujian es. Sexton melihat sumur penarikan yang mereka bicarakan di televisi. Lalu matanya tertarik pada gambar yang tidak jelas dari tubuh yang mengambang di terowongan itu. Setelah itu dia melihat sesuatu yang lebih menakutkan: gambar yang jelas dari terowongan kedua yang berada tepat di *bawa* tempat meteorit tadi ditemukan, seolah batu itu telah disisipkan dari bawah es.

Apa ini?

Ketika membalik lembar berikutnya, Sexton melihat sebuah foto sejenis makhluk laut yang disebut *Bathynomous giganteus.*

Dia menatapnya dengan kagum. *Ini adalah hewan dari fosil meteorit itu!*

Dengan cepat dia membalik lembar lainnya, dan melihat sebuah grafik yang menunjukkan kandungan ion hidrogen dalam lapisan kulit meteorit. Di halaman ini terdapat tulisan tangan Rachel lagi: *pembakaran dengan hidrogen cair? Menggu-nakan mesin Expander Cycle Engine NASA?*

Sexton tidak dapat memercayai matanya. Ketika ruangan kantornya mulai terasa berputar di sekitarnya, dia melihat pada lembaran terakhir—selembar foto dari sebuah batu yang mengandung gelembung-gelembung metalik yang tampak mirip sekali gelembung pada meteorit itu. Yang mengejutkan, penjelasan yang menyertai foto itu mengatakan bahwa batu tersebut adalah hasil dari aktivitas gunung berapi di

laut. *Sebongkah batu lautan?* Sexton bertanya-tanya. *Tetapi NASA mengatakan bahwa chondrules hanya terbentuk di luar angkasa!*

Sexton meletakkan lembaran kertas-kertas itu di atas mejanya dan menjatuhkan diri di atas kursinya. Dia hanya membutuhkan waktu lima belas detik untuk memahami semua yang tadi dilihatnya. Implikasi dari gambar-gambar tadi sa-ngat jelas. Sese-orang yang tidak terlalu pandai pun dapat mengerti apa yang dibuktikan foto-foto tersebut.

Meteorit NASA palsu!

Dalam karier Sexton selama ini, tidak pernah ada satu hari pun yang dipenuhi dengan gejolak naik dan turun secara ekstrem seperti ini. Tetapi hari ini dia seperti menaiki *roller-coaster* harapan dan keputusasaan. Keheranan yang dirasakan Sexton tentang bagaimana mungkin penipuan besar-besaran ini bisa dilaksanakan, segera teralihkan ketika dia menyadari arti pe-nipuan itu baginya secara politis.

Ketika aku menyebarkan informasi ini kepada publik, kursi kepresidenan itu akan menjadi milikku!

Dengan perasaan gembira yang meluap-luap, untuk sesaat Senator Sedgewick Sexton lupa tentang putrinya yang sedang berada dalam bahaya.

"Rachel dalam bahaya," kata Gabrielle. "Pesannya mengatakan NASA dan Gedung Put ih mencoba untuk—"

Mesin faks Sexton tiba-tiba berdering lagi. Gabrielle berputar dan menatap mesin tersebut. Sexton juga menatapnya. Dia tidak dapat membayangkan apa lagi yang akan dikirimkan Rachel untuknya. Bukti lagi? Ada berapa lagi? *Ini sudah banyak sekali!*

Ketika mesin faks menjawab sambungan itu, tidak ada kertas yang keluar. Mesin faks itu, yang tidak mendeteksi adanya sinyal data, lalu beralih menjadi mesin penjawab.

"Halo," terdengar suara Sexton dari mesin penjawab. "Ini kantor Senator Sedgewick Sexton. Jika Anda ingin mengirim faks, Anda boleh mengirimkannya kapan saja. Jika tidak, Anda bisa meninggalkan pesan setelah mendengar bunyi ini."

Sebelum Sexton dapat mengangkat teleponnya, mesin itu berbunyi bip.

"Senator Sexton?" suara lelaki itu terdengar agak serak. "Ini William Pickering, Direktur National Reconnaissance Office. Kau mungkin tidak ada di kantor pada jam seperti ini, tetapi aku harus berbicara segera." Dia berhenti seolah menunggu seseorang untuk mengangkat telepon.

Gabrielle mengulurkan tangannya untuk mengangkat telepon.

Sexton mencengkeram tangan Gabrielle, lalu dengan kasar menepiskannya.

Gabrielle tampak terpaku. "Tetapi itu direktur—"

"Senator," Pickering melanjutkan. Suaranya terdengar agak lega karena tidak ada yang mengangkat telepon. Aku menelepon dengan membawa berita yang tidak menyenangkan. Aku baru saja menerima kabar bahwa putrimu, Rachel sedang berada dalam bahaya besar. Aku memiliki sebuah regu yang sedang berusaha untuk menyelamatkannya saat kita sedang berbicara sekarang. Aku tidak dapat berbicara secara rinci tentang keadaan ini melalui telepon, tetapi aku baru saja mendapatkan informasi bahwa mungkin putrimu baru saja mengirim faks untukmu berupa beberapa data yang berhubungan dengan meteorit NASA. Aku belum melihat data itu, dan aku juga tidak tahu data apa itu, tetapi orang yang mengancam putrimu itu memeringatkan aku, jika kau atau siapa saja menyebarkan informasi itu kepada umum, maka putrimu akan mati. Maafkan aku karena begitu terus terang, Pak. Aku melakukan ini agar semuanya jelas. Hidup putrimu terancam. Jika dia memang telah mengirimkanmu faks, *jangan* perlihatkan kepada siapa pun. Jangan dulu. Hidup putrimu tergantung padanya. Tetaplah di tempatmu. Aku akan ke sana segera." Dia berhenti. "Dengan nasib baik, Senator, semua ini dapat diselesaikan sebelum kau bangun dari tidur. Jika, secara kebetulan kau menerima pesan ini sebelum aku tiba di kantormu, tetaplah di sana dan jangan menelepon siapa pun. Aku akan melakukan apa pun dengan seluruh kewenanganku untuk menyelamatkan putrimu."

Pickering menutup teleponnya.

Gabrielle gemetar. "Rachel dijadikan sandera?"

Sexton tahu walau penasihat kampanyenya itu merasa kecewa dengannya, Gabrielle justru lebih memikirkan nasib seorang perempuan muda lain yang sedang dalam bahaya. Anehnya, Sexton mengalami kesulitan untuk merasakan perasaan yang sama. Pada saat ini sebagian besar dari dirinya merasa seperti seorang anak kecil yang sedang menerima hadiah Natal yang paling diinginkannya, dan dia tidak akan membiarkan orang-orang merampas hadiah itu dari tangan nya.

Pickering ingin aku tidak mengatakan apa-apa tentang hal ini?

Sexton berdiri sesaat sambil berusaha memutuskan apa arti semua ini. Di sisi pikirannya yang dingin dan kejam, dia mulai memperhitungkan segalanya. Ini adalah komputer politik yang sedang memainkan semua skenario dan mengevaluasi berbagai hasil yang akan didapatkannya. Dia melirik setumpuk kertas faks di tangannya dan mulai melihat gambaran bagaimana kalau nanti dia berkuasa. Meteorit NASA ini telah menghancurkan mimpinya untuk menjadi presiden. Tetapi itu

semua adalah kebohongan belaka. Tidak dapat dibantah lagi. Sekarang, mereka yang melakukan kebohongan ini harus membayarnya. Meteorit yang diciptakan musuh-musuhnya untuk menghancurkannya sekarang justru membuatnya jauh lebih kuat. Putrinya sudah melapangkan jalannya.

Hanya ada satu hasil yang dapat diterima, katanya dalam hati. *Hanya satu tindakan yang harus dilakukan seorang pemimpin scjati.*

Serasa seperti dihipnotis oleh imajinasinya sendiri tentang bagaimana dia akan kembali ke medan laga pemilu dengan kekuatan yang lebih besar dari sebelumnya, Sexton seperti mengambang di dalam kabut ketika dia berjalan melintasi ruangan kantornya. Dia melangkah ke mesin fotokopi dan menyala-kannya, bersiap menyalin kertas-kertas yang telah difaks Rachel untuknya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Gabrielle, suaranya terdengar bingung.

"Mereka tidak akan membunuh Rachel," jelas Sexton. Kalaupun ada yang tidak berjalan dengan semestinya, Sexton tahu, kehilangan seorang putri di tangan musuhnya justru akan membuatnya lebih berkuasa. Apa pun yang terjadi dia akan tetap menang. Risiko itu dapat diterimanya.

"Untuk siapa fotokopi itu?" tanya Gabrielle. "William Pickering bilang kau tidak boleh mengatakannya pada siapa pun!"

Sexton berpaling dari mesin fotokopinya dan menatap Gabrielle. Dia merasa heran betapa tidak menariknya perempuan itu baginya sekarang. Saat ini, Senator Sexton adalah sebuah pulau di tengah lautan. Dia tidak dapat disentuh. Semua yang dibutuhkannya untuk mewujudkan mimpinya sekarang sudah berada di tangannya. Tidak ada yang dapat menghentikannya sekarang. Tidak tuduhan suap. Tidak gosip seks. Tidak apa pun.

"Pulanglah, Gabrielle. Aku tidak membutuhkanmu lagi."[]

125

HABISLAH SUDAH, pikir Rachel.

Dia dan Tolland duduk bersebelahan sambil menatap laras senapan mesin Delta-One yang terarah kepadanya. Celakanya, Pickering sekarang tahu ke mana Rachel mengirimkan faksnya. Kantor Senator Sedgewick Sexton.

Rachel merasa ragu ayahnya akan menerima pesan telepon yang baru saja ditinggalkan Pickering untuknya. Pickering mungkin dapat tiba di kantor Senator sebelum ada orang lain yang datang pagi ini. Jika Pickering dapat masuk dan diam-diam mengambil faks itu, lalu menghapus pesan teleponnya sebelum Sexton tiba, artinya dia tidak harus melukai Senator lagi. William Pickering mungkin merupakan

salah satu dari sedikit orang di Washington yang dapat dengan licik memasuki kantor Senator Amerika Serikat tanpa menimbulkan kehebohan. Rachel selalu kagum dengan apa yang dapat dicapai hanya dengan menggunakan alasan "atas nama keamanan nasional."

Tentu saja jika itu gagal, pikir Rachel, *Pickering dapat saja terbang dan mengirimkan rudal Hellfire menembus jendela dan meledakkan mesin faks di kantor ayahnya.* Tetapi dia memiliki firasat Pickering tidak perlu melakukan itu.

Sekarang ketika Rachel duduk dekat dengan Tolland, dia merasa terkejut saat merasakan tangan lelaki itu menggenggam tangannya dengan lembut. Sentuhannya memiliki kekuatan yang lembut, dan jemari mereka menyatu dengan mudahnya sehingga Rachel merasa seolah mereka sudah melakukannya sepanjang hidup mereka. Yang diinginkannya sekarang adalah berbaring di dalam dekapannya, dan terlindungi dari raungan ombak lautan yang dengan ganas bergelora di sekitar mereka.

Tidak akan pernah, Rachel menyadarinya. *Itu tidak akan terjadi.*

MICHAEL TOLLAND merasa seperti seorang lelaki yang baru saja menemukan harapan ketika sebentar lagi menghadapi kematian.

Hidup sedang mempermainkanku.

Selama bertahun-tahun sejak kematian Celia, Tolland sudah melewati malam-malam saat dia ingin mati saja, jam-jam penderitaan dan kesepian yang tampaknya hanya dapat dihindari dengan cara mengakhirinya begitu saja. Tetapi dia memilih untuk tetap hidup sambil mengatakan pada dirinya sendiri, dia mampu hidup sendirian. Hari ini, untuk pertama kalinya, Tolland mulai memahami apa yang dikatakan teman temannya sejak lama.

Mike, kau tidak harus sendirian. Kau akan menemukan cinta yang lain.

Tangan Rachel yang berada di dalam genggamannya sekarang membuat ironi ini menjadi lebih sulit untuk diterima. Takdir memilih waktu yang kejam. Dia merasa seolah benteng yang melindungi hatinya mulai luruh lapis demi lapis. Untuk sesaat, di atas dek *Goya* yang porak-poranda, Tolland merasakan arwah Celia menatapnya seperti yang dulu selalu dilakukannya. Suaranya terdengar di antara deru air ... mengucapkan kata-kata terakhirnya untuk Tolland.

"Kau seorang pejuang," suara Celia berbisik. "Berjanjilah padaku, kau akan menemukan cinta yang lain."

"Aku tidak akan menginginkan cinta yang lain," sahut Tolland padanya.

Senyuman Celia penuh dengan kebijaksanaan. "Kau harus belajar."

Sekarang, di atas dek *Goya,* Tolland baru menyadari, dia sedang belajar. Sebuah perasaan yang mendalam tiba-tiba bergelora di dalam jiwanya. Dia tahu itu adalah kebahagiaan.

Dan bersamaan dengan itu, muncullah keinginan hidup yang sangat kuat.

PICKERING MERASA heran dengan dirinya sendiri ketika dengan ringan bergerak ke arah kedua tawanannya itu. Dia berhenti di depan Rachel, dan agak terkejut ketika merasa ini tidak sesulit yang diduganya.

"Kadang-kadang," katanya, "situasi tertentu mendorong kita untuk mengambil keputusan yang amat sulk."

Mata Rachel menatap atasannya dengan pandangan tidak mau menyerah. "Kau yang menciptakan situasi ini."

"Perang selalu menyeret korban," sahut Pickering. Suaranya terdengar lebih tegas sekarang. *Tanyalah Diana Pickering, atau siapa saja yang mati setiap tahunnya saat membela negara ini.*

"Di antara orang-orang lain, kau seharusnya lebih mengerti itu, Rachel." Mata Pickering terpusat padanya. *"lactura paucourm serva multos."*

Pickering tahu Rachel mengerti arti kata-kata itu. Pepatah tersebut hampir menjadi ungkapan klise di lingkungan keamanan nasional. *Korbankan sedikit orang untuk menyelamatkan banyak orang*

Rachel menatapnya dengan perasaan jijik yang jelas terlihat. "Dan sekarang Michael dan aku harus menjadi bagian yang *sedikit itu?"*

Pickering mempertimbangkannya. Tidak ada cara lain. Dia berpaling ke arah Delta-One. "Bebaskan kawanmu dan akhiri ini."

Delta-One mengangguk.

Pickering memandang Rachel untuk terakhir kalinya dalam tatapan yang cukup lama dan kemudian berjalan menuju bagian kiri kapal sambil menatap laut yang bergolak di bawahnya. Ini adalah sesuatu yang Pickering lebih suka untuk tidak menyaksikannya.

DELTA-ONE merasa semakin kuat ketika dia mencengkeram senapannya dan melirik ke arah kawannya yang masih terjepit. Yang harus dilakukannya hanyalah

menutup pintu di bawah kaki Delta-Two, membebaskannya dari jepitan, lalu menghabisi Rachel Sexton dan Michael Tolland dengan mudah.

Sayangnya, Delta-One melihat kerumitan panel pengendali di dekat pintu di lantai dek itu. Di sana terdapat serangkaian tuas dan tombol tanpa keterangan tertentu yang tampaknya untuk mengendalikan pintu itu, motor derek, dan sejumlah peralatan lainnya. Dia tidak berniat untuk menggunakan tuas yang salah, dan mempertaruhkan nyawa rekannya seandainya dia secara tidak sengaja menjatuhkan kapal selam itu ke laut.

Hilangkan semua risiko. Jangan terburu-buru.

Dia akan memaksa Tolland untuk melakukannya. Dan untuk memastikan Tolland tidak akan melakukan tipuan, Delta-One akan menggunakan jaminan yang dalam dunianya dikenal se-bagai "jaminan biologis."

Gunakan teman dari lawanmu untuk memaksanya melakukan sesuatu.

Delta-One mengayunkan laras senapannya tepat di depan wajah Rachel, dan berhenti hanya beberapa inci dari keningnya. Rachel memejamkan matanya, dan Delta-One dapat melihat Tolland mengepalkan tinjunya karena marah dan ingin melindungi.

"Ms. Sexton, berdiri," perintah Delta-One.

Rachel mematuhinya.

Dengan senjata menyentuh punggung Rachel, Delta-One menggiringnya ke arah tangga aluminum portabel yang digunakan untuk naik ke puncak kapal selam Triton dari belakang. "Naik ke atas dan berdiri di atas kapal selam ini."

Rachel tampak takut dan kebingungan.

"Lakukan saja," desak Delta-One.

RACHEL MERASA seperti sedang berjalan memasuki mimpi buruk ketika dia memanjat tangga aluminum di belakang Triton. Dia berhenti di puncak tangga, dan tidak mau melangkah melintasi celah kosong di antara tangga dan Triton yang ter-gantung itu.

"Naik ke atas kapal selam," perintah Delta-One kepada Rachel sambil bergerak mendekati Tolland dan mendorongkan senjatanya ke arah kepala ahli kelautan itu.

Di depan Rachel, Delta-Two yang masih terjepit itu menatapnya, dan bergerak-gerak kesakitan. Jelas dia sangat ingin melepaskan diri. Rachel menatap Tolland yang sekarang sedang ditodong dengan senapan mesin di kepalanya. *Naik ke atas kapal selam itu.* Rachel tidak punya pilihan lain.

Sambil merasa seperti berjalan di tepi tebing terjal di atas jurang, Rachel melangkah ke atas kap mesin Triton yang merupakan sebuah bagian sempit dan rata di belakang jendela kubah yang berbentuk bulat. Keseluruhan kapal selam itu tergantung seperti bandulan berat di atas pintu di lantai dek yang terbuka. Walau hanya tergantung oleh kabel kerekan, kapal selam seberat sembilan ton itu tidak terpengaruh saat menerima pijakan kaki Rachel. Kapal itu hanya bergoyang beberapa milimeter ketika Rachel berusaha menyeimbangkan diri. "

"Baik, ayo bergerak," perintah prajurit itu pada Tolland. "Pergi ke panel pengendali dan tutup pintu itu."

Di bawah todongan senjata, Tolland mulai bergerak ke arah panel kendali bersama Delta-One di belakangnya. Ketika Tolland bergerak melewati Rachel, dia bergerak sangat lambat, dan Rachel dapat merasakan tatapan Tolland yang sangat tajam padanya seolah dia berusaha mengirimkan pesan baginya. Tolland menatap langsung ke matanya dan kemudian ke bawah ke arah lubang palka yang berdiri terbuka di atas Triton.

Rachel menatap ke bawah. Lubang palka di dekat kakinya itu mengaga, dan tutupnya yang berat dan berbentuk bundar itu berdiri terbuka di hadapannya. Dia dapat melihat ke bawah ke dalam kokpit yang hanya memiliki satu tempat duduk. *Dia ingin aku masuk ke dalam sini?* Karena dia mengira salah mengerti, Rachel menatap Tolland lagi. Tolland hampir tiba di panel kendali. Mata Tolland masih menatapnya, walau kali ini tidak setajam tadi.

Bibir Tolland bergerak tanpa suara, "Meloncatlah ke dalam! Sekarang!"

DELTA-ONE melihat gerakan Rachel dari sudut matanya dan secara naluriah dia berputar, dan menembak tepat ketika Rachel meloncat masuk ke dalam lubang palka. Peluru itu berdesing tepat di atas kepalanya.Tutup palka yang berdiri itu menerima terjangan peluru sehingga menghasilkan percikanpercikan mematikan, dan kemudian membuatnya tertutup di atas Rachel.

Begitu merasa ujung senapan itu meninggalkan punggungnya, Tolland langsung bergerak. Dia menunduk dan berlari ke sebelah kiri untuk menjauh dari pintu itu. Dia kemudian menjatuhkan diri ke atas dek dan berguling tepat ketika Delta-One berputar ke arahnya dan menembakkan senapannya. Butiran peluru meledak di belakang Tolland ketika dia berusaha mencari perlindungan di balik kumparan jangkar di buritan kapal yang berupa silinder besar bermotor yang menggulung kabel baja ribuan kaki panjangnya dan dihubungkan dengan jangkar kapal.

Tolland memiliki rencana dan dia harus bertindak cepat. Ketika Delta-One berlari ke arahnya, Tolland mengulurkan tangannya dan meraih kunci jangkar dengan kedua tangannya, lalu menariknya ke bawah. Seketika itu juga, kumparan jangkar itu mulai melepaskan kabelnya yang panjang sehingga *Goya* meluncur karena arus kuat yang berputar di bawahnya. Gerakan kapal yang tiba-tiba itu membuat semua yang berada di atas dek bergoyang. Ketika kapal itu terbawa arus, kumparan kabel jangkar itu terulur semakin panjang dan semakin cepat.

Ayolah, Sayang, desak Tolland.

Delta-One sudah menemukan keseimbangannya lagi dan bergerak mendekati Tolland. Setelah menunggu hingga saat terbaik, Tolland bersiap-siap dan menggerakkan tuas itu kembali ke atas untuk mengunci kumparan kabel jangkar. Kabel jangkar langsung menegang karena kapal itu berhenti tibatiba dan mengakibatkan getaran hebat di seluruh *Goya.* Semua yang berada di atas dek berterbangan. Delta-One kembali terhuyung-huyung di dekat Tolland, sementara Pickering terjengkang dari tepian kapal ke tengah dek. Triton terayun kuat pada kabel penggantungnya.

Bunyi menderu yang berasal dari metal yang patah dari bagian bawah kapal terdengar seperti gempa bumi ketika tiang penopang yang sudah rusak karena tembakan helikopter tadi akhirnya patah. Sudut kanan di buritan *Goya* mulai rubuh karena beratnya. Kapal itu bergoyang, terangkat miring secara diagonal seperti sebuah meja besar yang kehilangan salah satu dari empat kakinya. Bunyi berisik dari bawah begitu memekakkan—bunyi dari metal yang terpelintir dan hancur serta hantaman ombak yang terus-menerus.

Pucat pasi di dalam kokpit Triton, Rachel berpegangan dengan erat ketika mesin seberat sembilan ton itu berayun di atas pintu lantai dek yang terbuka dan sekarang mulai miring. Melalui kaca di dasar kubahnya Rachel dapat melihat lautan bergolak di bawahnya. Ketika dia melihat ke atas, matanya mencari-cari Tolland di dek sambil melihat drama aneh di atas dek yang terjadi dalam beberapa detik.

Hanya satu yard jaraknya, prajurit Delta yang terjepit pada capit Triton sedang meraung-raung kesakitan karena terguncang-guncang seperti boneka yang tergantung pada tongkatnya. Rachel melihat William Pickering berjuang untuk meraih tiang penam-bat perahu. Di dekat tuas jangkar, Tolland juga berpegangan, dan berusaha bertahan agar tidak terpeleset ke tepi dan jatuh ke laut. Ketika Rachel melihat tentara yang membawa senapan mesin itu mulai berdiri dengan seimbang, dia berteriak dari dalam kapal selam. "Mike, awas!"

Tetapi ternyata Delta-One sama sekali mengabaikan Tolland. Dengan mulut ternganga ketakutan, dia menoleh ke belakang ke arah helikopternya yang sedang

diparkir. Rachel mengikuti tatapan mata Delta-One. Helikopter tempur Kiowa, dengan mesin besarnya yang masih menyala, perlahan-lahan mulai tergelincir turun dari dek yang miring. Kaki metal helikopter itu terlihat seperti sepatu ski yang meluncur di sebuah lereng. Saat itu Rachel sadar, mesin besar itu sedang meluncur ke arah Triton.

DELTA-ONE berjuang mendaki dek yang miring itu dan berjalan ke arah pesawat yang sedang menggelincir itu, lalu memanjat masuk ke dalam. Dia tidak ingin membiarkan satusatunya alat untuk menyelamatkan diri dari kapal jelek ini tergelincir dari dek. Delta-One mencengkeram tuas pengendali Kiowa dan menariknya ke belakang. *Naik!* Dengan bunyi deru yang memekakkan telinga, baling-baling di atas helikopter berputar semakin cepat dan berusaha mengangkat pesawat yang dibebani senjata itu dari dek. *Ke atas, keparat!* Helikopter itu menggelincir turun ke arah Triton, dan Delta-Two terkesiap dalam cengkeraman lengan Triton.

Dengan bagian hidung terangkat ke depan, baling-baling Kiowa juga terangkat. Dan ketika helikopter itu meluncur dari dek, gerakannya justru maju, bukan ke atas, dan bergerak dengan cepat mendekati Triton seperti gergaji raksasa. *Naik!* Delta-One menarik tuasnya lagi sambil berharap dia dapat melepaskan rudal Hellfire seberat setengah ton yang membebaninya. Baling-baling itu hampir mengenai kepala Delta-Two dan bagian atas kapal selam Triton sambil terus bergerak dengan begitu cepat. Sekarang baling-baling itu tidak akan dapat menghindar dari kabel yang menggantung Triton.

Ketika baling-baling baja Kiowa yang berputar dengan kecepatan 300 rpm itu bertemu dengan kabel penderek kapal selam berkapasitas lima belas ton, ketenangan malam itu terguncang karena bunyi hantaman metal dengan metal. Bunyi itu seolah menggambarkan peperangan dalam dongengdongeng. Dari kokpit helikopter tempur Kiowa, Delta-One melihat baling-balingnya menyerang kabel penderek seperti pemotong rumput raksasa yang sedang membabat kabel baja. Percikan cahaya yang menyilaukan bercipratan ke atas, dan baling-baling Kiowa pun meledak. Delta-One merasa helikopter itu rusak parah, kaki pesawatnya menggelincir di atas dek dengan keras. Dia berusaha mengendalikan pesawat itu, tetapi dia tidak punya daya angkat lagi. Helikopter itu terpentalpental dua kali menuruni dek yang miring, lalu tergelincir dan menabrak tepian kapal.

Sesaat, dia mengira pagar itu akan menahannya.

Kemudian Delta-One mendengar bunyi berderak. Helikopter yang dipenuhi muatan berat itu keluar dari tepian, dan tercebur ke dalam laut.

DI DALAM Triton, Rachel Sexton duduk seperti lumpuh. Tubuhnya bersandar rapat di sandaran tempat duduk kapal selam Triton. Kapal selam mini itu terayun-ayun dengan ganas ketika baling-baling helikopter Kiowa menyangkut ke kabel yang menahan kapal selam itu, tetapi Rachel berusaha untuk menenangkan dirinya. Untunglah baling-baling itu tidak mengenai tubuh kapal selam, walau dia tahu, kabel-kabel itu pasti rusak parah. Yang dapat dipikirkan Rachel saat itu hanyalah menyelamatkan diri dengan keluar dari kapal selam ini secepat mungkin. Prajurit yang terjepit cakar Triton melotot ke arahnya. Lelaki itu setengah sadar, bersimbah darah, dan terluka karena percikan-percikan api yang berterbangan dari baling-baling helikopter. Jauh dari prajurit itu, Rachel melihat William Pickering masih berpegangan pada sebuah tiang yang digunakan untuk mengikat tali di atas dek yang miring.

Di mana Michael? Rachel tidak melihatnya. Kepanikannya hanya sebentar saja ketika ketakutan yang baru muncul. Di atasnya, kabel Triton yang terkoyak mengeluarkan bunyi melecut-lecut yang mengerikan ketika jalinannya terlepas. Kemudian, terdengar bunyi derak keras, lalu Rachel merasa kabel tersebut putus.

Dalam keadaan tanpa beban selama beberapa detik, Rachel melayang di atas kursinya di dalam kokpit kapal selam Triton dan meluncur ke bawah. Dek di atasnya menghilang dan jalan sempit di bawah *Goya* seperti melewatinya dengan cepat. Prajurit yang tercengkeram lengan, Triton menjadi pucat karena ketakutan dan menatap Rachel ketika mereka meluncur ke bawah dengan cepat.

Gerakan jatuhnya seperti tidak pernah berakhir.

Ketika akhirnya kapal selam itu jatuh ke laut di bawah *Goya,* Triton terhempas keras di bawah arus, dan membenturkan Rachel dengan keras kembali ke kursinya. Tulang belakangnya tertekan ketika laut yang diterangi lampu kapal itu menyerbu di atas kubah kapal selamnya. Dia merasa seperti tidak dapat bernapas ketika kapal selam itu meluncur turun hingga kemu-dian dengan perlahan berhenti dan kembali naik ke permukaan, mengambang ke atas seperti sumbat botol dari gabus.

Hiu-hiu itu segera mendekat. Dari tempat duduknya, Rachel terpaku ketika pemandangan itu tersaji di depannya dalam jarak beberapa kaki saja.

DELTA-TWO merasa kepala lonjong seekor ikan hiu menabraknya dengan kekuatan yang tidak terbayangkan. Kemudian jepitan yang ketat dan setajam silet menjepit dengan erat lengan atasnya, dan mengiris hingga ke tulang dan mengunci-nya. Rasa sakit yang luar biasa itu seperti meledak ketika hiu tersebut memutar tubuhnya dengan kuat dan kemudian menghentak-hentakkan kepalanya dengan ganas, sehingga merobek lengan Delta-Two hingga terlepas. Hiu-hiu yang lain langsung bergerak mendekat. Gigi-gigi ikan yang setajam pisau itu menusuk kedua

kakinya. Badannya. Lehernya. Delta-Two tidak memiliki napas lagi untuk berteriak kesakitan ketika hiu-hiu tersebut merobek sebagian besar tubuhnya dan membawanya pergi. Hal terakhir yang diingatnya, dia melihat mulut berbentuk bulan sabit muncul dari samping, lalu sederetan gigi yang tajam itu turun dan menjepit wajahnya.

Dunia menjadi hitam.

DI DALAM Triton, bunyi benturan dari tulang kepala hiu-hiu yang menghantami kubah kapal selam itu akhirnya memudar. Rachel membuka matanya. Prajurit itu sudah menghilang. Air yang menyapu kaca jendela kapal selam itu sekarang berwarna kemerahan.

Dengan perasaan luluh lantak, Rachel meringkuk di tempat duduknya sambil memeluk lutut di dadanya. Dia dapat merasakan kapal selam itu bergerak. Triton sekarang hanyut terbawa arus, dan menggesek-gesek di sepanjang dek penyelam di bawah *Goya.* Dia juga dapat merasakan Triton bergerak ke arah lain. Ke bawah.

Di luar, bunyi gelegak air yang memasuki tangki pemberat menjadi semakin keras. Air laut bergerak ke atas inci demi inci di kaca depannya.

Aku tenggelam!

Ketakutan yang luar biasa menyergapnya, dan Rachel tiba-tiba berdiri. Tangannya terulur ke atas, lalu meraih bagian pembuka lubang palka. Jika dia dapat memanjat ke atas kapal selam itu, dia masih akan punya waktu untuk meloncat ke atas dek menyelam *Goya.* Hanya beberapa kaki jaraknya.

Aku harus keluar!

Mekanisme pintu lubang palka diberi tanda yang jelas ke mana arah putaran untuk membuka. Rachel berusaha membukanya. Tetapi tutup palka itu tidak bergerak. Dia mencoba lagi. Tidak bergerak. Pintu itu seperti terkunci. Pintu itu juga sudah penyok akibat terjangan peluru tadi. Ketika rasa takutnya mengalir deras dalam darahnya seperti laut di sekitarnya, Rachel berjuang untuk menggerakkannya sekali lagi untuk terakhir kalinya.

Tutup itu tidak bergerak.

Triton tenggelam beberapa inci lebih dalam lagi, lalu menyinggung *Goya* untuk terakhir kalinya sebelum hanyut menjauh dari tubuh kapal yang rusak itu ... dan menuju laut lepas.[]

126

"JANGAN LAKUKAN itu," pinta Gabrielle pada Senator Sexton yang sudah selesai menyalin kertas-kertas faks tersebut dengan mesin fotokopinya. "Kau membahayakan hidup putrimu!"

Sexton tidak mau mendengar suara Gabrielle. Dia kemudian berjalan kembali ke mejanya dengan sepuluh tumpuk fotokopi dari dokumen yang sama. Setiap tumpuk kertas itu terdiri atas lembaran-lembaran kertas faks yang dikirimkan Rachel, termasuk tulisan tangan Rachel yang menyatakan bahwa meteorit itu palsu serta menuduh NASA dan Gedung Putih mencoba membunuh -nya.

Ini adalah media kit yang paling mengguncangkan yang pernah dibuat, kata Sexton dalam hati, ketika dia memulai memasukkan setiap tumpuk kertas itu dengan hati-hati ke dalam amplop besar berwarna putih. Di setiap amplop tertera namanya, alamat kantornya, dan cap senator. Tidak diragukan lagi dari mana informasi yang meyakinkan itu berasal. *Skandal politik abad kini, dan akulah orang yang mengungkapnya!*

Gabrielle masih memohon demi keselamatan Rachel, tetapi Sexton seperti tidak mendengar apa-apa. Ketika dia mengumpulkan amplop-amplopnya, dia seperti berada di dalam dunianya sendiri. *Setiap karier politik memiliki saat yang menentukan. Kali ini saat tersebut adalah milikku.*

Pesan dari William Pickering melalui telepon sudah memeringatkannya. Kalau Sexton mengumumkan informasi tersebut, maka hidup Rachel akan terancam. Celakanya bagi Rachel, Sexton juga tahu kalau dia mengumumkan bukti-bukti kebohongan NASA ini, langkah tersebut akan membawanya ke Gedung Putih secara lebih mutlak disertai dengan drama politik yang belum pernah disaksikan sebelumnya dalam politik Amerika.

Hidup penuh dengan keputusan sulit, pikirnya. *Dan para pemenang adalah mereka yang membuat keputusan sulit itu.*

Gabrielle Ashe sudah pernah melihat sorot mata seperti itu dalam mata Sexton. *Ambisi buta.* Dia takut akan hal itu. Dan kali ini dia menyadarinya dengan alasan yang baik. Sexton jelas siap mempertaruhkan nyawa putrinya supaya dapat menjadi orang pertama yang mengumumkan kebohongan NASA.

"Tidakkah kau lihat bahwa kau sudah menang?" tanya Gabrielle. "Tidak mungkin Zach Herney dan NASA akan selamat dalam skandal ini. Tidak peduli *siapa* yang mengumumkan hal itu! Tunggu sampai kautahu Rachel selamat. Tunggu sampai kau berbicara dengan Pickering!"

Jelas Sexton sudah tidak mendengarkan Gabrielle lagi. Dia lalu membuka lacinya, dan mengeluarkan selembar kertas timah di mana terdapat belasan stiker segel dari lilin seukuran koin lima sen dengan inisial Sexton di bagian atasnya. Gabrielle tahu, Sexton selalu menggunakan segel itu hanya untuk undangan resmi, tetapi kali ini tampaknya Sexton berpikir bahwa segel lilin berwarna merah itu akan memberi sentuhan dramatis dalam setiap amplopnya. Sambil melepaskan stiker segel itu dari kertas timah, Sexton menempelkan masing-masing satu segel di bagian tengah dari tutup amplop itu untuk menyegelnya seperti sebuah surat formal.

Jantung Gabrielle sekarang berdenyut dengan kemarahan baru. Dia teringat dengan gambar cek-cek digital di dalam komputer Sexton. Jika dia mengatakan sesuatu, Gabrielle tahu, Sexton hanya tinggal menghapus bukti itu. "Jangan lakukan ini," katanya, "atau aku akan mengumumkan perselingkuhan kita."

Sexton tertawa keras ketika dia menempelkan segel senator itu di sebuah amplop. "Benarkah? Dan kaupikir mereka akan memercayaimu—seorang asisten yang haus akan kekuasaan mau mengabaikan posisinya dalam pemerintahanku dan membalas dendam dengan cara apa saja? Aku sudah pernah membantah tentang hubungan gelap itu, dan semua orang memercayai aku. Aku bisa menyangkalnya lagi dengan mudah."

"Gedung Putih memiliki foto-foto itu," bantah Gabrielle.

Sexton bahkan tidak memerdulikannya. "Mereka tidak memiliki foto-foto. Dan jika memang mereka memilikinya, itu semua tidak ada artinya." Dia kemudian menempelkan segel yang terakhir. "Aku memiliki kekebalan. Amplop-amplop ini sanggup menangkis semua tuduhan itu."

Gabrielle tahu Sexton benar. Dia merasa sangat tidak berdaya ketika Sexton mengagumi hasil pekerjaannya. Di atas mejanya, tergeletak sepuluh amplop putih dari linen yang terlihat begitu anggun. Nama Sexton berikut alamatnya tercetak menonjol di atas amplop tersebut dan diamankan dengan segel merah bercap inisialnya. Surat-surat ini terlihat seperti suratsurat kerajaan. Tetapi, raja-raja dinobatkan tanpa harus memiliki alasan yang begitu kuat seperti informasi di dalam amplop itu.

Sexton mengambil amplop-amplop itu dan bersiap pergi. Gabrielle melangkah menghalanginya. "Kau membuat kesalahan. Ini dapat ditunda."

Mata Sexton menembus ke dalam mata Gabrielle. "Aku telah membuatmu menjadi seperti sekarang ini, Gabrielle, dan sekarang aku memecatmu."

"Faks dari Rachel akan mengantarmu ke kursi Kepresidenan. Kau berutang pada putrimu."

"Aku sudah memberinya banyak hal."

"Bagaimana kalau ada yang terjadi pada dirinya?"

"Maka dia akan memperkuat jumlah suara dari para pemilihku yang bersimpati atas nasibnya."

Gabrielle tidak dapat memercayai pikiran seperti itu bisa terlintas dalam benak Sexton, apalagi keluar dari bibirnya. Dengan rasa jijik, dia meraih telepon. "Aku akan menelepon Gedung Pu—"

Sexton memutar tubuhnya dan menampar wajah Gabrielle dengan keras.

Gabrielle terhuyung ke belakang. Dia merasa bibirnya terluka. Sang asisten pribadi itu mencengkeram tepian meja dan menegakkan tubuhnya sambil menatap dengan pandangan tak percaya ke arah lelaki yang pernah dipujanya.

Sexton menatapnya dengan tajam. "Jika kau berpikir untuk mengkhianatiku dalam hal ini, aku akan membuatmu menyesal sepanjang hidupmu." Sexton berdiri tegak sambil mengepit amplop-amplop itu di bawah lengannya. Ada kilatan kasar yang berbahaya dan membara di dalam mata Sexton.

Ketika Gabrielle keluar dari gedung kantor Senat dan memasuki udara malam yang dingin, bibirnya masih mengeluarkan darah. Dia memanggil taksi lalu masuk ke dalamnya. Kemudian, untuk pertama kalinya sejak kedatangannya ke Washington, Gabrielle Ashe tidak dapat menahan perasaannya lagi dan menangis tersedu-sedu. []

127

KAPAL SELAM Triton jatuh ....

Michael Tolland terhuyung-huyung berdiri di atas dek yang miring dan melongok melewati kumparan kabel jangkar ke arah kabel derek di mana biasanya Triton tergantung. Lalu dia ber-balik ke arah buritan, dan mengawasi laut. Triton baru saja muncul lagi ke permukaan air dari bawah *Goya* dan mulai terseret arus. Karena merasa lega setidaknya kapal selam itu masih tetap utuh, Tolland kemudian melihat ke arah tutup palka, dan sangat ingin melihatnya terbuka dan Rachel keluar dari sana tanpa terluka. Tetapi tutup itu tetap tertutup. Tolland bertanya-tanya apakah kepala Rachel terbentur sehingga membuatnya pingsan ketika kapal selam itu terhempas dengan keras ke laut.

Bahkan dari atas dek,Tolland dapat melihat Triton mengambang rendah tidak seperti biasanya di air—jauh di bawah garis air yang normal bagi Triton. *Triton tenggelam.* Tolland tidak dapat membayangkan kenapa bisa begitu, tetapi apa pun alasan-nya, tidak penting untuk saat itu.

Aku harus mengeluarkan Rachel. Sekarang.

Ketika Tolland berdiri untuk bergegas pergi dari tepi dek, rentetan peluru dari senapan mesin meledak di atasnya, dan menerjang kumparan kabel jangkar di atas kepalanya. Dia menjatuhkan diri lagi, dan berlutut. *Sialan!* Dia mengintip di balik kumparan dan melihat Pickering sedang berdiri di dek di lantai atas, sedang membidik ke arahnya seperti seorang penembak jitu. Delta-One tadi menjatuhkan senapan mesinnya ketika meloncat masuk ke dalam helikopter, dan Pickering tampaknya telah mengambil senapan mesin itu. Sekarang sang direktur NRO berhasil mencapai dek yang lebih tinggi.

Terjebak di balik kumparan, Tolland melihat kembali ke arah *Triton* yang sedang tenggelam.Ayo Rachel keluarlah! Dia menunggu tutup palka itu terbuka. Tetapi tidak ada ge-rakan di bawah sana.

Ketika melihat kembali ke dek Goya, mata Tolland mengukur-ukur area terbuka yang membentang di tempat dia bersembunyi dengan pagar buritan. Dua puluh kaki. Jarak yang terlalu jauh untuk ditempuh tanpa perlindungan.

Tolland menarik nafas panjang dan memutuskan sesuatu. Dia lalu membuka kemejanya, lalu melemparkannya ke sebelah kanannya ke arah dek yang terbuka. Ketika Pickering menembak kemeja itu hingga berlubang-lubang, Tolland berlari ke sebelah kiri menuruni dek yang miring dan membelok ke arah buritan dengan lompatan yang terburu-buru dia melemparkan dirinya melewati pagar di buritan, dan melompat dari bagian belakang kapal. Ketika sedang melayang tinggi dia udara, ia mendengar desingan peluruh di sekelilingnya, dan dia tahu jika satu peluruh saja berhasil menggores tubuhnya, dia akan menjadi santapan hiu-hiu di bawah sana begitu dia menyentuh air.

RACHEL SEXTON merasa seperti hewan liar yang terperangkap di dalam kandang. Dia sudah mencoba lagi dan lagi tanpa hasil. Dia dapat mendengar sebuah tangki dibawah-nya mulai terisi air, dan dia merasa kapal selam itu bertambah berat. Kegelapan lautan bertambah inci demi inci melewati kubah cerobong pandang di hadapannya ini, seperti tirai hitam yang naik dari bawah.

Melalalui bagian bawah kubah kapal selam yang terbuat dari kaca, Rachel dapat melihat lautan luas yang begitu lengang seperti kuburan. Lautan yang luas dan kosong di bawah itu seperti mengancam untuk menelannya bulat-bulat. Dia kembali meraih pembuka pintu palka dan berusaha memutarnya agar terbuka sekali lagi, tetapi pintu itu tidak bergerak. Paru-parunya mulai sesak. Aroma pengap dari karbon dioksida terasa pedas di dalam hidungnya. Diantara semuanya itu, satu perasaan datang berulang-ulang dan menghantuinya.

Aku akan mati sendirian di bawah air.

Dia mengamati panel pengendali dan tuas-tuas di kapal selam Triton untuk mencari sesuatu yang dapat membantunya, tetapi semua petunjukknya tidak menyala. *Kapal selam ini mati*. Sekarang Rachel terkunci di dalam sebuah ruang baja yang menutup rapat dan tenggelam ke dasar laut.

Bunyi menggelegak dari tangki itu terdengar lebih cepat sekarang dan air laut naik menjadi beberapa kaki ke atas puncak kubah kaca. Dikejauhan, di seberang permukaan datar yang tak terbatas itu, segaris warna kemerahan terlihat menghiasi cakrawala. Pagi sedang menjelang. Rachel takut itu adalah cahaya terakahir yang akan dilihatnya. Dia kemudian memejamkan matanya untuk melupakan semua kenyataan yang akan menimpanya, lalu dia merasakan hadirnya gambaran masa kanak-kanaknya menyerbu pikirannya.

Jatuh menembus lapisan es. Menggelincir di bawah air

Tidak dapa bernapas. Tidak mampu menangkat tubuhnya sendiri. Tenggelam.

Ibunya memanggil-manggilnya. “Rachel! Rachel!”

Bunyi hantaman di luar kapal selam segera membangunkan Rachel dari lamunannya. Matanya tersentak terbuka.

“Rachel!” Suara itu terdengar tidak jelas. Seraut wajah seperti hantu muncul di depan kaca, dan bergerak naik-turun, sementara rambutnya yang berwarna gelap berkibar-kibar. Rachel hampir tidak dapat mengenalinya di dalam kegelapan.

“Michael!”

TOLLAND NAIK ke permukaan menghembuskan napas, dan merasa lega karena melihat Rachel masih bergerak di dalam kapal selam. *Dia masih hidup*. Setelah itu Tolland bere-nang dengan kayuhan yang kuat ke bagian belakang Triton dan memanjat ke atas bagian datar yang merupakan mesin kapal selam itu. Arus lautan terasa panas dan berat di sekitarnya ketika dia menempatkan dirinya untuk meraih roda pembuka pintu palka, dan menjaga tubuhnya agar tetap rendah dengan harapan Pickering tidak dapat menembaknya.

Lambung Triton sekarang hampir seluruhnya berada di bawah air, dan Tolland tahu jika dia ingin membuka pintu palka dan menarik Rachel keluar, dia harus bergerak dengan cepat. Pintu palka yang harus dibuka Tolland itu masih sepuluh inci di atas permukaan air, tetapi ia terus turun dengan cepat. Begitu pintu palka sudah tenggelam, membukanya berarti memasukkan air laut dengan deras ke dalam Triton, dan memerangkap Rachel di dalam serta membuat Triton tenggelam dengan cepat Ke dasar laut.

“Sekarang atau tidak pernah,” serunya sambil membuka roda pembuka pintu palka dan memutarnya berlawanan dengan arah jarum jam. Tidak bergerak. Dia mencoba lagi dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Sekali lagi, pintu itu tidak mau terbuka.

Dia dapat mendengar Rachel di dalam, di sisi lain di balik pintu itu. Suara Rachel seperti tertahan, tetapi Tolland merasakan ketakutannya. “Aku sudah mencobanya!” teriak Rachel. “ Aku tak dapat memutarnya!”

Sekarang air sudah memukul-mukul tepian pintu. “Putar bersama-sama!” Tolland berteriak kepadanya. “Kau didalam, searah jarum jam!” Tolland tahu putaran itu diberi petunjuk jelas. “ Baik sekarang!”

Tolland mempersiapkan dirinya membuka tutup pintu palka itu kemudian berusaha dengan seluruh tenaganya. Dia dapat mendenga Rachel juga melakukan hal yang sama. Putaran itu bergerak setengah inci dan lalu macet total.

Sekarang Tolland melihatnya. Tutup pintu itu tidak terpasang dengan rata pada tepiannya. Seperti tutup botol selai ditutupkan dengan miring dan diputar rapat, pintu itu menjadi macet. Walau segel karetnya terpasang dengan baik, tetapi pintu palkanya sudah penyok karena terjangan peluru sehingga satu-satunya cara untuk membukanya adalah dengan obor las.

Ketika bagian atas kapal selam itu tenggelam di bawah permukaan air, Tolland merasa sangat ketakutan. Rachel Sexton tidak akan dapat keluar dari kapal selam ini.

DUA RIBU kaki di bawah permukaan laut, badan heli-kopter Kiowa yang rusak tenggelam dengan cepat karena tertarik gravitasi dan pusaran kuat di kedalaman laut. Di dalam kokpit-nya, tubuh Delta-One yang sudah tidak ber-nyawa lagi sudah tidak dapat dikenali, hancur karena tekanan air di kedalaman laut.

Ketika pesawat itu tenggelam dengan gerakan berputar, rudal Hellfire masih terpasang, sementara kubah magma yang menyala menunggunya di dasar laut seperti landasan pendaratan yang merah menyala. Di balik lapisan kulit kubah magma setebal tiga meter itu, puncak lava yang panas sedang membara dengan suhu tiga ribu derajad celcius. Gunung berapi itu siap meledak.[]

128

TOLLAND BERDIRI dengan lutu terendam air di atas kotak mesin Triton yang sedang tenggelam dan memutar otaknya untuk mengeluarkan Rachel.

Jangan biarkan kapal selam ini tenggelam!

Dia menatap *Goya* lagi, dan bertanya-tanya apakah mung-kin untuk mengambil kerekan untuk dihubungkan pada Triton supaya kapal selam itu tetap berada di dekat permukaan.Tidak mungkin. Sekarang kapal *Goya* sudah berjarak lima puluh yard dan Pickering sedang berdiri di atas anjungan seperti Kaisar Romawi di tempat duduk terbaiknya untuk melihat arena pertarungan berdarah di dalam kolesium.

Berpikirlah! Kata Tolland pada dirinya sendiri. *Kenapa kapal selam ini tenggelam?*

Mekanisme daya apung kapal selam ini sangat sederhana : tangki pemberat yang terpompa penuh dengan udara atau air akan menyesuaikan daya apung kapal selam ini untuk menggerakkannya ke atas atau ke bawah di dalam air.

Jelas, tangki pemberatnya terisi penuh.

Tetapi seharusnya tidak begitu!

Setiap tangki pemberat kapal selam dilengkapi lubang atas dan lubang di bawahnya. Lubang di bawah disebut “lubang masuk” dan selalu terbuka, sementara lubang di atas sebut “katup pengeluaran” dan dapat dibuka dan ditutup untuk mengeluarkan udara sehingga air dapat mengalir ke dalam tangki pemberat.

Mungkinkah katup pengeluaran Triton terbuka kerena sesuatu hal? Tolland tidak dapat membayangkan kenapa bisa begitu. Ketika dengan kebingungan memeriksa tutup mesin kapal selam itu, tangannya menyetuh salah satu tangki pemberat Triton lainnya, jemarinya menyentuh sesuatu yang lain.

Lubang-lubang peluru.

Sialan! Triton sudah bolong-bolong oleh terjangan peluru ketika Rachel melompat ke dalam tadi. Tolland segera meluncur dan menyelam ke bawah kapal selam, menyentuhkan tangannya dengan hati-hati ke tangki pemberat Triton yang lebih penting—tangki negatif. Orang Inggris menyebut tangki ini “the down express.” Sementara orang Jerman menyebutnya “memakai sepatu penting”. Apapun sebutannya, artinya jelas. Tangki negatif, jika terisi penuh akan *menenggelamkan* kapal selam itu.

Ketika tangan Tolland merasakan sisi tangki itu, dia menemukan belasan lubang peluru. Dia dapat merasakan derasnya air yang mengalir ke dalam. Triton sebentar lagi akan tenggelam, entah Tolland menyukainya atau tidak.

Kapal selam itu sekarang berada tiga kaki di bawah permukaan air. Tolland lalu bergerak ke haluan, dan menempelkan wajahnya ke kaca untuk melongok ke dalam kubah. Rachel menggedor-gedor kaca dan berteriak-teriak. Nada ketakutan dalam teriakan Rachel membuat Tolland merasa tidak berdaya. Untuk sesaat ingatannya

kembali ke rumah sakit yang dingin, menatap seorang perempuan yang dicintainya meninggal dunia, dan dia tahu, dia tak dapat berbuat apa-apa. Sambil melayang di bawah air di depan kapal selam yang tenggelam itu, Tolland berkata pada dirinya sendiri, dia tidak boleh mengalami hal seperti itu lagi. *Kau adalah seorang pejuang*. Kata Celia padanya, tetapi Tolland tidak mau selamat sendirian … tidak lagi.

Paru-paru Tolland membutuhkan udara tetapi dia tetap berada di dalam air bersama Rachel. Setiap kali Rachel memukul kaca, Tolland mendengar suara gelembung udara menggelegak dan kapal selam itu menjadi semakin tenggelam. Rachel meneriakkan sesuatu tentang air yang masuk di sekitar jendela.

Jendela kapal selam itu bocor.

Sebuah lubang peluru di jendela? Sepertinya tidak mungkin. Paru paru Tolland terasa akan meledak, sehingga dia bersiap untuk ke permukaan. Ketika dia meraba jendela yang terbuat dari bahan akrilik itu, jemarinya menyentuh tepian segel karet yang terlepas. Lapisan penyegel di sekeliling jendela tampaknya telah bergeser ketika kapal selam itu terjatuh tadi. Inilah penyebab kenapa kokpit kapal selam itu bocor. *Kabar buruk lagi!*

Setelah berenang ke permukaan, Tolland menarik napas dalam-dalam sebanyak tiga kali sambil berusaha menjernihkan pikirannya. Air yang mengalir memasuki kokpit itu mempercepat tenggelamnya Triton. Kapal selam itu sudah lima kaki di bawah permukaan air, dan Tolland hampir tidak dapat menyentuhnya lagi dengan kakinya. Dia dapat merasakan Rachel menggedor-gedor dengan putus asa di lambung kapal selam itu.

Tolland hanya dapat memikirkan satu cara yang harus dilakukannya. Jika dia menyelam ke bawah, menuju ke kotak mesin Triton dan menemukan selinder udara bertekanan tinggi, dia dapat menggunakannya untuk meledakkan tangki pemberat negatif. Walau menghancurkan tangki yan sudah rusak itu tidak akan menghasilkan apa-apa, tetapi mungkin Triton dapat naik mendekati permukaan lagi selama beberapa menit sebelum tangki-tangki yan berlubang itu dimasuki air lagi.

Lalu apa?

Tanpa adanya pilihan lainnya, Tolland bersiap untuk kembali menyelam. Sambil manarik napas dalam-dalam, dia melebarkan paru-parunya lebih dari biasanya hingga hampir terasa sakit. *Kapasitas paru-paru lebih besar. Lebih banyak oksi gen*. Lebih lama menyelam. Tetapi ketika dia merasa paruparunya membesar dan menekan tulang iganya, sebuah gagasan yang aneh muncul.

Bagaimana jika dia menambah tekanan di dalam kapal selam? Lapisan segel dibagian kubah kapal selam itu sudah rusak. Mungkin jika Tolland dapat menambah

tekanan di dalam kokpit, dia dapat meledakkan seluruh jendela depan yang berbentuk kubah itu hingga terlepas dari kapal selam dan mengeluarkan Rachel.

Dia mengembuskan napasnya kembali ke permukaan air untuk sesaat sambil mencoba membayangkan kemungkinan tersebut. Betul betul masuk akal, bukan? Lagi pula kapal selam itu dibuat agar kuat terhadap tekanan hanya dari *satu arah*. Kapal selam harus mampu bertahan terhadap tekanan dari luar, tetapi hampir tidak mampu bertahan terhadap tekanan dari dalam.

Terlebih lagi, Triton menggunakan katup katup regulator yang seragam untuk mengurangi jumlah suku cadang yang dibawa Goya. Tolland dapat dengan mudah melepaskan se-lang pengisian yang terdapat di selinder bertekanan tinggi, dan memasangnya ke regulator pasokan ventilasi darurat yang terdapat di sebalah kiri kapal selam! Menambah takanan di bagian dalam kokpit, memang akan membuat Rachel merasa sakit, tetapi hanya itulah jalan keluarnya.

Tolland menarik napas lagi dan menyelam.

Kapal selam itu sudah tenggelam sedalam delapan kaki sekarang, sementara arus dan kegelapan membuat Tolland kesulitan untuk menempatkan diri. Begitu dia dapat menemukan tabung bertekanan tinggi itu, Tolland dapat segera mencabut selang tangki tersebut, dan bersiap untuk memompakan udara ke dalam kokpit. Ketika dia memegang kenop pengatur tekanan, cat kuning menyala di sisi tangki dan mengingatkannya betapa berbahayanya tindakannya itu. PERHATIAN TEKANAN UDARA 3.000 pon per inci persegi.

Tiga ribu pon per inci persegi, pikir Tolland. Harapannya adalah kubah kaca Triton akan meletup lepas dari kapal selam, sebelum tekanan di dalam kabin menekan paru-paru Rachel. Tolland hanya mengerahkan selang bertekanan tinggi ini kedalam sebuah balon air dan berdoa agar balon air itu dapat pecah dengan cepat.

Dia meraih kenop pengatur tekanan itu dan memutuskan pilihannya. Sambil bergelantungan di bagian belakang kapal selam yang tenggelam, Tolland memutar dan membuka katup yang bertekanan tinggi itu. Selang selinder bertekanan tinggi langsung menjadi tegang, selanjutnya Tolland dapat mendengar udara membanjir ke dalam kokpit dengan kuat sekali.

DI DALAM Triton tiba-tiba kepala Rachel terasa sakit sekali. Dia membuka mulutnya untuk berteriak, tetapi udara memaksa masuk ke dalam paru-parunya dengan sensasi menekan begitu menyakitkan sehingga dia seperti akan meledak. Telinganya seperti mendengar gemuruh yang memekakkan, dan medorongnya menuju ketidak-sadaran. Secara naluriah, dia memejamkan matanya rapat-rapat dan

menekankan kedua tangannya ke telinganya. Sekarang rasa sakit itu semakin bertambah.

Rachel mendengar bunyi gedoran tepat di depannya. Dia memaksakan diri untuk membuka matanya hanya untuk melihat bayangan Michael Tolland di dalam air di balik kegelapan. Wajahnya menempel pada kaca. Dia sedang memberikan isyarat pada Rachel untuk melakukan sesuatu.

Tetapi apa?

Rachel hampir tidak dapat melihatnya dalam kegelapan. Penglihatannya kabur, bola matanya terganggu karena tekanan itu. Meski begitu, dia menyadari kapal selam tenggelam dengan cepat hingga tak terjangkau sinar lampu-lampu *Goya* yang menyorot ke bawah air. Di sekitarnya hanyalah kedalaman laut yang gelap.

TOLLAND MENEMPELKAN tubuhnya ke jendela Triton dan terus menggedor-gedor. Dadanya terasa terbakar karena membutuhkan udara, dan dia tahu, dia harus naik ke permukaan dalam beberapa detik lagi.

Dorong kaca ini! Dia memberi isyarat. Dia dapat mendengar udara bertekanan tinggi memancar ke dalam kokpit dan menimbulkan gelembung-gelembung udara. Di suatu tempat, segel pelapis dari karet yang melindungi sambungan jendela kaca menjadi lebih longgar. Tangan Tolland meraba-raba mencari tepian, dan mencari celah sehingga dia dapat menyelipkan jarinya. Tidak ada. Ketika oksigen di paru-paru Tolland habis, daya penglihatannya juga menjadi berkurang akibat kegelapan yang menyelimuti lautan di sekitarnya, dan dia menggedor kaca itu untuk terakhir kalinya. Dia bahkan tidak dapat melihat Rachel lagi. Terlalu gelap. Dengan sisa udara di dalam paru-parunya, dia berseru di dalam air.

”*Rachel … dorong … kacanya!*”

Kata-kata Toland keluar berupa gumaman gelembunggelembung yang tidak terdengar. []

129

DI DALAM Triton kepala Rachel serasa seperti ditekan semacam alat penyiksa di zaman Abad Pertengahan. Sambil setengah berdiri, Rachel membungkuk di samping kursi kokpit dan merasakan kematian mendekatinya. Tepat di depannya, kubah kaca setengah lingkaran itu memperlihatkan pemandangan yang kosong. Gelap. Gedoran itu berhenti.

Tolland sudah pergi. Dia telah meninggalkan Rachel.

Desisan tekanan udara udara yang menyembur dari atas, mengingatkan Rachel pada angin katabatik di Milne yang memekakkan telinga. Lantai kapal selam

itu sudah terisi air setinggi satu kaki sekarang. *Keluarkan aku!* Beribu pikiran dan kenangan mulai mengalir dalam pikirannya seperti kilatan sinar ungu.

Didalam kegelapan, kapal selam itu mulai miring, dan Rachel terhuyung-huyung karena kehilangan keseimbangan. Dia tersandung kursi dan jatuh kedepan, menimpa kubah setengah lingkaran di hadapannya. Bahunya terasa sakit sekali. Dia mendarat jatuh terjerembab sehingga menimpa jendela, dan saat itu Rachel merasakan sebuah sensasi tak terduga — tiba-tiba takanan dalam kapal selam itu berkurang. Ketegangan di dalam telinganya mengendur dengan jelas, dan dia benar-benar mendengar bunyi gelegak udara keluar dari kapal selam itu.

Dia hanya membutuhkan waktu sekilas saja untuk memahami apa yang terjadi.Ketika dia jatuh menimpa kubah, tubuhnya menekan jendela berbentuk bulat itu keluar sedikit saja, namun cukup untuk membebaskan tekanan di dalam melalui karet segel yang mulai longgar. Tentu saja kubah kaca itu juga longgar! Tiba-tiba Rachel sadar apa yang Tolland maksudkan ketika dia menambah tekanan udara di dalam kokpit.

Dia berusaha meletupkan jendela!

Di atasnya, tabung tekanan Triton masih terus memompakan udara. Walau Rachel terbaring di dalam, dia dapat merasakan tekanan itu bertambah lagi. Kali ini dia lebih dapat menyambutnya, meskipun dia merasakan sesak napas yang hampir membuatnya pingsan. Dia lalu berjuang untuk berdiri, dan menekan bagian dalam kaca dengan seluruh kekuatannya.

Kali ini, tidak ada gelegak udara yang keluar. Kaca itu hampir tidak bergerak.

Dia membenturkan tubuhnya pada jendela itu lagi. Tidak ada perubahan. Luka di bahunya terasa sakit, dan dia menatapnya. Darah itu kerin. Lalu dia bersiap untuk mencoba lagi, tetapi dia tidak sempat. Kapal selam yang miring itu mulai menukik ke belakang. Ketika kotak mesin Triton yang berat tak dapat bekerja lagi karena tangkinya penuh terisi air, Triton berguling ke belakang dengan bagian belakang yang tenggelam terlebih dahulu.

Rachel jatuh terjengkang dan menimpa dinding belakang kokpit. Setengah tenggelam di air yang beriak, Rachel menatap ke atas ke arah kubah bocor yang melayang di atasnya seperti kaca loteng raksasa.

Di luar hanya ada kegelapan … dan ribuan ton air laut yang menekan ke bawah.

Rachel berusaha bangun, tetapi tubuhnya terasa mati dan berat. Sekali lagi, kenangannya kembali berputar ke saat dia tenggelam di sungai yang beku.

“Berjuang, Rachel!” teriak ibunya sambil meraih ke bawah untuk menariknya keluar dari air. “Raihlah tangan ibu!”

Rachel memejamkan matanya. *Aku tenggelam*. Sepatu *skating*-nya terasa seperti beban pemberat dan menariknya ke bawah. Dia dapat melihat ibunya berbaring telungkup di atas es dengan kedua tangan terbentang untuk menyebarkan berat tubuhnya sendiri, dan mengulurkan tangannya ke balik lapisan es yang pecah itu.

“*Tendang*, Rachel!” Tendang dengan kakimu!”

Rachel menendang sekuat mungkin. Tubuhnya sedikit terangkat dari lubang es itu. Ada secercah harapan. Ibunya meraihnya.

“Ya!” teriak ibunya. “Bantu aku mengangkatmu! Tendang dengan kakimu!”

Dengan ibunya menarik dari atas, Rachel menggunakan sisa kekuatannya untuk menendang dengan sepatu skate-nya. Tendangan Rachel cukup membuat tubuhnya terangkat, dan ibunya berhasil menyeretnya ke atas. Dia menyeret Rachel yang basah kuyup hingga ke tepi pecahan lubang es sebelum menjatuhkan diri dan menangis.

Sekarang di dalam kelembapan dan panas yang bertambah di dalam kapal selam, Rachel membuka matanya dan melihat kegelapan di sekitarnya. Dia mendengar ibunya berbisik dari alam kubur. Suaranya jelas, meski dari dalam Triton yang sedang tenggelam ini.

Tendang dengan kakimu.

Rachel mendongak dan melihat kubah di atasnya. Sambil mengumpulkan sisa keberaniannya, Rachel merambat naik ke kursi kokpit yang sekarang poisinya hampir horizontal seperti kursi dokter gigi. Rachel bersandar di punggungnya, lalu menekuk kakinya sejauh mungkin, mengawahkan kakinya ke atas dan kemudian menendangkannya ke depan. Dengan teriakan keras yang mengandung keputus-asaan dan kekuatan, dia menendangkan kakinya ke tengah-tengah kubah akrilik itu. Dia merasakan sakit yang menusuk-nusuk terasa hingga ke tulang keringnya, sehingga otaknya terasa seperti berputar. Telinganya tiba-tiba mendenar gelegar dan merasa tekanan di sekitarnya mereda dengan segera. Lapisan segel di sisi kiri kubah itu terkelupas, dan sebagian jendela kaca yang besar itu terlepas, mengayun terbuka seperti pintu lumbung.

Semburan air menerjang kapal selam dan mendorong Rachel kembali ketempat duduknya. Air laut langsung menerobos masuk di sekitarnya, berputar di bawah punggungnya, lalu sekarang mengangkatnya dari kursinya, melemparkannya

terjungkir balik, seperti kaus kaki di dalam mesin cuci. Rachel meraba-raba tanpa melihat apa pun, mencari sesuatu untuk berpegangan, sementara dia berputar tanpa kendali. Ketika kokpit dipenuhi dengan air, dia dapat merasa kapal selam itu jatuh dengan cepat ke dasar lautan. Tubuhnya terdesak ke atas di dalam kokpit, dan dia merasa terjepit. Sekumpulan gelembung menyerbu di sekitarnya, memilinnya, menariknya ke sisi kiri dan ke atas. Selembar arkrilik yang keras memukul pinggulnya.

Saat itu juga dia bebas.

Terpilin dalam kehangatan yang tak berujung dan terbentur ke dalam kegelapan air, Rachel merasakan paruparunya membutuhkan udara. *Ayo berenang ke atas!* Dia mencari cahaya, tetapi tidak melihat apapun. Dunianya tampak sama di segala penjuru. Kegelapan. Tidak ada graviatsi. Tidak tahu yang mana atas, yang mana bawah.

Dalam serangan rasa takut yang segera menyerbunya, Rachel baru sadar dia tidak tahu harus berenang ke mana.

RIBUAN KAKI di bawahnya, helikopter Kiowa yang tenggelam itu tertarik ke bawah karena tekanan air yang semakin kuat. Lima belas rudal AGM-114 Hellfire anti-tank berkekuatan ledak tinggi masih terpasang di sana, sementara badan pesawat itu menggeliat di bawah tekanan air, sehingga hulu ledaknya mengarah ke bawah.

Seratus kaki di dasar laut, kekuatan *megaplume* menangkap sisa-sisa tubuh helikopter itu dan menghisapnya ke bawah, lalu membantingnya ke kulit kubah magma yang merah panas. Seperti sebuah kotak korek api yang dinyalakan secara berurutan, rudal Hellfire meledak, dan membuat lubang menganga menembus puncak kubah magma.

SETELAH TIBA di permukaan dan menghirup udara, Tolland menyelam kembali dengan putus asa. Saat itu Michael Tolland sedang berada di kedalaman lima belas kaki dan mencari-cari dalam kegelapan ketika rudal Hellfire meledak.

Cahaya putih menggelembung ke atas, dan menerangi gambaran yang memesona—sebuah gam baran yang selalu diingatnya.

Rachel Sexton mengambang sepuluh kaki di bawah Tolland seperti sebuah boneka kayu di dalam air. Di bawah Rachel, kapal selam Triton jatuh ke dalam dengan cepat dengan jendela berbentuk kubah yang hampir lepas. Hiu-hiu dilingkungan itu berpencar untuk mencari laut bebas, dan dengan jelas dapat merasakan bahaya yang akan terjadi di sana.

Kegembiraan Tolland ketika melihat Rachel keluar dari kapal selam langsung lenyap karena disadarkan dengan apa akan yang segera terjadi. Sambil berusaha mengingat posisi Rachel saat cahaya dari ledakan menghilang, Tolland kembali menyelam dengan kuat, dan mengayuhkan tangannya ke arah Rachel.

RIBUAN KAKI di bawah sana, kulit magma yang hancur meledak berhamburan, gunung api di bawah meletus, dan memuntahkan magma bersuhu 1.200 derajad celcius ke laut. Lava yang sangat panas itu langsung membuat air menguap, dan menciptakan tiang uap yang amat besar yang meluncur ke permukaan air menuju pusat megaplume. Didorong oleh kandungan energi kinetik yang sama dari dinamika air yang menjadi sumber kekuatan tornado, perpindahan energi secara vertikal dari uap yang terbentuk tersebut dilawan oleh pusaran air anti-siklon yang mengelilingi tiang uap tersebut dan memiliki energi yang berlawanan.

Berputar di sekitar pilar uap yang membumbung, arus laut mulai memilin kuat ke bawah. Uang yang terlepas menciptakan penghisap besar yang menarik jutaan galon air laut ke bawah dan kemudian bersentuhan dengan magma. Ketika air yang baru tiba itu menyentuh dasar laut, air tersebut juga menjadi uap dan membutuhkan jalan untuk melepaskan diri, lalu bergabung dengan pilar uap yang semakin besar dan mendesak ke atas sambil menarik air lebih banyak lagi. Ketika lebih banyak air lagi yang terhisap, pusaran air itu menjadi semakin kuat. Pilar uap hidrotermal itu kemudian menjadi semakin panjang, dan pusaran air yang tinggi menjulang itu menjadi lebih kuat dengan berlalunya detik demi detik. Ujung di bagian atasnya bergerak dengan stabil menuju permukaan laut.

Sebuah lubang hitam di laut baru saja dilahirkan.

RACHEL MERASA seperti bayi di dalam rahim. Panas, dan diselimuti oleh kegelapan yang basah. Pikirannya bercam-pur aduk di dalam kehangatan air yang gelap gulita itu. *Bernapas.* Tetapi dia melawan refleks itu. Secercah cahaya yang dilihatnya pasti berasal dari permukaan, tetapi dia tampak begitu jauh. *Ini hanya ilusi* . *Capai permukaan*. Dengan lemah, Rachel mulai berenang ke arah cahaya yang dilihatnya tadi. Sekarang dia melihat lebih banyak cahaya … kilau merah yang menakutkan di kejauhan. *Sudah pagi?* Dia berenang dengan lebih kuat lagi.

Tiba-tiba tangan seseorang menangkap pergelangan kakinya.

Rachel setengah berteriak di bawah air, dan hampir mengeluarkan sisa udara terakhir di paru-parunya.

Tangan itu menariknya ke belakang, memilinnya, dan menunjukkan padanya arah yang berlawanan. Rachel merasakan genggaman tangan yang sudah dikenalnya. Michael Tolland ada di sana, dan menariknya ke arah yang berlawanan.

Pikiran Rachel berkata, Tolland sedang menariknya ke bawah. Tetapi hatinya berkata, Tolland tahu apa yang dilakukannya.

Tendang dengan kakimu, suara ibunya berbisik.

Rachel menendang sekuat mungkin []

130

BAHKAN KALAUPUN Tolland dan Rachel berhasil sampai di permukaan, Tolland tahu segalanya sudah berakhir. Kubah magma meletus. Begitu puncak pusaran air mencapai permukaan, tornado raksasa di bawah air itu akan mulai menarik segalanya ke bawah. Anehnya, dunia di atas permukaan air tidak seperti fajar yang tenang seperti yang dia lihat beberapa hari yang lalu sebelum meninggalkan kapalnya. Keriuhan itu memekakkan telinganya. Angin bertiup keras menerpanya seolah-olah sejenis badai telah datang ketika dia berada di bawah air.

Tolland merasa pusing karena kekurangan oksigen. Dia berusaha memegang Rachel erat-erat di dalam air, tetapi Rachel seperti ditarik dari tangannya. Pasti *karena arus itu!* Tolland berusaha untuk menahan Rachel lebih kuat lagi, tetapi kekuatan yang tak terlihat itu menarik dengan lebih kuat, seperti mengancam akan memisahkannya dengan Rachel. Tiba-tiba pegangannya terlepas, dan tubuh Rachel meluncur dari tangannya—*ke atas*.

Dengan bingung, Tolland melihat tubuh Rachel terangkat keluar dari air.

DI ATAS sana, helikopter Coast Guard Osprey melayang dan menarik Rachel masuk ke dalam pesawat mereka. Dua puluh menit yang lalu, Coast Guard menerima laporan adanya letusan di laut.Karena kehilangan kabar dengan helikopter Dolphin yang seharusnya berada di kawasan tersebut, mereka mulai mengkhawatirkan adanya kecelakaan. Mereka kemudian mengetik koordinat terakhir helikopter Dolphin yang mereka ketahui ke dalam sistem navigasi mereka dan berharap semuanya masih baik-baik saja.

Kira-kira setengah mil dari *Goya* yang terang menderang mereka melihat sebuah rongsokan yang terbakar dan hanyut terbawa arus. Rongsokan tersebut tampak seperti sebuah perahu motor dan di dekatnya terlihat seorang lelaki di dalam air sedang melambaikan lengannya dengan panik. Mereka manariknya masuk ke dalam pesawat. Dia telanjang bulan — kecuali satu kakinya yang terbungkus selotip.

Dengan tubuh yang begitu letih, Tolland mendongak dan melihat perut bagian bawah sebuah pesawat dengan kerekannya yang bergemuruh. Bunyi yang memekakkan telinga itu ternyata adalah angin yang berasal dari baling-baling yang membuat helikopter itu mengambang di udara. Ketika Rachel dinaikkan dengan tali pengaman, sejumlah tangan yang kuat menariknya ke dalam badan pesawat. Ketika

Tolland melihat Rachel sudah diselamatkan, matanya kemudian melihat seorang lelaki yang sudah tidak asing lagi sedang berjongkok dalam keadaan setengah telanjang di ambang pintu.

Corky? Hati Tolland meluap gembira. *Kau masih hidup!*

Tali pengaman itu segera jatuh daari pesawat itu setelah selesai digunakan Rachel. Tali itu mendarat sepuluh kaki jaraknya dari Tolland. Tolland ingin berenang mencapainya, tetapi dia dapat merasakan sensasi menghisap dari *megaplume* di bawahnya. Cengkraman arus laut yang datang terus-menerus itu membungkusnya, dan seperti tidak mau melepaskannya.

Arus laut menariknya ke bawah. Tolland berjuang ke permukaan, tetapi tubuhnya terasa begitu letih. *Kau adalah seorang pejuang*, seseorang mengatakan itu. Dia menendang kedua kakinya, dan mendayung ke arah permukaan. Ketika dia tiba di permukaan dengan angin yang menerpa dengan kuat, tali pengaman itu masih terlalu jauh dari jangkauannya. Arus itu terus menariknya ke bawah. Mendongak ke atas untuk melihat angin yang berputar-putar dengan ribut, Tolland melihat Rachel. Rachel menatap ke bawah. Matanya ingin dia naik menemuinya.

Tolland harus mendayung empat kali dengan seluruh tenaganya untuk mencapai tali pengaman itu, dia menyelipkan tangan dan kepalanya masuk ke dalam lubang pengaman itu, dan kemudian dia roboh.

Saat itu juga, laut seperti menjauh dengan cepat di bawahnya.

Tolland melihat kebawah ketika pusaran air yang menganga itu melebar. Akhirnya, *megaplume* itu mencapai permukaan.

WIILIAM PICKERING berdiri di atas anjungan kapal *Goya* dan memandang dengan tatapan terpaku ketika dia melihat pemandangan yang terbentang di sekitarnya. Di sisi kanan buritan *Goya*, sebuah tekanan berbentuk lembah terbentuk di permukaan laut. Kolam arus itu berdiameter seratus yard dan semakin meluas dengan cepat. Lautan ikut berputar di dalamnya, yang berlomba dengan kelembutan yang menakutkan untuk meluncur masuk ke tepian kolam arus itu. Di sekelilingnya terdengar suara erangan yang berat dan menggema keluar dari kedalaman. Pickering tidak tahu apa yang harus dilakukannya ketika melihat lubang pusaran itu meluas ke arahnya seperti mulut dewa yang menganga yang sedang meminta korban seperti dalam dongeng-dongeng.

A*ku sedang bermimpi* , pikir Pickering.

Tiba-tiba, dengan ledakan yang memecahkan kaca-kaca jendela di anjungan *Goya*, pilar uap yang muncul dari dalam pusaran air itu berputar membumbung dan

menjulang tinggi ke langit. Pilar uap raksasa tersebut naik ke atas, menggelegar, lalu puncaknya menghilang di langit gelap.

Seketika itu juga, dinding pilar uap itu membesar, sementara pusaran air di bawahnya meluas dengan lebih cepat sekarang, sehingga melalap lautan dan semakin mendekat ke arah Pickering. Buritan *Goya* terayun keras ke arah jurang yang melebar itu. Pickering kehilangan keseimbangannya dan jatuh berlutut. Seperti seorang anak kecil yang sedang berdoa, dia melihat ke bawah, ke arah jurang yang mengembang lebar di bawahnya.

Pikiran terakhirnya tertuju pada putrinya, Diana. Dia berdoa putrinya tidak mengalami ketakutan samacam ini ketika meninggal.

GUNCANGAN GELOMBANG yang timbul karena terlepasnya uap ke udara, melemparkan helikopter Coast Guard Osprey ke samping. Tolland dan Rachel saling berpegangan ketika si pilot akhirnya dapat menguasai keadaan dan membelok rendah di atas *Goya* yang hancur. Saat melongok ke luar, Tolland dan Rachel dapat melihat William Pickering —the Quaker—sedang berlutut bersama dengan jas dan dasi hitamnya di pinggir pagar di dek atas kapal itu.

Ketika buritan kapal *Goya* terombang-ambing di tepi pusaran air yang hebat itu, kabel jangkarnya akhirnya tertarik dan lepas. Dengan haluan terjungkit ke atas, *Goya* terjungkit ke belakang, melewati tepian jurang air, dan terhisap masuk ke dalam lubang pusaran air yan curam. Lampu-lampunya masih menyala dengan benderang, ketika *Goya* akhirnya menghilang ke bawah laut. []

131

PAGI HARI di Washington terlihat cerah dan segar.

Embusan angin menerbangkan dedaunan di bagian bawah Washington Monumen. Tugu batu terbesar di dunia itu biasanya terbangun dengan damai bersama pantulan kolam di hadapannya, tetapi pagi ini suasana di depannya kacau dengan keriuhan para wartawan yang sedang berdesak-desakan. Semuanya berkerumun di sekitar monumen itu dengan sangat bersemangat.

Senator Sedgewick Sexton merasa dirinya lebih besar daripada kota Washington itu sendiri ketika dia melangkah keluar dari limusin dan berjalan seperti seeekor singa ke arah area pers yang sedang menunggunya di depan monumen ter-sebut. Dia memang telah mengundang sepuluh jaringan media terbesar nasional ke tempat ini dan menjanjikan skandal terbesar dalam sepuluh tahun terakhir ini kepada mereka.

Tidak ada yang dapat mengundang burung pemakan bangkai selain arena kematian, pikir Sexton.

Ditangannya, Sexton memegang tumpukan amplop linen putih yang masing-masing dihiasi segel lilin dengan monogram inisialnya yang anggun. Jika informasi memang adalah kekuatan, maka Sexton sekarang sedang membawa sebuah bom nuklir.

Dia merasa amat bersemangat ketika mendekati podium, dan merasa senang ketika melihat panggung yang sudah didekorasi dengan “dua bingkai besar” yang terkenal itu— partisi berukuran besar yang mengapit podiumnya seperti tirai berwarna biru tua. Ini adalah trik lama yang digunakan Ronald Reagan untuk memastikan dirinya lebih menonjol dari semua orang.

Sexton memasuki panggung dari sebelah kanan, dan berjalan keluar dari balik partisi seperti seorang aktor keluar dari sayap panggung. Para wartawan dengan cepat duduk di beberapa deretan kursi lipat yang menghadap podium. Di sebelah timur, matahari baru saja bersinar melewati kubah Capitol Hill, dan memancarkan sinar berwarna merah muda keemasan tepat ke wajah Sexton seperti cahaya dari surga.

Sebuah hari yang sempurna untuk menjadi seorang yang paling berkuasa di dunia.

”Selamat pagi, Ibu-ibu dan Bapak-bapak,” kata Sexton sambil meletakkan amplop-amplopnya di depannya. ”Aku akan menyampaikan hal ini sesingkat dan sehalus mungkin. Jujur saja, informasi yang ingin saya sampaikan kepada kalian adalah sesuatu yang agak menggangu. Amplop-amplop ini berisi bukti penipuan yang dilakukan pejabat pemerintah tertinggi. Saya merasa malu untuk mengatakan bahwa Presiden baru saja menelepon saya setengah jam yang lalu dan memohon kepada saya … ya *memohon* kepada saya … agar tidak megumumkan bukti-bukti ini kepada publik. ” Dia menggelengkan kepalanya dengan ekspresi sedih. ”Tetapi saya adalah orang yang mempercayai kebenaran. Tidak peduli betapa menyakitkannya kebenaran itu.”

Sexton terdiam sambil memainkan amplop-amplop itu seperti menggoda para hadirin yang sedang duduk. Mata para wartawn itu mengikuti amplop-amplop itu ke kiri dan ke kanan, seperti sekawanan anjing yang sedang menitikkan air liur karena melihat makanan lezat yang sebentar lagi akan mereka santap beramai-ramai.

Presiden telah menelepon Sexton setengah jam yang lalu dan menjelaskan segalanya. Herney juga telah berbicara dengan Rachel yang telah selamat dan berada di dalam sebuah pesawat. Sepertinya Gedung Putih dan NASA tidak bersalah. Mereka hanyalah penonton dalam kekacauan itu, sementara otak dari segalanya itu adalah William Pickering.

Itu tak penting, pikir Sexton. Zach Herney tetap akan jatuh dengan keras.

Sexton berharap dia dapar berada di Gedung Putih sekarang untuk melihat reaksi Presiden ketika dia mengetahui Sexton akan menumumkan informasi tersebut kepada khalayak. Sexton sudah setuju untuk menemui Herney di Gedung Putih saat ini, untuk membahas cara terbaik untuk menyampaikan kebenaran mengenai meteorit itu kapada masyarakat Amerika. Mungkin sekarang Herney sedang berdiri di depan televisi dan merasa tekejut ketika menyadari tidak ada yang dapat dilakukan Gedung Putih untuk menghentikan sebuah peristiwa yang akan menentukan nasibnya.

”Kawan-kawan,” kata Sexton sambil menatap mata kerumunan para wartawan. ”Saya sudah *mempertimbangkan* ini masak-masak. Saya sudah memikirkan kehormatan Presiden yang ingin mempertahankan rahasia ini, tetapi saya harus mengikuti kata hati saya.” Sexton mendesah sambil menun dukkan kepalanya seperti seseorang yang terjebak dalam sejarah. ”Kebenaran adalah kebenaran. Saya tidak ingin mempengaruhi penafsiran kalian dalam menanggapi kenyataan ini. Saya hanya akan memberikan data yang berguna.”

Di kejauhan, Sexton mendengar suara baling-baling mesin helikopter. Sesaat, dia bertanya-tanya apakah Presiden terbang dari Gedung Putih dengan panik, dan berharap dapat menahan konferensi pers itu. *Ini akan menambah hiasan pelengkap pada kue kemenanganku*, pikir Sexton dengan gembira. *Betapa bersalahnya Herney akan terlihat NANTI?*

?Saya tidak merasa senang melakukan ini,” lanjut Sexton, merasakan waktunya sangat sempurna. ?Tetapi saya merasa, sudah menjadi kewajiban saya untuk memberi tahu rakyat Amerika bahwa mereka telah dibohongi.?

Pesawat itu bergemuruh, lalu mendarat di sebuah lapangan terbuka di sebelah kanan mereka. Ketika Sexton menatap ke arah helikopter itu, dia terkejut karena yang datang sama sekali bukan helikopter kepresidenan, tetapi sebuah helikopter Osprey yang besar.

Pesawat itu bertuliskan:

UNITES STATES COAST GUARD.

Dengan gugup, Sexton melihat pintu pesawat terbuka dan seorang perempuan muncul. Dia mengenakan seragam Coast Guard berwarna oranye dan tampak tidak rapi, seolah perempuan itu baru saja pulang dari peperangan. Perempuan itu berjalan ke arah area pers. Sesaat, Sexton tidak mengenalinya. Kemudian dia terkejut.

Rachel? Sexton terperangah karena sangat terkejut. *Mau apa DIA kemari?*

Gumam kebingunan terdengar dari kerumunan para wartawan.

Sexton berusaha mengembangkan senyuman lebar di wajahnya, lalu berpaling pada kerumunan pers dan mengangkat tangannya untuk minta maaf kepada wartawan. ?Boleh beri saya waktu sebentar? Saya minta maaf.? Dia mendesah berat dengan nada bercanda. ?Keluarga selalu nomor satu.?

Beberapa orang wartawan tertawa.

Melihat putrinya berjalan cepat dari sisi kanannya, Sexton merasa yakin pertemuan ayah dengan putrinya ini sebaiknya dilakukan secara pribadi. Celakanya, privasi merupakan sesuatu yang tidak mungkin untuk saat ini. Mata Sexton dengan cepat mengarah ke partisi besar di sebelah kanannya.

Masih tersenyum tenanng, Sexton melambai ke arah putrinya dan melangkah menjauh dari mikrofon. Sambil berjalan mendekati Rachel, Sexton menuju kebelakang partisi sehingga Rachel harus berjalan kebelakang partisi itu untuk menemuinya. Sexton menyambutnya di belakang partisi, tersembunyi dari mata dan telinga pers.

?Sayang?? katanya sambil tersenyum mengembangkan kedua lengannya ketika Rachel datang mendekatinya. ?Kejutan yang menyenangkan! ?

Rachel mendekat dan menampar wajah ayahnya.

BERDUA SAJA dengan ayahnya sekarang, terlindung dibalik partisi, Rachel melotot dengan jijik. Dia menampar ayahnya dengan keras, tetapi ayahnya hampir tidak bereaksi. Dengan ketenangan yang terkendali, senyuman palsunya menghilang, dan digantikan dengan tatapan mengancam.

Suaranya berubah menjadi seperti bisikan setan. ?Kau seharusnya tidak berada di sini. ?

Rachel melihat kegusaran di dalam mata ayahnya dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Rachel tidak merasa takut. ?Aku meminta pertolonganmu, dan kau justru memperalatku! Aku hampir terbunuh!?

?Kau jelas baik-baik saja? Suara Sexton terdengar agak kecewa.

?NASA tidak bersalah!? kata Rachel. ?Presiden sudah mengatakan ini padamu! Sekarang apa yang sedang kau lakukan disini?? Penerbangan singkat Rachel ke Washington dengan pesawat Coast Guard Osprey telah diselingi telepon antara dirinya dengan Gedung Putih, ayahnya dan bahkan Gabrielle Ashe yang kebingungan.

?Kau sudah berjanji pada Zach Herney untuk pergi ke Gedung Putih!?

?Aku memang akan ke sana, ? Sexton menyeringai. ?Pada hari pemilihan.?

Rachel merasa muak ketika mengingat lelaki itu adalah ayahnya. ?Apa yang akan kau lakukan itu gila. ?

?Oh?? Sexton terkekeh. Dia berputar dan menunjuk ke balik podium yang terlihat dari ujung partisi. Di atas podium, setumpuk amplop putih sedang menunggunya. ?Amplopamplop itu berisi informasi yang kau kirimkan padaku, Rachel. *Kau*. Kaulah yang menghancurkan presiden!?

?Aku mengirim faks itu ketika aku membutuhkan pertolonganmu! Ketika kukira Presiden dan NASA bersalah.?

Dengan mempertimbangkan bukti bukti yang ada, NASA jelas nampak bersalah.?

?Tetapi mereka tidak bersalah! Mereka patut mendapat kesempatan untuk mengakui kekeliruan mereka sendiri. Kau telah memenangkan pemilihan ini. Zach Herney sudah kalah! Kau *tahu* itu. Biarkan lelaki itu mempertahankan harga dirinya.?

Sexton menggeram. ?Naif sekali. Ini bukan masalah memenangkan pemilu, Rachel. Ini tentang *kekuasaan*. Tentang kemenangan secara mutlak, satu tindakan hebat: menghancurkan lawan, dan mengendalikan kekuatan di Washington sehingga kau dapat membereskan berbagai hal.?

?Dan dengan mengorbankan apa??

?Jangan berlagak sok suci. Aku hanya menyampaikan bukti. Orang-orang itu dapat menarik kesimpulan mereka sendiri tentang siapa yang bersalah.?

?Kau tahu bagaimana ini akan terlihat.?

Sexton mengangkat bahunya. ?Mungkin sudah waktunya bagi NASA.?

Senator Sexton merasa orang-orang pers itu mulai resah di luar partisi, dan dia tidak ingin berdiri di sini sepanjang pagi dan dikuliahi putrinya. Masa kejayaannya sudah menunggu.

?Kita sudah selesai di sini.? katanya. ?Aku harus melanjutkan konferensi pers. ?

?Aku memohon sebagai putrimu, ? kata Rachel. ?Jangan lakukan ini. Pikirkan tentang apa yang akan kau lakukan. Ada cara yang lebih baik, ?

?Tidak untukku. ?

Suara *feedback* melengking dan menggema dari sistem tata suara di belakang Sexton. Dia memutar tubuhnya dan melihat seorang wartawati yang datang

terlambat. Perempuan itu sekarang sedang berdiri di depan podiumnya, berniat untuk memasang mikrofon di atas podium.

Kenapa idiot-idiot ini tidak bisa datang tepat waktu? omel Sexton dalam hati.

Karena terburu-buru, wartawan itu menyinggung tumpukan amplop Sexton hingga berhamburan ke tanah.

Sialan! Sexton berjalan mendekatinya dengan cepat sambil menyumpahi putrinya karena telah mengalihkan perhatiannya. Ketika dia tiba, wartawan perempuan itu sedang berjongkok memunguti amplop di tanah. Sexton tidak dapat melihat wajahnya, tetapi jelas perempuan itu dari sebuah jaringan televisi. Dia mengenakan mantel panjang dari *cashmere*, syal yang serasi, dan topi baret dari bulu yang dibenamkan dalamdalam sehingga menutupi wajahnya. Sebuah tanda pengenal dari ABC, menempel di topinya.

Perempuan bodoh. ?Biar aku yang mengurusnya, ? bentak Sexton sambil mengulurkan tangannya untuk meminta amplop-amplopnya.

Perempuan itu memungut amplop terakhir dan menyerahkannya kepada Sexton tanpa mendongak. ?Maaf …,? gumamnya. Jelas perempuan itu malu. Setelah lama menunduk karena malu, dia bergegas pergi dan bergabung dengan kerumunan para wartawan lainnya.

Dengan cepat Sexton menghitung amplop-amplop itu. *Sepuluh, bagus*. Tidak seorangpun mencuri keberuntungannya hari ini. Setelah mengumpulkannya lagi, dia memperbaiki letak mikrofon-mikrofon dan tersenyum penuh canda pada kerumunan di depannya. ?Kukira, aku lebih baik menyampaikan ini sebelum seorang terluka!?

Kerumunan itu tertaw a. Mereka tampak bersemangat.

Sexton merasakan kehadiran putrinya di dekatnya, berdiri di luar panggung di balik partisi.

?Jangan lakukan ini, ? kata Rachel padanya. ?Kau akan menyesalinya.?

Sexton tidak menghiraukannya.

?Aku memintamu untuk mempercayaiku, ? kata Rachel, suaranya semakin keras. ?Ini adalah sebuah kesalahan.?

Sexton mengambil amplop-amplopnya, dan merapikan tepi-tepinya.

?Ayah,? kata Rachel, suaranya terdengar lebih dan memohon sekarang. ?Ini kesempatan terakhirmu untuk melakukan apa yang benar.?

Melakukan yang benar? Sexton menutup mikrofonnya dan berpaling ke belakang seolah hendak berdehem. Perlahan dia melotot ke arah Rachel. ?Kau persis seperti ibumu—idealistis dan rendah. Perempuan tidak akan memahami sifat alamiah dari kekuasaan.?

Sedgwick Sexton sudah melupakan putrinya ketika dia menghadap kembali ke media yang berdesakan didepannya. Sambil mengangkat kepalanya dengan tegak, dia berjalan di sekitar podium dan menyerahkan tumpukan amplop itu ke tangan – tangan para wartawan yang sudah menunggu. Dia melihat amplop-amplop itu menghilang dalam kerumunan. Dia dapat mendengar segelnya dirobek seperti suara sobekan bungkusan hadiah natal.

Tiba-tiba kerumunan itu menjadi sunyi.

Di dalam kesunyian itu, dia dapat mendengar kepastian dalam kariernya.

Meteorit itu palsu. Dan akulah orang yang mengungkapnya.

Sexton tahu, pers akan membutuhkan waktu sesaat untuk memahami dampak yang sesungguhnya dari apa yang mereka lihat: gambar GPR yang menunjukkan terowongan penyisipan di bawah es; hewan laut hidup yang nyaris serupa dengan fosil NASA; dan bukti *chondrules* yang terbentuk di bumi. Semuanya itu menjurus pada satu kesimpulan.

?Pak?? seorang wartawan tergagap, suaranya terdengar terheran-heran ketika dia melihat isi amplopnya. ?Apakah ini asli??

Sexton mendesah dengan muram. ?Ya, saya kira itu semua memang asli.?

Gumam kebingungan sekarang tersebar ke seluruh orang orang yang berkerumun itu.

?Saya akan memberi waktu semua orang untuk melihat semua halamannya, ? kata Sexton, ?kemudian saya akan menjawab pertanyaan untuk memberi keterangan mengenai apa yang kalian lihat. ?

?Senator?? seorang wartawan lainnya bertanya. Nada suaranya kelihatan benar-benar bingung. ?Apakah gambar-gambar ini asli? … bukan rakayasa??

?Seratus persen,? kata Sexton dengan nada yang lebih tegas sekarang. ?Kalau tidak, saya tidak akan menyampaikannya sebagai bukti.?

Kebingungan dalam kerumunan itu terlihat semakin jelas, dan Sexton bahkan merasa dia mendengar beberapa orang tertawa. Ini sama sekali bukan reaksi yang diharapkannya. Dia mulai takut dirinya terlalu membesar-besarkan kemampuan media untuk menghubungkan bukti-bukti yang sudah jelas itu.

?Hm, Senator?? tanya seorang dengan nada riang yang agak aneh. ?Untuk direkam, Anda bertanggung jawab pada keaslian gambar-gambar ini??

Sexton mulai kesal. ?Kawan-kawan, saya akan mengatakannya ini satu kali lagi saja: bukti di tangan kalian adalah seratus persen asli. Dan jika ada yang dapat membuktikan ketidak-asliannya, silakan potong kepala saya.?

Sexton menunggu tawa dari para wartawan, tetapi dia tidak mendengar apapun.

Betul-betul sunyi. Mereka hanya menatapnya sambil bengong.

Wartawan yang baru saja berbicara itu berjalan ke arah Sexton sambil mengatur lembaran-lembaran fotokopinya ketika dia maju. ?Anda benar, Senator. Ini memang data yang penuh dengan skandal.? Wartawan itu terdiam, dan menggaruk kepalanya. ?Tetapi kami bingung kenapa Anda memutuskan untuk mengumumkannya kepada kami, terutama setelah Anda menyangkalnya dengan begitu meyakinkan sebelum ini.?

Sexton tidak mengerti apa maksud lelaki itu. Wartawan itu lalu menyerahkan tumpukan fotokopi di tangannya. Sexton melihat gambar-gambar—dan sesaat, pikirannya benar-benar kosong.

Tidak ada kata-kata yang dapat terucap.

Dia sedang menatap foto-foto yang tidak dikenalnya. Gambar-gambar hitam-putih yang menunjukkan dua orang yang sedang tanpa busana. Lengan dan kaki yang saling membelit. Untuk sesaat, Sexton tidak mengerti apa yang dilihatnya. Lalu ketika dia memahaminya, sebuah bola meriam meninju tepat di perutnya.

Dengan ketakutan, kepala Sexton tersentak untuk men-tap kerumunan itu. Mereka tertawa sekarang. Separuh dari mereka mulai menelepon kantor berita mereka untuk menyampaikan berita ini ke meja redaksi.

Sexton merasakan bahunya ditepuk.

Dengan kepala yang terasa pusing, dia memutar tubuhnya.

Rachel berdiri di belakangnya. ?Kami sudah beruasaha menghentikanmu,? katanya. ?Kami sudah memberimu seluruh kesempatan.? Seorang perempuan berdiri di sampingnya.

Sexton gemetar ketika matanya bergerak ke arah perempuan yang berdiri di samping Rachel itu. Dia adalah wartawan yang mengenakan mantel *cashmere* dan topi baret bulu— perempuan yang tadi menjatuhkan amplop-amplopnya. Sexton menatap wajahnya, dan darahnya membeku.

Mata hitam Gabrielle menatap tajam seperti menembus tubuhnya ketika tangan perempuan itu bergerak ke bawah dan membuka mantelnya untuk memperlihatkan setumpuk amplop putih yang terkepit rapi di bawah lengannya []

132

RUANG OVAL gelap, dan hanya diterangi kilau lembut dari lampu kuningan di atas meja Presiden Herney, Gabrielle mengangkat dagunya ketika berdiri di hadapan Presiden. Di luar jendela, di belakang Presiden, senja mulai membayang di halaman berumput di sebelah barat.

?Aku dengar kau akan meninggalkan kami, ? kata Herney dengan suara yang terdengar kecewa.

Gabrielle mengangguk. Walaupun Presiden telah dengan ramah menawari perlindungan tanpa batas di dalam Gedung Putih agar terhidar dari pers, Gabrielle lebih memilih untuk tidak menangani situasi sulit ini dengan bersembunyi dalam kekecewaan. Dia hanya ingin berada sejauh mungkin. Setidaknya untuk sementara.

Herney menata ke seberang mejanya ke arah Gabrielle dengan tatapan terkesan. ?Pilihan yang kau ambil pagi ini, Gabrielle …,? dia terhenti, seolah kehilangan kata-kata. Tatapan matanya sederhana dan jernih—tidak dapat diban - dingkan dengan mata Sedgewick Sexton yang seperti kolam penuh teka-teki yang dulu pernah menarik hatinya. Tetapi, bahkan dengan latar belakang dari tempat yang dipenuhi kekuasaan ini, Gabrielle dapat melihat kebaikan yang sesungguhnya di balik tatapan Presiden. Sebuah tatapan yang dipenuhi kehormatan dan harga diri yang tidak akan segera terlupakan olehnya.

?Aku melakukan untuk diriku sendiri juga,? akhirnya Gabrielle berkata.

Herney mengangguk. ?Walau begitu, aku tetap berterima kasih padamu.? Lalu Presiden berdiri sambil memberi isyarat supaya Gabrielle mengikutinya ke koridor. ?Aku sebenarnya berharap kau mau tinggal cukup lama sehingga aku dapat menawarimu posisi sebagai staff anggaranku.?

Gabrielle manatap dengan ragu. ?Hentikan penghamburan uang dan mulailah perbaikan??

Presiden tertawa. ?Semacam itulah.?

?Kurasa kita berdua tahu, Pak, pada saat ini aku lebih seperti beban bagimu dibandingkan aset.?

Herney hanya mengangkat bahunya. ?Beri waktu beberapa bulan. Semuanya akan terlupakan. Banyak lelaki dan perempuan besar pernah mengalami keadaan

yang serupa dan berakhir dengan kejayaan.? Dia mengerdipkan matanya. ?Beberapa diantaranya bahkan presiden Amerika Serikat. ?

Gabrielle tahu, Herney benar. Baru beberapa jam menjadi pengangguran, Gabrielle sudah menolak dua tawaran pekerjaan lainnya—satu dari Yolanda Cole di ABC, dan lainnya dari St. Martin's Press yang menawarinya pembayaran di muka dalam jumlah besar kalau dia mau menerbitkan buku biografi lengkap. *Tidak, terima kasih*.

Ketika Presiden dan Gabrielle berjalan di koridor, Gabrielle mengenang foto-fotonya dirinya yang sekarang terpam pang di seluruh stasiun televisi.

Kehancuran negara ini akan lebih buruk, pikirnya. *Jauh lebih buruk kalau faks dari Rachel jatuh ke media*.

Gabrielle, setelah pergi ke stasiun televisi ABC untuk meminta kembali foto-fotonya dan meminjam kartu wartawan Yolanda Cole, kembali menyelinap ke kantor Sexton untuk mengambil amplop-amplop kosong milik senator Sexton. Ketika dia berada di dalam, dia juga mencetak cek-cek donasi yang tersimpan di dalam komputer atasannya itu. Setelah konfrontasi di Washington Monumen pagi tadi, Gabrielle menyerahkan salinan cek-cek donasi itu kepada Sexton yang terpaku dan mengajukan permintaan kepadanya. *Beri kesempatan kepada Presiden untuk mengumumkan kekeliruannya tentang meteorit tersebut, atau sisa data ini juga diketahui umum*. Senator Sexton hanya menatap satu kali ke arah tumpukan bukti keuangan itu, lalu langsung masuk ke dalam limusinnya, dan pergi. Berita tentang senator Sexton tidak pernah terdengar lagi.

Sekarang, ketika Presiden dan Gabrielle sudah sampai di pintu belakang yang mengarah ke podium Briefing Room, Gabrielle dapat mendengar kerumunan orang yang sedang menunggu. Untuk kedua kalinya dalam 24 jam, semua orang dikumpulkan untuk mendengar pengumuman khusus dari Presiden.

?Apa yang akan kau katakan kepada mereka?? tanya Gabrielle.

Herney mendesah. Ekspresi di wajahnya terlihat sangat tenang. ?Setelah bertahun-tahun, aku sudah mempelajari satu hal berkali-kali …,? Dia meletakkan tangannya di bahu Gabrielle dan tersenyum. ?Tidak ada yang dapat menggantikan kebenaran.?

Gabrielle dipenuhi rasa bangga yang tak terduga ketika dia menatap Presiden berjalan ke arah podium. Zach Herney akan mengakui kesalahan terbesar dalam hidupnya, dan anehnya, dia jauh lebih terlihat seperti Presiden dibandingkan sebelumnya. []

133

KETIKA RACHEL terbangun, ruangan itu gelap.

Jam di ruangan itu bersinar dan Rachel dapat melihat saat itu pukul 10:45 malam. Tempat tidur itu bukan miliknya. Untuk beberapa saat, dia berbaring tidak bergerak sambil bertanya-tanya dimana dia berada. Perlahan-lahan, dia mulai ingat … *megaplume* … pagi ini di Washington Monument … undangan Presiden untuk menginap di Gedung Putih.

Aku di Gedung Putih, Rachel baru menyadarinya. *Aku tidur di sini sepanjang hari*.

Atas perintah Presiden, helikopter Coast Guard membawa Michael Tolland, Corky Marlinson, dan Rachel Sexton yang sangat letih itu dari Washington Monument ke Gedung Putih. Di tempat itulah mereka dijamu makan pagi yang me-wah, diperiksa oleh para dokter, dan ditawari kamar tidur apa saja di dalam gedung yang memiliki kamar tidur sebanyak empat belas ini dan tinggal di sana hingga mereka pulih.

Mereka semua menerima undangan itu.

Rachel tidak dapat percaya dia telah tidur begitu lama. Dia kemudian menyalakan televisi, dan dia terpaku ketika dia melihat Presiden Herney telah menyelesaikan konferensi persnya. Rachel dan kawan -kawannya telah menawarkan diri untuk menemani Presiden ketika dia mengumumkan meteorit yang mengecewakan itu kepada dunia. Kita semua telah membuat kesalahan itu bersama-sama. Tetapi Herney berkeras untuk menaggung beban itu sendirian.

?Betapa sedihnya,? kata salah satu analis politik di televisi. ?Sepertinya NASA belum menemukan tanda-tanda kehidupan di luar angkasa. Ini menunjukkan, sudah dua kali dalam sepuluh tahun terakhir ini NASA salah memeriksa meteorit dengan mengira telah menemukan tanda-tanda kehidupan di luar bumi. Kali ini, sejumlah ilmuwan sipil yang terhormat juga terkecoh.?

?Biasanya,? kata analis kedua untuk menimpali, ?Aku akan berkata muslihat sebesar ini yang dijelaskan Presiden pada malam ini, akan menghancurkan karirnya … tapi, dengan mempertimbangkan perkembangan tadi pagi di Washington Monumen, aku akan berkata kesempatan Zach Herney untuk menduduki kursi kepresidenan untuk kedua kalinya menjadi

lebih baik daripada sebelumnya.?

Analis pertama mengangguk. ?Jadi, tidak ada kehidupan di luar angkasa tetapi juga tidak ada kehidupan untuk kampanye Senator Sexton. Dan sekarang, seiring

munculnya informasi baru yang membawa kita pada persoalan keuangan kampanye yang serius yang menimpa Senator ….?

Sebuah ketukan pada pin tunya mengalihkan perhatian Rachel.

Michael, dia berharap, dan dengan cepat dia mematikan televisi. Dia tidak bertemu dengannya sejak makan pagi tadi. Sejak kedatangan mereka ke Gedung Putih, tidak ada yang diinginkan Rachel selain terdidur dalam dekapan Michael. Walau dia dapat mengatakan bahwa Michael merasakan hal yang sama, Corky telah menghalangi mereka. Ilmuwan itu menempati tempat tidur Tolland dan dengan gembira menceritakan dan menceritakan lagi kisah tentang bagaimana dia mengencingi dirinya sendiri untuk menyelamatkan dirinya. Akhirnya, karena sangat letih, Rachel dan Tolland menyerah, lalu menuju kamar terpisah dan tertidur.

Sekarang, sambil menuju ke arah Rachel sempat memeriksa dirinya di cermin. Dia merasa geli betapa konyolnya pakaiannya yang ia kenakan. Apa yang dapat ditemukan di lemari kamar tidurnya adalah baju futbal Penn State yang sudah usang. Pakaian tersebut jatuh hingga ke lutut sseperti daster.

Ketukan pintu berlanjut.

Rachel membuka pintu, dia merasa kecewa melihat seorang agen Secret Service berdiri di depan pintu kamarnya. Perempuan itu tampak segar dan manis, dan mengenakan

blazer berwarna biru. ?Ms. Sexton, rekan Anda yang ada di Lincoln Bedroom mendengar suara televisi Anda. Dia meminta saya untuk mengatakan kepada Anda karena Anda sudah

bangun ….? Perempuan itu terdiam, dan mengangkat alisnya. Jelas, di Gedung Putih tidak ada yang dapat dirahasiakan.

Pipi Rachel memerah karena malu. ?*Terima kasih*.?

Agen itu membimbing Rachel melalui koridor yang didekor dengan sempurna, dan menuju ke sebuah pintu sederhana di dekatnya.

?Lincoln Bedroom,? kata si agen. ?Dan seperti yang selalu harus saya ucapkan di depan pintu ini, ?Selamat tidur, dan awas ada hantu.?

Rachel mengangguk. Legenda mengenai hantu di kamar tidur Lincoln ini, sudah setua Gedung Putih itu sendiri. Orang orang berkata, Winston Churchill pernah melihat hantu Lincoln di sini, seperti juga banyak orang lainnya, termasuk Eleanor Roosevelt, Amy Carter, aktor Richard Dreyfus, dan para pembantu lelaki dan

perempuan selama puluhan tahun. Anjing Presiden Reagan katanya menyalak berjam-jam di luar pintu ini pada suatu waktu.

Pikiran mengenai hantu ini tiba-tiba membuat Rachel sadar betapa keramatnya kamar ini. Dia tiba-tiba merasa malu. Berdiri di sana dengan kaos futbalnya, serta bertelanjang kaki, dia merasa seperti seorang mahasiswi yang menyelinap masuk ke kamar mahasiswa. ?Apakah ini pantas?? bisiknya pada agen itu. ?Maksudku, ini *kan* Lincoln Bedroom.?

Agen itu mengerdipkan matanya. ?Peraturan kami di lantai ini adalah, 'Jangan bertanya, jangan bercerita.'?

Rachel tersenyum. ?Terima kasih.? Dia lalu meraih gagang pintu,dan menduga-duga apa yang menantinya di dalam.

?Rachel!? suara sengau terdengar dari koridor dan mengejarnya.

Rachel dan si agen menoleh. Corky Marlinson berjalan

terpincang-pincang mendekati mereka dengan tongkat. Kakinya sekarang sudah dibalut secara profesional. ?Aku juga tidur!?

Rachel menjadi lesu, dan merasa janji romantisnya akan rusak.

Mata Corky mengamati agen Secret Service yang manis itu.Dia kemudian tersenyum lebar.?Aku suka perempuan yang memakai seragam.?

Si agen membuka blazernya untuk memperlihatkan pistolnya yang tampak berbahaya.

Corky mundur. ?Aku mengerti. ? Dia kemudian berpaling pada Rachel. ?Apakah Mike juga bangun? Kau mau masuk? ? Corky tampak bersemangat untuk ikut berpesta.

Rachel menggerutu. ?Sebenarnya Corky ….?

?Dr. Marlinson,? si agen Secret Service itu menyela sambil mengeluarkan catatan dari blazernya. ?Menurut catatan ini, yang diberikan oleh Mr. Tolland pada saya, saya mendapatkan perintah khusus untuk menemani Anda ke dapur, dan meminta koki kepala untuk memasakkan apa saja yang Anda inginkan, dan meminta Anda untuk menjelaskan secara rinci tentang bagaimana Anda menyelamatkan diri dari kematian dengan ….? Si agen ragu-ragu. Wajahnya mengernyit jijik keti-ka membaca catatannya lagi. ?… dengan mengencingi diri Anda sendiri??

Sepertinya si agen mengucapkan kata-kata ajaib. Corky menjatuhkan tongkatnya di tempat dan meletakkan lengannya di bahu si agen agar dapat berdiri. Dia kemudia berkata, ?Ayo, kita ke dapur, sayang!?

Ketika agen yang terlihat tidak berkenan itu menopang Corky yang berjalan terpincang-pincang di koridor dan menuju dapur, Rachel yakin, Corky Marlinson sedang berada di surga. ?Urin itulah kuncinya,? dia mendengar Corky berkata, ?karena *telencephalon olfactory lobes* celaka itu dapat mencium apa saja!?

LINCOLN BEDROOM gelap ketika Rachel masuk. Dia heran ketika melihat tempat itu kosong dan belum ditiduri. Michael tidak terlihat dimana-mana.

Sebuah lampu minyak antik menyala di dekat tempat tidur, dan dalam cahaya lembut itu, dia hampir tidak mengenali permadani Brussel … tempat tidur dari *rosewood* yang terkenal itu … foto istri Lincoln, Mary Todd … bahkan meja tempat Lincoln menandatangani *Emancipation Proclamation*.

Ketika Rachel menutup pintu di belakangnya, dia merasakan udara dingin di kakinya yang telanjang. *Dimana dia?* Di seberang ruangan, sebuah jendela terbuka, dan tirai putih dari bahan tembus pandang berkibar-kibar ditiup angin. Dia berjalan mendekat untuk menutup jendela itu, dan bisikkan yang menakutkan bergumam dari dari dalam lemari.

?Maaaarrrrrrry ….?

Rachel berputar.

?Maaaaarrrrrry …?? suara itu berbisik lagi. ?Itu kau? … Mary Todd Liiiiiincoln??

Rachel cepat menutup jendela dan berpaling ke arah lamari. Jantungnya berdebar dengan kencang, walau dia tahu ini tolong. ?Mike, aku tahu itu kau.?

?Bukaaaaaan …,? suara itu melanjutkan. ?Aku bukan Mike … aku Aaaaaabe.?

Rachel berkacak pinggang. ?Oh, begitukah? Abe *yang jujur itu?*?

Terdengar suara tawa yang agak tertahan. ?Abe yang agak jujur … ya.?

Rachel sekarang tertawa juga.

?Takuuuuuuutlah,? kata suara itu menggumam lagi dari dalam lemari. ?Saaaaaangat takut.?

?Aku tidak takut.?

?Takutlah ….? erang suara itu. ?Pada spesies manusia, perasaan takut dan kegairahan seksual berhubungan erat.?

Rachel tertawa terbahak-bahak. ?Apakah ini gagasanmu untuk memancing gairah??

?Maaaaaafkan aku …,?suara itu kembali menerang. ?Sudah bertahun-tahuuuuun aku tidak bersama dengan seorang perempuan.?

?Itu jelas terlihat,? kata Rachel sambil membuka pintu lemari.

Michael Tolland beridiri di depan Rachel dengan senyuman nakal. Dia tampak sangat menarik karena mengenakan piyama biru tua dari satin. Rachel terheran-heran ketika melihat ada lambang kepresidenan yang menghiasi dadanya.

?Piyama kepresidenan??

Tolland hanya mengangkat bahunya. ?Ada di dalam laci.?

?Dan yang kudapatkan hanya kaos futbal yang jelek ini??

?Kau seharusnya memilih Lincoln Bedroom.?

?Kau seharusnya menawari aku!?

?Kudengar kasurnya tidak nyaman. Dari surai kuda yang antik.? Tolland mengedipkan matanya sebagai isyarat agar Rachel melihat sebuah bungkusan hadiah di atas meja pualam. ?Ini akan menghiburmu.?

Rachel merasa terharu. ?Untukku??

?Aku menyuruh salah satu ajudan Presiden untuk keluar dan mencari ini untukmu. Baru saja tiba, dan jangan digoyang-goyangkan.?

Dengan berhati-hati Rachel membuka pembungkusnya dan mengeluarkan isinya yang berat. Ternyata isinya adalah mangkuk kristal besar, dan di dalamnya berenang dua ekor ikan mas koki berwarna oranye yang buruk rupa. Rachel menatap dengan ekspresi bingung dan kecewa. ?Kau bercanda bukan??

?*Helostoma temmineki*,? kata Tolland dengan bangga.

?Kau membelikan aku *ikan?*?

?Itu ikan berciuman dari Cina yang langka. Sangat romantis.?

?Ikan tidak romantis, Mike.?

?Katakan itu pada ikan–ikan *tersebut*. Mereka sudah berciuman berjam-jam.?

?Apakah ini juga pemancing gairah lainnya? ?

?Aku sudah berkarat dalam urusan percintaan. Kau seharusnya menghargai usahaku.?

?Untuk referensi di masa mendatang, Mike, ikan sama sekali *bukan* pemancing gairah.Coba dengan bunga. ?

Tolland mengeluarkan seikat bunga lili dari punggung

nya. ?Aku ingin memberimu mawar merah,? katanya, ?tapi aku hampir tertembak karena berusaha menyelinap masuk ke dalam Rose Garden.?

KETIKA TOLLAND menarik tubuh Rachel agar merapat ke tubuhnya, dan menghirup aroma lembut dari rambut perempuan itu, dia merasa kesendirian selama bertahun-tahun di dalam dirinya memudar. Dia mencium Rachel, dan merasakan tubuh Rachel semakin merapat padanya. Bunga lili putih itu jatuh di kaki mereka, dan tembok penghalang yang tanpa disadarinya dibangunnya selama ini sekarang runtuh.

Hantu-hantu itu sudah menghilang.

Dia sekarang merasa putri sang senator itu sedikit-sedikit

menariknya ke arah tempat tidur, dan bisikan lembut Rachel terdengar lembut di telinganya. ?Kau tidak bersungguh berpendapat ikan itu romantis, bukan??

?Aku memang berpendapat begitu, ? sahutnya dan mencium Rachel lagi. ?Kau seharusnya melihat ritual perkawinan ubur-ubur. Sangat erotis.?

Rachel mendorong Tolland ke arah tempat tidur antik itu dan kemudian meletakkan tubuhnya yang ramping di atas tubuh Tolland.

?Dan kuda laut …,? kata Tolland lagi dengan tersengalsengal saat dia menikmati sentuhan Rachel di balik piyama satinnya yang tipis. ?Kuda laut memperlihatkan … tarian cinta yang sensual.?

?Cukup bicara soal ikan,? bisik Rachel sambil membuka kancing piyama Tolland. ?Apa yang kau dapat katakan padaku mengenai ritual perkawinan hewan primata yang lebih maju!?

Tolland mendesah. ?Aku khawatir, aku tidak belajar he-wan primata. ?

Rachel menanggalkan kaos futbalnya. ?Baiklah, Anak gunung. Sebaiknya kau belajar dengan cepat.? []

EPILOG

PESAWAT JET NASA membelok tinggi di atas Samudera Atlantik.

Di dalamnya, Administrator Lawrence Ekstrom memandang untuk terakhir kalinya ke arah batu hangus yang diletakkan di ruang kargo. *Kembali ke laut,* pikirnya. *Tempat mereka menemukanmu*.

Sesuai perintah Ekstrom, pilot pesawat itu membuka pintu kargo dan melepaskan batu besar tersebut. Mereka melihat ketika batu yang besar sekali itu meluncur turun ke bawah melalui bagian belakang pesawat, kemudian bergerak melintasi langit di atas lautan yang disinari matahari, dan kemudian menghilang di bawah ombak laut yang gemercik tinggi dengan warna keperakan seperti pilar.

Batu raksasa itu tenggelam dengan cepat.

Di bawah air, pada kedalaman tiga ratus kaki, hampir tidak ada cahaya yang cukup untuk melihat siluet batu yang jatuh itu. Ketika melewati lima ratus kaki, batu itu tiba di kegelapan total.

Masih terus bergulir dengan cepat.

Semakin dalam.

Batu itu jatuh dalam waktu hampir dua belas menit.

Kemudian, seperti sebongkah meteorit menabrak sisi gelap bulan, batu itu menabrak hamparan lumpur yang luas di dasar lautan, dan menghasilkan awan lumpur. Ketika lumpur itu mengendap lagi, salah satu daru ribuan spesies laut yang belum di kenal manusia berenang mendekati untuk memeriksa pendatang baru yang aneh itu.

Karena tidak tertarik, makhluk itu beranjak pergi. []

UCAPAN TERIMA KASIH

TERIMA KASIH khusu kepada Jason Kaufman atas bimbingan dan suntingannya yang berwawasan; Blythe Brown atas riset dan masukan kreatif yang tanpa henti; teman terbaikku Kake Elwell di Wieser & Wierser; National Security Archive; NASA Public Affair Office; Stan Planton yang terus menjadi sumber informasi mengenai berbagai hal; National Security Agency; ahli *glaciology* Martin O. Jeffries; dan Brett Trotter, Thomas D. Nadeau, dan Jim Barrington atas pikirannya yang hebat. Saya juga ingin berterima kasih kepada Coonie dan Dick Brown, US. Intelligence Policy Documentation Project, Suzanne O'Neil, Margie Watchtel, Morey Stetner, Owen King, Alison McKinnel, Mary dan Stephen Gorman, Dr. Karl Singer, Dr. Michael I. Latz dari Scripps Institute of Oceanography, April di Micron electronic, Esther Sung, National Air and Space Museum, Dr. Gene Allmendinger, Heide lange yang tiada duanya di Sanford J. Greenburger Associates, dan John Pike di Federation of American Scientists.

TENTANG PENGARANG

Dalam novel menegangkan terbarunya ini, Dan Brown membawa pembaca mulai dari National Reconnaissance Office yang amat Rahasia menuju ketinggian dataran es di lingkar kutub utara, lalu kembali lagi ke lorong kekuasaan di Gedung Putih. Dipuji karena keahliannya mengombinasikan ilmu pengetahuan dan sejarah dalam 'Malaikat dan Iblis' dan digilai karena kejeniusannya meramu seni dan teologi dalam 'Da Vinci Code', Brown berhasil menulis sebuah novel lain dimana tidak satupun hal di dalamnya terlihat seperti sebelumnya — dan di balik setiap sudutnya terdapat kejutan yang mencengangkan. Deception Point adalah fiksi yang akan membuat jantung Anda berdebar keras sepanjang membacanya.